Meraba Matahari

Karya : SH Mintardja
DINO Presents at Indozone
Ebook by : Dewi KZ
Http://kangzusi.com/
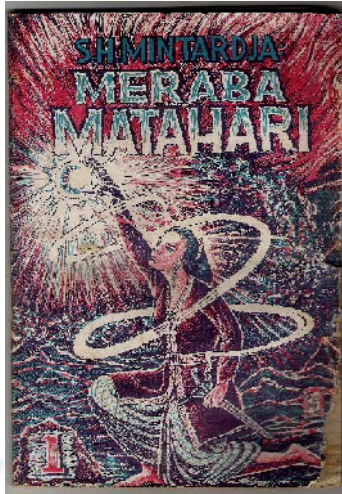
Dicetak dan diterbitkan oleh :
Badan Penerbit "Kedaulatan Rakyat"
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Para Pembaca Yang Budiman

Ceritera "JEJAK DI BALIK KABUT" telah sampai jilid terakhir pada penerbitan bulan lalu. Mulai bulan ini telah terbit satu ceritera baru. Ceritera rekaan murni yang pernah ditayangkan sebagai ceritera "Kethoprak Sayembara" lewat stasiun TVRI Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Bandung yang penyelenggaraannya didukung oleh B.P. Kedaulatan Rakyat, dengan judul "KEBRANJANG ING GEGAYUHAN"

Ternyata "Kethoprak Sayembara" ini sangat menarik perhatian para pemirsa Televisi.

Dalam buku ini, ceritera tersebut saya susun sebagai satu ceritera yang tentu saja berbeda dengan "scenario" untuk layar Televisi.

Dengan beberapa sisipan dan pemanis disana-sini mudah-mudahan ceritera ini pantas untuk dibaca.

Ceritera "KEBRANJANG ING GEGAYUHAN" dalam penampilannya yang baru serta berbahasa Indonesia berjudul "MERABA MATAHARI" berkisah tentang kehidupan yang mempunyai berbagai macam relung-relung yang kadang-kadang sulit untuk diselami. Sudut-sudut yang terang dan sudut-sudut yang gelap seakan-akan tidak terbatas. Kesadaran akan kegelapan biasanya baru datang kemudian setelah telapak tangannya mulai meraba-raba tajamnya ujung batu karang serta merasa perih.

Tetapi telapak tangan itupun akan segera terbakar apabila kita dengan congkak mencoba meraba matahari.

Namun mereka yang tetap berpegang pada kekuasaanNya, maka betapapun derasnya arus akan dapat tersebarangi, betapapun tingginya gunung akan dapat terlompati.

Meskipun ceritera ini ceritera rekaan murni, namun ceritera ini tetap akan berbicara tentang manusia yang kita kenali dari berbagai sisi pandang serta berpijak pada warna kehidupan di bumi sendiri.

Penulis : SH Mintardja

Jilid 1
Bab 01

Ketika kabut mulai terkuak, maka cahaya fajarpun mulai mewarnai langit, namun titik-titik embun masih bergayutan diujung dedaunan.

Dinginnya malam masih terasa, meskipun perlahan-lahan pucuk-pucuk pepohonan bagaikan bermunculan dari kegelapan di lembah-lembah perbukitan.

Di lereng bukit berbatu padas, dua orang anak muda yang berloncatan, saling menyerang dan bertahan, kedua-duanya memiliki bekal ilmu yang tinggi. Kaki-kaki mereka dengan tangkasnya melenting dari bongkah-bongkah batu padas ke bongkah-bongkah yang lain, seakan-akan terbang berputaran diantara bebatuan.

Sekali-kali serangan merekapun mengena, sekali-kali berbenturan dengan keras sekali sehingga keduanya tergetar dan terodorong surut berberapa langkah.

Namun ketika cahaya langit menjadi semakin terang, maka keduanyapun menjadi semakin garang, tangan-tangan mereka yang luput dari sasaran dan menyentuh batu-batu padas di tebing, maka tebing itupun telah berguguran. Pepohonan bagaikan diguncang, cabang dan ranting yang tersentuh tangan kedua anak muda itupun berpatahan.

Bukit dibawah kaki mereka seakan-akan telah bergetar.

Seluruh tubuh anak muda itu sudah basah, bukan oleh embun saja, tetapi oleh keringat yang bagaikan diperas dari tubuh mereka. Untuk mengatasi rasa sakit dan nyeri, maka keringat merekapun menjadi semakin banyak mengalir.

Ketika seorang diantara mereka meloncat dengan cepatnya menyerang dengan kakinya dan tepat mengenai dada lawannya, maka lawannya telah terdorong surut beberapa langkah. Tubuhnya membentur sebongkah batu padas, sehingga kemudian terbanting jatuh.

Dengan tangkasnya yang seorang lagi telah memburunya. Pada saat lawannya akan bangkit, maka kakinyapun telah terayun bersamaan dengan tubuhnya yang berputar.

Tetapi ternyata serangannya itu tidak mengenai sasaran, karena lawannya dengan cepat bergesar dan bahkan menjatuhkan dirinya.

Kaki yang sudah terlanjur terayun dengan derasnya itu telah menghantam batu padas pada tebing bukit padas itu.

Batu pada itupun telah pecah berserakan, untunglah bahwa lawannya dengan cepat berguling, melenting dan sekali berputar diudara, kemudian bangkit berdiri beberapa langkah dari tebing yang runtuh itu.

Bahkan dengan cepat pula, anak muda itu telah meloncat dengan tangan terjulur lurus. Jari-jarinya yang lurus merapat telah berhasil menyusup pertahanan lawannya mengenai lambung.

Lawannya terdorong surut sambil menyeringai menahan sakit, namun pada saat anak muda itu siap memburu, terdengar suara tepuk tangan dari sela-sela bebatuan di bukit itu.

Kedua anak muda yang bertempur itupun berhenti dan berloncatan surut mengambil jarak.

Keduanyapun kemudian berdiri tegak menghadap kepada orang yang bertepuk tangan itu. Serentak keduanyapun mengangguk hormat.

Seseorang yang sudah melewati usia setengah abad berdiri tegak sambil tersenyum memandang kedua orang anak muda itu. Orang itu masih terlihat kokoh meskipun rambutnya yang selembar-selembar berderai di bawah ikat kepalanya sudah memutih.

“Sudah cukup ngger, kalian sudah berlatih hampir setengah malam, angger berdua tentu sudah letih, mungkin di beberapa bagian tubuh kalian terasa sakit, nyeri dan barangkali pedih, marilah, kita pulang untuk berisitirahat.”

“Ya guru” jawab keduanya hampir berbarengan.

Keduanyapun kemudian berjalan bersama di belakang orang tua itu.

Bertiga mereka berjalan di jalan setapak, di lereng perbukitan yang membujur sejajar dengan pantai lautan yang berombak ganas.

“Lihatlah ngger” berkata orang tua itu “Gelombang itu bagaikan gejolak kehidupan, ia tidak pernah berhenti, susul menyusul dan silih berganti.”

Sambil berjalan diatas jalan sempit di perbukitan, mereka menyaksikan debur ombak yang tidak pernah ada hentinya, jika angin berhembus semilir, maka gejolak ombak itu memang agak mereda, tetapi jika langit menjadi buram, angin mulai menderu, maka praharapun datang mendorong ombak yang semakin besar, sehingga seolah-olah beribu bukit berterbangan bertimbun di tepian. Namun kemudian kembali meluncur hanyut ke kedalaman lautan yang luas.

“Lihatlah gunung itu” berkata orang tua itu pula.

Anak-anak muda itupun kemudian memandang kekejauhan. Sebuah gunung yang tinggi menjulang menggapai langit, mega-mega putih yang mengalir dari selatan, bagaikan telah tersangkut di ujungnya yang menjadi kemerah-merahan oleh cahaya matahari pagi yang mulai terbit.

“Didalam gejolak kehidupan yang kadang-kadang bagaikan diguncang oleh prahara, hati kita harus tetap sekukuh dan seteguh gunung itu.” Berkata orang tua itu pula.

Sambil berjalan kedua orang anak muda itu masih juga memandangi gunung yang berdiri tegak dan tidak tergoyahkan oleh prahara dan badai, tidak tergeser oleh angin pusaran dan tidak menggeliat oleh panasnya api.

Beberapa saat kemudian, ketiga orang itu sudah mulai menuruni tebing perbukitan yang curam. Tanah berbatu padas dibawah kaki mereka kadang-kadang terasa licin oleh embun, tajamnya bebatuan terasa menusuk telapak kaki mereka.

Tetapi mereka sudah terbiasa, jari-jari mereka bagaikan mampu mencengkeram jika tanah terasa licin oleh embun. Tajamnya bebatuan terasa menusuk telapak kaki mereka.

Sekali-sekali mereka harus meloncati celah-celah perbukitan, menelusuri relung-relung yang tajam.

Beberapa saat kemudian, mereka telah berada di ngarai yang datar. Dijalan bulak persawahan yang rata. Disekitarnya terdapat batang-batang padi yang hijau menebar sampai keujung pandang.

Ketiga orang itu berjalan dengan cepatnya melintasi bulak menuju kesebuah padepokan yang terpencil, sebuah padepokan kecil yang letaknya terpisah dari dari sebuah padukuhan yang terhitung besar.

Atas ijin Ki Bekel Panambangan, Ki Ajar Wihangga mendirikan sebuah padepokan kecil saja yang letaknya terpisah dari padukuhan Panambangan. Hubungan KI Ajar Wihangga dengan Ki Bekel Panambangan cukup akrab, bahkan keduanya sudah menjadi seperti saudara sendiri.

Apalagi umur merekapun sebaya. Jika mereka bertemu, pembicaraan diantara merekapun selalu sejalan.

Disamping beberapap orang murid yang jumlahnya banyak, Ki Ajar Wihangga mempunyai dua orang murid utama. Dua orang murid yang dibanggakan oleh Ki Ajar Wihangga karena keduanya memiliki banyak kelebihan dari anak-anak muda sebayanya.

Keduanya adalah Raden Madyasta dan Raden Wignyana, kakak beradik, petera Kangjeng Adipati di Paranganom.

Keduanya orang kakak beradik itu umurnya tidak bertaut banyak, ketika Madyasta belum dapat berjalan, ibunya sudah mengandung lagi, maka beberapa bulan kemudian lahirlah adiknya. Juga seorang laki-laki yang diberi nama Wignyana. Dengan demikian maka umur mereka hanya bertaut kurang dari dua tahun.

Keduanya tumbuh dengan baik sebagaimana putera seorang Adipati. Sejak mereka mulai mengenali lingkungannya, maka Kangjeng Adipati sudah menugaskan orang-orang pandai untuk mendidik mereka dalam berbagai macam ilmu. Namun kemudian, menginjak remaja, maka merekapun telah diserahkan kepada Ki Ajar Wihangga.

Seorang yang memilih satu lingkungan kehidupan di sebuah padepkan yang sepi.

"Aku titipkan anak-anakku kepadamu, kakang" berkata Kangjeng Adipati Paranganom yang bergelar Adipati Prangkusuma.

Ki Ajar Wihangga yang sedikit lebih tua dari Kangjeng Adipati itu menarik nafas panjang, Ki Ajar adalah saudara tua seperguruan dari Kangjeng Adipati Prangkusuma.

"Terima kasih atas kepercayaan Kangjeng Adipati kepadaku, tetapi aku sendiri ragu, apakah aku akan dapat memikul kepercayaan itu. Sehingga hasilnya sesuai dengan keinginan kangjeng Adipati"

Kangjeng Adipati tersenyum, katanya "Aku mengenal kakang dengan baik, kakangpun mengenal aku dengan baik pula"

Ki Ajar Wihangga tertawa, katanya "Baiklah, aku akan membawa kedua putera Kangjeng itu ke padepokanku. Pada saat mereka menjadi dewasa penuh, aku akan membawa mereka kembali"

"Apakah selama itu mereka tidak boleh sekali-sekali pulang untuk menengok keluarganya?, ibunya tentu akan sangat merindukannya"

"Tentu, Kangjeng, mereka berada di padepokanku tidak sebagai tawanan atau orang buangan, sehingga tidak boleh meninggalkan tempat. Tetapi mereka akan menjadi murid-murid utama padepokanku"

sejak saat itu, empat tahun lalu, dua orang remaja putera Kangjeng Adipati Prangkusuma itu berada di padepokan yang

dipimpin oleh Ki Ajar Wihangga. Namun seperti yang dimaksudkan oleh Kangjeng Adipati, bahwa sekali-sekali merekapun pulang karena keluarganya merindukannya.

Namun bukan saja kerinduan seorang ayah dan ibu, tetapi setiap Raden Madyasa dan Wignyana pulang, Kangjeng Adipati selalu menilik kemajuan kedua orang puteranya yang diasuh oleh Ki Ajar Wihangga itu.

Setiap kali Kangjeng Adipati tersenyum, ia bangga dengan kemajuan yang pesat dari kedua orang puteranya itu, kepercayaannya kepada saudara perguruannya tidak sia-sia.

Ki Ajar Wihangga sendiripun merasa bangga terhadap kedua orang muridnya itu, pada saat-saat terakhir, Ki Ajar Wihangga telah sampai pada puncak ilmu yang dapat diajarkannya kepada kedua orang muridnya yang telah menjadi dewasa penuh itu.

Sebagaimana dijanjikan kepada Kangjeng Adipati, jika keduanya telah menjadi dewasa penuh, maka mereka akan dibawa kembali ke Kadipaten.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, mereka bertiga telah memasuki sebuah padepokan yang tidak begitu besar. Dipagi hari, sebagian cantrik sibuk menimba air mengisi jambangan pakiwan, ada yang sibuk di dapur merebus air, yang lain berada di kandang ternak dan di kandang kuda.

Ketika para cantrik itu melihat Ki Ajar Wihangga bersama dengan Madyasta dan Wignyana memasuki padepokan, merekapun mengangguk hormat.

“Teruskan kerja kalian anak-anak” berkata Ki Ajar. “Kalian adalah anak-anak yang rajin dan terampil. Dengan demikian, maka padepokan kita akan selalu terpelihara kebersihannya.

Jika Ki Bekel Panambangan datang kemari, maka ia akan tetap mengagumi kebersihan padepokan kita”

Ki Ajar Wihangga itupun langsung pergi ke pringgitan bangunan induk padepokan itu bersama Madyasta dan Wignyana.

“Duduklah ngger, ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada kalian”

Madyasta dan Wignyana termangu-mangu sejenak, tidak biasanya Ki Ajar bersikap demikian bersungguh-sungguh seperti itu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Madyasta dan Wignyana telah duduk di pringgitan menghadap Ki Ajar.

Kedua anak muda itu masih belum mengeringkan keringatnya, bahkan di beberapa bagian tubuh mereka masih terasa nyeri dan pedih. Ada beberapa luka yang menggores pada saat-saat tubuh mereka membentur batu-batu padas, bahkan kening Wignyana masih nampak memar.

“Anak-anakku” berkata Ki Ajar, “Jika kalian ingat, maka hari ini adalah hari ulang tahun kelahiran angger Madyasta. Anger Madyasta pada hari ini genap berusia dua puluh lima tahun, sedangkan angger Wignyana dalam beberapa bulan lagi akan berusia genap dua puluh empat tahun, karena selisih usia kalian berdua tidak ada dua tahun”

“Ya guru” Madyasta mengangguk hormat “Aku ingat, bahwa hari ini adalah hari ulang tahunku, tetapi menurut pendapatku, aku tidak merasa perlu mengadakan peringatan khusus pada hari ulang tahun ini, guru. Agaknya cukuplah jika aku sempat mengingatnya saja”

Ki Ajar Wihangga tertawa, katanya “Aku mengerti ngger. Kau tentu tidak memerlukannya, yang ingin aku sampaikan adalah, bahwa kau sudah dewasa penuh, demikianlah pula dengan anger Wignyana”

“Ya, guru”

“Dengarlah, ketika Kangjeng Adipati menitipkan kalian berdua di padepokan ini, aku mengatakan, bahwa pada saat kalian sudah dewasa penuh, maka aku akan membawa kalian kembali ke Kadipaten”

Madyasta dan Wignyana menundukkan kepalanya.

“Nah, sekarang kalian sudah dewasa sepenuhnya, meskipun umur angger Wignyana terpaut sekitar satu setengah tahun, tetapi menurut pendapatku, angger Wignyana juga sudah dapat danggap dewasa sepenuhnya. Sementara itu ilmu yang aku ajarkan kepada kalian berduapun sudah tuntas. Kalian berdua adalah murid-muridku yang terbaik”

Keduanya terdiam, mereka sadar, bahwa dengan demikian mereka harus meninggalkan padepokan yang telah mereka huni sekitar empat tahun.

Selama empat tahun mereka menghirup udara di padepokan itu. Selama empat tahun mereka teguk airnya. Mereka makan hasil buminya dan selain semuanya itu, mereka telah menyadap ilmu pula dari gurunya, Ki Ajar Wihangga”

“Anak-anakku” berkata Ki Ajar Wihangga ketika dilihatnya kedua anak muda itu menunduk dalam-dalam “Sebenarnyalah bahwa padepokan ini bukan tempat terbaik bagi kalian. Kalian adalah putera-putera Adipati. Disini kalian bekerja keras untuk menyadap ilmu, sekarang, ilmu itu telah ada di dalam diri

kalian, tentu saja hanya sebatas kemampuanku untuk menurunkan ilmu itu kepada kalian" Ki Ajar Wihangga berhenti sejenak, lalu katanya pula "Nah, karena itu, sudah saatnya kalian pulang kerumah kalian di Kadipaten Paranganom"

Madyasta dan Wignyana memang menyadari, bahwa pada suatu saat mereka memang harus meninggalkan padepokan ini, mereka harus kembali ke Kadipaten, apalagi ayah mereka, Adipati Pranganim akan menjadi semakin tua, sehingga kehadiran mereka di Kdipaten akan sangat diperlukan.

Pada tahun-tahun terakhir mereka berada di padepokan itu. Telah terjadi pergeseran kekuasaan di Kadipaten Kateguhan, Kangjeng Adipati Prawirayuda, saudara tua Kangjeng adipati Prangkusuma, telah mangkat. Madyasta dan Wignyana, meskipun mereka masih berada di padepokan, namun mereka sempat pergi ke Kateguhan bersama ayah dan ibu mereka untuk menghadiri pemakaman Kangjeng Adipati Prawirayuda. Merekapun sempat menghadiri wisuda yang menetapkan putera Kangjeng Adipati Prawirayuda untuk menggantikan kedudukan ayahnya, bergelar Kangjeng Adipati Yudapati di Kateguhan.

"Anak-anakku" berkata Ki Ajar Wihangga "Besok aku akan mengantar kalian pulang, aku akan menyerahkan kembali kalian kepada ayah kalian, Kangjeng Adipati Prangkusuma. Sehingga apa yang aku ajarkan kepada kalian, sesuai dengan kehendaknya.

Madyasta menark nafas dalam-dalam, dengan nada rendah iapun kemudian berkata "Kami mengucapkan beribu-ribu terimakasih, guru. Disini kami sudah mendapatkan ap saja yang kami perlukan sebagai bekal hidup kami dikemudian hari"

"Sebenarnyalah bahwa kami sudah terlanjur merasa terikat dengan kehidupan di padepokan ini, guru" berkata Wignyana pula.

Ki Ajar Wihangga tersenyum, katanya "Jika aku menyerahkan kalian kepada ayah kalian, bukan berarti bahwa hubungan kita telah terputus. Kalian dapat datang kapan saja ke padepokan ini, kalian dapat bermalam disini atau bahkan tinggal disini beberapa hari asalkan ayah kalian mengijinkannya"

"Ya, guru" sahut Wignyana sambil mengangguk hormat

"Sejak dini hari tadi, aku sudah melihat kemampuan kalian berdua, apa yang dapat alu tuangkan kepada kalian, telah aku lakukan. Menurut pendapatku, pada suatu saat kalian menjadi dewasa seperti sekarang ini. Ilmu kalianpun telah menjadi matang pula. Karena itu, aku berkesimpulan, bahwa kalian memang sudah waktunya untuk kembali ke Kadipaten. Mungkin ayah kalian memerlukan bantuan kalian dalam menjalankan pemerintahannya karena ayah kalian sudah menjadi semakin tua"

"Nah, sekarang mandilah, aku sudah menyiapkan serbuk yang dapat meredakan rasa sakit pada tubuh dan dapat meneyembuhkan luka-luka kalian, terbarkanlah serbuk itu ke dalam jambangan"

"Ya, guru"

"Marilah, kita ambil serbuk itu di senthongku"

Ki Ajar Wihanggapun kemudian telah memberikan masing-masing sebuah bumbung kecil yang berisi serbuk ramuan dari berbagi macam daun dan bunga yang terdapat di kebun belakang padepokannya, berdasarkan atas pengamatan dan

penelitian dan pengalaman yang lama, maka Ki Ajar Wihangga telah dapat membuat ramuan yang akan sangat berarti bagi kedua orang anak muda itu.

Sebenarnyalah, setelah mandi dengan menaburkan serbuk didalam bumbung itu di jambangan yang telah penuh diisi air, maka terasa alangkah segarnya tubuh mereka. Perasaan sakit, nyeri dan pedihpun telah hilang, meskipun sejak dini hari mereka berlatih dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka diatas pebukitan yang berbatu padas.

Setelah mandi dan berbenah diri, maka merekapun duduk di ruang dalam bersama Ki Ajar, ada beberapa pesan yang disampakan oleh Ki Ajar kepada kedua orang anak muda itu, karena hari itu adalah hari terakhir mereka di padepokan.

“Nah, berbicaralah dengan para cantrik” berkata Ki Ajar Wihangga kemudian, bahwa besok kalian akan pergi meninggalkan padepokan ini”

“Baik, guru” jawab Madyasta dan Wignyana hapir berbarengan.

Sejenak kemudian, Madyasta dan Wignyana telah berada diantara para cantrik. Ada diantara mereka yang sudah bersiap memasuki sanggar, tetapi ada pula yang masih bertugas.

Para cantrik itu terkejut ketika mereka mendengar pernyataan Madyasta dan Wignyana, bahwa besok mereka akan meninggalkan padepokan.

“Raden berdua tidak akan kembali lagi kemari?” bertanya salah seorang cantrik.

"Tidak, maksudku, masa berguru kami sudah selesai, tetapi bukan berarti bahwa kami tidak akan pernah datang ke padepokan ini lagi, sekali-sekali kami tentu akan datang kemari" jawab Madyasta.

"Ada ikatan yang tidak dapat dengan serta-merta kami putuskan" sambung Wignyana.

Namun bagaimanapun juga, kepergian Madyasta dan Wignyana membuat para cantrik itu merasa kehilangan, setidak-tidaknya untuk sementara.

Esok harinya, pada dini hari, Madyasta dan Wignyana telah bangun. Mereka segera mempersiapkan diri, hari itu, mereka akan diantar oleh Ki Ajar Wihangga kembali ke Kadipaten.

Kedua putera Kangjeng Adipati itu menyadari, bahwa kehidupuan di Kadipaten menurut gelar lahiriah tentu jauh lebih baik dari mereka dapatkan dalam kehidupan di padepokan itu yang tidak mereka dapat di Kadipaten. Di padepokan mereka hidup dalam suasana tenang dan damai. Tidak ada masalah yang dapat menimbulkan pertengkaran. Bukan berarti bahwa di padepokan itu tidak akan ada perbedaan pendapat. Tetapi mereka menanggapi perbedaan pendapat itu dengan sikap yang mapan. Kadang-kadang ada perbedaan pendapat yang sulit dipertemukan meskipun dengan bantuan beberapa orang cantrik yang lain. Namun dalam keadaan demikian, mereka yang berbeda pendapat itu akhirnya sepakat untuk berbeda pendapat. Yang satu tidak memaksakan pendapatnya kepada yang lain. Apalagi dengan menyatakan kebenaran pendapatnya bagi semua orang.

Sebelum matahari terbit, maka kedua orang anak muda itupun sudah siap. Demikiian pula Ki Ajar Wihangga. Kuda-kuda yang akan mereka pergunakan telah disediakan pula di samping pendapa bangunan induk padepokan.

“Kita akan singgah sebentar di rumah Ki Bekel, ngger, sebaiknya kalian minta diri kepada Ki Bekel”

“Baik, guru”

Ketika matahari terbit, maka merekapun meninggalkan padepokan setelah Ki Ajar memberikan beberapa pesan kepada cantriknya. Seorang cantrik yang tertua, bukan saja umurnya, tetapi juga masa bergurunya telah diserahi untuk memimpin adik-adik seperguruannya.

“Mungkin aku akan bermalam di Kadipaten” berkata Ki Ajar kepada para cantriknya.

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, Ki Ajar, Madyasta dan Wignyanapun telah melarikan kuda mereka dibulak panjang yang memisahkan padepokan mereka dengan padukuhan Panambangan.

Kedatangan Ki Ajar bersama muridnya pagi-pagi sekali pada saat matahari baru terbit, telah mengetjutkannya.

“Maaf, Ki Bekel” berkata Ki Ajar “Mungkin kami mengganggu atau bahkan mengejutkan Ki Bekel, sebenarnyalah kami hanya ingin minta diri. Hari ini Raden Madyasta dan Wignyana akan kembali ke Kadipaten”

“Maksud Ki Ajar, kembali pulang ke Kadipaten dan tidak datang lagi ke padepokan?”

“Waktu mereka tinggal di padepokan sudah habis. Seperti yang aku janjikan, aku akan mengembalikan mereka setelah mereka dewasa. Karena sekarang mereka sudah dewasa, dan tidak ada lagi yang dapat aku ajarkan kepada mereka, maka

aku akan membawa mereka kembali ke kadipaten dan menyerahkannya kepada ayah mereka”

“Kami berdua mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan hati Ki Bekel” berkata Madyasta kemudian.

“Apa yang telah aku lakukan?, aku tidak berbuat aoa-apa bagi kalian berdua. Nah, aku hanya dapat mengucapkan selamat jalan bagi kalian berdua, ngger. Semoga apa yang kalian dapatkan dari padepokan Panambangan yang dipimpin oleh Ki Ajar Wihangga akan dapat berarti bagi angger berdua di masa datang. Baktiku kepada Kangjeng Adipati Prangkusuma”

“Terima kasih, Ki Bekel, mudah-mudahan kita masing-masing selalu dirahmati oleh ALLAH Subhanallahi Wataala disepanjang hidup kita”

Ki Bekel tersenyum, setiap kali ia melihat kedua orang anak muda putera Kangjeng Adipati itu hatinya selalu bergetar. Ki Bekel sendiri mempunyai lima orang anak, tetapi semuanya perempuan. Semuanyan telah bersuami pula. Tetapi Ki Bekel yang baru mempunyai tiga orang cucu itu, ternyata semuanya juga perempuan.

“Aku ingin mempunyai keturunan laki-laki, semoga ALLAH menganugerahkan aku dengan cucu laki-laki”

Tetapi Ki Bekel masih berpengharapan, salah seorang anaknya sedang mengandung, ia berharap anak yang akan lahir itu laki-laki. Jika anak itu perempuan, maka ia masih akan tetap memohon seorang cucu laki-laki.

Demikian, maka sejenak kemudian, Ki Ajar Wihangga bersama dengan Madyasta dan Wignyanapun telah melarikan kuda mereka menuju ke Kadipaten.

Ketika mereka meninggalkan padukuhan Panambahan, masih terdengar kicau burung-burung liar yang hinggap di pepohonan. Sementara itu, mataharipun memanjat semakin tinggi, daun padi yang hijau subur, yang bergetar disentuh angin pagi, nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari. Sementara embun masih nampak bergayutan di ujungnya yang menunduk.

Ki Ajar Wihangga, Madyasta dan Wignyanapun memang tidak melarikan kuda mereka terlalu kencang. Meskipun jarak yang akan mereka tempuh cukup panjang, namun mereka merasa bahwa perjalanan mereka tidak akan mengalami hambatan.

Mungkin mereka akan berhenti sebentar untuk beristirahat. Mungkin ada kedai yang memadai serta yang sekaligus dapat merawat dan memberikan makan kepada kuda-kuda mereka.

"Sebelum senja kita akan sampai" berkata Ki Ajar Wihangga.

"Jika kita berhenti beristirahat?"

"Ya, kita akan berhenti beristirahat sekali atau dua kali. Mungkin kita tidak sangat memerlukan kesempatan untuk beristirahat. Tetapi agaknya kuda-kuda kita memerlukannya."

Sedikit lewat tengah hari, Ki Ajar Wihangga yang mengajak mengajak kedua orang anak muda itu untuk beristirahat di sebuah kedai. Ki Ajar Wihangga, bahwa kedua anak muda itu tentu tidak akan ada yang mengajaknya berhenti, sementara itu kuda mereka sudah nampak agak letih dan haus.

Ternyata sebuah kedai yang terletak tidak jauh dari sebuah pasar, menyediakan tenaga yang dapat merawat, memberi

makan dan minum kuda yang kelelahan, karena itu, maka mereka bertigapun telah berhenti di kedai itu sambil menyerahkan kuda-kuda mereka kepada seorang yang memang ditugaskan untuk itu.

Kehadiran Madyasta dan Wignyana di kedai itu sama sekali tidak menarik perhatian, karena keduanya mengenakan pakaian orang kebanyakan. Keduanya sama sekali tidak menunjukkan ciri-ciri bahwa keduanya adalah putera seorang Adipati.

Namun didalam kedai itu Madyasta, Wignyana dan Ki Ajar Wihangga tertarik kepada pembicaraan beberapa orang yang lebih dahulu berada di kedai itu, mereka menceritakan bahwa keadaan kadipaten Paranganom mulai tidak aman. Sekali-sekali terdengar berita tentang perampokan di jalan-jalan yang sepi. Bahkan ada penyamun yang berani melakukannya disiang hari.

“Guru” desis Madyasta “ Apa selama ini guru tidak pernah mendengar berita seperti itu?”

Ki Ajar Wihangga menggeleng, katanya perlahan-lahan “Yang aku ketahui selama ini Kadipaten Paranganom adalah sebuah kadipaten yang tenteram. Tidak terdapat gejolak kejahatan yang pernah mengusik ketenangan kehidupannya.”

“Tetapi menurut orang itu..?”

Ki Ajar Wihangga mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah mereka mendengar dengan jelas, bahwa Kadipaten Paranganom mulai disentuh oleh perbuatan-perbuatan jahat.

“Tetapi semuanya itu baru kita dengar dari pembicaraan orang di sebuah kedai, guru” berkata Madyasta.

“Ya, ngger. Mudah-mudahan yang terjadi sebenarnya tidak seperti yang kita dengar itu”

“Mungkin yang terjadi itu tidak terjadi di Kadipaten ini, guru” berkata Wignyana “Atau jika terjadi di Kadipaten ini sekedar sentuhan peristiawa yang terjadi diluarnya”

“Ya, ngger, meskipun demikian, jika di dekat perbatasan telah terjadi kerusuhan, maka yang tinggal selangkah itu tentu akan segera terjadi pula”

Wignyana mengangguk sambil menjawab “Ya, guru”

“Bagaimanapun juga apa yang kita dengar ini akan kita laporkan kepada Kangjeng Adipati. Apa salahnya kita berjaga-jaga orang-orang itu tentu bukan sekedar membual, meskipun mungkin yang terjadi tidak tepat seperti apa yang mereka perbincangkan itu”

“Guru” berkata Wignya “Kita juga akan melewati jalan di dekat perbatasan dengan Kadipaten Kateguhan”

“Ya, tetapi mudah-mudahan kita tidak menemui hambatan”

Demikianlah, beberapa saat kemudian, setelah mereka minum dan makan serta kuda-kuda merekapun sudah puas beristirahat serta sudah kenyang pula, maka mereka bertigapun melanjutkan perjalanan mereka menuju pusat pemerintahan Kadipaten Paranganom.

Sejenak kemudian, kuda-kuda mereka telah berlari lagi menyusuri jalan-jalan berbatu. Mereka bertiga memutuskan

untuk mengambil jalan terdekat, meskipun bukan jalan yang terbaik. Jalan yang mereka lalui justru akan melewati padang perdu, bahkan lewat tidak jauh dari sebuah hutan yang membujur panjang di perbatasan.

Rasa-rasanya mereka justru ingin membuktikan, apakah yang dibicarakan oleh orang-orang yang berada di kedai itu memang benar.

“Mungkin kita mendapatkan kesan-kesan tertentu yang dapat membenarkan atau justru bertentangan dengan yang dibicarakan oleh orang di dalam kedai itu” berkata Madyasta.

Ki Ajar Wihangga tidak mencegahnya, sebagai putera seorang Adipati, keduanya tentu ingin mengetahui keadaan sebenarnya dari wilayah kekuasaan ayahnya.

Kuda mereka masih berlari, sekali-sekali jalan menanjak naik, namun kemudian jalanpun menurun dengan tajamnya. Sekali-sekali mereka menyeberangi sungai yang tidak begitu besar sehingga airnyapun tidak begitu dalam.

Ketika matahari mulai beranjak turun, maka Wignyanapun berkata “Kita akan segera sampai di jalan yang terdekat dengan perbatasan, kakangmas”

“Ya, dimas. Dekat perbatasan dengan Kadipapten Kateguhan yang sekarang pemerintahannya dipegang oleh kakangmas Adipati Yudapati.”

“Apakah keadaan di Kadipaten Kateguhan manjadi semakin memburuk sepeninggalnya paman Adipati Prawirayuda, sehingga terjadi kerusuhan di beberapa tempat, bahkan mengalir ke Kadipaten Paranganom?”

“Kita belum tahu pasti dimas”

“Bagaimana menurut pendapat guru?, apakah kangmas Adipati Yudapati tidak mampu mengendalikan Kadipaten Kateguhan setangkas paman Adipati Prawirayuda?”

“Aku kurang mengenal angger Adipati Yudapati, ngger. Tetapi Aku mengetahui bahwa Adipati Yudapati berguru kepada seorang yang aku kenal dengan baik”

“Atau ada oprang yang tidak menyenanginya sehingga dengan sengaja menimbulkan keresahan?”

“Masih banyak yang perlu diketahui, ngger”

Ketiganyapun terdiam sejenak, kuda-kuda mereka masih berlari di jalan yang semakin dekat dengan hutan yang panjang.

Namun tiba-tiba saja Wignyana itupun berkata “Kakangmas, jangan-jangan justru kerusuhan itu terjadi di Kadipaten Paranganom, baru merembes ke Kateguhan”

“Jika demikian, kita harus dengan cepat bukan saja menumpasnya, tetapi juga mencari sebabnya”

“Ya” Wignyana mengangguk-angguk.

Ketika kemudian mereka mendekati sebuah tikungna, pada jarak terdekat dengan hutan yang memanjang, Ki Ajar berkata “Berhati-hatilah, ngger”

Madyasta dan Wignyana yang patuh kepada gurunya itu memperlambat kudanya. Ketika mereka sampai di kelok jalan, maka keduanya benar-benar berhati-hati”

Untunglah, bahwa Ki Ajar telah memberi peringatan kepada mereka. Sehingga mereka menarik kendali kuda mereka. Bebera[a langkah dari tikungan terdapat tali ijuk yang menyilang jalan. Tali ijuk yang sengaja diikat pada dua batang pohon yang berseberangan setinggi dada orang yang berkuda.

Madyasta dan Wignyana yang berada di depan segera berhenti dan meloncat turun. Mereka sadar, bahwa mereka berhadapan dengan bahaya yang dapat mencancam jiwa mereka.

Ki Ajar kemudian turun pula dari kudanya, jika saja mereka tidak berhati-hati, maka tali ijuk akan dapat menjebak mereka, sehingga mereka akan terpelanting dari kuda-kuda mereka.

Dengan geram Madyasta berkata “Jika apa yang dikatakan orang di kedai itu bukan sekedar dongeng. Sekarang kita hadapi kenyataan itu disini. Bukankah kita masih tetap berada di Paranganom?”

“Ya, kakangmas. Kita masih berada di Paranganom. Jika memang benar, bahwa telah terjadi kerusuhan di Paranganom, kejadian yang sebelumnya belum pernah mengotori udara Kadipaten ini”

Ki Ajar berdiri termangu-mangu, dipandanginya hutan yang tinggi beberapa langkah saja itu.

Mereka memang berada diruas jalan yang terdekat dengan hutan di perbatasan itu.

Sejenak mereka bertiga berdiri termangu-mangu. Mereka sama sekali tidak berniat dengan cepat menghindar dari kemingkinan buruk menghadapi orang-orang yang telah dengan sengaja menyilangkan tali ijuk itu. Bahkan mereka bertiga seakan-akan menunggu, apa yang akan terjadi

kemudian memskipun mereka dapap saja merunduk, menyusup dibawah tali ijuk itu dan melarikan kuda mereka.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja mereka mendengar suara tertawa, empat orang bertubuh tinggi, berbadan kekar dan berwajah garang muncul dari dalam hutan.

Seroang diantara mereka berkata “Luar biasa, jarang sekali orang yang sempat menghindari jebakan kami. Apalagi orang yang berkuda dari arah tikungan. Tetapi kalian sempat menarik kendali, sehingga kuda kalian berhenti sebelum tali itu melemparkan kalian dari kuda-kuda kalian.”

Bab 02 - Kadipaten Paranganom

Wignyana yang menyahut “Kalian hanya menjebak orang-orang yang lewat dari satu arah, kenapa justru orang-orang yang akan pergi kearah pusat kota pemerintahan Paranganom?”

Orang yang berwajah garang itu mengerutkan dahinya, katanya “Pertanyaanmu bagus anak muda, tetapi aku tidak dapat menjawab. Kami sama sekali tidak pernah memikirkannya, bahwa jebakan kami hanya berlaku bagi mereka yang berkuda dari satu arah. Mungkin kami mempunyai firasat bahwa kalian akan lewat jalan ini menuju pusat pemerintahan Kadipaten Paranganom”

“Lalu, apa maksud kalian dengan merentang tali ijuk ini menyilang jalan itu?”

“Kau sudah tentu tahu apa yang kami inginkan. Karena kalian tidak terlempar dari kuda kalian, maka baiklah aku katakan saja bahwa aku ingin merampas semua harta kalian, kami adalah sekawanan penyamun. Kami tidak perlu

menyembunyikan kenyataan diri atau berpura-pura. Berikan kudamu, uangmu, kerismu, timangmu. Pokoknya tinggalkan semuanya dan kalian boleh pergi"

"Baik. Kamipun akan berterus terang" sahut Madyasta "Kami akan menangkap kalian dan membawanya menghadap Kangjeng Adipati. Selama ini Paranganom selalu tenang, tenteram dan tidak pernah terdapat gejolak apapun. Tiba-tiba muncul kalian, kawanan penyamun yang bukan saja ingin merampas milik kami, tetapi kalian sudah membuat Paranganom menjadi resah"

Para penyamun itu tertawa, seorang diantara mereka berkata "Itu memang kami sengaja. Karena selama ini Paranganom tenang-tenang saja, maka, banyak orang yang menjadi lengah dan tidak berhati-hati. Nah, karena itu, maka Paranganom menjadi ladang yang sangat subur bagi kami. Di daerah yang tidak sedamai Paranganom, tidak akan ada orang yang memilih jalan ini untuk memilih jalan yang ramai meskipun agak jauh. Tetapi disini, didaerah yang aman dan tenteram, kalian berani lewat jalan yang sepi ini. Karena itu, maka kalian telah menemui nasib buruk sekrang ini"

"Kami atau kalian yang menemui nasib buruk?. Kami adalah perajurit Paranganom dalam tugas sandi, justru karena pada saat-saat terakhir sering terjadi perampokan. Semula kami tidak mempercayainya, karena selama ini Paranganom selalu aman dan tenteram. Namun disini kami menemukan kenyataan itu. Di Paranganom memang ada sekawanan perampok dan bahkan mungkin sekelompok perampok yang justru memanfaatkan ketenangan masyarakat Paranganom yang kalian anggap lengah. Memang mungkin rakyat menjadi lengah, tetapi tidak untuk perajurit"

“Persetan dengan celoteh kalian. Jika kalian prajurit dalam tugas sandi, kenapa kalian membawa orang tua itu bersama kalian”

Madyasta dan Wignyana serentak berpaling kepada Ki Ajar Wihangga yang berdiri saja seolah membeku.

“Orang tua itu hanya kebetulan seperjalanan, agaknya orang tua itu sudah mempunyai firasat buruk, bahwa Paranganom sekarang memang sudah tidak lagi aman dan tenteram”

“Sudahlah, jangan mengaku-aku prajurit, bahkan seandainya kalian prajurit. Kalian harus tunduk kepada kami sekarang ini. Serahkan semua yang kalian punya, juga orang tua itu. Kemudian karena kalian prajurit, maka perlakuan kami akan bebrbeda”

“Kenapa jika kami prajurit?” bertanya Wignyana.

“Karena kalian prajurit, maka kalian akan kami bunuh disini. Biarlah Paranganom menyadari, betapa rapuhnya kekuatan Kadipaten Paranganom yang katanya aman dan tenteram. Orang tua itu akan kami lepaskan untuk berceritera, bahwa dua orang prajurit Paranganom telah mati dibunuh sekawanan perampok. Orang tua itu akan berceritera, bahwa ternyata para prajurit Paranganom tidak mampu melindunginya, sehingga ia harus menyerahkan semua miliknya kepada orang-orang yang merampoknya di jalan ini”

Tetapi Wignyana itupun menjawab, “Bersiaplah, kami akan menangkap kalian. Jika kalian melawan, maka kami akan terpaksa membunuh kalian. Orang-orang Paranganom akan merasakan betapa ketatnya perlindungan bagi ketenangan hidup mereka”

Keempat orang perampok itu bergeser merenggang. Tetapi sambil terttawa seorang yang agaknya pemimpin mereka itu masih juga tertawa sambil berkata “Prajurit-prajurit muda kebanyakan memang besar kepala, mereka merasa dirinya mumpuni. Tetapi apa kalian pernah belajar olah kanuragan yang sebenarnya di lingkungan keprajuritan? Lurah-lurah kalianpun tidak tahu ilmu kanuragan yang sebenarnya, apalagi kalian”

Madyasta dan Wignyana tidak bertanya lagi, keduanyapun telah mengikat kuda-kuda mereka pada pohon perdu di pinggir jalan. Kemudian keduanyapun telah mengambil jarak. Mereka menyadari, bahwa mereka masing-masing akan menghadapi dua orang lawan. Para perampok itu tentu tidak akan memperhitungkan kehadiran Ki Ajar Wihangga, kecuali jika Ki Ajar itu sendiri yang akan turun ke medan.

Namun agaknya Ki Ajar tidak akan melibatkan diri, ia masih saja berdiri sambil memegangi kendali kudanya, seakan-akan membeku.

Sebenarnyalah bahwa Ki Ajar memang tidak ingin langsung terjun ke arena, ia justru ingin melihat, apa yang dapat dilakukan oleh kedua orang muridnya.

Hanya dalam keadaan yang memakska, maka Ki Ajar akan melibatkan diri.

Dalam pada itu, salah seorang dari keempat perampok itu masih berkata “Angkatlah wajahmu, pandanglah langit diatas Kadipaten Paranganom untuk terakhir kalinya. Pandanglah mega yang mengalir dan seakan-akan bersarang di puncak gunung itu. Kemudian tundukkan kepalamu. Pandanglah bumi yang kau injak. Di bumi itu pula kalian akan dikuburkan”

Madyasta dan Wignyana tidak menyahut, namun keduanya benar-benar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, para perampok itupun telah bertebar, seakan-akan memilih lawan masing-masing, seperti yang diduga oleh Madyasta dan Wignyana, mereka masing-masing akan berhadapan dengan dua orang yang bertubuh tinggi, berbadan kekar, dan berwajah garang. Meskipun mereka sering tertawa, tetapi suara tertawa mererka sama sekali jauh dari nafas keramah-tamahan.

“Suara iblis yang bersarang ditubuh mereka” berkata Madyasta di dalam hatinya.

Sebagai putera seorang Kangjeng Adipati yang memimpin pemerintahan, maka Madyasta dan Wignyana benar-benar merasa tersinggung oleh perbuatan para perampok itu. Ketenangan yang mereka anggap ketenangan itu, seolah-olah telah menggelar lahan yang sangat subur bagi mereka.

“Kesan itu harus dihapuskan, setiap penjahat yang ada di Kadipaten ini harus dihukum”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, para perampok itu sudah mulai menyerang dari arah yang berbeda. Dua orang menghadapi Madyasta, yang dua orang lagi menghadapi Wignyana.

Dengan tangkasnya Madyasta dan Wignyana menghadapi para perampok yang garang itu.

Ketika beberapa serangan para penyamun itu tidak sempat menyentuh tubuh kedua orang anak muda itu, maka para perampok itupun mulai menyadari, bahwa anak-anak muda itu bukannya sekedar menggertak. Agaknya mereka memang mempunyai bekal yang cukup dalam olah kanuragan.

Ki Ajar masih berdiri di tempatnya, kedua murid utamanya itu justru mendapat tempat untuk menguji ilmu yang pernah mereka pelajari.

Namun pertempuran itu tidak berlangsung lama, Madyasta dan Wignyana ternyata terlalu kuat bagi keempat perampok itu.

Dalam beberapa saat, keempat penyamun itu mulai terdesak. Serangan-serangan mereka yang garang sama sekali tidak berarti bagi Madyasta dan Wignyana, bahkan serangan-serangan Madyasta dan Wignyana yang kemudian justru sereing mengenai tubuh mereka, serangan-serangan kedua orang anak muda itu mampu menembus pertahanan lawan-lawan mereka.

Ketika serangan Madyasta yang deras mengenai dada seorang diantara lawan-lawannya, orang itupun terlempar beberapa langkah surut, kakinya terperosok kedalam parit, sehingga orang itu tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya. Dengan demikian maka iapun telah terbaring jatuh menimpa tanggul parit, namun kemudian terguling masuk kedalam aliran air yang meskipun tidak terlalu deras, tetapi telah membasahi pakaiannya.

Dengan cepat orang itu berusaha untuk bangkit. Ada beberapa teguk air yang masuk ke mulutnya dan menghisap ke dalam tenggorokannya.

Tetapi begitu ia bangkit berdiri dan berusaha naik ke tanggul parit. Maka kawannya yang seorang lagi telah terlempar pula menimpanya, sehingga kedua-daunya justru terjebur lagi ke dalam parit.

Madyasta dengan cepat memburunya. Demikiam keduanya berusaha untuk bangkit, naka kakinya telah menyambar kening seorang diantara mereka, sehingga terpelanting ke dalam kotak sawah yang sedang digenangi air. Sementara itu, kawannyapun berusaha pula untuk berdiri. Tetapi sekali lagi kaki Madyasta terayun menghantam lambung.

Dengan demikian, maka kedua lawan Madyasta itupun telah terperosok masuk kedalam Lumpur sawah diseberang parit.

Dalam pada itu, Wignyana telah meloncat sambil memutar tubuhnya, kakinya melayang menerpa kening seorang dari kedua lawannya, sehingga orang itu terlempar beberapa langkah. Kepalanya menjadi pening, serta matanya berkunang-kunang.

Kawannya yang melihat seorangan itu berusaha mempergunakan kesempatan. Dengan cepat orang itu meluncur menyerang Wignyana dengan kakinya mengarah ke punggung. Tetapi dengan tangkasnya Wignyana merendah, dengan deras kakinya justru menyapu kaki lawannya.

Orang itupun terpelanting dengan kerasnya, tubuhnya yang jatuh, menimpa batu-batu di jalanan. Terdengar orang itu mengeluh kesakitan. Punggungnya serasa menjadi retak.

Tetapi ada harapan lagi, bagi keempat perampok itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja seorang diantara mereka telah memberikan isyarat dengan siulan nyaring.

Dengan cepat keempat orang itu berusaha untuk segera bangkit berdiri dan melarikan diri.

Tidak ada kesulitan bagi Madyasta dan Wignyana untuk menangkap mereka. Ketika keempat orang itu berlari ke

hutan, maka Madyasta maupun Wignyana berusaha untuk mengejar mereka.

Tetapi terdengar Ki Ajar Wihangga bertepuk tangan memanggil mereka.

“Guru” berkata Madyasta “Kami harus dapat menangkap salah satu dari mereka. Dengan demikian kita akan tahu, siapakah mereka itu dan siapa pula pemimpin mereka”

“Tidak akan banyak artinya, ngger” jawan Ki Ajar.

“Kenapa guru?”

“Yang mereka ketahui, mereka adalah sebagian dari sekelompok penjahat. Hanya itu. Merekapun tidak akan dapat menunjukkan sarang kawan-kawannya karena mereka tentu berpindah-pindah tempat. Menurut penglihatanku, mereka adalah sebagian kecil dari sekawanan perampok yang besar dalam susunan keanggotaan yang berlapis, sehingga orang-orang pada lapisan terbawah tidak akan tahu, siapakah yang berada dilapisan tengah. Apalagi dilapisan atas”

“Tetapi setidak-tidaknya kami membawa bukti bahwa telah terjadi kerusuhan di Kadepapten ini”

“Jika kau kehilangan bukti, aku akan bersedia menjadi saksi”

Madyasta terdiam.

“Angger berdua, kalian tidak tahu, apa yang ada dibelakang pepohonan hutan itu. Sarang mereka tentu tidak ada di tempat itu. Tetapi kau harus mengingat jebakan-jebakan yang mungkin mereka pasang. Bukan hanya sekedar tali yang terikat menyilang di jalan. Mungkin di dalam hutan

itu terdapat berbagai macam jebakan, sementara beberapa orang telah menunggu”

Madyasta dan Wignyana saling berpandangan sejenak, namun merekapun mengerti peringatan yang diberikan oleh gurunya. Mungkin para perampok itu telah membuat jebakan yang memang mereka tujukan kepada para prajurit jika mereka mencoba memburu untuk menangkap mereka.

“Ya, guru” desis Madyasta kemudian.

“Nah, sekarang marilah kita meneruskan perjalanan, singkirkan tali itu”

Madyasta dan Wignyanapun kemudian telah mengingkirkan tali yang merentang menyilang jalan itu.

Sejenak kemudian, maka mereka bertigapun melanjutkan perjalanan mereka, tetapi yang berada di paling depan kemudian adalah Ki Ajar.

Ketika mereka kemudian telah sampai ke jalan yang lebih lebar, yang semakin jauh dari hutan, ki Ajarpun berkata kepada Madyasta dan Wignyana “Majulah sedikit ngger, ada yang akan aku katakan.

Madyasta dan Wignyana kemudian berkuda disebelah menyebelah Ki Ajar. Sementara itu, kuda merekapun berlari tidak terlalu kencang.

‘”Aku melihat kalian tadi marah sekali kepada para perempok itu”

Madyasta dan Wignyana termangu-mangu sejenak, namun kemudian Madyastapun menjawab “Ya, guru. Aku memang marah sekali kepada mereka”

“Itu wajar, ngger. Tetapi betapapun kalian marah. Kalian tidak boleh terbakar oleh rasa kemarahan kalian, maka penalaran kalianpun akan menjadi kacau”

Madyasta dan Wignyana terdiam.

“Angger berdua, aku melihat ungkapan kemarahan kalian adalah tatanan gerak kanuragan kalian. Betapa kalian marah sekali sehingga serangan-serangan kalian tidak lagi terkendali. Tidak ada pikiran lain di kepala kalian sekali menghancurkan lawan kalian. Dan bahkan malah membunuh mereka. Seadainya kalian mengejar mereka agar menangkap salah seorang dari mereka untuk dijadikan sumber keterangan, maka yang akan kalian dapatkan atidak akan lebih dari sosok-sosok mayat para perampok itu. Aku melihat bahwa kalian terlalu sulit untuk mengendalikan kemarahan kalian”

Madyasta dan Wignyana tidak menjawab.

“Tetap itu wajar sekali terjadi pada anak-anak muda yang baru keluar dari sebuah perguruan. Anak-anak muda yang merasa dirinya telah berbekal ilmu”

Jantung Madyasta dan Wignyanapun telah tersentuh pula, karena itu, maka keduanya sama sekali tidak menjawab.

“Tetapi setelah kalian mengalami, ngger. Untuk seterusnya berhatil-hatilah. Kalian harus menjaga agar kalian tidak terbenam kedalam arus kemarahan setiap kali kalian menghadapi persoalan, betapapun kalian menjadi marah. Kalian harus tetap menyadari, apa yang akan kalian lakukan”

“Ya, guru” jawab Madyasta dan Wignyana berbarengan.

"Tetapi apa yang terjadi bukan merupakan gejala buruk bagi kalian. Itu wajar. Wajar sekali. Namun meskipun hal itu terjadi, namun sebaiknya kalian mampu tetap berpegang teguh pada penalaran yang penting.

"Ya, guru" jawab kedua orang anak muda itu.

"Nah, marilah kita berpacu agak lebih cepat. Waktu kita sudah tersita beberapa lama di pinggir hutan itu"

Madyasta dan Wignyana tidak menjawab, sementara itu, kuda Ki Ajar berlari semakin cepat, sehingga kedua orang anak muda itupun mempercepat lari kuda mereka pula.

Namun dengan demikian, maka mereka tidak dapat mencapai Dalem Kadipaten sebelum senja, ketika senja turun, mereka masih berada di jalan yang langsung menuju ke pintu gerbang kota Paranganom.

Demikian mereka sampai ke pintu kota, maka lampu-lampu minyak disetiap rumah sudah dinyalakan. Dua buah oncor telah terpaspang pula di pintu gerbang, sedangkan di pinggir jalan induk yang langsung menuju ke alun-alun, di beberapa regolpun telah terpasang oncor pula. Sebagian oncor jarak, sedangkan yang lain oncor minyak kelapa.

Dalam keremangan senja, tidak banyak lagi orang yang berada di jalan, bahkan tidak ada orang yang memperhatikan tiga orang berkuda menyusuri jalan induk yang langsung menuju alun-alun.

Namun penjaga pintu gerbang istana Kangjeng Adipatilah yang terkejut ketika mereka melihat tiga orang berkuda berhenti di depan pintu gerbang halaman istana.

“Raden Madyasta dan Raden Wignyana” desis prajurit yang bertugas.

“Ya, kami datang bersama guru”

“Silahkan, silahkan, Raden, silahkan Kiai”

Ketiganyapun segera memasuki pintu gerbang halaman istana, mereka langsung menyusuri halaman samping dan berhenti di pinta seketeng.

Prajurit yang bertugaspun segera menerima ketiga ekor kuda itu dan mempersilahkan memreka memasuki longkangan samping.

Kedatangan Madyasta dan Wignyana bersama Ki Ajar Wihangga pada saat malam mulai turun itu, memang agak mengejutkan Kangjeng Adipati.

Kangjeng Adipatipun kemudian menerima kehadiran Ki Ajar serta kedua orang puteranya di serambi samping.

“Selamat datang kakang, nampaknya kakang bersama Madyasta dan Wignyana agak kesiangan berangkat dari padepokan, sehingga lewat senja kalian baru sampai. Bukankah biasanya kakang dan anak-anak sudah sampai sebelum senja turun?”

Ki Ajar tersenyum, katanya “Ada sedikit hambatan di perjalanan, Kangjeng”

Kangjeng Adipati mengerutkan keningnya, dengan nada tinggi iapaun bertanya “Hambatan apa kakang?”

Ki Ajar memandang Madyasta dan Wignyana berganti-ganti. Sambil tersenyum iapun berkata “Kedua putera Kangjeng Adipati telah diuji di perjalanan”

“Ada apa?” nampak kecemasan di wajah Kangjeng Adipati.

Namun sebelum pembicaraan itu berlanjut, Raden Ayu Prangkusuma telah memasuki serambi itu pula. Dengan nada penuh kerinduan dari seorang ibu, Raden Ayu itupun berkata “Aku mendengar suara kalian Madyasta dan Wignyana. Marilah. Masuklah ke ruang dalam, kalian tentu letih setelah menempuh perjalanan seharian”

“Kau belum mengucapkan selamat datang kepada kakang Ajar Wihangga, diajeng” potong Kangjeng Adipati.

Raden Ayu tertawa, katanya, “Maaf kakang, sudah sejak di dalam ucapan itu sudah ada di bibir. Tetapi ketika aku melihat Madyasta dan Wignyana, aku lupa mengucapkannya. Apalagi kektika aku melihat pakaian mereka yang kusut. Keringat dan debu yang melekat diwajah mereka. Maaf, kakang. Biarlah mereka membenahi diri”

“Kakang Ajar Wihangga tentu juga akan segera berbenah diri”

“Senthong bagi kakang Ajar akan segera disiapkan. Bukankah kakang akan bermalam?”

“Tentu” Kangjeng Adipatilah yang menjajwab “Bukankah malam sudah turun?”

“Nah, masih banyak waktu untuk berbincang. Malam nanti, esok pagi dan barangkali kakang Ajar tidak hanya akan bermalam semalam saja”

Ki Ajar hanya tertawa saja. Sementara itu, setelah Madyasta dan Wignyana mencium tangan ibunya, merekapun dibimbing seperti kanak-kanak masuk ke ruang dalam.

"Maaf, kakang" berkata Kangjeng Adipati kemudian "Ibunya memang sangat rindu kepada mereka"

"Aku mengerti, Kangjeng"

"Aku juga minta maaf, kakang. Sebelum kakang sempat beristirahat, aku sudah mendesak ingin mengetahui hambatan apa yang telah terjadi di perjalanan?"

Ki Ajar tersenyum, katanya "Tidak apa Kangjeng, bukankah itu sudah sewajarnya?"

"Ya, kakang" sahut Kangjeng Adipati

Ki Ajarpun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi di perjalanan. Empat orang kawanan perampok itupun telah mengganggu perjalanan mereka.

"Perampok?"

"Ya, Kangjeng"

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak, namun sementara itu, seorang pelayan telah menghidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

"Silahkan kakang. Nanti pembicaraan kita tentang para perampok itu kita lanjutkan"

"Terima kasih, Kangjeng"

“Kami akan mempersilahkan kakang untuk mandi dan beristirahat. Malam nanti kita akan dapat berbicara panjang bersama Madyasta dan Wignyana”

malam ini setelah makan malam Kangjeng Adipati duduk di serambi pula bersama Ki Ajar Wihangga, Madyasta dan Wignyana. Raden ayu Prangkusuma itu duduk mereka sebentar. Namun kemudian minta diri untuk bersama-sama dengan pelayan membersihkan ruangan dalam.

“Nah” berkata Kangjeng Adipati kemudian “Sekarang aku ingin mendengar ceritera tentang perjalanan kakang bersama Madyasta dan Wignyana sepenuhnya”

Ki Ajarpun tersenyum, katanya “Baiklah, Kangjeng, tetapi sebaiknya biarlah anger Madyasta dan Wignyana sajalah yang berceritera”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk, katanya “Baiklah, ceritakan apa yang telah terjadi”

Berganti-ganti Madyasta dan Wignyana menceritakan apa yang telah terjadi di perjalanan mereka. Mereka saling melengkapi dan bahkan ceritera mereka memang kadang-kadang menjadi tumpang tindih. Rasa-rasanya terlalu banyak yang ingin mereka katakana, sehingga kalimatpun rasa-rasanya saling berdesakan lewat mulut keduanya.

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk, akhirnya ceritera kedua orang putranya itu jelas pula baginya.

“Kakang” berkata Kangjeng Adipati “Sebenarnyalah bahwa Kadipaten Paranganom tidak lagi aman dan tenteram seperti sebelumnya. Aku juga sudah menerima laporan tentang kejahatan yang terjadi di beberapa padukuhan. Juga telah terjadi perampokan di jalan-jalan”

"Jadi ayahanda sudah mengetahuinya?" bertanya Madyasta.

"Baru dalam pekan ini. Agaknya peristiwa kejahatan itu juga belum lama mulai tumbuh di kadipaten ini"

"Kita tidak boleh terlambat ayahanda" berkata Wignyana kemudian.

"Ya" Kangjeng Adipati mengangguk-angguk "Tetapi kita juga tidak boleh tergesa-gesa. Kita harus tahu, apa yang sebenarnya terjadi, sehingga kita tidak salah mengambil langkah.

Madyasta dan Wignyana mengangguk-angguk kecil.

"Nah, sikap Kangjeng Adipati itu harus kalian teladani, ngger. Kita jangan tergesa-gesa mengambil sikap agar kita tidak salang langkah"

"Ya, guru" sahut Madyasta dan Wignyana bersama.

Sementara itu, Kangjeng Adipatipun berkata selanjutnya "Selain laporan tentang tindakan kejahatan itu, kakang sejak hari ini kakang mbok Raden Ayu Prawirayuda juga berada disini"

"Maksud Kangjeng Adipati, Raden Ayu Prawirayuda berada di Kadipaten ini?"

"Ya"

"Apakah sekedar menengok keadaan keluarga disini?"

“Tidak, kakang. Tetapi Kakang Mbok itu mengungsi ke Kadipaten Paranganom”

“Bibi mengungsi ke paranganom?” bertanya Madyasta

“Ya”

“Kenapa Ayahanda?” bertanya Wignyana

“Ada masalah dengan kakangmasmu angger Adipati Yudapati”

“Persoalan apa?”

“Bibimu dipersilahkan meninggalkan Kadipaten Kateguhan.

“Alasannya?”

“Aku masih belum sempat berbicara panjang. Baru besok hari aku akan berbicara dengan bibimu. Tadi bibimu nampak sangat letih.

“Dengan siapa bibi datang kemari?”

“Dengan puterinya Rantamsari”

“Jadi bibi datang bersama dengan kakangmbok Rantamsari?”

“Ya”

“Lalu bibi akan tinggal di Paranganom?”

“Nampaknya memang begitu. Tetapi aku masih belum tahu pasti, meskipun demikian, aku telah memerintahkan menyiapkan sebuah tempat tinggal bagi bibimu. Jika benar

bibimu akan tinggal di Paranganom, maka biarlah bibimu tingal di tempat itu dengan tenang dan tidak bersama Rantamsari. Biarlah ibundamu menugaskan dua atau tiga orang pelayannya di rumah bibimu serta seorang juru taman"

"Kenapa kakangmas Adipati Yudapati sampai hati mengusir bibi dari Kateguhan?"

"Bagaimanapunn juga hubungan antara anak dan ibu tiri sering menimbulkan persoalan" desis Ki Ajar "Meskipun tidak semuanya, ada seorang ibu tiri yang bersikap kurang baik terhadap anak tirinya, tetapi sebaliknya ada anak tiri yang bersikap tidak baik terhadap ibu tirinya"

"Besok tidak ada salahnya jika kakang juga ikut mendengarkan ceritera kakangmbok Prawirayuda"

"Baik Kangjeng, tetapi tentu saja aku hanya akan menjadi pendengar yang baik tanpa dapat melibatkan diri"

"Mungkin kakang dapat memberikan petunjuk jalan manakah yang terbaik. Pada dasarnya perselisihan antara ibu dan anak, meskipun anak tiri, dapat dijernihkan"

Dalam pada itu, ketika malam menjadi semakin larut, Kangjeng Adipatipun berkata kepada kedua puteranya "Kalian tentu letih, beristirahatlah. Biarlah aku duduk disini sebentar lagi dengan gurumu"

"Baik, ayah" Sahut Madyasta, namun kemudian Wignyanapun yang juga merasa letih, telah bangkit pula berdiri sambil berkata "Aku juga mohon diri untuk beristirahat"

Keduanyapun kemudian telah meninggalkan Ki Ajar Wihangga dan Kangjeng Adipati di serambi.

“Kakang, meskipun tidak kakang katakana, tetapi ketika anak-anak menceritakan hembatan yang mereka alami, terasa ada sesuatu yang ingin kakang sampaikan”

Ki Ajar tersenyum, katanya “Bukankah Kangjeng Adipati merasakan, betapa mereka berdua demikian ingin menceritakan apa yang telah terjadi?”

“Ya, kakang”

“Keduanya memang menjadi sangat merah kepada para penyamun itu, sehingga mereka berdua telah hanyut kedalam arus perasaan mereka”

Kangjeng Adipati masih mengangguk-angguk.

“Nah, aku merasa perlu untuk sedikit mengekang gejolak darah muda mereka. Ketika mereka mengejar para penyamun yang melarikan diri, aku memang mencegahnya, maksud keduanya memang benar, mereka ingin menangkap setidak-tdiaknya seorang dari mereka untuk menjadi sumber keterangan. Tetapi jika mereka dapat menangkap salah seorang dari penyamun itu, maka penyamun itu tentu sudah mati sebelum sempat berbicara juga”

“Aku mengerti kakang” desis Kangjeng Adipati “Darah muda mereka masih mudah mendidih, sifat kemudaan mereka masih mereka kedepankan”

“Seorang yang baru saja keluar dari sebuah perguruan, memang terdorong untuk menguji kemampuannya. Dibarengi dengan kemarahan yang menyala, maka keduanya agak kurang dapat mengendalikan diri”

“Terima kasih atas pengamatan kakang yang lengkap terhadap anak-anak itu”

“Semoga untuk selanjutnya juga menjadi perhatian Kangjeng Adipati”

Kangjeng Adipatipun mengangguk-angguk pula.

Namun beberapa saat kemudian, Kangjeng Adipatipun telah mempersilahkan Ki Ajar untuk beristirahat. Sebuah bilik yang sudah dibersihkan dan diatur dengan rapi di ganduk telah disiapkan bagi Ki Ajar Wihangga.

Dipagi hari berikutnya, ketika langit masih remang-remang. Madyasta dan Wignyana sudah sibuk di pakiwan, bergantian mereka menimba air untuk mengisi jambangan di pakiwan.

“Biarlah aku yang mengisinya, Raden” berkata salah seorang andi Kadipaten.

Tetapi mengisi jambangan di pagi hari adalah kewajiban yan harus mereka lakukan di padepokan. Sehingga rasa-rasanya ada yang terhutang jika mereka tidak mengisi jambangan. Karena itu, maka kepada pelayannya Madyasta berkata “Biarlah aku mengisinya, pekerjaan ini selalu aku lakukan”

“Tetapi tentu tidak di Kadipaten ini, Raden”

“Disinipun aku tidak boleh melupakan kewajiban itu”

Pelayannya tidak dapat memaksanya meskipun ia masih saja berdebar-debar, jika Kangjeng Adipati atau Raden Ayu melihatnya, maka mereka akan menjadi marah.

Tetapi ternyata tidak, ketika Kangjeng Adipati yang berdiri di pintu butulan melihat Madyasta menimba air selagi Wignyana mandi, Kangjeng Adipati itu sama sekali tidak

marah, dan bahkan tidak mencegahnya. Dibiarkannya Madyasta terus mengisi jambangan pakiwan.

Ketika matahari naik, Madyasta dan Wignyana sudah siap untuk hadir di pendapa Kadipaten bersama para pemimpin Kadipaten Paranganom. KI Ajar dari Panambangan juga akan ikut hadir.

Sebelum saatnya baik ke pendapa, maka Ki Ajarpun melihat Madyasta dan Wignyana mengenakan pakaian baru.

“Sudah sejak angger berdua berada di padepokan angger berdua belum pernah ikut dalam pertemuan resmi seperti hari ini, ngger?”

“Belum. Guru, adalah kebetulan hari ini ayahanda memanggil para pemimpin Kadipaten untuk mengyelenggarakan sebah pertemuan resmi di pendapa”

“Angger berdua nampak benar-benar seperti putera seorang Adipati”

“Ah, guru, ibu tadi mengatakan, bahwa kemarin adalah hari ulang tahunku. Karena itu, maka ibundalah yang memberikan pakaian baru kepadaku, apalagi hari ini ayahanda menyelenggarakan sebuah pertemuan besar”

“Kakangmu Madyasta yang kemarin berulang-tahun, aku ikut pula menerima hadiah dari ibunda”

“Besok, jika kau berulang-tahun, aku juga akan menuntut hadiah” sahut Madyasta.

Wignya tertawa, gurunya tertawa pula.

Bab 03 – Raden Ayu Prawirayuda

Ketika matahari sepenggalah, maka para pemimpin di Kadipaten Paranganom mulai berdatangan. Beberapa orang di Kadipaten Paranganom mulai berdatangan, beberapa orang Tumenggung dan beberapa orang Bupati.

Ketika para pemimpin Parangnom sudah hadir, maka Ki Ajar diikuti oleh Madyasta dan Wignyana telah naik ke pendapa pula.

Orang-orang yang hadir segera mengenali kedua orang anak muda itu. Mereka adalah putera Kangjeng Adipati yang sudah agak lama berada di sebuah padepokan.

Agaknya sekarang mereka sudah pulang" berkata salah seorang tumenggung kepada Tumenggung yang lain, yang duduk di sebelahnya.

Sementara itu, dua orang Tumenggung Wreda telah hadir pula di pendapa, Ki Tumenggung Wiradapa dan Tumenggung Sanggayuda"

Beberapa saat kemudian maka Kangjeng Adipatipun telah keluar dari ruang dalam Dalem Kadipaten untuk hadir dalam pertemuan itu.

Demikian Kangjeng Adipati duduk, maka suasana di pendapa itu menjadi lengang. Semuanya duduk diam sambil menundukkan kepala mereka.

Madyasta dan Wignyana sempat mencuri pandang melihat suasana di pendapa itu, suasana yang jarang sekali mereka temui, suasana yang demikian terasa tegang dan kaku.

"Seberapa lama kami harus duduk mematung seperti ini" berkata Madyasta di dalam hatinya.

Tetapi ia merasa wajib untuk menyesuaikan diri. Apalagi ia adalah putera Kangjeng Adipati itu sendiri yang harus dijunjung tinggi kewibawaannya. Beberapa saat kemudian, maka Kangjeng Adipati telah membuka pertemuan itu.

Ki Ajar Wihangga justru agak terkejut ketika di akhir acara, Kangjeng Adipati memberikan waktu kepadanya, karena kehadirannya di Kadipaten adalah dalam rangka penyerahan kembali kedua orang putera yang pernah dititipkankan kepadanya.

Ki Ajar memang tidak menduga. bahwa Kangjeng Adipati merencanakan penyerahan itu dilakukan dalam satu upacara, karena pada saat Kangjeng Adipati menyerahkan kedua puteranya itu sama sekali tidak disertai dengan upacara apapun. Waktu itu, Kangjeng Adipati secara langsung menyerahkan Raden Madyasta dan Raden Wignyana dan langsung pula keduanya ikut bersamanya berkuda ke padepokan.

Pada waktu Kangjeng Adipati itu berkata kepadanya "Aku titipkan anak-anakku kepadamu kakang"

Tetapi tiba-tiba kini Ki Ajar itu harus menyerahkan keduanya dalam satu upacara di pendapa kadipaten dihadapan para pemimpin Kadiparen Paranganom.

Ki Ajar memang tidak terbiasa dengan upacara-upacara resmi seperti itu. Namun Ki Ajar tidak dapat mengelak. Dihadapan para Tumenggung Wreda, Tumenggung Sanggayuda, para bupati dan para pemimpin yang lain. Ki Ajar itupun berkata : "Ampun Kangjeng Adipati, junjungan rakyat Paranganom, pada saat ini, aku yang rendah, Ajar Wihangga

dari padepokan Panambangan, menyerahkan kembali kedua putera Kangjeng Adipati yang selama empat tahun berada di padepokan. Aku yang kurang pengetahuan dan tidak memahami ilmu, mohon ampun apabila yang kami lakukan, jauh dari memenuhi harapan Kangjeng Adipati, namun yang penting yang aku harapkan dapat selalu diingat oleh kedua anak muda, putera Kangjeng Adipati adalah pesanku kepada mereka, hendaknya hidup mereka semata-mata mencari ke Ridhoan Allah Swt. Yang menciptakan langit dan bumi serta seisinya. Dan apa yang mereka lakukan, semata-mata karenaLillahi Ta'ala. Sebagai putera seorang Adipati, mereka mempunyai kesempatan yang luas untuk memperhatikan sesamanya yang kekurangan, kelaparan dan hidup dalam kegelapan. Bertindak dengan bijaksana serta hatinya dipenuhi oleh kesabaran serta belas kasihan"

Madyasta dan Wignyana justru terkejut. Mereka memang sering mendengar nasehat itu diucapkan hampir disetiap kesempatan, tetapi ketika nasehat gurunya itu diucapkannya dihadapan para pemimpin Kadipapten Paranganom, maka mereka seakan-akan dihadapan kepada para saksi yang akan menilai, apakah dalam perjalanan hidupnya kemudian, mereka akan dapat memenuhi petunjuk gurunya itu. Sehingga masa berguru yang dijalaninya itu benar-benar mempunyai arti.

Terasa jantung kedua anak muda itu tergetar. Namun justru itu, maka keduanyapun telah berjanji untuk melakukan semua pejunjuk gurunya itu.

Sementara itu, Kangjeng Adipati telah menanggapi pula dengan pernyataan terima kasih kepada Ki Ajar yang telah memberikan bimbingan kepada kedua puteranya, tidak saja dalam olah kanuragan, tetapi juga arah serta pegangan hidup mereka di masa mendatang.

Baru kemudian, Kangjeng Adipati berbicara dengan para pemimpin di Kadipaten Paranganom.

Yang terpenting mereka bicarakan adalah tentang laporan adanya tindak kejahatan yang tumbuh di Kadipaten.

“Bukan berarti bahwa selama ini tidak ada tindak kejahatan di Kadipaten Paranganom. Tetapi tindak kejahatan itu segera dapat diredam. Namun akhir-akhir ini tindak kejahatan itu rasa-rasanya tumbuh dengan cepat. Menurut laporan yang diterima oleh para pemimpin di Paranganom, maka kejahatan itu mulai merambat dari satu tempat ketempat yang lain.

Ternyata para pemimpin di Paranganom juga sudah mendengar laporan-laporan tentang terganggunya keamanan dan ketenteraman hidup bagi rakyat Paranganom.

“Kita harus segera mengambil tindakan untuk mencegah meluasnya tindak kejahatan itu” berkata Kangjeng Adipati.

Para pemimpin yang hadir itupun sependapat bahwa mereka harus mengambil tindakan yang cepat, jika mereka bertindak dengan lambat, maka kejahatan itu akan menjalar kemana-mana.

Ki Tumenggung Wiradapa berpendapat bahwa para Demang harus memantau keadaan dengan seksama.

“Setiap saat mereka harus memberikan laporan tentang perlembangan di kademangan mereka masing-masing, Kangjeng”

“Aku tugaskan kepada para Bupati untuk mengamati lingkungan mereka masing-masing, jika perlu, jika rakyat mengalami kesulitan untuk menghadapi mereka, maka

Paranganom akan memerintahkan para prajurit untuk mengatasinya. Karena itu, kami memerlukan laporan itu setiap saat dan dalam waktu yang cepat dari setiap peristiwa kejahatan”

Pertemuan itu telah menghasilkan kesepakatan bahwa para pemimpin di Paranganom harus memantau keadaan, terutama dalam hubungannya dengan semakin berkembangnya kejahatan.

Ketika pembicaraan dianggap sudah cukup, maka Kangjeng Adipati telah menutup pertemuan itu. Para pemimpin Kadipaten Paranganom diperkenankan meninggalkan pendapa dalem kadipaten.

“Aku minta kakang Tumenggung Wiradapa dan kakang Tumenggung Sanggayuda untuk tinggal disamping kakang Ajar Wihangga serta kedua puteraku”

Demikian, sejenak kemudian pendapa kadipaten itupun menjadi lengang. Yang tinggal hanyalah kedua orang Tumenggung Wreda dan Tumenggung Sanggayuda, kedua orang putera Kangjeng Adipati serta Ki Ajar.

Namun kemudian Kangjeng Adipati itupun berkata kepada Wignyana “Wignyana, persilahkan ibundamu seta bibimu Prawirayuda menghadap, aku ingin berbicara tentang sikap angger Adipati Yudapati”

“Hamba, ayahnda” sahut Wignyana sambil beringsut.

Beberapa saat kemudian, Raden Ayu Prawirayuda, Rantamsari ditemani oleh Raden Ayu Prangkusuma telah menghadap Kangjeng Adipati Paranganom.

“Kakangmbok” berkata Kangjeng Adipati “Maaf, bahwa baru sekarang kita akan berbicara tentang keadaan kakangmbok, kemarin kakangmbok nampak begitu letih, sehingga aku biarkan kakangmbok untuk beristirahat”

“Terima kasih, Dimas, bahwa aku diperkenankan untuk berada di Paranganom itupun sudah merupakan satu kemurahan hati Dimas yang tidak terhingga artinya bagi aku dan anakku Rantamsari”

“Kakangmbok” berkata Kangjeng Adipati kemudian “Apa yang sebenarnya terjadi di Kadipaten Kateguhan sehingga kakangmbok harus meninggalkan Kadipaten?”

“Dimas, sebenarnyalah bahwa aku tidak tahu, apakah kesalahanku sebenarnya, tanpa tuduhan apa-apa, tiba-tiba saja angger Adipati Yudapati telah mengusir aku, agar aku dan Rantamsari meninggalkan Kadipaten Kateguhan”

“Tetapi bukankah kakangmbok dapat menduga, apakah sebabnya anakmas Adipati Yudapati menjadi marah dan bahkan kemarahannya agak melampui batas kewajaran, karena angger Adipati Yudapati sudah mengusir kakangmbok dari Kadipaten Kateguhan, bagaimana juga, kakangmbok adalah isteri kakangmas Adipati Prawirayuda almarhum. Sehingga kakangmbok berhak untuk tinggal di Kadipaten berasama dengan Rantamsari”

“Tetapi sudahlah, Dimas. Kemurahan hati Dimas sudah dapat menyejukkan hatiku serta anakku”

“Mungkin kakangmbok yang merasa sudah mempunyai tempat tinggal selanjutnya, sudah merasa cukup. Mungkin kakangmbok tidak merasa mendendam kepada angger Adipati Yudapati, tetapi karena masih ada sangkut paut hubungan keluarga, maka tidak ada salahnya mengetahui, apa yang

sebenarnya yang telah terjadi di Kateguhan. Dalam pertemuan ini aku masih menahan kedua orang Tumenggung agar dapat ikut mendengarkan apa yang sebenarnya telah terjadi. Kateguhan bukan saja sebuah Kadipaten yang semula diperintah oleh kakangmas Prawirayuda, saudara tuaku sendiri dan yang sekarang diperintah oleh kemanakanku, angger Adipati Yudapati. Tetapi Kateguhan juga sebuah Kadipaten yang merupakan tetangga terdekat. Garis batas sebelah utara Paranganom adalah garis batas sebelah selatan Kateguhan. Sehingga apa yang terjadi di Kateguhan akan dapat memercik ke Paranganom. Apalagi sekarang kakangmbok Prawirayuda berada disini"

Raden Ayu Prawirayuda menundukkan kepalanya, diusapnya matanya yang basah dengan jari-jarinya. Sementara itu Rantamsari yang duduk di sebelah ibunya hanya dapat menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Adimas" suara Raden Ayu Prawirayuda itu tersendat-sendat "Sebenarnyalah bahwa angger Adipati Yudapati tidak pernah menjatuhkan tuduhan apa-apa. Justru karena itu, aku tidak dapat membela diri, tetapi menurut seorang abdi, justru diluar dalem kadipaten telah tersebar kabar yang sangat memalukan Dimas"

"Kabar apakah itu kakangmbok? Nah, kabar yang tersebar itulah yang ingin aku dengar. Tentu saja bukan merupakan pegangan atas kebenarannya"

"Dimas, sebenarnya aku sangat malu untuk mengutarakannya, tetapi apa boleh buat. Aku dapat mengerti, bahwa Dimas memerlukan bahan untuk menempatkan masalah ini pada tempat yang sewajarnya"

"Ya, kakangmbok"

“Adimas. Orang-orang di jalanan mengatakan bahwa angger Adipati Yudapati menjadi sangat marah kepadaku dan kepada Rantamsari karena aku dan Rantamsari sering menjual harta benda milik Kadipaten yang harganya sangat mahal. Nampan dari emas, beberapa buah mangkuk yang diselut perak, berbagai macam perhiasan di kaputren dan masah banyak lagi. Karena itu, maka aku telah diusir dari dalem Kadipaten. Aku diberi waktu sepekan untuk berkemas dan menyiapkan benda-benda berharga di kaputren yang ingin aku bawa. Angger Adipati akan memberikan apa saja yang aku kehendaki untuk aku bawa meninggalkan kadipaten Kateguhan”

“Tetapi bukankah kakangmbok dapat membuktikan bahwa kakangmbok tidak melakukannya? Bukankah benda-benda berharga di Kadipaten Kateguhan diketahui dengan pasti jenis dan jumlahnya, sehingga jika ada yang hilang akan segera diketahui?”

“Aku tidak dapat mengatakannya kepada Angger Adipati, angger Adipati sendiri tidak pernah melontarkan tuduhan apapun kepadaku. Dimas, yang aku tahu, tiba-tiba saja angger Adipati meminta kepadaku untuk mengemaskan barang-barangku dan meninggalkan Kadipaten dalam waktu sepekan”

“Tetapi kakangmbok justru dipersilahkan membawa apa saja yang ingin kakangmbok bawa dari kaputren Kateguhan?”

“Ya, Dimas, tetapi aku tidak membawa sepotongpun benda berharga. Aku ingin mengatakan kepada angger Adipati, bahwa aku tidak menginginkan semua itu. Ketika aku akan berangkat, aku katakan kepadanya, angger Adipati menghitung semua benda bukan saja yang berharga, tetapi apa saja yang ada di kaputren. Bahkan sepotong bancik lampu dari perak yang sangat aku sukapun, tidak aku bawa”

“Apa kata angger Adipati ketika ia tahu bahwa kakangmbok tidak membawa apa-apa?”

“Angger Adipati tidak mengatakan apa-apa kepadaku”

Kangjeng Adipati Pranganom mengangguk-angguk, katanya “Sudahlah kakangmbok. Biarlah kakangmbok tinggal disini. Aku sudah menyediakan sebuah rumah bagi kakanmbok, mungkin terlalu sederhana dibandngkan dengan kaputren Kateguhan”

“Aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, Dimas. Jika Dimas dan Diajeng Adipati Paranganom tidak menaruh belas kasihan, lalu apakah jadinya kami berdua, apakah kami harus berkeliaran di sepanjang jalan”

Suara Raden Ayu Prawirayuda itu terputus, jari-jarinya sibuk mengusap matanya yang basah.

“Sudahlah kakangmbok” berkata Raden Ayu Prangkusuma “Tinggallah di Paranganom. Dua orang abdiku akan melayani kakangmbok. Selain mereka, juru taman kami akan memelihara taman di rumah yang kami sediakan bagi kakangmbok. Jika kakangmbok masih memerlukannya, aku dapat menambahnya dengan satu atau dua orang lagi”

“Tentu sudah cukup, Diajeng”

“Rantamsari” berkata Raden Ayu Prangkusuma.

“Ya, bibi”

“Agaknya kau memang harus prihatin dimasa mudamu, tetapi dengan demikian, kau telah mempersiapkan hari depanmu dengan baik. Terimalah apa yang telah terjadi atas dirimu dengan hati yang tegar. Yakinlah akan kemurahan Allah

Swt. Sehingga pada suatu ketika akan terjadi perubahan pada jalan hidupmu”

“Ya, bibi” suara Rantamsari hampir tidak terdengar, wajahnya kemudian menunduk dalam-dalam.

Madyasta dan Wignyana tidak dapat ikut campur dalam pembicaraan itu, apalagi gurunya. Sedangkan Ki Tumenggung Wreda Wiradapa dan Ki Tumenggung Wreda Sanggayudapun hanya dapat mendengarkan pembicaraan itu sambil mengangguk kecil.

Dengan susah payah Rantamsari berusaha untuk menahan agar ia tidak menangis, tetapi ternyata Rantamsari itupun kemudian terisak.

Raden Ayu Prangkusuma memeluknya sambil berbisik “Sudahlah Rantamsari, jangan menangis, ngger. Peristiwa yang tidak kita inginkan memang dapat saja datang setiap saat. Tetapi bukankah kau harus pasrah atas apa yang terjadi. Kita harus mensyukuri bahwa kita masih menemukan jalan keluar. Tentu saja atas petunjuknya.

Rantamsari mengangguk.

“Madyasta dan Wignyana” berkata Kangjeng Adipati kemudian “Antarkan bibimu dan puterinya ke rumah yang telah dipersiapkan. Biarlah para abdi dan juru taman itu menyertai kalian”

“Baik Ayahanda” jawab Madyasta “Marilah bibi, marilah kakangmbok Rantamsari”

Sejenak kemudian, maka Raden Ayu Prangkusuma, Raden Ayu Prawirayuda dan Rantamsari telah meninggalkan pendapa Kadipaten diiringi oleh Madyasta dan Wignyana yang akan

mengantar Raden Ayu Prangkusuma dan Rantamsari ke rumah yang telah disediakan.

Namun Kangjeng Adipati masih tetap memerintahkan Tumenggung Wiradapa dan Tumenggung Sanggayuda untuk tinggal bersama Ki Ajar Wihangga.

“Kakang Ajar serta kakang Tumenggung Wreda berdua, bagaimana menurut pendapat kakang atas apa yang terjadi. Apakah peristiwa itu murni sebagaimana yang kita dengar. Bahwa angger Adipati Yudapati telah mengusir kakangmbok Prawirayuda dari Kadipaten Kateguhan atau kakang melihat persoalan lain di balik apa yang kita dengar. Apakah ada niat yang belum kita ketahui agara angger Adipati Yudapati terhadap Kadipaten Paranganom atau sikap apapun, karena angger Yudapati tentu memperhitungkan bahwa kakangmbok Prawirayuda tentu akan pergi ke Paranganom.

Ki Ajar menarik nafas panjang, katanya “Kangjeng Adipati memerlukan waktu untuk mengetahuinya, memang tidak mustahil, bahwa dibalik peristiwa itu tersembunyi masalah yang lebih tajam dalam dan rumit. Namun seperti apa yang pernah Kangjeng katakan, kita tidak boleh tergesa-gesa”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk sambil menjawab “Ya, kakang. Kita memang harus melihat dengan sangat hati-hati dan dari segala sudut pandang yang berbeda”

“Ampun Kangjeng Adipati” berkata Tumenggung Wiradapa “Apakah hamba diperkenankan untuk menyampaikan pendapat hamba?”

“Katakan Kakang”

“Ada beberapa peristiwa yang terjadi bersama, memang mungkin satu kebetulan, tetapi mungkin memang ada kaitannya”

“Apa yang kakang maksudkan?”

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak, namun kemudian katanya “Tiba-tiba saja Raden Ayu Prawirayuda sudah berada di Paranganom, Raden Ayu diusir dari Kadipaten Kateguhan dengan alasan yang tidak jelas. Sementara itu di kerusuhan di Paranganom meningkat dengan cepat, nampaknya juga tanpa sebab. Selama ini kesejahteraan rakyat Paranganom justru semakin meningkat. Tidak ada bencana alam dan tidak ada permusuhan yang terjadi di lingkungan Kadipaten. Namun tiba-tiba saja terjadi banyak kerusuhan itu terjadi di daerah yang lebih dekat perbatasan dengan Kadipaten Kateguhan dari pada perbatasan yang lain”

Kangjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Tumenggung Sanggayuda berkata “Kangjeng, apa yang dikatakan oleh kakang Tumenggung Wiradapa itu memang harus mendapat perhatian khusus. Meskipun secara umum, para Bupati dan para pemimpin yang lain sudah mendapat perintah untuk memantau keadaan, tetapi daerah perbatasan itu harus mendapat perhatian lebih”

“Bagaimana menurut pendapat kakang”

“Kangjeng, seperti yang kita ketahui, bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan bagi rakyat Kadipaten Paranganom dengan rakyat Kadipapten Kateguhan. Keadaan alam, lingkungan serta kebijaksanaan yang berbeda antara Kangjeng Adipati Prawirayuda dengan Kangjeng Adipati Prangkusuma. Meskipun para Tumenggung sudah banyak membantu serta memberikan beberapa pendapat yang memungkinkan adanya perubahan di Kadipaten Kateguhan,

namun Kateguhan masih belum dapat menyamai Paranganom"

"Perbedaan lantaran kesejahteraan itukah yang menurut kakang dapat menimbulkan masalah?"

"Baru satu dugaan, Kangjeng"

"Tetapi kenapa baru sekarang?"

"Kangjeng Adipati Yudapati adalah seorang yang masih muda. Sikapnya tentu berbeda dengan Kangjeng Adipati Prawirayuda yang sudah banyak makan pahit asamnya kehidupan. Mungkin kendati Kangjeng Adipati Yudapati tidak sekuat kendali di tangan ayahandanya."

Kangjeng Adipati Prangkusuma mengangguk-angguk, sementara Ki Tumenggung Wiradapa berkata dengan nada merendah "Kangjeng, sebaiknya kita memang tidak ber-prasangka buruk, bahwa ada semacam kesengajaan dari beberapa orang pemimpin di Kateguhan. Tetapi tidak mustahil bahwa ada pemimpin yang merasa iri terhadap kemajuan yang kita capai selama ini"

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak, namun kemudian iapun berkata "Ya, kita jangan ber-prasangka buruk. Tetapi semua kemungkinan harus menjadi perhatian kita"

"Kami berdua akan berusaha Kangjeng"

"Aku percaya kepada kakang Tumenggung berdua. Mudah-mudahan langit akan segera menjadi terang diatas Paranganom"

Sejenak kemudian, maka kedua orang Tumenggung itupun telah diperkenankan untuk meninggalkan pendapa, sehingga

yang tinggal kemudian adalah Ki Ajar sendiri. Dua orang prajurit yang bertugas di depan pendapa itupun termangu-mangu. Tidak biasanya Kangjeng Adipati duduk berlama-lama di pendapa. Apalagi setelah pertemuan selesai.

Tetapi nampaknya Kangjeng Adipati masih berbincang-bincang dengan Ki Ajar tentang kemungkinan baru dalam hubungannya dengan Kadipaten Kateguhan.

“Semoga tidak terjadi, Kangjeng” berkata Ki Ajar “Tetapi kecemasan kedua orang Tumenggung itu sangat beralasan, mungkin diluar pengetahuan Kangjeng Adipati Yudapati. Tetapi mungkin yang terjadi di Paranganom itu justru sepengetahuan Kangjeng Adipati yang masih muda itu”

Tetapi menurut pengetahuanku, angger Adipati Yudapati adalah anak muda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesatriaan”

“Seseorang dapat berganti sikap karena pengaruh orang lain. Jika seseorang dengan cerdik dan licik, setiap hari meniupkan pengaruhnya ketelinga Kangjeng Adipati Yudapati, maka mungkin saja sikap Kangjeng Adipati berubah atau merasa tidak berubah, tetapi dengan penafsiran yang sengaja dikaburkan sehingga seakan-akan Kangjeng Adipati masih tetap berpijak pasa nilai-nilai yang dijunjungnya.

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk, katanya “Ya, kakang. Aku mengerti seseorang memang dapat berbicara tentang sikapnya berdasarkan atas kepentingannya, sedangkan kebenaranpun dapat diurai menurut sudut pandang seseorang”

“Ya, Kangjeng. Sehingga seseorang yang merasa dirinya menegakkan kebenaran akan dapat berbenturan dengan

orang lain yang juga bersumpah untuk menegakkan kebenaran pula”

Kangjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam, namun kemudian katanya “Kakang, aku persilahkan kakang untuk beristirahat, anak-anak tadi baru mengantar bibinya ke tempat tinggalnya yang baru”

“Terima kasih, Kangjeng”

Ki Ajar berdiri pula ketika Kangjeng Adipati kemudian bangkit dan melangkah masuk kke ruang dalam. Sementara itu, para prpajurit yang berjaga-jaga di depan pendapapun telah meninggalkan tempatnya dan bergabung dengan kawan-kawannya yang berada di gardu. Namun dua orang yang berjaga di pintu gerbang kadipaten masih juga berada dalam tugasnya.

Ki Ajar kemudian tuurn dari pendapa. Sejenak ia berdiri termangu-mangu, namun kemudian iapun melangkah ke biliknya di gandok dalem kadipaten.

Diruang dalam, Kangjeng Adipatipun kemudian duduk bersama dengan Raden Ayu Prangkusuma yang masih nampak muram.

“Kasihan kakangmbok Prawirayuda” desis Raden Ayu Prangkusuma.

“Ya, tetapi apakah kepadamu kakangmbok mengatakan persoalan-persoalan lain yang dapat melengkapi keterangannya?”

“Tidak, kakangmas, kakangmbok tidak mengatakan apa-apa kecuali sebagaimana dikatakannya kepada kakangmas”

"Bukankah aneh, jika angger Adipati Yudapati menuduhkan demikian, sementara barang-barang berharga di kaputren masih lengkap"

Tetapi yang dimaksud kakangmbok adalah berita yang tersiar di jalanan, sebagaimana yang didengar oleh abdinya. Mungkin angger Adipati Yudapati mempunyai alasan yang lain?"

"Tetapi kenapa alasan itu tidak dikatakan kepada kakangmbok Prawirayuda?"

"Sikap itulah yang sulit dimengerti"

Kangjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam, sambil mengangguk-anggukan kepalanya iapun berkata "Ya, jika saja Rantamsari mau mengatakan sesuatu kepada Madyasta atau Wignyana"

"Nampaknya Rantamsari juga tidak tahu apa-apa. Rantamsari memang cantik, tetapi tatapan matanya tidak menunjukkan ketajaman penggraitannya serta kecerdasannya. Mungkin ia bukan gadis yang bodoh, tetapi agaknya ia seorang gadis yang manja"

"Ya" Kangjeng Adipati mengangguk-angguk "Aku sependapat. Nampaknya gadis cantik itu tidak mempunyai banyak kelebihan dari gadis-gadis yang lain. Rantamsari tidak seperti angger Adipati Yudapati, dilihat dari pandangan matanya. Yudapati sudah menunjukkan bahwa ia adalah seorang anak muda yang tangkas berpikir dan bertindak"

"Agaknya Rantamsari tidak pernah mendapat kesempatan mengasah ketajaman penggraitannya dalam kemanjaannya, sehingga yang ada adalah seorang gadis catik sebagaimana Rantamsari itu"

“Besok atau lusa, kita menengok di rumah kakangmbok yang kita sediakan, apakah kakangmbok merasa kerasan atau tidak. Mungkin rumah itu kurang memadai dibandng dengan kaputren di Kateghuan”

“Tetapi kakangmbok menyadari, bahwa ia sekakang tidak berada di kaputren Kadipaten Kateguhan”

“Raden Ayu Prangkusuma menarik nafas panjang”

Dalam pada itu, Madyasta dan Wignyana telah berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda yang baru. Dua orang abdi perempuan telah diperintahkan oleh Raden Ayu Prangkusuma untuk sementara berada di rumah itu. Sepasang suami isteri yang akan memelihara taman serta membersihkan isi rumah dan prabot-prabotnya juga akan berada di rumah itu.

“Kau senang dengan rumah ini, kakangmbok?” bertanya Wignyana kepada Rantamsari.

“Tentu, Dimas” “Jika paman Adipati Prangkusuma dan bibi tidak memberikan rumah ini kepada kami, maka kami akan hidup disepanjang jalan”

“Tentu tidak, kakangmbok, tentu ada tempat yang dapat menerima kakangmbok dan bibi”

“Ya” Raden Ayu Prawirayuda yang menyahut “Ternyata memang ada tempat yang dapat menerima kami. Tempat yang sangat menyenangkan, tetapi yang dihadiahkan oleh Dimas Adipati Prangkusuma”

Wignyana mengangguk hormat sambil berkata “Hanya seandainya saja bibi. Seharusnya ayahanda menyediakan tempat yang lebih baik bagi bibi. Maksudku bukan baik ujud

dan bentuknya. Tetapi rumah yang dapat lebih memberikan kenyamanan bagi bibi dan kakangmbok Rantamsari"

"Rumah ini jauh lebih nyaman bagi kami berdua, daripada "Kaputren di Kadipaten Kateguhan, angger. Apalagi dilihat dari sisi kebutuhan jiwani, jiwaku yang bagaikan disayat dengan sembilu oleh anakku sendiri. Meskipun angger Adipati Yudapati itu anak tiriku. Tetapi aku sudah menganggapnya sebagai anakku sendiri. Tidak ada bedanya, bahkan bagiku bersikap baik, momong, merawat dan mencintai angger Yudapati lebih banyak merupakan satu pengabdian. Aku merasa bahwa siapapun aku ini. Tetapi angger Yudapatilah yang akan dan yang sekarang sudah ternyata, mewarisi kedudukan ayahandanya, Adipati Kateguhan"

Wignyana mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba Raden Ayu itu bertanya "Dimana angger Madyasta?"

"Melihat-lihat keadaan rumah ini, bibi. Mungkin masih ada yang kurang pantas atau bahkan mungkin ada cacat yang harus segera ditangani"

"Semuanya sudah terlalu cukup bagiku ngger, sebenarnyalah aku ingin mempersilahkan angger Madyasta dan angger Wignyana duduk di pringgitan"

"Terima kasih, bibi. Aku akan mencari kakangmas Madyasta. Aku juga akan melihat-lihat rumah ini dalam keseleruhan"

Demikianlah, maka Wignyanapun meninggalkan Rantamsari dan ibundanya mencari Madyasta. Wignyana menemukan Madyasta sedang menunggui juru taman mengumpulkan sampah, kemudian membuat lubang disudur

halaman, memasukkan sampah itu dan kemudian menimbunnya.

“Kau pencarkan pohon soka bajang itu”

“Ya, Raden”

“Jaga pagar hidup yang menyekat taman halaman samping itu agar tetap rapi:

“Ya, Raden”

“Aku lihat sumur di samping itu airnya cukup baik. Sehingga di musim kemaraupun kau tidak akan kekurangan air”

“Ya, Raden”

Madyasta berpaling ketika Wignyana mendekatinya sambil berkata “Kakang dipanggil oleh bibi, kakangmas”

“Ada apa?, apakah ada yang tidak berkenan?, kemarin sejak bibi datang dan memberitahukan serba sedikit persoalan yang dialaminya, ayahanda dan ibunda segera memerintahkan beberapa orang membersihkan dan mengatur tempat ini”

“Tidak, bukan soal itu, agaknya bibi hanya ingin mempersilahkan kita duduk-duduk di pringgitan. Segala sesuatunya nampaknya sudah cukup memadai bagi bibi dan kakangmbok Rantamsari”

“Baik, Wignyana, aku selesaikan dahulu gambaran tugas juru taman ini agar taman di rumah inipun nampak asri seperti taman kaputren Kateguhan, tetapi tentu saja tidak dapat dicipta dalam sehari. Diperlukan waktu sekitar sebulan”

“Aku kira tidak akan menjadi masalah, kakangmas”

Namun Wignyana masih harus menunggu beberapa saat, baru kemudian Madyasta meninggalkan juru taman itu dan bersama-sama dengan Wignyana perti ke pringgitan.

Raden Ayu Prawirayuda dan Rantamsari ternyata sudah menunggu mereka di pringgitan, dengan ramah Raden Ayu Prawirayuda ituopun berkata “Maaf, angger berdua. Sekarang, biarlah aku yang mempersilahkan angger berdua duduk, karena atas perkenan Adimas Adipati Prangkusuma, aku akan tinggal di rumah ini.”

“Ya, bibi. Bibi memang akan tinggal di rumah ini. Rumah ini akan menjadi rumah bibi, meskipun barangkali kurang memadai”

“Tidak, angger. Sama sekali tidak. Rumah ini sudah terlalu baik bagiku dan Rantamsari. Bahkan terasa terlalu besar”

“Mudah-mudahan bibi dan kakangmbok Rantamsari kerasan tinggal di rumah ini. Tetapi jika ada masalah, aku mohon bibi langsung saja menyampaikan kepada ayahana atau kepada ibunda atau kepada kami berdua”

“Terima kasih angger”

“Nah, bibi. Kami kira kami sudah melaksanakan perintah ayahanda. Kami sudah mengantar bibi sampai ke tempat ini, dan satu dua hari, mungkin rumah ini masih perlu dibenahi.”

“Terima kasih, angger. Tetapi aku minta angger berdua tidak tergesa-gesa meninggalkan rumah ini. Aku ingin menjamu angger berdua”

“Terima kasih, bibi. Bibi masih terlalu repot mengatur segala sesuatunya disesuaikan dengan selera bibi sendiri. Kami berdua akan mohon diri”

“Jika kami tidak dapat menahan lebih lama lagi, baiklah. Silahkan angger. Tetapi aku mohon, besok angger bedua berkunjung ke rumah ini, biarlah aku dan Rantamsari tidak merasa kesepian. Jika angger berdua sering berkunjung kemari, maka kami akan segera merasa menyatu dengan keluarga Adimas Adipati Prangkusuma. Dengan demikian, maka kami akan segera menjadi tenang dari guncangan perasaan karena sikap angger Adipati Yudapati itu”

“Baik, bibi. Kami akan sering-sering berkunjung kemari”

Demikianlah sejenak kemudian Madyasta dan Wignyana segera meninggalkan rumah yang diperuntukkan bagi Raden Ayu Prawirayuda itu, mereka tidak terlalu banyak bicara disepanjang jalan.

Bab 04 – Dirga Jagoan Kampung

Mereka rasa-rasanya terbenam ke dalam angan-angan mereka masing-masing, Madyasta masih saja bingung memikirkan sikap Kangjeng Adipati Yudapati, sementara itu Wignyana membayangkan kehidupan yang sepi dari Raden Ayu Prawirayuda dan anak perempuannya, Rantamsari. Sehari-hari mereka hanya berdua saja, terpisah dari keluarga mereka.

Ketika keduanya sampai di istana, maka keduanyapun segera mencari guru mereka. Berbincang-bincang sebentar, kemudian keduanyapun pergi menghadap ayahanda mereka.

Dalam pada itu, para Bupati telah memerintahkan para demang untuk bersiaga sepenuhnya, mereka harus mengamati peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan kejahatan yang nampaknya mulai menyebar di kadipaten Paranganom.

Sebenarnyalah para Demangpun telah memerintahkan seluruh penghuni kademangan masing-masing untuk bersiaga sebaik-baiknya. Setiap orang laki-laki yang masih nampak kuat harus mendapat giliran meronda. Terlebih-lebih anak-anak mudanya.

Namun, meskipun demikian, kesegiaan itu tidak dapat menghentikan kerusuhan di kadipaten Paranganom, kerusuhan itu dapat terjadi di jalan-jalan sepi. Namun juga di padukuhan-padukuhan. Yang terjadi bukan saja pencurian ayam atau itik, bukan pula pencurian jemuran di halaman, tetapi yang telah terjadi adalah justru perampokan-perampokan, kawanan penyamun bagaikan telah meleburkan di kadipaten Paranganom terutama di perbatasan.

Di kademangan Karang Tengah, di setiap malam bukan saja mereka yang bertugas meronda yang berada di gardu-gardu. Tetapi mereka yang tidak mendapat giliran rondapun selalu berdatangan ke gardu-gardu.

Seorang anak muda yang bertubuh tinggi besar, yang selalu membawa golok di pinggangnya berkata kepada kepada kawan-kawannya "Jika saja para perampok itu berani datang kemari"

Anak muda itu memang seorang anak muda yang mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya. Tidak seorangpun yang berani melawannya, ia memiliki kekuatan besar melampaui kekuatan anak-anak muda kebanyakan.

Sayang sekali, anak muda itu terlalu sombong, ia terlalu yakin akan kemampuannya.

Setiap malam hari, anak muda itu rajin berada di gardu. Meskipun bukan hari-hari gilirannya meronda. Di gardu ia sempat menyombongkan diri, menantang para perampok yang ditakuti di mana-mana.

Namun malam itu, rasa-rasanya agak lain dari malam-malam sebelumnya. Meskipun di gardu terdapat banyak orang seperti biasanya, tetapi malam itu terasa sangat sepi. Orang-orang yang berada di gardu itu tidak nampak tegar seperti biasanya. Sebagian dari mereka mulai mengantuk sebelum wayah sepi uwong. Anak-anak mudanya tidak berkelakar seperti biasanya, sehingga suara tertawa dan kelakar mereka terdengar meledak-ledak.

Seorang yang umurnya sudah mendekati pertengahan abad, namun masih tetap setia datang ke gardu, berkata kepada seorang anak muda yang berada di sebelahnya "Suasana malam ini agak lain dari malam-malam biasanya"

"Mungkin angin yang basah itu terasa terlalu dingin, Kang"

"Ya, nampaknya langit bersih tanpa selembar awan telah membuat malam terasa sangat dingin"

"Ya, apalagi sehari tadi, kita semuanya sibuk di sawah, musim menggarap sawah ini membuat kita semuanya sudah mengantuk"

"Ya, benar begitu"

Orang yang separuh baya itu mengangguk-angguk, tetapi ia merasakan sesuatu yang lain. Bukan sekedar letih karena

kerja seharian. Ada yang asing, tetapi ia tidak dapat mengatakannya.

Malampun merayap semakin dalam, anak muda yang bertubuh tinggi besar dan selalu membawa golok di pinggangnya itupun turun dari gardu dan berjalan-jalan hilir mudik.

“He, bukankan sudah hampir tengah malam. Marilah, siapa yang bertugas meronda berkeliling sekarang?” anak muda itu hampir berteriak.

Tiga orang anak muda yang lain dengan malasnya bangkit berdiri, seorang diantaranya menguap sambil berkata “Ngantuk sekali ya, rasa-rasanya mataku tidak dapat terbuka sama sekali”

“Kau yang bertugas meronda berkeliling-kan?”

“Ya”

“Marilah kita pergi, aku kawani kalian, jika ada sesuatu, biarlah aku meyelesaikannya”

Seorang yang lain, yang duduk sambil berkerudung kainnya berkata “Pergilah, harus ada diantara kita yang meronda berkeliling. Dirga sudah bersedia mengantar kalian, karena itu, jangan cemas lagi, Dirga akan mengatasi segala-galanya jika terjadi sesuatu”

“Bahkan seandainya ada sekelompok perampok sekalipun” sahut anak muda yang bertubuh besar itu dan bernama Dirga.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, lima orang termasuk Dirga yang berada paling depan, berjalan mengelilingi kampung.

Empat kawan Dirga membawa kentongan kecil yang dibunyikan sepanjang jalan dengan irama kotekan.

Tetapi Dirgapun kemudian berkata “Tidak ada gunanya kau membunyikan kotekan itu:

“Kenapa ? orang-orang yang tidur terlalu nyenyak akan terbangun” jawab seorang kawannya.

“Apa yang dapat mereka lakukan, meskipun mereka terbangun”

“Mereka akan mengetahui jika ada orang jahat masuk ke dalam rumah mereka”

“Bagaimana jika mereka tahu?”

“Mereka akan menangkapnya, atau membunyikan kentongan untuk memberi isyarat kepada kita yang berada di gardu”

“Mereka tidak akan dapat melakukannya”

“Kenapa ?”

“Jika yang datang itu seorang pencuri yang kurus karena kelaparan, mencongkel dinding rumah dan merangkak masuk, maka orang-orang yang terbangun karena bunyi kocekmu itu akan dapat menangkap mereka, tetapi jika orang yang datang itu sekelompok perampok?”

“He..!” anak-anak muda yang meronda berkeliling itu mulai saling merapat.

“Perampok, berandal atau kecu itu jika mendatangi rumah seseorang tidak dengan sembunyi-sembunyi. Mereka mengetuk pintu, jika tidak dibuka, maka mereka akan mendobraknya”

Keempat orang anak muda itu mulai berdesakkan, tetapi tangan mereka masih saja memukul kentongan kecil.

“Tetapi kentongan ini harus dibunyikan, itu kewajiban kita. Jika kita tidak membunyikan kentongan ini, maka orang-orang padukuhan mengira kira tidak melakukan ronda malam ini”

Dirga tertawa, katanya “Tentu bukan karena itu. Kau akan merasa lebih tenang jika lebih banyak orang terbangun di padukuhan ini”

“Ya”

“Jika demikian, terserah saja kepada kalian”

Dalam pada itu, kawan-kawan Dirga itu justru memukul kentongan makin keras. Semakin lama malam terasa menjadi semakin menakutkan. Rasa-rasanya jalan padukuhan itu semakin menjadi gelap, beberapa buah oncor di regol rasa-rasanya tidak membantu. Cahayanya menjadi redup. Bahkan bayangan yang timbul oleh cahaya bergerak-gerak seperti hendak menerkam.

Anak-anak muda itu semakin cemas ketika mereka mendengar bunyi burung kulik di kejauhan. Ketika burung itu terbang melintas sambil berbunyi, rasa-rasanya burung itu telah menebarkan malapetaka di padukuhan itu.

Dirga tertawa, katanya “Kalian takut mendengar bunyi burung kulik itu ya? Kalian terlalu percaya pada dongeng dan tahayul yang membuat kalian menjadi penakut”

"Tetapi semua orang-orang tua kita menceritakan hal seperti itu"

"Menceritakan apa?"

"Tentang burung itu"

"Burung apa namanya?"

Anak itu terdiam, sehingga Dirga tertawa semakin panjang, katanya "Menyebut namanya saja kau tidak berani. Dengar, namanya burung kulik. Kau tentu tahu, bahwa burung itu adalah betina, yang jantan namanya burung tuhu. Biasanya jika terdengar suara burung kulik, akan segera terdengar burung tuhu"

"Sudahlah, kita berbicara tentang hal lain saja" potong seorang kawannya.

Dirga masih tertawa, namun sebelum ia menjawab, di kejauhan memang terdengar suara burung tuhu, yaitu burung kulik yang jantan.

Anak-anak muda itu menjadi semakin berhimpitan, kulit mereka meremang, namun demikian mereka justru memukul kentongan semakin keras.

Para peronda itu itu tiba-tiba saja terkejut ketika mereka melihat seseorang berlari muncul dari tikungan, langsung menjumpai mereka.

Dirga yang berdiri paling depan, segera meloncat menghadang. Tiba-tiba goloknya telah berada di tangannya.

Ternyata Dirga memang tangkas.

Orang itu berhenti dan berkata dengan nafas yang memburu “Aku....., ini aku.....Kriya....”

“Kakang Kriya?”

“Ya..., aku...Kriya...”

“Ada apa kakang lari-lari kemari...?”

“Ada, ada rampok....., ada rampok di rumah paman....”

“Rampok?, paman siapa yang dirampok?”

“Paman kerti..... Pedagang sapi itu...”

“Darimana kakang tahu, kalau rumah paman Kerti dirampok?”

“......Kebetulan aku sedang tidur di rumah paman Kerti, paman sedang mengadakan pertemuan keluarga, karena ia akan menikahkan anaknya yang perempuan. Keluarga yang lain pada pulang, sedangkan aku tetap tinggal. Aku tidur di bilik belakang dekat dapur. Sewaktu para perampok beraksi, aku berhasil lolos dan menyelinap keluar dan bersembunyi di kebun. Sewaktu kalian datang dan membunyikan kentongan, maka aku langsung lari menuju kemari”

“Jangan cemas’ berkata Dirga “Aku akan datang ke rumah paman Kerti”

“Tetapi perampoknya tidak hanya sendiri, tetapi banyak, Dirga”

Dirga termangu-mangu sejenak, kemudian iapun berkata kepada kawan-kawannya “Bunyikan kentongan kalian dalam irama titir sambil mendekati rumah paman Kerti”

“Tetapi...Dirga....aku.... takut”

“Jangan kuatir, dalam waktu dekat, orang-orang akan berdatangan mengepung rumah itu”

“Tetapi perampok itu kan kejam-kejam Dirga”

“Persetan, sekarang bunyikan kentonganmu dengan irama titir, cepat, sebelum perampok itu sempat lari”

Anak muda itu tidak sempat berpikir, tiba-tiba saja suara kotekan itu berubah iramanya menjadi irama titir.

Padukuhan itu memang menjadi gempar. Suara kentongan irama titir itu telah membangunkan orang-orang yang sedang tidur nyenyak. Beberapa orang segera menyambar senjata yang selalu mereka siapkan di dekat pembaringan mereka, sejak Ki Demang Karangtengah memperingatkan rakyatnya untuk bersiap-siap menghadapi kemungkinan buruk karena ulah para perampok.

Demikian pula orang-orang yang berada di gardu. Ada diantara mereka yang menjadi ketakutan sehingga gemetar mendengar suara kentongan dalam irama titir. Tetapi ada juga yang dengan sigapnya meloncat turun dan berlari-lari kearah suara kentongan itu.

Dirga telah mendahului pergi ke rumah paman Kerti bersama Kriya, karena Kriya tidak bersenjata, maka iapun telah meminham sepotong besi yang dibawa oleh salah seorang peronda itu.

Keempat orang peronda itu memang mengikuti Dirga dan Kriya. Tetapi mereka tetap mengambil jarak sambil menunggu orang-orang yang terbangun oleh suara kentongan.

Beberapa orang tetangga terdekat memang segera sampai di regol rimah Kerti, namun pada saat itu, beberapa orang perampok dengan membawa hasil rampokannya telah keluar dari regol dan turun ke jalan. Mereka nampaknya tidak banyak terpengaruh oleh suara kentongan itu, tidak pula menjadi tergesa-gesa, meskipun mereka mendengar beberapa orang mulai berteriak-teriak.

Beberapa orang perampok itu berjalan beriringan kearah pintu gerbang padukuhan dengan tenangnya.

Ketika beberapa orang menghentikan mereka, para perampok itu memang berhenti, bahkan menunggu, apa kira-kira yang akan dilakukan oleh warga padukuhan kepada mereka.

“Menyerahlah” teriak Dirga “Kalian kami tangkap”

Tetapi yang terdengar adalah suara tertawa. Seorang perampok yang bertubuh tinggi besar. Melangkah maju sambil berkata “Jangan main-main anak muda, minggirlah”

“Kami bersungguh-sungguh” berkata Dirga “Kami mendapat wewenang untuk menangkap kalian”

“Aku peringatkan sekali lagi, bahwa perampok seperti kami tidak dapat diajak bermain-main. Apalagi pada saat-saat kami menjalankan pekerjaan kami seperti sekarang ini. Karena itulah, minggirlah, jika kalian tidak minggir, maka tentu akan jatuh korban di pihak kalian. Meskipun kalian berjumlah banyak, namun kalian tidak bisa berkelahi. Berbeda dengan kami, berkelahi adalah pekerjaan kami sehari-hari, menyakiti

dan melukai orang. Bahkan kami adalah pembunuh-pembunuh yang sebenarnya”

“Jangan membual” potong Dirga “Aku adalah pemimpin anak-anak muda padukuhan ini”

“Nampaknya kau memang keras kepala, ya”

“Persetan” geram Dirga sambil memutar goloknya.

Namun tiba-tiba saja perampok itu yang bertubuh tinggi besar itupun memutar sebuah bindi di tangannya sambil berkata lantang “Minggir jika tidak ingin celaka”

Jantung Dirga menjadi berdebar-debar, apalagi orang yang berdiri di hadapannya itu bertubuh lebih tinggi dan lebih besar darinya. Padahal Dirga sudah menganggap bahwa tubuhnya adalah yang tertinggi dan terbesar di seluruh padukuhan.

Tetapi Dirga sudah terlanjur sesumbar di hadapan kawan-kawannya, bahwa ia akan menantang dan menangkap para perampok itu. Bahkan tidak hanya seorang yang ditangtangnya, tetapi sekelompok perampok.

Ketkka ia benar-benar berhadapan dengan sekelompok perampok, maka suasana hatinya memang lain.

“Minggir” bentak perampok itu.

Dirga tidak mau minggir, meskipun dengan sedikit gemetar Dirga memutar goloknya sambil berkata “Kami semua akan menangkap kalian, kau lihat seluruh penghuni pedukuhan ini sudah berada disini”

“Sayang sekali, semakin banyak yang datang akan semakin banyak pula yang akan mati. Nah, sekarang aku akan pergi meninggalkan padukuhan ini.

Ketika perampok itu melangkah maju, maka Dirgapun meloncat menyerang. Goloknya diayunkan dengan kerasnya mengarah ke bahu perampok itu.

Namun yang terdengar adalah dentangan senjata yang beradu, golok Dirga telah membentur bindi perampok itu, sehingga bunga apipun berloncatan dari benturan itu.

Namun Dirga telah bergeser surut, telapak tangannya terasa pedih sekali. Hampir saja goloknya terlepas.

Namun Dirga tidak mempunyai banyak kesempatan, perampok itu meloncat memburunya. Dengan sekali pukul, golok Dirga telah terlepas dari tangannya, terlempar beberapa depa dari kakinya.

Yang terjadi kemudian telah menggetarkan jantung orang-orang yang mengepung para perampok itu. Satu ayunan bindi itu telah mengenai paha Dirga.

Terdengar Dirga berteriak kesakitan, dengan serta merta iapun terjatuh dan tidak dapat bangkit berdiri lagi.

Dengan serta merta perampok itupun berteriak “Siapa lagi yang akan mencoba menahan kami?”

Tidak terdengar satupun jawaban.

Perampok yang bertubuh tinggi besar itupun memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk berjalan terus meninggalkan orang-orang padukuhan yang berkerumun, sambil berkata “Jangan mencoba menghalangi kami, jika ada

yang mencobanya juga, maka aku akan membunuhnya, tidak sekedar melukainya lagi”

Orang-orang yang mengepung itupun menyibak, mereka tidak berani berbuat apa-apa terhadap para perampok yang nampaknya garang dan bengis itu. Apalagi senjata-senjata mereka yang mengerikan itu telah membut jantung mereka bergetar.

Selain bindi, ada diantara mereka yang membawa tombak dengan mata tombak yang bercabang. Ada yang membawa semacam kapak bertangkai panjang. Ada yang membawa golok besar dan panjang dan berbagai jenis senjata yang menyeramkan lainnya.

Orang-orang padukuhan itupun seakan-akan hanya sekedar menjadi penonton sebuah barisan orang-orang yang berwajah garang yang berhasil membawa barang-barang berharga milik Ki Kerti.

Baru ketika mereka telah pergi, beberapa orang berusaha menolong Dirga yang merintih kesakitan, agaknya tulang pahanya telah menjadi retak.

Dengan hati-hati Dirga diangkat dan dibawa pulang ke rumahnya yang tidak begitu jauh dari tempat kejadian, namun sepanjang jalan Dirga selalu mengeluh kesakitan.

Beberapa orang yang lain telah berada di rumah Kang Kerti, mereka melihat Yu Kerti menangis di ruang tengah, dengan memelas iapun merintih “Aku mengumpulkan uang sekeping demi sekeping, tiba-tiba saja mereka datang dan merampas semuanya”

Ki Kerti duduk tepekur tidak jauh dari isterinya, pundaknya nampak berdarah, agaknya para perampok itu telah melukainya meskipun tidak begitu parah.

Beberapa orang mencoba menghiburnya, namun Yu Kerti masih saja mengangis. Ia merasa telah kehilangan segala-segala yang dimilikinya.

“Sudahlah Yu Kerti, yang penting Yu Kerti dan Kang Kerti selamat, harta benda dapat dicari lagi Yu, tetapi nyawa?, kemana kita akan mencarinya?. Bersukurlah bahwa Kang Kerti hanya luka dan tidak dibunuh oleh perampok-perampok yang keji itu”

Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Bekel dan bebahu padukuhan telah datang hampir berbareng dengan Ki Demang Karangtengah.

“Jadi.... tidak ada orang yang berani berusaha menangkap mereka meskipun kalian berjumlah sekian banyaknya?” bertanya Ki Demang.

“Dirga sudah mencoba, Ki Demang. Dirga yang menurut pendapat kami adalah orang yang terkuat diantara kami, dalam sekejap telah dilukai. Lalu apa pula artinya kami. Dan ara perampok itu mengancam bahwa orang berikutnya tidak hanya akan disakiti seperti Dirga, tetapi mereka benar-benar akan membunuh”

“Berapa orang mereka semuanya?”

“Lebih dari lima belas orang”

Lima belas orang?”

“Ya, Ki Demang”

Jumlah itupun mengejutkan Ki Demang, Ki Bekel dan bebahu padukuhan, adalah wajar sekali jika orang-orang padukuhan itu merasa ragu untuk bertempur menghadapi lima belas orang perampok yang garang dengan membawa berbagai macam senjata yang mengerikan.

Ki Demang Karangtengah itupun menarik nafas panjang, seandainya orang-orang di sekitar Ki Kerti itu memberanikan diri untuk mencoba menangkap mereka, maka korbanpun akan berjatuhan, jika setiap perampok membunuh satu orang warga, maka akan ada lima belas mayat yang harus dikuburkan.

Karena itu, maka Ki Demang tidak lagi menyalahkan warganya, mereka bukan penakut, tetapi mereka tahu, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa untuk menghadapi lima belas perampok.

“Besok, peristiwa ini akan aku laporkan. Kami rakyat kademangan tidak mampu lagi mengatasi” berkata Ki Demang.

“Peristiwa di padukuhan Salam beberapa hari yang lalu, tidak segarang apa yang terjadi disini. Perampok di Salam itu tidak diketahui oleh orang lain kecuali pemilik rumahnya” berkata Ki Jagabaya.

Peristiwa perampokan itu akhirnya sampai kepada Kangjeng Adipati Paranganom. Bahkan yang terakhir telah terjadi perampokan dengan mencoba membunuh korbannya dengan kejam. Sebelumnya, sebuah rumah sudah dibakar habis oleh para perampok yang marah, karena mereka tidak menemukan yang mereka cari di rumah itu. Setelah menyakiti suami isteri pemilik rumah itu, maka mereka membakar

rumahnya dan membiarkan suami isteri itu berada di dalamnya.

Untunglah, bahwa suami isteri itu masih sempat merangkak sambil membantu isterinya keluar dari kobaran api sambil berteriak-teriak minta tolong. Pertolongan dari para tetanggapun datang tepat pada waktunya, sehingga keduanya serta anaknya yang masih kecil dapat diselamatkan. Seorang pembantu di rumah itu juga selamat, meskipun ia mengalami luka bakar.

Kangjeng Adipati menjadi sangat prihatin atas peristiwa beruntun di Kadipaten Paranganom itu, sehingga secara khusus, Kangjeng Adipati telah memanggil kedua orang Tumenggung Wreda yaitu Tumenggung Wiradapa dan Tumenggung Sanggayuda. Sementara itu Kangjeng Adipati juga minta Ki Ajar Wihangga tidak tergesa-gesa meninggalkan Kadipaten.

Ketika kedua orang Tumenggung Wreda itu menghadap, maka Kangjeng Adipati juga memanggil kedua puteranya untuk menghadap pula.

“Keadaan sudah semakin gawat, kakang” berkata Kangjeng Adipati.

“Sudah waktunya untuk bertindak, Kangjeng. Para Demang sudah memberikan laporan, bahwa mereka tidak lagi mampu berbuat apa-apa. Para perampok itu mendatangi rumh para korbannya dalam jumlah yang besar, dan merampok tiga rumah sekaligus dalam satu malam. Berkata Ki Tumenggung Wiradapa.

“Memang perlu dicari pijakan dari kerusuhan yang terjadi itu, Kangjeng. Agaknya memang bukan kerusuhan biasa, bukan dilakukan oleh orang-orang yang kelaparan atau

sekedar mencari harta benda untuk menimbun kekayaan" ujar Ki Ajar.

"Ya, kakang"

"Kangjeng Adipati, kita harus berusaha untuk dapat menangkap paraperampok dari tataran tertinggi, sehingga akan mendapat keterangan yang jelas, apakah sebenarnya yang terjadi"

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu tiba-tiba saja Madyasta berkata, meskipun dengan ragu-ragu "Ayahanda, jika ayahanda berkenan, hamba akan menyampaikan pendapat hamba. Apapun alasannya, siapapun yang dalangnya, kerusuhan-kerusuhan ini harus dihentkan. Jika ayahanda berkenan, hamba mohon mendapat perintah dari ayahanda untuk mengatasi kerusuhan ini"

"Maksudmu?"

"Hamba akan mencoba untuk berhadapan dengan perampok itu, ayahanda"

Kangjeng Adipati mengerutkan keningnya, sementara itu Wignyanapun berkata pula "Hamba sependapat denan kakangmas Madyasta, ayahanda. Jika ayahanda memerintahkan kami untuk mengatasi kerusuhan itu, maka perintah itu akan hamba junjung tinggi"

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak, namun Ki Ajar berkata "Kangjeng Adipati, sebenarnya bahwa angger Madyasta dan angger Wignyana telah menimba ilmu di padepokan Panambangan sampai tuntas. Agaknya memang sudah sampai saatnya, bahwa mereka mendapatkan beban tugas yang sesuai bagi mereka, juga sebagai putera seorang Adipati. Karena itu, jika Kangjeng Adipati berkenan, maka

Kangjeng Adipati dapat memerintahkan putera Kangjeng Adipati untuk mengatasi kerusuhan ini. Aku mengusulkan salah satu dari mereka yang berangkat. Tugas pertama ini dibebankan kepada angger Madyasta, sementara angger Wignyana tetap tinggal di Dalem Kadipaten, jika mungkin untuk mengatasi persoalan yang gawat yang dapat terjadi disini"

"Guru" Wignyana itupun memohon "Jika saja guru dan ayahanda berkenan, aku ingin ikut bersama kakang Madyasta"

"Wignyana' berkata Kangjeng Adipati kemudian "Aku setuju dengan gurumu, salah seorang dari kalian tetap tinggal disini, mungkin aku akan sangat memerlukannya"

Wignyana tidak dapat memaksa, betapapun ia ingin pergi bersama Madyasta untuk mengatasi kerusuhan yang terjadi di Paranganom, namun ayahandanya menahannya agar ia tetap berada di istana.

"Wignyana" berkata Kangjeng Adipati "Bukannya aku tidak percaya akan kemampuanmu, menurut gurumu, kau dan Madyasta telah bersama-sama menuntaskan ilmu yang kalian pelajari di padepokan, karena itu, menurut gurumu, kau dan Madyasta memiliki ilmu yang sama tinggi. Namun justru karena itu, maka aku ingin kau tetap tinggal berasamaku di Kadipaten"

Wignyana sebagai seorang putera Adipati, harus mampu menempatkan diri, maka iapun berkata "Hamba menjunjung tinggi titah ayahanda Adipati"

"Bagus Wignyana, kau tetap bersamaku dalam keadaan yang gawat ini"

"Hamba, ayahanda"

"Nah, dengan demikian, maka aku akan memerintahkan Madyasta untuk pergi mengatasi kerusuhan ini"

"Kangjeng" berkata Ki Tumenggung Sanggayuda "Apakah tidak sebaiknya Kangjeng memerintahkan saja beberapa orang senapati untuk pergi melakukan tugas itu"

"Kakang Tumenggung. Aku memang mempunyai keingingn untuk menguji anakku. Selama ini anak-anakku tidak pernah turun kedalam tugas-tugas penting. karena mereka tidak berada di Kadipaten. Biarlah angger Adipati Yudapati mengetahui, bahwa anak-anak Paranganom itu tidak saja pandai menabuh siter dan gender saja. Tetapi dalam keadaan gawat, merekapun bisa terjun ke gelanggang pertempuran"

Ki Tumenggung Sanggayuda tidak mengatakan apa-apa lagi, sementara Kangjeng Adipati segera menjatuhkan perintah "Madyasta, berdasarkan perintahku, pergilah untuk memberantas kerusuhan itu, kau aku beri hak dan wewenang untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Tetapi kau tidak boleh lepas dari kebijaksanaan untuk mengatasi setiap keadaan"

"Hamba ayahanda"

"Pamanmu Tumenggung Wiradapa akan menunjuk, siapakah yang akan pergi bersamamu. Dengar nasehatnya serta nasehat pamanmu Tumenggung Sanggayuda"

"Hamba junjung tinggi perintha ayahanda. Hamba akan mengikuti segala petunjuk paman Tumenggung bedua"

"Nah, kakang Tumenggung Wiradapa dan kakang Tumenggung Sanggayuda. Aku serahkan anakku kepada kalian berdua. Biarlah ia melakukan kewajibannya sebagai

seorang prajurit juga sebagai putera seorang Adipati Paranganom. Semoga anakku dapat memberantas kerusuhan yang timbul di wilayah paranganom”

“Hamba Kangjeng Adipati” sahut Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda hampir bersamaan.

Wignyana memang merasa sangat kecewa. Tetapi ia dapat mengerti, kenapa jika salah seorang diantara mereka, dua orang putera Kangjeng Adipati, justru Madyasta yang harus dikenal oleh tentu bukan saja oleh Adipati Yudapati di Kateguhan, tetapi juga oleh rakyat Paranganom sendiri, karena Madyasta adalah putera Kangjeng Adipati. Madyasta yang kelak berhak untuk menggantikan kedudukan Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom, kakrena itu adalah wajar, bahwa Madyastalah yang harus lebih banyak dikenal oleh rakyat Paranganom.

Hari itu juga Madyasta telah meninggalkan Kadipaten bersama Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda. Kedua orang Tumenggung itu akan membawa Madyasta kepada beberapa orang senapati terpilih yang akan mendampinginya, mengatasi kerusuhan di Paranganom.

Bab 05 – Tiga Senapati Pilih Tanding

Jilid ke 2

Hari itu juga Madyasta telah meninggalkan Kadipaten bersama Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda. Kedua orang Tumenggung itu akan membawa Madyasta kepada beberapa orang senapati terpilih yang akan mendampinginya, mengatasi kerusuhan di Paranganom.

Dalam pada itu, Ki Ajar yang merasa sudah terlalu lama berada di Kadipaten segera minta diri pula, ia sudah terlalu lama meninggalkan padepokannya.

"Aku minta kakang dapat menunggu sampai kerusuhan di Kadipaten ini dapat diatasi"

"Aku akan datang pada kesempatan lain, Kangjeng. Kasihan anak-anak di padepokan yang sudah terlalu lama aku tinggalkan"

Kangjeng Adipati tidak dapat menahan Ki Ajar, sehingga akhirnya Kangjeng Adipati melepasnya meninggalkan Kadipaten pada keesokan harinya"

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wiradapa serta Ki Tumenggung Sanggayuda sepakat untuk menunjuk tiga orang senapati muda terpilih untuk menyertai Raden Madyasta memberantas kerusuhan di Paranganom, ketiga senapati itu berasal dari kesatuan yang berbeda-beda.

Bersama Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda, Madyasta pergi ke barak ketiga orang senapati yang terpisah itu.

"Apakah aku sudah mengenal mereka, paman?" bertanya Madyasta.

"Raden sudah lama meninggalkan Kadipaten, mungkin Raden belum mengenal mereka, tetapi dalam dua tahun ini, nama mereka banyak disebut-sebut di lingkungan keprajuritan Paranganom, mereka bertiga pula yang memimpin pasukan yang diminta oleh Kangjeng Sultan Tegallangkap. Ketika terjadi benturan kekuatan anara Tegallangkap dengan kekuatan yang datang dari seberang Bengawan Rahina.

Maka beberapa Kadipaten yang berada di bawah ikatan kesatuan dengan Tegallangkap telah mengirimkan pasukannya untuk bersama-sama menghadapi tekanan kekuatan yang besar yang datang dari seberang Bengawan Rahina itu. Ternyata pasukan dari Paranganom yang dipimpin ketiga orang senapati muda itu telah mendapat pujian khusus dari Kangjeng Sultan di Tegallangkap" jawab Ki Tumenggung Wiradapa.

Siapakah nama-nama mereka, paman?"

"Nama-nama mereka adalah Sasangka, Rembana dan Wismaya"

Madyasta menganggung-angguk, seolah-olah kepada diri sendiri iapun bergumam "Nama yang baik, agaknya mereka memang meyakinkan"

"Sebentar lagi angger akan segera bertemu dengan mereka, kita akan pergi ke barak terdekat, angger akan berjumpa dengan Sasangka"

"Sasangka ya, rasa-rasanya aku pernah mendengar nama itu, mungkin aku pernah mengenalnya"

"Sukurlah jika Raden pernah mengenalnya"

Madyasta mencoba mengingatnya, namun nama Sasangka memang pernah dikenalnya empat tahun yang lalu, bahkan mungkin sebelumnya.

Beberapa saat kemudian, maka mereka sampai di sebuah barak yang berpagar kayu rapat dan cukup tinggi.

Ketika mereka bertiga memasuki gerbang barak itu, maka prajurit yang bertugas segera memberi hormat, meskipun secara pribadi prajurit itu tidak mengenal langsung ketiga orang yang memasuki barak mereka, namun mereka dapat mengenal kedua orang diantara mereka adalah dua orang Tumenggung, sedangkan yang seorang lagi tentu orang penting pula. Bahkan kedua orang Tumenggung itupun agaknya menghormatinya pula.

"Apakah Ki Lurah Sasangka ada ?" bertanya Ki Tumenggung Wiradapa.

"Ada Ki Tumenggung, silahkan"

Ki Tumenggung Wiradapa bersama dengan Raden Madyasta dan Ki Tumenggung Sanggayuda segera memasuki halaman barak yang terhitung luas itu.

Sementara itu dua orang prajurit yang berada di gardu sebelah telah menyongsongnya pula.

"Silahkan Ki Tumenggung" Salah seorang dari kedua orang prajurit itu telah mempersilahkan mereka untuk naik ke bangunan utama barak itu.

"Dimana Ki Lurahmu?" bertanya Ki Tumenggung pula.

"Ki Lurah sedang berlatih di halaman belakang , silahkan, biar aku menyampaikannya"

"Tidak, tidak usah, biarlah kami pergi ke halaman belakang saja"

Prajurit itu tidak berkata apa-apa lagi, tetapi ia melangkah mendahului kedua orang Tumenggung serta Madyasta ke halaman belakang, kawannyapun telah mengikutinya pula.

Di halaman belakang yang cukup luas itu, Ki Tumenggung dan Madyasta melihat para prajurit sedang berkumpul, Ki Lurah Sasangka sendiri berada di punggung kuda sambil membawa sebilah pedang telanjang.

Sejenak kemudian, maka kudanya itupun berlari dengan kencang mengitari halaman belakang barak itu, setiap kali pedangnya terayun menyambar orang-orangan yang dibuat dari jerami yang berdiri berjajar beberapa langkah.

Demikian kepala orang-orangan yang terakhir itu jatuh, maka prajuritpun bersorak sambil bertepuk tangan.

Kuda Sasangka masih berlari berputar-putar di halaman, ketika para prajurit itu sudah berhenti bertepuk tangan dan bersorak, maka Sasangkapun telah meloncat turun dari kudanya.

Namun Sasangka terkejut, bahkan para prajuritpun ikut berpaling pula ketika mereka medengar tepuk tangan yang bukan berasal dari mereka.

“Ki Tumenggung” Sasangkapun mengagguk hormat, dengan tergesa-gesa ia melangkah mendekat.

Namun ketika Sasangka itu berhenti beberapa langkah di depan kedua Ki Tumenggung. Ki Tumenggung Wiradapapun bertanya “Kau mengenal anak muda ini?”

Sasangka mengerutkan dahinya, namun iapun kemudian menyahut “Tentu, tentu Ki Tumenggung, bukankah anak muda ini Raden Madyasta, putera Kangjeng Adipati Prangkusuma?”

“Ya, ternyata kau sudah mengenalnya”

“Sekitar empat tahun atau lima tahun yang lalu, pada saat itu aku masih menjadi menjadi seorang prajurit, aku sudah mengenal Raden Madyasta yang sering berada di tengah-tengah para prajurit, bahkan kadang-kadang ikut berlatih bersama kami, waktu itu Raden Madyasta masih sangat muda diantara prajurit-prajurit yang lain”.

“Nah, apakah Raden masih ingat akan anak muda yang sekarang menjadi seorang Lurah prajurit, yang termasuk dalam hitungan senapati muda terpandang di Paranganom?”

“Ki Tumenggung terlalu memuji, terima kasih” sahut Sasangka.

“Ya, sekarang aku ingat, waktu itu aku memang sering berada diantara para prajurit muda. Beberapa kali aku mendapat peringatan karena kehadiranku yang kadang-kadang justru menganggu. Tetapi aku ingin mempunyai banyak kawan, sampai pada suatu saat, ayahanda mengirim aku dan adimas Wignyana ke padepokan Panambangan”.

“Sekarang, Raden sudah kembali lagi ke kadipaten Paranganom atau hanya sekedar melepas kerinduan?”

“Aku telah kembali pulang, kakang”

“Raden dapat bermain lagi bersama kami, aku tidak akan pernah merasa terganggu jika Raden sering datang kemari dan berlatih bersama kami”

“Tetapi kakang Sasangka bukan lagi kakang Sasangka yang dahulu. Seorang prajurit yang dengan gigih menempa diri di lingkungan keprajuritan”

“Raden Madyastapun bukan Raden Madyasta yang dahulu”

Mereka berdua tersenyum.

Sementara itu, Ki Lurah Sasangkah telah mempersilahkan ketiga orang tamunya duduk di pringgitan bangunan induk baraknya.

“Silahkan Raden, silahkan Ki Tumenggung, aku akan mencuci kaki dan tanganku sebentar”

Kedua orang prajurit yang mengantar Madyasta dan kedua orang Ki Tumenggung itu ke belakang, telah mempersilahkan ketiga orang tamu itu untuk pergi ke pendapa bangunan induk barak itu.

Beberapa saat kemudian, Sasangka sempat melaporkan perkembangan barak serta pasukan yang dipimpinnya.

Namun kemudian Sasangka itu bertanya “Ki Tumenggung, sebenarnyalah kehadiran Ki Tumenggung berdua, apalagi bersama Raden Madyasta, memang agak mengejutkan kami, penghuni barak ini, mungkin kami telah melakukan kesalahan yang tidak kami sadari, sehingga kehadiran Ki Tumenggung berdua serta Raden Madyasta akan mengetrapkan hukuman bagi kami seisi barak ini”

Ketiga orang tamunya tertawa, Ki Tumenggung Wiradapalah yang menjawab “Jika kalian bersalah, maka bukan aku yang datang ke barakmu, tetapi kami akan memanggilmu atau mengirimkan tiga orang prajurit khusus untuk menangkapmu”

Sasangkapun mengangguk hormat, katanya “Seandainya Ki Tumenggung berdua dan Raden Madyasta akan memberikan perintah, akupun dapat dipanggil menghadap”

“Memang” sahut Ki Tumenggung Wiradapa “Tetapi sekali ini Raden Madyasta ingin melihat barakmu, ingin melihat ujudnya, namun juga ingin melihat isinya”

“Terima kasih atas kesediaan datang mengunjungi barak ini. Mungkin keadaan kami tidak sebagaimana Raden kehendaki. Banyak sekali kekurangan yang terdapat di barak ini”

:Aku tidak akan membuat penilaian kakang. Tetapi aku datang justru untuk mengganggu ketenanganmu”

Sasangkan mengerutkan dahinya, dipandanginya kedua Ki Tumenggung yang datang bersama Madyasta itu berganti-ganti

Kedua Ki Tumenggung itu tersenyum. Ki Tumenggung Sanggayudapun berkata “Kau dengar istilah yang dipergunakan oleh Raden Madyasta? Raden Madyasta tidak mengatakan bahwa ia datang untuk memberikan perintah kepadamu. Tetapi Raden Madyasta merasa dirinya justru datang mengganggumu”

Madyasta tertawa, namun iapun bertanya “Apakah aku berhak memberikan perintah kepada para senapati?”

“Raden” berkata Ki Tumenggung Sanggayuda “Sejak Raden mendapat perintah untuk menumpas para perampok itu, maka Raden telah madeg Senapati Agung. Bukankah ayahanda telah memberi wewenang kepada Raden untuk mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mengatasi para perampok itu?”

Tetapi aku belum terbiasa melakukannya, paman. Di Padepokan, kedudukan para cantrik, semuanya sama. Adalah kebetulan bahwa aku termasuk cantrik yang sudah terhitung

tua di padepokan Panambangan. Sehingga para cantrik yang sebagian besar masih muda-muda itu menaruh hormat kepadaku, bukan karana aku anak seorang Adipati. Tetapi aku adalah kakak seperguruan mereka, namun sebaliknya, kepada beberapa orang cantrik yang lebih tua daripadaku, yang masih tinggal di padepokan, akupun harus menghormati mereka, karena mereka adalah kakak seperguruaku"

"Disini, kedudukan Raden mempunyai kekhususan, karena Raden adalah putera Kangjeng Adipati, apalagi Raden adalah putera tertua, yang menurut tatanan akan dapat menggantikan kedudukan ayahandamu kelak. Di Paranganom ini, hanya ada seorang Adipati, sedangkan puteranya yang tertua juga hanya seorang"

Madyasta tertawam katanya "Tetapi itu bukan berarti bahwa aku adalah orang yang mempunyai kedudukan khusus di kadipaten ini, aku rasa aku tidak ada bedanya dengan anak-anak muda yang lain, yang harus mengabdi kepada kadipaten ini"

"Mau tidak mau, Raden" berkata Sasangka "Mau tidak mau Raden mempunyai kedudukan yang khusus, justru karena hanya ada seoroang di seluruh kadipaten"

Madyasta masih tertawa, katanya "Bukankah itu menjadi beban bagiku?"

"Ya" sahut Ki Tumenggung Wiradapa "Yang kemudian ada di pundak Raden adalah kewajiban, kewajiban sebagai seorang putera Adipati, tetapi disamping kewajiban yang Raden pikul, Radenpun mempunyai hak dalam kedudukan Raden sebagai putera seorang Adipati dan sebagai seorang anak muda dari kadipaten Paranganom.

“Baiklah” berkata Madyasta “Aku akan berusaha untuk menyesuaikan diriku dengan hak dan kewajibanku”

“Nah, sekarang aku menunggu perintah Raden Madyasta” berkata Sasangka.

Madyasta memandang Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda sekilas. Namun kemudian iapun berkata kepada Sasangka “Kakang, aku mendapat perintah dari ayahanda untuk menangani keresahan di beberapa kademangan karena tindak kejahatan. Perampok, penyamun dan penjahat-penjahat yang lain telah mengganggu ketenangan penduduk beberapa kademangan itu. Bahkan ketika aku pulang dari padepokan bersana Wignyana dan Ki Ajar Wihangga, kamipun telah diganggu oleh perampok di perjalanan. Sayang bahwa kami tidak dapat menangkap mereka, meskipun kami berhasil menggagalkan usaha mereka”

Sasangkapun segera tanggap, dengan serta merta ia berkata “Raden akan memberikan perintah kepadaku untuk ikut bersama Raden menangani kejahatan itu?”

“Ya, para Demang tidak lagi mampu membendung arus kejahatan itu, beberapa orang korban telah jatuh. Bukan hanya korban harta benda, tetapi juga korban jiwa”

“Sendika, Raden. Aku siap untuk melaksanakan segala perintah”

“Tetapi kita tidak hanya berdua. Menurut paman Tumenggung Wiradapa dan paman Tumenggung Sanggayuda, kita akan menghubungi kakang Rembana dan kakang Wismaya”

“Aku sudah siap kapanpun aku harus berangkat, demikian pula pasukanku yang ada di barak ini, kami akan siap dalam waktu yang singkat”

“Terima kasih kakang, tetapi kita tidak akan berangkat segera, kita masih akan berbicara dengan kakang Rembana dan kakang Wismaya. Apa yang sebaknya kita lakukan”

“Jadi?”

“Kita akan ke barak kakang Rembana dan kakang Wismaya lebih dahulu”

“Baik, Raden. Aku akan mengantar Raden menemui Rembana dan Wismaya di barak mereka”

Dalam pada itu, Raden Madyasta berkata kepada Ki Tumenggung Wiradapa berkata dan Ki Tumenggung Sanggayuda “Paman berdua, agaknya paman tidak usah mengantar aku selanjutnya, aku akan pergi bersama kakang Sasangka saja, paman Tumenggung berdua akan dapat segera beristirahat.”

“Jadi Raden akan pergi bersama Sasangka saja?”

“Ya, paman. Jika hari ini aku tidak kembali ke Kadipaten, sampaikan kepada ayahanda, bahwa aku berada disalah satu barak dari ketiga orang senapati muda ini. Kami akan membicarakan langkah-langkah yang akan kami ambil. Karena kami harus segera berbuat sesuatu sebelum kejahatan itu menjalar keseluruh kadipaten Paranganom”

”Baiklah, Raden. Agaknya Raden akan berbicara dengan anak-anak muda yang sebaya dengan Raden. Tetapi jika Raden perlu pendapat orang-orang tua ini, silahkan Raden memanggil kami berdua” berkata Ki Tumenggung Wiradapa.

“Tentu paman, setidak-tidaknya sebelum kami berangkat, kami akan menghadap ayahanda serta bertemu dengan paman berdua”

“Baik, Raden. Sekarang, kami berdua minta diri” lalu katanya kepada Sasangka “Hati-hati mengambil keputusan Sasangka, persoalannya ini tidak sederhana”

“Baik, Ki Tumenggung, pada saatnya kami akan memberikan lapoaran kepada Ki Tumenggung”

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda meninggalkan barak prajurit yang dipimpin oleh lurah Sasangka itu. Sementara itu Ki Lurahpun segera bersiap untuk mengantar Raden Madyasta menemui Rembana dan Wismaya.

Beberapa saat kemudian, kedua orang anak muda itu telah mengenderai kuda mereka menuju ke barak prajurit yang lain, yang letaknya tidak terlalu jauh.

Ketika keduanya sampai di barak prajurit yang dipimpin oleh Rembana, kebetulan Rembana sedang berlatih bersama beberapa orang pemimpin kelompok di barak itu. Rembana tengah memberikan petunjuk-petunjuk kepada para pemimpin kelompok yang kemudian harus disampaikan kepada prajurit. Rembana telah menyampaikan beberapa gagasan kepada prajurit-prajuritnya untuk membuat gelar perang yang sudah ada menjadi semakin hidup serta gerakan-gerakan yang dapat menghancurkan lawan.

Kedatangan Sasangka telah menghentikan latihan itu. Diserahkannya latihan itu kepada pemimpin kelompok yang tertua untuk melanjutkan latihan-latihan itu.

“Teruskan latihan ini, aku akan menerima tamu”

“Baik, Ki Lurah: jawab pemimpin kelompok yang tertua itu.

Rembanapun kemudian mempersilahkan kedua tamunya untuk duduk di pringgitan bangunan utama barak itu.

Ternyata Rembanapun telah dikenal oleh Madyasta, antara empat atau lima tahun yang lalu, sebagaimana Sasangka. Rembana waktu itu masih seorang prajurit. Madyasta yang agak nakal pada waktu itu, memang sering berada diantara prajurit muda serta berlatih bersama mereka, meskipun yang dilakukannya itu tidak dibenarkan oleh ayahanda, sehingga akhirnya, Madyasta dan Wignyana sekaligus dikirim ke padepokan Panambangan agar keduanya dapat berlatih dengan cara yang lebih baik dan teratur, memiliki bekal secara pribadi, sehingga yang benar-benar sepadan dengan kedudukan mereka.

“Kedatangan Raden yang tiba-tiba memang agak mengejutkan kami, sesisi barak ini” berkata Rembana kemudian.

Madyasta tersenyum, katanya “Kami mengemban perintah ayahanda Adipati kakang”

Wajah Rembana menegang, dipandanginya Sasangka sekilas, kemudian iapun bertanya “Apakah ada perintah dari Kangjeng Adipati?”

“Ya, kakang” jawab Madyasta “Ada hubungannya dengan meningkatnya kerusuhan di Kadipaten ini.”

“Apakah aku diperintahkan untuk mengatasi masalah tersebut?”

“Kita akan bersama-sama melakukannya”

“Maksud Raden?”

Madyasta kemudian menjelaskan perintah ayahandanya yang diembannya, serta niatnya untuk membawa Sasangka, Rembana dan Wismaya menyertainya.

“Rembana dengan serta-merta menyahut “Aku siap menerima perintah, Raden. Kapanpun dan dimanapun aku ditempatkan”

“Tidak hari ini, kakang. Nanti kita bersama-sama akan berbicara serta menyusun rencana, apa yang akan harus kita lakukan, agar langkah kita dapat sampai ke sasaran dengan pasti”

“Baik, Raden. Aku siap menerima perintah”

“Raden Madyasta masih akan menghubungi Wismaya dahulu, Rembana”

“Apakah kau akan menyertainya?”

“Ya, aku akan mengantarkan Raden Madyasta untuk menemuinya”

“Kalau begitu, aku juga ikut bersamamu, jika Raden mengijinkan”

“Aku tidak keberatan, kakang. Kita akan pergi bertiga menemui kakang Wismaya”

Rembanapun kemudian telah memberitahukan kepada orang kepercayaannya, bahwa ia akan pergi bersama Raden

Masyasta, putera kangjeng Adipati Prangkusuma serta Sasangka.

Ketika mereka sampai di barak Wismaya, ternyata Wismaya sedang berada di sanggarnya, seorang prajurit telah memberitahukan kepadanya, bahwa ada tiga orang tamu yang mencarinya.

“Siapa?”

“Ki Lurah Sasangka, Ki Lurah Rembana dan Raden Madyasta, putera Kangjeng Adipati Prangkusuma”

“Raden Madyasta?” ulang Wismaya

“Ya, Ki Lurah”

“Baiklah, persilahkan mereka duduk di pringgitan, aku akan segera menemui mereka”

“Baik Ki Lurah”

Wismaya dengan pakaian yang masih basah dengan keringat, menemui ketiga orang tamunya yang sudah duduk di pringgitan.

Seperti Sasangka dan Rembana, Raden Masyastapun telah mengenal Wismaya seperti ia mengenal Sasangka dan Rembana. Yang dalam empat tahun mereka sudah menjadi Lurah prajurit. Bahkan telah memimpin pasukan kadipaten Paranganom bersama-sama dengan pasukan Tegallangkap menghadapi pasukan yang datang dari seberang Bengawan Rahina.

“Jadi kita akan bertugas untuk mengatasi kerusuhan itu, Raden?” bertanya Wismaya.

“Ya, kakang”

“Kapan kita akan berangkat?”

“Nanti malam kita akan membicarakan rancara itu sebaik-baiknya”

“Apakah aku harus menghadap Raden ke dalam Kadipaten?”

“Tidak, kakang. Aku tidak pulang malam ini, kita akan bertemu an berbicara di barak kakang Sasangka. Malam ini aku akan bermalam di barak itu. Besok setelah rencana kita susun sebaik-baiknya, baru kita menghadap ayahanda untuk minta diri serta melaporkan rencana kita”

“Baiklah Raden, nanti aku akan datang ke barak Sasangka”

“Kita akan bertemu dan berbicara lepas maghrib”

“Baik Raden”

Demikianlah, setelah berbicara beberapa saat, maka Madyasta minta diri. Demikian pula Rembana dan Sasangka.

“Sasangka, jangan lupa, nanti setelah maghrib” Rembana mengingatkan, ketika mereka berada di regol halaman barak.

“Tentu aku tidak akan lupa” jawab Wismaya.

“Kau seringkali lupa, Wismaya. Kau masih muda, tetapi kau sudah pikun seperti kakek-kakek”

“Tetapi aku tidak pernah lupa dengan tugas yang penting”

Sasangka tersenyum sambil menyahut “Wismaya dapat saja lupa tidak membawa kaki atau kepalanya. Tetapi ia tidak akan lupa tugas-tugas keprajuritannya”

“Terima kasih atas pujuanmu, Sasangka”

“Yang mendengarnya tertawa, sementara Rembana berkata “Sasangka, kau memuji Wismaya ya, mungkin kau berharap bahwa nanti malam Wismaya akan datang ke barakmu sambil membawa oleh-oleh jajanan pasar?”

Mereka semua tertawa berkepanjangan.

Seorang prajurit yang bertugas jaga di regol mengerutkan keningnya, di dalam hatinya iapun berkata Ki Lurah Wismaya itu dapat juga tertawa, jarang sekali aku melihat suasana yang begitu gembira seperti saat ini bagi Ki Lurah Wismaya yang sehari-hari kelihatan selalu bersunggung-sungguh itu.

Sepeninggal Sasangka dan Rembana serta Raden Madyasta, serta setelah masuk kembali ke dalam barak, prajurit yang bertugas tadi berbicara kepada kawannya yang juga sedang bertugas “Apakah kau pernah melihat Ku Kurah Wismaya tertawa?”

“Ya, pernah. Bukankah kau akan mengatakan bahwa tadi kau melihat Ki Lurah Wismaya berkelakar dengan Ki Lurah Sasangka dan Rembana? Bahkan dengan Raden Madyasta?”

“Ya. Bukankah Ki Lurah Wismaya selalu kelihatan bersungguh-sungguh sehingga memandang wajahnya saja rasa-rasanya aku segan”

“Tetapi Ki Lurah Wismaya itu orang baik, kau pernah melihat salah seorang dari kita yang berada di barak ini diperlakukan tidak adil?, Ki Lurah memang seorang yang

tegas. Tetapi sebenarnya hatinya lembut. Ketika dua orang prajuritnya gugur di peperangan dekat Bengawan Rahina, yang pada waktu itu aku juga terluka, kau tahu bahwa semalam suntuk Ki Lurah menunggu kedua sosok mayat itu?”

“Ya, aku juga berada di medan pada waktu itu”

“Nampaknya Ki Lurah juga telah mendapat perintah dari Raden Madyasta”

Kawannya menganggguk-angguk, katanya “Kita tunggu saja, malam ini Ki Lurah akan membicarakan rencananya di barak Ki Lurah Sasangka, tetapi aku tidak mendengar lebih banyak lagi”

Keduanyapun terdiam.

***

Seperti yang direncanakan, maka ketika senja menjadi semakin buram, di barak masing-masing. Rembana dan Wismaya segera mempersiapkan diri, mereka akan pergi ke barak Sasangka untuk membicarakan tugas yang akan mereka pikul untuk mengatasi kerusuhan yang menjadi semakin meningkat di Paranganom.

Sementara itu, Madyasta memang tidak pulang ke Kadipaten, ia ingin berada di lingkungan kehidupan para prajurit. Madyasta ingin mengalami, makan, tidur dan bahkan kehidupan para prajurit seutuhnya, sebagaimana pernah dilakukannya pada masa-masa yang lalu.

Ketika malam turun, maka ketiga orang lurah prajurit itu sudah berkumpul bersama Raden Masyasta.

Sebelum mereka mulai menentukan sikap, maka merekapun lebih dahulu mempelajari semua laporan yang pernah disampaikan tentang kerusuhan yang terjadi di Paranganom. Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda sudah memberi-tahukan semua laporan tugas untuk mengatasi kerusuhan itu.

Bahkan merekapun telah merencanakan pula kehadiran Raden Ayu Prawirayuda di Kadipaten Paranganom.

“Kenapa Raden Ayu Prawirayuda itu diusir dari Kadipaten Kateguhan” bertanya Wismaya.

“Ayahanda belum mendapat keterangan yang jelas, yang disampaikan oleh bibi hanya sekedar dugaan-dugaan dan kata orang, tetapi kakangmas Adipati di Kateguhan sendiri tidak pernah menjatuhkan tuduhan apa-apa.

“Apakah kesalahan Raden Ayu Prawirayuda itu sedemikian besarnya sehingga jusutru harus dirahasiakan?, atau mungkin akan menyentuh harga diri dan kewibawaan Kangjeng Adipati di Kateguhan?”

“Itulah yang tidak jelas, padahal bibi adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi. Bibi Prawirayuda yang pada waktu paman Prawirayuda masih menjadi Adipati di Kateguhan telah menyusun satu kekuatan yang belum pernah ada sebelumnya, pasukan yang terdiri dari perempuan-perempuan muda yang dilatih khusus langsung oleh bibi sendiri dibantu oleh beberapa senapati laki-laki. Sehingga pada waktu itu bibi pernah disebut sebagai Srikandi Kateguhan”

“Rasa-rasanya tentu ada sesuatu yang dirahasiakan” berkata Sasangka.

"Sementara itu, bersamaan dengan kehadiran Raden Ayu Prawirayuda di Paranganom, kerusuhan di Paranganom menjadi semakin meningkat pula" sahut Rembana.

"Mungkin hanya satu kebetulan, kakang" berkata Madyasta kemudian "Meskipun demikian, kita akan melihat perkembangan keadaan"

"Mudah-mudahan memang hanya satu kebetulan, Raden. Tetapi menelusuri arah perluasan kerusuhan itu, memang dapat menumbuhkan satu pertanyaan tentang keterlibatan orang-orang Kateguhan, mungkin memang tidak ada kesengajaan dari para pemimpin di Kateguhan untuk menimbulkan kerusuhan di Paranganom. Mungkin yang terjadi adalah turunnya dengan tajam kesejahteraan hidup rakyat kateguhan, sehingga ada beberapa orang yang terpaksa mencari jalan pintas untuk mendapatkan sarana kesejahteraan bagi hidup mereka. Tetapi mereka tidak mau melakukannya di lingkungan mereka sendiri, sehingga mereka harus menyeberangi perbatasan antara kadipaten Kateguhan dan Kadipaten paranganom.

"Memang ada beberapa kemungkinan, kakang" jawab Madyasta "Bahkan mungkin mereka adalah orang-orang yang datang dari jauh. Mereka bahkan mungkin juga membuat kerusuhan di kadipaten Kateguhan sebagaimana mereka lakukan di Paranganom."

Ketiga orang Lurah prajurit itu mengangguk-angguk. Meskipun demikian, Wismaya bertanya "Apakah ada laporan bahwa kerusuhan itu juga terjadi di Kateghan?"

"Belum kakang, beberapa orang prajurit sandi yang bertugas untuk mengamati kemungkinan itu belum memberikan laporan "Raden Madyasta berhenti sejenak, lalu katanya "Tetapi kita tidak usah menunggu laporan itu.

Semakin lamban kerusuhan ini ditangani, maka keresahan akan menjadi semakin tersebar luas di Paranganom.

"Ya Raden" jawab Sasangka "Sekarang, kami menunggu perintah Raden, apakah kami masing-masing harus menyiapkan kelompok prajurit dan kami tempatkan di daerah yang rawan?"

"Kakang, apakah kita dapat mempergunakan cara lain? Jika kita membawa prajurit ke daerah rawan, maka hal itu tentu akan segera didengar oleh para perampok. Mereka akan dapat merubah medan yang akan mereka masuki. Atau bahkan mereka untuk sementara akan menghentikan kegiatannya, sehingga dengan demikian, kepergian kita akan sia-sia. Namun demikian, jika kita menarik diri, maka mereka akan segera datang kembali"

"Jadi bagaimana menurut Raden?" bertanya Wismaya.

"Kita akan pergi berempat saja, mungkin kita memerlukan empat atau atau lima orang kawan lagi"

"Jadi kita akan datang berempat saja?" bertanya Rembana.

"Ya"

"Bagus, aku sependapat Raden"

"Selebihnya kita akan menyiapkan anak-anak muda dari kademangan setempat. Para perampok tentu akan meremehkan anak-anak muda itu. Tetapi kita akan dapat memberikan latihan-latihan khusus kepada mereka. Meskipun sekedar dasar-dasarnya saja. Tetapi bersama-sama dengan kita berempat, mereka akan dapat berbuat sesuatu bagi kademangan mereka"

Rembana termangu-mangu sejenak, sementara Sasangka kemudian berkata “Tetapi apakah tidak akan terlalu banyak korban jika benar-benar terjadi benturan kekuatan antara kita dan para perampok itu jika kita menyertakan anak-anak muda kademangan yang belum pernah mempergunakan senjata”

“Kita akan selalu bersama mereka, jika perlu, seperti yang aku katakan tadi, kita akan membawa empat atau lima orang terpilih bersama kita. Tetapi tentu mereka tidak perlu berjalan seiring dengan kita”

“Maksud Raden?”

Bab 06 – Kademangan Panjer

“Maksud Raden?”

:Kita akan pergi berempat, mudah-mudahan kedatangan kita tidak mereka ketahui. Tetapi seandainya mereka tahu, maka merekapun tidak merasa perlu untuk menghindar, karena kita hanya berempat. Selebihnya, beberapa orang prajurit akan datang berurutan dalam pakaian para petani sehari-hari. Seakan-akan mereka sedang melakukan tugas sandi”

“Aku mengerti maksud Raden” berkata Rembana.

“Nah jika demikian, maka aku minta kakang masing-masing memilih dua prajurit terbaik, perintahkan mereka untuk menyusul kita, tetapi seperti yang aku katakan tadi, mereka berada dalam tugas sandi, agar para perampok itu tidak merubah rencana mereka”

“Baik Raden, kami mengerti maksud Raden”

“Kapan kita akan berangkat Raden?”

“Besok pagi saat matahari terbit, kita akan pergi menghadap ayahanda memberikan laporan tentang rencana kita, kita akan langsung berangkat menuju ke kademangan Panjer. Bukankah menurut perhitungan kita, para perampok itu akan merambat sampai ke kademangan Panjer?”

“Ya, Raden. Sementara itu, kedua orang prajurit dari barak kami masing-masing harus langsung pergi ke Panjer”

“Ya, biarlah mereka berjalan kaki, tetapi mereka tidak boleh berjalan bersama-sama”

“Baik, baik, aku akan memerintahkan dua orangku yang terbaik untuk berangkat esok pagi, berkata Rembana.

“Mereka harus langsung pergi ke rumah Ki Demang sementara kita sudah berada di kademangan itu.”

“Ya, Raden”

Demikianklah, malam itu itu mereka telah mendapatkan kesepakatan, esok pagi, pada saat matahari terbit, mereka akan bersama-sama menghadap Kangjeng Adipati Prangkusuma.

Malam itu, Sasangka, Rembana, Wismaya telah menunjuk masing-masing dua orangnya yang terbaik. Mereka mendapat perintah khusus untuk menjalankan tugas mereka yang khusus pula.

Demikianlah, maka ketika matahari terbit di keesokan harinya. Madyasta bersama Sasangka, Rembana dan Wismaya telah menghadap Kangjeng Adipati Prangkusuma, meskipun Kangjeng Adipati baru saja bangun dan bersiap-siap untuk

mandi, namun kedatangan Madyasta dan ketiga orang senapati itu telah mendapat perhatiannya, sehingga Kangjeng Adipati telah menerima puteranya sebelum Kangjeng Adipati sempat mandi.

“Apa rencanamu Madyasta?”

Madyastapun telah menyampaikan rencananya yang telah disusun semalam bersama Sasangka, Rembana dan Wismaya.

Kangjeng Adipatipun mendengarkan laporan serta rencana Madyasta itu dengan sungguh-sungguh, sekali-sekali Kangjeng Adipati mengangguk-angguk, namun kadang-kadang nampak dahinya berkerut.

“Aku percaya padamu, Madyasta” berkata Kangjeng Adipati.

“Kami mohon doa restu ayahanda” berkata Madyasta kemudian.

“Berangkatlah, kau mengemban tugas sebagai seorang putera Adipati Paranganom”

Ketika matahari naik sepenggalah, maka Madyasta dan ketiga senapati muda itupun meninggalkan dalem kadipaten menuju ke kademangan Panjer yang tidak jauh dari perbatasan dengan Kadipaten Kateguhan.

Berkuda mereka berempat keluar dari pintu gerbang kota, menyusuri jalan-jalan bulak, kuda mereka itupun berlari di bawah panasnya sianr matahari yang semakin terasa menyengat kulit.

Sekali-sekali keempat orang itupun berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat.

Namun kemudian keempat orang itupun segera melanjuntukan perjalanan, dibawah teriknya sinar matahari, mereka melarikan kuda mereka di jalan berbatu-batu, diantara jalur-jalur jejak roda pedati. Sekali-sekali keempat orang itu melewati jalan tidak begitu jauh dari hutan yang lebat. Namun kemudian jalan itu melingkar dan menurun tajam. Tetapi kemudian memanjat naik lereng pegunungan, menyeberangi sungai yang tidak mempunyai jembatan.

Perjalanan mereka memang cukup panjang.

“Kita tidak mendahului prahurit-prajurit yang pergi ke Panjer” berkata Madyasta “Atau mungkin mereka berada di pasar ketika kita melewati pasar di padukuhan seberang sungai itu?”

“Padukuhan Karangwetan, Raden. Pasar itu adalah pasar Karangwetan”

Namun Wismayapun menyahut “Agaknya mereka tidak mengambil jalan ini, Raden. Mereka akan mengambil jalan pintas yang lebih dekat”

Madyasta mengangguk-angguk

“Meskipun jalan itu agak rumit, tetapi mereka akan cepat sampai di Panjer”

“Barangkali esok pagi mereka baru akan memasuki kademangan Panjer, Raden” berkata Wismaya.

“Jadi mereka harus bermalam di perjalanan?”

“Mereka tentu akan menghentikan perjalanan mereka dan bermalam di mana saja. Jika mereka berjalan terus di malam

hari, pada saat kerusuhan sedang menghantui padukuhan-padukuhan, akan dapat timbul salah paham”

Madyasta mengangguk-angguk.

Di sore hari, ketika mereka berempat singgah di sebuah kedai, merekapun mendengar pembicaraan tentang kerusuhan itu, agaknya rakyat Paranganom, terutama di daerah rawan, benar-benar menjadi gelisah.

“Kalian akan pergi kemana anak muda?” bertanya seorang tua yang juga sedang berada di kedai itu.

Orang itu tidak menyadari bahwa ia berbicara dengan putera Kangjeng Adipati serta tiga senapati terpilih di Kadipaten Paranganom, karena mereka sama sekali tidak mengenakan ciri-ciri keprajuritan.

Yang menjawab pertanyaan orang tua itu adalah Wismaya, jawabnya “Kami akan pergi ke Tegal Gumelar, Ki Sanak”

Orang tua itu mengeruntukan keningnya, lalu katanya “Hati-hatilah anak muda, bukankah Tegal Gumelar itu letaknya di sebelah kademangan Panjer?”

“Ya, Ki Sanak?”

“Kami, di lingkungan ini sedang digelisahkan oleh kerusuhan-kerusuhan yang semakin meningkat”

“Apa yang telah terjadi disini, Ki Sanak?” bertanya Rembana.

“Perampokan, tidak hanya di jalan-jalan sepi, tetapi para perampok itu dengan berani mendatangi kademangan-kademangan, mereka tidak melakukan kejahatan itu dengan

diam-diam, tetapi mereka seakan-akan sengaja menantang para penghuni kademangan yang di datanginya"

"Nampaknya keadaan sudah parah, Ki Sanak"

"Ya. Kerana itu, pertimbangkan perjalanan kalian. Apakah keperluan kalian ke Tegal Gumelar anak muda?"

"Kami adalah pedang wesi aji dan bebatuan, Ki Sanak"

"Apalagi jika kalian pedang" berkata orang tua itu "Sebaiknya kalian menunda perjalanan kalian"

"Tetapi kami tidak mau kehilangan kesempatan terbaik, Ki Sanak. Kami berjanji untuk membawa barang-barang yang mereka pesan itu hari ini"

"Kau akan kemalaman di jalan"

"Tidak akan terlalu malam"

"Anak muda" berkata orang tua itu, "Mungkin kau belum mendengar apa yang pernah terjadi di daerah ini, kerusuhan dan kejahatan semakin menjadi-jadi. Sementara itu, Kangjeng Adipati Prangkusuma nampaknya acuh tak acuh saja, kademangan-kademangan sudah menyampaikan laporan, bahwa mereka sudah tidak mampu menanggulangi kejahatan yang semakin tersebar di daerah ini. tetapi tidak ada tindakan apapun yang telah diambil oleh Kangjeng Adipati, menurut ceritanya, para prajurit telah mendapat pujian ketika mereka turun ke medan perang di sebelah bengawan Rahina, tetapi sekarang, di kadipaten itu sendiri, prajurit itu tidak mengambil tindakan apa-apa"

“Tentu bukan begitu, Ki Sanak” berkata Sasangka “Pada saatnya Kangjeng Adipati tentu akan memerintahkan prajurit-prajurit untuk mengatasinya”

“Tetapi kapan?, apa pula yang ditunggu?, lihat ngger, meskipun hanya berseberangan perbatasan, di Kadipaten Kateguhan tidak terjadi apa-apa. Tetapi hampir di sepanjang perbatasan, terutama yang menghadap ke daerah rawan, prajurit meronda hampir setiap saat, sehingga para perampok itu tidak berani menyeberang. Mereka tidak berani melakukan kejahatan di daerah Kateguhan..

“Mungkin Kangjeng Adipati sedan mengumpulkan keterangan-keterangan yang akan sangat berani bagi langkah-langkah yang akan diambilnya”

“Itulah yang kami sesalkan, lamban sekali”

Madyasta menarik nafas panjang, tetapi ia tidak menyahut sama sekali agar lidahnya tidak salah ucap.

“Nah, dengar nasehatku, aku adalah penghuni daerah ini sejak lahir, aku tahu benar apa yang sedang bergejolak di daerah ini dan sekitarnya”

“Tetapi bukankah Tegal Gumelar masih agak jauh dari sini?”

“Ya, tetapi kau akan melintasi daerah rawan itu”

Sasangkapun tersenyum sambil berkata “Terima kasih atas peringatan ini, Ki Sanak. Tetapi jangan cemaskan kami, kami akan berhati-hati”

Jadi kalian tetap akan pergi ke Tegal Gumelar?”

“Ya, Ki Sanak. Doakan kami agar kami tidak menemui hambatan yang berarti”

“Aku doakan kalian meskipun kalian atidak mau mendengarkan nasehatku”

“Bukannya kami tidak mau mendengarkan nasehat Ki Sanak, tetapi kami sudah berjanji kepada seseorang yang sangat baik kepada kami”

Orang tua itu memandang ke empat anak muda itu dengan kerut di dahi. Tetapi iapun kemudian tidak berbicara lagi, diangkaktnya mangkuknya, kemudian dihirupnya minuman yang ada di dalamnya.

Sementara itu, beberapa orang yang lain, yang agak lama berada di kedai itu, telah meninggalkan tempat itu, setelah mereka membayar harga makanan dan minuman mereka.

Madyasta dan ketiga orang senapati itu sudah merasa cukup beristirahat, demikian juga kuda-kuda mereka, maka merekapun minta diri kepada orang tua itu.

“Hati-hati ngger, sebenarnyalah aku merasa sedih bahwa angger ternyata akan meneruskan perjalanan angger”

“Terima kasih atas perhatian Ki Sanak, tetapi jangan cemas. Dalam beberapa hari aku akan kembali lewat jalan ini pula, sekali lagi, doakan kami, Ki Sanak”

Ketika Madyasta membayar makanan serta minuman mereka, pemilik kedai itupun berkata “Aku sependapat dengan orang tua itu, Ki Sanak”

"Tetapi kami tidak dapat berbuat lain, kami sudah berjanji untuk untuk datang hari ini meskipun kami akan sampai Tegal Gumelar agak malam"

"Hati-hatilah anak-anak muda" pemilik kedai itupun berpesan.

Sejenak kemudian, maka empat ekor kuda berlari di jalan-jalan bulak menuju ke kademangan Panjer.

Namun Madyastapun kemudian memperlambat kudanya, kepada Wismaya yang berkuda disebelahnya, Madyastapun berkata "Rakyat benar-benar sudah menjadi gelisah, ayahanda memang agak terlambat mengambil tindakan"

"Ayahanda agaknya tidak mau tergesa-gesa menanggapi peristiwa yang bagi Paranganom agak mengejuntukan dan menimbulkan banyak pertanyaan itu"

"Tetapi seharusnya ayahanda tidak usah menunggu jawaban dari perptanyan itu, ternyata rakyat sudah menjadi sangat gelisah. Karena itu, kita memang harus bertindak segera"

"Mungkin kita memang agak lamban, Raden, tetapi kita ingin penyelesaian yang tuntas, jika kita melakukannya sebagaimana dilakukan oleh Kadipaten Kateguhan sebagaimana dikatakan oleh orang tua itu, maka penyelesaiannyapun akan mengambang. Waktunya akan menjadi panjang. Tetapi seperti yang Raden kehendaki, cara yang kita tempuh ini agaknya memang lebih baik"

Madyasta mengangguk-angguk, namun rasa-rasanya ia ingin lebih cepat sampai di Kademangan Panjer.

Namun dalam pada itu, setiap keempat ekor kuda itu berlari tidak terlalu kencang, Madyasta dan para prajurit itu mendengar derap kaki kuda di belakang mereka.

Ketika mereka berpaling, mereka melihat beberapa orang berkuda berusaha untuk menyusul mereka.

“Kita akan menunggu mereka” berkata Rembana, “Jika memreka orang-orang jahat, kita akan menyelesaikan mereka disini”

Tetapi Madyasta berkata “Sebaiknya kita melarikan diri saja, aku yakin, kuda-kuda kita tentu lebih baik dari kuda mereka”

“Kenapa melarikan diri, Raden. Bukankah jumlah mereka tidak terlalu banyak, mungkin hanya lima orang atau enam orang saja”

“Bukan itu soalnya, jika mereka itu bagian dari orang-orang yang sering menimbulkan kerusuhan di daerah ini, jangan mendapat kesan bahwa ada orang-orang yang dapat mengalahkan mereka, biarkan mereka tetap dalam keadaan seperti biasa. Kita harus menghadapi mereka jika mereka datang dalam jumlah yang utuh, sehingga kerja kita akan dapat selesai dengan tuntas”

“Tetapi, aku belum pernah melarikan diri dari pertempuran, apalagi hanya sekedar sekelompok perampok” berkata Rembana.

“Sekarang saatnya untuk mencoba” sahut Madyasta sambil tersenyum.

Rembana termangu-mangu sejenak, namun ketika Madyasta, Sasangka dan Wismaya melarikan kuda mereka

semakin kencang, maka Rembana telah menghentakkan kudanya pula.

Keempat ekor kuda itu berlari semakin kencang, beberapa puluh langkah dibelakang mereka, enam orang penunggang kuda mencoba untuk mengejar mereka.

Beberapa lama kedua kelompok orang berkuda itu saling berkejaran di jalan-jalan bulak yang tidak terlalu lebar, bahkan jalan yang telah digores oleh jalur roda pedati yang agak dalam.

Namun para penunggang kuda itu cukup terampil mengendalikan kuda mereka.

Beberapa saat kemudian, jalanpun mulai mendaki dan berbelok-belok, mereka melintasi jalan yang tidak terlalu jauh dari hutan.

Ternyata perhitungan Madyasta benar, jarak mereka dengan orang-orang berkuda yang memburu mereka semakin lama menjadi semakin jauh, kuda-kuda para prajurit Pajang itu memang lebh baik dari kuda yang dipergunakan oleh orang-orang yang memburu mereka.

Beberapa saat kemudian, maka orang-orang yang memburu Madyasta dan ketiga senapati itu menyadari, bahwa mereka tidak akan dapat berhasil memburu sekelompok orang yang akan mereka jadikan korban perampokan itu.

“Kuda-kuda itu berlari seperti anak panah” geram orang tertua diantara para perampok itu.

“Kuda-kuda mereka tergolong kuda-kuda yang baik, sehingga kuda-kuda kita tidak berhasil mengejarnya”

"Satu sasaran yang sangat baik" berkata seseorang yang lain.

Ternyata mereka adalah orang-orang yang mendengar pembicaraan ketiga orang senapti Paranganom dengan orang-orang yang ada di kedai tadi. Orang-orang itulah yang meninggalkan kedai terlebih dahulu untuk mempersiapkan perampokan.

Namun ternyata mereka tidak berhasil mengejar keempat orang yang mengaku pedagang wesi aji dan bebatuan itu.

"Kita akan menghadang mereka pulang kelak" geram orang tertua diantara mereka.

"Kapan mereka pulang? Jika mereka pulang, mereka sudah tidak membawa benda-benda berharga itu lagi"

"Tetapi mereka akan membawa uang"

"Ya, ya, mereka akan membawa uang"

"Kita akan mengamati jalan ini, bukankah mereka mengatakan bahwa mereka akan kembali lewat jalan ini beberapa hari lagi?"

"Ya, ya, beberapa hari lagi. Tetapi yang beberapa hari lagi itulah yang tidak pasti"

"Sejak tiga hari mendatang, kita akan berada di daerah ini"

"Jika Ki Lurah memanggil dan menghendaki kita pergi bersamanya?"

“Apaboleh buat, kita akan kehilangan mereka, kecuali kita dapat meyakinkan Ki Lurah, bahwa sebaiknya kita tetap berada disini”

“Mustahil, kita tahu watak dan sifat Ki Lurah Sura Branggah yang berhati batu itu”

Orang tertua diantara mereka itu mengangguk-angguk, katanya “Sudahlah, marilah kita kembali, kita memang harus melepaskan mereka. Betapapun kita berusaha, kita tidak akan mempu mengejar mereka, jika saja kita mempunyai kuda yang lebih baik”

Para penyamun itupun kemudian dengan kecewa berbalik arah, mereka tidak mempunyai kesempatan untuk memburu calon korban mereka.

Dalam pada itu Madyasta yang sudah meyakini bahwa orang-orang yang mengejar mereka berhenti, memperlambat kudanya, kepada para senapati itu iapun berkata “Nah, bukankah lebih baik demikian?”

“Tetapi rasa-rasanya hatiku masih belum mau menerima kenyataan, bahwa kita harus melarikan diri dari kejaran para penyamun itu”

“Kita harus memperhitungkan segala kemungkinan dalam keutuhan tugas kita, kakang” berkata Madyasta. “Memang, jika kita berpijak pada harga diri kita, maka kita tidak akan melarikan menghadapi mereka. Bahkan jika jumlah mereka lebih banyak sekalipun. Jika kita sekedar berpijak pada harga diri yang berlebihan, tetapi tugas kita tidak terselesaikan, maka itu akan berarti kita lebih mementingkan diri sendiri daripada tugas kita”

Rembana mengangguk-angguk sambil berdesis “Ya, Raden”

“Nah, para penyamun itu agaknya orang-orang yang tadi juga berada di kedai. Agaknya mereka mendengar pembicaraan kita, sehingga mereka benar-benar menganggap kita pedagang wesi aji dan bebatuan yang bernilai tinggi. Dengan demikian, maka mereka tidak akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru untuk melanjuntukan rencana-rencana mereka, merampok dan menyamun”

“Ya, Raden” Rembana masih mengangguk-angguk.

Demikianlah kuda-kuda itu mamsih berlari terus, sementara itu, mataharipun menjadi semakin rendah.

“Kita akan memasuki Kademangan Panjer setelah gelap” berkata Madyasta.

“Ya, Raden” jawan Madyasta, “Kita harus bersiap-siap untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya salah paham”

“Kita akan langsung pergi menemui Ki Demang Panjer.”

Wismaya mengangguk-angguk.

Langit sudah menjadi buram ketika mereka semakin mendekati Kademangan Panjer. kuda-kuda yang sudah nampak menjadi lelah itu, tidak lagi berlari terlalu kencang.

“Sudah tidak terlalu jauh lagi, Raden” berkata Sasangka.

“Kuda-kuda kita sudah letih” Madyasta

“Beberapa saat lagi kita akan sampai”

Madyasta tidak menjawab, sementara itu senjapun menjadi semakin gelap.

Ketika malam turun, mereka sudah berada di bulak panjang, di lingkungan Kademangan Panjer. Sasangkalah yang kemudian berkuda paling depan, dibelakangnya Madyasta, kemudian Wismaya lalu Rembana.

Dalam apda itu, selagi empat orang berkuda itu masih dalam perjalanan, maka di tempat tinggal Ki Demang di Panjer, beberapa orang bebahu sedang berkumpul. Dengan cemas mereka membicarakan perkembangan keadaan yang menurut pendapat mereka menjadi semakin gawat.

"Para Perampok itu semakin lama semakin bergeser ke selatan" berkata Ki Jagabaya.

"Apa maksudmu Ki Jagabaya?" berkata Ki Demang.

"Coba perhatikan Ki Demang, mereka telah merampok kademangan Rara Bandang. Merekapun bergeser lagi lebih ke selatan, merekapun merampok kademangan Sanakeling. Kademangan yang terkenal dihuni oleh orang-orang yang berani, karena sebagian dari mereka senang berburu di hutan, namun kademangan Sanakeling tidak dapat memberikan perlawanan yang berarti. Dua orang diantara mereka yang mencoba memberikan perlawanan telah terbunuh. Setelah itu, Salam menjadi sasaran berikutnya, Karangtengah telah mereka rambah pula, terakhir, beberapa hari yang lalu, mereka memasuki sebuah padukuhan di kademangan tetangga kita. Mereka telah membakar rumah. Hampir saja penghuninya ikut terpanggang, untunglah bahwa jiwa mereka dapat diselamatkan meskipun mereka mengalami luka-luka bakar yang agak parah"

“Ya, agaknya memang demikian, sasaran berikutnya ada dua pilihan, kademangan Kayulegi atau kademangan kita, Kademangan Panjer.”

“Menilik kesejahteraan hidup rakyat Panjer yang lebih baik, maka para perampok
itu akan memasuki kademangan kita. Ki Demang, mereka akam merampok di Kademangan Panjer”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam, namun dalam pada itu, Ki Kamituwapun bertanya “Lalu, apa yang harus kita lakukan?”

“Itulah pertanyaannya” desis Ki Jagabaya.

“Apakah kita akan berdiam diri saja dan membiarkan para perampok itu mengambil apa saja yang mereka senangi dari kademangan kita ini? Ki Jagabaya. menurut kabar yang dibawa oleh para pedagang di pasar, para perampok itu tidak saja merampok harta benda”

“Selain harta benda, lalu apa?”

“Di Karangtengah para perampok itu telah menyeret seorang perempuan yang telah mempunyai dua orang anak”

“Perempuan juga?”

“Ya, memang untuk yang pertama kali mereka lakukan, justru di Karangtengah, tetapi itu akan dapat menjadi kebiasaan mereka, ditempat lain mereka akan dapat merampok sambil mencari korban keliaran mereka, perempuan dan gadis-gadis”

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam, katanya “Ya, aku juga mendengarnya”

"Jika demikian, apakah kita tidak dapat berbuat apa-apa?"

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam, katanya "Pilihan yang rumit, jika diam saja, maka mereka akan dengan leluasa berbuat apa saja sesuka hati mereka. Tetapi jika kita mencoba melawan, yang terjadi mungkin lebih buruk lagi dari yang pernah terjadi di Sanakeling. Di Sanakeling dua orang terbunuh, disini mungkin korbannya akan lebih banyak lagi"

"Tetapi adalah kewajiban kita untuk mempertahankan hak dan milik kita"

"Ki Kebayan, yang terjadi di Sanakeling adalah bencana ganda, setelah dua orang mati terbunuh, para perampok itu justru menjadi garang karena mereka merasa mendapat perlawanan. Beberapa rumah yang malam itu di bongkar oleh para perampok, beberapa orang terluka, tetapi mereka waktu itu masih belum sempat berpikir tentang perempuan"

"Kita memang tidak dapat berbuat apa-apa" desis Ki Kamituwa "Kita hanya dapat menunggu perlindungan para prajurit Paranganom yang konon gagah perkasa itu"

"Kitapun hanya dapat melihat, siapakah yang datang lebih dahulu, para prajurit atau para perampok"

Namun selagi mereka berbincang, dua orang anak muda dengan tergesa-gesa naik ke pendapa langsung mengetuk pintu pringgitan.

Ki Demang dan para bebahu yang berbicara di ruang dalam terkejut, dengan nada rendah Ki Demang bertanya "Siapa?"

“Kami Ki Demang, Ija dan Tanaya, kami termasuk diantara mereka yang bertugas mengawasi lingkungan kademangan ini”

Ki Demang kemudian bangkit berdiri dan membuka pintu pringgitan. Ija dan Tanaya berdiri termangu-mangu di depan pintu.

“Ada apa?” bertanya Ki Demang, sementara itu Ki Jagabaya mendekatinya pula sambil bertanya “Apakah ada tanda-tanda buruk yang kalian jumpai?”

“Ada empat orang berkuda memasuki kademangan ini, Ki Demang”

“Empat orang berkuda?, siapakah mereka? Apakah kau tidak bertanya apakah maksud mereka?”

“Mereka mengatakan, bahwa mereka ingin bertemu dengan Ki Demang”

“Nampaknya mereka seperti orang baik-baik Ki Demang, sikap merekapun baik pula”

“Antar mereka kemari”

“Baik, Ki Demang”

Kedua orang anak muda itupun dengan tergesa-gesa turun dari pendapa untuk memanggil keempat orang yang akan bertemu dengan Ki Demang, keempat orang itu masih tertahan di regol padukuhan induk Kademangan Panjer.

Beberapa saat kemudian, empat orang itupun sudah menuntun kudanya memasuki halaman rumah Ki Demang,

sementara itu, Ki Demang dan para bebahu telah turun pula ke halaman untuk menyongsong mereka.

Ki Kamituwa telah memutar kerisnya ke lambung sebelah kiri.

“Kau mau apa?, Ki Kamituwa” desis Ki Kebayan

“Kenapa apa?”

“Ki Kamituwa memutar keris”

“Ah, tidak apa-apa, rasa-rasanya punggung ini agak kaku”

“Aku kira Ki Kamituwa akan mengamuk dengan keris pusakanya itu”

“Jika aku mengamuk, kaulah sasaran yg pertama”

Ki Kebayan itupun tertawa tertahan, katanya “Jangan cepat marah”

Merekapun terdiam, kedua-duanya melangkah semakin dekat, sementara salah seorang diantara keempat orang yg datang sambil menuntun kudanya itu berkata setelah mengangguk hormat “Kami ingin menghadap Ki Demang di Panjer”

“Aku Demang di Panjer, Ki Sanak. Apakah maksud Ki Sanak datang di kademangan ini?”

“Jika Ki Demang berkenan, kami ingin menghadap untuk menyampaikan beberapa pesan kepada Ki Demang”

“Pesan dari siapa?” bertanya Ki Jagabaya dengan serta merta.

Seorang diantara keempat orang itupun menjawab “Nanti, kami akan menjelaskan”

Ki Demang termangu-mangu sejenak, namun kemudian katanya “Baiklah, marilah, aku persilahkan kalian naik”

Keempat orang itupun kemudian dipersilahkan naik ke pendapa, sementara itu Ki Jagabaya sempat mendekati Ija dan Tanaya yg mengantar keempat orang berkuda itu “Jangan lengah, meskipun ujud dan sikapnya tidak mencurigakan, kita tidak tahu siapakah mereka sebenarnya. Dimana kawan-kawanmu?”

“Dua orang ada di gardu sebelah, yang lain di pintu regol halaman induk”

“Baik, kalian berdua jangan pergi dahulu”

“Baik Ki Jagabaya”

Dalam pada itu, para tamu, Ki Demang dan para bebahu sudah duduk di pringgitan. Agaknya Ki Demang ingin segera mengetahui siapakah mereka berempat yang malam-malam datang ke Kademangan Panjer.

“Maaf, Ki Sanak, tetapi suasana kademangan ini sekarang memang agak keruh, sehingga kami harus berhati-hati”

“Kami mengerti Ki Demang”

“Siapakah Ki Sanak berempat ini, dan apa pula maksud kedatangan kalian kemari?”

“Ki Demang, kami adalah prajurit dari Paranganom”

“Prajurit dari Paranganom?”

“Ya, Ki Demang”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam, katanya “Ki Sanak, keadaan sudah demikian mencemaskan, Paranganom masih juga belum tanggap, Paranganom sempat mengirimkan prajurit yang agaknya untuk melihat apa yg telah terjadi disini. Kemudian kembali menghadap Kangjeng Adipati untuk memberikan laporan. Laporan itu masih akan dibicarakan dalam pertemuan para pemimpin di Paranganom. setelah itu, Kangjeng Adipati memerintahkan seorang senapati untuk membawa prajuritnya ke Panjer, senapati itu masih harus mengadakan persiapan selama tiga hari. Nah, ketika para prajurit itu sampai kemari, maka Panjer telah menjadi debu”

Ketika Rembana beringsut setapak, Wismaya menggamitnya, sementara itu Madyastalah yang menjawab dengan sareh “Kami mengerti, Ki Demang. tetapi kami datang bukannya untuk sekedar melihat keadaan. Kami minta maaf, bahwa penanganan kami memang agak lamban, tetapi kami bermaksud untuk menyelesaikan dengan tuntas”

“Apa yang tuntas?, di Sanakeling dua orang sudah terbunuh, di Karangtengah, mereka mulai mengganggu perempuan”

“Kami minta maaf atas keterlambatan kami, Ki Demang, tetapi kami datang tidak untuk sekedar melihat dan mengamati keadaan, kami datang dengan membawa perintah Kangjeng Adipati untuk mengatasinya”

“Jadi Ki Sanak datang untuk menghadapi para perampok itu?”

“Ki Demang, menurut laporan yg kami terima, serta menurut perhitungan kami, ada kemungkinan para perampok itu akan memasuki Kademangan Panjer, karena itu kami datang untuk memberi peringatan kepada kademangan ini, sekaligus untuk membantu mengatasinya”

“Ki Sanak, barangkali Kangjeng Adipati mendapat laporan yang salah, atau barangkali telaj terjadi salah paham, sehingga Kangjeng Adipati mengirimkan empat orang prajurit untuk mengatasi para perampok itu”

“Kami tidak hanya berempat, Ki Demang. mungkin esok pagi kawan-kawan kami akan memasuki kademangan ini”

“Segelar sepapan?”

“Tidak, Ki Demang. kawan kami itu berjumlah enam orang sehingga kami seluruhnya sepuluh orang”

“Hanya sepuluh orang?”

“Ya, Ki Demang”

“Berapakah jumlah prajurit Paranganom?, aku dengar prajurit Paranganom telah terjun dalam kancah pertempuran untuk melawan pasukan yang datang dari seberang Bengawan Rahina. Tetapi kenapa Paranganom hanya mengirimkan sepuluh orang prajurit untuk mengatasi kekacauan yg terjadi didaerah ini”

“Dengan sepuluh orang kami kami akan melakukan tugas kami sebaik-baiknya Ki Demang”

“Ki Sanak, dengar baik-baik, para perampok yang sering mengganggu daerah ini tidak hanya terdiri dari dua atau tiga orang, tetapi mereka lebih dari duapuluh lima orang”

“Kami tahu, Ki Demang. tidak ada salah paham, Kangjeng Adipati tahu, bahwa jumlah para perampok itu lebih dari duapuluh lima orang. kadang-kadang mereka datang bersama-sama memasuki sebuah padukuhan. merekapun diperhitungkan akan memasuki padukuhan Panjer dengan kekuatan penuh”

“Jika demikian, kenapa Ki Sanak datang hanya dengan sepuluh orang?”

“Bukankah di Kadipaten ini terdapat tidak hanya dua puluh lima orang, tetapi berpuluh-puluh anak muda”

“O, jadi kalian datang hanya untuk melihat bagaimana anak-anak muda kami dibantai oleh para perampok itu?, jika kami mengerahkan anak-anak muda kami, maka korban yg akan jatuh tentu lebih dari dua puluh lima orang, jika seorang perampok membunuh dua orang anak muda atau lebih, apa jadinya dengan Kadipaten Panjer”

Madyasta tersenyum, katanya kemudian “Ki Demang, apakah kami boleh menjelaskan rencana kami?”

Bab 07 – Rara Menur

“Rencana apa?”

Agaknya Rembana tidak dapat menahan diri lagi, tiba-tiba saja iapun berkata “Ki Demang, kau dengar dahulu apa yang akan dikatakan Raden Madyasta, baru kau berceloteh tentang nalarmu yang pendek itu”

Wajah Ki Demang menjadi merah, sementara itu dengan cepat Madyasta menyambung “Maaf Ki Demang, aku minta Ki Demang mendengarkan dahulu dan kemudian mempertimbangkan rencanaku dengan seksama agar Ki Demang dapat melihat dengan jelas, apa yang mungkin terjadi di kademangan ini”

“Tetapi, siapakah yang dimaksud dengan Raden Madyasta?”

“Aku Ki Demang”

“Tunggu, apakah aku berbicara dengan Raden Madyasta?”

“Ya”

“Nanti dulu, bukankah Raden Madyasta tidak berada di Kadipaten Paranganom, sudah beberapa tahun lalu Raden Madyasta berada di sebuah padepokan”

“Darimana Ki Demang tahu?” bertanya Madyasta

“Aku mendengar dari seorang saudara sepupuku yang mengabdi di Kadipaten Paranganom”

“Ki Demang benar, sudah empat tahun aku meninggalkan Kadipaten dan tinggal di Padepokan Panambangan”

“Jadi Raden adalah Raden Madyasta itu?, aku pernah melihat Raden beberapa tahun yang lalu, aku sungguh-sungguh tidak dapat mengenali Raden lagi, Raden sekarang rasa-rasanya bukan Raden Madyasta yang pernah aku lihat pada suatu pertemuan di Kadipaten sekitar empat tahun yang lalu”

“Aku sekarang sudah kembali, Ki Demang”

"Raden, aku mohon maaf atas segala kesalahanku, karena aku tidak tahu bahwa kau adalah Raden Madyasta putera Kangjeng Adipati Prangkusuma"

"Tidak apa-apa, Ki Demang. Apa yang Ki Demang katakan itu benar, ayahanda memang agak terlambat mengambil sikap, tetapi maskud ayahanda agar persoalan ini dapat diselesaikan dengan tuntas"

"Ya, Raden"

"mungkin, Ki Demang kurang memahami rancana ayahanda itu"

Ki Demang tidak menjawab, ia hanya dapat menundukkan kepalanya saja.

Raden Madyasta kemudian telah menjelaskan rencana di hadapan Ki Demang dan Para Bebahu.

"Kebetulan, aku dapat bertemu dengan para bebahu malam ini juga"

Para Bebahu itupun mendengarkan keterangan Raden Madyasta dengan segenap perhatian, Ki Demang sekali-sekali mengangguk-angguk, namun kemudian mengerutkan keningnya, demikian pula Para Bebahu yang lain, ada yang segera dapat mereka pahami, tetapi ada pula yang masih memerlukan banyak penjelasan.

"Kami sengaja datang dalam tugas yang harus Ki Demang rahasiakan" berkata Madyasta kemudian "Setidak-tidaknya jangan sempat membuat para perampok itu merubah rencananya"

Ki Jagabaya yang masih belum paham benar langkah-langkah yang akan diambil oleh Raden Madyasta itupun bertanya "bagaimanapun juga, bukankah Raden Madyasta berniat bertumpu pada kekuatan anak-anak muda kademangan ini?, itulah yang kami khawatirkan Raden, korban akan berjatuhan"

"Ki Jagabaya, bukannya kami merasa diri kami memiliki kamampuan yang tinggi, tetapi sepuluh orang prajurit akan sangat berarti bagi anak-anak muda kademangan ini, sementara itu, kita tidak akan menebarkan anak-anak muda itu begitu saja, mereka harus mendapatkan petujnjuk-petunjuk yang dapat setidak-tidaknya mengurangi kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas mereka"

"Tetapi menurut pendapatku, Paranganom lebih baik mengirimkan prajurit lebih banyak lagi lagi"

"Itu tidak akan menyelesaikan persoalannya dengan tuntas, bahkan mungkin kita tidak akan pernah dapat bertemu lagi apalagi bertempur dengan para perampok itu, mereka akan menyingkir, merubah rencana mereka dan membuat mereka semakin berhati-hati"

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam.

"Ki Jagabaya" berkata Rembana "Kita diam-diam harus menyelenggarakan latihan, kita pergunakan waktu yang pendek itu untuk sekedar menunjukkan kepada anak-anak muda, apa yang harus mereka lakukan dengan senjata-senjata mereka untuk melindungi diri mereka"

"Waktu kita hanya terhitung hari" sahut Ki Jagabaya.

"Ya, mungkin sepekan, mungkin dua pekan, kita manfaatkan waktu itu sebaik-baiknya, Ki Jagabaya dapat

membuat gelar, mengadakan latihan terbuka di halaman banjar atau di padang perdu di lereng perbukitan, sementara itu, yang lain mengadakan latihan-latihan kepada lima orang di tempat tertutup, bukankah sudah ada lima puluh orang yang serba sedikit mendapatkan bimbingan apa yang sebaiknya mereka lakukan jika mereka benar-benar harus menghadapi para perampok"

Ki Demang mengangguk-angguk, katanya "Aku dapat mengerti rencana Raden"

"Jika para perampok itu benar-benar datang ke Panjer, maka yang akan ikut bersama kami menangani para perampok itu adalah anak-anak muda yang ikut berlatih bersama para prajurit, sementara itu, anak-anak muda yang berlatih bersama Ki Jagabaya dan barangkali bersama Para Bebahu yang lain atau Ki Demang sendiri, akan memagari arena agar tidak seorangpunpun diantara para perampok itu yang sempat melarikan diri"

Ki Jagabaya itupun mengangguk-angguk.

"Jika telah jatuh korban di kademangan lain, maka agaknya anak-anak mudanya tidak dipersiapkan sama sekali untuk menghadapi kemungkinan yang buruk itu, mereka tidak siap turun ke arena pertempuran melawan dua puluh lima orang perampok. Meskipun jumlah mereka jauh lebih banyak, tetapi tanpa petunjuk sama sekali, mereka memang akan mengalami kesulitan, bahkan dua orang telah terbunuh dan beberapa orang yang lain terluka"

"Ya, Raden" Ki Jagabaya masih mengangguk-angguk.

"Nah, sebaiknya Ki Jagabaya memberikan petunjuk-petunjuk kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan

menghadapi para perampok, demikian pula para prajurit akan melatih anak-anak muda yang akan ditunjuk oleh Ki Jagabaya"

"Baik Raden" berkata Ki Demang "Jika demikian, maka kamipun dapat berharap akan dapat mengatasi jika para perampok itu, juka benar-benar mereka akan datang kemari"

"Nah, jika Ki Demang sependapat, maka aku minta Ki Demang , Ki Jagabaya dan Para Bebahu segera mengatur, dimana latihan-latihan khusus itu akan diadakan, masing-masing untuk lima orang anak muda terpilih, memiliki keberanian, kesediaan mengabdi dan berkorban jika perlu, serta unsur kewadagan yang memadai"

"Baik Raden" jawab Ki Demang "malam ini juga Para Bebahu akan melakukannya"

"Tetapi semuanya harus dilakukan dengan hati-hati, kita akan berusaha merahasiakannya, jika para perampok mengetahuinya, mereka akan dapat merubah sasaran mereka"

"Tetapi bagaimana dengan latihan-latihan di tempat terbuka itu?"

"Latihan-latihan yang dipimpin sendiri oleh Ki Demang, Ki Jagabaya dan Para Bebahu itu justru akan memancing mereka untuk datang, mereka akan merasa ditantang oleh anak-anak muda kademangan ini"

"Baik, baik, aku mengerti"

Pembicaraan merekapun kemudian terputus, seorangpun gadis keluar lewat pintu pringgitan sambil membawa nampan untuk menghidangkan minuman kepada keempat orang tamu yang datang di rumah Ki Demang itu.

ketika dengan tidak sengaja Raden Madyasta memandang wajah gadis itu, maka jantungnya tergetar, gadis yang memanjat ke usia dewasa itu, adalah gadis yang sederhana, tetapi dalam kesederhanaannya, wajahnya yang cerah bagaikan memancarkan kepribadiannya yang terang.

Namun Raden Madyasta segera menyadari, bahwa ia datang sebagai seorang tamu yang baru pertama kalinya mengunjungi keluarga Ki Demang Panjer. Madyastapun belum tahu siapakah gadis itu, atau bahkan mungkin ia bukan seorangpun gadis, mungkin ia justru menantu Ki Demang Panjer”

karena itu, maka Raden Madyastapun berusaha untuk tidak memperhatikannya lagi, namun diluar sadarnya, sekali-sekali anak muda itu memandang wajah gadis yang menghidangkan mangkuk-mangkuk minuman hangat itu.

Ketika kemudian gadis itu meninggalkan pringgitan dan masuk ke ruang dalam, maka Ki Demangpun mempersilahkan tamu-tamunya "Marilah angger, para senapati, minumlah, mumpung masih hangat”

“Terima kasih Ki Demang” sahut Madyasta yang berusaha mengusai dirinya.

Namun sejenak kemudian, gadis itu telah keluar lagi dari ruang dalam sambil membawa minuman pula bagi Para Bebahu.

“Aku tidak tahu, yang manakah minuman paman masing-masing, aku bawakan yang baru bagi paman”

Kata-kata gadis itupun terdengar bagaikan sebuah lagu yang lembut.

Sejenak kemudian, ketika gadis itu sudah hilang dibalik pintu pringgitan, sekali lagi Ki Demang mempersilahkan tamu-tamunya untuk minum.

Sambil minum, maka Raden Madyasta dan Ki Demang telah mematangkan kesepakatan mereka, apa yang sebaiknya mereka lakukan di kademangan itu.

“Kita harus manfaatkan waktu sebaik-baiknya, Ki Demang” berkata Raden Madyasta.

“Baik, Raden, mulai malam ini juga, Para Bebahu akan mulai dengan kerja mereka sebagaimana kita sepakati bersama”

Demikianlah sejenak kemudian, maka Ki Demang mempersilahkan tamu-tamu mereka dari Paranganom itu makan malam.

“Aku sudah makan sebelum berangkat kemari” desis Ki Kebayan.

Tetapi Ki Demangpun menyahut “Aku tadi juga sudah makan, tetapi biarlah kita menemani tamu-tamu kita untuk makan malam.

Setelah makan, maka para tamu itupun dipersilahkan untuk beristirahat di gandok sebelah kanan. kepada para tamu Ki Demang itu berkata “Silahkan Raden dan para senapati, tetapi inilah rumah di padesaan, sederhana dan barangkali kotor, kami sediakan dua buah bilik di gandok sebelah kanan”

“Terima kasih Ki Demang, tetapi ini sudah terlalu baik bagi kami. Kami para prajurit sudah terbiasa tidur disembarangn tempat, bahkan ditempat-tempat terbuka, di pategalan atau di hutan sekalipun”

“Itu bila para prajurit berada dalam keadaan terpaksa”

Raden Madyasta tersenyum, katanya “Terima kasih atas sambutan yang baik dari Ki Demang dan Para Bebahu. Besok masih ada enam orang prajurit yang akan datang, tetapi mereka tidak datang bersama-sama, mereka akan langsung menuju kemari dan mnta untuk dapat dipertemukan dengan Ki Demang”

“Baik, Raden. besok atau kapanpun mereka datang, aku akan terima dengan senang hati, bahkan dengan harapan-harapan sebagaimana kedatang Raden dan ketiga senapati itu”

“Kami akan berusaha sebaik-baiknya, Ki Demang”

Demikianlah Raden Madyasta dan ketiga senapati itupun telah dibawa ke gandok sebelah selatan, dua bilik telah disediakan bagi mereka.

Namun ternyata bahwa ketiga senapati itu lebih senang berada di dalam satu bilik, sedangkan bilik yang lain dipergunakan oleh Madyasta sendiri”

Sebenarnya salah seorang dari kakang bertiga beristirahat di bilik ini bersama aku” ajak Raden Madyasta.

Tetapi ketiga senapati itu agaknya merasa segan, sehingga mereka memilih tidur diatas sebuah amben bambu yang mereka rasa cukup besar bagi mereka bertiga.

Namun mereka berempat tidak segera berbaring, mereka bergantian pringgitan ke pakiwan”

“Biasanya aku mandi dahulu baru makan, sekarang aku terpaksa makan dahulu”

“Kita tunggu sebentar sampai nasi ini turun ke dalam perut, baru kita mandi, mudah-mudahan para perampok itu tidak datang malam ini”

Setelah mandi maka tubuh merekapun merasa segar, namun dengan demikian, ketika kentongan di gardu di sebelah rumah Ki Demang itu mengisyaratkan bahwa malam telah sampai ke pertengahannya, merekapun membaringkan tubuh mereka di pembaringan.

Raden Madyasta yang tidur sendiri di dalam bilik yang terpisah, justru segera dapat tertidur.

“Anak-anak muda yang meronda itu tentu akan berjaga-jaga sampai dini hari” berkata Raden Madyasta di dalam hatinya” dengan demikian, maka iapun menjadi tenang, sehingga beberapa saat kemudian, Raden Madyasta itupun telah tertidur nyenyak.

Ketiga senapati yang tidur di dalam satu bilik, justru tidak dapat segera tertidur, mereka masih saja berbicara diantara mereka, tentang kemungkinan yang dapat terjadi di Kademangan Panjer.

:Jika yang kemudian didatangi oleh para perampok itu bukan Kademangan Panjer?” desis Rembana.

“Jika kita mendengar isyarat kentongan, kemanapun kita akan pergi, tetapi menurut perhitungan kita dan bahkan juga perhitungan Para Bebahu, para perampok itu akan datang ke Panjer” sahut Wismaya.

Rembana terdiam.

Baru lewat tengah malam mereka tertidur nynyak. Pagi-pagi sekali ketiganya telah bangun, bergantian mereka menimba air mengisi jambangan pakiwan, terdengar senggot timba berderit tidak henti-hentinya.

Ketika pembantu di rumah Ki Demang itu mempersilahkan mereka untuk mandi saja, sementara pembantu itu yang akan mengisi jambangan, Sasangkapun berkata “Sudahlah, kami sudah terbiasa melakukannya”

Ketika matahari terbit, maka ketiga orang senapati itu serta Raden Madyasta telah selesai berbenah diri, merekapun kemudian duduk di serambi gandok.

Jantung Madyasta terasa berdegup kencang ketika ia melihat gadis yang semalam menghidangkan minuman, datang kepadanya serta ketiga orang senapati itu sambil membawa mangkuk minuman hangat.

Sambil meletakkan mangkuk-mangkuk minuman itu di lincak bambu di serambi, gadis itupun berkata “Silahkan Raden, marilah Ki Sanak”

Madyasta yang menjadi agak gagap itupun menjawab “Terima kasih”

Ketika gadis itu pergi, tanpa sadarnya Raden Madyasta memperhatikan gadis dari arah belakang, gadis yang berjalan turun ke halaman dan menuju pintu seketheng.

Raden Madyasta menarik nafas dalam-dalam, gadis itu benar-benar menarik perhatiannya, justru karena kesederhanaannya serta kepribadiannya.

Tetapi sekali lagi, Madyasta harus mengekang diri, ia masih belum tahu pasti, siapakah gadis itu, jika ia menantu Ki Demang, maka perhatiannya harus berhenti sampai sekian.

Demikian gadis itu hilang di balik pintu seketheng, maka Rembanalah yang mempersilahkan “Marilah Raden, mumpung masih panas, hari masih pagi, tetapi aku sudah haus”

Keempat orang tamu Ki Demang itupun kemudian telah menghirup minuman hangat wedang sere gula kelapa.

Namun dalam pada itu, dua orang melangkah memasuki halaman rumah Ki Demang, sebelum orang itu bertanya sesuatu, Wismaya mengangkat wajahnya sambil berdesis “Dua orang prajuritku sudah datang”

Wismayapun kemudian bangkit berdiri menyongsong kedua orang prajuritnya. dibawanya kedua orang itu duduk di serambi. Wismayapun memperkenalkan kedua prajuritnya itu kepada Raden Madyasta.

Keduanya mengangguk hormat.

“Raden Madyasta adalah putera Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom”

Kedua prajurit itupun mengangguk semakin dalam.

“Marilah, duduklah”

Kedua prajurit itupun kemudian duduk di serambi itu pula.

“Aku akan melaporkan kepada Ki Demang” berkata Wismaya.

Sementara itu, di ruang dalam Nyi Demang serta gadis yang telah menghidangkan minuman bagi Raden Madyasta itupun telah sibuk menyiapkan makan pagi, mereka tidak menyiapkan sekedar untuk empat orang tamunya, tetapi karena pagi itu diduga akan datang lagi enam orang tamu, maka makan pagi yang disedikakan oleh Nyi Demang adalah untuk sepuluh orang tamu, serta Ki Demang sendiri.

Sebenarnyalah sebelum wayah pasar temawon, enam orang prajurit dari Paranganom telah ada di rumah Ki Demang, pagi itu Ki Demang juga sudah memerintahkan Ki Jagabaya dan Para Bebahu yang lain untuk datang sedikit lewat pasar temawon.

Ki Demang menerima keenam prajurit yang datang berurutan itu di ruang dalam, sekaligus mempersilahkan mereka makan pagi.

“Tetapi kami baru saja datang, Ki Demang. Kami belum mandi”

“Nanti saja mandi, sekarang makan saja dahulu” sahut Ki Demang sambil tersenyum.

Kenam prajurit itu tidak dapat menolak, merekapun segera makan pagi di ruang dalam, sementara itu, merekapun berbincang untuk menegaskan kesepakatan mereka semalam, terutama kepada para prajurit yang baru saja datang itu.

“Dalam waktu yang singkat dan pendek, kalian harus menyiapkan masing-masing lima orang anak muda, setidak-tidaknya mereka tahu, bagaimana mereka harus melindungi dirinya sendiri” berkata Raden Madyasta kepada para prajurit itu.

"Ya, Raden" salah seorangpun dari mereka menjawab "Kami akan berusaha sejauh kemampuan kami"

"Aku percaya kepada kalian, itu adalah satu-satunya jalan untuk menjebak para perampok itu"

"Kami mengerti Raden"

Demikianlah, maka ketika Ki Jagabaya dan Para Bebahu datang, segala sesuatunya sudah dapat ditentukan, Ki Jagabaya telah menentukan, dimana para prajurit itu harus melatih masing-masing lima orang anak muda, sedangkan anak-anak muda itupun telah ditentukan pula, siapa-siapa mereka dan dmn mereka harus berlatih.

"Jika para prajurit telah siap dan tidak lagi merasa letih, anak-anak muda itu sudah dapat memulainya, nanti sedikit lewat senja, anak-anak muda itu sudah akan berada di tempat yang telah ditentukan bagi mereka"

"Baik, kita memang tidak boleh menyia-nyiakan waktu di setiap kejap"

Setelah para prajurit itu makan pagi, beristirahat sejenak, serta kemudian mandi dan membebahi diri, maka merekapun segera dibawa ke tempat yang telah ditentukan bagi masing-masing prajurit, tmasuk Raden Madyasta, namun Raden Madyasta telah ditentukan untuk memberikan latihan kepada lima orang anak muda di rumah Ki Demang itu sendiri.

Di halaman belakang rumah Ki Demang terdapat sebuah sanggar terbuka yang sederhana, sekedar tempat untuk mempertahankan kemampuan serta ketahanan tubuh Ki Demang, tidak ada alalt-alat yang rumit, yang dapat dipergunakan untuk dengan sungguh-sungguh meningkatkan kemampuan olah kanuragan.

Namun tempat itu sudah memenuhi kebutuhan bagi anak-anak muda yang akan berlatih bersama Raden Madyasta, yang jumlahnya tidak hanya lima orang, tetapi ternyata yang akan berlatih di kademangan itu terdapat tujuh orang anak muda.

“Biar saja” berkata Raden Madyasta ketika Ki Jagabaya bertanya, apakah yang dua harus dikurangi.

Sementara itu, para prajurit yang lainpun ternyata juga tidak hanya berlatih bersama lima orang, ada yang enam dan ada pula yang tujuh.

Tetapi seperti Raden Madyasta, mereka sama sekali tidak berkeberatan asal tidak lebih dari tujuh orang saja.

Para prajurit Paranganom itu tidak membuang-buang waktu, hari itu juga, maka latihan-latihan itupun sudah dimulai.

Demikian malam turun, maka sepuluh orang prajurit itupun sudah berpencar di rumah Para Bebahu, mereka mulai memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda Panjer untuk menghadapi segala kemungkinan.

“Jika kami, para prajurit datang dengan kekuatan penuh untuk menghadapi para perampok tanpa meningkatkan kemampuan anak-anak muda kademanganan ini sendiri, maka jika pada suatu saat kami meninggalkan padukuhan ini akan menjadi sasaran dendam mereka” berkata salah seorangpun prajurit kepada enam orang anak muda yang berlatih kepadanya “tetapi jika kalian sendiri mempunyai bekal yang memadai, maka kalian tidak akan cemas sedikitpun pada suatu saat kami meninggalkan kademangan ini”

Anak-anak muda itupun mengangguk-angguk, mereka menyadari sepenuhnya, apa yang sedang dihadapi oleh kademangannya serta kewajib yang akan dipikulnya.

Kesadaran itu telah mendorong anak-anak muda kademangan Panjer berlatih dengan sungguh-sungguh, mereka bekerja keras menempa diri dibawah bimbingan para prajurit pilihan, mereka mempergunakan waktu yang singkat itu dengan sebaik-baiknya.

Karena itu, anak-anak muda yang berlatih secara khusus itu tidak menghitung waktu lagi, mereka tidak lagi melakukan pekerjaan mereka sehari-hari atas ijin orang tua mereka, karena orang mereka juga mengerti, untuk apa anaknya berlatih dengan tekun setiap hari.

Selain mereka, maka Ki Demang, Ki Jagabaya dan Para Bebahu telah memanggil anak-anak muda kademangan itu untuk melakukan latihan terbuka, mereka berlatih di halaman banjar kademangan. Di padukuhan-padukuhan mereka berlatih di halaman banjar padukuhan atau di halaman rumah Ki Bekel.

Para bekel di padukuhan-padukuhan tidak tinggal diam, mereka telah memberikan latihan-latihan sejauh dapat mereka lakukan, karena papda umunnya Para Bebahu adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan.

Namun selain Ki Bekel, tidak ada yang tahu bahwa di padukuhan induk telah dilakukan latihan-latihan khusus bagi beberapa orang anak muda terpilih, anak-anak muda itu sendiri juga tidak bercerita kepada kawan-kawannya. Bahwa mereka telah melakukan latihan-latihan khusus yang berat dibawah bimbingan prajurit pilihan.

Tetapi dalam pada itu, disamping mereka yang dengan sukarela berlatih di tempat-tempat ternuka, ada pula mereka yang dengan berterus-terang menolak untuk ikut serta.

“Aku tidak mau menyurukkan kepalaku ke dalam api” berkata seorangpun anak muda yang dalam khdnya sehari-hari dikenal sebagai seorangpun anak muda yang penakut.

“Siapakah yang menyuruhmu menyurukkan kepalamu ke dalam api?”

“Jika kita harus melawan para perampok itu, apakah itu tidak berarti bahwa kita bersama-sama membunuh diri?”

“Karena itu kita mengikuti latihan yang diselenggarakan di banjar, Ki Bekel mengajari kita, bagaimana kita memegang tombak, atau pedang atau jenis-jenis senjata yang lain”

“Perampok itu akan datang besok atau lusa atau sepekan lagi, apa yang kita dapatkan dengan latihan hanya sepekan itu”

“Banyak” jawab kawannya.

“Apa saja?”

“Kita tahu bahwa kita jangan melawan seorangpun melawan seorangpun, kita tahu, bahwa kita harus melawan mereka dalam kelompok-kelompok, empat atau lima orang bersama-sama melawan seorangpun perampok, jika kita bersama-sama mengacungkan senjata dari arah yang berbeda, maka perampok itu tentu akan kebingungan, tetapi kita jangan ragu-ragu, jika ada diantara kita yang ragu-ragu, maka akibatnya akan menjadi sangat buruk bagi kita”

“Apapun yang kau katakan, tetapi aku tidak mau melakukan kerja yang sia-sia”

“Ini bukan kerja yang sia-sia, mempertahankan hak adalah kewajiban kita, semua di kademangan ini, tetapi yang terutama adalah kita, anak-anak mudanya.

“Kau engar, bahwa di kademangan seberang sungai yang terkenal dengan beberapa orang pemburu yang berani, tidak mampu membendung arus perampok itu, malah ada diantara mereka yang terbunuh, sedangkan perampok itu tetap saja merampok. Nah. Bukankah itu sia-sia”

“Tidak, orang yang terbunuh itu telah mengorbankan nyawanya seharusnya yang masih hidup itu mewarisi jiwa pengorbanannya, jika kita, maksudku aku, kawan-kawan dan kau, menyerah saja. Maka kedua orang yang mati itu memang sia-sia. tetapi jika kematiannya itu mendorong kita semuanya untuk melakukan perlawanan seperti yang telah mereka lakukan, maka kematian keduanya bukan kematian yang sia-sia, kitalah yang harus memberikan arti bagi kematian mereka”

“Kau berbicara dengan gelora perasaanmu yang telah dibakar oleh Ki Bekel. Kau tahu, kenapa Ki Bekel menganjurkan kita untuk berlatih dan jika perlu berkorban untuk melawan para perampok yang ganas itu?”

“Ya, Ki Bekel menghendaki kita semuanya bangkit melawan mereka”

“Omong kosong, Ki Bekel menganjurkan agar kalian semuanya bersedia berlatih untuk melawan para perampok itu, karena Ki Bekel adalah seorangpun yang kaya, dengan kesediaan kalian berkorban, maka Ki Bekel akan merasa

aman. Harta bendanya terlindungi tanpa memperdulikan bahwa ada diantara kita akan mati terbunuh”

“Betapa kerdilnya jiwamu, kau sama sekali tidak mengikat diri ke dalam satu kesatuan diantara penghuni padukuhan ini”

“Terserahla, apa saja penilaianmu, tetapi aku tidak mau mati sia-sia”

“Sudahlah, jika kau memang ketakutan mendengar sebutan perampok itu, jangan ikut campur, kami akan melaksanakan tugas kami dengan baik, kami akan membantu mempertahankan kekayaan yang terdapat di kampung halaman kami”

Anak muda yang penakut itu terdiam, tetapi ia tidak berbicara apa-apa lagi”

Dalam pada itu, ternyata hanya seorangpun anak muda yang berusaha menghindar karena ketakutan, tetapi para Bekel tidak memaksa mereka, para bekel justru selalu bertanya kepada anak-anak muda yang berlatih di rumahnya, siapakah diantara mereka yang memang tidak berani menghadapi langsung para perampok bersenjata itu.

“Sebaiknya kalian minggir, tidak apa-apa, kami tidak akan mendendam kalian. Jika kalian memang merasa ketakutan dan terpaksa harus turun ke gelanggang, maka kalian hanya akan menjadi beban kawan-kawanmu yang memang benar-benar berani menghadapi lawan yang meskipun tidak seimbang, tetapi aku selalu memperingatkan, jangan hadapi mereka seorangpun lawan seorangpun, aku dan barangkali Ki Jagabaya kademangan dan bahkan Ki Demang sendiri, tidak akan menghadapi para perampok itu dalam perang tanding”

Beberapa orang memang minggir, tetapi sebaliknya, orang-orang yang sudah tidak tergolong anak-anak muda lagi, bahkan mereka yang sudah mempunyai satu dua orang anak, telah menyatakan kesediaan mereka untuk ikut berlatih bersama Ki Bekel dan Para Bebahu kademangan Panjer. bahkan Ki Jagabaya sering datang pula untuk melihat latihan-latihan itu.

Sementara itu, anak-anak muda yang terpilih, berlatih dengan sungguh-sungguh dibawah bimbingan para prajurit, mereka kerja keras tanpa mengenal lelah. Dari hari kehari mereka mendapat petunjuk yang penting, namun juga melakukan latihan-latihan langsung untuk memahami dan membiasakan diri mempergunakan berbagai macam senjata.

Sementara itu, pengawasan dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh anak-anak muda kademangan Panjer, dengan petunjuk para prajurit Paranganom mereka dapat melakukan tugas mereka dengan baik.

Dua pekan telah berlalu, ternyata masih belum ada tanda-tanda bahwa para perampok akan memasuki Kademangan Panjer, tetapi para perampok itu juga tidak memasuki kademangan lain disekitar padukuhan Panjer, mereka juga tidak mendatangi kademangan Kayulegi.

Sebenarnyalah para perampok juga sedang mengadakan pengamatan atas sasaran yang akan mereka pilih, ada diantara mereka yang memilih untuk pergi ke Kayulegi. Baru kemudian ke Panjer, tetapi beberapa orang perampok ternyata telah tersinggung dengan sikap anak-anak muda Panjer yang telah mengadakan latihan-latihan dibawah bimbingan Ki Demang, Para Bebahu dan para bekel.

“Apakah latihan-latihan itu mempunyai pengaruh?” bertanya salah seorangpun perampok yang kepalanya botak.

“Ki Lurah minta kita melihat, sejauh mana latihan-latihan itu diadakan, apakah anak-anak muda itu benar-benar dapat ditempa untuk menjadi pahlawan bagi kademangan mereka, atau hanya sekedar omong kosong untuk menggertak kita” sahut kawannya.

“Aku setuju, kita akan melihat, apa saja yang dilakukan oleh anak-anak muda itu”

Sebenarnyalah dua orang diantara para perampok itu telah ditugaskan untuk pergi ke Panjer melihat latihan-latihan yang diselenggarakan di halaman banjar atau di halaman rumah Para Bebahu dan Para Bekel.

Namun ketika keduanya kembali ke sarang mereka, maka keduanyapun tertawa berkepanjangan, katanya “Rupanya Ki Demang Panjer itu sudah gila, ketika aku lewat di depan banjar padukuhan induk, Ki Demang sendirilah yang sedang memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda, tidak ada yang perlu dicemaskan, mereka memang belajar menggenggam senjata, tetapi senjata itu akan dapat membunuh diri mereka sendiri.”

“Apakah mereka sekedar menggertak agar kia tidak berani memasuki kademangan itu?”

“Ya, mereka mencoba untuk menggetarkan jantung kita”

“Jika demikian, kita putuskan, bahwa kita akan pergi ke Panjer, ada empat orang saudagar kaya di kademangan induk, disamping Ki Demang, tetapi Ki Jagabaya juga terhitung kaya karena peninggalan orang tuanya.”

“Disamping beberapa orang kaya di kademangan induk, di beberapa padukuhanpun terdapat orang-orang kaya pula”

“Ya, kita akan kembali beberapa kali ke kademangan Panjer, biarlah orang-orang Panjer menyesali kesombongan mereka, jika mereka melawan dengan kekuatan yang mereka kira sudah mereka persiapkan dengan baik itu, maka kita tidak akan segan-segan membunuh beberapa orang diantara mereka, agar seluruh kademangan meratapi ulah mereka sendiri”

Namun agaknya pemimpin perampok itu cukup berhati-hati, ia tidak segera memerintahkan orang-orangnya untuk berangkat merampok di Kademangan Panjer, namun pimpinan perampok itu masih mengirimkan dua orangnya sekali lagi untuk membuktikan, apakah pengamatan dua orang sebelumnya tidak keliru.

Ternyata dua orang yang mengamati keadaan untuk yang kedua kalinya itu juga melihat, bahwa anak-anak muda yang berlatih di banjar hanya sekedar membesarkan hati anak-anak muda itu saja.

“Pengaruhnya tidak ada peningkatan kemampuan mereka” berkata perampok yang lebih tua ”Tetapi latihan-latihan itu membuat Kademangan Panjer menjadi semakin berani, mereka tentu merasa memiliki kemampuan lebih untuk menghadapi kita, Ki Demang dan Para Bebahu yang melatih mereka tentu akan mengatakan bahwa latihan-latihan yang diselenggarakan itu sudah meningkatkan kemampuan orang-orang yang bakal datang merampok”

Bab 08 – Rumah Ki Wiratenaya

Para perampok yang lebih muda yang mendengar keterangan itu tertawa, namun perampok yang lebih tua itu berkata “Kalian boleh tertawa, tetapi kalianpun harus tahu,

bahwa pengaruh gejolak jiwa seseorang itu benar sekali, meskipun mereka tetap tidak memiliki kemampuan yang cukup, tetapi keberanian mereka akan dapat membuat kita terkejut karenanya”

“Aku setuju dengan pendapatnya” sahut pemimpin perampok yang dikenal bernama Sura Branggah itu “Kalian jangan meremehkan lawan kalian, tetapi kalianpun jangan menjadi cengeng. Ingat kalian adalah perampok yang sudah teruji, kalian terdiri dari tiga kelompok kecu yang paling ditakuti, sekelompok penyamun dan orang-orang yang diyakini memiliki ilmu yang tinggi”

“Ya, Ki Lurah” anak buah Ki Sura Branggah itu hampir berbareng menyahut.

Namun pembicaraan, pengamatan dan untuk meyakinkan diri, Ki Sura Branggah memerlukan waktu hampir satu bulan”

Sementara itu Raden Madyasta, Rembana, Sasangka dam Wismaya justru sudah mulai menjadi cemas, bahwa para perampok dapat mencium kehadiran mereka di Kademangan Panjer, sehingga mereka merubah sasaran mereka atau bahkan untuk sementara menghentikan kegiatan mereka.

Namun mereka masih saja bersabar, mereka masih akan menunggu beberapa hari lagi.

Selagi mereka menunggu di Kademangan Panjer, maka Raden Madyastapun telah dapat berkenalan dengan gadis yang telah menggetarkan jantungnya. ternyata gadis itu adalah anak Ki Demang Panjer. ia memang masih seorangpun gadis yang sedang meningkat dewasa, seorangpun gadis yang terbiasa hidup pedesaan.

Ketika Rara Menur, anak Ki Demang Panjer itu sedang menumbuk padi, maka iapun terkejut, Rara Menur yang sedang sibuk itu tidak mendengar langkah kaki Raden Madyasta, namun tiba-tiba saja anak muda itu sudah berdiri bersandar tiang lumbung.

“Ah, Raden, kenapa Raden berdiri disitu?” desis Rara Menur, diluar sadarnya, tangannyapun berhenti pula bekerja, ia tidak lagi mengangkat penumbuk padinya.

“Keringatmu Rara”

“Kerja ini sudah terbiasa aku lakukan, Raden” sahut Rara Menur.

“Apakah tanganmu tidak menjadi terkelupas karenanya?”

“Tidak Raden, ini pekerjaan yang harus aku lakukan sehari-hari?”

“Bukankah kau anak seorang Demang?, aku lihat ada beberapa orang perempuan pembantu di rumah ini, kenapa kau sendiri harus menumbuk padi?”

“Siapa yang sempat saja Raden, ibuku juga sering menumbuk padi, kadang-kadang seorang pembantu, kadang-kadang aku, tetapi kali ini ibu menginginkan beras yang putih, seorang pembantu kadang-kadang tidak telaten, berbeda jika aku sendiri yang menumbuknya”

“Kenapa Nyi Demang kali ini ingin beras yang putih, sehingga yang harus menumbuk padinya harus kau sendiri?”

“Bukankah sejak hampir sebulan, di kademangan ini ada tamu dari Paranganom?”

“O....” Raden Madyasta mengangguk-angguk “Jadi kau menumbuk padi untuk menjamu kami yang datang dari Paranganom?”

“Ah, sudahlah Raden, sebenarnya Raden tidak boleh berada disini”

“Jadi yang menumbuk padi kemarin, kemarin dulu sepekan yang lalu, juga kau, Rara?”

“Tidak, baru kali ini aku menumbuk padi”

Raden Madyasta tertawa.

“Jika saja kakang Rembana, kakang Sasangka dan kakang Wismaya juga berada di kademangan, mereka tentu akan memuji, nasinya putih agak wangi, ternyata yang wangi, bukan jenis padinya, tetapi karena tangan gadis yang menumbuknya”

“Ah, Raden, silahkan Raden duduk di pendapa saja. Mungkin lurah Rembana atau yang lain datang mencari Raden, sementara Raden bersembunyi disini”

“Mereka tidak akan kemari pada wayah begini, Rara. Mereka sedang sibuk berlatih bersama anak-anak muda di rumah Para Bebahu itu”

“Apakah latihan-latihan yang mereka selenggarakan itu tidak berhenti untuk beristirahat?, Raden sekarang juga tidak sedang berlatih?”

“Aku sudah berlatih sejak matahari belum terbit, Rara”

“Mungkin lurah Rembana dan yang lain juga sudah berlatih sejak matahari terbit”

Raden Madyasta tertawa.

Namun tiba-tiba saja Rara Menur itu mengerutkan keningnya, kemudian dengan nada rendah iapun berkata "Lihat Raden, bukankah aku benar?"

"Apanya yang benar, Rara"

"Lurah Rembana"

Raden Madyasta berpaling, dilihatnya lurah Rembana berdiri bersandar sebatang pohon bangka sambil menyilangkan tangannya di dadanya.

"Kau kakang?"

"Apakah aku mengganggu, Raden" bertanya lurah Rembana.

"Tentu kakang, kakang sudah mengganggu ketenanganku"

"Tidak" yang menyahut justru Rara Menur "lurah sama sekali tidak mengganggu, Raden Madyasta yang sejak tadi mengganggu aku yang sedang menumbuk padi"

"Aku sama sekali tidak bermaksud mengganggu, Rara. sebenarnya aku justru ingin membantu"

"Sudahlah Raden. lurah Rembana tentu mempunyai keperluan penting jika ia datang kemari"

Raden Madyasta tersenyum, katanya "Baiklah, aku akan menemui lurah Rembana. Tetapi aku harus berpesan kepadanya, agar lain kali kakang Rembana jangan mengganggu aku jika aku sedang beristirahat"

“Ah, bukankah lurah tidak mengganggu, sejak ia datang, ia berdiri saja disana tanpa mengucapkan sepatah katapun. Ia baru berbicara sejak Raden bertanya kepadanya”

“Kau benar, Rara. tetapi aku tidak akan mengulanginya lain kali”

Rara Menur tidak menjawab, sementara itu, Raden Madyastapun melangkah mendekati lurah Rembana.

Raden Madyasta tertawa, katanya “Tidak, kakang sama sekali tidak, aku sedang menggoda anak Panjer itu”

“Aku tahu Raden” Rembanapun tertawa pula.

“Bagaimana menurut pendapatmu?, bukankah ia seorang gadis yang cantik?”

“Ya, Raden. gadis itu memang cantik”

“Bukan hanya itu, tetapi juga kepribadiannya menarik, ia anak seorang Demang, tetapi ia melakukan kerja apapun juga sebagaimana seorang gadis padesan, dan ternyata gadis itu cukup cerdas, aku pernah mendengar gadis itu berbicara dengan ayahnya tentang jalannya pemerintahan di kademangan ini, ternyata cukup banyak yang diketahuinya, bahkan terlalu banyak bagi seorang gadis seperti Rara Menur.”

“Nampaknya ia juga seorang gadis penurut”

“Ya, ia bukan anak manja meskipun ia anak satu-satunya”

keduanyapun kemudian melangkah ke halaman depan rumah Ki Demang Panjer, ternyata di pringgitan Sasangka dan Wismaya telah duduk bersama Ki Demang.

"Kapan kalian datang?" bertanya Rembana

"Baru saja" Ki Demanglah yang menjawab.

"Kau malah sudah ada disini" desis Sasangka.

"Aku mencari Raden Madyasta di belakang, nampaknya....."

Rembana tidak meneruskan kata-katanya, tetapi ia berpaling memandang Raden Madyasta sambil tersenyum.

"Sudahlah" berkata Raden Madyasta "Marilah kita naik"

Sejenak kemudian, Raden Madyasta dan ketiga orang senapati muda itu serta Ki Demang telah duduk melingkar di pringgitan.

"Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan Raden" berkata Rembana kemudian.

"Ada apa Kakang?"

"dalam hubungannya dengan para perampok itu"

Raden Madyasta mengangguk-angguk.

"Dua orang pengawas telah melihat dua orang yang mencurigakan lewat di jalan utama kademangan ini, sedang di hari berikutnya dua orang pengawas yang lain melihat dua orang lagi melakukan hal yang sama seperti kedua orang yang terdahulu, mereka berjalan menyusuri jalan di padukuhan induk, berhenti melihat latihan di halaman banjar, namun ternyata bahwa kedua orang itu, baik yang pertama maupun yang kemudian, telah pergi ke padukuhan-padukuhan lain

pula, para pengawas di padukuhan juga melihat mereka memperhatikan anak-anak muda yang berkumpul dan berlatih di halaman banjar atau di halaman rumah Ki Bekel”

Raden Madyasta mengangguk-angguk, katanya kemudian “Nampaknya mereka sedang mengamati keadaan, mereka baru akan menentukan sikap setelah mereka melihat langsung gejolak di kademangan ini”

“Ya, Raden, dengan demikian, maka tanda-tanda bahwa mereka akan mulai bergerak telah nampak”

“Kita harus lebih berhati-hati, Kakang, pengawasan harus ditingkatkan, sementara itu, para prajuritpun harus mempersiakan anak-anak muda yang dibimbingnya untuk dalam waktu singkat terjun dalam tugas mereka yang sebenarnya”

“Ya, Raden”

Raden Madyastapun kemudian berkata pula kepada Ki Demang “Ki Demang, para Bebahupun harus bersiap, perintah-perintah mereka kepada anak-anak muda yang berlatih kepada merekapun harus jelas, mereka jangan turun ke dalam arena pertempuran, tetapi mereka diperintahkan untuk mengepung lingkungan pertempuran, menjaga agar tidak ada seorang perampokpun yang berhasil melarikan diri, namun bukan berarti bahwa tugas mereka tidak berbahaya, para perampok yang berusaha melarikan diri itu umumnya adalah orang-orang yang berputus asa, sehingga mereka justru akan menjadi orang-orang yang nekad dan kehilangan akal, sekali lagi aku peringatkan, anak-anak muda itu jangan mencoba menghadapi mereka seorang melawan seorang”

“Ya, Raden”

“Kita tidak tahu, kapan, para perampok itu akan datang, tetapi tentu dalam waktu yang dekat, jika mereka sudah mengirimkan orang-orangnya untuk mengamati keadaan, itu berarti bahwa mereka sudah mengambil ancang-ancang”

“Ya, Raden, aku akan memanggil para Bebahu dan para Bekel hari ini juga, untuk memberikan peringatan-peringatan kepada mereka”

“Kitapun harus memberi peringatan pula kepada keluarga yang mungkin akan menjadi sasaran, tentu orang-orang terkaya di kademangan ini”

“Ya, Raden, jika Raden dan para senapati berkenan, aku harap Raden dan para senapati bersedia bertemu dengan para Bebahu dan para bekel disini sebentar lagi”

“Baik Ki Demang, kami akan menunggu” berkata Raden Madyasta yang kemudian bertanya kepada para senapati “Bukankah latihan-latihan itu dapat kalian tinggalkan sebentar untuk berbicara dengan para Bebahu?”

“Tentu Raden” jawab Wismaya “latihan-latihan itu sudah dapat berjalan, anak-anak muda itu ternyata mempunyai ketrampilan yang tinggi, sehingga kami tinggal mengarahkannya”

“Mudah-mudahan latihan-latihan yang berlangsung hampir sebulan ini akan berarti bagi mereka” sambung Sasangka.

“Meskipun demikian, merekapun jangan mencoba untuk bertempur seorang melawan seorang, mereka adalah anak-anak muda yang belum berpengalaman” sahut Raden Madyasta.

"Ya, Raden, kami setiap kali memperingatkan mereka, agar mereka tidak terlibat dalam perang tanding, kamipun sudah menunjuk pasangan-pasangan diantara mereka jika mereka benar-benar harus terjun ke medan"

"Agaknya cara itu pulalah yang harus kami lakukan" berkata Ki Demang "kelompok-kelompok kecil itu harus sudah ditunjuk sebelumnya, agar mereka tidak bingung dengan siapa mereka harus bekerja sama"

"Ya" berkata Rembana kemudian, "Apakah hal itu belum Ki Demang lakukan?"

"Belum ngger, kami baru memerintahkan agar mereka bertempur dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi kami belum menunjuk kelompok kecil itu"

"Nanti hal itu dapat Ki Demang sampaikan kepada para Bebahu dan para bekel"

Dalam pada itu, beberapa orang anak-anak muda telah menyebar memanggil para Bebahu dan para Bekel untuk berkumpul di rumah Ki Demang.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, mereka mulai berdatangan, mereka menyadari, bahwa mereka telah sampai pada persiapan terakhir untuk benar-benar menghadapi para perampok yang mereka perhitungkan akan segera datang ke kademangan Panjer"

Ki Demang dan Raden Madyasta berganti-ganti memberikan petunjuk-petunjuk, apakah yang seharusnya mereka lakukan.

Sementara itu, belum lagi pembicaraan mereka selesai, dua orang pengawas telah datang untuk menemui Ki Demang Panjer.

“Marilah, naiklah” berkata Ki Demang.

Kedua orang pengawas itupun segera naik ke pendapa, di wajah mereka membayang kegelisahan, baju mereka basah oleh keringat yang megemban dari tubuh mereka.

“Ada apa?” bertanya Ki Demang.

Seorang diantara kedua pengawas itupun berkata dengan suara yang agak bergetar “Ki Demang, aku melihat mereka”

“Mereka siapa?” bertanya Ki Demang.

“Kedua orang itu lagi, mereka berjalan menyusuri jalan utama padukuhan induk ini”

“Apa yang mereka lakukan?”

“Mereka berhenti beberapa lama di depan rumah Ki Wiratenaya, namun kemudian mereka berjalan terus ke selatan, kami mencoba mengawasi mereka dari jarak yang cukup jauh”

“Apalagi yang mereka lakukan?”

“Mereka juga berhenti di depan rumah Ki Semanggi”

Ki Demang mengangguk-angguk, kedua orang yang disebut itu adalah orang-orang terkaya di kademangan Panjer.

“Lalu kemana lagi mereka pergi?”

"Kami tidak dapat mengikutinya lagi, jalan kearah selatan di depan rumah Ki Semanggi adalah jalan yang lurus, jika kami mengikuti mereka, maka mereka tentu akan melihat kami, karena keduanya kadang-kadang juga melihat ke belakang"

"Apa yang kau lakukan kemudian?"

"Kami mencari jalan lain, kami melingkari rumah Ki Semanggi, namun tiba-tiba saja kami berpapasan dengan kedua orang itu. kami memang terkejut ketika melihat mereka muncul dari simpang tiga, tetapi kami berjalan terus, kami berpura-pura tidak menghiraukannya"

"Kau tahu mereka pergi kemana?"

"Keduanya justru menegur kami berdua"

"Menegur kalian?"

"Ya, Ki Demang, mereka bertanya kepada kami, apakah kami tinggal di padukuhan induk ini"

"Apa jawabmu"

"Kami mengiakannya, keduanya tertawa. seorang diantara mereka justru berpesan kepada kami agar malam nanti kami berhati-hati, agar semua anak-anak muda yang sudah berlatih olah kanuragan dibawah bimbingan Ki Demang itu keluar rumah untuk meronda"

"Untuk apa menurut mereka?"

"Mereka tidak mengatakannya, namun mereka pergi sambil tertawa berkepanjangan"

“Nampaknya sudah jelas, Ki Demang” berkata Raden Madyasta “Mereka akan datang malam nanti, kedua orang itu tentu berusaha meyakinkan sasaran mereka, agaknya kedua rumah itulah yang akan mereka datangi malam nanti”

“Ya, Raden”

“Waktu kita tidak banyak lagi Ki Demang, kita harus segera mempersiapkan segala-galanya, terutama di padukuhan induk ini”

“Jika demikian Raden, apakah anak-anak muda dari padukuhanku harus datang ke padukuhan induk ini pula malam nanti?”

“Belum sekarang Ki Bekel” jawab Raden Madyasta “Kita masih belum tahu pasti, kemana para perampok itu akan pergi, biarlah anak-anak muda itu menjaga padukuhan mereka masing-masing, kami sendiri malam nanti akan mengawasi mereka, jika perlu, maka biarlah kami memberikan isyarat, tetapi sebaliknya, jika para perampok itu datang ke padukuhan yang manapun, maka isyarat kentongan akan memanggil kami untuk datang”

“Baik Raden, kami akan menunggu”

“Marilah Ki Demang, kita akan mulai dengan tugas berat kita, kita akan memikul bersama. mudah-mudahan kita akan berhasil, sehingga keberadaan kami yang hampir sebulan disini tidak sia-sia”

Demikianlah, maka pertemuan itupun segera dibubarkan, Ki Demang telah membagi tugas kepada para Bebahu, mereka harus segera menghubungi anak-anak muda terutama di padukuhan induk untuk segera bersiap-siap. Sebentar lagi matahari akan turun disisi barat. Langit akan menjadi buram,

sesaat kemudian senja akan datang dan malampun akan menyelimuti kademangan Panjer.

Raden Madyastapun telah memberikan printah-perintah kepada para senapati dan para prajurit yang ada di kademangan Panjer, bahkan Raden Madyasta telah memerintahkan para prajurit itu untuk datang mengunjungi kedua buah rumah yang agaknya akan menjadi sasaran para perampok.

“Jangan bersama-sama, datanglah berdua, seorang bebahu atau anak muda yang ditugaskan oleh Ki Demang akan mengantarkan kalian, kalian harus tahu pasti, apa yang akan kalian lakukan malam nanti, jika mereka benar-benar datang”

Para prajurit dan para senapati itupun menjalankan printah Raden Madyasta dengan sebaik-baiknya, sementara Ki Demang telah minta agar pemilik rumah itu justru meninggalkan rumah mereka.

“Sebaiknya kalian berada di rumahku atau rumah Ki Jagabaya atau rumah para Bebahu yang lain. Mungkin keadaan akan menjadi gawat, meskipun kami masih berharap, mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa malam ini nanti di rumah kalian” berkata Ki Demang kepada kelaurga Ki Wiratenaya dan Ki Semanggi.

Ternyata kedua keluarga itu tidak berkebaratan, mereka percayakan rumah mereka dibawah pengawasan para Bebahu kademangan Panjer serta para prajurit Paranganom yang berada di kademangan mereka.

Ketika kemudian senja turun, maka segala sesuatunya sudah siap, meskipun tidak nampak gejolak dipermukaan,

namun kademangan Panjer sudah berada dalam kesiagaan penuh.

“Jangan membuat kademangan ini menjadi resah dan ketakutan” berkata Raden Madyasta kepada para prajurit, sementara Ki Demangpun berusaha agar kademangan Panjer tetap tenang.

Namun bagaimanapun juga Ki Demang berusaha, masih juga terasa ketegangan yang mencengkam para penghuninya.

Malampun perlahan-lahan turun menyelimuti kademangan Panjer, langit nampak cerah dan bintang-bintangpun bergayutan.

Beberapa orang anak muda yang terpilih diantara mereka yang berlatih dibawah bimbingan para prajurit, mendapat tugas untuk mengawasi jalan-jalan utama menuju ke padukuhan induk, sementara itu anak-anak muda di padukuhan-padukuhan yang lain telah mendapat perintah untuk tidak mengganggu jika mereka melihat iring-iringan sekelompok orang yang menuju ke padukuhan induk.

“Biarlah para perampok itu sampai itu sampai ke padukuhan induk, kecuali jika mereka merampok di padukuhan-padukuhan lain, maka padukuhan itu harus membunyikan isyarat agar para prajurit segera datang” pesan Ki Demang kepada para Bekel.

Sebenarnyalah, malam ini para perampok itu dibawah pimpinan Sura Branggah telah mempersiapkan orang-orangnya untuk memasuki padukuhan induk kademangan Panjer, mereka sudah menentukan untuk memasuki dua buah rumah orang terkaya di padukuhan induk kademangan Panjer, rumah Ki Wiratenaya dan rumah Ki Semanggi, keduanya adalah saudagar yang berhasil.

“Aku telah mempermainkan anak-anak muda kademangan Panjer” berkata salah seorang dari para perampok itu.

“Apa yang kau lakukan?”

“Jka anak-anak muda itu menantang kita dengan berlatih olah kanuragan dibawah bimbingan Demang Panjer dan para Bebahu, maka aku berkata kepada anak muda Panjer yang aku temui di jalan, agar mereka mempersiakan diri malam nanti”

“Kau memang gila” geram Sura Branggah seakan-akan mereka akan dapat menandingi kita?”

“Bukankah kita tersinggung dengan latihan-latihan yang mereka lakukan?”

“Jika anak-anak muda itu benar-benar berusaha melawan, kita akan menjadi pening juga”

“Kenapa?, kita akan membantai mereka seperti menebas batang ilalang”

“Itulah yang membuat kepala kita pening, apakah kita akan membunuh anak-anak muda itu?”

“Jika satu dua orang diantara mereka sudah terbunuh, maka yang lain akan melarikan diri” berkata seorang perampok yang lain.

Namun seorang yang sudah lebih tua dari mereka berkata “Kita akan berusaha untuk menemukan Ki Demang Panjer yang tentu akan memimpin anak-anak muda itu, kita paksa Ki Demang untuk memerintahkan anak-anak muda itu menyingkir, jika Ki Demang Panjer yang sombong itu keras

kepala dan mungkin juga Ki Jagabaya Panjer telah mati, maka anak-anak muda itu akan lari dengan sendirinya”

“Yang akan membuat jantung kita menjadi sangat tegang, jika anak-anak muda itu tidak mau menyingkir”

“Apaboleh buat” berkata seorang yang bertubuh agak pendek, tetapi otot-ototnya menjorok di permukaan kulitnya, wajahnya yang cacat membuatnya menjadi sangat menyeramkan.

“Ya” sahut orang yang bertubuh raksasa “Bukan salah kami”

Ki Sura Branggah termangu-mangu sejenak, namun iapun kemudian berkata “Kita adalah sekelompok berandal terkenal, sebenarnyanya aku agak malu jika kita harus membunuh anak-anak”

“Tetapi itu karena salah mereka sendiri, kesombongan merekalah yang telah membunuh mereka

“Aku setuju untuk menemukan Ki Demang dan Ki Jagabaya, mereka harus akan mati, jika mereka mati, kita memang dapat berharap anak-anak muda itu akan berhenti dengan sendirinya”

Namun orang yang bertubuh raksasa itu masih menyahut “Jika mereka tidak mau menyingkir, kita harus bertindak tegas.Panjer akan menjadi ajang pembantaian yang pertama sejak kita melakukan gerakan beruntun di Paranganom. pada saatnya kitapun akan bergerak ke Kateguhan”

“Ladang di Kateguhan tidak sesubur ladang di Paranganom, bukankah aku sudah pernah mengatakannya” sahut Ki Sura Branggah.

Orang bertubuh raksasa itu masih juga menyahut “Jika lahan di Paranganom sudah habis dituai?”

“Kita akan memikirkannya kelak, tetapi lahan di Paranganom tidak akan habis dalam beberapa tahun”

Orang yang bertubuh pendek itulah yang menyahut “Mungkin, tetapi pada suatu saat kita harus berhenti, para prajurit Paranganom tentu akan turun ke gelanggang jika kita bergerak semakin ketengah, apalagi mendekati pusat pemerintahan di Paranganom”

“Kita akan memikirkannya kelak, jangan sekarang, sekarang kita siap memasuki padukuhan induk kademangan Panjer” potong Ki Sura Branggah.

Yang lainpun terdiam

Ketika malam menjadi semakin gelap, para perampok itu sudah berada di pategalan di perbatasan kademangan Panjer, mereka masih sempat beristirahat sejenak, baru kemudian, setelah lewat wayah sepi bocah, Ki Sura Branggah membawa anak buahnya untuk bergerak, Ki Sura Branggah telah bergerak ke padukuhan induk kademangan Panjer.

Sebelum mereka mulai bergerak, Ki Sura Branggahpun telah berpesan kepada anak buahnya untuk tidak berbuat apa-apa di padukuhan-padukuhan yang akan mereka lewati.

“Kenapa?” bertanya yang bertubuh raksasa

“Jika kita mengganggu padukuhan yang kita lewati, maka akan ada diantara para penghuninya yang akan memukul kentongan”

“Apa salahnya?, orang-orang padukuhan induk tentu sudah mengira bahwa kita akan datang malam ini”

“Itulah bodohnya kedua orang yang menuruti gejolak perasaannya itu”

“Apakah kita akan menjadi ketakutan jika anak-anak muda itu bersiap-siap menyongsong kdt kita?”

“Bukan ketakutan, tetapi sudah aku katakan, apakah kita harus membunuh anak-anak muda itu?, sementara itu, orang-orang terkaya di Panjer itu sempat menyembunyikan harta benda mereka”

Tetapi seorang perampok yang lain tertawa “Tidak akan ada yang berani menyembunyikan harta bendanya, jika kita datang, dimanapun hartanya disembunyikan, tentu akan mereka tunjukkan dan akan mereka serahkan kepada kita, jika tidak, ujung pedang akan kita letakkan di lehernya”

Namun seorang perampok yang lain bertanya “Jika mereka pergi mengungsi?”

“Seluruh padukuhan induk akan kita bongkar, jika padukuhan induk itu menjadi kosong, maka rumah-rumah merekalah yang akan kita bakar”

“Cukup” Ki Sura Branggah “Bagaimanapun juga, kita, kita akan melakukan pekerjaan kita dengan sebaik-baiknya, menurut perhitunganku, orang-orang padukuhan induk itu tidak akan mengungsi, mereka tentu justru akan menyongsong kehadiran kita, karena mereka memang sudah mempersiapkan diri sebelumnya, seharusnya kita menghindari kemungkinan itu, kita tidak perlu memberikan isyarat bahwa kita akan datang atau merangsang penghuni padukuhan yang lain untuk membunyikan kentongan”

Para perampok itupun terdiam, sementara itu mereka berjalan semakin cepat melintasi jalan-jalan padukuhan.

Padukuhan-padukuhan di lingkungan kademangan Panjer itu nampak sepi, tidak ada seorangpun yang nampak diluar rumah, ketika mereka melewati gardu perondaan, maka tidak seorangpun yang nampak di dalam gardu itu.

Tetapi ketika para perampok itu melihat rumah-rumah di pinggir jalan lewat pintu regol yang terbuka, maka di dalam rumah itu nampak cahaya lampu minyak yang menyala.

“Mereka bersembunyi di balik dinding rumah mereka” berkata para perampok itu.

“Mereka menjadi ketakutan, nampaknya berita akan kehadiran kita sudah merambat sampai ke padukuhan-padukuhan”

“Itu pantas mereka sesali” berkata perampok yang sudah lebih tua.

Dengan demikian, maka iring-iringan itupun bergerak semakin lama menjadi semakin cepat, para perampok itu dihinggapi oleh keinginan untuk segera sampai di rumah yang akan menjadi sasaran perampokan, mereka ingin segera mengetahui, apakah harta benda yang tersimpan di rumah itu sudah disembunyikan, atau bahkan pemilik rumah itu sudah pergi mengungsi sambil membawa semua harta bendanya yang berharga.

Tetapi mereka menduga, bahwa pemilik rumah itu tidak akan pergi, di rumah itu ada sebuah pedati, beberapa ekor lembu, kambing dan bahkan kuda, tiang-tiang di pendapa serta gebyok pringgitan yang berukir. Semuanya itu tentu

mahal harganya, mereka tentu tidak akan membiarkan semuanya itu dibakar dan menjadi abu.

Beberapa saat kemudian, iring-iringan itupun telah mendekati padukuhan induk, para pengawas pada lapis pertama melihat kehadiran mereka, namun mereka sama sekali tidak mengganggu.

Dalam sepinya malam, tiba-tiba saja terdengar suara burung hantu yang ngelangut, dihanyutkan oleh angin yang bertiup perlahan.

Sementara itu, dalam kegelapan malam, seorang pengawas yang duduk diatas dahan pohon jambu yang tumbuh di belakang dinding padukuhan induk yang mendengar suara burung hantu itu, memberi isyarat kepada dua aorang kawannya yang duduk bersandar batang jambu itu.

Seorang diantara merekapun segera berlari ke banjar memberikan laporan, bahwa para perampok yang mereka tunggu, benar-benar telah datang.

“Terima kasih” berkata Raden Madyasta “Sekarang semuanya pringgitan ke tempat yang sudah ditetapkan, yang kita perhitungkan akan menjadi sasaran pertama adalah Ki Wiratenaya, tetapi kita akan mengawasi mereka melintas di jalan utama padukuhan induk ini”

Para prajurit dan anak-anak muda yang telah terlatih dibawah bimbingan para prajurit itupun memencar, sebagian dari mereka berada di balik dinding halaman di tepi jalan utama, sementara yang lain telah mendahului berada di halaman rumah Ki Wiratenaya, namun beberapa dari mereka juga mengawasi rumah Ki Semanggi.

Namun dengan isyarat tentu, mereka akan segera berkumpul untuk melawan para perampok itu, apakah di halaman rumah Ki Wiratenaya atau di halaman rumah Ki Semanggi atau justru ti tempat yang lain.

Dalam pada itu, selain anak-anak muda yang telah berpencar itu, maka anak-anak muda yang lainpun telah menjaga semua pintu gerbang padukuhan selain pintu gerbang yang akan dilewati oleh para perampok itu.

Sejenak kemudian, maka para perampok itupun telah memasuki padukuhan induk kademangan Panjer, namun ternyata di padukuhan induk itupun mereka tidak menjumpai anak-anak muda yang sebelumnya sudah sempat berlatih di halaman banjar, di halaman rumah para Bebahu dan para Bekel.

Bab 09 – Ki Tumenggung Reksadrana

“Jangan-jangan seisi padukuhan ini sudah mengungsi?” seorang diantara merekapun bertanya.

“Jika padukuhan induk ini kosong, maka rumah di padukuhan induk ini akan kita bakar” sahut yang lain.

Ki Sura Branggah sendiri, yang berjalan paling depan, masih belum berkata apa-apa, tetapi ia berjalan semakin cepat, agaknya ia langsung pergi ke rumah Ki Wiratenaya.

Ketika mereka melewati sebuah gardu perondaan, maka seperti di padukuhan-padukuhan, gardu perondaan kosong, tidak seorangpun yang meronda malam ini, bahkan oncornyapun tidak menyala sama sekali.

Malam terasa demikian mencengkam, sepi dan tegang.

Para perampok itu menjadi gelisah bukan karena mereka akan mendapat perlawanan, tetapi mereka justru menjadi gelisah karena padukuhan induk itu terasa sepi sekali.

Namun ketika Ki Sura Branggah yang gelisah itu mendorong sebuah pintu regol halaman rumah di pinggir jalan utama itu, ia melihat lampu yang menyala, bahkan kemudian iapun mendengar suara bayi yang menangis.

Ki Sura Branggah menarik nafas dalam-dalam, padukuhan ini tidak kosong, penghuninya masih ada di rumah mereka masing-masing, jika mereka pergi mengungsi, maka tentu tidak akan terdengar suara bayi yang menangis di rumah sebelah.

Karena itu, maka Ki Sura Branggah melangkah semakin cepat. Namun Ki Sura Branggah itu berhenti di luar sebuah regol halaman rumah yang luas, halaman rumah Ki Wiratenaya, seorang saudagar yang kaya.

“Rumah ini adalah sasaran kita” berkata Ki Sura Branggah sambil mendorong pintu regol halaman itu perlahan-lahan, demikian regol itu terbuka, maka Ki Sura Branggah itupun melihat lampu pringgitan yang menyala, bahkan di dalam rumah itupun nampak pula cahaya lampu yang terang.

“Kita tidak kehilangan korban kita malam ini” berkata Ki Sura Branggah.

Iapun kemudian memberi isyarat kepada anak buahnya untuk bergerak masuk.

Para prajurit yang berada di halaman itupun kemudian mempersiakan diri, mereka membiarkan para perampok itu seluruhnya memasuki halaman.

Tetapi agaknya dua orang diantara mereka tetap berada di pintu regol untuk mengamati keadaan, mereka mengawasi jalan yang melintas di depan rumah Ki Wiratenaya.

“Memang sekitar dua puluh sampai tiga puluh orang” desis seorang prajurit ke telinga kawannya.

Kawannya mengangguk-angguk, namun merekapun melihat dua orang diantara para perampok yang berdiri di pintu regol.

Sejenak suasana benar-benar dicengkam oleh ketegangan, bahkan para perampok yang sudah terbiasa melakukan pekerjaan merekapun menjadi tegang pula.

Ternyata kademangan Panjer memang mempunyai kesan yang berbeda dari padukuhan yang lain.

Sejenak kemudian, maka Ki Sura Branggah dan beberapa orang diantara anak buahnya naik ke pendapa, sementara beberapa orang yang lain telah melingkari rumah itu, berjaga-jaga di pintu butulan dan pintu dapur.

“Jangan ada yang sempat keluar” berkata Ki Sura Branggah.

Dalam pada itu, dibawah bayangan cahaya lampu minyak di pringgitan, Ki Sura Branggah itu mengetuk pintu rumah Ki Wiratenaya yang tertutup rapat.

Namun tidak terdengar jawaban sekali lagi Ki Sura Branggah memeninggalkanetuk lebih keras lagi, tetapi juga tidak terdengar jawaban.

"Ki Wiratenaya, buka pintunya atau aku yang akan membukanya sendiri dengan paksa"

Sepi, rumah itu masih saja tetap membisu.

"Ki Wiratenaya, jika kau tetap saja diam, aku akan menghancurkan pintu rumahmu"

Karena tidak ada jawaban, maka Ki Sura Branggah itupun berkata kepada kawan-kawannya "Kita pecahkan saja pintunya"

Beberapa orangpun segera melangkah mendekati Ki Sura Branggah, merekapun segera bersiap untuk mendorong dan memecahkan pintu yang masih saja tertutup rapat.

Namun sebelum mereka bersama-sama mendorong dan memecahkan pintu itu, tiba-tiba saja terdengar seseorang berkata dari dalam kegelapan "Apa yang akan kau lakukan, Ki Sanak?"

Ki Sura Branggah terkejut, iapun segera berpaling, demikian pula kawan-kawannya yang berada di skatakanya.

"Siapa kau" berkata Ki Sura Branggah

"Aku pimpinan anak-anak muda Panjer"

"Pimpinan anak-anak muda Panjer?, sayang sekali anak muda, kau telah terjun ke sarang singa yang lapar, apakah kau belum mengenal aku?"

Jilid 03

“Kau tentu pimpinan sekelompok brandal yang akan merampok rumah Ki Wiratenaya”

“Ya, namaku Ki Sura Branggah, nama yang ditakuti di daerah ini”

“Sayang, bahwa anak-anak muda Panjer tidak merasa takut mendengar nama Ki Sura Brandal”

“Ki Sura Branggah”

“Bukankah lebih tepat jika kau disebut Ki Sura Brandal”

“Persetan kau”

“Sura Brandal, kami anak-anak muda Panjer memang sudah menunggumu, kami sudah siap untuk menangkapmu, sudah hampir sebulan kami berlatih keras dibawah pimpinan Ki Demang, sekarang adalah waktunya untuk mengetrapkan hasil kerja keras kami”

Seorang perampok yang perutnya buncit tertawa berkepanjangan, katanya “Apa yang kau dapatkan dengan latihan sebulan itu?, ternyata kalian adalah anak-anak muda yang lebih dungu daru yang aku duga”

“Inilah yang kami dapatkan dari latihan-latihan yang pernah kami lakukan” terdengar suara yang lain, orang-orang berjalan dari kegelapan sambil mendorong seseorang pula, katanya kemudian “ini tentu kawanmu pula, seorang lagi telah kami bunuh di depan regol, dan inilah yang seorang lagi”

Ki Sura Branggah memang sangat terkejut, orang itu adalah orangnya yang ditugaskan mengawasi keadaan di depan regol, namun ternyata orang itu tidak berdaya, bahkan

seorang dari dua orang yang ditugaskannya itu sudah terbunuh.

Bahkan orang yang membawa seorang perampok mendekati pendapa itu kemudian mendorongnya sambil berkata lantang “Kau telah membunuh dua orang di padukuhan yang telah kau rampok sebelumnya, karena itu, maka dua orangmu harus dibunuh pula”

Sebelum Ki Sura Branggah sempat menjawab, maka tiba-tiba saja ujung keris yang bagaikan menyala kebiru-biruan telah menghunjam lambung perampok yang malang itu, terdengar teriakan yang menggelepar di malam yang gelap itu.

Orang yang berdiri di depan pendapa telah berteriak pula “Jangan Kakang Rembana”

Tetapi orang yang menusuk dengan keris itu menjawab “Kita tidak dapat beramah tamah dengan perampok”

Keteganganpun segera mencengkam, perampok yang lambungnya tertusuk keris itupun terjatuh di tanah, nafasnya yang terakhirpun telah dihembuskannya.

Orang yang berdiri di depan pendapa itu merasa jantungnya berdegup kencang, sementara itu Rembanapun berkata “Tidak hanya kedua orangmu ini yang akan mati”

Orang yang berdiri di depan pendapa itu akhirnya harus bersikap, karena itu, maka iapun kemudian berkata “Ki Sura Branggah, baiklah kami berterus terang, diantara anak-anak muda kademangan Panjer sekarang ini, memang terdapat beberapa orang prajurit dari Paranganom, karena itu, maka aku minta kau dan orang-orangmu menyerah, maka kita akan

dapat menghindari kematian, dua orang yang terbunuh itu sudah cukup”

Ki Sura Branggahpun bergetar oleh kemarahan yang menghimpit jantungnya.

“Jadi kau adalah prajurit Paranganom?”

“Ya” Rembanalah yang menjawab “Yang ada diantara anak-anak muda kademangan Panjer adalah Raden Madyasta sendiri, selain itu disini ada tiga orang senapati yang namanya dikenal oleh semua orang, tidak hanya di Paranganom, tetapi juga di Kadipaten Kateguhan. Di Kadipaten Paranganom dan bahkan di seluruh tlatah Tegal Langkap, senapati yang telah memukul mundur pasukan yang sangat besar yang datang dari seberang Bengawan Rahina”

Suara Rembana yang lantang itu bagaikan menggelegar di seluruh halaman dan bahkan menggoyang rumah yang ditinggalkan penghuninya itu.

Tetapi Ki Sura Branggah adalah seorang pimpinan perampok yang mempunyai pengalaman yang sangat luas, ia seorang yang berilmu tinggi dan sudah kenyang makan pahit getirnya dunia kelamnya.

Karena itu, maka Ki Sura Branggah itupun menyahut “Persetan dengan igauanmu, jika kalian benar dapat mengalahkan pasukan yang besar yang datang dari seberang Bengawa Rahina itu, karena kalian membawa pasukan yang sangat besar pula, bukan saja dari Paranganom, tetapi juga dari semua Kadipaten yang berada dibawah naungan kuasa Tegal Langkap.

“Jadi kau mendengar juga berita tentang perang besar yang terjadi itu?”

“Ya”

“Kalau demikian, kau tentu pernah mendengar nama-nama Rembana, Sasangka dan Wismaya”

“Aku tidak perduli dengan nama-nama itu, jika kau salah seorang diantara mereka, maka aku akan menghancurkan namamu itu, bahkan kau akan menjadi mayat di halaman rumah ini, sebagaimana kedua orang kawanku yang telah kau bunuh”

“Persetan, kita akan membuktikannya”

Ki Sura Branggahpun kemudian telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk menyerang orang-orang yang berada di halaman itu.

Namun sejenak kemudian, anak-anak muda kademangan Panjerpun berloncatan di halaman, ada yang meloncat dari dahan-dahan pohon, ada yang meloncat dari luar dinding halaman dan ada pula yang berlari-lari memasuki halaman lewat pintu regol yang telah terbuka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran yang sengit di sekitar rumah Ki Wiratenaya yang kosong itu, enam orang prajurit Paranganom, tiga orang senapati muda yang pilih tanding telah melibatkan diri dalam pertempuran itu.

Ternyata Ki Sura Branggah adalah orang yang benar-benar berilmu tinggi, ia tidak mau mengikat diri menghadapi seorang lawan, tetapi ia berloncatan diantara orang-orangnya dengan parang yang besar berputaran mengerikan.

Anak-anak muda kademangan Panjer sempat bergetar jantungnya melihat cara para perampok itu bertempur, namun para prajurit Paranganom itu berusaha mengimbangi mereka, para prajurit itupun berloncatan di seluruh medan, apalagi Raden Madyasta, Rembana, Sasangka dan Wismaya.

Namun Raden Madyasta menjadi cemas melihat sikap Rembana, ia sama sekali tidak mengekang diri dalam pertempuran itu, it tidak pernah memberikan kesempatan kepada lawan-lawannya, kerisnya terayun-ayun sangat mengerikan, sehingga tanpa ampun, orang yang sempat menghadapinya akan terkapar mati dengan luka-lukanya yang parah.

Sasangka dan Wismaya serta para prajurit yang lain masih berusaha untuk mengendalikan diri, mereka tidak harus membunuh lawan yang datang kepada mereka.

Demikianlah, maka pertempuran itu menjadi semakin sengit, dengan dibayangi oleh kemampuan para prajurit Paranganom, maka anak-anak muda Panjerpun menjadi semakin berani, seperti pesar yang mereka terima, maka mereka tidak bertempur seorang melawan seorang, tetapi mereka sudah mempunyai kelompok-kelompok kecil untuk menghadapi setiap perampok yang harus mereka hadapi.

Meskipun para perampok adalah orang-orang yang sudah terbiasa bertualang diantara ujung-ujung senjata, tetapi menghadapi para prajurit Paranganom dibawah para senapati pilihan, merekapun mengalami kesulitan.

Tetapi Ki Sura Branggah sendiri adalah orang yang sangat garang, beberapa orang telah tersentuh tajam parangnya, namun setiap kali Ki Sura Branggah harus menghadapi kemampuan para prajurit Paranganom.

Namun akhirnya Ki Sura Branggah tidak dapat mengingkari kenyataan yang dihadapinya, satu persatu orang-orangnya jatuh terkapar di tanah. Disana sini terdengar erangan kesakitan, desah yang tertahan, serta keluhan-keluhan panjang.

Ketika terdengar di kejauhan suara ayam jantan yang berkokok untuk ketiga kalinya di malam itu, maka pertempuran di rumah Ki Wiratenaya itupun sudah selesai, beberapa orang perampok terluka parah, ada juga diantara mereka yang terbunuh.

Namun ketika Raden Madyasta dan para senapati serta para prajurit berkumpul di depan pendapa dikelilingi oleh anak-anak muda kademangan Panjer, barulah ternyata bahwa pimpinan perampok yang bernama Ki Sura Branggah itu sempat meloloskan diri.

“Setan alasan” geram Rembana “Jika Ki Sura Branggah itu tidak tertangkap, maka kita akan membunuh semua perampok yang tertinggal dan yang menyerah.

“Kita tidak dapat melakukannya, Kakang” sahut Raden Madyasta.

“Sudah aku katakan, kita tidak dapat beramah-tamah dengan mereka, para perampok itu sudah membuat banyak sekali kerugian, bukan saja herta benda yang telah mereka rampok, tetapi mereka telah menimbulkan kegelisahan dan ketakutan, harga dari keresahan itu tidak akan dapat lunas dengan kematian mereka, sebelum Ki Sura Branggah sendiri digantung di alun-alun atau diketemukan mayatnya di pertempuran”

“Bukan wewenang kita untuk menghukum mereka”

“Di medan pertempuran, kita tidak bersalah jika kita membunuh lawan”

“Tetapi pertempuran sudah selesai” desis Raden Madyasta.

“Mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya, Raden, mereka tidak akan dapat menghentikan tingkah laku mereka, seandainya mereka dibawa menghadapi Kangjeng Adipati kemudian diadili dan dijatuhi hukuman, maka setelah mereka lepas dari hukuman, mereka akan mengulangi kejahatan yang pernah lakukan”

“Biarlah segala sesuatunya di putuskan kelak” jawab Raden Madyasta.

Rembana masih akan menjawab, tetapi Sasangkapun berkata “Bukankah yang dikatakan oleh Raden Madyasta itu benar?”

“Kita akan menjadi prajurit yang cengeng”

“Kita terikat pada paugeran, Rembana” berkata Wismaya.

Rembana tidak menjawab lagi, tetapi dari raut wajahnya nampak bahwa jantungnya justru menjadi semakin bergejolak.

Raden Madyastapun kemudian telah memerintahkan kepada anak-anak muda kademangan Panjer untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan yang telah menjadi korban dan gugur di pertempuran, bahkan bukan hanya kawan-kawan mereka yang terluka dan menjadi korban saja yang harus dikumpulkan, tetapi juga para perampok yang terluka dan terbunuh d pertempuran, sedangkan yang menyerah, telah diikat dan dibawa ke banjar.

Menjelang fajar, Ki Demang, para Bebahu, Raden Madyasta dan para senapati masih berbincang di banjar, semuanya menyatakan kekecewaan mereka, bahwa pimpinan brandal yang bernama Ki Sura Branggah itu tidak dapat tertangkap.

“Para berandal itu harus di hukum mati” geram Rembana “Ada tiga orang prajurit Paranganom yang terluka, meskipun tidak terlalu parah, siapa yang melawan, apalagi melukai petugas, ia akan dihukum dengan hukuman yang paling berat, selain itu ada sebelas orang anak muda yang terluka, tiga diantaranya parah dan yang seorang telah gugur”

“Ada berapa orang perampok yang tertangkap?” bertanya Ki Demang.

“Yang menyerah ada enam belas orang Ki Demang. Ki Sura Branggah sendiri entah dengan berapa orang kawannya, berhasil meloloskan diri, yang terluka dan terbunuh”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam, katanya “Kami mengucapkan terima kasih yang besar sekali, Raden Madyasta. bukankah dengan demikian, gerombolan perampok itu sudah dihancurkan, mereka tidak mempunyai kekuatan lagi untuk dapat melakukan kegiatan mereka dihari-hari mendatang. Setidak-tidaknya untuk waktu yang dekat ini”

“Tetapi kami merasa kecewa, bahwa kami tidak dapat menangkap Ki Sura Branggah, pimpinan perampok itu, Ki Demang. kami sangat memerlukan keterangannya dalam hubungannya dengan gerakannya yang seakan-akan muncul dari Kadipaten Kateguhan”

“Ya, Raden, tetapi apaboleh buat, namun yang sudah Raden lakukan bersama para senapati dan para prajurit sudah merupakan satu keberhasilan, anak-anak muda kademangan

Panjer, bukan saja mendapat pengalaman yang sangat berharga malam ini, tetapi mereka bukan lagi anak-anak muda yang gemetaran mendengar suara kentongan dalam irama titir, latihan-latihan yang sudah Raden berikan bersama para senapati dan para prajurit, akan dapat kita kembangkan, sehingga jika pimpinan perampok itu datang lagi dengan membawa dendam, maka anak-anak muda Panjer sudah tidak akan mengecewakan"

"Itulah yang kami harapkan, Ki Demang, mudah-mudahan anak-anak muda di kademangan tidak segera menjadi jemu justru karena mereka merasa sudah memiliki kemampuan yang cukup"

"Aku akan berusaha, Raden, sementara itu, kelak jika Raden akan meninggalkan kademangan ini, Raden dapat memberikan pesan kepada mereka"

Raden Madyasta mengangguk-anggguk sambil berdesis "Ya, Ki Demang"

***

Dalam pada itu, di tempat yang jauh, di perbatasan antara Kadipaten Paranganom dan Kadipaten Kateguhan, Ki Sura Branggah memapah seorang anak muda yang terluka parah dibantu seorang anak buahnya.

"Kuatkan, angger. Sebentar lagi kita akan sampai di pondok itu. ayah angger Ki Tumenggung Reksadrana tentu menunggu kita di pondok itu"

Anak muda itu mengerang kesakitan, sementara langit menjadi semakin terang, cahaya fajar sudah membayang di pungung pebukitan di arah timur.

"Aku tidak kuat lagi, paman"

"Jangan berkata begitu, ngger. Kau adalah anak muda yang jarang ada duanya, kau mempunyai daya tahan yang sangat tinggi, kaupun menjadi harapan ayah angger di masa mendatang."

"Tetapi lukaku sangat parah, paman"

"Lihat, di depan kita adalah regol padukuhan, podnok kita terletak dekat pintu gerbang itu, sedikit berbelok ke kiri, di tempat yang kelihatan terpisah dari rumah-rumah yang lain karena halamannya yang luas serta kebun kosong di sebelahnya"

Anak muda itu tidak menjawab, yang terdengar adalah desah desah kesakitan.

Sebelum terang, mereka bertiga telah memasuki regol padukuhan yang masih sepi, merekapun dengan cepat menyelinap memasuki lorong kecil kearah kiri, sejenak kemudian merekapun telah memasuki sebuah halaman rumah sederhana yang terletak di tengah-tengah kebun yang luas serta di sebelahnya terdapat kebun kosong yang cukup luas pula.

Karena pintu rumah sederhana itu masih tertutup, maka Ki Sura Branggahpun mengetuk pintunya perlahan-lahan.

Sekali dua kali tidak terdengar jawaban, sementara itu anak muda yang terluka itu masih saja mengerang kesakitan.

Karena itulah, maka Ki Sura Branggahpun mengetuk lebih keras lagi.

Di dalam rumah itu, Ki Tumenggung Reksadrana dan Ki Lurah Patrawangsa ternyata baru saja terlelap, semalam suntuk mereka bertahan menunggu Ki Sura Branggah itu kembali, tetapi sampai dini hari, mereka masih belum memasuki rumah sederhana yang terletak di perbatasan itu.

Namun justru ketika mereka baru saja terlelap, pintu rumah itu telah diketuk orang.

Ki Tumenggung Reksadrana yang terkejut dengan gagap memanggil Ki Lurah Patrawangsa “Patrawangsa, kau dengar pintu diketuk orang?”

Ki Lurah Patrawangsa segera terbangun pula, sementara itu ketukan pintu itupun menjadi semakin keras.

“Siapa itu?” bertanya Ki Lurah Patrawangsa sambil memutar kerisnya di lambung.

“Aku Ki Lurah”

“Sura Branggah?”

“Ya”

“Buka pintu itu cepat” bentak Ki Tumenggung yang tidak sabar.

Ki Lurahpun segera meloncat ke pintu sambil memegangi ujung wiron kain panjangnya yang terlepas karena terinjak kakinya sendiri.

Demikian pintu dibuka, maka Ki Sura Branggahpun segera bergerak masuk sambil memapah anak muda yang terluka itu, di belakangnya seorang anak buahnya mengikuti pula.

“Tutup kembali pintu itu, dungu” bentak Ki Lurah Patrawangsa.

Anak buah Ki Sura Branggah itupun kemudian dengan tergesa-gesa menutup pintu yang masih terbuka.

Sementara itu, cahaya fajarpun menjadi semakin terang, ayam-ayampun mulai turun dari kandangnya, seekor induk ayam berkotek memanggil anak-anaknya, ketika ia menemukan seekor cacing tanah yang gemuk.

“Anak itu terluka?” bertanya Ki Tumenggung Reksadrana.

“Ya, Ki Tumenggung”

“Siapa?”

Ki Sura Branggah menjadi ragu-ragu.

“Siapa?” bentak Ki Tumenggung Reksadrana.

Ki Sura Branggahpun kemudian membaringkan anak muda yang terluka itu di lantai.

“Prakosa” Ki Tumenggung Reksadrana hampir menjerit “Jadi yang terluka itu anakku?”

Ki Sura Branggah mdk wajahnya, dengan nada dalam iapun berdesis “Ya Ki Tumenggung”

Ki Tumenggung Reksadrana segera meloncat dan berjongkok disisinya.

“Prakosa, jadi kau yang terluka itu, ngger”

“Ayah” desis Prakosa.

“kenapa kau ngger?”

“Lukaku parah, ayah”

“Biarlah Ki Lurah Patrawangsa memanggil tabib terbaik di Kateguhan”

“Tidak ada gunanya lagi, ayah”

“Jangan berkata begitu, Prakosa”

Ki Tumenggung itupun kemudian mengangkat kepala anaknya dan diletakkannya di pangkuannya.

“Aku sudah tidak kuat lagi, ayah. Darahku terlalu banyak yang keluar”

“Siapa yang melukaimu, Prakosa?, orang-orang Panjer?”

“Tidak ayah, bukan orang-orang Panjer”

“Jadi siapa?”

“Ternyata di Panjer kami bertemu dengan sekelompok prajurit dari Paranganom, ayah”

“Prajurit dari Paranganom?”

“Ya, ayah, para prajurit yang dipimpin langsung oleh Raden Madyasta”

“Madyasta, Raden Madyasta anak Adipati Paranganom?”

“Ya, ayah”

“Kau tidak salah lihat, Prakosa, bukankah Madyasta tidak berada di Paranganom?”

“Tidak, ayah. Aku tidak salah lihat. Selain aku memang sudah mengenalnya sejak lama, seorang senapatipun telah menyebut namanya pula, disamping Madyasta, tiga orang senapati muda yang namanya mulai dikenal sejak pertempuran di sebelah Bengawan Rahina, Rembana, Sasangka dan Wismaya”

“Gila orang-orang Paranganom, tetapi jangan cemas Prakosa, kau akan segera sembuh, kau akan segera mendapat kesempatan untuk membalas dendam.

“Ayah, aku tidak mampu lagi bertahan.

“Patrawangsa” teriak Ki Tumenggung.

“Ya, Ki Tumenggung”

“Kenapa kau begitu dungu, cepat pangil tabib terbaik di Kateguhan”

“Dibawa kemari?”

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak, lalu katanya “Ya, bawa orang itu kemari”

“Tetapi, apakah tidak ada bahayanya jika tabib itu melihat rumah ini?”

“Aku tidak peduli, yang penting anakku dapat diselamatkan”

Namun terdengar suara Prakosa yang lemah “Tidak usah ayah, tidak akan ada artinya”

“Prakosa”

Suara Prakosa menjadi semakin sendat “Ayah”

“Prakosa”

Prpakosa memandang ayahnya dengan mata yang semakin sayu, wajahnya menjadi sangat pucat seakan-akan tidak berdarah lagi, sementara itu darah yang mengalir dari lukanya membasahi lantai rumah itu, menggenang di kaki ayahnya.

“Ayah” suara Prakosa hampir tidak terdengar.

“Prakosa, dengar. Aku akan mengundang tabib itu, Prakosa”

Mata Prakosa menjadi semakin redup, sehingga akhirnya mata itupun terpejam.

“Prakosa” Ki Tumenggung berteriak.

Namun Prakosa sudah tidak mendengarnya, nafasnya yang terakhirpun telah meluncur lewat lubang hidungnya.

Ki Tumenggung memeluk anaknya dan meletakkannya di dadanya, dengan suaranya yang bergetar iapun berkata “Prakosa, kenapa kau mendahului ayahmu, ngger. Aku ingin kau menjadi seorang besar, jauh lebih besar dari ayahmu. Aku ingin kau menjadi senapati yang selalu berada dkt dengan Kangjeng Adipati, tetapi kenapa kau justru mendahului aku”

Tetapi Prakosa sama sekali sudah tidak bergerak lagi. Perlahan-lahan Ki Tumenggung meletakkan anak laki-lakinya yang sudah meninggal itu, kemudian iapun bangkit dan bergeser mendekati Ki Sura Branggah, dengan sinar mata

yang menyala, Ki Tumenggung mencengkam baju Ki Sura Branggah sambil membentak “Apa kerjamu setan alasan. untuk apa kau pergi ke Panjer?, kenapa kau tidak dapat melindungi anakku, sehingga terbunuh di pertempuran melawan prajurit Paranganom?, ada berapa orang prajurit Paranganom yang berada di Panjer?, segelar sepapan? Seratus, lima puluh?”

Ki Sura Branggah tidak segera menjawab, mulutnya justru bagaikan terbungkam.

“Kau sudah menjadi tuli, he?, atau bisu?”

Ki Sura Branggah masih belum menjawab.

Namun tiba-tiba saja tangan Ki Tumenggung menyambar wajahnya sambil membentak “Berapa, He?”

“Ampun, Ki Tumenggung. Ki Sura Branggah menjadi gagap “Tidak jelas, kami tidak tahu ada berapa orang prajurit Paranganom di Panjer, mereka tidak mengenakan pakaian prajurit, agaknya mereka sengaja menjebak kami, sementara itu, anak-anak muda Panjerpun telah ikut pula bersama-sama mereka. jumlahnya tidak terhitung, bahkan mereka sudah pandai pula menempatkan diri untuk melawan kami”

Ki Tumenggung mengguncang baju Ki Sura Branggah yang dicengkamnya sambil membentak “Jadi kau tidak dapat mengatasi anak-anak muda Panjer itu, He? Mulutmu saja yang selalu sesumbar, tetapi apa yang terjadi?, anakku telah mati”

Ki Sura Branggah tidak menjawab, Ki Tumenggung yang kehilangan anaknya tentu sulit untuk menahan perasaannya yang bergejolak, karena itu, maka Ki Sura Branggah memilih untuk diam.

Ki Tumenggung itupun kemudian melepaskan baju Ki Sura Branggah, nn kemudian ia mendekati pengikut Ki Sura Branggah yang membantunya membawa Prakosa pulang ke pondok itu.

Dengan kasar Ki Tumenggung mendorong pundak orang yang duduk di lantai itu dengan kakinya, sehingga orang itu jatuh terlentang.

“Kecoa pengecut, apa kerjamu di Panjer He?, Kau biarkan anakku mati?”

Orang itupun tidak menjawab pula, ketika ia perlahan-lahan bangkit dan duduk kembali, maka Ki Tumenggung Reksadranapun berkata “Aku tidak mau menerima keadaan ini, orang-orang Paranganom telah terbutang nyawa, mereka harus membayar dengan nyawa pula, Madyasta, Rembana Sasangka dan Wismaya harus mati”

Suara Ki Tumenggung tergetar seakan-akan telah mengguncang dinding pondok kecil yang dipergunakannya itu.

:Kita akan membawa Prakosa pulang”

“Apa kata orang yang melihat keadaannya di sepanjang jalan?” desis Ki Lurah Patrawangsa.

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak, dengan nanda berat iapun bertanya “Menurutmu, apa yang harus aku lakukan?”

“Ki Tumenggung” berkata Ki Lurah Patrawangsa “Jika tubuh angger Prakosa dibawa pulang, akan dapat menimbulkan masalah, bukan saja di perjalanan, tetapi juga di katumenggungan. Seandainya akan diaadakan upacara pemakaman, apa yang dapat kita katakan kepada orang-orang

yang datang melayat?, kecelakaan atau pembunuhan atau apa?, seandainya demikian, masih akan timbul pertanyaan panjang yang tidak berkeputusan, kita akan semakin lama akan menjadi semakin sulit untuk menjawabnya"

Bab 10 – Gegayuhan

:Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu?"

"Untuk sementara kita kuburkan saja disini, di halaman rumah ini"

"Disini?"

"Ya, tetapi kita akan memberinya tetenger yang tidak mudah hilang, bsk pada saatnya, jika kadaan menjadi bertambah baik, kita akan menggalinya kembali dan dimakamkan sebagaimana mestinya"

"Kau gila, Patrawangsa, kau berniat untuk menguburkan anakku, anak Ki Tumenggung Reksadrana seperti mengubur seorang perampok yang mati dikeroyok orang?"

Hampir saja Ki Lurah Patrawangsa mengatakan, bahwa Prakosa memang terbunuh sebagai seorang perampok, tetapi untunglah bahwa ia segera menyadarinya, sehingga kata-katanya itupun ditelanna kembali.

Yang kemudian diucapkan adalah justru sebuah pertanyaan "Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

"Aku akan membawa Prakosa pulang, aku akan mengatakan bahwa ia mengalami kecelakaan ketika Prakosa sedang mencoba seekor kuda yang bary saja aku beli, Prakosa terjerumus jurang sehingga terluka purah"

“Tetapi apakah angger Prakosa pantas mengenakan pakaian seperti itu?”

“Kita akan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang wajar”

“Apakah disini tersedia pakaian yang wajar itu?”

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak, namun tiba-tiba saja iapun berkata “Aku memerlukan pakaianmu Ki Lurah”

“Pakaianku, lalu aku?”

“Kau tinggal disini untuk sementara sampai ada orang yang datang untuk mengantar pakaian bagimu”

Ki Lurah bersungut-sungut, ia harus menyerahkan pakaiannya yang akan dipakai oleh Prakosa yang sudah tidak bernyawa lagi, dengan demikian, maka ia tidak akan pernah mendapatkan pakaiannya spengadeg itu kembali.

Namun dalam pada itu, Ki Tumenggung itupun berpaling kepada Ki Sura Branggah “Apakah ada orang-orangmu yang tertangkap hidup atau menyerah?”

“Mungkin ada, Ki Tumenggung”

“Apa kata mereka tentang Prakosa?”

“Mereka tidak tahu, bahwa anak muda ini adalah anak Ki Tumenggung, yang mereka ketahui anak ini bernama Lorop, kemanakanku, kecoa inipun baru tahu tadi, bahwa Lorop adalah putera Ki Tumenggung”

“Kau tidak berbohong?”

“Tidak Ki Tumenggung”

“Bagaimana dengan rumah ini?”

“Bukankah aku tidak pernah mengajak salah seorang dari pengikutku datang kemari?, mereka tidak tahu hubunganku dengan Ki Tumenggung, baru hari inhi kecoa kecil ini mengetahuinya, tetapi ia tidak akan berbicara dengan siapapun, karena jika ia membuka mulutnya itu akan aku koyakkan sampai telinga.”

“Kau jamin bahwa rahasiaku tidak akan terbongkar di hadapan para prajurit Paranganom?, apalagi di hadapan Raden Madyasta, putera Kangjeng Adipati”

“Aku jamin, Ki Tumenggung. taruhannya adalah leherku”

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam, tetapi ketika ia memandang tubuh anaknya yang terbaring diam, maka iapun berkata lantang “Sekali lagi aku berjanji untuk membalas kematian anakku atas orang-orang Paranganom. terutama Madyasta, Rembana, Sasangka dan Wismaya, meskipun mereka dikagumi dalam perang di dekat Bengawan Rahina, tetapi aku tidak akan gentar menghadapi mereka bersama-sama, tidak hanya seorang-seorang”

Tidak seorangpun yang menyahut, suara Ki Tumenggung Reksadrana itu bagaikan menggetarkan rumah sederhana itu seisinya.

Seperti yang dikatakan, maka setelah pakaian Prakosa yang disesuaikan dengan pakaian para perampok itu diganti, maka Ki Tumenggung Reksadranapun telah membawa tubuhnya yang mulai membeku diatas punggung kudanya. dengan wajah yang muram, Ki Tumenggung Reksadrana

membawa anaknya pulang, beberapa orang yang menjumpainya di sepanjang jalan bertanya-tanya, apa yang telah terjadi dengan anak muda itu.

Ki Tumenggung Reksadrana telah menempuh perjalanan panjang, ketika ia memasuki pintu gerbang kota, sementara itu mataharipun telah condong ke barat. Tubuh Ki Tumenggung menjadi basah kuyup oleh keringatnya, sementara itu kudanyapun nampak sangat letih.

"Apa yang terjadi atas Prakosa Ki Tumenggung?" bertanya seseorang yang sudah mengenalnya.

"Prakosa mengalami kecelakaan ketika ia mencoba kudaku yang baru. Anak ini terlempar dari punggung kuda dan ia terjerumus ke dalam jurang, sementara kudanya lari entah kemana"

"Kasihan anak muda itu, ia adalah anak muda yang mempunyai masa depan penuh harapan"

"Jangan katakan itu kepadaku dan kepada istriku, hatiku akan menjadi semakin tersayat"

"Maaf, Ki Tumenggung"

Namun dalam pada itu, berita tentang kecelakaan yang terjadi atas Prakosa itu telah tersebar, kawan-kawannya yang mendengarpun segera pergi menyusul ke rumah Ki Tumenggung Reksadrana.

Dalam pada itu, ketika Ki Tumenggung Reksadrana membawa anaknya masuk ke dalam rumahnya, Nyi Tumenggung yang melihatnya menjerit tinggi, setelah meletakkan Prakosa, Ki Tumenggung berusaha menenangkannya.

“Kenapa Kakang, kenapa?” teriak Nyi Tumenggung.

“Prakosa mengalami kecelakaan Nyi, apa yang terjadi tidak dapat dihindari, Yang Maha Kuasa sudah berkenan memanggilnya”

“Tetapi kenapa begitu cepat, Kakang, ia masih sangat muda, kecelakaan apa yang terjadi atasnya?”

Seperti kepada orang lain, maka Ki Tumenggungpun berkata “Prakosa mencoba kuda yang baru aku beli, Nyi. tetapi agaknya ia belum begitu mengenal tabiat kuda itu, sehingga Prakosa telah terlempar dari punggungnya jatuh ke dalam jurang, sedangkan kudanya lari tanpa entah kemana”

“Anakku” Nyi Tumenggung memeeluk tubuh Prakosa yang sudah dingin dan beku, sejenak masih terdengar tangisnya, namun kemudian Nyi Tumenggung itupun pingsan.

Sejenak kemudian di rumah Ki Tumenggung itupun menjadi ramai, beberapa orang telah berdatangan, beberapa orang perempuan tua telah berusaha menghibur Nyi Tumenggung demikian ia sadar dari pingsannya.

Hari itu juga Prakosa dikuburkan dengan upacara yang seharusnya dilakuka. Kangjeng Adipati Yudapati juga datang menghadiri upacara pemakaman putera Ki Tumenggung Reksadrana itu.

“Aku ikut sedih atas kematian Prakosa, Ki Tumenggung” berkata Kangjeng Adipati “Ia adalah anak yang baik, aku mengenalnya sejak Prakosa masih kanak-kanak, umurku dan umur Prakosa tidak bertaut banyak”

"Ya, Kangjeng" namun kemudian Ki Tumenggung itupun berbisik "Ia menjadi tumbal bagi gegayuhan Kangjeng Adipati"

Kangjeng Adipati kng, tetapi Kangjeng Adipati itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam, dengan nada rendah iapun berkata "Aku sudah mencoba mencegahmu, Ki Tumenggung"

Pembicaraan merekapun terputus, ada beberapa orang yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa atas kematian Prakosa karena kecelakaan itu.

Hari itu di Panjer, anak-anak mudapun telah menjadi sibuk pula, ketika matahari bertengger di punggung bukit, maka segala sesuatunya telah selesai pula.

Mereka harus menguburkan beberapa orang diantara para perampok yang terbunuh, sementara itu merekapun telah mengadakan upacara pemakaman anak muda terbaik dari kademangan Panjer yang telah gugur.

Madyasta, Rembana, Sasangka dan Wismaya serta para prajurit Paranganom masih tetap bersama Ki Demang dan para Bebahu Panjer untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang kemudian timbul dengan para tawanan, apalagi para tawanan yang terluka.

***

Di Kateguhan, ketika senja mulai membayang, maka mereka yang mengantar tubuh Prakosa ke pemakaman, telah berangsur-angsur meninggalkan makam, ketika orang yang terakhir beranjak dari gundukan tanah yang merah, orang itu sempat berkata kepada Ki Tumenggung "Sudahlah, Ki Tumenggung, marilah kita pulang, ikhlaskan kepergian Prakosa yang memang sudah saatnya dipanggil oleh Yang

Maha Kuasa, sebentar lagi senja akan turun, kemudian makam ini akan menjadi gelap"

"Sebentar, kakang, silahkan dahulu"

Orang itupun kemudian meninggalkan makam Ki Tumenggung Reksadrana sendiri, bahkan orang-orang terdekat, sanak kadangnyapun telah seluruhnya mendahuluinya.

Ketika makam itu menjadi sepi, maka langitpun menjadi buram, senja yang merah bagaikan memanggang langit.

Dari balik gerumbulan sesosok tubuh bergerak mendekati Ki Tumenggung yang tinggal sendiri.

Ki Tumenggung berpaling ketika ua mendengar desir langkah kaki mendekat.

"Apa kerjamu disini, Ki Sura Branggah?" bertanya Ki Tumenggung.

"Aku juga ingin menyaksikan putera Ki Tumenggung yang harus dimakamkan hari ini, aku juga ingin memberikan penghormatanku yang terakhir"

"Tetapi jika ada yang melihat dan mengenalmu sebagai seorang benggolan perampok, maka kehadiranmu akan mengotori upacara pemakaman yang khidmat ini"

"Bukankah aku tahu diri, Ki Tumenggung"

"Apakah Ki Lurah Patrawangsa juga datang?"

"Tentu tidak, Ki Tumenggung. Ia masih berada di pondok itu"

Ki Tumenggung mengangguk-angguk, lalu katanya “Cari pakaian dan berikkan kepada Ki Lurah”

“Apakah aku harus ke katumenggungan?”

“Kau benar-benar dungu seperti kerbau, kehadiranmu akan memberikan kesan buruk padaku”

“Jadi?”

“Pergi ke pondok di belakang pasar itu, aku akan kesana nanti malam sambil membawa pakaian itu”

“Ya, Ki Tumenggung, aku akan menunggu di pondok di belakang pasar”

“Kawanmu itu juga ada disana?”

“Ya, Ki Tumenggung”

“Bukankah ia tidak akan membuka rahasia kepada siapapun juga?”

“Aku jamin kesetiaannya, aku mengenalnya sejak ia masih kanak-kanak, aku selamatkan ayahnya dari kematian, kemudian aku entaskan anak itu dari kelaparan”

“Kenapa kelaparan?”

“Ayahnya seorang penjudi yang tidak sempat merawat keluarganya, ketika ibunya meninggal, maka aku bawa anak itu dan tingal bersamaku, beberapa bulan kemudian ayahnya benar-benar mati ketika ia menyamun iring-iringan yang lewat di bulak panjang yang ternyata dturunya terdapat orang-orang

berilmu, aku tidak bersamanya waktu itu, sehingga aku tidak dapat menyelamatkannya lagi”

Ki Tumenggung merenung sejenak, namun tiba-tiba saja ie menggeram “Tetapi aku tetap tidak dapat menerima kenyataan ini, aku akan membalaskan dendam yang terkubur bersama tubuh anakku, tetapi selama aku masih hidup, maka aku akan berusaha untuk membunuh Madyasta, Rembana, Sasangka dan Wismaya, siapapun yang akan mati terdahulu”

Ki Tumenggung itupun kemudian berjongkok disamping kuburan anaknya, ditepuknya tanah yang merah itu sambil berkata “Aku berjanji Prakosa, aku akan membalas dendammu”

Suara Ki Tumenggung Reksadrana itu bagaikan menggetarkan pohon-pohon kamboja yang tumbuh menebar di makam itu, bunganya yang putih bersih menebarkan bau yang menusuk.

Baru sejenak kemudian, Ki Tumenggung Reksadrana itu bangkit berdiri dan melangkah ke regol makam.

“Jangan mengikuti aku, aku sendiri di makam ini, akupun akan pulang sendiri”

Ki Sura Branggah memang tidak mengikutinya, ia berdiri saja di tempatnya memandang Ki Tumenggung Reksadrana yang melangkah diantara nisan-nisan yang berserakkan, semakin lama semakin kabur ditelan gelap malam yang mulai turun.

Ki Sura Branggah berdiri termangu-mangu, sberaniyalah bahwa iapun mendendam orang-orang yang telah menghancurkan gerombolannya, terutama kepada para prajurit Paranganom yang dipimpin oleh Raden Madyasta.

“Akupun akan membalas sakit hatiku, gerombolanku hancur terkoyak-koyak menjadi debu, bersama Ki Tumenggung Reksadrana, aku akan menghancurkan senapati-senapati muda Paranganom yang sombong itu, mereka mengira bahwa tidak ada orang yang mlk keunggulan ilmu sebagaimana mereka itu”

Ketika bayangan Ki Tumenggung Reksadrana itu hilang dibalik regol makam, maka Ki Sura Branggahpun segera beringsut dari tempatnya, kulitnya mulai merasa gatal-gatal digigit nyamuk yang berterbangan di makam itu”

Malam itu Ki Tumenggung Reksadrana menemui Ki Sura Branggah di sebuah pondok kecil di belakang pasar untuk memberikan pakaian yang harus diberikannya kepada Ki Lurah Patrawangsa.

“Untuk sementara, jangan berbuat sesuatu” berkata Ki Tumenggung Reksadrana “Kita harus berpikir matang, apa yang selanjutnya harus kita lakukan”

“Apakah aku juga tidak diperkenankan mencari makan?, isteriku tiga orang, Ki Tumenggung, anakku tujuh belas”

“Berapa anakmu?”

“Tujuh belas”

“Tujuh belas apa?, tujuh belas tahun?”

“Tujuh belas orang”

“Kau gila Sura Branggah, aku saja seorang tumenggung isterinya Cuma satu, anakku satu, laki-laki, tetapi anak itu telah dibunuh oleh orang-orang Paranganom”

“Isteri Tumenggung memang hanta satu orang itu yang tinggal di Katumenggungan, yang tinggal disana sini?”

“Edan, aku sumbat mulutmu”

Ki Sura Branggah terdiam.

“Awas jika kau langgar perintahku, Ki Sura Branggah. untuk sementara jangan lakukan apa-apa, bukankah pemberianku cukup banyak untuk memberi makan isteri-isteri dan anak-anakmu itu?, selama ini kau mendapat kesempatan untuk mengambil apa saja yang kau inginkan di Paranganomm, hasil kejahatanmu itu tentu masih cukup banyak”

Ki Sura Branggah mengangguk-angguk kecil, katanya “Aku memang menyimpan beberapa barang yang dapat dijual, tetapi semakin lama akan menjadi semakin menipis juga”

“Ajab aku beri kau uang setiap akhir pekan”

“Terima kasih, Ki Tumenggung”

“Nah, pergilah menemui Ki Lurah Patrawangsa, jangan menyamun di sepanjang jalan meskipun kau berpapasan dengan orang yang membawa sekampil uang emas”

“Ya, Ki Tumenggung”

Malam itu juga Ki Sura Branggah telah pergi ke rumah sederhana di perbatasan untuk memberikan pakaian bagi Ki Lurah Patrawangsa, baju dan kain panjangnya telah dipinjam oleh Prakosa.

Namun seperti Ki Tumenggung Reksadrana, Ki Sura Branggah tidak berani melakukan kejahatan sampai ia menerima perintah baru.

Ketika Ki Sura Branggah sampai di pondok sederhana yang tersekat oleh kebun kosong dengan rumah sebelahnya, sehingga seolah-olah letaknya menjadi terpencil itu, Ki Lurah Patrawangsa sudah tertidur nyenyak berselimut tikar. Ia hanya mengenakan celananya yang berwarna kelabu sampai ke lutut, tetapi ia tidak mengenakan baju dan kain panjang.

Ki Lurah Patrawangsa terkejut ketika ia mendengar pintunya di ketuk lewat tengah malam, ketika ia bangkit berdiri, diraihnya pedangnya yang terletak di pembaringannya.

“Siapa?” bertanya Ki Lurah Patrawangsa.

“Aku”

Ki Lurah Patrawangsa mengenal suara Ki Sura Branggah, karena itu, maka iapun segera mengangkat selarak pintu.

Demikian pintu terbuka dibawah cahaya lampu minyak yang redup, ia melihat Ki Sura Branggah berdiri termangu-mangu di depan pintu.

“Kau berkuda?”

“Ya Ki Lurah”

“Taruh kudamu di belakang”

“Ini pakaianmu, Ki Lurah” berkata Ki Sura Branggah sambil menyerahkan bungkusan kepada Ki Lurah.

“Kenapa baru sekarang, kenapa tidak sebelum malam, sehingga aku tidak kedinginan”

“Ki Tumenggung baru sibuk mengurus pemakaman anaknya, Ki Tumenggung tidak sempat memberikan pakaian kepadaku”

Ki Sura Branggah membawa kudanya ke belakang, iapun kemudian masuk pula ke rumah itu serta menyelarak pintunya.

Ki Lurah yang sudah mengenakan pakaian itupun bertanya “Apa yang dikatakan oleh Ki Tumenggung tentang anaknya?”

“Seperti yang direncanakan, anak itu terjatuh dari kudanya yang baru”

“Apakah orang-orang mempercayainya?”

“Nampaknya mereka percaya, tetapi entahlah, aku hanya sempat menjumpai Ki Tumenggung sebentar di makam ketika orang-orang yang ikut mengantar jenazah anak muda itu sudah meninggalkan makam, Ki Tumenggung tidak mau ada orang yang melihat bahwa aku telah berhubungan dengan kademangan, jika saja ada orang yang mengenalku, maka persoalannya tentu akan bergeser”

Ki Lurah itupun mengangguk-angguk, katanya “Ya, jika saja ada yang mengenalmu sebagai seorang gegedug brandal yang terkenal, tetapi sayang, bahwa kau justru terkenal pada sisi yang hitam”

“Tetapi aku ditakuti orang, Ki Lurah. Namaku akan menjadi bayangan maut bagi orang-orang yang mencoba menentangku”

“Kau berbangga karenanya?”

“Tentu, sebagai seorang lurah brandal, aku memerlukan kewibawaan, jika namaku tidak ditakuti, maka aku akan direndahkan, terutama oleh kelompok-kelompok brandal yang lain. tetapi dengan pengaruh namaku sekarang, aku mampu menghimpun beberapa kelompok brandal sebagaimana dikehendakki oleh Ki Tumenggung Reksadrana”

“Namun yang kemudian dihancirkan oleh prajurit Paranganom”

“Bukankah wajar jika aku tidak mampu melawan Kangjeng Adipati?, namaku masih akan tetap ditakuti kelak bila aku muncul lagi dengan sebuah kelompok yang baru, tetapi aku memang memerlukan waktu”

Ki Lurah Patrawangsa tiba-tiba berkata “Aku masih mengantuk, aku akan tidur lagi, kau akan tidur disini sempai esok, atau kau akan kembali ke Kateguhan?”

“Aku tidak tergesa-gesa kembali, aku akan tidur saja disini, esok aku akan pergi ke Kateguhan”

“Aku juga pergi ke Kateguhan, tetapi kita akan pergi sendiri-sendiri”

Ki Sura Branggah tertawa, katanya “Ki Lurah takut terpercik noda pada namaku seperti Ki Tumenggung Reksadrana?, tetapi kalian tetapi memerlukan aku untuk mencapai gegayuhan kalian”

“Bukan aku yang punya gegayuhan, tetapi Ki Tumenggung”

“Ki Lurah tentu juga punya pamrih”

“Tentu, apa yang dilakukan oleh seseorang, tentu mengandung pamrih”

Ki Sura Branggah mengangguk-angguk, tetapi ia tidak sempat menjawab, Ki Lurah telah kembali berbaring dan memejamkan matanya.

Ki Sura Branggah termangu-mangu sejenak, namun kemudian iapun membaringkan tubuhnya pula diatas tikar yang dibentangkannya di lantai”

Ki Lurah Patrawangsa itu bersungut-sungut ketika ia mendengar Ki Sura Branggah mendengkur keras sekali sebelum Ki Lurah itu sendiri tertidur.

Malam itu Ki Tumenggung Reksadrana tidak dapat tidur nyenyak, di dini hari ia sempat terlelap beberapa saat, namun kemudian iapun telah terbangun kembali.

Ketika matahari terbit, Ki Tumenggung Reksadrana sudah selesai berbenah diri, satu-satu masih ada sanak kadangnya yang datang untuk menyatakan bela sungkawa atas meninggalnya Prakosa dalam kecelakaan.

Namun ketika matahari naik, Ki Tumenggung Reksadrana telah memberitahukan kepada Nyi Tumenggung bahwa ia akan menhadap Kangjeng Adipati.

“Apakah Kakang sudah harus menghadap? bukankah Kangjeng Adipati tahu, bahwa kita telah kehilangan anak kita?”

“Aku hanya sebentar Nyi, ada persoalan yang penting aku sampaikan, aku akan segera kembali, sementara aku pergi, temui sanak kadang yang datang untuk menyatakan

keprihatinan mereka, kita sangat berterima kasih atas perhatian mereka”

“Tetapi aku minta Kakang segera kembali, jika Kakang pergi, maka rasa-rasanya aku sendiri di dunia ini”

Ki Tumenggung memandang isterinya dengan penuh iba, ia mengerti, betapa pedihnya perasaan perempuan itu, anaknya begitu saja meninggalkannya untuk selama-lamanya.

“Jika ia tahu, apa yang telah terjadi sebenarnyanya, perempuan itu akan dapat membunuh dirinya sendiri” berkata Ki Tumenggung di dalam hatinya.

“Nyi” suara Ki Tumenggung merendah “Aku hanya akan pergi sebentar, aku akan segera kembali, aku tahu, bahwa dalam keadaan yang berat ini, kau memerlukan aku selalu disisimu. Tetapi aku tidak dapat mengkesampingkan tugasku yang penting ini”

Nyi Tumenggung memang tidak menghalanginya, tetapi ketika Nyi Tumenggung melepasnya di tangga pendapa, ia masih berpesan “Jangan terlalu lama Kakang, sanak kadang yang datang akan kecewa jika tidak dapat menemuimu”

Sejenak kemudian, maka kuda kKi Tumenggung itu sudah berlari menuju ke dalem Kadipaten.

“Aku kira Ki Tumenggung tidak datang menghadap hari ini. Di rumah Ki Tumenggung tentu masih ada orang tamu yang datang”

“Ya, Kangjeng, masih saja ada orang yang ikut menyatakan ikut berduka, isteri hamba masih dibayangi oleh kepedihan yang sangat menekan jiwanya”

“Karena itu, sudahlah Ki Tumenggung, sejak semula aku sudah mengatakan, bahwa tidak akan ada gunanya. rencana yang kau sampaikan kpadukuhanu itu itu adalah rencana yang sangat berbahaya”

“Anak hamba telah terlanjur menjadi korban, anak hamba terbunuh oleh orang-orang Paranganom. ia mati sebagai seorang perampok yang rendah, untunglah, bahwa hamba masih sempat membersihkan namanya”

“Hentikan permainan yang berbahaya itu, Ki Tumenggung. Jika paman Adipati di Paranganom mengetahuinya, maka namakupun akan senilai sampah yang hanya pantas untuk dibakar”

“Tetapi jika berhasil?”

“Apa yang berhasil”

“Seperti yang hamba sampaikan beberapa waktu yang lalu, Kangjeng Mahapatih di Tegallangkap telah wafat”

Kanjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam, katanya “Ki Tumenggung ingin aku menggantikan kedudukan itu?”

“Ya, Kangjeng, seperti yang sudah hamba katakan, di Tegallangkap hanya ada dua orang Adipati yang dipandang pantas untuk menjadi Mahapatih di Tegalangkap”

“Tentu tidak Ki Tumenggung. ada beberapa orang Adipati yang sudah mempunyai pengalaman jauh lebih banyak dari pengalamanku, sebagaimana paman Kanjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom, sementara aku masih belum cukup lama menjabat”

"Tetapi Kangjeng Adipati sudah menunjukkan kelebihan, hamba mendengar dari pimpinan di Tegalangkap, bahwa ada dua orang terkuat, Kangjeng Sultan di Tegalangkap adalah seorang Sultan yang masih muda. yang membuat Kangjeng Sultan di Tegalangkap bimbang adalah manakah yang terbaik, apakah Mahapatih yang akan mendampinginya itu seorang Adipati yang sudah tua dan cukup berpengalaman atau seorang Adipati yang masih muda yang akan dapat mengimbangi gejolak jiwa Kangjeng Sultan yang masih muda itu"

"Aku mengenal Kangjeng Sultan itu dengan baik, Ki Tumenggung, menurut pendapatku, yang paling tepapt mendampingi Kangjeng Sultan yang masih muda itu adalah paman Kanjeng Adipati Prangkusuma"

"Tidak, Kangjeng jangan mengalah, Kangjeng harus berjuang merebut kedudukan itu, itulah sebabnya aku telah membuat rencana untuk mengacaukan tlatah Paranganom. jika Paranganom menjadi kacau, penduduknya menjadi resah, maka pilihan Kangjeng Sultan tentu akan condong kepada Kangjeng Adipati"

"Condong kepadaku?"

"Ya, Kangjeng"

"Kau kira aku akan puas berada pada satu jabatan yang direbut dengan curang?"

"Tetapi gegayuhan, Kangjeng, seseorang mempunyai hak untuk nggayuh kemukten"

"Ki Tumenggung menganggap semua cara dapat ditempuh?, dengan cara yang curang, licik dan bahkan mengorbankan orang lain?"

“Jangan banyak pertimbangan, Kangjeng, pokoknya di Paranganom telah terjadi kerusuhan, dengan demikian, maka pilihan Kangjeng Sultan untuk menggantikan kedudukan Sang Mahapatih yang wafat dan tidak berputera itu akan jatuh kepada Kangjeng Adipati dari Kateguhan”

“Ki Tumenggung, sudah aku katakan, bahwa aku tidak bermimpi menjabat Mahapatih di Tegalangkap, aku sudah puas dengan kedudukan sekarang, sebagai seorang Adipati, maka aku akan berada lebih dekat dengan rakyatku daripada seorang Mahapatih”

“Tetapi gelar kekuasaan seorang Mahapatih akan meliputi seluruh kerajaan Tegalangkap, bahkan kekuasaan yang sebenarnyanya atas pemerintahan terletak pada tangan Mahapatih”

“Ki Tumenggung, aku tidak mau mempergunakan caramu, aku adalah kemanakan paman Kanjeng Adipati Prangkusuma, akupun sudah merasa puas dengan kedudukan sekarang, aku wajib mensyukuri kurnia-Nya ini. tidak sepatutnya aku justru memfitnah pamanku sendiri”

“Kangjeng, ini adalah satu gegayuhan, Kangjeng tidak boleh berpuas-puas dengan kedudukan Kangjeng sekarang, jika Kangjeng Adipati melepaskan kesempatan ini, maka kesempatan seperti ini tidak akan pernah kembali lagi”

“Biarlah kesempatan itu berlalu, Ki Tumenggung”

“Kangjeng”

“Dengar perintahku, Ki Tumenggung, hentikan”

Ki Tumenggung masih akan berbicara, tetapi Kangjeng Adipatipun berkata “Sudahlah, Ki Tumenggung, aku tidak ingin membicarakannya lagi”

Karena itu, maka Ki Tumenggungpun kemudian berkata “Kangjeng, hamba mohon diri, mungkin dalam dua hari ini hamba tidak datang menghadap, baru setelah lewat hati ketiga kematian Prakosa hamba akan menghadap lagi”

“Silahkan, Ki Tumenggung. Aku tahu bahwa kau tentu sangat sibuk lahir dan batinmu di rumah, salam buat Nyi Tumenggung”

“Hamba Kangjeng Adipati”

Ki Tumenggungpun kemudian telah meninggalkan dalem Kadipaten, disepanjang jalan Ki Tumenggung masih saja bersungut.

“Anak dungu, ia tidak mau mendengarkan pendapat orang tua, anak-anak muda sekarang merasa dirinya lebih pintar dari orang-orang tua yang sudah kenyang makan pahit manisnya kehidupan. Aku melihat jalan yang terbuka bagi Kangjeng Adipati. Tetapi agaknya anak itu memang tidak mempunyai gegayuhan, Ia menerima saja apa adanya. Jiwanya sama sekali tidak setegar ayahnya yang mempunyai cita-cita setinggi langit”

Ki Tumenggung kemudian melarikan kudanya di sepanjang jalan yang ramai.

Kekecewaan Ki Tumenggung masih juga dibawabya sampai kr rumahnya, namun ketika ia melihat beberapa orang yang duduk di pringgitan, maka Ki Tumenggung berusaha untuk mengekang perasaannya. Apalagi ketika ia melihat

isterinya itu sedang mengangis dihadapan bibi dan pamannya yang agaknya baru datang.

Ki Tumenggung yang kemudian duduk di sebelah isterinya bertanya dengan nada rendah “Sudah lama paman dan bibi datang?”

“Belum Ki Tumenggung” jawab paman “Aku baru semalam mendengar kecelakaan yang menimpa angger Prakosa”

Bab 11 – Air Mata Rara Menur

“Maaf paman dan bibi, kemarin kami tidak mempunyai kesempatan, semuanya dilakukan dengan tergesa-gesa, kami tidak ingin jasad Prakosa itu harus menginap di rumah ini karena keadaannya, karena itu, kami tidak sempat memberitahukan kepada sanak kadang, apalagi yang agak jauh, yang dekatpun ada pula yang tidak mendengar musibah ini”

“Tabahkan hati kalian, jika saatnya datang, tidak ada yang akan dapat menghalanginya”

“Ya, paman. Aku sudah mencoba untuk mengikhlaskannya, tetapi kadang-kadang masih juga tersembul pertanyaan, kenapa bukan aku saja”

“Kita tidak dapat memilih, Ki Tumenggung”

“Ya, paman, tetapi sebenarnya akulah yang akan mencoba kuda yang baru aku beli itu, tetapi Prakosa berkeras untuk melakukannya, bw kuda itu kadang-kadang agak sulit dikuasai”

“Itulah yang disebut pepaten, Ki Tumenggung, kuda tidak dapat menghindarinya”

“Ya, paman”

“Dimana kuda itu sekarang?”

“Aku tidak mengurusnya lagi paman, kuda itu berlari entah kemana. Biar saja kuda itu hilang dari pandangan mataku”

“Tetapi bukankah kuda itu harganya tinggi?”

“Aku ingin melupakan apa yang pernah terjadi atas Prakosa”

Pamannya mengangguk-angguk, namun ia tidak bertanya lagi tentang kuda yang hilang itu, yang dikatakan kemudian adalah beberapa nasehat baik bagi Ki Tumenggung dan Nyi Tumenggung, namun nasehat baik itu kadang-kadang justru bagaikan ujung duri yang menusuk jantung Ki Tumenggung Reksadrana yang tahu pasti, kenapa anaknya meninggal.

“Madyasta, Rembana, Sasangka dan Wismaya harus mati’ geramnya di dalam hati.

Hari itu, Ki Tumenggung dan Nyi Tumenggung masih banyak menerima kunjungan dari kerabat dekat dan jauh, sanak kadang yang tidak mendengar kabar meninggalnya Prakosa menyatakan penyesalan mereka. Karena mereka tidak dapat ikut memberikan penghormatan terakhir.

“Segala sesuatunya sudah berlangsung dengan baik” berkata Ki Tumenggung, kami berdoa bagi Prakosa.

“Terima kasih, terima kasih”

keikhlasan sanak kadang yang berdatangan itu dapat sedikit menghibur kepedihan yang mencengkam Nyi Tumenggung, namun kehadiran mereka, apalagi sanak kadang yang membawa anaknya seusia Prakosa, kadang-kadang membuat luka hati Nyi Tumenggung justru semakin pedih, namun setiap kali Nyi Tumenggung mendengar nasehat orang-orang tua yang datang mengunjunginya, hatinya menjadi sedikit tenang.

“Tidak ada seorangpun yang dapat melawan pepaten, Nyi Tumenggung” berkata seorang perempuan tua.

Kata-kata itu pula yang diucapkan oleh banyak orang yang datang mengunjunginya.

Dalam pada itu, selagi Ki Tumenggung Reksadrana berkabung karena kehilangan seorang anak laki-lakinya, di kademangan Panjer, Raden Madyasta Rembana, Sasangka1 dan Wismayapun telah bersiap-siap untuk meninggalkan kademangan itu.

“Biarlah untuk sementara, mungkin sepekan dua pekan, enam orang prajurit Paranganom itu akan tetap berada disini, Ki Demang” berkata Raden Madyasta.

“Terima kasih, Raden. mereka akan melindungi kademangan ini, namun sekaligus meningkatkan kemampuan anak-anak muda yang telah berlatih olah kanuragan, sehingga jika pada suatu saat kami benar-benar ditinggalkan, maka kami dapat melindungi diri kami sendiri”

Raden Madyasta mengangguk-angguk, katanya “Ya, Ki Demang mudah-mudahan kelebihan dari anak-anak muda Panjer dapat dipercikkan ke kademangan-kademangan yang lain. setidak-tidaknya jika terjadi sesuatu, anak-anak muda Panjer dapat membantu mereka.”

“Tentu, Raden. kami akan menyampaikan kepada para Demang tanpa memberikan kesan kesombongan.

“Itu sulitnya membina keseimbangan dalam pergaulan ini, Ki Demang. kita benar-benar berniat baik. orang lain akan dapat menganggap, betapa sombongnya kita ini. tetapi jika kita berdiam diri, maka kita dianggap tidak peduli terhadap kehidupan antara sesama”

“Tetapi kami akan mencari jalan yang terbaik, Raden. jika mereka sudah mendengar, bw perampok itu telah dihancurkan di kademangan Panjer, maka mereka akan membuat pertimbangan-pertimbangan baru atas hubungan mereka dengan kademangan Panjer”

“Baiklah, Ki Demang” berkata Raden Madyasta kemudian, “Setelah beberapa hari kami berada di kademangan ii, maka kami, maksudku aku, kakang Rembana, kakang Sasangka, dan kakang Wismaya akan minta diri, besok kami akan kembali ke Paranganom untuk memberi laporan kepada ayahanda, bw gerombolan perampok itu telah kita hancurkan, sayang, bw pemimpin perampok yang bernama Sura Branggah itu tidak dapat kami tangkap”

“Tetapi bw gerombolan itu benar-benar telah lumat, berarti bw setidak-tidaknya dalam waktu singkat ini, mereka tidak akan dapat segera bangkit kembali, Sura Branggah memerlukan waktu untuk menyusun kekuatan. Sementara itu, anak-anak muda kademangan ini, bahkan semua laki-laki yang masih memiliki tenaga serta keberanian, sudah siap untuk menghadapi mereka. keberadaan Raden serta para prajurit di kademangan ini, apalagi beberapa orang diantara para prajurit itu akan tinggal, telah membentuk anak muda di kademangan ini menjadi lain”

“Ya, Ki Demang, mudah-mudahan mereka tetap berminat untuk meningkatkan ilmu mereka. sementara itu, aku titipkan beberapa orang gerombolan yang tertangkap dan menyerah itu disini. Para prajurit yang kami tinggalkan akan bertanggung jawab terhadap para tawanan itu. namun tentu saja mereka akan minta bantuan anak-anak muda di kademangan ini untuk ikut menjaga. Jika Sura Branggah masih ingat kepada mereka, mungkin ia akan berusaha mengambilnya. Tetapi dalam waktu dekat ini ia tidak mempunyai kekuatan untuk melakukannya, sementara itu, sekelompok prajurit dari Paranganom akan segera menjemput mereka”

“Baiklah, Raden, kami akan ikut mempertanggung-jawabkan para tawanan itu”

“Terima kasih, Ki Demang” Raden Madyasta mengangguk-angguk, namun kemudian iapun berkata “Ki Demang, besok kami bertiga akan berangkat pagi-pagi selagi matahari belum naik”

Sebenarnya kami ingin menahan untuk beberapa hari lagi, tetapi kami mengerti, bw Raden harus segera memberi laporan kepada Kangjeng Adipati di Paranganom”

“Ya, Ki Demang, karena itu, maka kami tidak dapat lebih lama lagi tinggal disini”

“Baiklah, Raden. sekali lagi, kami seisi kademangan ini mengucapkan terima kasih, biarlah aku beritahu para Bebahu agar agar nanti malam mereka datang menemui Raden dan ketiga orang senapati yang menyertai Raden. biarlah nanti malam angger Rembana, Sasangka dan Wismaya berada di rumah ini pula, agar esok pagi pada saatnya berangkat, Raden dan para senapati dapat mempersiapkan diri bersama-sama”

‘Terima kasih, Ki Demang” sahut Wismaya pula.

Di hari terakhir Raden Madyasta berada di kademangan Panjer, diperlukannya untuk bertemu dan berbicara dengan Rara Menur,

“Besok aku akan meninggalkan kademangan ini, Menur.”

Rara Menur menunduk, suaranya dalam sekali “Raden tidak akan pernah datang lagi ke kademangan Panjer?”

“Tentu aku akan datang lagi, Menur, ada beberapa orang berandal yang masih ditahan disini, enam orang prajurit akan tinggal disini pula”

“Tentu tidak harus Raden yang mengurus mereka, mungkin seorang diantara ketiga orang senapati itu, atau bahkan orang lain sama sekali”

“Aku akan berusaha datang kembali ke kademangan ini, Menur. Bukan hanya sekedar tugasku yang memanggil”

Rara Menur terdiam.

Raden Madyastapun termenung sesaat, ia melihat wajah sendu gadis Panjer itu.

Agaknya perkenalan mereka setelah Raden Madyasta berada di Panjer beberapa hari telah menundukkan perasaan yang semula terasa asing di hati kedua insan itu, mereka mulai merasakan, tali yang menjerat batin mereka masing-masing. semakin lama terasa menjadi semakin kuat membelit sehingga keduanya akan merasa sangat sulit untuk mengurainya kembali.

Tetapi Raden Madyasta harus meninggalkan Panjer, ia adalah putera Kangjeng Adipati Prangkusuma yang datang ke Panjer untuk menjalankan tugas ayahandanya. Meredam kegiatan sekelompok brandal yang mempunyai kekuatan yang sangat besar.

“Aku hanyalah seorang perempuan padesan, Raden. aku hanya akan pasrah dalam ketidak berdayaan, apakah Raden masih akan datang lagi atau tidak” desis Rara Menur kemudian.

“Aku berjanji, Menur”

“Jika Raden kemudian tenggelam dalam kehangatan pergaulan gadis-gadis kota, maka aku tidak akan berarti apa-apa lagi bagi Raden”

“Menur” suara Raden Madyasta merendah. “Meskipun aku putera seorang Adipati, tetapi aku terbiasa hidup di sebuah padepokan, aku bergaul diantara para cantrik dan anak-anak muda di padukuhan-padukuhan sekitar padepokanku. Ketika aku tumbuh dewasa, sejak lebih dari empat tahun yang lalu. Aku terpisah dari pergaulan kota”

“Tetapi seorang anak muda, putera Kangjeng Adipati pula, akan dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya”

“Mungkin kau benar, Menur. Aku memang harus segera menyesuaikan diri, terutama yang berhubungan dengan kedudukan serta tugas-tugasku. Tetapi ada nilai-nilai yang lain di jalan kehidupan ini, Menur”

Hening sejenak. Rara Menur itu menundukkan wajahnya.

Madyasta menarik nafas dalam-dalam, ketika, ketika ia berpaling memandang wajah gadis itu, ia melihat jari-jari

tangan Menur mengusap titik-titik air yang mengembun di pelupuknya.

Namun kemudian Rara Menur itu mengangkat wajahnya. Senyumnya yang hambar mengembang di bibirnya “Selamat jalan, Raden. aku berharap kita dapat bertemu lagi. Tetapi bukan aku yang menentukan, tetapi Raden. aku hanya dapat berharap, tidak lebih dari itu”

“Menur” desis Raden Madyasta.

“Maaf Raden. aku harus membantu ibu di dapur, kami harus menyiapkan makan siang bagi Raden dan para senapati yang berada disini hari ini. besok mereka akan meninggalkan kademangan ini bersama Raden”

Raden Madyasta tidak sempat menjawab, Rara Menur itupun segera pergi meninggalkannya.

Raden Madyasta itupun termenung-menung sejenak. Ia tahu, bw Rara Menur adalah seorang gadis padesan, anak seorang Demang. latar belakang kehidupannya diketahuinya pula, sawah, ladang, lumbung, lesung dan sekali-sekali mencuci pakaian ke sungai kecil yang tidak jauh dari rumah Ki Demang.

Tetapi Rara Menur itu telah menjerat hatinya, hari itu, para senapati yang semula berpencar di rumah beberapa orang di padukuhan induk untuk kepentingan penyelengaraan latihan-latihan yang tertutup, telah berada di kademangan. Esok mereka bersama-sama dengan Raden Madyasta akan meninggalkan kademangan Panjer.

Hari itu, Raden Madyasta dan para senapati yang berada di rumah Ki Demang itupun menerima banyak tamu, ketika para Bebahu dan para sesepuh kademangan mendengar bw esok

Raden Madyasta akan meninggalkan kademangan itu telah memerlukan menemuinya untuk mengucapkan terima kasih serta selamat jalan.

“Kapan rencana Raden berangkat?”

“Esok pagi-pagi sekali” jawab Madyasta “Selagi matahari belum terbit, kami akan menempuh perjalanan panjang”

“Ya” sahut Ki Demang “Jarak dari panjer ke Paranganom dan Kateguhan tidak terpaut banyak”

“Bukankah kademangan ini dekat sekali dengan perbatasan?” sahut Ki Jagabaya.

“Ya, itulah sebabnya maka kita dapat saja menduga, bw sarang para perampok itu justru di Kateguhan. Tidak di Paranganom, meskipun daerah jelajah mereka justru di Paranganom” sahut Rembana.

“Tetapi ini hanya satu dugaan; sahut Raden Madyasta “Kami tidak dapat menuduh bw Kateguhan terlibat, karena dapat saja terjadi, bw sarang para perampok itu berada di Paranganom, sementara itu, mereka juga merampok di daerah Kateguhan, mungkin kita sajalah yang belum mendengar berita dari seberang perbatasan”

Ki Demang mengangguk-angguk, ia sadar, bw Raden Madyasta sebagai putera Kangjeng Adipati memang harus berhati-hati mengucapkan kata-kata, apalagi yang menyangkut kadipaten yang lain.

Tetapi Rembana menyahut, tidak mungkin mereka bersarang di Paranganom, Raden.”

“Banyak, kemungkinan dapat terjadi, kakang. Dari mereka yang tertangkap, kita tidak memperoleh keterangan yang cukup. Mereka adalah kelompok-kelompok yang semula berdiri sendiri-sendiri. Tetapi kemudian telah dihimpun oleh Sura Branggah. mereka ada yang berasal dari Paranganom. ada yang berasal dari Kateguhan. Tetapi ada pula yang justru berasal dari jauh. Sedangkan mereka tidak tahu, sarang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, menurut mereka, mereka tidak dapat mengenalinya apakah mereka berada di tlatah Paranganom atau di Kateguhan. Mereka hanya tahu, bw mereka berada di satu tempat disekitar perbatasan”

“Kita harus memaksa mereka berbicara”

“Kita sudah mencoba, tetapi mereka benar-benar tidak tahu banyak tentang gerombolan mereka sendiri, sementara itu, cara-cara yang kita gunakan untuk memaksa mereka berbicara kadang-kadang telah melampaui batas kewajaran”

Rembana masih akan menjawab, tetapi Wismaya telah mendahuluinya “Kita sudah cukup berbicara dengan mereka, Raden. aku justru mempercayai mereka tidak tahu apa-apa selain melaksanakan perntah Lurah Brandal itu”

“Ya” Raden Madyasta mengangguk-angguk, “Kita tidak usah mempermasalahkan hal itu lagi. Pada suatu saat para brandal yang tertangkap dan menyerah itu akan dibawa menghadap ayahanda, mungkin ada keterangan yang tertinggal dapat diungkap oleh ayahanda sendiri.”

Rembana terdiam meskipun berusaha untuk membawa pembicaraan kembali pada arah semula. Para Bebahu itu datang untuk menemuinya serta para senapati yang esok akan meninggalkan kademangan Panjer.

Ketika Rara Menur bersama seorang pembantunya menyampaikan hidangan bagi para tamu, maka Raden Madyasta melihat tangan gadis itu gemetar, tetapi Raden Madyasta tidak bertanya apapun kepadanya. Apalagi di hadapan banyak orang.

Sampai malam masih saja ada beberapa orang yang datang untuk menemui Raden Madyasta serta ketiga orang senapati yang berada di kademangan Panjer. Pada umumnya mereka menyampaikan terima kasih serta mengucapkan selamat jalan. Beberapa orang kaya telah datang untuk menyampaikan kenang-kenangan kadipaten Raden Madyasta beserta para senapati dan prajurit Paranganom yang telah menyelamatkan kademangan mereka. bahkan ada diantara mereka yang membawa barang-barang berharga.

“Terima kasih” berkata Raden Madyasta kepada mereka “Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tetapi kami minta maaf, bw kami tidak dapat membawa ke Paranganom. kami akan menitipkan semuanya itu kepada Ki Demang Panjer. Mungkin barang-barang itu lebih bermanfaat bagi rakyat Panjer sendiri. Kami hanya akan membawa satu saja diantara semua kenang-kenangan itu, yang kemudian akan kami serahkan kepada ayahanda untuk disimpan di kadipaten”

“Raden” berkata Ki Wiratenaya “Kami menyerahkan semuanya ini dengan ikhlas, kami juga sudah berbicara dengan Ki Demang sebelumnya, karena itu, kami mohon Raden dapat menerimanya”

“Kami menerima dengan senang hati, Ki Wiratenaya. tetapi kami titipkan semuanya itu di rumah Ki Demang Panjer, disini benda-benda itu akan selalu memperingatkan bagaimana rakyat kademangan itu telah bekerja sama dengan para prajurit untuk melindungi rakyatnya”

"Tetapi tanpa Raden Madyasta, para senapati dan para prajurit, maka kami tidak akan dapat berbuat apa-apa"

"Ki Wiratenaya dan saudara-saudaraku, bagi kami, pernyataan terima kasih kalian sangat membesarkan hati kami. Tetapi apa yang kami lakukan itu adalah memang tugas dan kewajiban kami. Sementara itu, rakyat Panjer sendiri dengan suka rela mempertaruhkan nyawa mereka. nah jika saudara-saudaraku sependapat, disamping kenang-kenangan yang kalian berikan kepada kami, maka alangkah baiknya jika kalian juga memberikan kenang-kenangan kepada rakyat Panjer sendiri. Ada diantara anak-anak muda kita yang gugur. Mungkin kalian dapat membangun sebuah tugu peringatan di depan banjar. Tetapi mungkin pula untuk mengenang anak muda terbaik yang telah gugur itu kalian membangun sebuah bendungan yang akan dapat mengairi beberapa ratus bahu sawah, atau membangun jembatan ya akan dapat menjadi penghubung antara lingkungan terpencil di kademangan ini dengan lingkungan di sekitarnya ya akan dapat memberikan arti bagi kesejahteraan mereka. jika air sungai menjadi besar karena hujan di lereng pegunungan, arus perdagangan dengan daerah terpencil itu tidak terputus, hasil bumi tidak tertahan dan bahkan membusuk karena tidak sempat dilemparkan ke pasar"

Orang-orang yang terhitung kaya dan berada, para pedagang dan para saudagar mendengarkan pesan Raden Madyasta itu sambil mengangguk-angguk, mereka menyadari, bw harta benda mereka tidak akan terlindungi, jika rakyat yang sehari-hari hidup dalam tataran kesejahteraan jauh berada di bawah kesejahteraan mereka tidak berbuat apa-apa.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin lama larut, maka Ki Demang telah menyarankan Raden Madyasta serta ketiga senapati dari Paranganom itu untuk beristirahat.

Yang sulit untuk dapat tidur adalah Raden Madyasta, bukan lagi karena kegagalannya menangkap pemimpin perampok yang bernama Sura Branggah itu, tetapi Raden Madyasta tidak segera dapat menyingkirkan wajah Rara Menur dari kepalanya.

“Ia hanya seorang gadis padesan” berkata Raden Madyasta.

Sekian lama Raden Madyasta gelisah, akhirnya ia dapat tertidur juga.

Pagi-pagi sekali, seperti yang direncanakan, Raden Madyasta serta ketiga orang senapati Paranganom itu sudah bersiap, Ki Demang dan keluarganya melepas mereka sampai ke regol halaman. Rara Menur berdiri disamping ibundanya, ia mencoba tersenyum, tetapi senyumnya nampak masam.

“Aku masih akan datang kembali, Ki Demang” berkata Raden Madyasta tiba-tiba saja.

“Kami sangat mengharapkan Raden” sahut Ki Demang.

“Aku masih harus menyelesaikan persoalan tawanan itu sampai tuntas”

“Ya, Raden”

Tetapi diluar sadarnya, Raden Madyasta itu berpaling kepada Rara Menur yang sedang memandangnya, namun wajah gadis itupun segera menunduk dalam-dalam.

Sejenak kemudian, maka Raden Madyasta, Rembana, Sasangka dan Wismaya telah minta diri sekali lagi sebelum

kuda-kuda mereka berlari meninggalkan regol halaman rumah Ki Demang Panjer.

Ketika keempat orang berkuda itu keluar dari gerbang padukuhan induk kademangan Panjer, butiran-butiran embun masih nampak melekat di ujung dedaunan seperti butir-butir mutiara yang bergayut di telinga seorang gadis.

Rerumputan masih basah, sementara langit yang cerah mulai membayangkan cahaya fajar yang merah.

Burung-burung liar terdengar bersiul bersahutan menyambut terbitnya matahari.

“Segarnya udara di padesan” gumam Raden Madyasta.

“Ya, Raden” sahut Wismaya.

Raden Madyasta benar-benar menikmati udara pagi, tidak terlalu jauh nampak sebagai pegunungan yang rendah membujur sejajar dengan jalan yang dilaluinya, hutan yang lebat nampak tumbuh dilerengnya yang memanjang.

Di belakang pegunungan itu terdapat perbatasan antara kadipaten Paranganom dan kadipaten Kateguhan. Dua kadipaten yang semula diperintah oleh dua orang bersauara, namun kemudian kadipaten Kateguhan sepeninggal Kangjeng Adipati Prawirayuda telah dipimpin oleh puteranya yang kemudian ditetapkan menjadi Adipati yang bergelar Kangjeng Adipati Yudapati.

Keempat orang berkuda yang melarikan kuda mereka semakin cepat, selagi masih pagi, mereka ingin menempuh jarak yang panjang.

Namun ketika mereka melalui sebuah padukuhan maka mereka harus memperlambatkan kuda mereka, pada saat matahari mulai membayang di langit, jalan-jalan di padukuhan mulai menjadi ramai pula, beberapa orang perempuan berjalan beriring pergi ke pasar dengan membawa bakul sayuran, ada yang berisi ubi dan hasil kebun lainnya, ada yang berisi daun pisang ada pula yang berisi pisang yang masih bertandan serta buah-buahan lainnya.

“Di padukuhan itu terdapat sebuah pasar yang cukup ramai” berkata Sasangka.

“Ya, kesibukannya sudah nampak sampai disini” sahut Raden Madyasta.

Raden Madyasta, Rembana, Sasangka dan Wismaya justru turun dari kuda mereka, mereka menuntun kuda mereka melintas di kerumunan orang-orang yang masih berada di depan pintu gerbang pasar.

Ketika mereka melintas di dekat beberapa orang yang berkerumunan, Sasangka sempat bertanya “Apakah pasar ini demikian ramainya setiap hari?”

“Hari ini hari pasaran, Ki Sanak” jawab orang itu.

“Disetiap hari pasaran, pasar ini tidak dapat memuat kesibukannya seperti hari ini?”

“Di setiap hari pasaran, pasar ini memang ramai sekali, tetapi tidak seperti hari ini. mungkin orang-orang yang berjualan dan berbelanja di pasar ini tidak lagi dihantui oleh orang-orang yang sering melakukan kejahatan”
dinos
“Kenapa?, apakah penjahatnya sudah tertangkap?”

"Ya"

"Apakah penjahatnya hanya satu?"

"Banyak, tetapi gerombolan mereka telah dihancurkan di kademangan Panjer, sehingga orang-orang ini merasa tenang pergi ke pasar, kamipun jarang sekali pergi ke pasar. Tetapi hari ini kami memeerlukan pergi untuk melihat-lihat keadaan setelah gerombolan perampok itu dihancurkan"

"Apakah yang sering terjadi?"

"Mereka menyamun dan bahkan kadang-kadang merampas di tempat ramai"

"Apakah orang-orang yang sering menyamun dan merampas itu termasuk gerombolan yang dihancurkan di kademangan Panjer?"

"Tentu, orang-orang itu sering menyebut-nyebut nama Sura Branggah, sedangkan pemimpin gerombolan di Panjer itu juga bernama Sura Branggah"

Tiba-tiba Rembanapun ikut pula berbicara "Bagaimana ujud Sura Branggah itu menurut bayanganmu?"

Orang itu tidak ada yang berani menjawab, sementara Rembana sambil tertawa berkata "Kalian keliru, ternyata Ki Sura Branggah adalah seorang anak muda yang tampan. Nah kalian harus minta maaf, karena kalian telah menghinanya meskipun baru di dalam bayangan kalian"

Tetapi Wismaya tiba-tiba saja berkata "Marilah, matahari telah naik semakin tinggi"

Meskipun demikian Rembana masih saja berkata “Sudahlah, jangan pikirkan Sura Branggah, Sura Branggah sendiri akan melupakan kalian, demikian kami lepas dari kerumunan orang-orang yang tidak sempat masuk ke dalam pasar ini, kami sedang memburu seorang saudagar emas berlian”

Jantung orang-orang itu menjadi semakin cepat berdetak, sementara Sasangkapun berkata “Sudahlah beritahu aku jika kalian melihat atau bertemu orang-orang kaya yang berkeliaran. Tetapi para prajurit Paranganom itu telah merusak semua rencanaku, mereka tidak terkalahkan, gerombolanku telah dihancur lumatkan menjadi debu”

Rembana tidak berkata apa-apa lagi, namun iapun bergegas sambil menuntun kudanya. di belakangnya Sasangkapun mengikutinya menyusul Wismaya dan Raden Madyasta yang sudah semakin jauh.

Matahari memanjat langit semakin tinggi, sinarnya yang semakin panas terasa menusuk kulit. Selembar awan mengalir tertiup angin dari arah lautan terdorong kearah pegunungan.

Udara yang terbakar oleh panasnya matahari nampal mengeliat seperti uap air yang mendidih, mengambang diatas jalan yang akan mereka lalui.

Rembana yang kepanasan membuka bajunya dibagian dadanya.

Raden Madyasta yang berkuda di paling depanpun sambil bertanya “Bagaimana dengan kuda-kuda kita?”

“Sudah waktunya beristirahat, Raden”Sahut Sasangka.

“Kau tahu kudamu yang sudah waktunya beristirahat?” bertanya Rembana.

“Kuda-kudanya” jawab Sasangka.

Raden Madyasta dan Wismaya hanya tersenyum saja. Namun merekapun menyadari, bw setelah lewat tengah hari, maka sebaiknya merekapun berhenti untuk beristirahat, kuda-kuda merekapun nampak letih dan haus.

Karena itu, ketika mereka menjumpai sederet kedai di dekat sebuah pasar yang sudah mulai sepi, merekapun berhenti.

Kepada seorang yang memang bertugas untuk merawat kuda bagi mereka yang masuk dan makan serta minum di kedai itu, Wismaya berpesan “Tolong beri minum dan makan kuda-kuda kami”

Orang itu mengangguk hormat.

Setelah mereka beristirahat secukupnya, maka Raden Madyasta membayar harga makanan serta minuman mereka termasuk perawatan kuda mereka sekaligus minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

“Terima kasih, Ki Sanak” berkata pemilik kedai itu sambil menerima uangnya.

Ketika keempat orang itu keluar dari pintu kedai itu, mereka melihat dua orang yang sedang mengamati kuda Raden Madyasta, kuda yang besar dan tegar, memang jarang terdapat kuda sebesar dan setegar kuda Raden Madyasta.

Raden Madyasta membiarkan kedua orang itu mengamati kudanya, ia tidak tergesa-gesa membawa kudanya pergi.

Namun beberapa saat kemudian, telah datang lagi empat orang berkuda, namun kuda-kuda mereka tidak ada yang sebaik kuda Raden Madyasta.

Seorang yang berwajah tampan, berkumis tipis dan bermata tajam, bertanya kepada Raden Madyasta “Apakah ini kudamu anak muda?”

“Ya, Ki Sanak” jawab Raden Madyasta sambil tersenyum.

“Kudamu bagus sekali, apakah kau blantik kuda?”

“Bukan, Ki Sanak. Jawab Raden Madyasta.

“Apakah kerjamu sehingga kau dapat membeli kuda sebagus ini. lebih bagus dari kuda kawan-kawanmu dan bahkan lebih bagus dari kudaku”

“Ayahku seorang petani, Ki Sanak”

“Tentu petani kaya”

“Bukan Ki Sanak, ayahku seorang petani kebanyakan, kuda ini kami miliki bukan karena orang tuaku kaya, tetapi karena kuda ini aku terima sebagai hadiah dari pamanku yang kebetulan juga calon mertuaku”

“Jadi, calon mertuamulah yang kaya?”

“Sebenarnya juga tidak kaya, Ki Sanak. Tetapi pamanku adalah penggemar kuda. Ketiga orang ini adalah calon iparku”

Orang itu memandang Wismaya, Sasangka dan Rembana berganti-ganti, diluar sadarnya iapun bertanya “Mereka bertiga?”

“Wajah mereka tidak mirip yang satu dengan yang lainnya?”

Raden Madyasta termenung-menung sejenak. Semula ia tidak berpikir sedemikian jauhnya, namun agaknya orang yang mengajaknya berbicara itu termasuk orang yang teliti mengamati sesuatu.

Namun Rembanalah yang menjawab “Kami berbeda ibu, Ki Sanak. Kami bertiga mempunyai tiga orang ibu yang berlainan”

Orang yang berwajah tampan itu mengerutkan keningnya, dengan nada dalam iapun berkata “Kalian tahu, aku adalah seorang yang mempunyai pengaruh yang luas di daerah Pasiraman Barat, daerah yang diperintah oleh Ki Panji Wirasentika”

“Pasiraman Barat, bukankah Pasiraman Barat itu termasuk wilayah Paranganom?”

“Ya, aku adalah orang yang dituakan disana, mungkin karena beberapa kelebihan daridaku, tetapi mungkin juga karena aku seorang saudagar yang berkecukupan, itulah sebabnya aku bertanya kepada kalian, apakah kalian blantik kua. Jika kalian blantik kuda, aku ingin membeli kuda ini”

“Maaf, Ki Sanak” berkata Raden Madyasta “Aku tidak menjual kudaku”

“Dimanakah rumah kalian?” bertanya kwb orang yang berwajah tampan itu.

“Kami tinggal di kaduwang”

“Kaduwang, tlatah Kateguhan”

“Ya”

Kalian akan pergi kemana?”

“Kami akan pergi ke Paranganom, menengok seorang paman kami yang tinggal di Paranganom”

Orang itu mengangguk, namun tiba-tiba seorang lain yang baru datang kemudian, bertanya “Jadi kau orang Kateguhan?”

“Ya, kenapa?”

“Banyak wilayah Paranganom yang telah didatangi perampok, banyak pula jalan-jalan di Paranganom yang menjadi daerah perburuan bagi para penyamun, semuanya itu terjadi di dekat perbatasan dengan kadipaten Kateguhan”

Raden Madyasta termenung-menung sejenak, jika pembicaraan itu berkepanjangan, maka Raden Madyasta terlanjur mengaku orang Kateguhan.

Karena itu, Raden Madyasta tidak ingin terlibat lebih dalam pembicaran yang sulit, maka iapun berkata “Mungkin Ki Sanak. Tetapi daerah perbatasan di tlatah Kateguhanpun banyak terjadi kejahatan pula sebagaimana di Paranganom. mudah-mudahan segera ada kerja sama antara kadipaten Kateguhan dan kadipaten Paranganom untuk mengatasi kejahatan itu. menurut pendengaranku, sudah ada usaha dari kedua belah pihak untuk menjepit daerah yang banyak dibayangi oleh kejahatan itu.

“Kau berlagak seperti seorang Tumenggung di Kateguhan” seorang yang lain menyela “Apa yang kau tahu tentang kejahatan itu?”

“Aku tidak tahu apa-apa, Ki Sanak. Yang aku tahu hanyalah kata orang”

Bab 12 – Jari Besi

Orang yang berwajah tampan itu tersenyum, katanya “Sudahlah, sebaiknya kau jual saja kudamu kepadaku, maksudku, kita bertukar kuda, berapa aku harus menambah?”

“Tidak, Ki Sanak. Aku tidak akan menjual atau menukarkan kudaku. Kuda itu adalah kuda pemberian”

“Apalagi kuda itu adalah kuda pemberian”

“Aku harus menghargai pemberiannya”

Tiba-tiba saja seorang yang bertubuh tinggi mendekati Raden Madyasta sambil bertanya “Kau dapat darimana kudamu itu, He?. Kuda yang baik tentu dapat dikenali asal usulnya, karena kudamu termasuk kuda yang baik, maka kau tentu mengerti asal usulnya.”

“Sudahlah” berkata Raden Madyasta “Biarlah aku melanjutkan perjalanan”

“Nanti dulu” berkata orang yang bertubuh tinggi itu “Kau harus menyebut asal-usul dan keturunan dari kudamu itu, atau kau mengambil kuda itu dari orang lain”

“Aku curi maksudmu?” bertanya Raden Madyasta

“Ya”

Tetapi orang yang bertubuh tinggi itu terkejut, sebelum ia sempat menjawab, tiba-tiba saja tubuhnya yang besar itu terdorong surut, dengan wajah merah Rembana berkata "Jangan asal membuka mulutmu Ki Sanak. Siapapun kami, tetapi kami tidak mau dihina. Jika sekali lagi kau menuduh saudaraku mencuri, maka aku akan menampar mulutmu"

Sikap Rembana itu memang mengejutkan, bahkan Raden Madyasta terkejut pula, karena itu, maka dengan serta merta iapun berkata "Sudahlah, marilah kita melanjutkan perjalanan"

Tetapi yang dilakukan oleh Rembana itu merupakan api yang sudah menyulut ujung obor belarak, sulit untuk segera dapat dipadamkan.

Orang yang bertubuh tinggi besar itu sudah menjadi marah pula. dengan geram iapun berkata "Kau telah melakukan satu tindakan yang bodoh, kau orang Kateguhan yang tidak tahu diri, aku akan melumatkan kepalamu. Tidak ada orang yang akan menyalahkan aku, banyak saksi yang akan dapat mkt, bw kau telah mendahului melakukan serangan"

"Tetapi juga banyak saksi yang dapat mkt bw kau sudah menghina kami dengan tuduhan mencuri"

"Aku hanya bertanya"

"Itu pertanyaan gila, karena itu kau harus minta maaf kepada saudaraku"

"Sudahlah, kakang" berkata Raden Madyasta. "Marilah kita meneruskan perjalanan, jarak perjalanan kita masih panjang"

"Tetapi aku tidak mau dihina seperti ini"

“Persetan” geram orang bertubuh tinggi besar itu “Aku akan mematahkan tanganmu”

“Jika kau ingin mencoba, aku tidak berkeberatan” suara Rembana bergetar oleh kemarahan yang bergejolak di jantungnya.

Orang yang berwajah tampan, yang ingin membeli kuda Raden Madyasta itu sama sekali tidak menahan kawannya itu, bahkan sambil tersenyum iapun berdesis “Nasibmu buruk orang Kateguhan, kau sudah berani bermain-main dengan Deriji Wesi”

Ternyata nama orang itu membuat hati Rembana semakin panas, dengan nada tinggi iapun bertanya “Deriji Wesi?, kau kira nama yang bagaimanapun juga seramnya dapat membuat hatinya kuncup?”

“Bersiaplah” Deriji Wesi itupun menggeram “Aku akan melumatkan kepalamu dengan jari-jariku”

Raden Madyasta menggeleng-gelengkan kepalanya, ia sudah tidak mungkin dapat mencegah benturan kekerasan yang akan timbul.

Sementara itu, orang yang berwajah tampan yang mengaku saudagar kaya raya dari Pasiraman Barat itu berkata “Sentuhan jari-jarinya akan sama dengan sentuhan bindi baja, tulang-tulangmu dapat diremukkannya, kecuali jika kau minta maaf kepadanya. Ia bukan pendendam, tetapi ia juga bukan orang yang dapat membiarkan begitu saja orang-orang yang telah menyinggung perasaannya.”

“Cukup” Rembana telah membentaknya “Aku sudah bersiap, kau mau apa?”

“Mereka belum mengenalmu Deriji Wesi” berkata saudagar itu “Tetapi harap kalian mengetahui, bw pasiraman Kulon sama sekali belum pernah dijamah tangan perampok yang manapun juga”

“Itu bukan karena kelebihan dan kemampuan orang ini, tetapi tentu saja karena pengaruh nama Ki Panji Wirasentika”

Saudagar itu tertawa, katanya “Wirasentika itu berada di bawah pengaruhku, aku ingin memperilahkan kalian berempat bersamaku menemui Ki Panji Wirasentika, kalian akan melihat, seberapa besar pengarhku atas dirinya”

Sasangkapun menjadi panas pula, katanya “Kenapa kalian membual di hadapanku?, aku tidak peduli dengan pengaruhmu, aku tidak ada sangkut pautnya dengan orang-orang Paranganom serta para perampok itu”

“Sudahlah” meskipun Raden Madyasta menyadari, bw persoalan sudah terlalu jauh, namun ia masih berkata “Jika kalian tidak berkeberatan kami pergi, maka tidak akan ada persilisihan diantara kita”

“Tidak, kalian tidak boleh pergi begitu saja”

“Cukup” potong Rembana “Aku sudah bersiap”

Deriji Wesi itupun bergeser, kawan-kawannya berdiri berkelompok sambil berbicara yang satu dengan yang lain, ada diantara mereka yang tersenyum, ada yang justru menjadi tegang, sementara itu, saudagar yang berwajah tampan meskipun umurnya sudah merambat mendekati pertengahan abad, berkata sambil tertawa, “Buat anak itu jera”

Deriji Wesi itupun segera melangkah semakin dekat dengan Rembana, namun Rembana yang darahnya cepat mendidih itu tiba-tiba saja telah meloncat menyerangnya.

Deriji Wesi itu terkejut, Ia mencoba bergeser untuk menghindar serangan itu, tetapi Deriji Wesi itu tidak mampu lepas dari garis serangan Rembana.

Dengan derasnya kaki Rembana telah mengenai pundak orang itu, sehingga Deriji Wesi itupun terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

“Bocah edan” geram Deriji Wesi yang hampir saja kehilangan keseimbangannya, namun dengan cepat iapun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanya telah bertempur dengan sengitnya, Deriji Wesi yang ternyata adalah pengawal saudagar itu, memang mempunyai kekuatan yang sangat besar, sesuai dengan nama sebutannya, maka jari-jari orang itu memang sangat berbahaya, sehingga karena itu, maka perhatian Rembana tertuju kepada jari-jari lawannya.

Namun dengan keyakinan yang besar atas kekuatan jari-jarinya itu, maka serangan-serangan Deriji Wesi itu yang paling berbahaya adalah serangan jari-jarinya yang selalu mengembang.

Tetapi dengan demikian, dengan cepat Rembana dapat menemukan kelemahan Deriji Wesi itu, bagian-bagian dari tubuhnya yang lain, sama sekali tidak berbahaya, orang itu kurang memanfaatkan kakinya,lututnya dan bahkan ada orang yang justru dahinya sangat berbahaya.

Karena tu, maka Rembana tinggal berusaha menjinakkan jari-jari tangan orang yang mendapat sebutan Deriji Wesi.

Rembana benar-benar tangkas, jari-jari Deriji Wesi tidak pernah menyentuh tubuhnya, bahkan sekali ketika Deriji Wesi mengayunkan tangannya dengan jari-jari terbuka yang menebas mengarah ke dadanya, Rembana telah membentur serangan itu, dengan kuda tangannya Rembana dengan sengaja menahan serangan itu pada pergelangan tangannya.

Ketika benturan itu terjadi, maka Deriji Wesi itu sempat mengaduh tertahan, namun kemudian sambil menggeliat ia menjulurkan tangannya dengan jari-jari terbuka untuk mencengkeram leher.

Rembana sempat mengelak dengan sedikit merendah dan bergeser kesamping, namun kemudian dengan cepat, Rembana menjulurkan kakinya mengarah ke lambung.

Deriji Wesi itu ternyata tidak sempat mengelak, dengan kerasnya kaki Rembana menghantam lambungnya, sehingga orang itu terpental beberapa langkah.

Deriji Wesi terhuyung-huyung, hampir saja ia terjatuh, tetapi ternyata ia masih mampu untuk tegak berdiri.

Deriji Wesi menggeram, nampak di wajahnya, bw serangan Rembana itu benar-benar menyakitinya, bahkan kemudian nafasnya terasa menjadi agak sesak, tetapi sejenak kemudian iapun sudah berdiri tegak siap untuk melanjutkan pertempuran.

Wajah Rembana menjadi tegang, serangan-serangannya memang dapat mengenai lawannya, tetapi daya tahan orang itu ternyata demikian tingginya, sehingga ia masih mampu bertahan.

Karena itu, maka Rembana yang sempat sedikit mengedepankan gejolak kemarahannya, justru karena ia dapat menemukan kelemahan lawannya, telah menjadi semakin panas. Beberapa kali ia berhasil mengenai lawannya di bagian tubuhnya yang lemah sekalipun, namun orang itu masih saja tetap berdiri sambil memberikan perlawanan dengan gigihnya.

Dalam pada itu, Deriji Wesi itu seakan-akan memang telah kehilangna kesempatan. serangan-serangannya menjadi jarang, bahkan semakin jauh dari sasaran, yang diandalkannya kemudian adalah daya tahan tubuhnya serta kemungkinan lawannya membuat kesalahan, sehingga raksasa itu dapat menangkap aggota badan anak muda itu.

Tetapi Rembana cekatan seperti burung sikatan menyambar bilalang, betapapun Deriji Wesi itu bergerak dengan cepatnya, namun ia tidak mampu menangkap anggota badan Rembana.

Malah pada kesempatan lain, Rembana meloncat sambil memutar tubuhnya dan mengayunkan kakinya dengan derasnya menghantam tubuh Deriji Wesi.

Deriji Wesi terhuyung-huyung selangkah surut, namun demikian ia berdiri tegak kembali, serangan Rembanapun telah meluncur pula dengan cepatnya, sekali lagi Rembana meloncat sambil berputar, sekali lagi kakinya terayun mengenai kening.

Deriji Wesi mencoba bertahan, tetapi Rembana bagaikan anak panah yang meluncur, menyerang orang itu dengan tendangan menyamping kearah dadanya.

Deriji Wesi ternyata tidak mampu bertahan tetap berdiri, iapun terdorong surut beberapa langkah, kemudian tubuhnya jatuh terguling di tanah.

Rembana yang marah itu siap meloncat memburu tubuh yang sudah tidak berdaya lagi, namun Raden Madyasta telah mendahuluinya, meloncat dan berdiri disisinya.

“Cukuo, sudah selesai sampai disini” desis Raden Madyasta

“Kesombongannya harus diakhiri”

“Sudah cukup, ini sudah berakhir” sahut Raden Madyasta

Rembana menggeram, ia ingin meloncat dan mematahkan jari-jari Deriji Wesi itu.

“Aku ingin membuktikan, bw jari-jarinya sama sekali tidak berarti bagiku, meskipun ia disebut Deriji Wesi”

“Sudahlah” berkata Raden Madyasta, lalu katanya kadipaten orang yang mengaku saudagar itu “Bawa kawanmu ini prgi, jangan mencoba menemui kami lagi”

Orang itu memandang Raden Madyasta dengan sorot mata menyala, beberapa orang kawannyapun agaknya menjadi marah, namun mereka memang ragu-ragu untuk bertindak, kawannya yang paling diandalkan itu ternyata tidak mampu melawan salah seorang dari keempat orang anak muda itu.

Karena orang-orang itu masih saja berdiri termenung-menung, maka Sasangkapun kemudian berkata “Apakah kalian ingin melibatkan diri?”

Orang-orang itu terdiam, namun Raden Madyastalah yang berkata selanjutnya “Pergilah selagi aku masih dapat

mengendalikan saudara- saudaraku, sebaiknya kita tidak bertemu lagi agar kebencian tidak terungkit di hati kia masing-masing"

Saudagar itupun kemudian memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk meninggalkan tempat itu.

Dua diantara merekapun mendekati Deriji Wesi yang berusaha untuk bangkit itu, kemudian menuntunnya ke kudanya.

"Naiklah" berkata salah seorang kawannya, kemudian membantunya naik ke punggung kuda.

Yang lainpun kemudian telah meloncat naik pula, demikian saudagar itu duduk di punggung kudanya, iapun berkata "Pertemuan ini memberi kesan buruk kepadaku anak-anak muda" berkata orang itu.

"Apakah ini merupakan ancaman?" bertanya Sasangka.

"Mudah-mudahan kalian tidak tidak berniat lewat Pasiraman Barat dalam perjalanan kalian ke Paranganom"

Rembanalah yang menyahut dengan lantangnya "Siapkan orang-orangmu, aku akan pergi ke Paranganom lewat Pasiraman Kulon"

"Suaramu seperti geludug mangsa ketiga, tetapi aku yakin, bw hujan tidak akan turun.

"Bukankah kau sengaja memancing agar kami benar-benar lewat Pasiraman Kulon?, kau berusaha menyinggung perasaan kami, agar dengan hati yang panas kami benar-benar lewat Pasiraman Kulon, agaknya kau berhasil Ki Sanak, kami benar-benar merasa tersinggung, kami tidak mau dikatakan menjadi

puas, karena pancinganmu berhasil, kau tentu mengira betapa dungunya kami.”

Wajah saudagar itu menjadi tegang, tetapi pada sorot matanya nampak betapa kemarahan telah menyala di dadanya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, maka orang itupun memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk bergerak meninggalkan tempat itu.

Raden Madyasta serta ketiga senapati muda itupun memandang mereka sampai menghilang di tikungan.

“Sebaiknya kita mengambil jalan lain, kakang” berkata Raden Madyasta.

“Tidak Raden” jawab Rembana “Kita akan meneruskan perjalanan kita lewat Pasiraman Kulon”

“Agaknya orang-orang itu benar-benar tidak akan membiarkan kita lewat tanpa mengganggu, sementara itu, perjalanan kita masih cukup jauh, jika kita harus berhenti lagi di Pasiraman Kulon, maka kita akan kemalaman di jalan”

“Kita dapat bermalam dimana saja, Raden”

“Apakah kita merasa perlu melayani orang-orang itu?”

“Raden, ada dua alasan, kenapa aku mengusulkan meneruskan perjalanan lewat Pasiraman Kulon, sebenarnya bukan semata-mata karena kita tersinggung oleh ancamannya, tetapi kita akan dapat mengetahui apakah benar Ki Panji Wirasentika berada di bawah pengaruh orang itu, jika benar, maka Ki Panji Wirasentika sudah tidak lagi menjalankan

tugasnya dengan baik, bukankah hal seperti itu harus diketahui oleh Kangjeng Adipati di Paranganom”

Raden Madyasta itupun mengangguk-angguk, katanya “Ya, kau benar kakang, dalam kedudukannya, Ki Panji Wirasentika tidak boleh berada di bawah pengaruh siapapun juga, ia harus berdiri tegak pada kedudukannya itu, jika ia sudah berada di bawah pengaruh seseorang, maka jalan pemerintahannyapun akan menjadi timpang”

“Karena itu, bukankah sebaiknya kita meneruskan perjalanan lewat Pasiraman Kulon?”

Raden Madyasta mengangguk-angguk, katanya “Ya, kita akan meneruskan perjalanan lewat Pasiraman Kulon”

Sejenak kemudian, maka Raden Madyasta dan ketiga senapati muda itupun sudah bersiap, tetapi mereka masih sempat minta diri kepada pemilik kedai yang masih saja gemetar itu.

“Maaf Ki Sanak” berkata Raden Madyasta “Kami sudah membuat keributan disini, tetapi itu bukan maksud kami. Kami sudah mencoba mengelak, tetapi kami tidak mempunyai pilihan”

Pemilik kedai itu mengangguk-angguk sambil menjawab “Ya, Ki Sanak. Agaknya memang bukan salah kalian”

“Terima kasih atas pengertian Ki Sanak” desis Raden Madyasta kemudian.

Demikianlah, Raden Madyasta dan ketiga orang senapati muda itupun segera meninggalkan kedai itu, mereka benar-benar sengaja menempuh perjalanan lewat Pasiraman Kulon

meskipun mereka tahu, bw saudagar tadi itu akan dapat mengganggu perjalanan mereka.

Dalam pada itu, saudagar itu telah memacu kudanya diikuti oleh orang-orangnya, mereka ingin segera sampai di Pasiraman Kulon untuk mempersiapkan penyambutan yang meriah terhadap keempat orang yang mengaku orang Kateguhan itu.

“Mereka harus ditangkap, kita akan minta Ki Panji Wirasentika untuk menangkap mereka, mereka dapat saja dicurigai menjadi perintis jalan bagi para perampok yang sering menimbulkan kerusuhan di Paranganom.

“Apakah kita dapat membuktikannya?”

“Biarlah mereka membuktikan bw mereka bukan petugas sandi dari para perampok. Biarlah mereka menyebutkan siapa mereka sebenarnyanya. Jika mereka akan menengok pamannya di Paranganom, siapa pula nama pamannya dan di padukuhan mana pamannya itu tinggal. Dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka, maka akan segera dapat diketahui apakah mereka berkata sebenarnya.

“Jika mereka berkata sebenarnya?”

“Tuduhannya adalah, mereka telah menyerang kita, jika perlu biarlah Ki Panji Wirasentika memanggil pemilik kedai itu serta orang-orang yang dapat menjadi saksi, bw mereka telah menyerang kita, pemilik kedai itu tentu akan mengiakannya, apalagi di depan Ki Panji Wirasentika”

Apakah Ki Panji Wirasentika bersedia melakukannya?”

“Kau tahu pengaruhku atas Ki Panji Wirasentika?”

“Ya. Aku tahu”

Apakah kira-kira Ki Panji Wirasentika akan menolak?”

Orang itu menggeleng, katanya “Tidak”

“Nah, orang-orang itu tidak akan luput dari hukuman, aku tentu dapat mengusulkan hukuman yang pantas bagi mereka”

Demikianlah orang-orang berkuda itu memacu kuda mereka dengan kecepatan tinggi, mereka tidak ingin disusul oleh keempat anak muda yang akan mereka jerumuskan ke dalam tangan Ki Panji Wirasentika.

Ketika mereka memasuki lingkungan Pasiraman Kulon, maka merekapun langsung menuju kr rumah Ki Panji Wirasentika.

Dalam pada itu, saudagar tampan itu langsung dapat diterima oleh Ki Panji Wirasentika di pringgitan rumahnya.

“Silahkan duduk Ki Saudagar Kertaderma. Biarlah aku berbenah diri sebentar, aku baru memandikan ayam jago yang Ki Saudagar berikan itu”

“Ki Panji, aku tergesa-gesa”

“Ada apa?”

“Ada yang penting, aku ingin Ki Panji menangkap empat orang anak muda dari Kateguhan yang sebentar lagi akan lewat jalan ini”

“Kenapa?”

“Aku curiga, bw mereka adalah orang-orang yang di kirim oleh gerombolan perampok yang sedang berkeliaran di perbatasan untuk melihat-lihat keadaan lingkungan itu dan bahkan tempat kedudukan Kangjeng Adipati di Paranganom”

“Apakah mereka akan lewat jalan di rumah ini?”

“Ya, aku sudah bertemu dengan mereka, mereka justru telah menyerang kami, menurut kata mereka. mereka berempat akan pergi ke Paranganom.”

“Maksud Ki Saudagar, mereka akan pergi ke pusat pemerintahan Paranganom?”

“Nanti kita akan tahu, tetapi aku minta Ki Panji Wirasentika menghentikan mereka dan menahannya. Nanti kita akan berbicara dengan mereka lebih mendalam”

“Tetapi apkan dasarnya aku menangkap mereka?”

“Sudahlah Ki Panji, aku minta Ki Panji menangkap mereka lebih dahulu, nanti kita akan berbicara dengan mereka”

“Baiklah, aku akan memerintahkan para pengawal menghentikan mereka dan membawanya kemari”

“Sudah ada empat orangku di depan regol halaman rumah ini”

Ki Panji Wirasentikapun segera memanggil pemimpin pengawal yang sedang bertugas di rumahnya, iapun segera memerintahkan untuk menghentikan empat orang anak muda dari Kateguhan.

“Bawa mereka ke pringgitan. Aku akan berbicara dengan mereka, di depan regol sudah ada empat orang pengawal Ki

Saudagar Kertaderma, tetapi mereka bukan petugas yang dapat memaksa keempat orang itu berhenti”

“Baik, Ki Panji”

“Bawa kawan-kawanmu, mungkin orang itu akan menolak perintahmu dan akan melawan”

Dalam waktu yang singkat, enam orang pengawal Ki Panji Wirasentika telah berada di jalan di depan rumahnya. Mereka membawa pedang yang telanjang, seorang diantara mereka membawa tombak pendek dengan sebuah kelebet kecil yang diikat pada landeannya, sebagai pertanda, bw mereka adalah petugas yang sedang menjalankan tugas mereka, sementara itu empat orang pengawal Ki Saudagar masih juga berada di depan regol dan bahkan bergabung dengan para pengawal Ki Panji Wirasentika.

Sejenak kemudian, maka seorang dari keempat pengawal Ki Saudagar itupun berkata “Itulah mereka, mereka benar-benar lewat jalan ini”

“Sombongnya mereka” geram yang lain.

Pemimpin pengawal yang membawa tombak pendek dengan kelebet kecil itupun bertanya “Apakah orang-orang berkuda itu yang kalian maksud?”

“Ya” jawab salah seorang pengawal Ki Saudagar.

Pemimpin pengawal itupun segera berdiri di tengah jalan sambil mengangkat tombaknya.

Akhir Jilid 3

Jilid 04

Sebenarnyalah yang berkuda menuju kearah mereka itu adalah Raden Madyasta bersama ketiga senapati muda yang menyertainya.

"Kau lihat kelebet kecil itu, kakang" bertanya Raden Madyasta kepada Wismaya yang berkuda di sebelahnya.

"Ya, Raden"

"Itu adalah pertanda bw mereka adalah para petugas yang sedang menjalankan tugas mereka"

"Ya" Raden"

"Kita harus berhenti"

"Ya"

Sementara itu, Rembana justru menyahut "Kita memang akan berhenti Raden, tanpa pertanda itupun kita akan berhenti"

Raden Madyasta menarik nafas dalam-dalam.

Beberapa saat kemudian, keempat orang berkuda itu telah menjadi semakin dekat dengan regol halaman rumah Ki Panji Wirasentika, karena itu, maka Raden Madyasta yang berkuda di paling depan telah memberikan isyarat agar mereka berhenti.

Pemimpin pengawal yang membawa tombak pendek dengan kelebet kecil di landeannya itupun melangkah maju sambil bertanya "Apakah kalian anak-anak muda dari Kateguhan?"

Raden Madyasta meloncat turun dari kudanya, demikian pula ketiga senapati muda itu. sehingga dengan demikian, akan timbul kesan pada para pengawal Ki Panji Wirasentika bw keempat orang itu mengenal dan telah mengetrap unggah-ungguh. Mereka menghormati para petugas yang sedang menjalankan tugasnya.

Karena itu, maka pemimpin pengawal itu, diluar sadarnya telah mengangguk hormat pula.

“Ya, Ki Sanak” jawab Raden Madyasta ;kami datang dari Kateguhan”

“Maaf, Ki Sanak. Kami minta Ki Sanak singgah di rumah Ki Panji Wirasentika”

“Ada apa?” bertanya Raden Madyasta.

Ki Panji Wirasentika sendiri yang akan mengatakannya kepada Ki Sanak berempat”

“Baiklah” jawab Raden Madyasta “Kami akan singgah, kami tidak akan dapat menolak perintah itu”

Raden Madyasta dan ketiga orang senapati muda itupun kemudian telah menuntun kuda mereka, memasuki regol halaman rumah Ki Panji Wirasentika.

Ki Panji Wirasentika yang telah selesai berbenah diri, telah duduk di pringgitan bersama Ki Saudagar Kertaderma dan seorang pengawalnya.

Raden Madyasta dan ketiga orang senapati muda tidak terkejut melihat kehadiran Ki Saudagar Kertaderma itu.

“Biarlah mereka naik” berkata Ki Panji Wirasentika kepada pengawalnya.

“Silahkan naik, Ki Sanak” berkata pengawal yang membawa tombak pendek itu.

Setelah menambatkan kudanya, maka keempat orang anak muda yang mengaku datang dari Kateguhan itupun naik ke pendapa dan duduk di pringgitan pula menghadap Ki Panji Wirasentika.

“Anak-anak muda” berkata Ki Panji Wirasentika “Apakah kau sudah mengetahui alasannya, kenapa kalian harus singgah di rumahku”

“Sudah Ki Panji” jawab Raden Madyasta.

“Sudah?, jadi kau sudah tahu alasannya?”

“Sudah Ki Panji, karena aku melihat orang itu berada disini”

“Orang itu adalah Ki Saudagar Kertaderma, ia seorang yang berpengaruh disini, seorang yang kaya raya dan banyak memberikan sumbangan bagi kesejahteraan rakyat Pasiraman Kulon”

“Sukurlah, kalau begitu”

“Nah, jika Ki Saudagar Kertaderma berada disini, kenapa kau langsung mengetahui alasannya, kenapa kalian dihadapkan kepadaku?”

“Ki Panji” berkata Raden Madyasta, “Ki Saudagar Kertaderma itu tentu sudah bercerita meskipun perlu dikaji

kebenarannya, nah justru aku yang ingin tahu, apa yang telah dikatakan oleh Ki Saudagar Kertaderma itu kepada Ki Panji"

Wajah Ki Panji Wirasentika menjadi tegang, sikap anak muda itu menimbulkan kesan tersendiri, anak muda itu nampaknya terlalu percaya diri.

"Benar anak muda" berkata Ki Panji Wirasentika "Ki Saudagar Kertaderma memberitahukan kepadaku, bw kalian telah membuat Ki Saudagar Kertaderma itu curiga, selama ini telah banyak sekali terjadi tindak kejahatan di kadipaten Paranganom, kejahatan yang sebelumnya belum pernah ada"

"Kenapa hal itu terjadi di Paranganom?, Ki Saudagar Kertaderma telah menyalahkan orang-orang Kateguhan, bukankah itu tidak adil?, justru orang-orang Paranganom sendirilah yang harus bertanya kepada dirinya sendiri, kenapa akhir-akhir ini telah banyak sekali terjadi kejahatan?, perampokan, penyamun di bulak-bulak yang sepi, pencurian dan kejahatan-kejahatan yang lain, bukankah itu membuktikan bw Paranganom tidak mampu menjaga ketenangan dan ketentraman hidup rakyatnya?, bw para para petugas di Paranganom tidak mampu melindungi kawula yang tidak berdaya"

"Cukup" bentak Ki Panji Wirasentika "Kau jangan mencoba menggurui aku, aku adalah Panji Wirasentika yang berkuasa di Pasiraman Kulon, kalian tidak dapat bersikap seperti itu terhadap penguasa, jika semula aku masih ingin meyakinkan pengaudan Ki Saudagar Kertaderma, maka sekarang aku sudah yakin, bw kalian memang harus ditangkap"

Ki Saudagar Kertadermalah yang harus ditangkap, ia sudah menghina kami, ia menuduh kami mencuri kuda karena kami tidak mau menjual kuda kami kepadanya"

“Omong kosong” sahut Ki Saudagar Kertaderma “Kau tidak usah mengada-ada, Ki Panji Wirasentika sendiri menjadi saksi atas sikapmu itu”

“Pemilik kedai itu dapat menjadi saksi”

“Baiklah, Ki Panji Wirasentika tentu akan memanggil pemilik kedai itu untuk bersaksi”

Tiba-tiba Rembana memotong pembicaraan itu, katanya “Asal kalian tidak menakut-nakuti, ia harus bersaksi dengan jujur”

Ki Saudagar Kertaderma itu tertawa, katanya “Tentu, ia akan bersaksi dengan jujur”

Sebelum Rembana menyahut, Ki Saudagar Kertaderma itupun berkata kepada Ki Panji Wirasentika “Ki Panji, perintahkan orang-orangmu memanggil pemilik kedai itu”

Ki Panji Wirasentika termenung-menung sejenak, namun kemudian iapun berkata “Baiklah, aku akan memerintahkan prajurit untuk memanggilnya”

“Ki Panji” berkata Raden Madyasta “Apakah Ki Saudagar Kertaderma berwenang memerintahkan Ki Panji Wirasentika, sedangkan Ki Panji Wirasentika adalah orang yang memerintah daerah ini atas nama Kangjeng Adipati Prangkusuma?”

Wajah Ki Panji Wirasentika menjadi tegang, dipandanginya Raden Madyasta dengan tajamnya, dengan suara yang bergetar iapun berkata “Aku tidak diperintah, aku memang akan memanggil pemilik kedai itu untuk bersaksi”

Namun Ki Saudagar Kertaderma itupun berkata “Nah, kau lihat sekarang, siapa aku. Aku dapat bekerja sama sebaik-baiknya dengan Ki Panji Wirasentika yang berkuasa atas nama Kangjeng Adipati Prangkusuma, karena itu, kau akan menyesali kebodohanmu anak-anak muda Kateguhan”

“Ki Panji” berkata Raden Madyasta seakan-akan tidak mendengar kata-kata Ki Saudagar Kertaderma “Ki Panji tidak usah memanggil pemilik kedai itu. ia tidak akan dapat besaksi dengan jujur. Ia tentu akan mengiakan saka jawaban-jawaban yang diinginkan oleh Ki Saudagar Kertaderma”

“Tidak, aku akan memanggilnya”

“Biarkan saja Ki Panji memanggilnya” berkata Sasangka “Kita akan melihat sejauh manakah kebenaran ditegakkan di Pasiraman Kulon yang merupakan bagian dari kadipaten Paranganom itu. apakah disini kebenaran benar-benar dijunjung sebagaimana berita yang terdengar di Kateguhan, atau hanya sekedar dongeng ngayawara yang dihembuskan oleh angin mangsa ketiga”

Bab 13 – Kena Batunya

“Sikapnya semakin menyakitkan hati” berkata Ki Saudagar Kertaderma “Kau kira kau dapat berlindung di bawah kuasa Kangjeng Adipati Kateguhan?, kau telah membuat kesalahan di Paranganom, maka para pemimpin di Paranganomlah yang akan menentukan nasibmu”

“Anak-anak muda yang tidak tahu diri” geram Ki Saudagar Kertaderma “Jika benar kau akan pergi ke Paranganom untuk menengok pamanmu, siapakah nama pamanmu itu dan dimana ia tinggal, jika kalian berdusta, maka hukuman kalian akan berlipat”

Ternyata Raden Madyasta telah menjadi jemu untuk berbicara berkepanjangan , sementara itu perjalanan mereka masih jauh, karena itu, maka iapun menjawab “Kami akan pergi menemui Kangjeng Adipati di Paranganom”

“Bocah edan, kau sadari apa yang kau katakan?” bentak Ki Panji Wirasentika.

“Apakah Ki Panji tidak percaya, bw aku menghadap Kangjeng Adipati di Paranganom?”

Wajah Ki Panji tiba-tiba menjadi tegang, sementara Ki Saudagar Kertadermapun menyela “Jangan mengada-ada, kebohonganmu tidak akan dapat menyelamatkanmu”

“Ki Panji, biarlah aku melanjutkan perjalanan. Panggil pemilik kedai itu dan berbicaralah baik-baik dengan orang itu”

“Jangan beri kesempatan Ki Saudagar Kertaderma untuk ikut berbicara dengan pemilik kedai itu, nanti Ki Panji akan mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi, siapakah yang bersalah, jika salah seorang saudara kami telah berkelahi dengan salah seorang pengawalnya”

“Apa hakmu berbicara seperti itu?” bentak Ki Saudagar Kertaderma “Ki Panji dapat berbuat apa saja menurut kebijaksanaannya”

“Aku setuju, karena itu aku mengusulkan kepada Ki Panji untuk menempuh kebijaksanaan sebagaimana aku katakan, kau tidak boleh meracuni kebijaksanaan Ki Panji dalam menjalankan kewajibnya, Ki Panjipun tidak boleh berada di bawah pengaruh siapapun juga, meskipun ia seorang kaya yang dapat mempergunakan uangnya untuk memaksakan kehendaknya, jika Ki Saudagar itu berbuat baik, memberi dana

bagi daerah ini, membantu kegiatan dihargai. Tetapi semua yang dilakukannya itu bukannya tanpa pamrih"

"Cukup" bentak Ki Saudagar Kertaderma "Kau dapat dihukum seberat-beratnya"

"Yang berhak menjatuhkan hukuman disini adalah Ki Panji Wirasentika"

"Siapa namamu" tiba-tiba saja Ki Panji Wirasentika itu bertanya kepada Raden Madyasta.

"Namaku Madyasta"

"Madyasta, Raden Madyasta maksudmu?"

"Ki Panji pernah mendengar nama itu"

"Nanti dulu, apakah Raden putera Kangjeng Adipati Prangkusuma?"

"Ya"

"He" Ki Saudagar Kertaderma terkejut, seakan ia mendengar petir yang meledak diatas kepalanya.

"Nanti dulu, Raden, bukankah Raden Madyasta tidak berada di kadipaten?"

"Lebih empat tahun aku tinggal di sebuah pgn terpencil, belum lama aku pulang"

"Jadi" kata-kata Ki Panji Wirasentika terputus. Iapun kemudian mengangguk hormat sehingga wajahnya hampir menyentuh tikar pandan yang digelar di pringgitan. Sambil menunduk iapun berkata "Ampun Raden, alangkah bodohnya

aku, mataku sudah lamur sehingga aku tidak mengenali Raden lagi, dahulu sebelum Raden berangkat ke padepokan itu, aku sudah pernah mengenal Raden"

"Ya, demikian aku naik ke pendapa ini, akupun segera mengenali Ki Panji. Tetapi aku baru tahu, bw nama Ki Panji sudah berubah"

"Ya, Raden. sejak aku diangkat menjadi Panji, aku mendapat nama baru, Wirasentika"

"Aku mengenal Ki Lurah Panji Wiradadi"

"Raden benar, namaku dahulu memang Wiradadi"

"Jadi Ki Panji sekarang sudah mengenali aku kembali"

"Sudah Raden, sudah"

"Ki Panji yakin bw aku adalah Madyasta, putera ayahanda Adipati Paranganom?"

"Ya, ya. Aku yakin, Raden"

"Sukurlah"

"Tetapi Raden telah menyebutkan bw Raden berempat berasal dari Keduwang, tlaltah kadipaten Kateguhan"

"Aku berniat untuk memperpendek persoalan, Ki Saudagar Kertaderma berniat membeli kudaku. Mula-mula ia menganggap bw kami adalah blantik kuda sebelum Ki Saudagar Kertaderma bertanya, siapakah kami berempat, bahkan agak memaksa"

Nampaknya Rembana tidak dapat bertahan untuk berdiam diri saja, karena itu, maka iapun berkata “Bahkan pengawalnya yang disebutnya Deriji Wesi itu menuduh Raden Madyasta mencuri kudanya itu. bukankah sangat menyakitkan?, aku tidak dapat membiarkan Raden Madyasta, putera Kangjeng Adipati Prangkusuma itu direndahkan”

“Aku mohon ampun, Raden. aku tidak tahu, bw aku berhadapan dengan putera Kangjeng Adipati Prangkusuma” berkata Ki Saudagar Kertaderma.

“Jadi, kalau kau berhadapan dengan orang kebanyakan yang tidak berdaya, akan kau perlakukan dengan sewenang-wenang?”

“Tidak, bukan maksudku”

“Raden” bertanya Ki Panji Wirasentika “Siapakah ketiga anak-anak muda yang menyertai Raden ini?”

“Mereka adalah tiga orang senapati muda pilihan di Paranganom, mereka adalah senapati yang telah mengangkat nama baik Paranganom di mata Kangjeng Sultan di Tegal Langkap. Bersama pasukan mereka, ketiga orang senapati muda ini telah menempatkan diri di tempat terhormat ketika terjadi perang besar di tepi Bengawan Rahina, mereka adalah Ki Lurah Rembana Ki Lurah Sasangka dan Ki Lurah Wismaya”

“Aku pernah mendengar nama-nama itu disebut” berkata Ki Panji Wirasentika “Tetapi baru sekarang aku dapat mengenal ketiga orang senapati ini”

“Kami hanya sekedar menjalankan tugas, Ki Panji” sahut Wismaya.

“Tetapi jika Raden berkenan menjawab, dari manakah Raden bersama ketiga orang senapati muda ini?”

“Kami baru kembali dari Panjer, Ki Panji”

“Panjer?”

“Kami baru saja mengatasi gerombolan brandal yang selalu membuat kekacauan di tlatah Paranganom”

“Aku sudah mendengar kerusuhan di kademangan Panjer, bahkan kami di Pasiraman Kulon, sempat menjadi cemas menanggapi perkembangan kejahatan yang terjadi di Paranganom akhir-akhir ini”

“Sekarang Ki Panji tidak perlu cemas lagi, meskipun pemimpin gerombolan perampok itu belum tertangkap, tetapi gerombolan itu sendiri telah dapat dihancurkan. Setidak-tidaknya untuk beberapa lama, gerombolan yang telah dihancurkan itu tidak akan mampu berbuat apa-apa, sementara itu, setiap kademangan sempat mempersiakan diri sebaik-baiknya untuk menghadap kemungkinan mendatang”

“Raden hanya berempat?”

“Tidak, selain kami berempat, masih ada enam orang prajurit yang menyertai kami. Kami masih meninggalkan mereka di kademangan Panjer”

“Hanya sepuluh orang?, menurut pendengaran kami, gerombolan perampok itu jumlahnya cukup banyak. Mereka adalah orang-orang yang tidak lagi menghargai jiwa sesamanya”

“Anak-anak muda kademangan Panjer ternyata memiliki kemampuan yang tinggi. Karena itu, bersama-sama mereka, kami dapat menghancurkan gerombolan itu”

Ki Panji Wirasentika mengangguk-angguk, sekali lagi iapun berkata “Raden, kami mohon ampun, kami telah melakukan kesalahan yang besar sekali, bw kami telah mengganggu perjalanan Raden”

“Yang penting bukan hambatan terhadap perjalanan kami, tetapi tegaknya kedudukan Ki Panji”

“Aku mengerti maksud Raden”

“Ki Panji telah jatuh ke bawah pengaruh seorang yang nampaknya menggelar uangnya untuk mendapatkan kesan, bw ia seorang yang murah hati, tetapi di balik gelar itu, ia meneguk keuntungan yang jauh lebih besar dari taburan kemurahan hatinya itu”

“Ampun Raden” desis Ki Panji Wirasentika.

Masih ada kesempatan bagi Ki Panji, ayahanda bukan seorang yang tidak mau membuat pertimbangan yang adil, sementara itu, Ki Saudagar Kertaderma perlu mendapat peringatan pula atas sikap dan tingkah lakunya”

“Akupun mohon ampun Raden”

“Baiklah” berkata Raden Madyasta “Kami akan melanjutkan perjalanan kami yang masih panjang”

“Apakah Raden tidak bermalam disini saja?, jika Raden melanjutkan perjalanan, maka Raden tentu akan kemalaman di jalan”

“Tidak apa-apa, Ki Panji. Kami adalah prajurit. kami sudah siap menghadap segala medan”

“Tetapi bukankah lebih baik bermalam disini daripada di tempat terbuka”

“Bukankah disetiap padukuhan terdapat banjar?, kami dapat bermalam di banjar-banjar padukuhan”

“Ki Panji, kami mohon diri, tetapi sebaiknya besok lusa, Ki Panji pergi ke Paranganom menghadap ayahanda untuk menjelaskan perkembangan daerah ini”

“Baik Raden, besok lusa aku akan menghadap Kangjeng Adipati Prangkusuma”

“Aku akan mengatakannya kepada ayahanda”

“Terima kasih Raden”

“Kami akan memantau perubahan sikap Ki Saudagar Kertaderma, hubungan antara Ki Saudagar Kertaderma dengan rakyat Pasiraman Kulon serta hubungan Ki Saudagar Kertaderma dengan Ki Panji Wirasentika”

“Aku berjanji Raden”

Demikianlah, sejenak kemudian, Raden Madyasta serta ketiga orang senapati muda itu sudah memacu kudanya meninggalkan rumah Ki Panji Wirasentika.

Sementara itu, sepeninggal Raden Madyasta, Ki Panji Wirasentikapun berkata dengan nada berat “Habislah aku sekarang, kenapa Ki Saudagar Kertaderma telah terjerumus dalam perselisihan dengan putera Kangjeng Adipati?”

“Aku belum pernah mengenal wajah Raden Madyasta, sementara itu Ki Panji Wirasentika sendiri juga tidak segera dapat mengenalinya”

“Banyak perubahan telah terjadi, empat tahun lamanya Raden Madyasta berada di padepokan, kulitnya menjadi kehitam-hitaman dibakar terik matahari, tubuhnyapun tumbuh dengan cepat, ia sekarang menjadi seorang anak muda yang tampan dan kekar, meskipun ia kehilangan warna kulitnya yang kuning bersih, aku tidak akan dapat mengenalinya jika saja anak muda itu tidak menyebut dirinya”

“Besok lusa aku akan menghadap, aku akan mohon ampun”

“Aku ikut, Ki Panji” berkata Ki Saudagar Kertaderma “Aku akan menawarkan apa saja yang dikehendaki oleh Kangjeng Adipati. bahkan jika Kangjeng Adipati menginginkan sebuah pasanggrahan di Pasiraman Kulon, di dekat danau Wilis, akan aku buatkan”

“Jika Ki Saudagar Kertaderma berani menawarkannya kepada Kangjeng Adipati, maka persoalan akan cepat selesai”

“Benar?”

“Ya, karena Ki Saudagar Kertaderma akan segera diusir dari kadipaten Paranganom”

“Jadi?”

“Jangan mencoba menyuap Kangjeng Adipati sebagaimana Ki Saudagar Kertaderma menyuap aku”

“Apa yang harus aku lakukan?”

“Jika Ki Saudagar Kertaderma ingin menghadap bersamaku, maka satu-satunya yang dapat kita lakukan adalah mohon ampun, hanya itu”

“Baiklah, Ki Panji, besok lusa aku akan ikut menghadap untuk mohon ampun”

Sementara itu, Raden Madyasta dan ketiga orang senapati muda telah memacu kudanya. betapapun kuda mereka berlari seperti anak panah yang lepas dari busurnya, namun mereka benar-benar kemalaman d perjalanan.

Ketika mereka bertiga sampai di sebuah tebing sungai yang landai, maka merekapun telah membawa kuda-kuda mereka turun, membiarkan kuda mereka minum, kemudian makan rumput segar sambil beristirahat.

Sambil duduk diatas batu besar, Raden Madyasta berkata kepada para senapati “Kita bermalam disini saja”

“Baik Raden”

Malam itu Rembana, Sasangka dan Wismaya bergantian berjaga-jaga, menjelang fajar, Wismaya telah membangunkan Rembana dan Sasangka, sedangkan Raden Madyasta telah lebih dahulu terbangun dan bahkan telah mandi di sejuknya air sungai yang bening itu.

Beberapa saat kemudian, keempat orang anak muda itu telah bersiap untuk melanjutkan perjalanan.

Tidak ada lagi yang menghambat perjalanan mereka yang sudah menjadi semakin dekat dengan pusat pemerintahan di kadipaten Paranganom.

"Kita akan menghadap ayahanda" berkata Raden Madyasta.

Ketiga orang senapati itu hanya mengiakannya saja.

"Kita memang sudah rapi" berkata Rembana kemudian "Kita sudah mandi dan berbenah diri"

Yang lain tertawa, Sasangkalah yang menyahut "Menurut pendapatkmu, dengan pakaian ini kita sudah pantas menghadap?"

"Tentu, jika tidak, apakah kita harus kembali ke barak dan mengenakan pakaian dengan pertanda keprajuritan?"

"Tidak usah" sahut Raden Madyasta "Ayahanda akan mengerti, bw kita baru pulang dari tugas yang menuntut agar kalian tidak mengenakan pakaian keprajuritan"

"Nah, kau dengar?" Rembana menyambung.

Sasangka mengangguk-angguk, katanya "Tetapi jangan menjadi kebiasaan Rembana"

"Kebiasaan apa?"

"Menjalankan tugas tanpa mengenakan pakaian keprajuritan, dengan demikian kau akan terlalu sering berkeliaran di pasar"

Wismaya yang agak pendiam itu tersenyum sambil menyahut "Jika demikian, maka ia akan dapat memungut upeti dari pada penjual nasi"

Suara tertawapun terburai berkepanjangan.

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Raden Madyasta, maka mereka berempatpun langsung pergi ke dalem kadipaten untuk menghadap Kangjeng Adipati di Paranganom.

Mereka memasuki halaman kadipaten ketika matahari sudah mendekati puncak langit, beberapa orang pemimpin tertinggi di Paranganom baru saja hadir menghadap Kangjeng Adipati sebagaimana biasanya dilakukan dalam sepekan sekali, untuk membicarakan perkembangan keadaan terakhir do kadipaten Paranganom. membicarakan pelaksanaan tatanan dan paugeran yang berlaku. Membicarakan kesejahteraan rakyat Paranganom, ketentraman dan ketenangan hidup mereka serta persoalan-persoalan lain yang menyangkut sisi-sisi kehidupan yang lain.

"Apakah pertemuan itu sudah lama berakhir?" bertanya Raden Madyasta kepada prajurit yang bertugas.

"Belum lama Raden. bahkan Tumengggung Wiradipa dan Tumengggung Yudapati masih berada di dalem kadipaten. Tetapi mereka sudah tidak berada di pendapa"

"Jadi paman Tumengggung Wiradipa dan Tumengggung Yudapati masih berada di dalam?"

"Ya, Raden"

"Terima kasih"

Raden Madyasta dan ketiga orang senapati muda itupun kemudian telah mengikatkan kuda mereka pada patok-patok kayu di halaman. kemudian merekapun melingkari pendapa masuk lewat pintu seketeng, langsung ke serambi kanan. Raden Madyasta tahu, bw di serambi itulah ayahandanya sering mengadakan pembicaraan-pembicaraan khusus dengan

orang-orang terdekat, terutama Ki Tumengggung Wiradipa dan Ki Tumengggung Yudapati.

Kedatangan Raden Madyasta dan ketiga orang senapati muda yang tiba-tiba saja itu memang mengejutkan Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom serta kedua orang Ki Tumenggung yang masih menghadap.

“Marilah, Madyasta” berkata Kangjeng Adipati “Marilah Rembana, Sasangka dan Wismaya”

“Hamba menghadap ayahanda”

“Mendekatlah, kebetulan kedua orang pamanmu masih ada disini”

Raden Madyasta dan ketiga orang senapati mudapun kemudian bergeser mendekat.

“Kapan kalian datang dari perjalanan tugas kalian?”

“Baru saja, ayahanda. Kami langsung menghadap ayahanda”

“Jadi kalian baru saja datang?, kapan kalian berangkat dari sasaran tugas kalian?”

“Kemarin ayahanda, kami berhenti lama di perjalanan.

“Semalam kau bermalam dimana?”

“Kami sengaja bermalam di tempat terbuka, ayahanda”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk, namun kemudian iapun bertanya “Bukankah kalian selamat dalam perjalanan?”

“Hamba, ayahanda. Kami selamat dalam perjalanan, meskipun ada sedikit hambatan”

“Madyasta” berkata Kangjeng Adipati “Jika kau dan ketiga senapati masih merasa letih, kalian aku perkenankan untuk beristirahat. Nanti kalian dapat menghadap lagi untuk memberikan keterangan tentang usaha kalian menghadap kerusuhan terutama di daerah perbatasan”

“Kami tidak terlalu letih ayahanda. Kami dapat memberikan laporan sekarang”

Kangjeng Adipati Prangkusuma termenung-menung sejenak. Dipandanginya keempat anak muda pilihan itu, agaknya mereka memang tidak merasa terlalu letih. Sikap mereka masih tetap. Wajah mereka masih terang sekali, nampak senyum menghiasi bibir.

“Baiklah” berkata Kangjeng Adipati “Jika kalian tidak merasa terlalu letih, akupun tidak berkeberatan untuk mendengarkan laporan kalian” lalu Kangjeng Adipati itupun berkata kepada Ki Tumengggung Wiradipa dan Ki Tumengggung Yudapati “Kakang, aku minta kakang bersabar sebentar, kita dengarkan laporan Madyasta dan ketiga orang senapati itu”

“Hamba Kangjeng Adipati” jawab mereka bersamaan.

“Madyasta” berkata Kangjeng Adipati kemudian “Jika kau memang tidak terlalu letih, berikan laporan itu sekarang, kami akan mendengarkannya”

Raden Madyasta kemudian dengan singkat memberikan laporan hasil perlawatannya ke Panjer untuk mengatasi kemelut yang ditimbulkan oleh gerombolan penjahat.

Segerombolan penjahat yang sebenarnya terdiri dari beberapa kelompok kecil penjahat yang disegani.

Perampok, penyamun, pencuri yang tangguh, sehingga ada diantara mereka yang dikabarkan mempunyai aji penglimunan sehingga seakan-akan dapat melenyapkan diri, serta penjahat-penjahat yang sudah punya nama lainnya. Mereka telah dihimpun oleh seorang yang berilmu tinggi, yang pengaruhnya sangat besar atas para penjahat itu.

“Namanya Sura Branggah, ayahanda”

“Jadi para penjahat itu telah dihimpun oleh Sura Branggah”

“Ya. Ayahanda. Kami berhasil menghancurkan gerombolan itu. tetapi ampun ayahanda. Kami tidak berhasil menangkap pemimpinnya. Sura Branggah telah luput dari tangan kami”

Kangjeng Adipati Prangkusuma mengangguk-angguk, dengan nada datar iapun berkata “Jadi pemimpin itu lepas dari tanganmu”

“Hamba ayahanda. Sehingga penulusaran kami terhadap gerombolan itu tidak dapat tuntas. Para penjahat itu ternyata tidak tahu apa-apa selain menjalankan perintah Sura Branggah”

“Apaboleh buat” desis Kangjeng Adipati. meskipun hanya sepercik kecil, namun terasa ungkapan penyesalan Kangjeng Adipati Prangkusuma.

“Kami mohon ampun, ayahanda. Kami sudah bekerja sama dengan anak-anak muda serta para Bebahu kademangan Panjer yang mengepung rapat, sementara kami berempat

melawan mereka, tetapi Sura Branggah itu tetap saja dapat lolos"

"Apakah kau sudah berbicara dengan para penjahat yang tertangkap?"

"Sudah ayahanda. Tetapi seperti yang hamba katakan, mereka tidak tahu apa-apa"

"Meskipun demikian, Madyasta, bagaimana menurut kesimpulan yang kau tarik. Apakah tindak kejahatan yang timbul kebanyakan di perbatasan dengan Kateguhan itu ada hubungannya dengan kadipaten Kateguhan atau bahkan ada kesengajaan dari para pemimpin di Kateguhan dalam hubungan kehadiran bibimu Raden Ayu Prawirayuda serta Rantamsari di kadipaten ini?"

"Tidak seorangpun diantara mereka yang tertangkap menyebut hubungan dengan Kateguhan. Mungkin mereka benar-benar tidak berhubungan dengan orang-orang Kateguhan, tetapi mungkin juga karena mereka tidak mengetahuinya, itulah sebabnya, maka hamba sangat menyayangkan, bw pemimpin gerombolan perampok itu tidak dapat tertangkap"

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk, tetapi kemudian iapun berkata "sudahlah, nyatanya pemimpin perampok itu tidak tertangkap, tetapi kekuatan gerombolan itu sudah dapat kau lumatkan, menurut pendapatku berdasarkan atas laporanmu, untuk beberapa lama gerombolanan tiu tidak akan segera dapat bangkit. Mereka memerlukan orang-orang baru yang dapat dihimpun. Orang-orang baru itu tentunya tidak akan sebaik orang-orang yang lama, karena orang-orang yang lama itu adalah orang-orang pada pilihan pertama"

“Ya. Ayahanda. Sementara itu, beberapa kademangan sudah sempat mempersiapkan diri. Enam orang prajurit yang kami tinggalkan di Panjer, akan dapat membantu mempersiapkan anak-anak mudanya, bahkan bukan hanya di Kademangan Panjer, tetapi juga kademangan-kademangan di sekitarnya”

“Baiklah, Madyasta. sebagian besar dari tugasmu sudah dapat kau selesaikan dengan baik. selanjutnya, adalah tugas kita semuanya untuk bersiap-siap menghadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi kemudian. Selama ini kita masih akan berusaha untuk menangkap pemimpin gerombolan perampok itu”

“Hamba, ayahanda”

“Nah, untuk sementara laporanmu sudah cukup. Jika kau dan para senapati sudah merasa letih, kalian dapat beristirahat. Aku mengucapkan terima kasih atas kehadiran kalian. Sejak semula aku memang yajin, bw bersama Rembana, Sasangka dan Wismaya, kau akan berhasil”

“Terima kasih atas pujian ini, kangjeng” Wismaya mengangguk hormat “Sebenarnyanyalah bw kami masih belum dapat memenuhi tugas kami, karena Sura Branggah sempat meloloskan diri”

“Bukankah kita tidak akan berhenti sampai sekian?” bertanya Kangjeng Adipati Prangkusuma.

“Ya Kangjeng Adipati” jawab Wismaya dengan nada dalam.

Demikianlah, maka Raden Madyasta kemudian telah minta diri bersama ketiga senapati muda itu. sementara Ki Tumengggung Wiradipa dan Ki Tumengggung Yudapati masih tetap bersama Kangjeng Adipati di serambi.

Seprninggal Raden Madyasta dan ketiga orang senapati muda itu, Kangjeng Adipatipun bertanya kepada kedua Tumenggung yang nsh menghadap itu “Bagaimana pendapat kalian tentang laporan Madyasta”

Ki Tumengggung Wiradipa termenung-menung sejenak, dengan agak ragu-ragu, iapun kemudian menjawab “Kangjeng, semula aku menduga, bw kekacauan yang timbul itu ada hubungannya dengan orang-orang Kateguhan, mungkin para perampok, penyamun dan pencuri itu tidak tahu apa-apa. juga hubungan gerakan mereka dengan kepentingan orang-orang Kateguhan. Sayang sekali bw pemimpin gerombolan itu tidak tertangkap”

“Kangjeng” berkata Ki Tumengggung Yudapati, “Aku juga menduga bw ada hubungan antara gerakan itu dengan orang-orang Kateguhan, bahkan mungkin ada hubungannya pula dengan keberadaan Raden Ayu Prawirayuda serta Raden Ajeng Rantamsari di Paranganom”

Agaknya sulit untuk mencari antara kekacauan itu dengan keberadaan kakangmbok Prawirayuda, tetapi kadang-kadang kita memang menghadap persoalan-persoalan yang tidak segera diketahui hubungannya yang satu dengan yang lain”

“Kangjeng, apakah tidak sebaiknya para perampok yang tertangkap itu dibawa kemari agar kita dapat berbicara dengan mereka?”

“Bukankah Raden Madyasta dan ketiga orang senapati muda itu sudah berbicara dengan mereka”

“Mungkin sikap mereka akan berbeda, jika mereka berhadapan langsung dengan Kangjeng Adipati”

Kangjeng Adipati tersenyum, katanya "Baiklah, pada suatu saat aku akan menemui mereka setelah mereka semuanya dibawa kemari"

"Ya, Kangjeng"

"Tetapi kakang, sebenarnya ada yang penting yang ingin aku bicarakan dengan kakang berdua"

"Apakah ada perintah yang harus kami lakukan, Kangjeng?"

"Kakang, aku akan minta kakang berdua untuk pergi ke Kateguhan"

Kedua orang tumenggung itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Ki Tumengggung Wiradipapun bertanya "Apa yang harus kami lakukan di Kateguhan, Kangjeng Adipati?"

"Kalian menghadap angger Adipati Yudapati"

"Kangjeng Adipati Yudapati"

"Ya, kalian datang ke Kateguhan untuk memberitahukan bw ibunda angger Adipati Yudapati, meskipun hanya ibu tiri, berada di Paranganom"

Kedua Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk, sementara Kangjeng Adipati Prangkusuma berkata selanjutnya "Tetapi dalam perbincangan kalian dengan angger Yudapati, kalian dapat menyinggung tentang kerusuhan yang terjadi di Paranganom, tetapi jangan semata-mata"

"Ya. Kangjeng. Kami tahu maksud Kangjeng Adipati"

“Nah, pergilah. Kakang berdua ke Kateguhan”

“Sandika. Kangjeng Adipati, kami berdua akan melaksanakan perintah Kangjeng Adipati”

“Hari ini kakang dapat bersiap-siap. Besok pagi kakang berdua berangkat. Aku minta kakang singgah barang sebentar di kadipaten”

“Hamba Kangjeng Adipati. hari ini kami akan bersiap-siap. Besok pagi kami berdua akan menghadap sebelum kami berangkat. Mohon ampun, barangkali Kangjeng akan terpaksa dibangunkan esok pagi”

Kangjeng Adipati Prangkusuma tersenyum, katanya “Setiap hari aku bangun pagi-pagi. Bukankah kakang berdua mengetahui bw setiap pagi aku berjalan-jalan mengelilingi halaman kadipaten?”

“Ya, hamba tahu, Kangjeng Adipati. setiap pagi Kangjeng Adipati berjalan-jalan mengelilingi halaman kadipaten atau justru berada di sanggar untuk mengasah kemampuan Kangjeng Adipati yang sulit dicari duanya itu”

Kangjeng Adipati tertawa, katanya “Kau terlalu memuji kakang, terima kasih”

Demikianlah, maka kedua Ki Tumenggung itupun segera mohon diri, namun Kangjeng Adipati masih berpesan “Kakang berdua, temuilah Madyasta. mungkin kakang akan mendapat bekal dari padanya, karena ia langsung menghadap gerombolan perampok itu bersama ketiga senapati muda itu.

“Hamba Kangjeng Adipati, kami berdua malam nanti akan bertemu dan berbicara dengan Raden Madyasta”

“Baiklah, mudah-mudahan dengan perjalanan kakang berdua ke Kateguhan, kami mendapat bahan lebih banyak untuk melihat peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi di Paranganom”

Sejenak kemudian, kedua Ki Tumenggung itu telah meninggalkan kadipaten, mereka harus berkemas menjelang keberangkatan mereka esok pagi ke Kateguhan, karena jarak yang harus mereka tempuh memerlukan waktu perjalanan hampir sehari penuh.

Seperti pesan Kangjeng Adipati, maka malam itu kedua Ki Tumenggung menemui Raden Madyasta untuk mendengar lebih banyak lagi tentang keberhasilan Raden Madyasta menghancurkan gerombolan perampok itu, namun tidak berhasil menangkap pemimpinnya.

Tidak ada kesan sama sekali bw para perampok itu mempunyai hubungan dengan kakangmas Adipati Yudapati” berkata Raden Madyasta kemudian.

Ki Tumengggung Wiradipa dan Ki Tumengggung Yudapati mendengarkan keterangan Raden Madyasta sama sekali tidak melihat celah-celah yang dapat dipergunakan untuk mencari hubungan antara para perampok itu dengan orang-orang Kateguhan.

“Justru para perampok yang tertangkap itu sebagian mengaku orang-orang Paranganom, bahkan mereka dapat menunjukkan tempat tinggal mereka jika diperlukan. Sebagian lagi memang orang-orang yang tinggal di Kateguhan. Tetapi mereka sama sekali terlepas dari kemungkinan bahwa mereka memang disusupkan untuk membuat keributan di Paranganom dengan alasan apapun juga oleh para pemimpin di Kateguhan” berkata Raden Madyasta lebih lanjut.

Bab 14 - Pengampunan

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda hanya mengangguk-angguk saja.

Baru kemudian setelah pembicaraan itu dianggap cukup, maka Ki Tumenggung Wiradapapun berkata “Baiklah Raden. Besok kami berdua akan pergi ke Kateguhan menjalankan perintah Kangjeng Adipati Prangkusuma”

Namun Raden Madyastapun kemudian berkata “Tetapi paman. Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan kepada paman berdua. Ketika aku pulang dan langsung menghadap ayahanda, aku ragu-ragu untuk mengatakannya. Aku ingin pendapat paman, apakah sebaiknya aku berdiam diri saja atau aku harus melaporkannya kepada ayahanda”

“Tentang apa Raden?” bertanya Ki Tumenggung Wiradapa.

“Tentang Ki Panji Wirasenuka”

“Kenapa dengan Ki Panji Wirasentika?”

Raden Madyastapun kemudian menceritakan hambatan yang dialaminya di perjalanan pulang dari Panjer karena Raden Madyasta telah berpapasan dengan Ki Saudagar Kertaderma yang kaya raya.

Dengan kekayaannya itu Ki Saudagar Kertaderma telah mempengaruhi Ki Panji Wirasentika dalam menjalankan tugasnya.

Menurut pendapatku, Ki Panji Wirasentika sudah menyadari kesalahannva Aku berharap bahwa Ki Panji tidak akan mengulangi kesalahan itu Sementara itu Ki Saudagar Kertadermapun akan dapat merubah sikapnya”

“Menurut pendapatku, Raden” sahut Ki Tumenggung Sang-gayuda “sikap Ki Panji yang tidak pada tempatnya itu harus diketahui oleh Kangjeng Adipati”

“Tetapi apakah ayahanda akan marah dan menjatuhkan hukuman kepada Ki Panji Wirasentika yang menurut pendapatku, akan segera berubah itu?”

“Aku tidak dapat mengatakannya. Tetapi kesalahan seperti itu tidak dapat ditutup-tutupi. Jika kali ini Ki Panji Wirasentika tidak mendapat hukuman atau setidaknya teguran, maka ia merasa aman untuk menjalankan kesalahan yang sama di kemudian hari”

“Tetapi aku sudah memeringatkan bahwa kesalahan itu tidak boleh terulang. Jika Ki Panji melakukan kesalahan lagi, maka bukan saja kedudukannya akan terancam, tetapi ia akan dapat dihukum.”

“Tetapi sebaiknya angger melaporkannya kepada ayahanda” berkata Ki Tumenggung Wiradapa “Kangjeng Adipati cukup bijaksana. Karena itu Raden tidak usah mencemaskan nasib Ki Panji Wirasentika dan Ki Saudagar Kertaderma.”

“Sebenamya aku sudah minta mereka, terutama Ki Panji untuk menghadap ayahanda langsung untuk memberikan laporan tentang dirinya sendiri, tentang pemerintahan yang dijalankan dan tentang penyalahgunaan kekuasaannya itu.”

“Apakah Ki Panji sanggup untuk datang menghadap?”

“Agaknya hari ini atau esok pagi Ki Panji akan menghadap. Ia tentu tidak akan berani ingkar akan kesediaannya itu”

“Raden” berkata Ki Wiradapa “besok aku dan adi Sanggayuda akan pergi ke Kateguhan. Kami adalah orang-orang tua yang banyak diminta pertimbangan Oleh Kangjeng Adipati. Karena kami berdua meninggalkan Kadipaten, sebaiknya Raden mendampingi ayahanda esok pagi jika Ki Panji Wirasentika itu menghadap. Mungkin beberapa orang pemimpin pemerintahan dan Senapati akan dapat memberikan pertimbangan. Namun sebaiknya angger sendiri hadir saat Ki Panji itu menghadap”

“Baik, paman.”

“Tetapi sebelumnya ada baiknya angger memberikan laporan lebih dahulu sebagai pengantar persoalannya kepada Kangjeng Adipati.”

“Baik, paman. Besok pagi”pagi aku akan ikut melepas paman berdua pergi ke Kateguhan, sekaligus memberikan laporan kepada ayahanda tentang Ki Panji Wirasentika”

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka kedua orang Tumenggung itupun minta diri. Mereka harus mempersiapkan diri menempuh perjalanan panjang esok pagi.

Menjelang fajar dihari berikutnya, Madyasta telah selesai berbenah diri. Kedua orang Tumenggung yang akan pergi ke Kateguhan itu tentu juga akan berangkat pagi-pagi sekali, karena mereka akan menempuh perjalanan jauh.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, selagi langit dibayangi oleh wama yang kemerahan, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda telah datang ke dalem kadipaten.

Ketika Raden Madyasta menerima mereka, maka Ki Tumenggung Sanggayudapun bertanya “Raden sudah siap sepagi ini. Apakah Radon juga akan pergi”

"Tidak, paman. Tetapi bukankah aku berjanji untuk ikut melepasa paman pagi ini, sekaligus memberikan laporan tentang Ki Panji WIrasentika?"

Kedua orang Tumenggung itu tertawa pendek.

Sementara itu, seorang abdi di dalem kadipalen telah memberitahukan kepada Kangjeng Adipati, bahwa Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda telah datang menghadap.

Kangjeng Adipati yang baru berjalan-jalan di halaman belakang kadipaten bersama Raden Wignyanapun segera pergi menemui Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda.

"Maaf kakang Tumenggung berdua. Aku sengaja tidak mandi lebih dahulu, agar kakang tidak terlalu lama menunggu."

"Kami hanya datang untuk mohon diri, Kangjeng" sahut Ki Tumenggung Wiradapa.

"Baik. Selamat jalan, kakang Tumenggung berdua. Mudah-mudahan tidak ada hambatan di perjalanan. Salamku buat angger Adipati Yudapati serta rakyat kadipaten Kateguhan"

Akan kami sampaikan kepada Kangjeng Adipati Yudapati, Kangjeng"

Sebelum matahari terbit, keduanya telah meninggalkan gerbang dalem kadipaten Paranganom, dilepas oleh Kangjeng Adipati sendiri, Raden Madyasta dan Raden Wignyana.

Sejenak kemudian kedua ekor kuda telah berderap menuju ke gerbang kota. Kemudian, setelah keduanya berada di luar

pintu gerbang, kuda-kuda itupun berlari semakin eepat. Perjalanan mereka adalah perjalanan yang panjang.

Dalam pada itu, setelah kedua orang penunggang kuda itu hilang di tikungan, maka Raden Madyasta berkata kepada ayahandanya "Hamba mohon waktu, ayahanda"

"Ada sesuatu yang ingin kau bicarakan?"

"Ya, ayahanda""

"Tentu tentang para perampok di kademangan Panjer?"

"Bukan ayahanda. Tetapi juga dalam hubungan perjalanan dari Panjer"

"Bukankah kau tidak akan pergi ke mana-mana ? Apakah kau akan kembali ke barak para prajurit itu ?"

"Tidak, ayahanda "

"Jika demikian, biariah aku mandi lebih dahulu."

"Silahkan, ayahanda."

Selama ayahandanya mandi, Raden Madyasta sempat .bercerita kepada adiknya tentang tugas yang diembannya di Panjer.

"Sayang, kakangmas" berkata Wignyana "Aku tidak boleh ikut"

"Kita baru saja pulang dimas. Ayahanda tentu ingin kita berada bersamanyanya. Jika mungkin tentu kita berdua. Tetapi karena tugas telah memanggil, maka salah seorang

diantara kita harus pergi dan seorang yang lain bersama ayahanda di rumah”

Wignyana tidak menjawab.

Dalam pada itu, ketika Kangjeng Adipati telah seIesai berbanah diri, maka dipanggilnya kedua orang puteranya untuk menghadap di serambi samping kanan. Namun Wignyana berkata kepada ayahadanya “Hamba mohon diri membersihkan diri lebih dahulu ayahanda, Hamba belum mandi”

Kangjeng Adipati tersenyum. Ia tahu bahwa sejak menjelang fajar Wignyana bersamanya di halaman belakang dalem kadipaten.

Yang kemudian duduk menghadap ayahanda di serambi tinggal Mayasta sendiri.

“Nah, sekarang katakan, apa yang terjadi dalam perjalananmu dari Panfer “

“Tentang seorang Panji yang bemama Panji Wirasentika.”

“Wirasentika dari Pasiramari Kulon maksudmu?”

“Ya, ayahanda”

“Kenapa dengannya?”

“Menurut keterangannya, ia akan menghadap ayahanda hari ini atau esok”

“Apakah Ki Panji Wirasentika mempunyai masalah yang tidak dapat dipeeahkannya sendiri sehingga ia harus menghadap aku ? “

“Ada masalah yang melibat Ki Panji”

“Katakan.”

“Madyastapun kemudiari menceritakan apa yang telah terjadi di Pasiraman Kulon. Ki Panji Wirasentika yang telah kehilangan wibawanya, serta berada di bawah pengaruh Ki Saudagar Kertaderma.

Kangjeng Adipati Prangkusuma mendengarkan laporan Raden Madyasta dengan sungguh-sungguh. Namun kemudian Raden Madyasta itupun berkata “Tetapi peristiwa itu agaknya telah membuat Ki Panji menyadari kesalahannya. Nampaknya Ki Panji akan segera berubah”

“Kau yakin ?”

“Ya, ayahanda. Karena itu, jika ayahanda berkenan, biarlah Ki Panji membuktikan janjinya”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Katanya “Aku akan memperhatikan pendapatmu, Madyasta. Jika ia benat-benar datang menghadap dan melaporkan persoalan yang menyangkut dirinya dengan jujur, aku akan memberikannya kesempatan. Tetapi jika sampai tiga hari ia tidak datang, maka aku akan memanggilnya dan memberikan peringatan yang keras kepadanya. Ia akan ditarik dari Pasiraman Kulon. Bukankah tanggapanku atas dngkah laku Ki Panji Wirasentika itu cukup adil?”

“Ya, ayah”

“Nah. Kita akan menunggunya”

“Jika demikian, hamba mohon diri lebih dahulu. Jika Ki Panji Wirasentika datang, hamba akan ikut menemuinya.”

Baiklah. Jika ia datang, aku akan memberitahukan kepadamu nanti.”

Tetapi demikian Raden Madyasta keluar dari serambi, maka seorang abdi telah menghadap Kangjeng Adipati untuk memberitahukan bahwa dua orang telah datang untuk menghadap Kangjeng Adipati.

“Siapa?”

“Ki Panji Wirasentika “

“Ki Panji Wirasentika?”

“Hamba Kangjeng Adipati, bersama seorang lagi “

“Baik. Persilahkan mereka duduk di serambi sebelah kiri “

“Hamba Kangjeng “

“Kemudian panggil Madyasta. Katakan, bahwa Ki Panji Wirasentika sudah menghadap.”

“Hamba Kangjeng”

Demikianlah, sejenak kemudian, Kangjeng Adipati serta Kaden Madyasta sudah duduk di serambi, menemui Ki Panji Wirasentika serta Ki Saudagar Kertaderma.

Terberseit sedikit kelegaan di hati Raden Madyasta. Ayahandanya, Kangjeng Adipati I”rangkusuma akan memberi kesempatan kepada Ki Panji jika la bersedia datang menghadap dan memberikan laporan dengan jujur.

Ki Panji Wirasentika dan Ki Saudagar Kertaderma duduk sambil inenundukkan kepala mereka dalam-dalam. Keduanya sama sekali tidak berani memandang wajah Kangjeng Adipati Prangkusuma. Bahkan juga Raden Madyasta.

Dengan nada berat Kangjeng Adipati Prangkusuma berkata “Ki Panji dan kau Ki Sanak. Selamat datang di kadipaten Paranganom.”

“Hamba Kangjeng Adipati. Hamba dan kawan hamba, Ki Saudagar Kertaderma telah menghadap. Kami berdua mengucapkan terima kasih atas perkenan Kangjeng Adipati menerima kami berdua “

“Hari masih pagi sedangkan kalian berdua sudah berada disini”

“Hamba datang semalam, Kangjeng Adipati. Kami berdua bermalam dirumah saudara hamba “

“Nampaknya kalian mempunyai keperluan yang penting.”

“Raden Madyasta tenlu sudah memberikan laporan kepada Kangjeng Adipati.”

“Ya. Tetapi aku ingin mendengar dari Ki Panji Wirasentika, agar dengan demikian aku dapat mendengar dari kedua belah pihak”

“Ampun, Kangjeng Adipati. Sebelumnya kami berdua mohon ampun “

“Katakan, Ki Panji”

Ternyata Ki Panji Wirasentika jujur. Ia menceritakan peristiwa yang terjadi sehubungan dengan kehadiran Raden Madyasta di Pasiraman Kulon. Bahkan Ki Panjipun mengaku pula dengan jujur, hubungannya dengar, Ki Saudagar Kertaderma pengaruh uangnya, serta pemberian-pemberiannya sehingga mempengaruhi tegaknya jalan pemerintahan yang dipegangnya atas nama Kangjeng Adipati Prangkusuma.

“Kangjeng Aku .datang bersama Ki Saudagar Kertaderma itu. Ki Saudagarpun akan menyatakan penyesalannya kepada Kangjeng Adipati Prangkusuma”

“Ampun, Kangjeng Adipati, hamba mohon ampun” ternyata hanya itulah yang terloncat dari bibir Ki Saudagar Kertaderma.

Kangjeng Adipati tersenyum. Katanya “Aku senang bahwa kalian berdua bersikap jujur. Berani mengakui kesalahan yang telah kalian lakukan bersama-sama. Temyata apa yang dikatakan Madyasta sesuai dengan apa yang kalian katakan.”

“Hamba, Kangjeng. Kami berdua hanya dapat mohon ampun”

Kangjeng Adipati Prangkusuma mengangguk angguk. Katanya “Aku hanya dapat memberi kesempaian kepada kalian sekali saja lagi. Terutama Ki Panji Wirasentika. Kau dapat mencoba lagi, Wirasentika. Kau akan tetap berada di Pasiraman Kulon. Tetapi jika sekali lagi kau tergelincir, maka kau akan tamat. Kau tidak akan lagi memimpin pemerintahan di satu daeiah dimanapun di Paranganom”

“Hamba Kangjeng Adipati, hamba berjanji,”

“Aku juga memperingatkan kau, Ki Saudagar. Jika kau masih berbangga dengan uangmu dan mencoba

mempengaruhi tatanan pemerintahan siapapun yang memegangnya, maka kau akan diusir dari Paranganom. Pengaruh burukmu itu tentu akan merambat. Kali ini kau dapat mempengaruhi Ki Panji Wirasentika, sehingga kau mendapat keuntungan jauh lebih besar dari suap atau apapun namanya yang telah kau berikan. Lain kali kau akan menyuap lebih banyak lagi petugas dan pemimpin pemerintahan, bukan saja di Pasiraman Kulon. Tetapi juga para pemimpin Kadipaten Paranganom. Kekayaanmu yang sudah kau miliki sekarang, akan kau pergunakan sebagal modal untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya apapun caranya. Sementara itu, tentu ada para pemimpin yang hatinya rapuh, seperti kayu tua yang dimakan rayap”

“Ampun Kangjeng Adipati. Hamba tidak akan melakukannya lagi.”

“Ki Kertaderma. Aku tidak akan mencegah kau memutar uangmu, Tetapi dengan cara yang jujur menurut tatanan dan paugeran”

“Hamba Kangjeng Adipati.”

Dengan menurut tatanan dan paugeran, kau sudah akan mendapatkan keuntungan yang besar. Kau tidak perlu berbuat curang tanpa landasan niat baik dalam hubungan dengan sesamamu.”

“Sekali-sekali aku sendiri akan datang ke Pasiraman Kulon” Sahut Madyasta

“Hamba akan senang sekali menerima kedatangan Raden Madyasta ke Pasiraman Kulon. Hamba akan menyediakan semua kebutuhan Raden Madyasta jika ingin bercengkerama di Danau Wilis yang indah itu. Atau kebutuhan-kebutuhan yang lain”

Ki Panji Wiransentika menggamit Ki Saudagar Kertaderma. Ki Saudagar memang berpaling. Tetapi ia sama sekali tidak tanggap. Bahkan iapun berkata “Bahkan apa saja yang diperlukan Ki Panji Wirasentika tentu aku akan bersedia membantu menyelenggarakannya”

Wajah Ki Panji Wirasentika menjadi tegang Kangjeng Adi patipun memandang Ki Saudagar dengan dahi yang berkerut

“Kau sudah mulai lagi, Ki Saudagar” sahut Raden Madyasta yang menjadi berdebar-debar pula mendengar pernyataan Ki Saudagar.

Ki Saudagar itupun terkejut. Wajahnya menjadi tegang, Tetapi nampaknya ia tidak tahu, kesalahan apa yang telah dilakukan. Karena itu, maka dipandanginya wajah Ki Panji Wirasentika den-gan debar jantung yang semakin eepat

Sementara itu Raden Madyasta berkata pula “Kau sudah terbiasa melakukannya, Ki Saudagar. Kau tidak perlu menyediakan apa-apa buat aku atau orang lain atau siapapun yang datang ke Pasiraman Kulon dalam rangka tugasnya. Kau masih.juga ingin menunjukkan pengaruhmu terhadap Ki Panji Wirasentika. Apakah Ki.Panji Wirasentika akan bersedia menyambut kedatangan para petugas dari Paranganom atau tidak, itu bukan urusanmu. Jika Ki Panji berniat menyelenggarakan penyambutan, kaulah yang harus membantu. Bukan justru Ki Panji harus membantumu.”

Wajah Ki Saudagar.tiba-tiba menjadi pucat. Sementara Raden Madyasta masih berkata selanjumya “Sikapmu seperti itu harus kau singkirkan, Ki Saudagar. Kau berusaha menyenangkan hati para pejabat yang datang ke Pasiraman Kulon agar mereka tidak melihat atau sengaja tidak mau

melihat kesalahan, kelicikan dan kecurangan-kecurangan yang kau lakukan. Itu adalah nodamu yang terbesar."

"Ampun Raden. Aku mohon ampun. Tetapi kali Ini aku berkata dengan jujur sejujumya. Meskipun demikian. jika yang aku katakan itu salah, aku mohon ampun."

"Karena kau sudah terbiasa melakukannya, maka kau tentu merasa tidak bersalah. Tetapi sejak sekarang. kau harus belajar bersikap.Ki Panji Wirasentika bukan pejabat yang harus melayanimu. Tetapi ia harus melayani orang banyak. Justru orang-orang yang hidup dalam tataran terendah yang harus mendapat pelayanan yang terbaik"

"Ya Raden"

Dalam pada itu, Kangjeng Adipatipun berkata "Peringatan ini juga berlaku bagi Ki Panji Wirasentika. Aku sependapat dengan Madyasta. Rakyat kecillah yang harus mendapat pelayanan terbaik. Bukan orang-orang kaya karena orang orang kaya itu mampu memberikan upeti kepada Ki Panji.

.

"Hamba mengerti Kangjeng, hamba akan mencobanya di hari-hari mendatang"

"Aku akan sangat memperhatikan perkembangan tatanan di Pasiraman Kulon, Bahkan bukan hanya Pasiraman Kulon. Tetapi aku juga akan melihat daerah daerah lain, apakah ada gejala atau bahkan sudah terjadi, bahwa seseorang yang memerintah atas namaku jatuh dibawah pengaruh suap seperti yang terjadi pada Ki Panji Wirasentika"

"Hamba Kangjeng Adipati."

"Baiklah, Ki Panji Wirasentika. Seperti yang aku katakan, aku akan memberi kesempatan kepada Ki Panji Wirasentika

sekali lagi. Jika Ki Panji gagal, maka Ki Panji aku anggap melakukan kesalahan ganda”

Hamba mengucapkan beribu terima kasih, Kangjeng. Kesempatan ini akan hamba junjung tinggi.”

“Kau juga Ki Kertaderma. Jika kau melakukan kesalahan lagi, maka kaupun akan aku anggap melakukan kesalahan yang sangat besar.”

“Ampun Kangjeng. Jika hamba melakukan kesalahan yang sama, hamba pertaruhkan semua milik hamba. Hamba akan serahkan semua kekayaan hamba.”

“Jika dianggap adil, kami dapat mengambil semua kekayaanmu tanpa kau serahkan. Sementara itu, kau akan diusir pergi dari Paranganom tanpa bekal. Atau di masukkan kedalam penjara untuk waktu yang sangat lama”.

“Ampun Kangjeng Adipati hamba mohon ampun. Jangan lakukan itu. Apapun yang Kangjeng Adipati kehendaki, akan hamba penuhi.”

Ki Panji Wirasentikan tidak hanya menggenggamnya, tetapi Ki Panji Wirasentika telah memukul punggung Ki Saudagar.

Sementara Madyasta memotongnya dengan suara lantang “Ki Saudagar Ucapanmu itu sudah pantas untuk menjatuhkan hukuman dengan memotong lidahmu. “

Ki Saudagar memandang Raden Madyasta sekilas. Kemudian berpaling kepada Ki Panji Wirasentika dan kemudian membungkuk hormat dihadapan Raden Madyasta sambil berkata “Ampun Raden, Jadi aku harus berbuat apa?”

“Ki Panji “suara Raden Madyasta menjadi bergetar. Sejak pertemuannya dengan Ki Saudagar, rasa-rasanya Raden Madyasta sudah menjadi muak “Ajari, apa yang sebaiknya ia lakukan. Jika sekali lagi ia menawarkan pemberian apapun juga, maka semua kesempatan baginya akan ditutup”

“Ampun Raden” lalu Ki Panji itupun berpaling kepada Ki Saudagar “Kau masih saja menyatakan akan menebus kesalahanmu dengan menawarkan pemberian berupa apapun juga. Janji-janji semacam itu akan dapat digolongkan suap atau pemberian dengan pamrih. Yang menerima pemberian itu akan dapat dipersalahkan menyalah gunakan jabatan untuk menerima pemberian, hadiah dan apapun namanya dari orang lain dengan maksud-maksud yang tersembunyi, meskipun kadang-kadang yang tersembunyi itu justru dijelaskan sejelas-jelasnya. “

“Tetapi aku ikhlas Ki Panji. Aku ikhlas tanpa mempunyai maksud apa-apa”

“Bukannya tidak mempunyai maksud apa-apa. Kau tawarkan apa saja yang dikehendaki oleh Kangjeng Adipati itu, tentu dengan maksud agar kesalahanmu dampuni atau setidak-tidaknya dianggap lebih ringan”

Keringat dingin mengalir di punggung Ki Saudagar Kertaderma. Dengan suara yang patah-patah iapun berkata “Tidak. Sama sekali tidak.”

“Sebaiknya kau diam saja, Ki Saudagar. Semakin banyak kau bicara, aku menjadi semakin muak kepadamu.”

“Baik Raden. Hamba mohon ampun”

“Sudahlah” berkata Kangjeng Adipati selanjutnya” semua laporan kalian sudah aku terima Aku melihat kesungguhan

kalian untuk mempergunakan kesempatan yang aku berikan. Nah, apakah masih ada yang akan kau persoalkan lagi, Ki Panji Wirasentika?"

"Tidak, Kangjeng Adipati. Hamba datang khusus untuk memberikan pengakuan alas kesalahan-kesalahan yang telah kami perbuat. Untunglah bahwa Raden Madyasta sempat lewat di Pasiraman Kulon, sehingga yang terjadi di pasiraman Kulon itu memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi kami, sehingga kami tidak terjerumus lebih dalam lagi kedalam kenistaan."

"Jika demikian, maka pembicaraan kita sudah selesai."

"Hamba Kangjeng Adipati. Perkenankanlah kami berdua mohon diri"

"Baiklah. Berhati-hatilah. Pergunakan kesempatan yang aku berikan itu sebaik-baiknya. Jangan tersesat lagi."

"Hamba Kangjeng Adipati."

Keduanyapun kemudian telah mohon diri meninggalkan dalem kadipaten

Sepeninggal keduanya, Kangjeng Adipati justru tertawa. Katanya "Ki Saudagar itu sudah sangat terbiasa dengan cara yang rendah itu, sehingga setiap kali diluar sadarnya ia selalu melakukannya"

"Aku menjadi sangal muak, ayahanda"

"Aku mengerti. Tetapi aku melihay kesungguhan di wajahnya. Ia menjadi sangat ketakutan"

Jantungnya yang berduri itu sulit untuk dibenahi?

“Ki Panji Wirasentika akan mengjarinya”

“Atau Ki Panji sendiri yang justru .terseret ke dalam lumpur itu lagi”

“Aku berharap mereka akan menjadi baik.

“Mudah-mudahan ayahanda “

“Nah, Madyasta. Kita hanya dapat menunggu dan memantau jalannya pemerintahan di Pasiraman Kulon. Tetapi seperti yang aku katakan, jangan hanya Pasiraman Kulon. Tetapi kita harus mulai mengamati kelancaran jalannya pemerintahan di tempat-tempat yang lain. Apakah persoalan sebagaimana yang terjadi di Pasiraman kulon itu juga terjadi di tempat-tempat lain”

“Hamba ayahanda”

Aku akan berbicara dengan para pejabat pemerintahan di Paranganom. Jika besok atau lusa kakang Tumenggung Wiradana dan kakang Tumenggung Sanggayuda kembali, persoalan ini akan aku angkat dalam pembicaraan di pertemuan besar yang. di.seleng garakan sepekan sekali itu”

Dalam pada itu, pada saat Ki WIradapa dan Ki Sanggayuda berada dalam perjalanan ke kadipalen Kateguhan. Kuda-kuda mereka berlari kencang. Apalagi jika mereka berada di jalan jalan yang sepi. Di bulak-bulak panjang atau di padang-padang rumput dan padang-padang perdu. Merekapun harus melewat lorong-lorong yang melintas didekat hutan yang lebat. Sekali-sekali mere-ka harus menuruni tebing sungai yang landai. Namun merekapun harus memanjat bukit-bukit berbatu padas, menuruni lurah yang dalam sampai ke ngarai yang sangat luas.

Sekali-sekali keduanya harus berhenti untuk memberi kesempatan kuda mereka beristirahat, Ketika terik matahari serasa membakar tubuh, keduanya telah berhenti disebuah kedai yang cukup besar. Mereka menyerahkan kuda mereka kepada seorang yang memang ditugaskan untuk merawat setiap kuda yang berhenti di kedai itu, Memberi minum, makan dan mengikatnya dibawah sebalang pohon yang rindang,

Di kedai itu keduanya mendengar pembicaraan beberapa orang yang menyatakan kegembiraan mereka, bahwa Raden Madyasta, putera Kangjeng Adipati Paranganom telah berhasil menumpas para penjahat. Tetapi sayang, pemimpin penjahat itu tidak dapat di tangkap.

Seorang anak muda yang bertubuh tinggi, kekar dan seorang lagi yang berbadan agak gemuk, yang duduk dibelakang orang-orang yang membicarakan keberhasilan Raden Madyasta itu ikut memperhatikan pembicaraan mereka dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda yang duduk disebelah merekapun memperhatikan pula, meskipun tidak semata-mata.

Namun tiba-tiba saja anak muda yang bertubuh tinggi kekar itupun memotong pembicaraan orang-orang itu. Sambil berdiri, anak muda itupun berkata “Kau bicara tentang apa ? Tentang ke-berhasilan Madyasta menghancurkan para perampok itu ? Itu se-mua hanya omong kosong. Saudaraku tinggal di Panjer. Kemarin saudaraku itu datang menengok keluargaku. Paman itulah yang bercerita, bahwa sesungguhnya yang berhasil menghancurkan para perampok itu adalah orang-orang Panjer sendiri”

Orang-orang yang sedang berbicara im berpaling. Namun tiba-tiba saja mereka menjadi gelisah.

“Nah, apa katamu sekarang. Kalian tidak tahu keadaan yang sesungguhnya, kalian sudah membuat kesimpulan”

Namun seorang diantara mereka yang berbicara tentang ke-berhasilan Raden Madyasla itupun berkata “Ki Sanak. Banyak orang yang mengatakan, bahwa tanpa kehadiran Raden Madyasta yang membawa beberapa orang prajurit dan Senapati-senapati muda yang perkasa, maka Panjer akan menjadi debu jika berani melawan. Kakakku juga tinggal di Panjer. Bahkan bukan hanya kakakku, tetapi setiap orang Panjer telah mengatakannya demikian. Dua hari yang lain, aku baru saja pergi ke Panjer. Bahkan rasa-rasanya tanah di kademangan Panjer itu masih hangat oleh pertempuran antara para brandal dengan para prajurit dibantu oleh orang-orang kademangan Itu sendiri”

“Apakah sanak kadangmu ada yang menjadi prajurit yang bahkan telah datang ke Panjer?”

“Tidak ada Ki Sanak “

“Kenapa kau memuji keberhasilan para prajurit dan Raden Madyasta itu berlebihan ?”

“Aku tidak memujinya berlebihan. Aku hanya mengatakan keberhasilan mereka. Kenapa? Apa salahnya ?”

“Kau memang prajurit Mungkin kau mempunyai saudara perempuan yang kau harapkan dapat menikah dengan seorang prajurit. Tetapi ketahuilah, bahwa para prajurit termasuk Madyasta itu tidak banyak berbuat. Mereka hanya berteriak-teriak memberikan aba-aba. Sementara yang harus bertempur melawan para perampok itu adalah orang-orang Panjer sendiri”

"Kenapa kau tidak mengakui keberhasilan mereka ? Kenapa kau agaknya telah membenci para prajurit ? "

"Aku tidak membencinya. Aku menanggapi keberadaan mereka dengan wajar. Kaulah yang menjilat mereka, sehingga bagimu, prajurit adalah sama dengan dewa"

Aku tidak berbicara tentang dewa. Tetapi aku hanya menceritakan keberhasilan mereka saja"

"Setan kau "geram orang yang bertubuh tinggi kekar sambil melangkah maju mendekat "Kau jangan membuat persoalan dengan kami berdua. Kau kenal kami berdua ?"

Justru seorang yang lain diantara mereka yang membicarakan keberhasilan para prajurit itu menjawab "Maaf Ki Sanak. Kami tidak ingin terjadi persoalan. Baiklah. Ternyata pendapat kita tentang prajurit berbeda. Jika demikian, apa salahnya kita.berpijak pada sikap dan pendirian kita masing-masing,

"Tidak. Aku tidak mau perbedaan sikap ini dibiarkan begitu saja. Kau harus mengakui bahwa para prajurit Paranganom itu kerjanya tidak lebih dari berlagak dan merasa dirinya sebagai pahlawan. Padahal mereka tidak berbuat apa-apa. Segala-galanya mereka serahkan kepada rakyat sendiri untuk membuat penyelesaian tentang persoalan-persoalan yang timbul diantara mereka. "

"Baiklah. Silahkan berpendapat menurut pengalaman Ki Sanak berdasarkan hubungan dan pengamatan kalian tentang prajurit Paranganom. Kami tidak akan mencampuri pendapat kalian. Tetapi jangan campuri pula pendapat kami"

"Tidak. Kau harus mengakui kebenaran pendapat kami. Kami juga harus mengakui kebenaran keterangan saudaraku

yang tinggal di Panjer tentang prajurit-prajurit Paranganom itu”

“Jangan memaksa Ki Sanak”

“Aku memang memaksa. Kalian mau apa?”

Orang-orang yang berbicara tentang keberhasilan para prajurit Paranganom itu saling berpandangan sejenak. Agaknya merekapun tidak menjadi ketakutan meskipun mereka menjadi semakin gelisah.

Namun tiba-tiba saja kedua orang anak muda itu berkata lantang “Aku tunggu kalian di halaman”

Kedua orang anak muda itu tidak menunggu jawaban. Tetapi keduanya segera melangkah ke pintu dan turun ke halaman.

Beberapa orang yang masih duduk di dalam kedai itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara mereka berkata “Apakah kita akan melayani orang-orang itu?”

“Kita tidak dapat memilih. Merekalah yang menentukan, apakah kita harus melayani mereka atau tidak” jawab yang lain.

“Aku tidak pemah berkelahi” berkata seorang yang lain “Jumlah kita lebih banyak”

Ki Tumenggung Wiradapa yang tidak mengenakan pertanda jabatannya serta pakaian keprajuritannya mendengar pembicaraan mereka itu dengan gelisah pula. Sementara itu, Ki Sanggayuda justru sudah memberi isyaral kepada Ki Tumenggung Wiradapa. Tetapi Ki Tumenggung

Wiradapa tidak mengerti maksud isyarat Ki Tumenggung Sanggayuda.

Ki Tumenggung Wiradapa tidak sempat bertanya karena Ki Tumenggung Sanggayuda Segera bangkit berdiri dan mendekati orang orang yang kebingungan itu.

“Siapakah mereka? “bertanya Ki Tumenggung Sanggayuda.

Kami belum mengenal mereka, Ki Sanak. Tetapi nampaknya mereka adalah anak-anak muda yang tidak mempunyai pegangan dalam hidupnya. Mereka tentu bagian dari anak-anak muda yang ketinggalan dari kawan-kawannya. Kemudian mencari kebanggaan lain yang dapat membuat mereka merasa sejajar den-gan kawan-kawannya itu”

“Aku setuju dengan pendapat kalian. Karena itu, jika kalian tidak berkeberatan, biarkan kami berdua bergabung dengan kalian. Kami ingin menjelaskan kepada mereka, apa yang sebenamya telah terjadi Panjer”

“Apakah Ki Sanak orang Panjer? Kenapa aku belum pernah mengenal Ki Sanak? Aku sering pergi ke Panjer ketempat saudaraku yang sudah lama tinggal di Panjer.”.

“Aku bukan orang Panjer, Ki Sanak. Tetapi ketika peristiwa itu terjadi, saat prajurit Paranganom menghancurkan para perampok, aku berada di Panjer. Aku juga hanya mengunjungi salah seorang pamanku yang tinggal di Panjer”

“Silahkan, Ki Sanak. Tetapi pada dasarnya kami bukan orang yang sering berkelahi. Meskipun demikian kami juga tidak mau harga diri kami terinjak-injak”

Ki Tumenggung Wiradapa baru tahu, apa yang dimaksud oleh Ki Sanggayuda. Tetapi Ki Tumenggung Wiradapa meragukan kesabaran Ki Tumenggung Sanggayuda jika ia sudah berhadapan dengan anak-anak muda yang nampaknya agak bengal itu.

Demikianlah, maka orang-orang yang telah ditantang dan ditunggu di luar kedai itupun bangkit berdiri dan bersama-sama melangkah ke pintu. Semuanya ada lima orang. Tetapi nampaknya lima orang itu tidak akan banyak berarti bagi kedua orang anak muda yang sudah terbiasa menganggap kekerasan sebagai kawan akrab didalam hidup mereka.

“Bagus” teriak anak muda yang agak gemuk “Ternyata kalian berani juga keluar”

“Kami bukan orang-orang yang senang berkelahi” jawab salah seorang dari mereka.

“Pengeeut. Aku tantang kalian berlima”

“Sebenarnya tidak ada persoalan apa-apa diantara kita. Karena itu, kami menganggap bahwa perkelahian adalah penyelesaian yang berlebihan”

“Aku tidak peduli. Kami akan berkelahi.”Yang menjawab adalah Ki Tumenggung Wiradapa yang juga sudah turun dari kedai itu “Ki Sanak. Apakah yang kalian dapatkan dengan berkelahi?”

“Persetan. Kau tidak usah ikut campur kek”

“Mereka adalah kemanakanku” berkata Ki Tumenggung Sanggayuda “aku sudah niinta kepada mereka, agar mereka tidak usah berkelahi”

“Aku akan berkelahi. Apakah mereka akan melawan atau tidak, itu adalah urusan mereka. Tetapi ka¬mi berdua tetap akan berkelahi”

“Agaknya kaliah telah mabuk tuak. “

“Aku tidak mabuk, kau dengar”

“Anak-anak muda “berkata Ki Tumenggung Sanggayuda “Aku hanya Ingin menjelaskan apa yang telah terjadi di Panjer”

“Pergi. Pergi kalian atau kalian juga akan mengalami perlakuan buruk.”

“Aku ulang sekali lagi. Mereka adalah kemanakanku. Jika aku harus pergi, aku sama sekali tidak berkeberatan. Aku akan mernbawa mereka pergi. “

“Bohong. Kau bohong. Aku melihat saat orang-orang cengeng itu datang dan memasuki kedai ini. Aku melihat kalian berdua datang. Kalian sama sekali tidak menyapa kelima orang pengeeut itu. Tiba-tiba saja kau mengaku, bahwa mereka adalah kemanakanmu. “

Ki Tumenggung Sanggayuda tersenyum. Katanya “Ternyata kau cerdas juga menangkap suasana. Baiklah. Mereka memang bukan kemanakanku. Tetapi sebaiknya kalian tidak berkelahi. Kami berdua adalah prajurit Paranganom. Kami tidak merasa sakit hati, meskipun kau tidak senang dan bahkan mencerca prajurit Paranganom. Namun adalah kewajibanku untuk mencegah perkelahian. Apalagi perkelahian tanpa sebab yang jelas seperti apa yang akan kalian lakukan. “

“Kalian tentu berbohong lagi. Kalian berdua tentu bukan prajurit. Seandainya benar bahwa kalian adalah prajurit, maka jangan ikut campur.”

Dengarkan kata-kataku. Bukankah persoalannya sekedar perbedaan pendapat tentang keberhasilan prajurit Paranganom memberantas sekelompok brandal di Panjer ? Sudahlah. Jangan dipertajam. Kalau kau menganggap bahwa justru orang-orang Panjer sendiri yang telah berhasil menghancurkan gerombolan itu, silahkan. Kare¬na pendapat itu tidak salah. Rakyat Panjer memang telah berjuang untuk menghancurkan gerombolan perampok itu. Jika orang lain berpendapat, bahwa prajuri Paranganom yang telah berhasil mengalahkan para perampok itupun benar pula, karena para prajuri Paranganom telah terlibat dalam pertempuran itu.

“Tetapi Madyasta telah mengambil keuntungan dari peristiwa itu. Ia mengaku bahwa dirinyalah yang telah berhasil menghancurkan segerombolan perampok itu”

“Kalau kalian tidak mengakuinya, tidak apa-apa Jangan menjadi masalah yang dapat menyeret kalian kedalam perkelahian yang tidak berarti. “

“Masalahnya bukan sekedar Madyasta mengaku menjadi pahlawan di Panjer. Tetapi ia sudah melakukan kesalahan terbesar yang tidak dapat dimaafkan. “

“Kesalahan apa, Ki Sanak?”

“Sebenarnya apa yang aku ketahui tentang Panje bukan sekedar ceritera saudaraku yang menengok keluarga. Tetapi aku sendiri menyaksikannya. Aku adalah kemanakan Demang Panjer. “

“Apakah Ki Demang yang mengatakan bahwa para prajurit Paranganom tidak berarti apa-apa pada saat benturan kekerasan melawan para brandal itu terjadi ?”

“Paman Demang Panjer adalah orang yang tamak. Sebelumnya ia tidak pemah mempersoalkan hubunganku dengan anak perempuannya. Rara Menur. Tetapi setelah Madyasta berada di rumahnya, maka aku seakan-akan telah tersisih. Perhatian Rara Menur lebih banyak tertuju kepada Raden Madyasta, karena ia anak seorang Adipati. Meskipun demikian, aku tidak takut berhadapan dengan Raden Madyasta. Aku justru ingin menantangnya dalam perang tanding yang adil. “

Jangan kehilangan akal, Ki Sanak. Apakah kau yakin bahwa hubungan antara Raden Madyasta dengan anak Demang Panjer Itu berrsungguh-sungguh”

“Ia sudah merampas hari depanku yang manis. Madyasta telah mengoyak mimpi”mimpiku yang indah. Rara Menur benar-benar telah memalingkan wajahnya dan bahkan menganggap bahwa aku tidak lebih dari sampah yang harus dibakar.”

“Tenanglah, anak muda. Raden Madyasta sekarang sudah berada di rumahnya, dalem kadipaten Paranganom. “

“Dengan meninggalkan racun di jantung Rara Menur, Ki Sanak. Kemarin aku berada di Panjer. Rara Menur memalingkan wajahnya jika ia bertemu dengan aku. Padahal sebelumnya, Menur selalu menerima kedatanganku dengan akrab”

Ki Tumenggung Sanggayuda menarik nafas panjang.

Sementara Ki Tumenggung Wiradapapun berkata “Anak muda. Biarlah aku menyampaikannya kepada Raden Madyasta.”

“Bagus. Kau kira aku akan menjadi ketakutan? Aku tantang ia berperang tanding sampai mati”

“Bukan begitu. Jika aku menyampaikannya kepada Raden Madyasta, mungkin Raden Madyasta akan dapat memilih jalan terbaik. Tanpa perang tanding, apalag sampai mati”

“Aku adalah laki-laki seperti Madyasta pula”

“Tentu. Kau adalah laki-laki yang gagah berani Tetapi perkelahian tidak selalu dapat menyelesaikan
masalah.”

“Sekarang bersiaplah. Aku tidak mau berbicara terlalu panjang. “

“Bersikap untuk apa ? “

“Berkelahi. Aku benci kepada Madyasta. Aku benci kepada semua prajurit Paranganom. Karena disini tidak ada Madyasta, maka kau akan menjadi sasaran. Jika kau nanti terluka parah, maka biarlah Madyasta, marah dan datang mencari aku. “

“Jangan begitu anak muda. Nalarmu terlalu pendek, sehingga kesimpulan yang kau ambilpun tidak tepat.

“Aku tidak peduli. Nalarku memang pendek. Bersiaplah. Cepat, Sebelum aku mulai”

“Sadari keadaanmu. Sadari pula ketentuan yang berlaku. Siapa yang melawan petugas akan mendapat hukuman yang berat “

“Jangan menakut-nakuti terus-menerus. Aku tidak percaya kalau kalian adalah prajurit. Orang-orang tua yang tidak tahu diri. Aku akan menghitung sampai sepuluh. Aku akan langsung menyerang”

“Ki Tumenggung Sanggayudalah yang kemudian melangkah kedepan sambil berkata “Sabar anak muda. Bersabarlah sedikit. “

Tetapi anak muda itu justru sudah mulai menghitung

“Satu, dua, tiga...”

“Tunggu anak muda “

Anak muda itu tidak mempedulikan lagi. Ia menghitung terus”Ampat, lima.”

Kelima orang yang semula berselisih dengan kedua orang anak muda itupun menjadi tegang Tetapi Ki Tumenggung Wiradapa mendekati mereka sambfl berdesis

“Jangan ikut campur, agar kedua orang anak muda itu tidak mendendam kepada kalian. Dendamnya akan dapat menumbuhkan sikap yang aneh-aneh”

Sementara itu, anak muda itu masih menghitung lerus.

Tepat pada hitungan kesepuluh, anak muda itupun telah meloncat menyerang Ki Tumenggung Sanggayuda.

Namun Ki Tumenggung Sanggayuda telah bersikap menghadapimnya. Ketika anak muda itu mengayunkan tangannya mengarah ke wajah Ki Tumenggung, maka Ki Tumenggung itupun telah beringsut setapak sambil memaling wajahnya.

Oleh gerakan yang sederhana itu, anak muda itupun telah kehilangan sasaran. Tangannya sama sekali tidak menyentuh kulit Ki Tumenggung Sanggayuda.

Anak muda itupun kemudian menggeram. Kakinyalah yang kemudian menyambar kearah dada. Tetapi sekali lagi Ki Tumenggung Sanggayuda beringsut, sehingga serangan anak muda itupun tidak mengenainya.

“Sudahlah “berkata Ki Tumenggung Sanggayuda “jangan membuang-buang waktu “

Tetapi anak muda itu tidak mendengarkannya. Bahkan anak muda itupun berteriak kepada kawannya “Kita buat orang yang mengaku prajurit ini menjadi jera”

Kawannya yang agak gemuk itupun mulai bergerak mendekati lingkaran perkelahian.

Kelima orang yang semula berselisih dengan kedua orang anak muda itu menjadi tegang. Ia tidak melihat seorang yang lain dari kedua orang yang mengaku prajurit itu bersiap”siap untuk membantu kawannya.

Sebenarnyalah maka sejenak kemudian, anak muda yang agak gemuk itupun telah melibatkan diri. Bersama-sama dengan anak muda yang bertubuh tinggi kekar itu, mereka berkelahi melawan Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Kalian adalah anak-anak yang nakal “berkata Ki Tumenggung Sanggayuda sambil meloneat mengambil jarak.”Aku peringatkan sekali lagi, hentikan sikap kalian yang kalian landasi dengan penalaran yang pendek itu. Sekali lagi aku peringatkan, bahwa kalian berhadapan dengan prajurit Paranganom. Karena itu, jangan melawan. “

Ki Tumenggung Sanggayuda kemudian menyingkapkan baju untuk menunjukkan timang ikat pinggangnya, pertanda kepra juritannya yang semula tertutup ujungbajunya yang, panjang

“Bohong. Kau mau berbohong lagi “bentak anak muda yang bertubuh tinggi dan besar. Katanya selanjutnya “Semula orang-orang itu kau aku sebagai kemanakanmu. Ternyata kau bohong. Kemudian kau mengaku prajurit. Itupun bohong pula. Sedangkan timang pertanda keprajuritan itu dapat kau curi dimana-mana”

“Jangan begitu anak muda. Aku sudah memperingatkanmu beberapa kali. “

Kau tidak usah memeringatkan aku. Aku akan mematahkan kaki dan tanganmu. Kemudian aku akan mengirimmu kepada Madyasta, anak Adipati Prangkusuma yang telah merebut perawan Panjer dari sisiku”

Ki Tumenggung Sanggayuda bukan orang yang sabar. Ketika wajahnya menjadi merah, Ki Tumenggung Wiradapapun sempat berbisik” Adi. Kau berhadapan dengan anak anak yang sedang merengek karena kehilangan mainan yang disenanginya”

Ki Tumenggung Sanggayuda menarik nafas dalam-dalam. Namun darahnya yang sudah naik sampai ke kening, agaknya telah mereda kembali. Dengan demikian, maka iapun sempat mengatur perasaannya sehingga Ki Tumenggung itu dapat mengendalikan dirinya.

Dalam pada itu, kedua anak muda itulah yang tidak dapat mengendalikan diri mereka lagi. Bersama-sama mereka berloncatan menyerang Ki Tumenggung Sanggayuda.

Namun perkelahian itu tidak berlangsung lama. Ki Tumenggung Sanggayuda yang memiliki pengalaman yang panjang dalam dunia kanuragan, telah berhasil menyentuh beberapa simpul syaraf kedua orang anak muda itu. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi, ketika tiba-tiba saja tubuh mereka menjadi sangat lemah. Bahkan rasa-rasanya untuk berdiri tegak, mereka sudah tidak mampu lagi.

Ki Tumenggung Sanggayuda dan Ki Tumenggung Wiradapapun kemudian membantu kedua orang anak muda itu, memapah mereka dan meletakkan mereka duduk di sebuah dingklik panjang di depan kedai itu bersandar dinding.

"Nah, bukankah kita menjadi tontonan banyak orang? "desis Ki Tumenggung Sanggayuda.

Kedua anak muda itu sudah tidak berdaya lagi. Bahkan rasa-rasanya mata merekapun selalu akan terpejam.

Kepada keliina orang yang hampir saja dipaksa untuk berkelahi itu, Ki Tumenggung Wiradapapun berkata "Pergilah. Bayar harga makanan dan minuman yang kalian ambil, lalu tinggalkan kedai ini selagi keduanya tidak sepenuhnya sadar apa yang telah. terjadi"

Kelima orang itupun mengangguk sambil berkata "Terima kasih, Ki Sanak"

"Biarlah aku mengurus anak-anak itu"

Bab 15 – Paman Partabawa

Kelima orang itupun kemudian menemui pemilik kedai yang menjadi gemetar. Membayar makanan dan minuman

mereka. Kemudian merekapun pergi meninggalkan kedai itu. Bahkan bebera-pa orang lain yang berada di kedai itupun telah pergi pula setelah membayar harga makanan dan minuman yang mereka ambil. Bahkan ada diantara mereka yang sebenamya masih belum selesai.

Beberapa saat kemudian, kedai itu menjadi lengang. Tetapi masih saja ada yang berdiri agak di kejauhan untuk melihat apa yang terjadi dengan anak-anak muda yang seperti telah terbius itu.

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun duduk pula diamben bambu panjang didepan kedai itu pula. Untuk beberapa saat mereka tidak berbuat apa-apa selain memandang berkeliling. Melihat orang-orang yang masih berdiri dalam kelompok-kelompok kecil agak jauh dari kedai itu.

Perjalanan kita telah terhambat “berkata ki Tumenggung Wiradapa”

“Kita tidak dapat membiarkan mereka berkelahi dengan orang-orang yang tidak terbiasa melakukannya.

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berdesis “Tetapi apakah benar bahwa Raden Madyasta telah berhubungan dengan anak gadis Ki Demang di Panjer?”

Kita masih belum tahu apa yang terjadi sebenarnya kakang. Tetapi jika itu benar, tentu akan menjadi masalah bagi Kangjeng Adipati. Apakah Kangjeng Adipati akan membiarkan puteranya yang kelak akan menggantikannya berhubungan den¬gan seorang gadis anak seorang Demang?”
Kita tidak akan dapat ikut campur” desis Ki Tumenggung Wiradapa.

“Kecuali jika Kangjeng Adipati minia pertimbangan kita”

“Ya. Dan itu adalah mungkin sekali”

Aku juga seorang yang berasal dari padesan. Bahkan sebuah desa kecil di dekat hutan yang lebat. Aku merangkak dari lataran yang paling bawah”

“Adi Tumenggung memang sering merendahkan diri. Adi Tumenggung adalah murid utama dari sebuah padepokan yang mempunyai nama yang baik di Tegallangkap”

“Aku memang murid dari perguruan Sela Tangkep. Aku dapat memasuki padepokan itu, karena kebetulan aku diketemukan oleh seorang Putut yang berpengaruh di perguruan Sela Tangkep. Kebetulan saja kakang”

“Itu adalah pintu yang dibukakan oleh Yang Maha Agung bagi adi Tumenggung”

“Ya Wakru itu aku hampir mati kedinginan. Aku tidak berani pulang, karena aku diancam oleh ayah liriku. Agaknya ancamannya itu bersungguh-sungguh. Adalah kebetulan, ketika tubuhku sudah tidak berdaya, menggigil dan bahkan rasa-rasanya tidak dapat lagi untuk bangkit dan mencari periindungan dari kejamnya udara dingin, Putut itu lewat”

“Bersukurlah”

“Aku memang bersukur bahwa umurkupun masih berkepanjangan sampai sekarang. Semoga aku diberiNya panjang umur”

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-angguk.

Sementara itu, kedua orang anak muda yang masih duduk disamping kedua orang Tumenggung itu sambil bersandar dinding, bahkan telah tertidur. Namun Ki Tumenggung Wiradapapun kemudian berkata “Marilah kita melanjutkan perjalanan kita yang masih jauh ini”.

“Mari, kakang. Biarlah aku membangunkan anak-anak ini lebih dahulu. Kelima orang yang ditantangnya itu tentu sudah menjadi semakin jauh. Mudah-mudahan anak-anak ini tidak mendendam mereka berlima”

Kedua orang anak muda ini mengetahui bahwa kitalah yang telah menjinakkan mereka”

Ki Tumenggung Sanggayudapun mengangguk-angguk

Sejenak Ki Tumenggung Sanggayuda memandang berkeliling. Orang-orang yang menonton peristiwa yang menarik perhatian itu sudah banyak yang pergi. Hanya tinggal satu dua orang sa¬ja yang bertahan untuk melihat, apa yang akan terjadi kemudian dengan kedua orang anak muda itu.

Sejenak kemudian, Ki Tumenggung Sanggayudapun segera bangkit berdiri dan melangkah mendekati kedua orang anak muda yang tertidur itu.

Ki Tumenggung Sanggayuda kemudian meraba pangkal leher kedua orang anak muda itu berganti-ganti.

Sesaat kemudian, maka kedua orang anak muda itupun segera terbangun. Dengan sigapnya mereka meloneat turun dari amben bambu yang panjang. Namun merekapun kemudian berdiri termangu-mangu melihat kedua orang yang mengaku prajurit itu duduk dengan tenangnya di amben panjang, di depan kedai.

“Pulanglah. Dimana rumahmu? bertanya Ki Tumenggung Wiradapa

“Apakah yang terjadi7

Kalian berdua tidur dengan nyenyak bersandar dinding” Orang yang bertubuh tinggi besar itupun berkata “Aku harus mengakui keunggulan kalian. Kalian tentu sudah menyentuh simpul-simpul syarafku sehingga aku tertidur. Tetapi lain kali kalian tidak akan berhasil. Kau berhasil hanya karena kelengahanku saja”

“Aku tadi sudah berpikir, apakah kedua orang anak muda ini dibunuh saja disini. Tidak akan ada masalah. Kami adalah pra-jurit-prajurit dalam tugas, sehingga tindakan kami akan teriindunj oleh hak dan wewenang kami di bawah saksi mata yang cukup banyak dan meyakinkan Kami memang menyesal, kenapa kan tidak melakukannya. Kami mengira bahwa masih ada jantung yang baik didadamu. Tetapi temyata dadamu berisi bulu-bulu serigala yang jahat. Tetapi kami berdua belum terlambat Jika kalia masih ingin mencoba kemampuan kami, prajurit Paranganom silahkan. Jangan menjadi lengah lagi. Tetapi kali ini kami akan berbuat sesuai dengan kedudukan kami. Jika kami merasa perlu, kalian akan mati disini”

Anak-anak muda itu memang menjadi ragu-ragu. Sementara itu, Ki Tumenggung Wiradapapun berkata “Apa yang kau lakukan, adalah bagian kecil dari apa yang mungkin dilakukan oleh Raden Madyasta. Tetapi aku. tidak bermaksud bahwa Raden Madyasta dapat berbuat sekehendak hatinya. Kami akan bertemu dan berbicara dengan ki Demang di Panjer. Jika Raden Madyasta memang merebut perawan Panjer yang sebelumnya sudah dipertunangkan dengan kau, atau setidak-tidaknya anak perempuan Ki Demang itu sudah menyatakan kesediaan menerima kau yang kelak akan

menjadi suaminya, maka kami akan melaporkan kepada Kangjeng Adipati."

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Namun kemudian berkata lantang "Itu tidak periu "

"Kenapa. Tentu perlu sekali. Meskipun ia anak seorang Adipati, tetapi jika ia merebut milik orang lain, maka itu harus dicegah"

Persetan dengan Madyasta" geram anak muda itu. namun kemudian iapun memberi isyarat kepada kawannya untuk meninggalkan tempat itu.

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun sepakat untuk melanjutkan perjalanan.

Keduanyapun segera minta diri kepada pemilik kedai: setelah mereka membayar harga makanan yang mereka pesan..

"Terima kasin, Ki Sanak. Tidak usah. Kalian juga tidak sempat menikmati makanan dan minuman kami sebaik-baiknya"

Tetapi Ki Tumenggimg Waradapa meninggalkan uang sambil berkata "Mungkin pada kesempatan lain aku akan singgah lagi di kedaimu. "

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah melanjutkan perjalan mereka. Kepada orang yang memberi makan dan minum serta merawat kedai mereka selama mereka berada di kedai itu, Ki Tumenggung Wiradapa juga memberinya uang sekedarnya.

Diperjalanan keduanya masih berbicara tentang Raden Madyasta yang hatinya telah tersangkut di Panjer. Dengan nada datar Ki Tumenggung Wiradapapun berkata “Jika benar kata anak muda itu, maka persoalan yang menyangkut Raden Madyasta itu akan menjadi persoalan yang bersungguh-sungguh bagi Kangjeng Adipati. “

Apakah kita akan melaporkannya kepada Kangjeng Adipati sebelum hubungan mereka terlanjur mendalam ? “

“Nanti dulu, adi. Bukankah kita baru mendengardari anak muda yang mabuk itu.“

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah, kakang. Kita memang tidak seharusnya terlalu mencampuri persoalan yang terjadi pada keluarga Kangjeng Adipati.

“Soalnya adalah karena Raden Madyasta kelak akan menggantikan kedudukan Kangjeng Adiapti yang sudah menjadi semakin tua itu, sehingga dengan demikian, masalahnya bukan semata-mata masalah pribadi Kangjeng Adipati. Tetapi masalahnya akan menjadi masalah kaprajan.

“Kecuali jika Kangjeng Adipati sendiri mengijinkan. “

“Ya. Mungkin kita sudah mencemaskan persoalan yang akan diangkat menjadi masalah kaprajan, temyata Kangjeng Adi¬pati menganggap bahwa hal itu bukan masalah. “

Kedua orang Tumenggung itupun tertawa.

Demikianlah kuda-kuda itupun berlari semakin kencang. Mereka telah memilih jalan pintas untuk mencapai Kateguhan lebih cepat. Mereka melintasi jalan-jalan kecil dan lorong-lorong sempit Kadang-kadang mereka harus memanjat bukit-

bukit kecil berbatu padas. Bahkan mereka juga melintas bukit kapur yang keputih-putihan Bukit yang sedikit sekali ditumbuhi perpohonan.

Meskipun demikian, meskipun mereka sudah melintasi jalan pintas serta melarikan kuda mereka seperti anak panah, namun perjalanan mereka memang perjalanan yang panjang. Setiap kali, jika kuda-kuda mereka menjadi letih, maka mereka harus beristirahat.

Ketika senja turun, mereka baru memasuki jalan yang lebih besar, yang langsung menuju kepintu gerbang kota yang menjadi pusat pemerintahan bagi kadipaten Keteguhan.

“Jika kita tidak mengambil jalan pintas, maka kita akan melewati jalan panjang ini. Jalan yang lebih baik dari jalan yai kita lewati”berkata Ki Tumenggung Sanggayuda

“Ya Tetapi jaraknya jauh lebih panjang dari jalan yang kita tempuh” jawab Ki Tumenggung Wiradapa

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk kecil. Kuda mereka berlari terus menuju ke pintu gerbang kota.

Ketika malam turun, keduanya masih berada di punggu kuda mereka. Jika mereka melewati sebuah padukuhan, maka lampu minyak sudah dinyalakan. Berkas-berkas sinamya mencuat keluar lewat pintu-pintu yang belum tertutup rapat Sementar ai satu dua oneor telah dipasang di regol-regol halaman rumah ya terhitung besar dan halaman luas milik orang-orang berada

“Tidak banyak perbedaan antara Kateguhan dan Paranganom” berkata Ki Tumenggung Wiradapa.

"Ya. Bahkan kita tidak akan dapat menyebut perbedaan itu"

"Semula kedua Kadipaten ini diperintah oleh dua orang bersaudara, sehingga banyak hal nampak bersamaan"

Malampun menjadi semakin dalam. Di bulak-bulak panjang mereka melihat tanaman padi yang subur sehagaimana tanan padi di Paranganom. Paripun mengalir gemerieik berseling denj suara angin yang menguncang dedaunan.

Ki Rangga Wiradapapun menengadahkan wajahnya Ternyata langit bersih. Bintang-bintang nampak gemerlapan.

"Angin yang kering" desis Ki Tumenggung Sanggayuda

"Ya. Nampaknya malam akan terasa hangat" Keduanya memperlambat kuda mereka ketika mereka memasuki sebuah padukuhan yang terhitung besar. Dua buah oncor jarak menyala di gerbang padukuhan.

Di saat mereka memasuki padukuhan itu, suasananya terasa sepi. Dilangit memang tidak ada bulan, sehingga tidak ada anak-anak yang keluar yang bermain di halaman

Ketika mereka melewad sebuah gardu, temyata di gardu itu sudah ada beberapa orang yang sedang duduk-duduk sambil berbincang.

Derap kaki kuda kedua orang Tumenggung dari Paranganom itu telah menarik perhatian orang-orang yang duduk di gardu itu. Demikian kedua orang penunggang kuda im mendekat, maka merekapun serentak meloneat turun dari gardu.

Seorang diantara merekapun melangkah maju sambil mengangkat tangannya.

“Berhentilah, Ki Sanak”berkata orang itu.

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun menghentikan kedua orang penunggang kuda itu.

“Kami orang-orang Paranganom Ki Sanak. Kami akan pergi ke Kateguhan “

Orang itu mengerutkan dahinya Sambil mengangkat wajahnya orang itupun berkata “Untuk apa orang Paranganom pergi ke Kateguhan ? “

Kami ingin menegok saudara kami yang tinggal di Kateguhan Sudah agak lama kami tidak bertemu. “

Kenapa bukan saudaramu saja yang pergi ke Paranganom. Bukankah orang Paranganom merasa kakinya kotor dan gatal jika tersentuh tanah di Kateguhan ?”

Kedua orang Tumenggung im terkejut. Hampir diluar sadarnya, Ki Tumenggung Sanggayudapun berkata “Apa maksudmu, Ki Sanak?”

“Apakah pantas orang-orang Paranganom pergi ke Kateguhan ? Bukankah orang-orang Paranganom merasa derajadnya lebih tinggi dari orang-orang Kateguhan?”

“Siapakah yang mengatakan seperti itu, Ki Sanak. Serta sejak kapan ada perasaan semacam im tumbuh di hati orang-orang Kateguhan “

“Bertanyalah kepada dirimu sendiri, Ki sanak. Sejak kapan kalian merasa bahwa kedudukan kalian lebih tinggi dari orang-orang Kateguhan ? “

Ki Tumenggung Wiradapa menjawab dengan hati-hati “Ki Sanak di Kateguhan. Kami, orang-orang Paranganom tidak pernah merasa bahwa kedudukan kami lebih tinggi dari siapapun juga. Bukan saja dari saudara-saudara kami di Kateguhan. Tetapi juga dari Kadipaten-kadipaten yang lain di Tegallangkap. Bahkan dengan rakyat diluar Tegallangkap sekalipun.

Itu yang kau katakan sekarang, karena kau menjadi ketakutan berhadapan dengan kami. “

“Baik. Baik. Kami memang ketakutan. Tetapi tidak dalam ketakutanpun kami tidak pernah merasa lebih dari saudara-saudara kami. “

“Lewatlah. Ternyata bahwa orang-orang Paranganom adalah orang-orang yang berjiwa kerdil. Mereka hanya berani menyombongkan dirinya di kandang sendiri. Di Kateguhan mereka merasa diri mereka lebih kecil dari biji telasih. “

“Ki Sanak “berkata Ki Tumenggung Sanggayuda “kami tidak pernah merasa lebih besar dari siapapun. Tetapi kamipun tidak pernah merasa lebih kecil dari siapapun. Di hadapan Sang Pencipta, kami semua sederajad. “

Seorang yang berambut ubanan tiba tiba saja tertawa. Katanya “Kalian memang licik, Dalam keadaan yang gawat kalian berusaha untuk menyelamatkan diri sekaligus menyelamatkan nama baik kalian Tetapi ketahuilah, bahwa ternyata orang oranj Paranganom adalah orang-orang yang tidak berharga di mata kami. “

Ki Tumenggung Wiradapapun menggamit Ki Tumenggung Sanggayuda yang darahnya mulai menjadi panas. Kemudian Ki Tumenggung Wiradapa itupun berkata “Baik, Ki Sanak. Persoalan ini akan aku bawa kepada Kangjeng Adipati di Kateguhan agar diketahui bahwa ada perasaan bermusuhan dari rakyat Keteguhan terhadap rakyat Paranganom. Tetapi itu bukan salah kalian. Tentu ada orang yang telah meracuni jiwa kalian, sehingga rasa permusuhan itu timbul. Tetapi ketahuilah, bahwa perasaan seperti yang kalian katakan itu, tidak ada sama sekali di hati kami. Di hati orang-orang Paranganom. “

Orang-orang Kateguhan itu termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Tumenggung Wiradapa berkata selanjutnya “Kateguhan dan Paranganom pernah diperintah oleh dua orang bersaudara, sebelum Kangjeng Adipati Prawirayuda wafat, dan kemudian digantikan oleh puteranya Kengjeng Adipati Yudapati sekarang ini. Bagaimana mungkin kami, orang-orang Paranganom merasa lebih tinggi derajadnya dari orang-orang Kateguhan. Bahkan Kateguhan menurut abu dari pimpinan pemerintahannya lebih tua dari Paranganom. “

“Lewatlah” berkata orang berambut ubanan “mumpung aku menganggap kata-katamu itu nalar. Tetapi mungkin pendapatku berubah, sehingga akan dapat menyulitkanmu. “

“Terima kasih, Ki Sanak.”

Kedua orang Paranganom itupun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Pintu gerbang kota sudah berada dihadapan hidung mereka. Namun malampun menjadi semakin dalam.

Wayah sepi uwong mereka memasuki pintu gerbang. Jalan-jalan sudah sepi. Sebuah gardu berada beberapa langkah dari pintu gerbang. Beberapa orang prajurit bera¬da

di gardu itu. Ada yang duduk terkantuk-kantuk. Tetapi ada yang masih tetap segar mengawasi jalan yang melintasi pintu gerbang itu.

Seorang prajurit yang bertugas berdiri dibelakang pintu gerbang itu menghentikan Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Siapakah kalian Ki Sanak ? “berkata prajurit itu.

Kepada para prajurit kedua orang Tumenggung itu berkata terus-terang. Ki Wiradapalah yang menjawab setelah turun dari kudanya “Aku Tumenggung Wiradapa dari Paranganom. Sedangkan kawanku ini adalah Tumenggung Sanggayuda. Kami mendapat tugas untuk menghadap Kangjeng Adipati Yudapati.”

“Sekarang ? “

“Tentu tidak. Kami akan bermalam di rumah saudaraku yang tinggal di Kateguhan. “

Pemimpin sekelompok prajurit yang mendengar pembicaraan itupun bangkit berdiri dan berjalan mendekat.

“Untuk apa Ki Tumenggung berdua menghadap Kangjeng Adipati di Kateguhan ?“

“Ada sedikit persolan yang harus kami sampaikan, Ki Sanak. “

”Aku Lurah prajurit. Namaku Prasanta. Ki Lurah Prasanta.”

“Ya, Ki Sanak. Apakah kedatangan Ki Tumenggung berdua menghadap Kangjeng Adipati diperintahkan untuk membawa surat penantang ? “

“Maksud Ki Lurah ? “

“Apakah Pranganom menantang Kateguhan untuk berperang ? “

“Aku tidak mengerti maksud Ki Sanak. Bagaimana mungkin kami menantang perang. Bukankah baik Paranganom inaupun Kateguhan itu termasuk wilayah Tegallangkap ? Apakah salah satu diantara kami berani menantang perang terhadap tetangga kami ? Bahkan saudara kami. Dengan demikian, maka siapapun yang memulainya berarti menantang kekuasaan Kangjeng Sultan di Tegallangkap “

Ki Lurah Prasanta itu tertawa. Katanya “Ki Tumenggung masih menghargai hubungan kadang antara Kateguhan dan Paranganom. “

“Kenapa tidak ? Sudah aku katakan, bahwa kita berada dalam satu ruang lingkup kekuasaan Tegallangkap. “

“Bagus. Masih ada juga orang Paranganom yang menyadari keberadaannya di tempat yang sewajarnya. “

“Ki Lurah “berkata Ki Sanggayuda kemudian “aku tidak mengerti, kenapa orang-orang Kateguhan bersikap bermusuhan dengan orang-orang Paranganom. Apa salah kami menurut pendapat Ki Sanak. Jika Ki Sanak bersedia memberitahukan kepada kami, mungkin kami akan dapat berubah sikap. “

“Sudahlah. Jangan berpura-pura. Bagi kami, Ki Tumenggung berdua orang diantara sedikit orang yang menyadari keberadaan dua kadipaten yang masih berada di dalam bingkai bersaudaraan,. Silahkan berjalan terus”

Ki Wiradapalah yang menyahut “Terima kasih. Ki Lurah. Kami akan menghadap Kangjeng Adipati esok pagi, agar kami tidak melanggar tatanan. “

Demikian Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda lewat, maka Lurah praju itupun berkata “Masih ada juga Orang-orang Paranganom yang menghormati hubungan antara Paranganom dan Kateguhan. Karena mereka berada di Kateguhan. Jika ka yang berdiri di gerbang kota Paranganom mungkin sikap mereka akan berubah.”

“Mungkin. Tetapi aku merasakan kesungguh kata-kata mereka berdua. “

Namun tiba-tiba seorang prajurit bertanya “Ki Lurah. Kenapa tiba-tiba saja kita membenci orang-orang Paranganom ? Isteriku berasal dari Paranganom. Anak adalah keturunan Kateguhan separo dan keturunan Paranganom separo. Jika Paranganom dan Kateguhan harus bermusuhan, maka anakku akan bermusuhan dengan dirinya sendiri”

“Bodoh kau. Anakmu harus memilih. Menjadi orang Paranganom sepenuhnya atau menjadi orang Kateguhan yang bulat”

“Tetapi apa sebab sebenarnya, bahwa kita harus memusuhi Paranganom ? Bukankah Paranganom tidak pernah berbuat apa-apa ?”

Ki Lurah Prasanta memang menjadi bingung. Ia tidak tahu, apakah jawab yang harus diucapkan. Tetapi beberapa orang pemimpin di Kateguhan memang bersikap kurang ramah terhadap orang-orang Paranganom.

Jika aku tahu alasannya yang masuk di akalku, maka aku akan menceraikan isteriku dan membuat anakku menjadi orang Kateguhan yang bulat "

"Jangan "berkata Ki Lurah Prasanta "jangan ceraikan isterimu meskipun ada alasan yang masuk di akalmu bahwa Kateguhan harus memusuhi Paranganom."

"Jika demikian, apakah Kangjeng Sultan di Tegallangkap akan berdiam diri saja jika terjadi permusuhan antara dua kadipaten yang termasuk wilayahnya ?"

Itu urusan Kangjeng Sultan. Aku tidak tahu. Sekarang aku akan beristirahat di gardu"

Ki Lurah Prasanta tidak menunggu jawaban prajuritnya. Iapun kemudian telah melangkah ke gardu kembali. Duduk diantara para prajurit yang bertugas. Yang kemu¬dian duduk pula adalah prajurit yang isterinya orang Paranganom itu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda telah mendekati regol halaman rumah seorang panian dari Ki Tumenggung Wiradapa yang kebetulan tinggal di Kateguhan.

"Ada nada permusuhan di mulut orang-orang Kateguhan" berkata Ki Tumenggung Sanggayuda.

"Ya. Itu terasa sekali sejak kita dihentikan oleh orang-orang yang duduk di gardu itu. Bahkan mungkin sebelumnya"

"Ada apa sebenarnya dengan orang-orang Kateguhan"

"Nanti aku akan dapat bericara dengan paman. Mudah-mudahan paman masih belum pikun. Aku sudah agak lama tidak singgah"

Sejenak kemudian, kedua orang Tumenggung itu su¬dah berada di depan regol halaman rumah yang tidak terlalu luas. Nampak sederhana tetapi terpelihara rapi.

“Inilah rumah pamanku itu. Mudah-mudahan ingatan paman yang sudah tua itu masih tetap terang, sehingga dapat memberikan beberapa keterangan”

“Apakah tidak ada orang lain di rumah itu ?”

“Masih ada seorang anak perempuan dan menantunya di rumah paman. Yang lain sudah berumah tangga dan tinggal di rumah mereka masing-masing”

“Berapa anaknya semua ?”

“Dua belas”

“Dua belas ?”

“Ya”

“Dari seorang ibu ?”

“Ya”

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk. Katanya “Bibi kakang seorang yang subur. Ia dapat memberikan duabelas orang anak kepada suaminya”

“Menyenangkan jika mereka berkumpul. Tetapi sebelumnya, paman dan bibi hampir menjadi putus asa untuk mendapatkan sumber penghasilan. Sawahnya tidak seberapa banyak. Sementara itu kebutuhannya setiap had menjadi meningkat semakin tinggi”

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk. Katanya

“Anakku juga banyak, kakang”.

Berapa anakmu ? Bukankah anakmu hanya lima ? Kau seorang Tumenggung. Kau tidak akan niengalami kesulitan menghidupi isteri dan lima orang anak.”

“Aku memang tidak kesulitan memberi menka makan serta kebutuhan”kebutuhan yang lain. Tetapi aku mengalami kesulitan mengurus mereka. Mengendahkan mereka dan mengarahkan hidup mereka”

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk angguk. Namun kemudian ia pun berkata “Marilah. Mudah-mudahan kedatangan kita tidak mengejutkannya”

“Aku juga mempunyai kadang disini, kakang. Jika perlu, kita dapat pergi kesana”

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk sambil menjawab “Baik adi Tumenggung Tetapi agaknya disinipun tidak akan ada masalah”

Sejenak kemudian maka Ki Tumenggung Wiradapa itupun mengetuk pintu pringgilan rumiih pamannya yung sudah tertutup rapat. Tetapi menilik lampu yang menyala di ruang dalam, yang sinarnya nampak dari celah-celah gebyok kayu, rumah itu tidak sedang kosong.

Sebenarnyalah sejenak kemudian terdengar suara dari dalam “Siapa diluar ?”

Ki Tumenggung Wiradapa mengenali suara Itu. Suara pamannya. Karena itu dengan serta-merta lapun menjawab "Aku paman. Wiradapa"

"Wiradapa ?"

"Ya, paman"

"Wiradapa dari Paranganom ?"

"Ya, paman."Terdengar langkah kaki berdesir menuju ke pintu.

Sementara itu terdengar suara yang lain, suara seorang perempuan

"Siapa yang di luar kang?"

"Anakmu, Wiradapa"

"Wiradapa ? Benar Wiradapa ?"

"Ya. Aku tidak melupakan suaranya"

Sejenak kemudian, selarak pintupun telah diangkat. Demikian pintu terbuka, maka Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda melihat seorang laki-laki tua dan seorang perempuan tua berdiri di depan pintu.

"Wiradapa. Marilah, ngger. Marilah masuk"

"Aku datang bersama seorang kawanku, paman"

"Kawanmu ?"

"Ya,. Ki Tumenggung Sanggayuda"

“Seorang Tumenggung? Marilah Ki Tumenggung, marilah. Silahkan duduk. Tetapi maaf Ki Tumenggung. Rumahku kotor dan barangkali terlalu sempit dan pengab”

“Biarlah kami duduk di pringgitan saja paman”

“Jangan. Malam-malam begini anginnya sering menusuk tenggorokan. Masuk sajalah, Duduk di dalam”

Kedua orang Tumenggung itupun melangkah masuk ke ruang dalam. Sambil melangkah Ki Tumenggung Sanggayuda berbisik”

“Apakah mereka tidak tahu, bahwa kakang juga seorang Tumenggung di Paranganom ?”

Ki Tumenggung Wiradapa tersenyum sambil menggeleng.

“Justru seorang Tumenggung Wreda”

Ki Tumenggung Wiradapa masih saja menggeleng. , Ki Tumenggung Sanggayuda menarik nafas pan¬jang. Namun ia tidak bertanya lagi.

Paman Ki Tumenggung Wiradapa itupun kemudian telah menyelarak pintunya kembali. Kemudian orang tua itu melangkah perlahan sambil mempersilakan mereka duduk.

“Silahkan Ki Tumenggung, silahkan. Kami minta maaf atas penerimaan yang tidak pantas ini “

Terima kasih, paman. Aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan paman meperima kami malam-malam begini “sahut Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Kami juga belum tidur, Ki Tumenggung. Rasa-rasanya ada sesuatu yang memaksa kami untuk tidak segera masuk kedalam bilik kami. Ternyata malam ini kami mendapat anugerah, menerima kehadiran seorang Tumenggung”

Ki Tumenggung Sanggayuda masih akan menjawab. Tetapi Ki Tumenggung Wiradapa mendahuluinya Apakah Liring sudah tidur paman ?”

“Liring tinggal bersama suaminya”

“Apakah ia sudah tidak tinggal di sini lagi ?

“Rumah peninggalan orang tua suami Liring Itu kosong. Karena itu, mereka terpaksa pindah menunggui rumah itu. rumah yang lidak dihuni biasanya lekas rusak”

“Jadi paman dan bibi hanya berdua saja tinggal di rumah sebesar ini ?” bertanya Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Rumah ini tidak terlalu besar, Ki Tumenggung, Rumah yang sederhana saja”

Tetapi rumah ini tentu berlebihan bagi paman dan bibi berdua”

Ada dua orang cucu tinggal disini menemani kami berdua”

“Sukurlah” sahut Ki Tumenggung Wiradapa.

“Wiradapa, seharusnya kau memberitahukan lebih dahulu kalau kau akan datang bersama seseorang sehing¬ga aku dapat mempersiapkan tempat sebaik-baiknya. Apalagi sekarang kau datang bersama seorang Tumenggung”

Tidak apa-apa paman. Paman dan bibi jangan menjadi terlalu sibuk karena kedatangan kami. Apalagi Ki Tumenggung

Sanggayuda adalah seorang Tumeng¬gung yang baik. Ia lebih banyak berbaur dengan orang kebanyakan, sehingga Ki Tumenggung Sanggayuda akan segera dapat menyesuaikan dirinya"

Tetapi bagaimanapun juga ia adalah seorang Tu¬menggung"

"Ya, paman. Tetapi selama ini sikapnya kepadakupun selalu baik. Ia tentu akan bersikap baik pu¬la kepada paman dan bibi. Ia akan menempatkan dirinya dimana ia berada"

"Baik. baik. Biarlah bibimu membersihkan bilik sebelah. Bilik yang sebelumnya dipakai oleh Liring dan suaminya. Ki Tumenggung akan dapat beristirahat di bilik itu nanti. Kau sendiri dapat tidur di sentong kiri. Ada bakul agar besar dibilik itu. Isinya mangkuk dan barang-barang bala peeah lainya. Tetapi tidak mengganggu"

"Itu sudah cukup, paman. Biarlah aku tidur bersama Ki Tumenggung di bilik itu saja. Bukankah ambennya cukup besar buat kami berdua"

"Jangan degsura Wiradapa. Apakah pantas kau tidur bersama seorang Tumenggung. Kecuali jika kau membentangkan tikar di lantai"

"Tidak apa-apa, paman. Kakang Wiradapa adalah sahabat baikku"

"Tidak Ki Tumenggung. Aku harus mengajarinya . unggah-ungguh. Ia memang nakal sejak kanak-nakak. Tetapi jangan degsura"

Ki Tumenggung Sanggayuda tidak menyahut. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia merasa segan juga kepada Ki

Tumenggung Wiradapa. Tetapi Ki Tumenggung Wiradapa hanya tersenyum”senyum saja meliihat sikap Ki Tumenggung Sanggayuda.

Ketika bibinya membawa tebah sapu lidi masuk ke dalam bilik sebelah, Ki Tumenggung Wiradapapun segera menyusulnya sambil berkata “Biarlah aku saja yang membersihkan nanti, bibi. Sekarang sudah malum. Sebaiknya bibi beristirahat saja. Bukankah tadi bibi sudah akan ke dalam bilik tidur”

“Tidak. Aku belum mengantuk”

Tetapi Ki Tumenggung Wiradapa mengambil tebah sapu lidi itu dari tangan bibinya sambil berkata “Sudahlah bibi.”.

Bibinya memang menyerahkan tebah sapu lidi itu Namun iapun kemudian berkata “Baiklah. Jika kau membersihkan bilik ini, aku aku pergi ke dapur saja”

“Untuk apa ?”

“Aku akan membuat minuman hangat”

“Tidak usah, bibi. Bibi tidak usah menjadi sibuk karena kedatangan kami”

“Tidak apa-apa, Wiradapa. Bukankah sudah sewajarnya jika aku rrienyuguhkan minuman bagi tamu-tamuku? Apalagi tamuku sekarang adalah seorang Tumenggung”

”Tetapi sudah terlalu malam bagi bibi untuk berada di dapur”

Bibinya justru tertawa. Tanpa berkata apa-apa lagi, bibinya melangkah meninggalkan Ki Tumenggung Wiradapa langsung pergi ke dapur.

Ki Tumenggung Wiradapa tidak segera membersihkan bilik itu. Tetapi bersama Ki Tumenggung Sanggayuda ia duduk di ruang dalam, ditemui oleh pamannya.

“Namaku Ki Partabawa, Ki Tumenggung. Aku adalah adik dari ibunya Wiradapa”

“Tetapi paman masih nampak tegar di usia tua. Berapa usia paman sekarang?”

“Umurku hampir delapan puluh tahun, Ki Tumenggung. Ketika Wiradapa lahir, umurku sudah sekitar duapuluh tahun. Aku lahir ketika Gunung Mawenang itu meletus. Sungai Kaulan itu banjir ladu”

“Maksud paman tentu saat Gunung Mawenang meletus terdahulu. Karena ketika aku berumur sekitar sepuluh tahun, Gunung Mawenang juga meletus”

“Hanya kecil-kecilan, Ki Tumenggung: Tetapi ketika aku lahir, umurku waktu itu baru selapan, Gunung Mawenang meletus dahsyat sekali. Seluruh alam rasa-rasanya telah terguneang. Sungai Kaulan banjir bandang. Banyak lembu, kerbau dan kambing hanyut. Korban manusia pada waktu itu lebih dari seratus orang”

“Dahsyat sekali, paman”

“Ya. Sedangkan ketika angger berumur sepuluh tahun, letusan Gunung Mawenang tidak begitu menakutkan. Aku ingat waktu itu aku berada di sawah. Memang turun hujan

abu. Tetapi sedikit. Sedangkan pada saat aku lahir, hujan abu membuat han menjadi gelap melebihi malam”

“Mengerikan, paman”

“Ya. Ibunya Wiradapa itu sudah dapal berlari lari waktu itu. Sayang, ia meninggal lebih dahulu, Wiradapa sekarang menjadi yatim piatu. Akulah ganti orang tuanya”

“Ibu meninggal pada usia hampii delapan puluh. Sedang ayahku meninggal setahun kemudian” sahut Ki Tumenggung Wiradapa.

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba Ki Tumenggung Sanggayuda itu mengangkat wajahnya ketika la mendengar Ki Partabawa itu berkata “Ki Tumenggung. Seumurku yang sudah hampir delapan puluh tahun Ini, haru sekali ini aku dikunjungi oleh seorang Tumenggung. Baik dari Paranganom maupun dari Kateguhan. Tetapi kehormatan itu akhirnya datang juga. Seorang Tumenggung berkenan hadir dirumahkn Ini”

“Apakah kakang Wiradapa tidak sering datang kemari? “bertanya Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Ya. Wiradapa memang beberapa kali mengunjungi aku disini. Tetapi ia tidak datang bersama seorang Tu menggung seperti malam ini. “

Ki Tumenggung Sanggayuda itupun berpaling kepada Ki Tumenggung Wiradapa yang mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Namun Ki Tumenggung Wiradapapun segera mengalihkan pembicaraan mereka. Ki Tumenggung Wiradapa mulai

bertanya tentang adik-adik sepupunya yang sudah berumah tangga dan tinggal di rumah mereka masing-masing.

Mereka sehat-sehat saja. Sana, adikmu yang sulung itu, anaknya sudah delapan. Tujuh laki-laki dan seorang perempuan. Justru yang bungsu. Ketika kau datang terakhir kalinya, anaknya baru enam. “

“Ya, paman. Tetapi istri Sana waktu itu sudah mengandung tua. “

“Anaknya yang ketujuh. “

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-angguk.

Ketika pembicaraan mereka tentang anak-anak Ki Partabawa masih berkepanjangan, Nyi Partabawa telah datang sambil membawa minuman hangat.

“Silahkan Ki Tumenggung “Nyi Partabawa mempersilahkan.

Jilid 05

Bab 16 – Pertemuan Dengan Adipati

“TERIMA kasih, Nyi” Ki Tumenggung Sanggayu-dapun mengangguk dalam.

Ketiganyapun kemudian menghirup minuman hangat. Wedang jahe dengan gula kelapa.

Ki Tumenggung Wiradapa dan ki Tumenggung Sanggayuda yang baru saja menempuh perjalanan panjang, merasa tubuh mereka yang letih menjadi segar. Sementara

itu, Nyi Partabawapun sudah tidak nampak lagi di ruang dalam.

Ketika mereka sudah meneguk minuman hangat mereka, maka Ki Tumenggung Wiradapapun mulai mengalihkan pembicaraan mereka lagi. Ki Tumenggung menceriterakan sikap beberapa orang yang berada di gardu yang tidak ramah ketika ia dan Ki Tumenggung Sanggayuda lewat.

“Paman pernah menjadi bebahu kademangan di Kateguhan. Kemudian kedudukan paman telah paman serahkan kepada Sana, putera paman yang sulung.”

Ki Partabawa itu mengangguk-angguk

“Nah, bagaimana pendapat paman atas likap mereka yang tiba-tiba saja mempunyai rasa pcrmusuhan dengan orang-orang Paranganom?“

Ki Partabawa menarik nafas panjang. Namun iapun berusaha mengelakkan pertanyaan itu. Katanya “ Bukankah kalian masih merasa letih ? Sebaiknya kalian pergi ke pakiwan, kemudian beristirahat. Besok kita akan berbicara lebih panjang.“

“Paman “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa “ besok aku harus mengantarkan Ki Tumenggung Sanggayuda menghadap Kangjeng Adipati di Kateguhan.“
”Kangjeng Adipati Yudapati, maksudmu?“
“Ya, paman.

“Jika demikian, bukankah lebih baik kau mendengar keterangan dari Kangjeng Adipati sendiri ?”

“Kangjeng Adipati sendiri ? Apakah sikap tidak ramah itu bersumber dari Kangjeng Adipati ?”

“Aku tidak tahu, ngger. Tetapi pira pemimpin di Kateguhan agaknya telali mengambil jarak dari para priyagung di Paranganom. Aku juga akan minta kepadamu untuk tidak terkejut jika sikap anak anakku juga kurang ramah terhadap orang orang Paranganom.

“Kenapa keadaan sepcrti itu dapat terjadi ?”

Ki Partabawa menggclcngkan kepalanya. Katanya “ Aku tidak tahu pasti, Wiradapa. Tetapi kebencian kepada orang-orang Paranganom itu seakan-akan lelah ditiupkan sejak Raden Ayu Prawirayuda berada di Paranganom.”

“Apakah keberadaan Raden Ayu Prawirayuda di Paranganom itu yang menyebabkan ketegangan ini terjadi ? Rasa-rasanya ada kecemburuan orang-orang Kateguhan terhadap orang-orang Paranganom “ bertanya Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Salah satu sebab saja, Ki Tumenggung.“

“Sebab yang lain?“

“Aku tidak begitu jelas, Ki Tumenggung. Tetapi tanggapan Ki Tumenggung itu agaknya benar. Ada ke-cemburuan pada para pemimpin Kateguhan terhadap Paranganom. Mungkin keberhasilan Paranganom meningkatkan kesejahteraaan rakyatnya. Ketenteraman hidup dan rasa damai dan kebersamaan.“

“Apakah hal seperti itu tidak terjadi di Kateguhan?”
“Menurut pendapatku, sejak wafatnya Kangjeng Adipati Prawirayuda, memang ada sedikit kemunduran di kadipaten Kateguhan.“

"Tentang kesejahteraan rakyatnya?" bertanya Ki Tumenggung Wiradapa.

"Kemunduran itu nampak dalam banyak sisi kehidupan, Wiradapa. Tetapi sebaiknya aku tidak terlalu banyak berbicara. Banyak orang Kateguhan sendiri yang tidak melihat kemunduran itu. Justru mereka melontarkan kecemburuan kepada orang lain. Mereka tidak mau mencari apa yang salah pada diri mereka sendiri agar kesalahan itu dapat diperbaiki.

"Bukankah seorang Adipati yang masih muda sebagaimana Kangjeng Adipati Yudapati seharusnya dapat bergerak lebih tangkas dari ayahandanya yang telah wafat itu ?"

"Kangjeng Adipati sendiri agaknya sudah mencoba. Tetapi para ptmimpin Kateguhan agaknya mempunyai irama gerak yang lain. Bagi mereka, Kangjeng Adipati Yudapati adalah anak-anak.Bahkan Ki Tumenggung Reksadrana lebih banyak bergerak menuruti kemauannya sendiri. Beberapa kali terjadi perbedaan pendapat antara Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksadrana, yang dianggap sesepuh di Kateguhan."

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lebih jauh, karena Ki Partabawa tentu tidak mengetahui persoalan-persoalan yang timbul di lingkungan para pemimpin di Kateguhan itu lebih dalam lagi.

Meskipun demikian, apa yang dikatakan oleh Ki Partabawa itu dapat sedikit memberikan landasan wawasan bagi Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda yang esok pagi akan menghadap Kangjeng Adipaii Yudapati.

"Wiradapa " bertanya Ki Reksadrana kemudian " apakah kau sekedai menganlar Ki Tumenggung Sanggayuda sampai

ke Kadipalen Kateguhan, atau kau juga akan ikut menghadap Kangjeng Adipati ?"

"Jika diperkanankan, aku juga akan ikut menghadap, pa¬man."

"Ki Tumenggung " bertanya Ki Partabawa "jika aku diperkenankan serba sedikit mengetahui, apakah Ki Tumenggung Sanggayuda besok juga akan akan membicarakan kerenggangan hubungan antara Kateguhan dan Paranganom ?"

"Yang penting, kami datang untuk sekedar menyinggung tentang kehadiran Raden Ayu Prawirayuda di Paranganom. Bagaimanapun juga Raden Ayu Prawirayuda adalah ibu, meskipun ibu tiri, dari Kangjeng Adipatai Yudapati di Kateguhan. Keberadaan Raden Ayu Prawirayuda di Paranganom jangan sampai menimbulkan salah paham. Mudah-mudahan kedatangan kami di Kateguhan akan dapat mengurangi jarak yang nampaknya mulai menganga diantara dua Kadipaten yang semula mempunyai hubungan yang sangat erat, karena dipimpin oleh dua orang bersaudara."

"Bagus, Ki Tumenggung. Apapun hasilnya, tetapi setiap usaha untuk berbicara yang satu dengan yang lain, akan dapat memberikan penjelasan tentang persoalan-persoalan yang nam¬paknya menjadi setidak-tidaknya salah satu sebab dari kerenggangan hubungan antara Paranganom dan Kateguhan."

"Ya, Ki Partabawa. Hal itu juga disadari oleh Kangjeng Adipati Prangkusuma di Kadipaten Paranganom. Itulah sebabnya maka Kangjeng Adipati telah mengutus kami berdua untuk membuka pembicaraan apapun yang akan kami bicarakan nanti."

Ki Partabawa mengangguk-angguk.

Pembicaraan itu terputus ketika Nyi Partabawa menghidangkan ketela yang direbus dengan gula kelapa. Asapnya masih mengepul dari beberapa potong ketela pohon yang menjadi kemerah-merahan itu.

"Sudahlah bibi" berkata Ki Tumenggung Wiradapa" jangan menjadi terlalu sibuk karena kedatangan kami."

"Hanya ini yang dapat kami hidangkan, Ki Tumeng¬gung " berkata Ki Partabaawa "jika saja kami tahu bahwa Ki Tumenggung akan datang. Sebenarnya kami menjadi agak malu bahwa kami hanya dapat menjamu Ki Tumenggung den¬gan ketela pohon. Bukan ketan srikaya atau jenis makanan yang lebih baik. Kamipun menyadari bahwa mungkin Ki Tumenggung tidak terbiasa makan ketela pohon sepeiti ini."

"Aku juga menanam ketela pohon di kebun rumahku, Ki Partabawa" sahut Ki Tumenggung Sanggayuda" aku sendirilah yang sering mencabutnya. Mengupasnya dan kemudian menunggu ketela itu masak di serambi sambil mendengarkan kicau burung di sore hari. Isteriku jugu senang sekah merebus ketela pohon dengan gula kelapa seperti ini.

Nyi Partabawa tertawa pendek sambil berdesis "Bedanya, Nyi Tumenggung merebus ketela pohon sekali-sekali saja jika menginginkannya. Tetapi kami hampir setiap hari melakukannya"

" Apa bedanya" sahut Ki Tumenggung Sanggayuda.

Ki Partabawa tertawa. Kedua orang Tumenggung itupun tertawa pula

Sejenak kemudian, mereka telah sibuk makan ketela pohon yang direbus dengan gula kelapa. Temyata seperti yang dikatakannya, Ki Tumenggung Sanggayudapun tidak segan-segan memungut sepotong ketela pohon yang kemerah-merahan. Sekali-sekali ditiupnya agar ketela pohon itu lebih cepat menjadi dingin.

Malam itu, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda bermalam di rumah Ki partabawa. Didalam biliknya, Ki Tumenggung Sanggayuda sempat berkata "Sayang sekali bahwa Ki Partabawa tidak dapat ikut berbangga bahwa kemakanannya adalah seorang Tumenggung. Bahkan Tumenggung Wreda"

Ki Tumenggung Wiradapapun tertawa tertahan. Katanya "Aku ingin paman Partabawa tetap bersikap sebagai seorang paman, jika ia tahu bahwa aku seorang Tumenggung, maka sikapnya akan berubah la tidak lagi dapat bersikap sebagai seorang paman terhadap kemanakannya."

Ki Tumenggung Sanggayuda tersenyum sambil mengangguk-angguk.

Demikianlah, ketika matahari mulai melemparkan sinarnya menyentuh selembar mega yang dihanyutkan angin pagi, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda telah bersiap. Tetapi Nyi Partabawa minta keduanya menunggu hingga makan pagi mereka siap.

"Kami sangat merepotkan Ki Partabawa sekeluarga" berkata Ki Tumenggung Sanggayuda.

"Tidak. Semuanya sudah ada. Apa yang kami hidangkan adalah apa yang dapat kami petik di halaman dan kebun rumah kami. Kalianpun tidak akan dapat menghadap Kangjeng Adipati terlalu pagi " berkata Ki Partabawa.

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-angguk. Katanya "Ya paman. Aku mengerti. Kami tentu akan menunggu sampai Kangjeng Adipati siap menerima mereka yang akan menghadap."

"Sementara itu, kau akan dapat bertemu dengan adikmu, Sana. Ia akan segera datang."

"Apakah Sana tahu bahwa aku berada disini?"

"Cucuku tadi memberitahukan kedatanganmu serta Ki Tumenggung Sanggayuda"

"Ooo. Aku rnemang sudah agak lama tidak bertemu. Bagaimana dengan adik-adikku yang lain?"

"Aku belum sempat memberitahukan kepada mereka Tetapi setidak-tidaknya kau dapat bertemu dengan Sana. Tetapi sebelumnya aku ingin mengulagi pesanku, jangan, kaget kalau ada kesan bahwa Sana tidak begitu akrab sikapnya terhadap orang-orang dari Paranganom."
Ki Tumenggung Wiradapa berpaling kepada Ki Tumenggung Sanggayuda. Katanya "Adikku yang satu ini adalah seorang yang terbuka. Memang mungkin ia menyatakan ketidak senangannya im dengan serta merta "

"Aku akan memakluminya " sahut Ki Tumenggung Sanggayuda.

"Sebelumnya aku minta maaf, Ki Tumenggung " berkata Ki Partabawa.

"Tidak apa-apa, Ki Partabawa " jawab Ki Tumenggung Sanggayuda " agaknya memang ada arus dari atas. Karena itu, mudah-mudahan pertemuan kami dengan Kangjeng

Adipati akan dapat jika mungkin menutup jarak atau setidak-tidak mempersempitnya.“

Pembicaraan itu terhenti. Nyi Partabawapun mempersilahkan kemanakannya dan tamunya, Ki Tumenggung Sang¬gayuda untuk makan pagi.

“Paman dan bibi benar-benar menjadi sibuk karena kedatangan kami “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa.

“Tidak, Wiradapa. Kami justru merasa senang sekali mendapat tamu seorang Tumenggung.“

Ki Tumenggung Sanggayuda tersenyum. Namun ketika ia berpaling kepada Ki Tumenggung Wiradapa, senyumnya menjadi masam.

Demikianlah keduanyapun kemudian duduk diruang dalam ditemani oleh Ki Partabawa.

.” Aku tidak terbiasa makan pagi “ berkata Ki Partabawa ”biasanya aku hanya makan apa adanya. Ketela, ubi panjang, lembong atau garut atau apa saja. Tetapi kali ini aku ingin makan bersama seorang Tumenggung.“

Ki Tumenggung Sanggayuda tertawa. Namun iapun kemudian berkata Dirumahpun aku tidak akan makan den-gan kelcngkapan lauk pauk seperti sekarang ini.“

“Semuanya tinggal memetik sepcrti yang dikatakan isteriku.”

“Ayam dan telur itu?“

“Telur itu tinggal memungut di pekarangan. Sedangkan ayam tinggal menangkap di kandang.“

“Gurameh itu? “
“Bukankah dikebun belakang ada belumbang ? Kami memelihara gurameh di dua belumbang yang terhitung luas.“

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggiyuda hanya mengangguk-anggku saja;
Ketika mereka selesai makan dan dipersilahkan duduk di pringgitan, ternyata Sana sudah lebih dahulu duduk di pringgitan itu.

“Kakang-Wiradapa“ Sana dengan serta merta bangkit berdiri.
Keduanyapun bersalaman dengan akrab. Sernentara Ki Tumenggung Wiradapapun memperkenalkan Sana dengan Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Ki Tumenggung Sanggayuda adalah salah seorang Tumenggung di Kadipaten Paranganom, Sana.“

Sana mengangguk hormat sambil berkata “ Selamat datang di pondok kami yang sederhana ini Ki Tumeng-gung.“

“Kami sudah diterima dengan akrab serta mendapat tempat bermalam yang baik sekali, Ki Sana.“

“Marilah, silahkan duduk.“

Merekapun kemudian duduk di pringgitan bersama Ki Partabawa.

“Kau sudah lama tidak berkunjung kemari, kakang.”

“Repot sekali Sana. Ada-ada saja yang harus dikerjakan di rumah.“

“Apa saja yang kakang kerjakan di rumah? Memandikan ayam jantan? Memberi makan dan minum burung peliharaan?”

Ki Tumenggung Wiradapa tertawa. Ki Tumenggung/ Sanggayudapun tersenyum pula. Agaknya adik sepupu Ki| Tumenggung Wiradapa itupun tidak tahu, bahwa saudara sepupunya di Paranganom menjabat seorang Tumenggung; Bahkan Tumenggung Wreda.

“Tidak hanya ayam jantan, burung dan ayam. Tetapi sawah juga harus digarap.”

“Tetapi bukankah tidak disegala musim?”

“Ya. Ada kalanya kerja disawah terasa luang “ Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja iapun bertanya “ Tetapi kau juga tidak pernah menengokku.”

“Aku sibuk sekali, kakang. Apalagi setelah aku mengemban tugas ayah yang dilimpahkan kepadaku. Dan barangkali kakang tahu, anakku berjumlah delapan orang. Aku tidak dapat begitu saja membebankan anak-anak itu kepada ibunya. Kasihan. Ia akan kewalahan. Meskipun ada juga yang membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah, tetapi terasa betapa sibuknya kami.”

“Aku mengerti, Sana. Tetapi anak-anakmu yang besar tentu sudah dapat ikut membantu momong anak-anakmu yang kecil.”

Sana tertawa. Katanya “ Anak-anak yang meningkat remaja justru membuat ibunya lebih sibuk lagi. Ada-ada saja permintaannya. Kemauannya kadang-kadang sulit di mengerti.”

Wiradapa tertawa.

“Kakang “ tiba-tiba suara Sana meninggi “ semula aku mengira bahwa kakang tidak akan pernah mengunjungi kami lagi.”

“Kenapa?”

“ Bukankah orang-orang Paranganom akan merasa kakinya gatal jika menginjak bumi Kateguhan?”

“Sudahlah“ potong Ki Partabawa “ kita tidak usah berbicara tentang Paranganom dan Kateguhan. Sekarang kakangmu datang mengunjungi kita disini. Bukankah kunjungannya akan selalu kita hargai. Kakangmu sudah tidak mempunyai orangtua lagi. Karena itu, jika ia datang kemari, maka ia telah datang mengunjungi orang tuanya.“

“Ya, ayah. Maaf. Aku tidak dapat menyembunyikan gejolak perasaanku. Maaf Ki Tumenggung Sanggayuda “ berkata Sana kemudian “Tetapi orang-orang Paranganom sendirilah yang mengatakan bahwa mereka pantang datang ke Kateguhan.”

Ki Tumenggung Wiradapa tersenyum. Iapun kemudian bertanya “Dari siapa kau dengar pernyataan itu?”

“Dari banyak orang, kakang. Orang-orang Paranganom juga berbangga bahwa Raden Ayu Prawirayu¬da, sepeninggal Kangjeng-Adipati Prawirayuda memilih tinggal di Paranganom daripada tinggal di Kateguhan, meskipun semula ia adalah isteri Adipati di Kateguhan.“

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-angguk. Ia tidak ingin berbantah dengan adik sepupunya yang sudah agak lama tidak bertemu. Karena itu, maka iapun berkata “Sana. Aku akan mengantar Ki Tumenggung Sanggayuda menghadap Kangjeng Adipati Yudapati. Mudah-tnudahan segala salah

paham itu akan segera dapat diatasi. Dengan bertemu dan berbicara, akan banyak persoalan-persoalan yang dapat dijelaskan“

“Ya. Mudah-mudahan usaha Ki Tumenggung Sanggayuda yang akan menghadap Kangjeng Adipati ada artinya.

“Kami akan mencari celah-celah yang dapat ditembus, Ki Sana“ berkata Ki Tumenggung Sanggayuda “pendekatan langsung akan memberikan arti yang besar. Jika kami bersalah, biarlah kami tahu kesalahan kami.“

“Mudah-mudahan dapat diketemukan jalan keluar dari liputan kabut yang selama ini terasa menjadi semakin gelap.”

“Wiradapa “ berkata Ki Partabawa kemudian “ matahari telah menjadi semakin tinggi. Jika kau ingin meng-hadap, pergilah ke Kadipaten sekarang. Mungkin kau masih harus menunggu beberapa saat, sehingga Kangjeng Adipati mempunyai waktu untuk menerimamu serta Ki Tumenggung Sanggayuda.“

“Ya, paman. Kami akan minta diri.“

“Bukankah kau masih akan singgah sebelum kau kembali ke Paranganom?”

“Terima kasih paman. Mungkin kami akan langsung kembali ke Paranganom.”

“Kau dan Ki Tumenggung akan kemalaman di perjalanan“

“Tidak apa-apa, paman. Kami dapat bermalam di mana saja.”

"Apakah kakang tidak singgah ke rumahku barang sebentar?"

"Maaf, Sana. Pada kesempatan yang lain aku akan datang lagi untuk waktu yang lebih panjang. Salam buat isterimu dan anak-anakmu serta adik-adikmu semuanya."

"Baik, kakang. Aku akan menyampaikannya. Tetapi mereka akan senang sekali jika mereka dapat bertemu langsung dengan kakang."

"Aku akan segera datang kembali " jawab Ki Tumenggung Wiradapa sambil tertawa.

Demikianlah setelah Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda mengucapkan terima kasih kepada keluarga Ki Partabawa, merekapun telah minta diri.

"Kami mengharap agar pembicaraan Ki Tumenggung Sanggayuda dengan Kangjeng Adipati dapat menemukan titik temu, sehingga dengan demikian, maka hubungan antara Paranganom dan Kateguhan menjadi akrab kembali."

"Ya, Ki Sana"jawab Ki Tumenggung Sanggayuda "kami akan berusaha mencari sebabnya, kenapa hubungan antara Paranganom dan Kateguhan menjadi renggang."

Sesaat kemudian, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun segera meninggalkan rumah Ki Partabawa Demikian mereka turun ke jalan, maka keduanyapun segera meloncat ke punggung kuda mereka

Disepanjang jalan menuju ke Kadipaten, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun masih sibuk membicarakan tanggapan yang kurang baik dari orang-orang Kateguhan terhadap orang-orang Paranganom.

“Mungkin Kangjeng Adipati semula marah karena Raden Ayu Prawirayuda berada di Paranganom.”

“Kenapa? Bukankah menurut Raden Ayu Prawirayuda ia telah diusir dan Kateguhan,

Justru karena itu Kenapa Paranganom mau menerimanya. Seharusnya Paranganom juga menolak keberadaan
Raden Ayu Prawirayuda dl Paranganom.”

Keduanya kemudian terdiam. Mereka sudah menjadi semakin dekat dengan pintu gerbang dalam Kadipaten di Kateguhan.

“Adi Tumenggung Sanggayuda “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa ketika mereka sudah berada didepan pintu gerbang “Mungkin kedatangan kita tidak diterima dengan baik. Tetapi aku minta adi tetap berlapang dada. Kita adalah utusan Kangjeng Adipati Paranganom, sehingga kita harus tetap bertindak sebagaimana seorang utusan. Kita tidak datang ke Kateguhan sebagai seorang Senapati perang.”

Ki Tumenggung Sanggayuda tersenyum. Katanya “Aku mengerti kakang. Aku akan berusaha untuk tetap mengendalikan diri.”

Ki Tumenggung Wiradapapun tersenyum pula Keduanyapun segera meloncat turun di depan pintu gerbang dalem Kadipaten Kateguhan. Ketika mereka memasuki pintu gerbang, dua orang prajurit yang bertugas di sebelah menyebelah pintu gerbang itupun telah menghentikan mereka

“Siapakah kalian dan apakah keperluan kalian? “ bertanya salah seorang dari kedua orang prajurit itu.

"Kami datang dari Paranganom " jawab Ki Tumenggung Wiradapa" aku adalah Tumenggung Wiradapa dan ini adalah Ki Tumenggung Sanggayuda"

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara keduanyapun berkata " Aku minta Ki Tumenggung menunggu sebentar. Aku akan melaporkannya kepada Ki Lu-rah"

Sikap prajurit itu adalah sikap yang wajar. Ia memang harus melaporkan kedatangan mereka kepada pimpinannya. Apalagi yang datang adalah dua orang dari luar Kadipaten yang belum dikenalnya.

Sejenak kemudian, seorang Lurah prajurit telah datang ke pintu gerbang.

"Apakah benar Ki Sanak adalah dua orang Tumenggung dari Paranganom?"

"Ya. Aku adalah Tumenggung Wiradapa dan ini adalah Ki Tumenggung Sanggayuda."

"Apakah Ki Tumenggung berdua akan menghadap Kangjeng Adipati Kateguhan?"

"Ya."

Lurah prajurit itu memandangi kedua orang Tumenggung itu berganti-ganti. Dengan nada datar Lurah prajurit itupun memperkenalkan dirinya "Aku Lurah prajurit di Kateguhan. Namaku Kriyasana."

"Ki Lurah Kriyasana" desis Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda hampir berbareng.

"Ya, Ki Tumenggung " Ki Lurah mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya " Apakah Kangjeng Adipati sudah mengenal.Ki Tumenggung berdua."

"Sudah. Aku sudah pernah datang kemari beberapa kali, sejak Kangjeng Adipati Prawirayuda masih bertahta."

"Maksudku, apakah Kangjeng Adipati Yudapati mengenal Ki Tumenggung berdua?"

"Ya. Tentu saja. Pada saat-saat aku menghadap Kangjeng Adipati Prawirayuda, Kangjeng Adipati Yudapati yang masih belum bertahta, ia juga menerima kami. Bahkan ka¬mi sudah pernah datang ke Kadipaten ini mengantar Kangjeng Adipaii Prangkusuma di Paranganom dalam satu kunjungan kehormatan."

Lurah prajurit itu mengangguk-angguk. Seakan-akan diluar sadarnya iapun berkata "Tetapi sikap Kangjeng Adi-pati di Paranganom sekarang berubah?"

"Apa yang berubah ?"

"Apakah Kangjeng Adipati di Paranganom tidak dapat menerima kenyataan bahwa yang harus menggantikan kedudukan Adipati di Kateguhan itu adalah Kangjeng Adipati Yudapati? Bukankah itu persoalan kadipaten Kateguhan sehingga Paranganom tidak perlu mencampurinya ?"

"Ki Lurah" nada suara Ki Tumenggung Sanggayuda mulai meninggi "kami datang untuk menghadap Kangjeng Adipati Yudapati. Karena itu, tolong sampaikan permohonan kami untuk menghadap. Kami adalah utusan Kangjeng Adipati di Paranganom."

Ki Lurah Kriyasana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata" Baik. Aku akan menyampaikannya kepada Narpacundaka yang bertugas.“

“Terima kasih.”

“Silahkan duduk di gardu para prajurit yang bertugas.”

Ki Tumenggung Wiradapa menggamit Ki Tumenggung Sanggayuda yang agaknya merasa kurang senang terhadap sikap Lurah prajurit itu, sehingga Ki Tumenggung Sanggayuda tidak jadi menanggapi kata-kata Lurah prajurit itu.

Tetapi keduanya tidak duduk di gardu. Setelah menambatkan kuda mereka di patok-patok kayu yang tersedia, keduanya berdiri saja di depan tangga pendapa ageng kadipaten Kateguhan.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Lurah keluar lewat pintu seketeng bersama seorang prajurit yang bertugas sebagai Narpacundaka Kangjeng Adipati Yudapati.

“Ki Tumenggung berdua “ berkata Ki Lurah Kriyasana “ ini adalah Ki Panji Wirasena. Salah seorang Narpacundaka Kangjeng Adipati Yudapati.”

Ki Panji Wirasena itupun mengangguk hormat pula. Katanya ”Aku diperintahkan oleh Kangjeng Adipati Yuda-pati untuk mengantar Ki Tumenggung berdua ke serambi sebelah kiri. Kangjeng Adipati akan menerima Ki Tumenggung berdua di serambi itu.“

“Terima kasih, Ki Panji.”

Ki Panji Wirasenapun kemudian telah mengantarkan kedua orang Tumenggung itu masuk ke serambi sebelah kiri. Namun di serambi itu masih belum ada seorangpun.

"Silahkan duduk Ki Tumenggung. Aku akan meng-hadap dan menyampaikan kepada Kangjeng Adipati, bahwa Ki Tumenggung berdua sudah berada di serambi."

"Silahkan Ki Panji. Ki Panji Wirasenapun kemudian nieninggalkan kedua orang Tumenggung dari Paranganom itu diserambi.

Namun ternyata bahwa Kangjeng Adipati tidak segera memasuki serambi itu. Untuk beberapa lama kedua orang Tumenggung dari Paranganom itu menunggu.

Ketika kemudian pintu terbuka, yang masuk ke serambi itu adalah Ki Panji Wirasena.

.

"Maaf, Ki Tumenggung berdua. Kangjeng Adipati masih berbicara dengan Ki Tumenggung Reksadrana. Diminta kesabaran Ki Tumenggung berdua."

"Tentu Ki Panji " sahut Ki Tumenggung Sanggayuda "kami datang dari jauh untuk menghadap Kangjeng Adipati. Kami tentu akan menunggu kesempatan itu."

"Terima kasih atas kesediaan Ki Tumenggung berdua."

Ketika Ki Panji kemudian meninggalkan kedua orang Tumenggung dari Paranganom itu, Ki Tumenggung Sanggayudapun berkata dengan nada berat "Apa maksud Kangjeng Adipati sebenarnya?"

"Mungkin Kangjeng Adipati memang sedang berbincang dengan Ki Tumenggung Reksadrana, Kita memang harus sabar menunggu."

"Sampai kapan ?"

Ki Tumenggung Wiradapa tersenyum. Katanya " Kita adalah tamu disini."

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk.

Yang lebih dahulu memasuki pringgitan adalah seorang pelayan untuk menghidangkan minuman hangat bagi kedua orang Tumenggung Paranganom itu.

Demikian pelayan itu pergi, Ki Tumenggung Wirada-papun berdesis " Ini tidak biasa dilakukan di Paranganom. Jika ada tamu yang datang menghadap Kangjeng Adipati, maka di Paranganom tidak pernah disuguhkan minuman seperti ini."

"Aku haus, kakang Tumenggung."

Ki Tumenggung Wiradapa tersenyum melihat Ki Tumenggung Sanggayuda meneguk minuman hangatnya.

"Enak kakang Tumenggung. Wedang sere dengan gula kelapa. Manis dan terasa sedikit wangi."

Ki Tumenggung Wiradapa masih saja tersenyum. Tetapi ia masih belum meneguk minumannya.

Ki Tumenggung Sanggayuda hampir tidak sabar me¬nunggu. Dalam ketidak sabarannya itu, maka minumannyapun telah dihabiskannya. Sementara Ki Tumenggung Wiradapa baru minum beberapa teguk saja.

Beberapa saat kemudian, Ki Panji Wirasenapun telah memasuki serambi itu lagi. Katanya “Kangjeng Adipati Yudapati akan menerima Ki Tumenggung berdua di ruang depan. Di sana telah hadir pula Ki Tumenggung Reksadrana yang memang diperintahkan oleh Kangjeng Adipati untuk ikut menerima kedatangan Ki Tumenggung berdua.”

“Terima kasih, Ki Panji “ sahut Ki Tumenggung Wiradapa.

Demikianlah, diantar oleh Ki Panji Wirasena Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda telah masuk ke ruang depan. Sebenarnyalah di ruang itu telah menunggu Kangjeng Adipati Yudapati dan Ki Tumenggung Reksadrana.

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun kemudian duduk menghadap Kanjeng Adipati. Ki Tumenggung Reksadrana duduk selangkah disebelah Kangjeng Adipati itu, sedangkan Ki Panji Wirasena duduk agak dibelakang

“Selamat datang di Kadipaten Kateguhan paman Tumenggung berdua berkata Kangjang Adipati Yudapati kemudian

“Hamha kangjeng Adipati. Kami berdua datang menghadap Kangjeng Adipati Yudapati “ sahut Ki Tumenggung Wiradapa,

“Bagaimana dengan keselamatan dan kesejahteraan paman Adipati Prangkusuma di Paranganom ? Bagaimana pula dengan saudara saudara sepupuku. Aku dengar mereka sudah pulang dari perguraan mereka. Mereka sudah menjadi anak muda yang gagah perkasa.“

“Semuanya dalam keadaan yang baik, Kangjeng Adipati. Kedua putera Kangjeng Adipati Prangkusuma, Raden Madyasta dan Raden Wignyana memang sudah pulang.“

“Sukurlah. Dan bagaimana dengan rakyat Paranganom?“

“Kami semuanya berada dibawah perlindungan Yang Maha Agung. Keadaan kami selama ini baik-baik saja, Kangjeng Adipati?“

“Aku menyatakan selamat atas semuanya itu, paman Tumenggung.”

“Terima kasih, Kangjeng Adipati. Menurut penglihatan kami berdua, bukankah Kadipaten Kateguhan juga be-rada didalam kesejahteraan?“

“Ya. Kateguhan juga berada didalam perlindungan Yang Maha Agung.”

“Kangjeng Adipati, perkenankanlah hamba menyampaikan salam dari Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom.“

“Sampaikan terima kasihku kepada paman Adipati di Paranganom. Baktiku sampaikan pula kepada paman Adipati.“

“Hamba Kangjeng Adipati. Akan hamba sampaikan kepada Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom.“

“Salamku buat adik-adik sepupuku.“

“Hamba Kangjeng Adipati. Akan hamba sampaikan kepada Raden Madyasta dan Raden Wignyana.“

“Sekali-sekali ajak mereka kemari. Seperti pada masa kanak-kanak, kami sering bertemu dan berkumpul serta bermain bersama.“

“Akan hamba sampaikan kepada mereka “ Ki Tumenggung Wiradapapun berhenti sejenak. Lalu katanya “ Beberapa waktu yang lalu, Raden Madyasta juga berada di perbatasan, Kangjeng. Tetapi Raden Madyasta masih belum sempat singgah meskipun sebenarnya ia ingin melakukannya.“

“Di perbatasan ? Ada apa sehingga dimas Madyasta sendiri harus hadir diperbatasan.“

“Kangjeng Adipati. Barangkali ada gunanya jika kami memberitahukan, bahwa telah terjadi kerusuhan di perbatasan. Perampok, brandal, penyamun dan sejenisnya telah merebak. Para Demang tidak lagi mampu mengatasinya, sehingga telah terjadi keresahan. Ketika hal ini dilaporkan kepada Kangjeng Adipati, maka Kangjeng Adipati telah memerintahkan Raden Madyasta untuk mengatasinya. Bersama tiga orang Senapati, Raden Madyasta berhasil menghancurkan kelompok yang telah menimbulkan keresahan di perbatasan itu Kangjeng.“

Kangjeng Adipati Yudapati di Kateguhan itu menarik nafas panjang. Dengan nada berat Kangjeng Adipati itu berkata “ Jadi kedatangan paman berdua melintasi perbatasan Kadipaten Paranganom dan kadipaten Kateguhan itu hanya akan menceritakan tentang kerusuhan yang terjadi di perbatasan?”

“Tidak, Kangjeng. Tentu tidak. Yang kami sampaikan ini sekedar pemberitahuan.”

“Temyata kalian telah salah alamat, kakang Tumenggung berkata Ki Tumenggung Reksadrana “ sebaiknya persoalan itu

kalian laporkan saka kepada Kangjeng Adipati di Paranganom. Tidak kepada kangjeng Adipati di Kateguhan. Bukankah kerusuhan itu terjadi di Paranganom ?

“Bukankah tidak ada salahnya jika hal itu diketahui oleh Kangjeng Adipati di Kateguhan?“ potong Ki Tu-menggung Sanggayuda “ kerusuhan itu terjadi di per¬batasan. Jika Kangjeng Adipati di Kateguhan mengetahuinya, maka Kangjeng Adipati dapat memerintahkan kepada pada prajurit di Kateguhan untuk bersiaga, agar tidak terjadi seperti di Paranganom yang sempat menimbulkan keresahan.“

“Tetapi selama ini kateguhan tidak pernah diganggu oleh kerusuhan-kerusuhan itu. Kateguhan memiliki kekuatan untuk mengatasinya. Tidak perlu para prajurit, apalagi putera Kangjeng Adipati sendiri harus terjun. Rakyat Kateguhan mampu mengatasinya.“

“Sukurlah jika begitu. Tetapi jika para penjahat itu terusir dari Paranganom, mungkin selaki mereka akan merembes ke Kateguhan. Kecuali jika mereka memang bersarang di Kateguhan.“

“Kakang Tumenggung Sanggayuda “ suara Ki Tu¬menggung Reksadrana meninggi “ apa maksud kakang Tu-menggung sebenarnya ? Kata-kata kakang Tumenggung itu tajamnya seperti welat pring wulung, menyentuh perasaan kami, orang-orang Kateguhan. Agaknya penalaran seperti itulah yang telah menimbulkan jarak antara orang-orang Paranganom dan orang-orang Kateguhan. Jika orang-orang Paranganom mengalami kesulitan dari tingkah laku para perampok itu, jangan mencari kambing hitam di kadipaten Kateguhan.”

“Seharusnya peringatan yang kami berikan itu dapat kau terima dengan baik, adi Tumenggung. Tetapi sebaliknya kau tanggapi dengan sikap sombongmu.“

Ki Tumenggung Wiradapalah yang kemudian menyahut “Sudahlah adi Tumenggung. Bukankah kita datang ke Kateguhan sama sekali tidak ada hubungannya dengan kerusuhan yang terjadi di perbatasan “ Ki Tumenggung Wiradapa itupun kemudian berkata kepada Kangjeng Adipati “ Ampun Kangjeng Adipati. Maksud kami sebe-narnya tidak lebih daripada sekedar menyampaikan peringatan. Tetapi jika peringatan ini dianggap kurang pada tempatnya, kami mohon ampun.“

“Baiklah, paman Tumenggung. Aku bahkan mengucapkan terima kasih atas peringatan yang paman berdua berikan, Setidak-tidaknya akan dapat membuat kami di Kaieguhan berhati-hati.“

Namun Ki Tumenggung Reksadranapun menyela “Ampun Kangjeng Vang mereka berikan bukan sekedar peringatan. Tetapi tuduhan. Seakan-akan Kateguhan mem¬berikan perlindungan kepada para penjahat yang mengganggu ketenteraman Paranganom Tuduhan itu sebenarnya hanyalah usaha mereka untuk menutupi kelemahan mereka sendiri.“

“Sudahlah, paman. Persoalannya akan berkepanjangan”

Ki Tumenggung Reksadranapun terdiam. Namun masih nampak diwajahnya, kemarahan yang menyala didadanya.

“Paman Tumenggung berdua “ berkata Kangjeng Adipati kemudian “kedatangan Ki Tumenggung berdua tentu mengemban perintah dari paman Adipati

Prangkusuma. Aku memang yakin, bahwa persoalannya tentu bukan sekedar tentang kerusuhan di perbatasan.“

“Hamba Kangjeng Adipati. Kami berdua memang mengemban perintah Kangjeng Adipati Prangkusuma“ Ki Tumenggung Wiradapa berhenti sejenak. Sekali ia menarik nafas panjang, kemudian berkata selanjutnya “Kangjeng Adipati, barangkali Kangjeng Adipagi sudah mengetahui, bahwa pada saat ini Raden Ayu Prawirayuda berada di Paranganom.“

“Ya. Aku sudah mendengar, bahwa bibi Raden Ayu Prawirayuda berada di Paranganom.“

“Untuk itulah, kami berdua datang menghadap. Apakah yang sebenarnya terjadi dengan Raden Ayu Prawirayuda. Sejauh ini Kangjeng Adipati baru mendengar keterangan dari Raden Ayu Prawirayuda. Kedatangan kami berdua membawa pesan dari Kangjeng Adipati, agar Kangjeng Adipati Yudapati bersedia memberikan keterangan, apakah seabnya Raden Ayu Prawirayuda harus meninggalkan kadipaten Kateguhan?“

Kangjeng Adipati Yudapati nampak termangu-mangu. Ada keraguan di wajahnya. Namun kemudian katanya “ Apakah paman Adipati Prangkusuma meragukan keterangan bibi Prawirayuda?“

“Kangjeng Adipati Prangkusuma ingin mendapat keterangan dari kedua belah pihak.“

Namun Ki Tumenggung Reksadranapun menyala “Persoalan itu adalah persoalan antara keluarga di Kateguhan. Buat apa orang lain ikut mencampurinya?“

“Kami sudah tahu, adi Tumenggung. Persoalan ini adalah persoalan keluarga. Tetapi bukankah Kangjeng Adi-pati Prangkusuma juga bukan orang lain bagi Kangjeng Adipati

Yudapati dan Raden Ayu Prawirayuda ? Justru kau adalah orang lain.“ sahut Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Tetapi aku adalah salah seorang abdi di Kateguhan.

“Sekarang Raden Ayu Prawirayuda itu berada di kadipaten Paranganom. Bahkan seakan-akan mohon perlindungan kepada Kangjeng Adipati Prangkusuma. Nah, bukankah sudah sewajahnya jika Kangjeng Adipati Prangkusuma menghubungi kemanakannya untuk menjernihkan persoalannya.“

Jilid 05

Bab 16 – Pertemuan Dengan Adipati

“TERIMA kasih, Nyi” Ki Tumenggung Sanggayu-dapun mengangguk dalam.

Ketiganyapun kemudian menghirup minuman hangat. Wedang jahe dengan gula kelapa.

Ki Tumenggung Wiradapa dan ki Tumenggung Sanggayuda yang baru saja menempuh perjalanan panjang, merasa tubuh mereka yang letih menjadi segar. Sementara itu, Nyi Partabawapun sudah tidak nampak lagi di ruang dalam.

Ketika mereka sudah meneguk minuman hangat mereka, maka Ki Tumenggung Wiradapapun mulai mengalihkan pembicaraan mereka lagi. Ki Tumenggung menceriterakan sikap beberapa orang yang berada di gardu yang tidak ramah ketika ia dan Ki Tumenggung Sanggayuda lewat.

“Paman pernah menjadi bebahu kademangan di Kateguhan. Kemudian kedudukan paman telah paman serahkan kepada Sana, putera paman yang sulung.”

Ki Partabawa itu mengangguk-angguk

“Nah, bagaimana pendapat paman atas likap mereka yang tiba-tiba saja mempunyai rasa pcrmusuhan dengan orang-orang Paranganom?“

Ki Partabawa menarik nafas panjang. Namun iapun berusaha mengelakkan pertanyaan itu. Katanya “ Bukankah kalian masih merasa letih ? Sebaiknya kalian pergi ke pakiwan, kemudian beristirahat. Besok kita akan berbicara lebih panjang.“

“Paman “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa “ besok aku harus mengantarkan Ki Tumenggung Sanggayuda menghadap Kangjeng Adipati di Kateguhan.“
”Kangjeng Adipati Yudapati, maksudmu?“
“Ya, paman.

“Jika demikian, bukankah lebih baik kau mendengar keterangan dari Kangjeng Adipati sendiri ?”

“Kangjeng Adipati sendiri ? Apakah sikap tidak ramah itu bersumber dari Kangjeng Adipati ?”

“Aku tidak tahu, ngger. Tetapi pira pemimpin di Kateguhan agaknya telali mengambil jarak dari para priyagung di Paranganom. Aku juga akan minta kepadamu untuk tidak terkejut jika sikap anak anakku juga kurang ramah terhadap orang orang Paranganom.

“Kenapa keadaan sepcrti itu dapat terjadi ?”

Ki Partabawa menggclcngkan kepalanya. Katanya " Aku tidak tahu pasti, Wiradapa. Tetapi kebencian kepada orang-orang Paranganom itu seakan-akan lelah ditiupkan sejak Raden Ayu Prawirayuda berada di Paranganom."

"Apakah keberadaan Raden Ayu Prawirayuda di Paranganom itu yang menyebabkan ketegangan ini terjadi ? Rasa-rasanya ada kecemburuan orang-orang Kateguhan terhadap orang-orang Paranganom " bertanya Ki Tumenggung Sanggayuda.

"Salah satu sebab saja, Ki Tumenggung."

"Sebab yang lain?"

"Aku tidak begitu jelas, Ki Tumenggung. Tetapi tanggapan Ki Tumenggung itu agaknya benar. Ada ke-cemburuan pada para pemimpin Kateguhan terhadap Paranganom. Mungkin keberhasilan Paranganom meningkatkan kesejahteraaan rakyatnya. Ketenteraman hidup dan rasa damai dan kebersamaan."

"Apakah hal seperti itu tidak terjadi di Kateguhan?"
"Menurut pendapatku, sejak wafatnya Kangjeng Adipati Prawirayuda, memang ada sedikit kemunduran di kadipaten Kateguhan."
"Tentang kesejahteraan rakyatnya?" bertanya Ki Tumenggung Wiradapa.

"Kemunduran itu nampak dalam banyak sisi kehidupan, Wiradapa. Tetapi sebaiknya aku tidak terlalu banyak berbicara. Banyak orang Kateguhan sendiri yang tidak melihat kemunduran itu. Justru mereka melontarkan kecemburuan kepada orang lain. Mereka tidak mau mencari apa yang salah pada diri mereka sendiri agar kesalahan itu dapat diperbaiki.

“Bukankah seorang Adipati yang masih muda sebagaimana Kangjeng Adipati Yudapati seharusnya dapat bergerak lebih tangkas dari ayahandanya yang telah wafat itu ?”

“Kangjeng Adipati sendiri agaknya sudah mencoba. Tetapi para ptmimpin Kateguhan agaknya mempunyai irama gerak yang lain. Bagi mereka, Kangjeng Adipati Yudapati adalah anak-anak.Bahkan Ki Tumenggung Reksadrana lebih banyak bergerak menuruti kemauannya sendiri. Beberapa kali terjadi perbedaan pendapat antara Kangjeng Adipati dan Ki Tumenggung Reksadrana, yang dianggap sesepuh di Kateguhan.”

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak bertanya lebih jauh, karena Ki Partabawa tentu tidak mengetahui persoalan-persoalan yang timbul di lingkungan para pemimpin di Kateguhan itu lebih dalam lagi.

Meskipun demikian, apa yang dikatakan oleh Ki Partabawa itu dapat sedikit memberikan landasan wawasan bagi Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda yang esok pagi akan menghadap Kangjeng Adipaii Yudapati.

“Wiradapa “ bertanya Ki Reksadrana kemudian “ apakah kau sekedai menganlar Ki Tumenggung Sanggayuda sampai ke Kadipalen Kateguhan, atau kau juga akan ikut menghadap Kangjeng Adipati ?”

“Jika diperkanankan, aku juga akan ikut menghadap, pa¬man.”

“Ki Tumenggung “ bertanya Ki Partabawa ”jika aku diperkenankan serba sedikit mengetahui, apakah Ki Tumenggung Sanggayuda besok juga akan akan

membicarakan kerenggangan hubungan antara Kateguhan dan Paranganom ?”

“Yang penting, kami datang untuk sekedar menyinggung tentang kehadiran Raden Ayu Prawirayuda di Paranganom. Bagaimanapun juga Raden Ayu Prawirayuda adalah ibu, meskipun ibu tiri, dari Kangjeng Adipatai Yudapati di Kateguhan. Keberadaan Raden Ayu Prawirayuda di Paranganom jangan sampai menimbulkan salah paham. Mudah-mudahan kedatangan kami di Kateguhan akan dapat mengurangi jarak yang nampaknya mulai menganga diantara dua Kadipaten yang semula mempunyai hubungan yang sangat erat, karena dipimpin oleh dua orang bersaudara.”

“Bagus, Ki Tumenggung. Apapun hasilnya, tetapi setiap usaha untuk berbicara yang satu dengan yang lain, akan dapat memberikan penjelasan tentang persoalan-persoalan yang nam¬paknya menjadi setidak-tidaknya salah satu sebab dari kerenggangan hubungan antara Paranganom dan Kateguhan.”

“Ya, Ki Partabawa. Hal itu juga disadari oleh Kangjeng Adipati Prangkusuma di Kadipaten Paranganom. Itulah sebabnya maka Kangjeng Adipati telah mengutus kami berdua untuk membuka pembicaraan apapun yang akan kami bicarakan nanti.”

Ki Partabawa mengangguk-angguk.

Pembicaraan itu terputus ketika Nyi Partabawa menghidangkan ketela yang direbus dengan gula kelapa. Asapnya masih mengepul dari beberapa potong ketela pohon yang menjadi kemerah-merahan itu.

“Sudahlah bibi” berkata Ki Tumenggung Wiradapa” jangan menjadi terlalu sibuk karena kedatangan kami.”

“Hanya ini yang dapat kami hidangkan, Ki Tumeng¬gung “ berkata Ki Partabaawa ”jika saja kami tahu bahwa Ki Tumenggung akan datang. Sebenarnya kami menjadi agak malu bahwa kami hanya dapat menjamu Ki Tumenggung den¬gan ketela pohon. Bukan ketan srikaya atau jenis makanan yang lebih baik. Kamipun menyadari bahwa mungkin Ki Tumenggung tidak terbiasa makan ketela pohon sepeiti ini.”

“Aku juga menanam ketela pohon di kebun rumahku, Ki Partabawa” sahut Ki Tumenggung Sanggayuda” aku sendirilah yang sering mencabutnya. Mengupasnya dan kemudian menunggu ketela itu masak di serambi sambil mendengarkan kicau burung di sore hari. Isteriku jugu senang sekah merebus ketela pohon dengan gula kelapa seperti ini.

Nyi Partabawa tertawa pendek sambil berdesis “Bedanya, Nyi Tumenggung merebus ketela pohon sekali-sekali saja jika menginginkannya. Tetapi kami hampir setiap hari melakukannya”

“ Apa bedanya” sahut Ki Tumenggung Sanggayuda.

Ki Partabawa tertawa. Kedua orang Tumenggung itupun tertawa pula

Sejenak kemudian, mereka telah sibuk makan ketela pohon yang direbus dengan gula kelapa. Temyata seperti yang dikatakannya, Ki Tumenggung Sanggayudapun tidak segan-segan memungut sepotong ketela pohon yang kemerah-merahan. Sekali-sekali ditiupnya agar ketela pohon itu lebih cepat menjadi dingin.

Malam itu, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda bermalam di rumah Ki partabawa. Didalam biliknya, Ki Tumenggung Sanggayuda sempat berkata “Sayang

sekali bahwa Ki Partabawa tidak dapat ikut berbangga bahwa kemakanannya adalah seorang Tumenggung. Bahkan Tumenggung Wreda"

Ki Tumenggung Wiradapapun tertawa tertahan. Katanya "Aku ingin paman Partabawa tetap bersikap sebagai seorang paman, jika ia tahu bahwa aku seorang Tumenggung, maka sikapnya akan berubah la tidak lagi dapat bersikap sebagai seorang paman terhadap kemanakannya."

Ki Tumenggung Sanggayuda tersenyum sambil mengangguk-angguk.

Demikianlah, ketika matahari mulai melemparkan sinarnya menyentuh selembar mega yang dihanyutkan angin pagi, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda telah bersiap. Tetapi Nyi Partabawa minta keduanya menunggu hingga makan pagi mereka siap.

"Kami sangat merepotkan Ki Partabawa sekeluarga" berkata Ki Tumenggung Sanggayuda.

"Tidak. Semuanya sudah ada. Apa yang kami hidangkan adalah apa yang dapat kami petik di halaman dan kebun rumah kami. Kalianpun tidak akan dapat menghadap Kangjeng Adipati terlalu pagi " berkata Ki Partabawa.

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-angguk. Katanya "Ya paman. Aku mengerti. Kami tentu akan menunggu sampai Kangjeng Adipati siap menerima mereka yang akan menghadap."

"Sementara itu, kau akan dapat bertemu dengan adikmu, Sana. Ia akan segera datang."

"Apakah Sana tahu bahwa aku berada disini?"

“Cucuku tadi memberitahukan kedatanganmu serta Ki Tumenggung Sanggayuda“

“Ooo. Aku rnemang sudah agak lama tidak bertemu. Bagaimana dengan adik-adikku yang lain?“

“Aku belum sempat memberitahukan kepada mereka Tetapi setidak-tidaknya kau dapat bertemu dengan Sana. Tetapi sebelumnya aku ingin mengulagi pesanku, jangan, kaget kalau ada kesan bahwa Sana tidak begitu akrab sikapnya terhadap orang-orang dari Paranganom.“

Ki Tumenggung Wiradapa berpaling kepada Ki Tumenggung Sanggayuda. Katanya “Adikku yang satu ini adalah seorang yang terbuka. Memang mungkin ia menyatakan ketidak senangannya im dengan serta merta “

“Aku akan memakluminya “ sahut Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Sebelumnya aku minta maaf, Ki Tumenggung “ berkata Ki Partabawa.

“Tidak apa-apa, Ki Partabawa “ jawab Ki Tumenggung Sanggayuda “ agaknya memang ada arus dari atas. Karena itu, mudah-mudahan pertemuan kami dengan Kangjeng Adipati akan dapat jika mungkin menutup jarak atau setidak-tidak mempersempitnya.“

Pembicaraan itu terhenti. Nyi Partabawapun mempersilahkan kemanakannya dan tamunya, Ki Tumenggung Sang¬gayuda untuk makan pagi.

“Paman dan bibi benar-benar menjadi sibuk karena kedatangan kami “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa.

“Tidak, Wiradapa. Kami justru merasa senang sekali mendapat tamu seorang Tumenggung.“

Ki Tumenggung Sanggayuda tersenyum. Namun ketika ia berpaling kepada Ki Tumenggung Wiradapa, senyumnya menjadi masam.

Demikianlah keduanyapun kemudian duduk diruang dalam ditemani oleh Ki Partabawa.

.” Aku tidak terbiasa makan pagi “ berkata Ki Partabawa ”biasanya aku hanya makan apa adanya. Ketela, ubi panjang, lembong atau garut atau apa saja. Tetapi kali ini aku ingin makan bersama seorang Tumenggung.“

Ki Tumenggung Sanggayuda tertawa. Namun iapun kemudian berkata Dirumahpun aku tidak akan makan den-gan kelcngkapan lauk pauk seperti sekarang ini.“

“Semuanya tinggal memetik sepcrti yang dikatakan isteriku.”

“Ayam dan telur itu?“

“Telur itu tinggal memungut di pekarangan. Sedangkan ayam tinggal menangkap di kandang.“

“Gurameh itu? “

“Bukankah dikebun belakang ada belumbang ? Kami memelihara gurameh di dua belumbang yang terhitung luas.“

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggiyuda hanya mengangguk-anggku saja;

Ketika mereka selesai makan dan dipersilahkan duduk di pringgitan, ternyata Sana sudah lebih dahulu duduk di pringgitan itu.

“Kakang-Wiradapa“ Sana dengan serta merta bangkit berdiri.

Keduanyapun bersalaman dengan akrab. Sernentara Ki Tumenggung Wiradapapun memperkenalkan Sana dengan Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Ki Tumenggung Sanggayuda adalah salah seorang Tumenggung di Kadipaten Paranganom, Sana.“

Sana mengangguk hormat sambil berkata “ Selamat datang di pondok kami yang sederhana ini Ki Tumeng-gung.“

“Kami sudah diterima dengan akrab serta mendapat tempat bermalam yang baik sekali, Ki Sana.“

“Marilah, silahkan duduk.“

Merekapun kemudian duduk di pringgitan bersama Ki Partabawa.

“Kau sudah lama tidak berkunjung kemari, kakang.”

“Repot sekali Sana. Ada-ada saja yang harus dikerjakan di rumah.“

“Apa saja yang kakang kerjakan di rumah? Memandikan ayam jantan? Memberi makan dan minum burung peliharaan?”

Ki Tumenggung Wiradapa tertawa. Ki Tumenggung/ Sanggayudapun tersenyum pula. Agaknya adik sepupu Ki| Tumenggung Wiradapa itupun tidak tahu, bahwa saudara sepupunya di Paranganom menjabat seorang Tumenggung; Bahkan Tumenggung Wreda.

“Tidak hanya ayam jantan, burung dan ayam. Tetapi sawah juga harus digarap.”

"Tetapi bukankah tidak disegala musim?"

"Ya. Ada kalanya kerja disawah terasa luang " Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja iapun bertanya " Tetapi kau juga tidak pernah menengokku."

"Aku sibuk sekali, kakang. Apalagi setelah aku mengemban tugas ayah yang dilimpahkan kepadaku. Dan barangkali kakang tahu, anakku berjumlah delapan orang. Aku tidak dapat begitu saja membebankan anak-anak itu kepada ibunya. Kasihan. Ia akan kewalahan. Meskipun ada juga yang membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah, tetapi terasa betapa sibuknya kami."

"Aku mengerti, Sana. Tetapi anak-anakmu yang besar tentu sudah dapat ikut membantu momong anak-anakmu yang kecil."

Sana tertawa. Katanya " Anak-anak yang meningkat remaja justru membuat ibunya lebih sibuk lagi. Ada-ada saja permintaannya. Kemauannya kadang-kadang sulit di mengerti."

Wiradapa tertawa.

"Kakang " tiba-tiba suara Sana meninggi " semula aku mengira bahwa kakang tidak akan pernah mengunjungi kami lagi."

"Kenapa?"

" Bukankah orang-orang Paranganom akan merasa kakinya gatal jika menginjak bumi Kateguhan?"

“Sudahlah“ potong Ki Partabawa “ kita tidak usah berbicara tentang Paranganom dan Kateguhan. Sekarang kakangmu datang mengunjungi kita disini. Bukankah kunjungannya akan selalu kita hargai. Kakangmu sudah tidak mempunyai orangtua lagi. Karena itu, jika ia datang kemari, maka ia telah datang mengunjungi orang tuanya.“

“Ya, ayah. Maaf. Aku tidak dapat menyembunyikan gejolak perasaanku. Maaf Ki Tumenggung Sanggayuda “ berkata Sana kemudian “Tetapi orang-orang Paranganom sendirilah yang mengatakan bahwa mereka pantang datang ke Kateguhan.”

Ki Tumenggung Wiradapa tersenyum. Iapun kemudian bertanya “Dari siapa kau dengar pernyataan itu?”

“Dari banyak orang, kakang. Orang-orang Paranganom juga berbangga bahwa Raden Ayu Prawirayu¬da, sepeninggal Kangjeng-Adipati Prawirayuda memilih tinggal di Paranganom daripada tinggal di Kateguhan, meskipun semula ia adalah isteri Adipati di Kateguhan.“

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-angguk. Ia tidak ingin berbantah dengan adik sepupunya yang sudah agak lama tidak bertemu. Karena itu, maka iapun berkata “Sana. Aku akan mengantar Ki Tumenggung Sanggayuda menghadap Kangjeng Adipati Yudapati. Mudah-tnudahan segala salah paham itu akan segera dapat diatasi. Dengan bertemu dan berbicara, akan banyak persoalan-persoalan yang dapat dijelaskan“

“Ya. Mudah-mudahan usaha Ki Tumenggung Sanggayuda yang akan menghadap Kangjeng Adipati ada artinya.

“Kami akan mencari celah-celah yang dapat ditembus, Ki Sana“ berkata Ki Tumenggung Sanggayuda “pendekatan

langsung akan memberikan arti yang besar. Jika kami bersalah, biarlah kami tahu kesalahan kami.“

“Mudah-mudahan dapat diketemukan jalan keluar dari liputan kabut yang selama ini terasa menjadi semakin gelap.”

“Wiradapa “ berkata Ki Partabawa kemudian “ matahari telah menjadi semakin tinggi. Jika kau ingin meng-hadap, pergilah ke Kadipaten sekarang. Mungkin kau masih harus menunggu beberapa saat, sehingga Kangjeng Adipati mempunyai waktu untuk menerimamu serta Ki Tumenggung Sanggayuda.“

“Ya, paman. Kami akan minta diri.“

“Bukankah kau masih akan singgah sebelum kau kembali ke Paranganom?”

“Terima kasih paman. Mungkin kami akan langsung kembali ke Paranganom.”

“Kau dan Ki Tumenggung akan kemalaman di perjalanan“

“Tidak apa-apa, paman. Kami dapat bermalam di mana saja.”

“Apakah kakang tidak singgah ke rumahku barang sebentar?”

“Maaf, Sana. Pada kesempatan yang lain aku akan datang lagi untuk waktu yang lebih panjang. Salam buat isterimu dan anak-anakmu serta adik-adikmu semuanya.”

“Baik, kakang. Aku akan menyampaikannya. Tetapi mereka akan senang sekali jika mereka dapat bertemu langsung dengan kakang.“

“Aku akan segera datang kembali “ jawab Ki Tumenggung Wiradapa sambil tertawa.

Demikianlah setelah Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda mengucapkan terima kasih kepada keluarga Ki Partabawa, merekapun telah minta diri.

“Kami mengharap agar pembicaraan Ki Tumenggung Sanggayuda dengan Kangjeng Adipati dapat menemukan titik temu, sehingga dengan demikian, maka hubungan antara Paranganom dan Kateguhan menjadi akrab kembali.”

“Ya, Ki Sana”jawab Ki Tumenggung Sanggayuda “kami akan berusaha mencari sebabnya, kenapa hubungan antara Paranganom dan Kateguhan menjadi renggang.“

Sesaat kemudian, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun segera meninggalkan rumah Ki Partabawa Demikian mereka turun ke jalan, maka keduanyapun segera meloncat ke punggung kuda mereka

Disepanjang jalan menuju ke Kadipaten, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun masih sibuk membicarakan tanggapan yang kurang baik dari orang-orang Kateguhan terhadap orang-orang Paranganom.

“Mungkin Kangjeng Adipati semula marah karena Raden Ayu Prawirayuda berada di Paranganom.”

“Kenapa? Bukankah menurut Raden Ayu Prawirayuda ia telah diusir dan Kateguhan,

Justru karena itu Kenapa Paranganom mau menerimanya. Seharusnya Paranganom juga menolak keberadaan
Raden Ayu Prawirayuda dl Paranganom.”

Keduanya kemudian terdiam. Mereka sudah menjadi semakin dekat dengan pintu gerbang dalam Kadipaten di Kateguhan.

“Adi Tumenggung Sanggayuda “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa ketika mereka sudah berada didepan pintu gerbang “Mungkin kedatangan kita tidak diterima dengan baik. Tetapi aku minta adi tetap berlapang dada. Kita adalah utusan Kangjeng Adipati Paranganom, sehingga kita harus tetap bertindak sebagaimana seorang utusan. Kita tidak datang ke Kateguhan sebagai seorang Senapati perang.”

Ki Tumenggung Sanggayuda tersenyum. Katanya “Aku mengerti kakang. Aku akan berusaha untuk tetap mengendalikan diri.”

Ki Tumenggung Wiradapapun tersenyum pula Keduanyapun segera meloncat turun di depan pintu gerbang dalem Kadipaten Kateguhan. Ketika mereka memasuki pintu gerbang, dua orang prajurit yang bertugas di sebelah menyebelah pintu gerbang itupun telah menghentikan mereka

“Siapakah kalian dan apakah keperluan kalian? “ bertanya salah seorang dari kedua orang prajurit itu.

“Kami datang dari Paranganom “ jawab Ki Tumenggung Wiradapa” aku adalah Tumenggung Wiradapa dan ini adalah Ki Tumenggung Sanggayuda”

Kedua orang prajurit itu termangu-mangu sejenak. Seorang diantara keduanyapun berkata “ Aku minta Ki Tumenggung menunggu sebentar. Aku akan melaporkannya kepada Ki Lu-rah”

Sikap prajurit itu adalah sikap yang wajar. Ia memang harus melaporkan kedatangan mereka kepada pimpinannya. Apalagi yang datang adalah dua orang dari luar Kadipaten yang belum dikenalnya.

Sejenak kemudian, seorang Lurah prajurit telah datang ke pintu gerbang.

“Apakah benar Ki Sanak adalah dua orang Tumenggung dari Paranganom?“

“Ya. Aku adalah Tumenggung Wiradapa dan ini adalah Ki Tumenggung Sanggayuda.”

“Apakah Ki Tumenggung berdua akan menghadap Kangjeng Adipati Kateguhan?“

“Ya.”

Lurah prajurit itu memandangi kedua orang Tumenggung itu berganti-ganti. Dengan nada datar Lurah prajurit itupun memperkenalkan dirinya ”Aku Lurah prajurit di Kateguhan. Namaku Kriyasana.”

“Ki Lurah Kriyasana“ desis Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda hampir berbareng.

“Ya, Ki Tumenggung “ Ki Lurah mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya “ Apakah Kangjeng Adipati sudah mengenal.Ki Tumenggung berdua.”

“Sudah. Aku sudah pernah datang kemari beberapa kali, sejak Kangjeng Adipati Prawirayuda masih bertahta.”

“Maksudku, apakah Kangjeng Adipati Yudapati mengenal Ki Tumenggung berdua?”

“Ya. Tentu saja. Pada saat-saat aku menghadap Kangjeng Adipati Prawirayuda, Kangjeng Adipati Yudapati yang masih belum bertahta, ia juga menerima kami. Bahkan ka¬mi sudah pernah datang ke Kadipaten ini mengantar Kangjeng Adipaii Prangkusuma di Paranganom dalam satu kunjungan kehormatan.”

Lurah prajurit itu mengangguk-angguk. Seakan-akan diluar sadarnya iapun berkata “Tetapi sikap Kangjeng Adi-pati di Paranganom sekarang berubah?“

“Apa yang berubah ?”

“Apakah Kangjeng Adipati di Paranganom tidak dapat menerima kenyataan bahwa yang harus menggantikan kedudukan Adipati di Kateguhan itu adalah Kangjeng Adipati Yudapati? Bukankah itu persoalan kadipaten Kateguhan sehingga Paranganom tidak perlu mencampurinya ?”

“Ki Lurah“ nada suara Ki Tumenggung Sanggayuda mulai meninggi “kami datang untuk menghadap Kangjeng Adipati Yudapati. Karena itu, tolong sampaikan permohonan kami untuk menghadap. Kami adalah utusan Kangjeng Adipati di Paranganom.”

Ki Lurah Kriyasana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata” Baik. Aku akan menyampaikannya kepada Narpacundaka yang bertugas.“

“Terima kasih.”

“Silahkan duduk di gardu para prajurit yang bertugas.”

Ki Tumenggung Wiradapa menggamit Ki Tumenggung Sanggayuda yang agaknya merasa kurang senang terhadap

sikap Lurah prajurit itu, sehingga Ki Tumenggung Sanggayuda tidak jadi menanggapi kata-kata Lurah prajurit itu.

Tetapi keduanya tidak duduk di gardu. Setelah menambatkan kuda mereka di patok-patok kayu yang tersedia, keduanya berdiri saja di depan tangga pendapa ageng kadipaten Kateguhan.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Lurah keluar lewat pintu seketeng bersama seorang prajurit yang bertugas sebagai Narpacundaka Kangjeng Adipati Yudapati.

“Ki Tumenggung berdua “ berkata Ki Lurah Kriyasana “ ini adalah Ki Panji Wirasena. Salah seorang Narpacundaka Kangjeng Adipati Yudapati.”

Ki Panji Wirasena itupun mengangguk hormat pula. Katanya ”Aku diperintahkan oleh Kangjeng Adipati Yuda-pati untuk mengantar Ki Tumenggung berdua ke serambi sebelah kiri. Kangjeng Adipati akan menerima Ki Tumenggung berdua di serambi itu.“

“Terima kasih, Ki Panji.”

Ki Panji Wirasenapun kemudian telah mengantarkan kedua orang Tumenggung itu masuk ke serambi sebelah kiri. Namun di serambi itu masih belum ada seorangpun.

“Silahkan duduk Ki Tumenggung. Aku akan meng-hadap dan menyampaikan kepada Kangjeng Adipati, bahwa Ki Tumenggung berdua sudah berada di serambi.”

“Silahkan Ki Panji. Ki Panji Wirasenapun kemudian nieninggalkan kedua orang Tumenggung dari Paranganom itu diserambi.

Namun ternyata bahwa Kangjeng Adipati tidak segera memasuki serambi itu. Untuk beberapa lama kedua orang Tumenggung dari Paranganom itu menunggu.

Ketika kemudian pintu terbuka, yang masuk ke serambi itu adalah Ki Panji Wirasena.

.

"Maaf, Ki Tumenggung berdua. Kangjeng Adipati masih berbicara dengan Ki Tumenggung Reksadrana. Diminta kesabaran Ki Tumenggung berdua."

"Tentu Ki Panji " sahut Ki Tumenggung Sanggayuda "kami datang dari jauh untuk menghadap Kangjeng Adipati. Kami tentu akan menunggu kesempatan itu."

"Terima kasih atas kesediaan Ki Tumenggung berdua."

Ketika Ki Panji kemudian meninggalkan kedua orang Tumenggung dari Paranganom itu, Ki Tumenggung Sanggayudapun berkata dengan nada berat "Apa maksud Kangjeng Adipati sebenarnya?"

"Mungkin Kangjeng Adipati memang sedang berbincang dengan Ki Tumenggung Reksadrana, Kita memang harus sabar menunggu."

"Sampai kapan ?"

Ki Tumenggung Wiradapa tersenyum. Katanya " Kita adalah tamu disini."

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk.

Yang lebih dahulu memasuki pringgitan adalah seorang pelayan untuk menghidangkan minuman hangat bagi kedua orang Tumenggung Paranganom itu.

Demikian pelayan itu pergi, Ki Tumenggung Wirada-papun berdesis “ Ini tidak biasa dilakukan di Paranganom. Jika ada tamu yang datang menghadap Kangjeng Adipati, maka di Paranganom tidak pernah disuguhkan minuman seperti ini.”

“Aku haus, kakang Tumenggung.”

Ki Tumenggung Wiradapa tersenyum melihat Ki Tumenggung Sanggayuda meneguk minuman hangatnya.

“Enak kakang Tumenggung. Wedang sere dengan gula kelapa. Manis dan terasa sedikit wangi.”

Ki Tumenggung Wiradapa masih saja tersenyum. Tetapi ia masih belum meneguk minumannya.

Ki Tumenggung Sanggayuda hampir tidak sabar me¬nunggu. Dalam ketidak sabarannya itu, maka minumannyapun telah dihabiskannya. Sementara Ki Tumenggung Wiradapa baru minum beberapa teguk saja.

Beberapa saat kemudian, Ki Panji Wirasenapun telah memasuki serambi itu lagi. Katanya “Kangjeng Adipati Yudapati akan menerima Ki Tumenggung berdua di ruang depan. Di sana telah hadir pula Ki Tumenggung Reksadrana yang memang diperintahkan oleh Kangjeng Adipati untuk ikut menerima kedatangan Ki Tumenggung berdua.”

“Terima kasih, Ki Panji “ sahut Ki Tumenggung Wiradapa.

Demikianlah, diantar oleh Ki Panji Wirasena Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda telah masuk ke ruang depan. Sebenarnyalah di ruang itu telah menunggu Kangjeng Adipati Yudapati dan Ki Tumenggung Reksadrana.

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun kemudian duduk menghadap Kanjeng Adipati. Ki Tumenggung Reksadrana duduk selangkah disebelah Kangjeng Adipati itu, sedangkan Ki Panji Wirasena duduk agak dibelakang

“Selamat datang di Kadipaten Kateguhan paman Tumenggung berdua berkata Kangjang Adipati Yudapati kemudian

“Hamha kangjeng Adipati. Kami berdua datang menghadap Kangjeng Adipati Yudapati “ sahut Ki Tumenggung Wiradapa,

“Bagaimana dengan keselamatan dan kesejahteraan paman Adipati Prangkusuma di Paranganom ? Bagaimana pula dengan saudara saudara sepupuku. Aku dengar mereka sudah pulang dari perguraan mereka. Mereka sudah menjadi anak muda yang gagah perkasa.“

“Semuanya dalam keadaan yang baik, Kangjeng Adipati. Kedua putera Kangjeng Adipati Prangkusuma, Raden Madyasta dan Raden Wignyana memang sudah pulang.“

“Sukurlah. Dan bagaimana dengan rakyat Paranganom?“

“Kami semuanya berada dibawah perlindungan Yang Maha Agung. Keadaan kami selama ini baik-baik saja, Kangjeng Adipati?“

“Aku menyatakan selamat atas semuanya itu, paman Tumenggung.”

“Terima kasih, Kangjeng Adipati. Menurut penglihatan kami berdua, bukankah Kadipaten Kateguhan juga be-rada didalam kesejahteraan?“

“Ya. Kateguhan juga berada didalam perlindungan Yang Maha Agung.”

“Kangjeng Adipati, perkenankanlah hamba menyampaikan salam dari Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom.“

“Sampaikan terima kasihku kepada paman Adipati di Paranganom. Baktiku sampaikan pula kepada paman Adipati.“

“Hamba Kangjeng Adipati. Akan hamba sampaikan kepada Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom.“

“Salamku buat adik-adik sepupuku.“

“Hamba Kangjeng Adipati. Akan hamba sampaikan kepada Raden Madyasta dan Raden Wignyana.“

“Sekali-sekali ajak mereka kemari. Seperti pada masa kanak-kanak, kami sering bertemu dan berkumpul serta bermain bersama.“

“Akan hamba sampaikan kepada mereka “ Ki Tumenggung Wiradapapun berhenti sejenak. Lalu katanya “ Beberapa waktu yang lalu, Raden Madyasta juga berada di perbatasan, Kangjeng. Tetapi Raden Madyasta masih belum sempat singgah meskipun sebenarnya ia ingin melakukannya.“

“Di perbatasan ? Ada apa sehingga dimas Madyasta sendiri harus hadir diperbatasan.“

“Kangjeng Adipati. Barangkali ada gunanya jika kami memberitahukan, bahwa telah terjadi kerusuhan di perbatasan. Perampok, brandal, penyamun dan sejenisnya telah merebak. Para Demang tidak lagi mampu mengatasinya, sehingga telah terjadi keresahan. Ketika hal ini dilaporkan

kepada Kangjeng Adipati, maka Kangjeng Adipati telah memerintahkan Raden Madyasta untuk mengatasinya. Bersama tiga orang Senapati, Raden Madyasta berhasil menghancurkan kelompok yang telah menimbulkan keresahan di perbatasan itu Kangjeng.“

Kangjeng Adipati Yudapati di Kateguhan itu menarik nafas panjang. Dengan nada berat Kangjeng Adipati itu berkata “ Jadi kedatangan paman berdua melintasi perbatasan Kadipaten Paranganom dan kadipaten Kateguhan itu hanya akan menceritakan tentang kerusuhan yang terjadi di perbatasan?”

“Tidak, Kangjeng. Tentu tidak. Yang kami sampaikan ini sekedar pemberitahuan.”

“Temyata kalian telah salah alamat, kakang Tumenggung berkata Ki Tumenggung Reksadrana “ sebaiknya persoalan itu kalian laporkan saka kepada Kangjeng Adipati di Paranganom. Tidak kepada kangjeng Adipati di Kateguhan. Bukankah kerusuhan itu terjadi di Paranganom ?

“Bukankah tidak ada salahnya jika hal itu diketahui oleh Kangjeng Adipati di Kateguhan?“ potong Ki Tu-menggung Sanggayuda “ kerusuhan itu terjadi di per¬batasan. Jika Kangjeng Adipati di Kateguhan mengetahuinya, maka Kangjeng Adipati dapat memerintahkan kepada pada prajurit di Kateguhan untuk bersiaga, agar tidak terjadi seperti di Paranganom yang sempat menimbulkan keresahan.“

“Tetapi selama ini kateguhan tidak pernah diganggu oleh kerusuhan-kerusuhan itu. Kateguhan memiliki kekuatan untuk mengatasinya. Tidak perlu para prajurit, apalagi putera Kangjeng Adipati sendiri harus terjun. Rakyat Kateguhan mampu mengatasinya.“

"Sukurlah jika begitu. Tetapi jika para penjahat itu terusir dari Paranganom, mungkin selaki mereka akan merembes ke Kateguhan. Kecuali jika mereka memang bersarang di Kateguhan."

"Kakang Tumenggung Sanggayuda " suara Ki Tu¬menggung Reksadrana meninggi " apa maksud kakang Tu-menggung sebenarnya ? Kata-kata kakang Tumenggung itu tajamnya seperti welat pring wulung, menyentuh perasaan kami, orang-orang Kateguhan. Agaknya penalaran seperti itulah yang telah menimbulkan jarak antara orang-orang Paranganom dan orang-orang Kateguhan. Jika orang-orang Paranganom mengalami kesulitan dari tingkah laku para perampok itu, jangan mencari kambing hitam di kadipaten Kateguhan."

"Seharusnya peringatan yang kami berikan itu dapat kau terima dengan baik, adi Tumenggung. Tetapi sebaliknya kau tanggapi dengan sikap sombongmu."

Ki Tumenggung Wiradapalah yang kemudian menyahut "Sudahlah adi Tumenggung. Bukankah kita datang ke Kateguhan sama sekali tidak ada hubungannya dengan kerusuhan yang terjadi di perbatasan " Ki Tumenggung Wiradapa itupun kemudian berkata kepada Kangjeng Adipati " Ampun Kangjeng Adipati. Maksud kami sebe-narnya tidak lebih daripada sekedar menyampaikan peringatan. Tetapi jika peringatan ini dianggap kurang pada tempatnya, kami mohon ampun."

"Baiklah, paman Tumenggung. Aku bahkan mengucapkan terima kasih atas peringatan yang paman berdua berikan, Setidak-tidaknya akan dapat membuat kami di Kaieguhan berhati-hati."

Namun Ki Tumenggung Reksadranapun menyela “Ampun Kangjeng Vang mereka berikan bukan sekedar peringatan. Tetapi tuduhan. Seakan-akan Kateguhan mem¬berikan perlindungan kepada para penjahat yang mengganggu ketenteraman Paranganom Tuduhan itu sebenarnya hanyalah usaha mereka untuk menutupi kelemahan mereka sendiri.“

“Sudahlah, paman. Persoalannya akan berkepanjangan”

Ki Tumenggung Reksadranapun terdiam. Namun masih nampak diwajahnya, kemarahan yang menyala didadanya.

“Paman Tumenggung berdua “ berkata Kangjeng Adipati kemudian “kedatangan Ki Tumenggung berdua tentu mengemban perintah dari paman Adipati

Prangkusuma. Aku memang yakin, bahwa persoalannya tentu bukan sekedar tentang kerusuhan di perbatasan.“

“Hamba Kangjeng Adipati. Kami berdua memang mengemban perintah Kangjeng Adipati Prangkusuma“ Ki Tumenggung Wiradapa berhenti sejenak. Sekali ia menarik nafas panjang, kemudian berkata selanjutnya “Kangjeng Adipati, barangkali Kangjeng Adipagi sudah mengetahui, bahwa pada saat ini Raden Ayu Prawirayuda berada di Paranganom.“

“Ya. Aku sudah mendengar, bahwa bibi Raden Ayu Prawirayuda berada di Paranganom.“

“Untuk itulah, kami berdua datang menghadap. Apakah yang sebenarnya terjadi dengan Raden Ayu Prawirayuda. Sejauh ini Kangjeng Adipati baru mendengar keterangan dari Raden Ayu Prawirayuda. Kedatangan kami berdua membawa pesan dari Kangjeng Adipati, agar Kangjeng Adipati Yudapati bersedia memberikan keterangan, apakah seabnya Raden Ayu Prawirayuda harus meninggalkan kadipaten Kateguhan?“

Kangjeng Adipati Yudapati nampak termangu-mangu. Ada keraguan di wajahnya. Namun kemudian katanya " Apakah paman Adipati Prangkusuma meragukan keterangan bibi Prawirayuda?"

"Kangjeng Adipati Prangkusuma ingin mendapat keterangan dari kedua belah pihak."

Namun Ki Tumenggung Reksadranapun menyala "Persoalan itu adalah persoalan antara keluarga di Kateguhan. Buat apa orang lain ikut mencampurinya?"

"Kami sudah tahu, adi Tumenggung. Persoalan ini adalah persoalan keluarga. Tetapi bukankah Kangjeng Adi-pati Prangkusuma juga bukan orang lain bagi Kangjeng Adipati Yudapati dan Raden Ayu Prawirayuda ? Justru kau adalah orang lain." sahut Ki Tumenggung Sanggayuda.

"Tetapi aku adalah salah seorang abdi di Kateguhan.

"Sekarang Raden Ayu Prawirayuda itu berada di kadipaten Paranganom. Bahkan seakan-akan mohon perlindungan kepada Kangjeng Adipati Prangkusuma. Nah, bukankah sudah sewajahnya jika Kangjeng Adipati Prangkusuma menghubungi kemanakannya untuk menjernihkan persoalannya."

Bab 17 – Perkelahian di Kedai

"Paman Adipati benar, paman Tumenggung. Aku mengerti maksud paman Adipati. Sepeninggal ayahanda, maka paman Adipati adalah ganti orang tuaku."

Kerut di dahi Tumenggung Reksadrana menjadi semakin dalam. Ia memang menjadi sangat kecewa atas sikap Adipati Yudapati.

“Paman Tumenggung berdua “ berkata Kangjeng Adipati Yudapati kemudian “sampaikan kepada paman Adipati Prangkusuma di Paranganom, bahwa bibi Prawirayuda memang aku minta meninggalkan Kateguhan.”

“Jika Kangjeng Adipati tidak berkeberatan, apakah Kangjeng Adipati dapat menyebutkan alasannya, kenapa Raden Ayu Prawirayuda harus meninggalkan Kateguhan.“

“Itu persoalanku dengan bibi, paman Tumenggung. Sampaikan kepada paman Adipati, aku mohon maaf, bahwa aku merasa tidak perlu menyampaikan alasannya, kenapa bibi Prawirayuda harus meninggalkan Kateguhan, “

“Kangjeng Adipati “ Ki Tumenggung Reksadranapun memotong pembicaraan kangjeng Adipati “ jika demikian, sebaiknya Kangjeng Adipati berterus terang. Ke¬napa Kangjeng Adipati menegusir Raden Ayu Prawirayuda dari Kateguhan.“

“Menurut pendapatku, tidak perlu paman.“

“Hamba kira sebaiknya Kangjeng Adipati berterus terang. Bukankah itu yang dikehendaki oleh Kangjeng Adi-pati di Paranganom ? Dengan demikian, maka Kangjeng Adipati Prangkusuma tidak hanya sekedar menduga-duga. Semakin jelas penglihatan Kangjeng Adipati Prangkusuma atas persoalan yang sebenarnya terjadi di Kateguhan, justru akan menjadi semakin baik bagi Kangjeng Adipati Yudapati. Apakah jika di Paranganom Raden Ayu Prawirayuda tidak berkata yang sebenarnya. Yang putih dikatakan hitam, yang hitam dikatakan putih. Dengan demikian, maka keberadaan Raden

Ayu Prawirayuda di Paranganom memang dapat merenggangkan hubungan kedua kadipaten ini.“

Kangjeng Adipati Yudapati menjadi ragu-ragu. Sementara itu Ki Tumenggung Wiradapapun berkata “ Adi Tumenggung Reksadrana benar menurut pendapat hamba, Kangjeng Adipati. Apapun alasannya, maka sebaiknya Kangjeng Adipati tidak berkeberatan untuk menyebutnya. Dengan demikian Kangjeng Adipati di Paranganom akan dapat mengetahui dengan jelas duduk persoalannya.“

Kengjeng Adipati masih saja termangu-mangu: Dipandanginya ketika orang Tumengung itu berganti-ganti. Dua orang Tumenggung dari Paranganom dan seorang Tumenggung dari Kateguhan.

Namun akhirnya Kangjeng Adipati itupun berkata “Baiklah paman Tumenggung Reksadrana. Katakan, kenapa aku minta bibi Prawirayuda meninggalkan kadipaten Kateguhan.“

“Kangjeng Adipati. Kenapa tidak Kangjeng Adipati saja yang menyampaikannya ? Nampaknya kedua orang utusan Kangjeng Adipati Prangkusuma ini tidak begitu yakin terhadap kejujuran hamba.“

“Atas perintahku, paman Tumenggung dapat mengatakan alasanku, kenapa bibi Prawirayuda aku minta meninggalkan Kateguhan.“

Sebenarnya Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda ingin agar Kangjeng Adipati sendiri yang menyampaikannya. Namun Kangjeng Adipati sudah memerintahkan kepada Ki Tumenggung Reksadrana. Tetapi karena Ki Tumenggung Reksadrana akan menyampaikannya di-hadapan Kangjeng Adipati, maka kedua orang Tumenggung dari Paranganom itupun berpendapat, bahwa Ki Tumenggung

Reksadrana tidak akan dapat berbohong, atau dengan sengaja bagi kepentingannya sendiri, menambah dan menguranginya.

“Baiklah Kangjeng Adipati “ suara Ki Tumenggung Reksadrana merendah “ hamba mohon ampun. Hamba akan menyampaikannya kepada kedua orang utusan Kang¬jeng Adipati Prangkusuma dan Paranganom. Jika keterangan hamba ada yang salah, hamba mohon Kangjeng Adipati membetulkannya.“

“Baiklah, paman.”

“Kakang Tumenggung berdua “ berkata Ki Tumenggung Reksadrana kemudian “aku akan menyampaikamiya atas nama Kangjeng Adipati. Mungkin karena persoalannya menyangkut pribadi Kangjeng Adipati, maka Kangjeng Adipati Yudapati tidak dapat menyampaikannya sendiri.“

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda hanya mengangguk kecil.

“Kakang Tumenggung berdua “ suara Ki Tumenggung Reksadrana merendah “Sebenarnyalah bahwa Raden Ayu Prawirayuda sudah melanggar paugeran hidup bebrayan.”

Kedua orang Tumenggung dari Paranganom itu terkejut. Tetapi mereka tidak berkata apa-apa. Mereka menunggu Ki Tumenggung Reksadrana itu meneruskan keterangannya “Yang aku ketahui, kakang Tumenggung, sesuatu yang tidak pantas telah dilakukari oleh Raden Ayu Prawirayuda. Sebenarnyalah bagi Kateguhan Raden Ayu Prawirayuda adalah seorang yang sangat dihormati. Apalagi Raden Ayu Prawirayuda adalah isleri Kangjeng Adipati Prawirayuda yang telah wafat, Raden Ayu juga seorang prajurit yang tidak ada duanya. Meskipun Raden Ayu seorang perempuan, tetapi kemampuannya dalam olah kanuragan melebihi para Senapati

perang" Ki Tumenggung Reksadrana berhenti sejenak. Namun keragu-raguan membayang diwajahnya. Setelah memandang wajah Kangjeng Adipati yang menunduk, Ki Tumenggung itupun melanjutkannya dengan nada datar "Malam tu, Kangjeng Adipati telah diundang oleh Raden Ayu Prawirayuda untuk makan malam di keputren. Satu hal yang tidak bisa dilakukan. Meskipun demikian Kangjeng Adipati tidak menolak. Tetapi Kangjeng Adipati tidak boleh membawa abdinya seorangpun. Bahkan Narpacundaka, yang sekarang juga ada disini, tidak boleh ikut ke keputren meskipun tidak ikut makan malam. Setelah makan malam itulah, Raden Ayu Prawirayuda menyampaikan maksudnya.

Jantung Ki Tumenggung Wiradrana dan Ki Tumenggung Sanggayuda menjadi berdebar-debar. Mereka mendengarkan keterangan Ki Tumenggung Reksadrana itu dengan sungguh-sungguh.

" Kakang Tumenggung" suara Ki Tumenggung Reksadrana memang menjadi bergetar. Sekali-sekali ia memandang wajah Kangjeng Adipati. Tetapi Kangjeng Adipati Yudapati masih saja duduk sambil menunduk.

Sejenak kemudian, Ki Tumenggung Reksadranapun melanjutkan "Kakang Tumenggung Berdua. Apa yang aku sampaikan ini adalah ulangan saja dari keterangan Kangjeng Adipati Yudapati yang diberikan kepadaku, sebagai seorang yang dituakan di Kateguhan. Kangjeng Adipati memerlukan pertimbangan dari beberapa orang tua. Satu diantara mereka adalah aku."

"Ya, adi" suara Ki Tumenggung Wiradapa yang meluncur dari bibirnya terdengar berat.

"Malam itu, kakang Tumenggung " Ki Tumenggung Reksadrana melanjutkan" Raden Ayu Prawirayuda telah

berterus terang, minta agar Kangjeng Adipati Yudapati bersedia mengambil Raden Ajeng Rantamsari sebagai isterinya“

Ki Tumenggung Wiradrana dan Ki Tumenggung Sanggayuda terkejut. Sementara itu Ki Tumenggung Reksadrana bertanya dengan ragu kepada Kangjeng Adipati Yudapati “Bukankah begitu, Kangjeng Adipati.”

Kangjeng Adipati Yudapati mengangguk.

“Tetapi“ suara Ki Tumenggung Wiradapa menjadi serak “tetapi bukankah Raden Ajeng Rantamsari itu adik Kangjeng Adipati Yudapati sendiri meskipun berbeda ibu?”

“Bagaimana, Kangjeng Adipati?“ Ki Reksadrana justru bertanya kepada Kangjeng Adipati.

“Katakan apa yang kau ketahui, paman.”

“Kakang Tumenggung berdua “ Ki Tumenggung Reksadrana itupun melanjutkan “ atas perkenan Kangjeng Adipati, aku beritahukan kepada kakang berdua, bahwa Raden Ajeng Rantamsari itu bukan adik Kangjeng Adipati Yudapati. Bukan adik seayah. Raden ajeng Rantamsari itu bukan apa-apa bagi Kangjeng Adipati Yudapati.”

“Tetapi bukankah keduanya putera Kangjeng Adipati Prawirayuda ?” bertanya Ki Tumenggung Sanggayuda.

Ki Tumenggung Reksadrana menggeleng. Dengan ragu-ragu iapun berkata “ Raden Ajeng Rantamsari bukan putera kandung Kangjeng Adipati Prawirayuda.”

“Jadi? “

“Sudah, sudah paman “ Kangjeng Adipatipun kemudian memotong pembicaraan itu “ aku tidak ingin nama ayahanda yang sudah wafat itu terungkit lagi. Itulah pokok persoalannya.“

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sang-gayuda hanya dapat mengangguk-angguk. Namun terasa betapa debar jantung mereka menghentak-hentak didalam dada.

“Aku tidak dapat menerima permintaan bibi Prawirayuda itu, paman Tumenggung berdua. Sementara itu bibi agaknya berusaha memaksakan kehendaknya dengan segala macam cara. Karena itu, aku tidak mempunyai pilihan. Aku persilahkan bibi meninggalkan dalem Kadipaten. Sebenarnya aku sudah menyediakan sebuah tempat tinggal yang pantas bagi bibi. Tetapi rupanya bibi lebih senang pergi ke Kadipaten Paranganom. Aku sadar, bahwa apa yang dikatakan oleh bibi di Paranganom agak berbeda atau bahkan bertentangan sama sekali dengan apa yang tadi dikatakan oleh paman Tumenggung Reksdrana. Tetapi apa yang dikatakan oleh paman Tumenggung Reksadrana itulah yang benar.”

“Kami mengerti, Kangjeng Adipati berkata Ki Tumenggung Wiradrana dengan suara yang hampir tidak terdengar.

“Nah, jika paman Adipati ingin mendengar persoalannya menurut pengertianku adalah sebagaimana dikatakan oleh paman Tumenggung Reksadrana. Selanjutnya terserah kepada paman Adipati Prangkusuma. Apakah paman Adipati mempercayainya atau tidak.”

“Kami akan menyampaikannya kepada Kangjeng Adipati di Paranganom.”

” Kakang Tumenggung “ berkata Ki Tumenggung Reksadrana kemudian “ yang dikatakan oleh Raden Ayu Prawirayuda tentu berbeda. Mungkin Kangjeng Adipati ingin mendengar, apakah alasan yang dikatakan oleh Raden Ayu Prawirayuda, sehingga Raden Ayu itu disingkirkan dari Kateguhan?”

Kangjeng Adipati Yudapati itupun mengangguk sambil berkata” Kakang Tumenggung Reksadrana benar. Aku me¬mang ingin mendengar apakah yang dikatakan oleh bibi Prawirayuda.-”

“Kangjeng Adipati “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa “ salah satu alas an kenapa kami berdua harus datang ke Kateguhan itu adidah karena yang dikatakan oleh Raden Ayu Prawirayuda itu tidak jelas. Menurut Raden Ayu Prawirayuda, Kangjeng Adipati tidak mengatakan sama sekali alasan, kenapa Raden Ayu Prawirayuda haras meninggalkan Kateguhan. Menurut Raden Ayu, Kangjeng Adipati begitu saja telah mengusir Raden Ayu Prawirayuda tanpa menunjukkan kesalahan yang telah dilakukannya.”

“Nah, bukankah ada .baiknya Kangjeng Adipati berterus-terang kepada kakang Tumenggung berdua “ berkata Ki Tumenggung Reksadrana

“Ya, paman Tumenggung benar. Dengan demikian paman Adipati dapat mempertimbangkannya.”

“Memang itulah yang diharapkan oleh Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom “ sahut Ki Tumenggung Wiradapa perlahan.

Namun kemudian baik Kangjeng Adipati maupun Ki Tumenggung Reksadrana tidak lagi membicarakan tentang keberadaan Raden Ayu Prawirayuda di Paranganom. Yang

kemudian ditanyakan oleh Kangjeng Adipati Kateguhan adalah peredaran musim yang banyak menyimpang di Kateguhan.

KiTumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda tidak terlalu lama berada di dalem kadipaten. Ketika persoalan yang, terpenting telah selesai dibicarakannya, maka keduanyapun kemudian telah minta diri.

"Baiklah paman. Sekali lagi pesanku, baktiku kepada paman Adipati Prangkusuma di Paranganom."

"Hamba Kangjeng Adipati. Hamba berdua akan menyampaikannya demikian kami menghadap."

"Terima kasih, paman."

Demikianlah, maka kedua orang Tumenggung itupun segera meninggalkan Kateguhan. Seperti yang mereka katakan kepada Ki Partabawa, mereka tidak lagi singgah di rumah orang tua itu.

Mereka berdua langsung menempuh perjalanan kembali ke Paranganom. Satu perjalanan yang panjang, melintasi lembah, ngarai dan lereng-lereng perbukitan serta menembus padang perdu, tanah-tanah berbatu padas dan berkapur, serta melewati tepi hutan yang lebat.

Sekali-sekali mereka haras berhenti beristirahat. Sekali mereka berhenti di padang rumput, sekali di pinggir sungai. Namun merekapun. berhenti pula disebuah kedai. Tenyata bukan hanya kuda mereka sajalah yang lelah, haus dan lapar. Tetapi penunggangnyapun lelah, haus dan lapar pula.

.

Sambil tersenyum Ki Tumenggung Wiradapa yang duduk di sudut kedai itu berdesis " Ini merupakan padang rumput yang baik bagi kita. Kedai ini cukup besar dan dagangan yang

digelarpun ada bermacam-macam, sehingga seseorang yang masuk kedalam kedai ini tidak akan dikecewakan."

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk sambil menjawab "

"Ya. Bahkan jenis makanan yang tidak kita kenal namanya ada disini."

"Jenis makanan khusus setempat yang tidak ada di Paranganom."

"Apakah kakang Tumenggung ingin membeli oleh-oleh buat keluarga?"

Ki Tumenggung Tertawa. Katanya "Lain kali, jika aku tidak sedang mengemban tugas."

"Bukankah membeli oleh-oleh disini tidak mengganggu tugas kita? "

"Tetapi kita akan kemalaman di jalan, adi Tumenggung. Jika kita membeli oieh-oleh sekarang ini, sementara esok kita langsung menghadap Kangjeng Adipati, apakah. oleh-oleh yang kita beli masih tetap segar?"

Ki, Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk. Katanya "Ya. Sampai dirumah, oleh-oleh itu tidak lagi dapat dimakan."

Sejenak kemudian, maka pelayan kedai itupun sudah menghidangkan minuman dan makan yang dipesan oleh kedua orang Tumenggung dari Paranganom itu. Minuman hangat, nasi hangat dengan lauk serta sayur yang menggelitik hidung.

Tetapi ternyata suasana di kedai" itu tidak begitu ramah kepada keduanya. Seorang yang berpakaian bagus, bersih dan rapi, tiba-tiba saja mendekati keduanya sambil bertanya "Agaknya kalian buka orang kademangan ini."

Ki Wiradapa yang tidak tahu maksud orang itu dengan serta merta saja menjawab "Ya, Ki sanak. Kami memang buka penghuni kademangan ini. Kami hanyalah orang lewat yang kehausan."

"Kalian berdua akan pergi kemana dan datang dari mana?"

Kedua orang Tumenggung itu merasa ragu untuk menjawab. Tetapi orang itu mendesaknya " Apakah kalian merahasiakannya?"

"Tidak, Ki Sanak" Ki Tumenggung Wiradapa tidak dapat mengelak " kami baru saja dari Kateguhan. Kami adalah orang-orang Paranganom."

"Orang-orang Paranganom? Jadi kalian datang dari Paranganom?"

"Ya, Ki Sanak. Kami adalah orang-orang Paranganom yang berkunjung pada saudara kami di Kateguhan."

"Siapakah paman kalian itu ? Aku orang Kateguhan. Aku mcngenal orang-orang yang tinggal di kademangan induk pusat pemerimahan Kateguhan.

"Namanya Ki Partabawa"

"Ki Partabawa yang, pernah menjadi bebahu di kademangan induk Kateguhan ? Ayah Ki Sana yang kemudian menggantikannya?"

“Ya, Ki Sanak. Kau kenal pamanku itu ?“

“Tentu aku mengenalnya. Aku adalah kenalan baik Ki Sana, anak Ki Partabawa.“

“Ki Partabawa adalah pamanku. Ki Sana itu adik sepupuku.“

Orang itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja berkata ”Apakah kau tidak berbohong, Ki Sanak.“

“Kenapa aku harus berbohong? “

“Siapa namamu?”

“Wiradapa. Dan ini saudaraku Ki Sanggayuda.“

“Ki Sana tidak pernah menceriterakan kepadaku, bahwa ia mempunyai saudara yang tinggal di Paranganom.“

“Apakah ia harus menceriterakan segala-galanya kepada orang lain ? Jika kau tinggal di kademangan ini, maka jarak kademangan ini dengan kademangan induk Kadipaten Kateguhan itu cukup jauh, sehingga kau tidak mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan Sana atau adik-adiknya?”

“Aku pernah tinggal di kademangan induk di pusat pemerintahan Kateguhan itu, Ki Sanak. Aku seorang saudagar yang menjelajahi daerah Kateguhan.“

“Kau juga sering pergi ke Paranganom? “

“Buat apa aku pergi ke Paranganom ? Paranganom adalah sarang kejahatan. Brandal, kecu, perampok, penyamun dan

sebangsanya. Nah, apakah kalian dua orang diantara para penjahat itu yang sedang mengamati daerah Kateguhan?“

“Jangan berkata begitu, Ki Sanak“ sahut Ki Tumenggung Wiradapa.

“Jika bukan bagian dari mereka, lalu apa ? Orang-orang yang merasa dirinya terhormat di Paranganom segan menginjakkan kakinya di Kateguhan. Dengan sombong mereka memandang Kateguhan sebagai tempat sampan yang harus dihindari.”

“Kenapa orang-orang Kateguhan menganggap orang-orang Paranganom tidak mau menginjakkan kakinya di Kateguhan ? Kenapa anggapan yang salah itu justru merebak pada saat-saat kami menghendaki pendekatan?”

“Tentu Raden Ayu Prawirayuda itu yang menyebarkan fitnah di Paranganom, bahwa Kateguhan adalah daerah yang tabu untuk disentuh.”

“Tidak, Ki Sanak. Tidak ada rasa permusuhan di Paranganom terhadap Kateguhan. Kami masih tetap menganggap bahwa kami masih bersaudara. Kami tidak mempunyai alasan apa-apa untuk membuat jarak dengan Kateguhan.”

“Sudahlah. Kalian tidak usah sesorah disini. Sekarang, kalian harus mengakui bahwa kalian adalah bagian dari para perusuh di Paranganom.”

“Jangan begitu. Aku datang ke Kateguhan dengan maksud baik. Menengok pamanku yang sudah lama tidak bertemu.”

”Ki Sana adalah orang yang paling benci terhadap orang-orang Paranganom. Ceritamu bahwa kau adalah kemanakan Ki

Partabawa adalah khayalan saja untuk mencoba mengelabuhi kami."

"Tidak, Ki Sanak. Kami berkata sebenarnya."

Namun iiha liha saja orang itupun berkata kepada orang orang yang ada didalam kedai itu " Saudara-saudaraku. Kita harus berani menunjukkan kepada Orang-orang Paranganom, bahwa kita adalah orang-orang yang terhormat. Kita tidak mau direndahkan, apalagi dianggap sampah yang berada di lubang pembuangan sampah. Karena itu, maka marilah kita perlakuan orang-orang Paranganom ini sesuai dengan kesombongan mereka. Kita ambil baju, ikat fcepala dan kain panjangnya. Kita ambil setagen, kamus dan timangnya. Kecuali jika timang itu berharga dan terbuat dari. emas, biarlah timang itu dibawanya agar mereka tidak dapat mcnuduh kita ingin merampoknya. Jika kerisnya keris yang baik dan mahal harganya, biarlah mereka bawa pulang ke Paranganom. Kami tidak membutuhkannya. Kami tidak merampok. Kami hanya ingin membalas penghinaan mereka dengan penghinaan pula."

Wajah kedua orang Tumenggung itu menjadi tegang. Ki Tumenggung Sanggayuda yang cepat tersinggung itupun berrkata "Ki Sanak. Masih ada waktu untuk merenungkan niatmu itu. Kami, siapapun kami, tentu tidak akan bersedia dihinakan seperti itu. Kami tentu akan menolaknya dan mempertahankan harga diri kami."

Orang itu tertawa. Katanya " Kalian hanya berdua. Apa yang dapat kalian lakukan berdua? Kami akan menangkap kalian beramai-ramai. Kami akan melepas baju kalian, kain panjang kalian dan ikat kepala kalian. Biarlah kalian pulang dengan celana hitam kalian. Biarlah kalian menjadi tontonan orang sepanjang jalan. Perbatasan Kateguhan dan Paranganom sudah tidak terlalu jauh."

“ Ki Sanak “ suara Ki Tumenggung Sanggayuda meninggi kalian tidak akan dapat melihat aku berkuda tanpa baju dan ikat kepala. Jika kalian memaksa, maka yang akan kalian tonton adalah mayat kami berdua.”

Wajah orang yang berpakaian rapi dan bersih, yang mengaku seorang saudagar itu terkejut mendengar jawaban Ki Tumenggung Sanggayuda. Dengan serta merta iapun biikaia “Aku tidak berniat membunuh siapapun. Tetapi aku hanya ingin membalas penghinaan orang Paranganom dengan penghinaan pula”

“Kami tidak akan membiarkan diri kami dihina. Sudah aku katakan, bahwa aku akan mempertahankan diri kami sampai batas terakhir. Mati.”

Saudagar itu menjadi ragu-ragu. Kata-kata Ki Tumenggung Sanggayuda itu diucapkan dengan tegas dan tanpa ragu-ragu. Karena itu, maka saudagar itu justru harus berpikir dua tiga kali.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Sanggayuda berkata “ Jika kami berdua mati disini, maka berita kematian itu akan sampai di telinga orang-orang Paranganom. Jika permusuhan antara Paranganom dan Kateguhan itu memang ada, maka biarlah kematian kami berdua akan meniup api permusuhan itu menjadi semakin besar. Orang-orang Paranganom tidak akan membiarkan dua orang warganya mati tanpa melakukan kesalahan apa-apa di Kateguhan.”

Saudagar itu menjadi semakin bimbang. Nampaknya orang yang bernama Ki Sanggayuda itu bersungguh-sungguh. Orang itu sama sekali tidak menjadi gentar berada diantara sekian banyak orang-orang Kateguhan.

Namun tiba-tiba terdengar suara seorang yang duduk bersama beberapa orang yang lain “ Bagus. Aku senang mendengar kata-kata jantannya. Kita akan melihat, apakah ia berkata sebenarnya atau sekedar satu gertakan yang tidak berarti apa-apa.”

Semua orang yang ada didalam kedai itu berpaling. Mereka melihat seorang yang berkumis tebal melintang bangkit berdiri. Bahkan kemudian ia melangkah maju sambil berkata “Aku akan membunuh kalian berdua, jika kalian berdua menolak untuk dihinakan.”

Suasanapun semakin tegang. Apalagi ketika tiga orang yang lainpun bangkit berdiri pula. Seorang yang berkepala bundar dan bermata cekung tertawa sambil berkata”Sudah lama kami tidak mendapatkan permainan yang menarik. Sekarang kami menemukannya disini.”

Terasa jantung kedua Tumenggung itu bergejolak. Bahkan Ki Sanggayuda hampir tidak dapat menahan diri lagi.

Namun orang yang mengaku saudagar itulah yang ke¬mudian berkata “Kami tidak menghendaki kematian siapa-siapa. Kami hanya akan membalas sakit hati kami.“

“Tetapi kau dengar tantangannya. Jika kau menarik niatmu, maka bukan kita yang membalas sakit hati karena penghinaan orang-orang Paranganom. Tetapi kitalah yang justru saat ini dihinakan lebih dalam lagi oleh hanya dua orang Paranganom yang berada di tengah-tengah kita orang-orang Kateguhan“

“Tetapi kematian akan berakibat semakin memburuknya hubungan antara Paranganom dan Kateguhan.“

“Itulah yang kita inginkan. Jika hubungan yang buruk itu memuncak, maka Kateguhan harus mengusulkan kepada Kangjeng Sultan di Tegallangkap, agar Tegallangkap tidak mencampuri pertentangan antara Paranganom dan Kateguhan, sehingga biarlah Paranganom dan Kateguhan sendirilah yang menyelesaikan persoalan-persoalan diantara mereka.“

”Tetapi sebaiknya kita tidak membunuh siapa-siapa” berkata saudagar itu kemudian.

“Kamilah yang akan membunuh.“

“Akibatnya akan buruk sekali.“

“Paranganom tidak akan mengetahui bahwa dua orang warganya mati disini. Tidak akan ada saksi. Tidak akan ada orang yang mengaku melihat sebuah pembunuhan atas dua .orang Paranganom. Jika ada yang mencobanya, meskipun ia orang Kateguhan, iapun akan mati juga.“

“Jika kematiann.ya tidak didengar oleh Paranganom, lalu apa gunanya? Orang-orang Paranganom tidak akan merasakan pembalasan apapun dari orang-orang Kateguhan karena mereka tidak mengetahui dan tidak mendengar apa-apa yang terjadi.“

“Mereka akan tetap merasa kehilangan. Biarlah mereka mencari. Mereka tentu akan menduga bahwa kedua orangnya telah dibunuh di Kateguhan. Tetapi mereka tidak akan dapat membuktikannya.“

“Aku berkeberatan.“

Orang berkumis melintang itu tertawa terbahak-bahak. Katanya “Temyata kaulah yang pengecut. Itulah sebabnya

orang-orang Paranganom selalu menghina dan merendahkan orang-orang Kateguhan karena sebagian dari orang-orang Kateguhan memang pengecut. Nah, minggirlah. Jangan ikut campur. Tetapi jika kau berkhianat dan bersaksi atas kematian kedua-orang itu, niaka kau dan keluargamu akan kami tumpas pula.“

“Nah, dua orang Paranganom yang malang. Kalian berdua akan mati. Mayat kalian akan di kubur di gumuk kecil itu. Kematiaan kalian akan membangkitkan kepercayaan diri yang lebih besar dari orang-orang Kateguhan.”

Ki Sanggayuda benar-benar telah kehabisan kesabaran. Karena itu, maka iapun berkata dengan nada suara yang berat dan bergetar “Jika kalian sudah benar-benar berniat membunuh, maka akupun tidak akan menahan diri, jika aku harus membunuh.-

“Orang-orang Paranganom memang orang-orang yang sombong. Sekarang bersiaplah untuk mati. Ingat, tidak akan ada saksi yang melihat kematianmu. Tidak akan ada orang yang pernah mengatakan bahwa di gumuk kecil itu telah dikubur dua orang Paranganom yang sombong, tetapi yang nasibnya buruk sekali.“

Namun Ki Tumenggung Wiradapa masih sempat berkata “kami akan menunggu kalian di luar Ki Sanak. Kami tidak ingin merusakkan perabot yang ada di kedai ini.“

“Bagus. Temyata kalian cukup tenang menghadapi kematian kalian. Baik. Kami akan membunuhmu di luar kedai ini.“

Ketika Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda beranjak dari tempatnya, orang berkumis

melintang itu berteriak “Jangan biarkan keduanya melarikan diri.“

Tetapi saudagar itu justru bertanya kepada orang yang berkumis melintang - Kalian itu siapa Ki Sanak ?.”

“Kau terlambat bertanya, Ki Sanak. Siapapun kami, tetapi kami akan tetap menjunjung tinggi harga diri orang-orang Kateguhan.“

Saudagar itu tidak bertanya lebih jauh. Orang-orang itu nampaknya begitu garang.

Sesaat kemudian Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda telah berada di halaman kedai itu. Sejenak kemudian, empat orang yang nampak garang dan kasar telah turun ke halaman pula.

Ki Tumenggung Sanggayudalah yang sudah tidak sabar lagi. Karena itu, Ki Tumenggunglah yang justru melangkah mendekati keempat orang itu sambil berkata “Bersiaplah. Aku tidak ingin berbicara lagi.”

Sikap itu sungguh mengejutkan. Keempat orang itu tidak mengira, bahwa orang Paranganom itulah yang justru mendahuluinya.

Sebenarnyalah, Ki Tumenggung Sanggayuda tidak menunggu lagi. Tiba-tiba saja tangannya telah terayun dengan cepatnya menghantam wajah orang yang berkumis lebat itu. Demikian kerasnya, sehingga orang itu telah berputar kesamping sambil berteriak kesakitan namun sekaligus rnengumpat kasar.

“Iblis kau, he? “

Ki Sanggayuda tidak menghiraukannya. Kakinya dengan cepat terayun meyambar dada orang yang kepalanya bulat, bermata cekung.

Orang im terlempar beberapa langkah surat dan kemudian jatuh menimpa dinding kedai.

Dengan demikian, maka kawan-kawan merekapun segera bergeser menjauh. Bahkan orang yang berkumis melintang itupun meloncat mengambil jarak sambil berkata “licik kau orang Paranganom. Kau menyerang saat kami belum bersiap.”

“Apakah aku licik ? Jika kalian ingin berkelahi dengan jantan , marilah. Kita berdua. Siapakah dua orang diantara kalian yang akan mati.“

Kata-kata Ki Tumenggung Sanggayuda benar-benar membuat orang-orang yang kemudian mengerumuninya menjadi berdebar-debar. Sementara itu, empat orang yang larang itu telah bersiap pula menghadapi mereka berdua.

“Kalian dengar tantanganku ? Orang-orang Paranganom adalah orang-orang yang jantan yang berkelahi seorang melawan seorang.”

“Persetan dengan kejantanan orang-orang Paranganom. Yang penting bagi kami sekarang adalah menghinakan kalian dan membunuh kalian.“

“Bagus. Kita akan segera mulai. Jangan hanya berbicara saja dan kemudian menganggap kami licik.”

Keempat orang itupun segera bersikap. Namun ternyata mereka terkejut juga ketika Ki Sangayuda meloncat sambil berputar. Kakinya melingkar menebas langsung mengenai kening salah seorang diantara empat orang itu.

Orang itupun terlempar dengan kerasnya menimpa kawannya yang berdiri disebelahnya. Dua orang itupun jatuh berguling di tanah.

Namun dua orang kawannya tidak sempat membantu keduanya bangkit. Dengan garangnya Ki Tumenggung Sanggayudapun telah menyerang mereka berdua. Seorang terdorong surut beberapa langkah karena kaki Ki Sanggayuda yang mengenai lambungnya, seorang lagi terdorong surut sehingga hampir saja kehilangan keseimbangannya pula, karena tangan Ki Sanggayuda yang menghantam kening.

Ki Tumenggung Wiradapa berdiri saja termangu-mangu. Ia tidak berbuat apa-apa melihat sikap Ki Tumenggung Sanggayuda yang benar-benar merasa tersinggung.

Demikianlah sejenak kemudian, Ki Tumenggung Sanggayuda telah bertempur seorang diri melawan keempat orang yang akan membunuhnya itu. Betapapun keempat orang itu mengerahkan kemampuan mereka, namun mereka bukanlah lawan yang seimbang bagi Ki Tumenggung Sanggayuda yang memiliki ilmu yang tinggi itu.

Ketika orang yang berkumis melintang itu berteriak memberi aba-aba kepada kawan-kawannya, maka suaranya-pun terputus ketika kaki Ki Tumenggung Sanggayuda menghantam dadanya.

Orang itu terlempar beberapa langkah. Kemudian jatuh terbanting ditanah.

Sejenak orang itu tidak bergerak. Tulang punggungnya rasa-rasanya bagaikan menjadi patah.

Sementara itu, tiga orang kawannya masih bertempur melawan Ki Tumenggung Sanggayuda. Namun mereka seakan-akan sudah tidak berdaya. Serangan-serangan Ki Sanggayuda tidak lagi dapat mereka tangkis atau mereka Imidari.

Orang yang kepalanya bundar, seakan-akan telah kehilangan seluruh tenaganya. Ketika tangan Ki Tumenggung Sanggayuda terjulur mengenai dadanya, orang itu terhuyung-huyung sejenak. Namun kemudian ia telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh terguling seperti sebatang pohon pisang yang roboh.

Dua orang kawannya berusaha untuk serentak menyerang Ki Tumenggung dari dua sisi. Tetapi dengan cepatnya Ki Tumenggung melenting. Dengan demikian maka keduanyapun justru telah berbenturan. Keduanyapun jatuh terguling di tanah.

Sejenak Ki Tumenggung Sanggayuda berdiri termangu-mangu. Sementara itu, orang yang berkumis melintang uupun telah berdiri tegak. Meskipun demikian, punggungnya terasa nyeri sekali.

“Sekarang, apa maumu?” bertanya Ki Tumenggung Sanggayuda.

Orang itu termangu-mangu sejenak.

Karena orang itu tidak segera menjawab, maka Ki Tumenggung Sanggayudapun berkata “Cobalah membunuh aku, agar aku mempunyai alasan untuk membunuhmu.”

Orang itu masih berdiri saja mematung.” Cepat lakukan. Atau kau memang seorang yang sangat licik sehingga kau sudah menjadi ketakutan? Kau telah menyebut orang yang

mengurungkan niatnya untuk menghinakan aku sebagai pengecut. Dengan wajah tengadah kau berteriak, bahwa ada juga orang Kateguhan yang pengecut. Ternyata orang itu adalah kau sendiri."

Orang itu masih belum menjawab. Karena itu Ki Tumenggung Sanggayudapun berkata "Baik. Jika kau tidak mau menjawab, maka itu berarti bahwa kau tetap menantangku. Karena kau sudah bemiat untuk membunuhku, maka sekarang akupun akan membunuhmu. Kemudian aku akan melarikan kudaku melintasi perbatasan. Oang-orang Kateguhan tidak mempunyai wewenang lagi untuk menangkapku. Jika orang-orang Kateguhan marah. biarlah Kateguhan menyerang Paranganom. Aku akan segera minta Kangjeng Adipati untuk menyiapkan prajurit serta memberikan laporan kepada Kangjeng Sultan Tegallangkap. Kangjeng Sultan tentu akan merunut siapakah yang bersalah dan siapakah yang benar."

Orang berkumis melintang itu menjadi pucat. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa berempat ia tidak dapat mengalahkan satu orang saja dari kedua orang Paranganom itu.

Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian iapun berteriak "He, orang-orang Kateguhan. Apakah kalian membiarkan kedua orang ini semakin menghina kita orang-orang Kateguhan? Marilah. Kita bersama-sama menangkap kedua orang itu. Membunuh mereka dengan cara yang paling menyakitkan bagi keduanya."

Suasana menjadi semakin tegang. Beberapa orang yang berdiri mengerumuni perkelahian itu justru diam mematung.

"Marilah. Bangkitlah. Jangan membiarkan orang-orang Paranganom semakin menghina dan merendahkan kita."

Orang yang mengaku saudagar dan yang telah menyulut api keributan itu berdiri dengan jantung yang berdebaran.

Orang yang berkumis melintang itupun memandanginya dengan mata yang bagaikan menyala. Katanya “He, kau. Ki Sudagar. Turunlah ke arena. Ajak kawan-kawanmu untuk menghinakan orang-orang Paranganom ini.“

Tetapi saudagar itu tidak bergerak. Tubuhnya bagaikan membeku. Ia menjadi sangat menyesal atas gagasannya yang telah menimbulkan persoalan yang gawat, yang mengancam keselamatan jiwa.

Karena saudara itu diam membeku, maka orang berkumis melintang itu mendekatinya. Dengan garangnya orang itu menggapai baju saudagar itu sambil berkata lantang “ Kenapa kau diam saja? Temyata kau pengecut yang paling buruk di Kateguhan. Kau sulut api, tetapi kau kemudian telah mencuci tangan.“

Tetapi saudagar itu menggeleng. Katanya “ Sudah aku katakan, bahwa aku tidak ingin membunuh siapa-siapa.“

“Persetan kau. Lalu apa yang akan kau lakukan dengan gagasanmu itu. Baiklah. Jika kau tidak mau membunuh siapa-siapa, lakukan apa yang kau katakan. Kau akan menghinakan kedua orang itu. Melucuti pakaiannya dan membiarkan mereka pulang ke Paranganom. Lakukan.. Lakukan sekarang.”

Tetapi saudagar itu menggeleng. Katanya “ Tidak. Kita tidak dapat ingkar. bahwa orang itu berilmu sangat tinggi. Seorang saja diantara mereka telah berhasil mengalahkan kalian berempat. Apalagi jika mereka bergerak kedua-duanya.”

“Tetapi mereka tidak akan dapat melawan kita semuanya jika kita bersama-sama melawan mereka.”

“Tidak, Ki Sanak. Aku tidak mau.”

”Jika kau tidak mau, justru aku akan membunuhmu.”

Saudagar itu mengerutkan dahinya. Namun tangannya segera menepis tangan orang berkumis melintang yang menggenggam bajunya sambil berkata “ Jangan paksa aku.”

“Setan kau.“

Orang berkumis melintang itupun mengayunkan tangannya untuk menampar wajah saudagar yang tidak mau melakukan sebagaimana dikatakannya itu. Tetapi tiba-tiba saja saudagar itu menangkapnya dan memilinnya kebelakang. Dipeganginya tangan yang dipilinnya itu kuat-kuat sambil berkata” Kau jangan mencari musuh, Ki Sanak.“

Orang itu menyeringai kesakitan. Ia tidak dapat melepaskan tangannya. Apalagi punggungnya terasa sangat sakit.

“Lepaskan, Lepaskan” teriak orang itu.

“Kau harus tahu, bahwa kau bukan orang yang tidak terkalahkan disini. Meskipun aku tidak akan dapat bertuat apa-apa dihadapan orang Paranganom yang berilmu sangat tinggi itu, tetapi aku tidak dapat kau takut-takuti.“

“Lepaskan tanganku, lepaskan.”

“Kau harus berjanji untuk tidak mengulanginya.”

“Aku berjanji.“

“Kau harus minta maaf.“

“Aku minta maaf.“ .

Saudagar itu melepaskan tangan orang berkumis melintang itu sambil mendorongnya. Demikian kerasnya, sehingga orang itu jatuh terjerembab.

Orang itupun menggeliat. Kemudian berusaha untuk bangkit.
Ternyata wajah orang itu menjadi kotor oleh debu yang mclekat karena keringatnya. Dari sela-sela bibirnya mengalir darah dari bibirnya yang pecah.

Orang yang mengaku saudagar itupun kemudian melangkah mendekati Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Kau akan mencoba melawanku “ geram Ki Tumenggung Sanggayuda yang jantungnya masih terasa panas.

“Tidak, Ki Sanak. Kami ingin minta maaf. Kami tidak akan berani berbuat apa-apa atas Ki Sanak berdua.“

Ki Tumenggung Sanggayuda termangu-mangu sejenak, Namun kemudian iapun menggeram “ Satu pengalaman yang buruk selama perjalananku dari rumah paman Partabawa.“

“Sekali lagi. kami minta maaf. Kami berjanji untuk tidak mengganggu perjalanan kalian berdua.“

Ki Tumenggung Sanggayuda tidak segera menjawab. Sementara itu orang yang mengaku saudagar itu berkata selanjutnya “Untunglah kalian masih mengekang diri. Jika kalian berdua menjadi marah bersama-sama, maka aku tidak dapat membayangkan, apa yang terjadi. Mungkin akan benar-benar jatuh korban jiwa ditempat ini. Jika itu terjadi, akulah yang paling bersalah.“

Ki Tumenggung Sanggayuda tidak menjawab. Iapun kemudian melangkah justru meninggalkannya.

“Kakang Wiradapa, marilah kita tinggalkan tempat Ini. Semakin lama kita.disini, aku menjadi semakin muak. Aku justru takut kalau aku tidak dapat mengekang diriku lagi- “

Ki Tumenggung Wiradapa tersenyum. Katanya “Kau masih tetap dapat mengendalikan diri. Marilah kita pergi.“ Keduanyapun kemudian melangkah ke kuda-kuda mereka. Sejenak kemudian keduanya telah meloncat naik. Ketika kuda-kuda itu mulai bergerak, Ki Tumenggung Sanggayuda masih berkata “Jika kalian masih penasaran, kami akan datang lagi pada kesempatan lain. Sakit hatiku tidak dapat lenyap begitu saja seperti noda-noda pada pakaian yang larut setelah dicuci.“

“Kami minta maaf yang sebesar-besamya, Ki Sanak.

Bab 18 – Terot Di Rumah Aden Ayu

“Sikap orang-orang Kateguhan seperti inilah yang membuat jarak antara Kateguhan dan Paranganom menjadi semakin jauh.“

Saudagar itu tidak sempat menjawab. Ki Tumenggung Sanggayudapun segera melarikan kudanya. Disusul oleh Ki Tumenggung Wiradapa.

“Gila orang-orang Kateguhan “ geram Ki Tumenggung Sanggayuda ketika Ki Tumenggung Wiradapa menyusulnya.
Ki Tumenggung Wiradapa tidak menjawab. Ia hanya tersenyum saja sambil menggerakkan kendali kudanya.

Dalam pada itu, empat orang yang kesakitan masih merangkak-rangkak menepi. Merekapun kemudian duduk di lincak bambu di depan kedai itu. Saudagar yang merasa telah menyulut api pertentangan itupun berdiri dihadapan orang yang berkumis melintang itu sambil berkata “Jika kau menganggap bahwa persoalan ini belum selesai, maka kau akan berurusan dengan aku. Mungkin kau mempunyai banyak kawan yang dapat kau gerakkan untuk memusuhi aku. Tetapi aku juga mempunyai banyak orang yang akan melindungi aku.“

Orang berkumis melintang itu tidak menjawab. Sementara itu, saudagar itupun pergi menemui pemilik kedai yang menjadi gemetar itu.

Saudagar itupun memberikan beberapa keping uang sambil berkata “Hitung kerugianmu. Jika uangku kurang, katakan. Besok akan aku tambah lagi.“ -

“Terima kasih, Ki Sudagar “ berkata pemilik kedai itu. Sebenarnyalah tidak ada perabotnya yang rusak. Tetapi ada beberapa orang yang tidak sempat membayar karena mereka tergesa-gesa pergi karena ketakutan.“

Dalam pada itu, kedua orang" Tumenggung itupun melarikan kuda mereka dengan kencangnya. Perbatasan antara kadipaten Paranganom dan kadipaten Kateguhan memang tidak terlalu jauh lagi.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian, merekapun telah melintasi perbatasan kedua kadipaten yang kedua-duanya berada di dalam lingkaran kuasa Kangjeng Sultan di Tegallangkap.

Demikian keduanya berada di tlatah kadipaten Paranganom, maka Ki Tumenggung Sanggayuda mengekang kudanya, sehingga.seakan-akan berhenti sama sekali.

Ki Tumenggung Wiradapa agak terdorong beberapa - langkah maju. Namun iapun segera berhenti menunggu kuda Ki Tumenggung Sanggayuda yang berjalan selangkah-langkah.

“Ada apa adi Tumenggung?“ bertanya Ki Tumenggung Wiradapa."

“Alangkah segarnya udara kadipaten Paranganom. Demikian kita melewati gapura yang berada di perbatasan itu, rasa-rasanya aku telah meninggalkan neraka yang panasnya melampaui panasnya api arang batok kelapa.”

Ki Tumenggung Wiradapa tersenyum. Katanya “ Orang Kateguhan sendiri telah membuat lingkungannya menjadi sangar, sehingga akhirnya orang-orang Paranganom akan benar-benar merasa segan untuk pergi ke Kateguhan.”

“Bukankah itu karena salah mereka sendiri, kakang?

“Ya. Itu adalah salah mereka sendiri.”

“ Apakah kita perlu memberikan laporan kepada Kangjeng Adipati ?”

“Kita akan melaporkan secara umum saja, adi Tumenggung. Kita tidak perlu memberikan laporan terperinci”

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Kita akan memberikan laporan secara umum saja.”

Dalam pada itu, maka haripun menjadi semakin muram. Matahari menjadi semakin rendah dan sejenak kemudian menyusup dibalik pegunungan, Cahaya layung yang kekuningan, dengan tajamnya menusuk pengliliatan.

“Kita akan bermalam di jalan, kakang berkata Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Kita akan melintasi sebuah padukuhan. Kita akan minta untuk diijinkan bermalam di banjar padukuhan itu.

“Didepan kita itu agaknya sebuah padukuhan yang agak besar.

“Tetapi masih terlalu sore untuk berhenti. Kita akan berjalan terus sampai wayah sepi bocah.”

“Kakang. Bukankah malam ini malang terang bulan. Anak-anak akan bermain sampai jauh malam.”

“Kita akan sempat menonton di halaman banjar padukuhan berikutnya.”

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk.

Sebenarnyalah bahwa malam itu adalah malam bulan terang.
Bahkan rasa-rasanya bulan terlalu cepat terbit. Sebelum cahaya layung hilang dari wajah langit, maka bulan sudah mulai nampak diatas cakrawala.

Sejenak kemudian, kedua orang Tumenggung itu memasuki sebuah padukuhan yang agak besar. Demikian mereka menyusup gerbang padukuhan, maka haripun terasa mulai gelap. Cahaya matahari yang tersisa telah menjadi

semakin kabur, sedangkan cahaya bulan masih terhalang dedaunan.

Tetapi kedua orang Tumenggung itu memang tidak akan berhenti dan bermalam di banjar padukuhan itu, meskipun keduanya berkuda lewat jalan induk yang melintas didepan banjar.

Banjar padukuhan itu nampak terang oleh lampu yang sudah dinyalakan di pendapa. Bahkan di pendapa itu nampak ada beberapa orang yang duduk melingkar diatas tikar pandan yang putih.

“Agaknya sedang ada pertemuan di banjar berkata Ki Tumenggung Wiradapa.

“Ya. Mungkin pertemuan para bebahu. Orangnya tidak begitu banyak.”

Ki Tumenggung .Wiradapa mengangguk angguk Demikian mereka mendekati pintu gerbang keluar dari padukuhan itu, mereka sudah melihat beberapa brang anak yang berdiri di regol halaman rumah yang luas Nampaknya mereka baru bersiap-siap untuk bermain-main di halaman yang luas itu.

Beberapa saat kemudian, keduanya telah terlepas dari mulut jalan induk padukuhan itu. Didalam cerahnya cahaya bulan yang menyiram bulak panjang dihadapan mereka, mereka melihat diujung bulak sebuah padukuhan pula. Nampaknya juga padukuhan yang agak besar,

Keduanya tidak melarikan kuda mereka lagi. Agaknya kuda mereka sudah mulai menjadi letih.

Dalam pada itu, bulanpun memanjat semakin tinggi. Cahayanya terpantul di daun-daun padi yang subur. Air yang tergenang di kotak-kotak sawah nampak berkilat-kilat.

Sedangkan air yang mengalir di parit, terdengar gericik dengan iramanya yang lembut.

Beberapa saat kemudian, keduanya telah mendekati padukuhan berikutnya. Demikian mereka sampai di pintu gerbang, maka mereka sudah mendengar suara tembang anak-anak yang sedang bermain.

“Sekarang hari apa, kakang Tumenggung?“ bertanya Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Kenapa?“

“Apakah sekarang hari Senin Wage ?”

“Ya.”

“Besok Selasa Kliwon?“

“Ya. Kenapa ? Apakah kau takut malam Selasa Kliwon ? ”

“Bukan aku takut malam Selasa Kliwon. Tetapi tembang anak-anak itu.“

“Ada apa dengan tembang mereka?“

“Mereka melagukan dendang ilir-ilir”

“ Kenapa dengan ilir-ilir ?”

“Apakah kau tidak pernah bermain dimasa kanak-kanak, kakang Tumenggung?“

Ki Tumenggung Wiradapa mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Ki Tumenggung Sanggayudalah yang kemudian berkata “Anak-anak itu mendendangkan tembang ilir-ilir. Mereka tentu bermain nini towong.”

“Nini towong. Masih sesore ini ? Aku dahulu juga sering bermain nini towong. Tetapi kami mulai tepat ditengah malam.“

“Anak-anak yang sudah remaja dan bahkan yang sudah menginjak dewasa memang bermain nini towong mulai tengah malam. Tetapi anak-anak bermain nini towong sejak malam turun.“

“Apakah bisa jadi juga?“

“Ya. Aku pernah mencoba dimasa kanak-kanakku.“ Ki Tumenggung Wiradapa itu menganguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah memasuki padukuhan itu. Banjar padukuhan itu terletak tidak terlalu jauh dari pintu gerbang padukuhan.

Padukuhan itu bukan padukuhan yang terlalu asing bagi kedua orang Tumenggung itu. Meskipun mereka belum pernah secara khusus mendatangi padukuhan itu, tetapi mereka telah pernah melewati padukuhan itu.

“Kita akan langsung menemui penunggu banjar “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa.

“Apakah tidak lebih baik kita menemui Ki Bekel?“

“Nanti kita pergi ke rumah Ki Bekel. AKu ingin melihat, apakah nini towong itu bisa jadi. Menilik suara tembang itu, anak-anak itu bermain di banjar.“

Ki Tumenggung Sanggayuda mengangguk sambil tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah keduanyapun langsung menuju ke banjar.
Di pintu regol banjar padukuhan, keduanyapun turun dari kuda dan menuntunnya memasuki halaman.

Anak-anak yang sedang bermain itu sempat berpaling. Tetapi mereka segera kembali lagi memusatkan perhatian mereka kepada permainan mereka. Nini towong.

Ki Tumenggung Sanggayuda dan Ki Tumenggung Wiradapa tidak ingin mengganggu anak-anak yang sedang bermain nini towong itu. Karena itu, maka keduanyapun langsung mengikat kuda mereka pada patok-patok kayu di sebelah pendapa. Kemudian keduanyapun duduk di tangga sambil menyaksikan anak-anak yang sedang bermain.

Anak-anak yang ada di halaman banjar itu telah terbagi dua. Sekelompok di Selatan dan sekelompok yang lain beberapa langkah di sebelah Utara. Keduanya memegang tali panjang. Diantara kedua kelompok itu terikat sebuah siwur tempurung kelapa bertangkai bambu. Siwur itulah yang kemudian diberi berpakaian seperti seorang gadis kecil. Diriasnya batok kelapa itu menyempai wajah. Digambarnya mata, hidung dan mulut dengan enjet.

Kemudian kelompok anak-anak itu bersama-sama mendendangkan lagu ilir-ilir sambil menggerakkan tali yang mengikat siwur diantara kedua kelompok itu. Semakin lama semakin keras. Irama dendang merekapun menjadi semakin cepat pula.

Ki Tumenggung Wiradapa menjadi tegang. Lebih tegang dari saat ia melihat Ki Tumenggung Sanggayuda berkelahi melawan ampat orang di kedai itu.

Ki Tumenggung Wiradapa itu justru bangkit berdiri ketika anak-anak yang bermain nini towong itu menjerit-jerit. Mereka tidak lagi melantunkan lagu ilir-ilir. Ada yang menjerit karena kegembiraan yang melonjak. Mereka merasa berhasil dengan permainan mereka. Nini towong itu mampu melonjak-lonjak, sehingga kedua kelompok anak-anak itu harus memeganginya dengan kencang agar nini towong itu tidak terlepas. Tetapi ada yang menjerit-jerit karena ketakutan, bahwa permainan mereka telah kerasukan.

Kedua kelompok anak-anak itu semakin lama semakin keras menarik permainan mereka sambil berteriak-teriak. Sementara itu nini towong mereka yang mereka anggap menjadi hidup itu melonjak-lonjak semakin tinggi. Tali yang menghubungkan kedua kelompok anak-anak dengan nini towong ditengahnya itu menjadi semakin tegang.

Ketika anak-anak itu berteriak-teriak semakin keras, ^maka tiba-tiba saja tali itupun putus. Kedua kelompok anak itu terlempar dan jatuh saling menindih.

Riuhnya bukan main. Bergegas dan berebut dahulu mereka bangkit berdiri dan berlari menjauhi siwur yang terpelanting jatuh.

Ki Tumenggung Wiradapa tertawa. Iapuri kemudian duduk kembali disebelah Ki Sanggayuda.

Sejenak kemudian, anak-anak yang berlari berpencar itu telah berkerumun kembali. Perlahan-lahan mereka maju mendekati nini towong mereka yang terbaring diam.

“Nini towongnya mati “ berteriak seorang diantara anak-anak itu.

Seorang anak laki-laki yang menginjak usia remajanya melangkah perlahan-lahan mendekat. Seperti seekor kucing yang sedang merunduk seekor tikus.

Namun kemudian anak itu berjongkok disebelah nini towongnya yang tidak bergerak sambil berteriak Ya. Nini towongnya mati."

Seorang gadis kecil yang nampaknya pemberani telah datang mendekat pula. Gadis kecil itu langsung menggapai nini towong yang terbaring diam itu.

"Mati " katanya "nini towong ini sudah tidak bergerak sama sekali."

"Mari, kita buat lagi."

"Tidak bisa. Hanya sekali. Jika kita ingin membuat lagi, kita harus mencuri siwur lagi."

Ki Wiradapapun berdesis " Kenapa harus mencuri ?"

"Untuk dibuat nini towong, bukankah siwur itu harus dicuri di rumah seseorang"jawab Ki Sanggayuda.

"Kalau tidak?"

"Tidak akan jadi "

"Bukankah banyak siwur di pinggir jalan ? Aku lihat dibeberapa regol halaman terdapat gentong berisi air bersih untuk disediakan bagi para pejalan kaki yang haus. Bukankah disetiap persediaan air itu terdapat siwur batok kelapa untuk minum."

“Ya. Tetapi nampaknya yang lain sudah menjadi jemu dan akan bermain dengan jenis permainan yang lain.”

Ki Wiradapa mengangguk-angguk. Namun kemudian" iapun berkata “Kita tunggu mereka menemukan permainan yang lain. Marilah kita temui penunggu banjar ini untuk minta ijin bermalam disini.”

Keduanyapun bangkit berdiri. Merekapun kemudian berjalan menuju ke rumah yang berada di belakang banjar itu.

Agaknya penunggu banjar itu masih duduk-duduk di ruang dalam bersama isterinya dan anaknya yang masih baru dapar berjalan. Karena itu ketika Ki Tumenggung Sanggayuda mengetuk pintunya, maka penunggu banjar itu segera turun dari amben bambunya yang agak besar langsung menuju ke pintu.

“Siapa di luar?“ bertanya penunggu banjar itu.

“Akru Ki Sanak “ jawab Ki Tumenggung Sanggayuda.

Penunggu banjar itupun membuka pintunya yang memang belum diselarak.

“Marilah Ki Sanak, silakan masuk.”

Namun Ki Tumenggung Wiradapapun menyahut “ Terima kasih. Kami hanya akan mohon. ijin untuk bermalam di banjar ini. Kami kemalaman dalam perjalanan.”

“O “ penunggu banjar itupun melangkah keluar “ maaf Ki Sanak. Kami sebenarnya tidak berkeberatan memberi kesempatan Ki Sanak berdua bermalam di banjar ini. Tetapi tempatnya hanya sangat sederhana.”

“Tidak apa-apa. Jika kami diijinkan bermalam di banjar ini, kami mengucapkan terima kasih,”

“Ada amben yang agak besar di serambi belakang banjar ini, Ki Sanak. Jika kalian tidak berkeberatan, silahkan. Ada sumur dan pakiwan di samping rumah kecil yang aku huni itu. Jika kalian ingin membersihkan diri atau mandi.”

“Terima kasih.”

“Aku minta maaf, jika hanya tempat sajalah yang dapat kami sediakan. Itupun tempat yang sangat sederhana “

“Sudah cukup, Ki Sanak. Terima kasih.”

“Kalian berkuda ?”

“Ya.”

“Sayang, aku tidak mempunyai persediaan makanan kuda. Tetapi banyak rumput di kebun belakang. Barangkali dapat sekedar mengurangi perasaan lapar kuda kalian. Jangan takut kuda kalian akan hilang. Meskipun di sepanjang perbatasan ini kadang-kadang terdengar suara kentongan, kadang-kadang tiga pukulan terturut-turut, kadang-kadang lima dan bahkan kadang-kadang titir, tetapi padukuhan ini tetap aman.”

“Baik, Ki Sanak. Kami akan membawa kuda kami ke kebun belakang.”

“Silahkan. Tetapi seperti yang aku katakan, aku tidak dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya.“

Ketika kemudian penunggu banjar itu masuk kembali ke dalam rumahnya, maka Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki

Tumenggung Sanggayuda kembali duduk di tangga pendapa banjar untuk menyaksikan anak-anak yang sedang bermain.

Mereka menyaksikan anak-anak itu berdiri dalam lingkaran. Kemudian berputar sambil mendendangkan lagu jamuran.

“Kita bawa kuda kita ke belakang, kakang Tumenggung “ berkata Ki Sanggayuda “ biarlah kuda itu dapat makan rumput serba sedikit.”

Ki Tumenggung Wiradapapun mengangguk. Katanya “ Kita beri minum saja dahulu di sumur.”

Demikian mereka mengikat kuda mereka di kebun belakang banjar yang banyak mmpumya, maka keduanya kembali menyaksikan anak-anak bermain. Tidak lagi jamuran, tetapi mereka bermain surkulon surwetan.

“Anak-anak itu belum mengantuk sudah wayah sepi uwong “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa.

“Jika mereka sedang bermain di terang bulan, maka mereka akan dapat bertahan sampai lewat tengah malam “ sahut Ki Tumenggung Sanggayuda.

Sebenarnyalah anak-anak itu masih saja nampak segar sampai menjelang tengah malam. Mereka masih bermain soyang yang riuh.

Nampaknya Ki Wiradapa sangat tertarik melihat anak-anak bermain. Ia betah duduk di tangga sampai lewat tengah malam. Ketika anak-anak itu menjadi letih, dan bersepakat untuk berhenti bermain, maka merekapun segera menghambur pulang ke rumah masing-masing tanpa perasaan takut. Anak-anak yang biasanya tidak berani ke pakiwan

sendiri setelah gelap, tiba-tiba saja menjadi berani pulang dari banjar sendirian lewat tengah malam.

Ketika halaman itu menjadi sepi, maka Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun bangkit berdiri. Tiga orang anak muda memasuki regol halaman banjar dan melangkah langsung menuju ke pendapa.

Ketiga orang anak muda itu tertegun ketika mereka melihat dua orang yang bangkit berdiri di tangga pendapa.

“Siapa kalian?“ bertanya salah seorang anak muda itu.

“Kami pejalan yang minta ijin menginap di banjar ini.“

“Kalian sudah berbicara dengan penunggu banjar ini ?”

“Sudah anak-anak muda “

Anak anak muda itu mengangguk-angguk. Seorang yang lainpun bertanya “ Kenapa kalian duduk saja di tang-ga. Bukankah di serambi belakang ada amben yang cukup besar uniuk kalian pakai tidur berdua ?”

“Kami nonton anak-anak bermain di terang bulan.”

“O “

Anak-anak muda itupun kemudian naik ke pendapa sambil berkata” Silahkan beristirahat.”

“Terima kasih anak-anak muda “

Namun sebelum mereka beranjak, penunggu banjar itu telah naik dari tangga samping sambil membawa minuman hangat. Iapun kemudian berpaling kepada Ki Tumenggung

Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda " Marilah Ki Sanak. Duduklah bersama anak-anak yang meronda. Mereka anak-anak malas yang baru datang lewat tengah malam."

"Aku sudah ada di prapatan itu sejak wayah sepi bocah, kang. Tetapi halaman ini sangat ramai. Aku dan kawan-kawan ini duduk-duduk saja adi prapatan."

"Dimana kawanmu yang dua lagi ?"

"Mereka masih duduk di prapatan mengamati anak-anak yang mengambur pulang itu.".

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun telah ikut duduk di pendapa. Sementara itu dua orang lagi yang bertugas ronda di banjar itu telah datang pula.

Selain minuman hangat, penunggu banjar itupun telah merebus ketela pohon dengan santan dan garam.

Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda ikut makan ketela pohon yang masih mengepul itu bersama anak-anak yang sedang meronda. Beberapa pertanyaan harus dijawab oleh kedua orang Tumenggung itu. Namun sampai saatnya mereka meninggalkan pendapa turun ke serambi belakang, mereka tidak pernah menyatakan diri mereka sebagai Tumenggung di Paranganom.

Keduanya sempat tidur beberapa saat. Namun mereka mendengar ketika anak-anak muda itu meninggalkan pendapa banjar menjelang dini hari.

Kedua orang Tumenggung itupun segera bangkit pula dan langsung pergi ke pakiwan.

Sebelum matahari terbit, keduanyapun telah siap untuk meneruskan perjalanan.

“Kita akan minta din kepada penunggu banjar ini, adi Tumenggung.”

“Marilah “ sahut Ki Sanggayuda.

“Aku ingin memberitahukan kepadanya, siapa kita sebenarnya. Memang ada beberapa kemungkinan. Ia menjadi gembira atau justru sebaliknya karena ia tidak dapat menyambut kita dengan sebaiknya-baiknya.”

“Kita beritahukan kepadanya, bahwa kita sudah merasa sangat puas dengan pelayanannya.”

Ki Tumenggung Wiradapapun mengangguk-angguk.
Sejenak kemudian, maka mereka berduapun telah minta diri kepada penunggu banjar itu serta isterinya. Seorang anaknya masih baru dapat berjalan. Kakaknya, sudah dapat berlari-lari dan berbicara beberapa kalimat dengan pengertian yang sudah runtut.

“Umur mereka hanya ampat belas bulan “ berkata penunggu banjar itu. Isterinya hanya menunduk saja sambil tersenyum.

“Ki Sanak “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa “ kami akan melanjutkan perjalanan. Jika kalian sempat pergi ke Paranganom, aku persilahkan kalian singgah di rumah kami.”

“Terima kasih, Ki Sanak ? Kami akan mencoba mencarinya di Paranganom.”

“Jika kalian mencari kami, maka kalian dapat bertanya kepada orang-orang yang tinggal disebelah Barat alun-alun.

“Ki Sanak berdua tinggal di sebelah. Barat alun-alun?

“Ya.”

“Jika aku bertanya kepada mereka yang tinggal di sebelah Barat alun-alun, aku harus berkata bahwa aku mencari rumah siapa?”

“Bertanyalah rumah salah seorang dari kami berdua. Kami tinggal berdekatan.”

“Nama kalian atau barangkali pekerjaan kalian?”

“Bertanyalah rumah Ki Tumenggung Wiradapa atau Ki Tumenggung Sanggayuda.”

“Ki Tumenggung? Apakah kalian tinggal di rumah Ki Tumenggung?”

“Aku adalah Tumenggung Wiradapa”

“Aku adalah Tumenggung Sanggayuda itu”

“Jadi Ki Sanak berdua ini Tumenggung? Apakah benar pendengaranku?”

“Ya, Ki Sanak. Kami berdua adalah Tumenggung di Paranganom yang baru saja menjalankan tugas ke Kateguhan. Kami diperintahkan oleh Kangjeng Adipati Parangkusuma di Paranganom untuk menghadap Adipati Yudapati di Kateguhan.”

“Ampun Ki Tumenggung berdua Kami mohon ampun. Kami tidak tahu sama sekali bahwa yang datang semalam adalah dua orang Tumenggung dari Paranganom.”

Penunggu banjar itupun berlutut sambil mengangguk dalam-dalam. Namun Ki Tumenggung Wiradapapun menarik lengannya sambil berkata “Bangkidah. Berdirilah.”

Ki Tumenggung Sanggayudapun telah mencegah isteri penunggu banjar itu ketika perempuan yang menjadi bingung itu ikut berlutut seperti suaminya

“Kami mohon ampun, Ki Tumenggung.”

“Kenapa kau mohon ampun. Kau sudah berbuat baik. Aku mengucapkan terima kasih atas kebaikanmu;”

“Kenapa Ki Tumenggung tidak mengatakan sejak semalam.”

“Aku ingin tahu apa yang kau lakukan kepada orang kebanyakan. Kau tentu akan menerima dengan baik dan barangkali terlalu baik jika kami langsung mengaku, bahwa kami berdua adalah dua orang.Tumenggung dari Paranganom. Tetapi ternyata bahwa kau bersikap baik kepada orang kebanyakan. Kau terima dengan baik dan kau perlakukan dengan baik. Di malam hari kau beri kami makan dan minum.”

“Kami tidak menghidangkan makan malam.”

“Ketela rebus itu di mulut kami semalam jauh lebih nikmat dari semangkuk nasi wuduk dengan segala kelengkapannya, termasuk daging ayam dan telur.”

“Kami mohon ampun.”

“Tidak ada yang harus diampuni. Kau tidak melakukan kesalahan apa-apa”

Penunggu banjar itu menunduk dalam-dalam. Keringatnya membasahi seluruh tubuhnya Bahkan wajahnya menjadi pucat sedangkan suaranya menjadi sedikit bergetar.

“Nah, sekarang kami akan minta diri “ berkata Ki Tumenggung Wiradapa sambil mengambil beberapa keping uang di kantong ikat pinggangnya yang lebar. Diberikannya uang itu kepada anak penunggu banjar yang sudah dapat berlari-lari. “Ini. Nanti buat membeli gelali. Bukankah kau tidak sedang batuk?”

“Anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian uang yang beberapa keping itu diterimanya. Dua keping di-antaranya jatuh ketanah karena kedua tangannya terlalu kecil untuk menggenggam semua uang pemberian Ki Tumenggung Wiradapa itu.”

“Terima kasih Ki Tumenggung” berkata isteri penunggu banjar itu sambil membungkuk dalam-dalam.

Kedua orang Tumenggung itupun kemudian minta diri. Mereka telah mengambil kuda mereka yang semalam suntuk dibiarkan saja di kebun belakang untuk makan rumput.

Perjalanan mereka masih agak panjang. Tetapi mereka berharap, sebelum tengah hari mereka sudah sampai di Paranganom. Mereka bernial langsung menghadap Kangjeng Adipati Paranganom jika Kangjeng Adipati bersedia menerimanya

Sepeninggal Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda, penunggu banjar itu masih saja gelisah. Namun isterinya justru sibuk mcnghitung keping uang yang ditinggalkan oleh Ki Tumenggung Wiradapa di tangan-tangan kecil anaknya yang sulung.

“Banyak sekali, kang” berkata isteri penunggu banjar itu.

“Mereka orang baik. Kapan-kapan aku berniat untuk datang menghadap Ki Tumenggung berdua. Pada saat-saat pekerjaan kita longgar. Tidak ada kerja di sawah, serta Ki Bekel tidak berkeberatan dan memberi ijin kita meninggalkan banjar ini barang dua hari.”

“Kita? Maksud kakang, aku juga ikut?”

“Ya”

“Anak-anak ini?”

“Tentu mereka akan ikut pula.”

“Menggendong anak-anak sampai ke Paranganom? Bukankah Paranganom itu jauh?”

Penunggu banjar itu menarik nafas panjang. Katanya - Jika saja kita mempunyai pedati.“

“Kang. Bukankah sering ada pedati dari kota yang datang kemari? Para saudagar yang sedang mencari dagangan?”

“Mereka datang untuk membeli kambing. Apakah kita akan minta diperkenankan ikut bersama mereka dan duduk berdesakkan dengan kambing-kambing didalam pedati?”

Isterinya mengangguk-angguk. Katanya”Kasihan juga anak-anak kita, ya kang. Tetapi bukankah kadang-kadang ada pedati yang membawa hasil kerajinan bambu dari padukuhan kita?”

“Ya Mungkin kita dapat berbicara dengan mereka”

Uang yang ditinggalkan Ki Tumenggung Wiradapa temyata sangat menggembirakan keluarga yang sederhana itu.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda melarikan kuda mereka di jalan yang panjang. Ketika matahari mulai naik, maka sinamya terasa menggatalkan kulit.

“Kita berharap menjelang tengah hari kita sudah akan sampai ke dalem kadipaten”desis Ki Tumenggung Wiradapa

Dalam pada itu, di Paranganom, pagi itu Raden Ayu Prawirayuda dan puterinya Raden Ajeng Rantamsari telah menghadap Kangjeng Adipati Parangkusuma. Kangjeng Adipati menjadi agak terkejut, bahwa di hari yang masih pagi itu, keduanya sudah berada di dalem kadipaten.

“Marilah kangmbok, silahkan “ Kangjeng Adipati menerima keduanya di serambi samping.

“Kami mohon ampun dimas. Mungkin kedatangan kami sangat mengganggu dimas, karena hari masih pagi.”

“Apakah ada sesuatu yang sangat penting, kakangmbok”

“Dimas, semalam kami menjadi ketakutan di rumah.”

“Kenapa?”

Raden Ayu Prawirayuda menarik nafas dalam-dalam. Iapun berpaling kepada Raden Ajeng Rantamsari sambil berkata “Ampun dimas. Rantamsari hampir saja menjadi pingsan.”

“Apa yang telah terjadi ?”

“Semalam seseorang atau lebih telah dengan sengaja mengganggu ketenangan keluarga kami, dimas. Di tengah malam Rantamsari terbangun dari tidumya.”

Kangjeng Adipati mendengarkan laporan itu dengan sungguh-sungguh. Namun tiba-tiba saja Raden Ayu Prawirayuda itupun berkata ”Biarlah Rantamsari saja yang menyampaikannya dimas.”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Katanya “ Silahkan. Silahkan Rantamsari?”

“Hamba menjadi sangat ketakutan, paman Adipati. Di tengah malam hamba terbangun. Hamba rasa ada yang sengaja mengetuk pintu bilik hamba. Karena itu, maka hamba telah membuka pintu itu dengan hati-hati. Tetapi temyata tidak ada seorangpun di ruang dalam. Hamba mengira bahwa ibundalah yang telah mengetuk pintu bilik hamba Karena itu, maka hambapun pergi ke bilik ibunda. Sementara itu, lampu di ruang dalam hanya remang-remang saja. Apalagi mata hamba rasa-rasanya bam separuh terbuka. Sehingga hamba tidak melihat sebelumnya apa yang teronggok didepan bilik tidur ibunda. Ketika kaki hamba menyentuh benda yang teronggok di depan bilik ibunda baru hamba mencoba memperhatikannya. Namun yang mula-mula hamba lihat adalah darah. Karena itulah, maka hambapun menjerit. Agaknya ibunda terkejut mendengar jeritan hamba. Dengan tergesa-gesa ibundapun membuka pintu dan melangkah keluar. Tetapi kaki ibundapun segera tersentuh oleh benda yang teronggok didepan pintu. Ibundapun menjerit pula Kami berdua hanya hanya dapat berpelukan sehingga dua orang abdi masuk ke ruang dalam. Temyata benda yang teronggok dalam genangan darah itu adalah seekor kucing yang lehemya telah menganga Abdi yang membuang dan membersihkan ruang itulah yang bercerita tentang kucing itu paman Adipati.”

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang. Dengan nada datar iapun berkata Siapakah yang telah mengganggu kakangmbok dan Rantamsari.”

“Aku merasa takut sekali dimas “ berkata Raden Ayu Prawirayuda”apalagi Rantamsari.”

“Baiklah, kakangmbok. Aku akan menugaskan beberapa orang prajurit untuk mengawasi tempat tinggal kakangmbok. Sekarang kakangmbok berada di Paranganom, sehingga karena itu, maka ketentraman dan ketenangan hidup kakangmbok mempakan tanggung jawabku.”

“Aku mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dimas. Dimas sudah bersedia memberi tempat tinggal bagi kami berdua Bahkan dengan segala kelengkapannya serta mengatur kehidupan kami disini. Sekarang kami masih juga mengganggu dimas Adipati karena kami berdua menjadi ketakutan.”

“Aku akan mengusut sampai tuntas kakangmbok. Siapakah yang telah mengganggu ketenangan kakangmbok. Biarlah para prajurit nanti mengamati apa yang sudah terjadi. Pintu yang mungkin rusak atau cara lain dari seseorang memasuki bagian dalam tempat tinggal kakangmbok itu.”

“Terima kasih, dimas. Tetapi hamba yang tidak tahu diri ini masih ingin mengajukan permohonan. Tetapi segala sesuatunya terserah kepada dimas Adipati, apakah permohonanku ini diijinkan atau tidak”

“Jika masih dalam batas kewajaran, serta aku mampu membantunya, aku tentu tidak berkeberatan.“

“Dimas “ suara Raden Ayu Prawirayuda menurun “ menurut dugaanku, yang terjadi di tempat tinggalku itu bukan

sesuatu yang wajar. Yang melakukan perbuatan yang mengerikan itu tentu bukan orang kebanyakan. Aku justru menghubungkan dengan kemarahan angger Adipati Yudapati kepadaku sehingga mengusirku. Agaknya kemarahan itu masih belum mereda.”

Kangjeng Adipati Prangkusuma mengangguk-angguk kecil. Sementara itu Raden Ayu Prawirayuda berkata selanjutnya

“Dimas Adipati. Jika dimas berkenan, untuk sementara aku mohon prajurit terbaik dari Paranganomlah yang akan menemani kami berdua. Menurut pendengaranku, angger Madyasta bersama tiga orang Senapati muda dari Paranganom telah berhasil menghancurkan gerombolan perampok di desa Panjer.“

“Jadi maksud kakangmbok, yang kakangmbok kehendaki melindungi kakangmbok dan Rantamsari adalah puteraku Madyasta dan ketiga orang Senapati muda yang baru saja berhasil menghancurkan gerombolan perusuh di Panjer ?”

“Jika adimas berkenan. Dengan demikian tidak diperlukan jumlah orang terlalu banyak. Sementara itu, aku masih juga mencemaskan orang-orang berilmu tinggi yang dikirim dengan sengaja untuk mengganggu ketentraman hidupku atau bahkan kemudian membinasakan kami berdua.“

Kangjeng Adipati Prangkusuma mengangguk-angguk.

“Dimas Adipati. Rumah yang dimas berikan bagi kami berdua itu adalah rumah yang besar. Gandok sebelah kanan dan sebelah kiri adalah ruang-ruang yang kosong. Jika dimas berkenan, angger Madyasta dan ketiga orang Senapati muda itu dapat tinggal untuk sementara di rumah kami. Masih ada beberapa bilik kosong di ruang dalam yang dapat

dipergunakan oleh angger Madyasta. Sedangkan para Senapati itu dapat berada di gandok.“

Kangjeng Adipati Prangkusuma itupun kemudian menjawab ”Kakangmbok. Jika hal itu dapat memberikan ketenangan bagi kakangmbok serta Rantamsari, baiklah. Aku tidak berkeberatan memenuhi permintaan kakangmbok itu, Aku akan memanggil Madyasta dan memerintahkannya membawa ketiga orang Senapati muda itu ke rumah kakangmbok. Tetapi aku minta diketahul, bahwa ketiga orang Senapati muda itu mempunyai tugas mereka masing-masing yang tidak dapat terlalu lama mereka tinggalkan.”

“Bukankah mereka tidak pergi kemana-mana. Mereka tetap berada di dalam kota, sehingga jika perlu. mereka dapat kembali ke tugas mereka kapan saja.“

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk pula. Katanya “ Baiklah. Hari ini, sebelum gelap. mereka sudah akan be-rada di rumah kakangmbok. Madyasta bersama ketiga orang Senapati muda itu. Mereka akan berada di rumah kakangmbok untuk beberapa hari. Jika keadaan menjadi semakin baik. disiang hari mereka akan bergantian berada di barak mereka masing-masing. Perlahan-lahan mereka akan digantikan beberapa orang prajurit pilihan.“

“Segala sesuatunya terserah kepada dimas Adipati.“ Beberapa saat kemudian. maka Raden Ayu Prawirayuda

dan Raden Ajeng Rantamsari itupun mohon diri. Mereka akan menunggu kehadiran Raden Madyasta serta para Senapati muda yang telah mampu menghancurkan gerombolan perusuh di daerah perbatasan.

Sepeninggal Raden Ayu Prawirayuda, maka Kangjeng Adipati Prangkusumapun telah memanggil puteranya, Raden Madyasta.

"Bibimu baru saja datang menemui aku, Madyasta."

"Bibi Prawirayuda maksud ayahanda?"

"Ya."

"Apakah ada yang penting?"

Kangjeng Adipatipun kemudian telah menceritakan kembali, apa yang telah diceriterakan oleh Raden Ajeng Rantamsari.

"Apakah bibi dan kakangmbok Rantamsari menjadi ketakutan?"

"Ya."

"Bukankah bibi pernah menjadi Srikandi Paranganom? "

Jilid 6

Bab 19 – Tugas Yang Aneh

"TETAPI bibimu menjadi semakin tua, Madyasta. Kecuali itu, mungkin bibimu membayangkan, bahwa yang datang itu tentu orang berilmu tinggi dan bahkan mungkin tidak hanya seorang. Mereka adalah orang-orang yang mendapat tugas tertentu di rumah bibimu Prawirayuda. Bahkan bibimu menghubungkan peristiwa itu dengan kemarahan kakangmasmu Adipati Yudapati di Kateguhan."

"Ayahanda. Bibi sekarang sudah berada di Paranganom. Kakangmas Yudapati tidak mempunyai wewenang lagi untuk

mengganggunya. Jika itu masih juga dilakukannya, maka ia akan berhadapan dengan kekuatan yang ada di Paranganom.“

“Itulah sebabnya, maka bibimu mohon perlindunganku.“

“Apakah ayahanda akan memerintahkan hamba untuk memilih beberapa orang prajurit terbaik untuk menjaga rumah bibi Prawirayuda?“

“Madyasta. Aku memang akan memberi perintah kepadamu. Tetapi tidak untuk memilih sekelompok prajurit terbaik. Bibimu justru menginginkan kau bersama tiga orang Senapati muda yang beberapa hari yang lalu bersamamu menghancurkan segerombolan brandal di Panjer.“

“Hamba sendiri.ayahanda?“

“Ya.”

“Hamba bersama kakang Rembana, Sasangka dan Wismaya?”

“Ya.”

“Kenapa harus hamba dan ketiga orang Senapati itu? Bukankah ayahanda dapat memerintahkan sekelompok prajurit pilihan untuk berada di rumah bibi Prawirayuda?. Mereka akan dilcngkapi dengan kentongan yang dapai memberikan isyarat kepada lingkungannya, jika keadaan memaksa sehingga mereka sendiri tidak dapat mengatasinya.”

“Bibimu merasa tenang jikka kau dan ketiga orang Senapati yang telah berhasil menghancurkan gerombolan di Panjer itu bcrada disana untuk sementara. Bibimu membayangkan babwa yang melakukan itu ada sangkut pautnya dengan kakangmumu Adipati Kateguhan. Sehingga

orang-orang yang datang itu tidak hanya beberapa orang penjahat kecil. Tetapi mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi."

Raden Madyasta termangu-mangu sejenak. Katanya dengan nada berat "Bukanya hamba menolak perintah ayahanda. Tetapi bukankah tugas ini bukan tugas yang amat berat. Untuk menggantikan kami berempat, dapat ditugaskan prajurit yang jumlahnya tiga kali lipat, yang dapat mengawasi rumah itu di segala sisinya."

"Aku mengerti, Madyasta. Tugas ini memang bukan tugasmu dan bukan pula tugas ketiga orang Senapati muda im. Tetapi biarlah meskipun hanya sepekan saja kau penuhi keinginan bibimu im."

"Jika ayahanda menghendaki, hamba akan menjalaninya."

"Baik. Sampaikan perintahku kepada Rembana, Sasangka dan Wismaya"

"Hamba ayahanda. Apakah hamba harus membawa mereka menghadap atau hamba akan langsung membawa mereka ke rumah bibi?"

"Pergilah langsung ke rumah bibimu. Kau tidak perlu lagi menghadap. Rumah bibimu cukup besar untuk memberi tempat bagi kahan berempat."

"Hamba ayahanda. Hamba bersama ketiga orang . Senapati muda itu akan langsung pergi ke rumah bibi nanti sore."

"Jangan menunggu malam. Bibimu akan menjadi sangat gehsah."

“Hamba ayahanda.”

Sejenak kemudian, maka Raden Madyastapun mohon diri. Ia merasakan tugas yang dibebankan kepadanya itu adalah tugas yang aneh. Tugas yang sebenarnya dapat dilakukan oleh para prajurit. Bukan harus dilakukannya sendiri. Sedangkan para Senapati muda itu juga mempunyai tugas mereka masing:masing, sehingga keberadaan mereka di rumah bibinya akan terasa sangat menjemukan. Raden Madyasta dan ketiga orang Senapati muda itu akan merasa membuang waktu dengan sia-sia.

Tetapi Raden Madyasta tidak dapat mcnolak, pertimbangan ayahandanya tentu bukan sekedar tentang tugas semata-mata. Tetapi juga karena ayahandanya menghormati saudara tuanya, Kangjeng Adipati Prawirayuda yang sudah tidak ada lagi.

Pagi itu juga, Raden Madyasta telah melarikan kudanya menemui Rembana, Sasangka dan Wismaya.

Mula-mula ketiganya mengira, bahwa mereka akan mendapat tugas baru ditempat lain, yang perlu segera mendapat penyelesaian. Namun perintah yang mereka terima adalah, bahwa mereka harus berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda yang merasa terancam oleh perbuatan orang yang tidak dikenal.

“Kapan kita harus mulai tinggal di pesanggrahan itu?“ bertanya Rembana.

Sasangka tertawa. Katanya “ Jangan meremehkan tugas ini. Siapa tahu bahwa yang datang adalah hantu-hantu yang mempunyai kekuatan melebihi kekuatan manusia.“

“Mungkin. Tetapi bagaimanapun juga tidak ada mahluk yang dapat mengalahkan manusia di dunia ini. Karena itu, seandainya hal itu dilakukan oleh hantu-hantu sekalipun, kita akan mengatasinya.”

Seperti biasanya Wismaya hanya tersenyum saja. Ia tidak banyak berbicara, meskipun kadang-kadang ia dapat bergurau pula.

Dalam pada itu, maka Raden Madyastapun berkata “Nanti malam kita harus sudah berada di rumah bibi.”

“Apakah kami harus menghadap Raden di dalem Kadipaten?”

‘Tidak. Kita akan langsung berangkat ke rumah bibi.”

‘Kita masing-masing pergi ke sana sendiri?”

‘Kita akan berkumpul di barak kakang Wismaya. Kita akan berangkat bersama-sama dari barak itu.“

‘Baiklah. Kita akan berkumpul sebelum senja. Kemudian kita akan bersama-sama menuju ke rumah Raden Ayu Prawirayuda “ desis Wismaya.

Namun Rembanapun bertanya “ Apakah kita tidak perlu menghadap kangjeng Adipati lebih dahulu?”

“Tidak “ jawab Raden Madyasta “ ayahanda sudah memerintahkan kepadaku untuk bersama kalian langsung saja menuju ke rumah bibi.”

Ketiga orang Senapati muda itu mengangguk-angguk.

Agaknya Raden Madyasta merasa kerasan tinggal di barak prajurit. Ia berada di barak Wismaya sampai lewat tengah hari. Sementara itu Rembana dan Sasangka telah mendahuluinya meninggalkan barak Wismaya.

Pada saat Raden Madyasta masih berada di barak Wismaya, menjelang tengah hari Ki Tumenggung Wiradana dan ki Tumenggung Sanggayuda telah datang menghadap Kangjeng Adipati Prangkusuma. Mereka datang dari Kateguhan langsung pergi ke dalem kadipaten.

Kangjeng Adipati yang mendapat laporan dari seorang prajurit salah seorang narpacundaka yang bertugas telah memerintahkan kepadanya untuk mempersilahkan kedua orang Tumenggung im duduk menunggu di pringgitan.

Tetapi mereka tidak lama menunggu. Sejenak kemudian Kangjeng Adipatipun telah berada di pringgitan pula.

“Apakah kalian baru datang dari Kateguhan?“

“Ya, Kangjeng Adipati. Kami berdua baru datang dari Kateguhan: Kami berdua langsung menghadap Kangjeng Adipati.

“Apakah kalian merasa letih?”

“ Tidak Kangjeng. Kami tidak merasa letih. Semalam kami dapat beristirahat dengan baik di sebuah banjar padukuhan.’

Kangjeng Adipati mcngangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya Bukankah kalian tidak menemui hambatan yang berarti di pcrjalanan?”

Ki Tumenggung Wiradapapun berpaling kepada Ki Tumenggung Sanggayuda. Namun kemudian Ki Tumenggung

Wiradapa itupun menjawab “Tidak ada Kangjeng Adipati. Kami hanya bertemu dengan orang-orang Kateguhan yang nakal disamping mereka yang baik dan ramah.”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Katanya “ Sukurlah. Bagaimana keadaan angger Adipati Yudapati?”

“Baik, Kangjeng. Kangjeng Adipati Yudapati ada dalam keadaan baik. Ketika kami mohon diri, maka Kangjeng Adipatipun berpesan agar baktinya kami sampaikan kepada Kangjeng Adipati di Paranganom. Salamnya buat Raden Madyasta, Raden Wignyana dan rakyat Paranganom.”

“Anak yang baik. Aku bangga terhadapnya.”

‘Kami berduapun diterima dengan baik, Kangjeng Adipati.”

“Sukurlah “ Kangjeng Adipati mcngangguk-angguk. Namun kemudian Kangjeng Adipati itupun bertanya “Paman, apakah paman berdua akan beristirahat dahulu?”

‘Kami tidak letih Kangjeng “ jawab Ki Tumenggung Sanggayuda “perjalanan yang menyenangkan.”

“Bagaimana dengan rakyat Kateguhan?”

Kedua orang Tumenggung itu menarik nafas panjang. Setelah saling berpandangan sejenak, maka Ki Tumenggung Wiradapapun berkata “Itulah yang menjadi persoalan, Kangjeng “

“Kenapa?”

“Sikap mereka sama sekali tidak lagi bersahabat. Apalagi menganggap kami sebagai saudara mereka.”

“Apa yang telah terjadi?”

‘Adi Tumenggung Sanggayuda dapat menceritakan pengalamannya menghadapi orang-orang Kateguhan. Bahkan saudara sepupuku sendiri, Kangjeng.”

‘Ceritakan, kakang Tumenggung Sanggayuda. Agaknya ceritera itu akan menjadi ceritera yang cukup menarik.”

‘Ampun Kangjeng. Hamba mohon ampun bahwa hamba akan berceritera lebih dahulu justru sebelum hamba berdua menyampaikan laporan tugas yang harus kami jalani berdua.”

Kangjeng Adipati Prangkusuma justru tersenyum. Katanya “ Kakang. Aku justru ingin mendengar ceriteramu lebih dahulu daripada laporan tentang mgasmu.”

“Hamba Kangjeng Adipati “ Ki Tumenggung Sanggayuda itu berhenti sejenak. Ia mencoba mencari ujung dari-mana ia akan mulai dengan ceriteranya.

Ki Tumenggung Sanggayudapun kemudian telah menceriterakan sikap orang-orang Kateguhan terhadap orang-orang Paranganom. Mereka menganggap orang-orang Paranganom terlalu sombong dan merendahkan bahkan menghina orang-orang Kateguhan.

“Aku terpaksa harus berkelahi, Kangjeng. Baru kemudian aku merasa malu juga kepada diri sendiri. Orang-orang tua ini masih juga turun berkelahi di pinggir jalan.”

Kangjeng Adipati Paranganom tertawa. Katanya “ Tetapi bukankah kakang tidak mengaku sebagai seorang Tumenggung dari Paranganom?”

“Ketika aku berkelahi, aku memang tidak mengaku, bahwa aku seorang Tumenggung, Kakang Tumenggung Wiradapa lebih senang menjadi penonton. Dibiarkannya aku berkelahi sendiri melawan beberapa orang sekaligus.’

‘Benar kakang Tumenggung Wiradapa?’

“Ya, Kangjeng. Tetapi maksudku adalah, agar mereka tahu betapa orang orang Paranganom tidak dapat direndahkan. Seorang saja diantara orang orang Paranganom mampu melawan empal orang dari Kateguhan. Empat orang yang dianggap garang dan memiliki kemampuan.”

Kangjeng Adipati sudah tidak tertawa lagi, ia bahkan menjadi prihatin mendengar ceritera Ki Tumenggung Sanggayuda itu. Bahkan ketika Ki Tumenggung Wiradapa menambah ceritera itu dengan sikap saudara sepupunya sendiri.

“Tentu ada yang meniupkan kebencian im ketelinga rakyat Kateguhan “ berkata Kangjeng Adipati “ bukankah selama ini kita tidak berbuat apa-apa yang dapat menyakiti hati orang-orang Kateguhan? Apa mungkin karena kehadiran kakangmbok Prawirayuda di Paranganom atau karena kekalahan brandal di Panjer?’

‘Agaknya memang demikian, Kangjeng Adipati. Tetapi kami berdua tidak dapat mencari, siapakah yang telah meniupkan kebencian itu.“

‘Kangjeng Tumenggung. Mungkin aku perlu bertemu dan berbicara langsung dengan angger Adipatii Yudapati.“

‘Tetapi sebaiknya tidak dalam wakiu yang dekat, Kangjeng. Kiia harus mencoba mencari jawabnya, kenapa orang-orang Kateguhan telah merentang jarak dengan Paranganom.

Sebelum Kangjeng Adipali bcrtemu dan berbicara dengan Kangjeng Adipati Yudapati, sebaiknya Kangjeng Adipati menugaskan beberapa orang prajurit sandi.“

‘Selama ini kita belum pemah mendapat laporan yang memuaskan. Bukankah ada beberapa orang yang sudah berada di Kateguhan untuk mencari keterangan. Terutama pada saat kerusuhan merebak di perbatasan?”

‘Kita masih belum bersungguh-sungguh, Kangjeng. Hanya beberapa orang yang mencari keterangan ke daerah Kateguhan. Sebaiknya kita meningkatkan pengamatan kita untuk mencari keterangan tentang sikap orang Kateguhan itu.“

‘Ya Aku sependapat kakang.”

‘Biarlah kami berdua mengaturnya, Kangjeng Adipati.“

‘Terima kasih, kakang. Selanjutnya aku ingin mendengar laporan kakang tentang keberadaan Kakangmbok Prawirayuda di Paranganom. Kenapa kakangmbok telah diusir dari Kateguhan.“

“Ampun, Kangjeng Adipati. jika benar keterangan Kangjeng Adipati Yudapati serta Ki Tumenggung Reksadrana tentang Raden Ayu Prawirayuda, maka yang dilakukan Kang: jeng Adipati Yudapati bukan sesuatu yang berlebihan.”

Wajah Kangjeng Adipati Prangkusuma nampak menjadi semakin bersungguh-sungguh.

“Kenapa ? “

“Ampun Kangjeng Adipati. Agaknya Kangjeng Adipati Yudapati tidak sampai hati untuk mengatakannya. Maka yang

diperintahkannya untuk memberikan keterangan adalah Ki Tu-menggung Reksadrana."

'Apa katanya?"

'Raden Ayu Prawirayuda telah melanggar angger-angger bebrayan."

" Begitu beratkah kesalahan kakangmbok Prawirayuda ?"

'Ya, Kangjeng Adipati."

'Katakan, apa yang sudah dilakukan oleh kakangmbok Prawirayuda "

Ki Tumenggung Wiradapa menarik nafas dalam-dalam.

Namun iapun kemudian mengulangi apa yang sudah dikatakan oleh Ki Tumenggung Reksadrana dihadapan Kangjeng Adipati Yudapati sendiri.

Kangjeng Adipati Prangkusuma mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Keningnya bekerut. Sekali-sekali Kangjeng Adipati itu mengangguk-angguk. Namun kemudian menarik nafas panjang.
Ketika Ki Tumenggung Wiradapa mengakhiri keterangannya, maka Kangjeng Adipati Prangkusuma itupun bekata " Itukah kenyataan yang telah terjadi atas kakangmbok Prawirayuda?"

"Tetapi apakah kita begitu saja dapat mempercayainya, Kangjeng Adipati?" suara Ki Tumenggung Sanggayuda datar dan terasa agak ragu.

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun menjawab 'Sepanjang pengcnalanku atas angger Adipati

Yudapati, ia adalah anak muda yang jujur. Aku kira angger Adipati Yudapati tidak akan membuat ceritera ngaya-wara agar dapat mengusir ibu tirinya dari kadipaten.'

'Jadi, mcnurut Kangjeng Adipati, Raden Ayu Prawirayuda memang berbuat sebagaimana dikatakan oleh Ki Tumenggung Reksadrana dihadapan Kangjeng Adipati Yudapati itu?"

"Ya, Aku kira memang demikian."

Kedua orang Tumenggung im mengangguk-angguk. Namun kemudian Kangjeng Adipati Prangkusumapun berkata " Meskipun demikian, kita masih perlu mencari kebenaran dari keterangan ini."

"Apakah Kangjeng Adipati akan memanggil dan bertanya langsung kepada Raden Ayu Prawirayuda?"

'Nampaknya kurang bijaksana jika aku segera memanggil kakangmbok Prawirayuda. Mungkin diperlukan waktu atau keterangan-keterangan yang lain."

'Hamba sependapat Kangjeng Adipati. Memang diperlukan waktu"berkata Ki Tumenggung Wiradapa.

'Baiklah, kakang. Persoalan ini akan kami telusuri kemudian. Tetapi bukankah kita tidak perlu tergesa-gesa agar kita tidak salah langkah?"

"Hamba Kangjeng Adipati."

"Jangan beritahu Madyasta dan Wignyana lebih dahulu."

Kedua orang Tumenggung im termangu-mangu, sementara Kangjeng Adipatipun berkata " Pagi tadi kakangmbok Prawirayuda telah datang menghadap."

Kedua orang Tumenggung itulah yang kemudian mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika Kangjeng Adipati membertahukan kepada mereka, bahwa Raden Ayu Prawirayuda menjadi ketakutan.

"Jika Madyasta mendengar sebagaimana dikatakan oleh Tumenggung Reksadrana, maka ia akan menjadi kecewa terhadap bibinya Mungkin ia menentukan sikap sendiri dan membatalkan kesediaannya untuk berada di rumah bibinya bersama Rembana, Sasangka dan Wismaya "

"Ya Kangjeng."

"Karena itu, biarlah untuk sementara.anak itu serta adiknya jangan mengetahuinya. Apalagi jika ternyata kelak keterangan Ki Reksadrana itu tidak seluruhnya benar."

"Hamba Kangjeng Adipati."

"Sikap orang-orang Kateguhan, para perusuh di perbatasan serta keraguan pada angger Adipati Yudapati sehingga ia tidak dapat mengatakannya sendiri, membuai persoalan kita dengan Kateguhan perlu untuk mendapat penilaian yang secermat-cermatnya "

"Hamba Kangjeng Adipati."

'Nah, bagaimana menurut pendapat kakang berdua tentang para perusuh di perbatasan itu?"

'Kami berdua tidak dapat melihat bayangan permusuhan itu pada Kangjeng Adipati Yudapati."

‘Mudah-mudahan angger Yudapati benar-benar tidak tersentuh oleh peristiwa yang meresahkan diperbatasan itu.“

Seperti yang Kangjeng Adipati katakan, kita masih perlu waktu.”

“Nah, aku mengucapkan terima kasih atas jcrih payah kakang Tumenggung berdua Banyak hal yang kalian dengar dan kalian lihat sepanjang perjalanan kalian. Kitapun mengetahui sikap orang-orang Kateguhan terhadap orang-orang Paranganom sekarang.“

‘Hamba Kangjeng Adipati.“

‘Nah, sekarang kalian berdua dapat beristirahat.“

‘Dimanakah Raden Madyasta dan Raden Wignyana sekarang?“

Madyasta sedang menghubungi Rembana Sasangka dan Wismaya Sedangkan Wignyana sedang sibuk dengan kudanya yang baru.“

‘Raden Wismaya memang seorang penggemar kuda. Tetapi perhatian Raden Madyasta terhadap kuda agak berbeda “

“Ya Perhatian Madyasta agak berbeda Ia senang berada di barak-barak prajurit. Makan dan tidur bersama mereka.“

Kedua orang Tumenggung itu tertawa

Sejenak kemudian, maka kedua orang Tumenggung itupun mohon diri. Mereka masih belum pulang karena dari Kateguhan mereka langsung menghadap Kangjeng Adipati.

‘Baik, kakang. Tetapi sekali lagi aku berrpesan, jangan beritahukan Madyasta dan Wignyana tentang bibinya. Kita masih harus meyakinkan kebenarannya.

‘Hamba Kangjeng Adipati “ Jawab kedua orang Tumenggung itu hampir berbareng.

Ketika kedua orang Tumenggung itu keluar dari gerbang dalem kadipaten, mereka berhenti sejenak. Dengan nada berat Ki Tumenggung Sanggayudapun berkata “Agak aneh, kakang. Permohonan Raden Ayu Prawirayuda sebenarnya melampaui kebutuhan.“

“Dalam keadaan yang wajar memang demikian, adi. Tetapi mungkin sekali yang wajar memang demikian, adi. Tetapi mungkin sekali Raden Ayu Prawirayuda benar benar berada dalam ketakutan. Ia juga merasa bersalah kepada Kangjeng Adipati Yudapati. Sebenarnya perasaan bersalah itulah yang telah memburunya. Sehingga bayang bayang tindak kekerasan selalu mcngikutinya. Agaknya Raden Ayu Prawirayuda itu merasa, seakan akan tempat tiggalnya itu setiap malam didatangi oleh orang orang yang garang. Yang diutus oleh Kangjeng Adipati Yudapati untuk mencelakainya,

“Tetapi anehnya, kakang. Ancaman itu tidak sekedar berada di angan-angan Raden Ayu Prawirayuda. Tetapi sudah berujud dalam kewadagan. Kedua orang perempuan yang tinggal di rumah itu tentu akan ketakutan melihat bangkai seekor kucing didalam rumah. Darah dan tentu saja luka di tubuh kucing itu. Apalagi bagi Raden Ajeng Rantamsari.“

Ki Tumenggung Wiradapa mengangguk-anguk. Katanya “Ya. Agaknya memang ada sesuatu yang harus diselidiki.“

Namun keduanya tidak memperpanjang pembicaraan mereka. Keduanyapun kemudian telah naik ke punggung kuda mereka dan melarikan kuda mereka ke arah yang berbeda.

Dalam pada itu, ketika malam menjadi semakin rendah, maka ketika orang Senapati muda itu telah berkumpul. Mereka sudah memberikan pesan pesan khusus kepada anak buah mereka di barak.

'Jika perlu, susul aku ke rumah Raden Ayu Prawirayuda' Berkata Rembana kepada kepercayaannya 'tugas ini adalah tugas yang aneh bagiku."

"Apakah kakang Rembana tidak dapat menugaskan kepada orang lain untuk menjalankan perintah ini? Jika Raden Ayu Prawirayuda menganggap keadaan sangat gawat, kakang Rembana dapat memerintahkan dua atau tiga orang dari barak ini, kemudian dua atau tiga orang dari barak kakang Sasangka dan kakang Wismaya."

Rembana menggeleng. Katanya "Kangjeng Adipati menyebut namaku, nama Sasangka dan Wismaya. Bahkan nama Raden Madyasta, sehingga kami berempat harus berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda untuk sementara. Aku tidak tahu seberapa panjang sebutan sementara itu."

Kepercayaan Rembana itu hanya dapat mengangguk-angguk.

Demikian pula Sasangka dan Wismaya. Anak buah merekapun sempat merasa heran, bahwa ketika orang Senapati muda yang dianggap mempunyai kelebihan di kadipaten Paranganom itu harus bertugas di rumah Raden Ayu Prawirayuda bersama Raden Madyasta. Tugas yang sebenarnya dapat dilakukan oleh orang lain.

Tetapi perintah Kangjeng Adipati itu harus dijalankannya.

Disore hari, menjelang senja, Raden Madyasta bersama tiga orang Senapati muda pilihan itu telah pergi ke rumah Raden Ayu Prawirayuda. Mereka berjalan kaki dari barak Wismaya yang tidak terlalu jauh dari rumah Raden Ayu Prawirayuda itu.

Diperjalanan itu Wismayapun berkata "Seandainya Kangjeng Adipati menye'rahkan pengamanan rumah Raden Ayu Pawir'ayiuda itu kepadaku, maka aku akan dapat mengatur dari barakku. Bukankah jaraknya tidak terlalu jauh sehingga segala sesuatunya dapat aku awasi langsung."

"Banyak cara yang sebenarnya dapat ditempuh selain cara yang satu ini. Tetapi justru cara inilah yang dipilih."

Wismaya mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian mereka berjalan melewati bulak yang pendek. Terasa udara yang sudah mulai menjadi sejuk oleh angin dari Selatan di sore hari. Mataharipun menjadi rendah. Sinarnya yang kemerah-merahan masih bergayut di.bibir mega yang mengalir lambat mengarungi langit yang biru

Gunung disisi Utara nampak menjulang tinggi, Puncaknya yang seakan akan menggapai langil Itupun nampak merah-merahan bagaikan membara,

Ketika mereka memasuki gerbang padukuhan diseberang bulak kecil itu, maka langitpun sudah menjadi semakin muram.

'Bibi tentu sudah menunggu' berkata Madyasta kepada kelika orang Senapati muda itu.

'Masih belum malam " jawab Rembana_

‘Di regol halaman tempat tinggal bibi Prawirayuda, telah dinyalakan oncor.“

‘Ya “ Sasangka mengangguk “ senja di bawah pepohonan yang rimbun agaknya sudah nampak terlalu gelap sehingga sudah perlu dinyalakan oncor itu.“

Madyasta tidak menjawab. Tetapi langkahnya menjadi semakin cepat.

Sejenak kemudian, mereka telah berdiri di tengah-tengah halaman yang luas itu. Sepasang pohon sawo kecik yang besar berdiri tegak di halaman depan, sehingga udara di rumah itu terasa sejuk, meskipun di tengah hari yang terik.

Sedangkan di seputar lialaman itupun tumbuh beberapa batang pohon yang rimbun. Disudul kanan halaman itu tumbuh sebatang pohon kemiri yang besar. Buahnya bergayutan diujung-ujung dahan. Jika angm bertiup, maka buah kemiri yang sudah tua, runtuh di tanah. Para pembantu yang berada di rumah itu selalu memungutnya dan membawanya ke dapur.

Disudut yang lain terdapat pohon salam yang tidak kalah besarnya. Daunnyalah yang sering dipetik untuk menyedap masakan. Meskipun buahnya yang kecil-kecil dan berwama merah jika sudah masak rasanya manis-manis asam dan segar, tetapi buah salam itu lebih banyak berhamburan di tanah. Ada pula dua batang pohon gayam di halaman.

“Marilah “ berkata Madyasta kemudian kepada ketiga orang Senapati itu.

Keempat orang itupun kemudian melangkah memasuki pintu regol halaman rumah Raden Ayu Prawirayuda.

Namun langkah mereka tertegun di tengah-tengah halaman. Mereka melihat Raden Wignyana justru turun dari tangga pendapa. Dibelakangnya berdiri Raden Ayu Prawirayuda.

‘Aku mohon diri, bibi “ berkata Raden Wignyana.

‘Ya, ngger. Sampaikan kepada adimas Adipati, bahwa pesannya telah aku terima. Terima kasih atas perhatian adimas Adipati.”

‘Ya, bibi.”

Raden Wignyanapun kemudian melangkah ke regol halaman. Namun langkahnya juga terhenti ketika ia berpapasan dengan Raden Madyasta bersama ketiga orang Senapati muda itu.

‘Dimas “ sapa Raden Madyasta.

‘Silakan, kangmas. Aku sudah mohon diri.”

‘Ada perlu apa, dimas?”

Aku diutus oleh ayahanda, kangmas.”

‘Sudah selesai?”

‘Sudah kangmas. Pesan ayahanda sudah aku sam paikan kepada bibi.”

”Aku justru ditugaskan ayahanda untuk berada di rumah ini, dimas. Untuk menjaga ketentraman dan ketenangan hati bibi Prawirayuda.”

“Tentu saja untuk menjaga keselamatan kakangmbok Rantamsari, kangmas.”

“Ya. Tentu saja, dimas. Seisi rumah ini.” .

Raden Wignyana tersenyum. Namun sambil mengangguk hormat, iapun berkata “ Silahkan kakangmas. Aku mohon diri-”

Raden Wignyana tidak menunggu jawaban kakaknya. Iapun segera melangkah menuju ke regol. Sejenak kemudian, maka Raden Wignyana itupun telah hilang dibalik pintu regol halaman.

Sejenak Raden Madyasta termangu mangu. Namun Wismayapun berdesis Raden Madyasta.” Raden Ayu Prawirayuda menunggu Raden di tangga pendapa.”

Raden Madyasta tergagap. Dengan serta-merta iapun menyahut “Baik. Baik. Marilah kita menghadap.”

Keempat orang itupun kemudian melangkah ke tangga pendapa.

“Marilah ngger “ Raden Ayu Prawirayuda yang sudah berdiri di tangga itu mempersilakan.

Raden Madyasta dan ketiga orang Senapati muda itupun segera naik ke pendapa dan kemudian duduk di pringgitan.

“Bibi “ berkata Raden Madyasta “ kami menjunjung perintah ayahanda Adipati, untuk melindungi bibi sekeluarga serta seisi rumah ini.’

“Terima kasih, ngger’ sahut Raden Ayu Prawirayuda ”aku memang memohon kepada adimas Adipati, agar angger

Madyasta serta para Senapati pilihan yang telah berhasil menumpas para perampok di perbatasan untuk tinggal bersama kami."

'Kami akan berada di rumah ini untuk beberapa hari, bibi. Maksudku, untuk sementara."

'Adimas Adipati tidak memberikan batasan waktu."

'Tetapi kami mempunyai tugas-tugas kami sendiri, bibi. Aku harus berada di kadipaten serta belajar mengatur pemerintahan. Sedangkan para Senapati itu mempunyai kewajiban mereka sendiri-sendiri. Jika kami bertugas di rumah ini, tentu hanya untuk waktu yang pendek."

"Bukankah tugas-tugas lainnya dapat dilimpahkan kepada orang lain?"

"Tetapi ketiga orang Senapati ini bertanggung jawab atas pasukan mereka masing-masing."

Raden Ayu Prawirayuda tersenyum. Katanya " Kangjeng Adipati akan mengatur segala sesuatunya, ngger. Tetapi baiklah. Angger serta para Senapati itu hanya akan berada disini untuk sementara sampai kita semuanya yakin, bahwa tidak akan terjadi apa-apa lagi di rumah ini."

Raden Madyasta mengangguk. Katanya "Ya, bibi. Sementara itu selama kami berada disini, bibi tidak usah merasa cemas. Kami akan berusaha untuk mengatasi jika terjadi sesuatu."

"Terima kasih Raden. Terutama para Senapati yang telah bersedia tinggal bersama kami. Kehadiran angger Madyasta serta para Senapati membuat kami seisi rumah ini menjadi

tenang. Kamipun yakin, bahwa tidak akan ada orang atau sekelompok orang yang akan berani mengganggu kami lagi.”

“Semoga bibi.”

“Nah, kami sudah menyiapkan bilik di gandok kanan dan kiri bagi ketiga Senapati muda ini. Sedangkan sebuah bilik khusus yang ada di ruang dalam, kami sediakan bagi angger Madyasta.“

Tetapi Raden Madyasta itu segera menjawab “ Tidak perlu bibi. Aku akan berada di gandok bersama para Senapati. Jika aku terpisah dari mereka, maka aku akan menjadi kesepian.”

“Bagaimana mungkin angger akan berada di gandok, sedangkan kami berada di dalam rumah. Rumah ini adalah rumah Adimas Adipati Prangkusuma.“

“Aku berada disini dalam tugas bibi. Bagaimana aku dapat mengatur tugas bersama jika tempat kami terpisah. Justru dimalam hari kami harus lebih ketat mengawasi rumah ini.“

“Bukankah angger tinggal mengalur, sementara ketiga orang Senapati pililian ini akan menjalankannya dengan sangat baik.“

Raden Madyasta tertawa. Katanya - Terima kasih, bibi. Aku akan berada diantara mereka. Sebaiknya bibi tidak usah mempertimbangkan kedudukanku. Aku datang membawa tugas bersama para Senapati, sehingga aku merupakan bagian dari kelompok kecil ini.“

Dapatkah angger Madyasta menanggalkan kedudukan angger sebagai putera Kangjeng Adipati Prangkusuma?“

“Kenapa tidak, bibi. Dalam tugas ini, tidak ada putera Kangjeng Adipati atau bukan. Kami bersama-sama melaksanakan perintah untuk melindungi bibi beserta keluarganya.“

Raden Ayu Prawirayuda mengangguk-angguk. Katanya “ Baiklah, jika itu yang angger kehendaki. Sebenarnyalah aku hanya merasakan keseganan untuk menganggap angger Madyasta sebagaimana orang lain. Tetapi jika hal itu angger sendiri yang menghendaki, maka aku tidak akan dapat berbuat lain.“

Terima kasih atas perhatian bibi kepadaku. Tetapi seperti yang aku katakan, biarlah kami berada di gandok. Justru untuk kepentingan tugas-tugas kami. Kami berempat akan berada di gandok kulon. Bukankah ada dua bilik di gandok kulon yang dapat kami pergunakan?“

Angger dan para Senapati masing-masing dapat mempergunakan satu bilik di gandok kanan dan kiri.“

Kami akan berada di sisi yang sama, bibi. Mungkin kami memerlukan waktu yang sangat pendek untuk saling berhubungah serta mengambil keputusan.“

Raden Ayu Prawirayuda menarik nafas panjang. Katanya “Baiklah, ngger. Segala sesuatunya terserah kepada angger.“

“Terima kasih, bibi. Sekarang, biarlah kami berada di gandok.“

Tetapi sebelum mereka beranjak, seorang gadis keluar dari pintu pringgitan sambil membawa beberapa mangkuk minuman hangat.

"Kami telah merepotkan kangrribok Rantamsari " desis Raden Madyasta.

"Tidak dimas. Aku hanya tinggal menyuguhkan kepada dimas serta para Senapati."

"Terima kasih, kangmbok "

Namun ketika Raden Ajeng Rantamsari beringsut setelah meletakkan mangkuk-mangkuk itu dihadapan Raden Madyasta serta ketiga orang Senapati, Raden Ayu Prawirayudapun berkata "Duduklah dahulu, Rantamsari. Kau harus memperkenalkan dirimu dengan para Senapati yang akan melindungi kita, bersama adikmu Raden Madyasta. Mereka akan tinggal disini untuk sementara, sehingga kita yakin, bahwa peristiwa sebagaimana yang pernah terjadi itu tidak akan terjadi lagi."

Raden Ajeng Rantamsaripun kemudian duduk disisi ibunya. Iapun sempat memandang ketiga orang Senapati muda itu berganti-ganti. Wajah wajah yang cerah, penuh kepercayaan diri. Mata yang bercahaya menatap masa depan mereka dengan penuh pengharapan.

Namun Raden Ajeng Rantamsari itupun segera menundukkan wajahnya. Disadarinya, bahwa ia adalah seorang gadis yang duduk diantara beberapa orang anak muda yang sebelumnya belum dikenalnya kecuali Raden Madyasta, adik sepupunya, meskipun agaknya umur Madyasta lebih banyak dari umurnya. Namun menurut darah keturunan, sepengetahuan Raden Ajeng Rantamsari, Madyasta adalah adiknya.

Raden Ajeng Prawirayudalah yang kemudian memperkenalkan Raden Ajeng Rantamsari dengan ketiga orang Senapati muda itu. Tetapi untuk menyebut nama

mereka, maka Raden Ajeng Prawirayuda minta kepada Madyasta untuk melakukannya.

"Angger Madyasta mengenal para Senapati ini dengan baik. Agar tidak salah ucap, biarlah angger saja yang menyebut nama-nama mereka."

Madyasta tersenyum. Para Senapati itupun tersenyum pula. ,

Namun Madyastapun kemudian berkata " Biarlah mereka menyebutkan nama-nama mereka sendiri saja bibi. tentu tidak akan salah lagi."

Raden Ayu Prawirayuda justru tertawa. Katanya "Baiklah. Biarlah mereka menyebut nama-nama mereka sendiri."

"Namaku Wismaya, Raden Ajeng " suara Wismaya terdengar berat.

Untuk beberapa saat, yang lain menunggu. Mungkin ada yang akan dikatakannya lagi. Tetapi ternyata Wismaya tidak berkata apa apa lagi.

Semua orang sempat memandang kepadanya. Tetapi Wismaya sudah menundukkan wajahnya.

Karena Wismaya tidak akan berbicara lagi, maka yang kemudian berkata adalah Sasangka " Namaku Sasangka Raden Ajeng. Aku sudah bertugas cukup lama didalam lingkungan keprajuritan di Paranganom."

Yang teraklhir memperkenalkan diri adalah Rembana. Katanya Raden Ajeng tentu belum pernah mendengar namaku. Namaku Rembana Mungkin nama yang kurang menarik. Aku memasuki dunia keprajuritan hampir berbareng

dengan Sasangka dan Wismaya. Jika ada selisih tentu hanya dalam hi-tungan satu dua hari.“

Karena Rembana mengangguk hormat, maka Raden Ajeng Rantamsaripun mengangguk hormat pula. Bahkan Raden Ajeng Rantamsari itupun bertanya “ Kakang berasal darimana?“

”Aku adalah orang Paranganom asli, Raden Ajeng.“

“Maksudku dari daerah mana?“

“O “ Rembana tertawa Katanya”Aku orang dari kaki bukit Pudak Seketi, Ayahku orang Pudak Seketi. Ibuku juga berasal dari Pudak Seketi.“

“Jadi kakang berasal dari Bukit Pudak Seketi? Jika kita berdiri di pintu gerbang kota sebelah Selatan, kita melihat sebuah bukit yang tidak terlalu tinggi. Bukankah itu bukit Pudak Seketi?“

“Ya, Raden Ajeng. Itulah bukit Pudak Seketi.“

“Yang kelihatan hijau?“

“Ya. Bukit itu terlalu banyak penghuninya. Terbanyak di lereng sebelah Utara Tetapi di kaki bukit itu terdapat beberapa padukuhan yang besar. Sedang di puncak bukit itu adalah hutan pohon pandan yang lebat. Jika masa berbunga, wajah bukit dipenuhi oleh bunga pandan yang disebut pudak. Itulah sebabnya maka bukit itu disebut Bukit Pudak Seketi.“

”Bukit itu sangat menarik, kakang. Setiap kali aku berada di pintu gerbang kota sebelah Selatan, aku selalu memandangi bukit itu bcrlama lama. Sebenarnyalah aku ingin menginjakkan

kakiku di bukit itu. Rasa-rasanya jika aku berdiri di puncak bukit itu, tanganku akan dapat menggapai langit.“

”Silahkan, Raden Ajeng. Jika Raden Ajeng ingin pergi ke bukit itu, aku akan mengantarkannya.“

“Rantamsari “ potong Raden Ayu Prawirayuda “ sudahlah. Kau justru membicarakan Bukit Pudak Seketi. Bukankah kita sedang membicarakan perlindungan terhadap rumah kita?“

“Aku mohon maaf ibu. Bukit itu sangat menarik perhatianku.”

“Angger Madyasta” berkata Raden Ayu Prawirayuda “Sekarang silahkan angger serta para Senapati nunum lebih dahulu. Kemudian silahkan beristirahat. Malam sudah turun. Mungkin angger akan mcmbagi tugas untuk malam ini. Aku kira, angger Madyasta sudah mengenal rumah ini dengan baik. Pintu-pintunya, longkangan serta ruangan-ruangan yang ada di dalamnya. Bahkan sampai ke dapur sekalipun.”

“Ya. Bibi. Aku memang pernah mengenalnya.” Tetapi biarlah nanti setelah kami mandi dan berbenah diri, kami akan melihat-lihat seluruh lingkungan rumah ini. Dari dinding kebun dan halaman sampai ke sentong-sentong yang ada didalamnya. Bahkan sampai ke ruang tidur bibi.“

“Silahkan ngger. Tentu bukan hanya ruang tidurku, tetapi juga bilik Rantamsari.”

“Ya,bibi.”

“Nah, sekarang silahkan beristirahat. Jika angger Madyasta memilih berada di bilik gandok, apaboleh buat. Sebenarnyalah bahwa sebuah ruang di dalam sudah disiapkan bagi angger.“

“Terima kasih, bibi.“

Demikianlah, setelah minum minuman hangat yang dihidangkan oleh Raden Ajeng Rantamsari, maka Raden Madyasta serta ketiga orang Senapati itupun telah pergi ke bilik yang berada di gandok kulon.

Bab 20 – Pandangan Pertama

Ternyata bilik di gandok itu cukup luas. Pembaringan yang ada di dalam bilik itupun cukup besar untuk masing-masing berdua

Raden Madyasta berada di satu bilik dengan Sasangka, sementara Rembana berada di satu bilik dengan Wismaya

Sejenak kemudian, maka bergantian mereka telah pergi ke pakiwan untuk mandi.

Demikian mereka selesai berbenah diri, maka Raden Ajeng Rantamsari telah menemui Raden Madyasta untuk mempersilahkannya masuk ke ruang dalam.

“Makan malam sudah tersedia dimas. Marilah, silahkan dimas serta para Senapati untuk makan malam.“

“Terima kasih kangmbok. Kami akan segera datang.“

“Ibu sudah menunggu di ruang dalam.“

“O. Baiklah. Kami akan segera datang.“

Raden Madyastapun segera mengajak ketiga orang Senapati muda itu pergi ke ruang dalam. Agaknya Raden Ayu Prawirayuda sudah menyiapkan makan bagi mereka.

“Apakah setiap hari kami akan mendapat makan seperti ini sehari tiga kali?“ bertanya para Senapati itu didalam hatinya.

Sementara itu Raden Madyastapun berkata “ Kami akan sangat merepotkan bibi jika bibi harus menyediakan makan bagi kami seperti ini.“

“Bukankah bukan aku sendiri yang melakukannya.?“

“Benar bibi. Tetapi maaf, bibi. Bagi kami, para prajurit, makan yang bibi sediakan agak berlebihan. Kecuali yang bibi sediakan mi hanyalah sekali ini saja, saat kami mulai menapak pada tugas kami di rumah ini.”

Raden Ayu hawirayuda tersenyum. Katanya “ Aku akan memperhatikan ngger Tetapi jika sekali-sekali aku lupa, sehingga yang kami hidangkan seperti kali ini, aku mohon maaf.”

“Raden Ayu. Jika yang dihidangkan setiap kali seperli ini, maka pada saat aku pulang ke barak, maka semua pakaian keprajuritanku tidak dapat aku pakai lagi “ sahut Rembana

“Kenapa?“ yang bertanya adalah Raden Ajeng Rantamsari.

“Semuanya tentu sudah tidak cukup lagi. Berat badanku, akan menjadi berlipat dua Disini aku hanya tidur saja dan makan seperti ini. Ada daging lembu, daging kambing, daging ayam, gurameh, udang, telur dan masih banyak lagi.”

“Baiklah”berkata Raden Ayti Prawirayuda kemudian aku berjanji untuk hanya kali ini. Besok dan seterusnya, angger Madyasta dan para Senapati ini sudah aku anggap sebagai keluarga sendiri, sehingga apa yang aku hidangkanpun sebagaimana aku menghidangkan bagi keluarga kami sehari-hari.”

Raden Madyasta tersenyum. Katanya " Tetapi bibi jangan salah paham. Aku tidak bermaksud menolak kebaikan hati bibi."

Raden Ayu Prawirayuda menyahut sambil tersenyum pula "Aku mengerti maksud angger Madyasta dan para Senapati."

Sejenak kemudian, maka Raden Madyasta dan para Senapati muda itupun makan bersama dilayani langsung oleh Raden Ayu Prawirayuda serta Raden Ajeng Rantamsari.

Seperti yang dikatakan oleh Madyasta, maka setelah selesai makan, maka Madyasta dan ketiga orang Senapati muda itu mencoba mengenali tempat mereka bertugas. Meskipun malam sudah menjadi semakin gelap, tetapi keempat orang itu masih juga melihat-lihat keadaan kebun yang terhitung luas di belakang rumah yang dihuni oleh Raden Ayu Prawirayuda itu.

"Dindingnya cukup tinggi " desis Sasangka

"Ya Tanpa mempergunakan alat, tangga atau tali misalnya sulit untuk meloncati dinding ini " sahut Rembana

"Kecuali orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan" gumam Wismaya seolah-olah ditujukan kepada diri sendiri.

Kawan-kawannya tidak menyahut lagi. Mereka memperhatikan Raden Madyasta yang meraba-raba dinding yang terhitung tinggi itu.

Beberapa puluh langkah mereka menelusuri dinding di kebun belakang. Kemudian dinding di halaman samping yang sama tingginya

Bahkan dinding halaman di bagian depanpun sama pula tingginya Sehingga tidak mudah untuk dapat memasuki halaman itu jika pintu regolnya ditutup dan diselarak. Namun nampaknya Raden Ayu Prawirayuda tidak pernah memerintahkan para abdi untuk menyelarak pintu regol.

Dari mengamati dinding halaman dan kebun belakang, maka Raden Madyasta dan para Senapati itu memperhatikan semua bangunan yang ada Bangunan induk, gandok kanan dan kiri, dapur, kandang yang kosong, lumbung, longkangan dan pinm seketeng.

“Bagaimana mungkin seseorang dapat masuk ke dalam rumah itu tanpa merusak pintu“ desis Rembana

“Bangunan ini selain pendapanya yang joglo, maka yang lain adalah limasan. Tidak ada bangunan yang berbentuk kampung kecuali lumbung dan kandang yang kosong itu. Sedangkan lumbung dan kandang itu tidak berhubungan dengan rumah induk “ sahut Wismaya.

Sasangka mengangguk-angguk. Katanya “ Tidak ada tutup keyong disini. Selain merusak pintu, orang hanya dapat masuk ke dalam dengan merobek atap atau dinding.”

Raden Madyasta mengangguk-angguk. Dengan suara yang dalam iapun berkata “ Orang yang dapat membunuh kucing didalam rurnah tanpa merusak pintu dan bagian-bagian rumah lainnya adalah orang yang berilmu tinggi. Adalah kewajiban kita untuk menghadapinya Agaknya itu adalah salah satu alasan ayahanda, kenapa harus kita yang berada di rumah irii. Bukan orang lain.”

Ketiga orang Senapati itupun mengangguk-angguk. Merekapun kemudian menyadari, bahwa mereka tidak dapat meremehkan tugas yang dibebankan di pundak mereka

Demikianlah, sejak hari itu, Raden Madyasta serta ketiga orang Senapati itu menjadi bagian dari rumah yang besar itu. Mereka segera berusaha menyesuaikan diri mereka. Mereka tidak ingin menjadi orang-orang yang harus dilayani. Mereka tidak berpegang pada tugas-tugas mereka saja sehingga tidak mau melakukan pekerjaan yang lain.

Raden Madyasta yang pernah hidup di padepokan serta para Senapati yang tidak pernah sempat bermanja-manja, telah lebur dalam kerja sehari-hari dengan seisi rumah itu. Meskipun Raden Ayu Prawirayuda serta Raden Ajeng Rantamsari berusaha mencegahnya, tetapi Raden Madyasta dan para Senapati itu selalu mengisi jambangan di pakiwan. Masing-masing menimba air sehingga jambangan menjadi penuh kembali setelah mereka mandi. Bahkan dalam waktu-waktu luang, mereka telah ikut membantu melakukan kerja para abdi di rumah itu. Sasangka sama sekali tidak merasa canggung untuk menggali tempat sampah di kebun belakang. Sementara itu Rembana mempunyai kesenangan tersendiri. Jika ia melihat seorang abdi membelah kayu bakar dengan kapak, maka Rembana selalu datang dari mengambil kapaknya dari tangan abdi itu,

“Jangan. Nanti aku dimarahi Raden Ayu atau Raden Ajeng.”

Rembana tersenyum. Katanya “Bukan salahmu. Kau tidak akan dimarahi. Lakukan kerja yang lain. Biarlah kayu ini aku selesaikan.-

“Tetapi.....”

“Sudahlah. Barangkali kau dapat mengerjakan pekerjaan lain di kebun belakang.”

Abdi itu kebingungan. Namun orang itupun kemudian pergi ke kebun belakang.

Tetapi di kebun belakang, iapun menjadi bingung pula karena ia melihat Sasangka sedang menggali tempat sampah yang lebih besar dari kebiasaan para abdi membuat tempat sampah.

“Begitu besarnya?“ bertanya abdi yang kebingungan.

”Bukankah dengan begitu tidak akan cepat penuh?” Abdi itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera meninggalkan Sasangka dan pergi ke halaman samping.

Yang dilakukan kemudian adalah memanjat sebatang pohon jambu air untuk memotong dahan-dahan dan rantingnya yang’sudah kelihatan menjadi tua dan lapuk.

Dalam pada itu, dari hari ke hari, hubungan Raden Madyasta serta para Senapati itu dengan keluarga Raden Ayu Prawirayuda menjadi seinakin akrab. Raden Ajeng Rantamsari adalah seorang gadis yang meningkat dewasa. Adalah. wajar sekali jika hatinyapun niulai tersentuh oleh kehadiran anak-anak muda di rumahnya. Apalagi setiap hari mereka berhubungan. Raden Ajeng Rantamsarilah yang selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak-anak muda itu. Kebersihan biliknya, kebersihan lingkungannya, makan serta minum mereka.

Namun para Senapati muda itu, bahkan Raden Madyasta tidak pernah memberikan pakaian mereka yang kotor untuk dicuci oleh para abdi.

Kenapa dimas keberatan jika pakaian dimas dicuci oleh seorang abdi?“ bertanya Raden Ajeng Rantamsari.

“Kami harus dapat melakukannya sendiri, kangmbok“ jawab Raden Madyasta.

“Tetapi apa salahnya selama dimas dan para Senapati disini, para abdi melayani dimas.“

Raden Madyasta tersenyum. Katanya - Sudahlah kangmbok, keberadaan kami disini jangan membuat keluarga ini menjadi terlalu sibuk. Jika demikian, maka kehadiran kami disini, justru akan memperberat beban kangmbok serta bibi.”

Raden Ajeng Rantamsari tersenyum. Katanya “Kami juga sudah mengganggu dimas serta para para Senapati yang seharusnya bertugas di tempat lain.“

Raden Madyasta tertawa. Katanya “Kami dapat saja bertugas dimana-mana, kangmbok. Baru-baru ini kami justru bertugas di Panjer.“

“Baiklah, dimas. Tetapi jika ada sesuatu yang perlu, dimas jangan segan-segan mengatakan kepadaku atau langsung kepada ibu.”

“Baik, kangmbok.“

Ketika Raden Ajeng Rantamsari meninggalkan Raden Madyasta, maka iapun langsung pergi ke dapur. Tetapi langkahnya tertegun ketika ia melihat dari pintu dapur yang menghadap ke belakang, Rembana sibuk membelah kayu di kebun belakang.

Dengan serta-merta Raden Ajeng Rantamsaripun memanggil Tarji, seorang abdi laki-laki di rumah itu.

“Raden Ajeng memanggil aku?“ bertanya Tarji.

“Kenapa kau biarkan kakang Rembana membelah kayu? Bukankah itu bukan pekerjaannya?”

“Aku sudah berusaha Den Ajeng. Tetapi Ki Lurah Rembana tidak menghiraukannya. Bahkan kemarin Ki Lurah Sasangka telah menggali tempat pembuangan sampah di kebun , belakang. Aku juga tidak dapat mencegahnya”

Raden Ajeng Rantamsari termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “Jika mereka tidak dapat dicegah, apaboleh buat.”

Namun ketika Tarji kemudian meninggalkan Raden Ajeng Rantamsari, maka justru Raden Ajeng Rantamsarilah yang pergi menemui Rembana yang sedang sibuk membelah kayu, sehingga Rembana tidak menyadarinya

Beberapa saat Raden Ajeng Rantamsari berdiri beberapa langkah dari Rembana yang sedang sibuk itu. Tubuhnya berkeringat. Bajunya terbuka di bagian dadanya, sedangkan lengannya digulung agak tinggi.

Raden Ajeng Rantamsari termangu-mangu sejenak. Sejak kehadirannya di rumah itu, Rembana telah menarik perhatian Raden Ajeng Rantamsari. Anak muda yang berwajah cerah itu nampaknya selalu tersenyum. Kelakarnya yang segar, tanpa meninggalkan unggah-ungguh telah memikat hari Raden Ajeng Rantamsari.

Matanya yang berkilat-kilat menyiratkan gairah hidup yang tinggi serta memancarkan kecerdasan otaknya
Raden Ajeng Rantamsari adalah seorang gadis yang sedang tumbuh dewasa Di Kateguhan, Raden Ajeng Rantamsari jarang sekali bergaul dengan anak-anak muda Ia tinggal di keputren bersama ibundanya Di Keputren itu memang terdapat taman yang indah, ditumbuhi berjenis-jenis

tanaman serta pohon bunga yang membuat taman itu menjadi semakin semarak. Beberapa orang dayang melayaninya siang dan malam.

Tetapi itu tidak cukup bagi Raden Ajeng Rantamsari. Di taman yang dikelilingi dinding yang tinggi itu tidak pernah hadir seorang anak muda selain Kangjeng Adipati Yudapati. Itupun jarang sekali. Yang sering terjadi adalah ibundanya datang menemuinya justru di luar keputren.

Kadang kadang Raden Ajeng Rantamsari juga melihat Senapati muda yang lewat diluar regol keputren disaat mereka menjalankan tugasnya. Tetapi Raden Ajeng Rantamsari tidak pernah berkenalan dengan mereka

Karena itu, perkenalannya dengan Rembana yang nampak selalu gembira Itu, mempunyai kesan yang lain di hati puteri itu.

Selangkah dcmi selangkali Raden Ajeng Rantamsari itu bergerak mendekati Rembana yang sedang sibuk. Sekali diangkamya kapaknya tinggi tinggi. Kemudian terayun dengan deras sekali menghantam sebatang kayu yang tergolek di depannya

Dengan sekali ayun, gelondong kayu itupun telah terbelah.

Rembana mengusap keringatnya yang mengembun di keningnya. Namun Rembana itu terkejut ketika ia mendengar suara lembut menyapanya "Kakang Rembana"

Ketika Rembana berpaling, dilihatnya Raden Ajeng Rantamsari berdiri termangu-mangu memandanginya

Jantung Rembana berdesir. Sorot mata yang bening itu bagaikan memancarkan embun yang dingin di teriknya cahaya matahari.

“Raden Ajeng” terdengar suara yang terloncat dari bibir Rembana

“Berhentilah, kakang. Bukankah itu bukan pekerjaan kakang.”

Rembana tersenyum. Katanya “Aku adalah anak yang lahir dan dibesarkan di kaki bukit, Raden Ajeng. Aku sudah terbiasa melakukannya”

“Tetapi sekarang kakang adalah seorang Senapati. Bahkan Senapati yang pernah mendapat pujian pada saat kakang bersama pasukan kakang ikut dalam perang besar di tepi Bengawan Rahina Pujian yang langsung diberikan oleh Kangjeng Sultan Tegal Langkap. Kakang juga telah berhasil menumpas gerombolan perampok di kademangan Panjer. Sekarang, kakang mendapat tugas melindungi kami sekeluarga yang tinggal di rumah ini.“

“Tetapi kebiasaan masa kanak-kanak dan remajaku itu tidak dapat aku tinggalkan, Raden Ajeng. Begitu aku berhadapan dengan kapak dan gelondong kayu, maka rasa-rasanya tanganku menjadi gatal.”

”Sekarang, beristirahatlah kakang.”

”Tetapi kerja ini belum selesai, Raden Ajeng.”

“Biarlah nanti diselesaikan oleh Tarji. Atau jika kakang Rembana masih belum puas, nanti kakang dapat menyelesaikannya”

“Biarlah aku selesaikan saja sama sekali Raden Ajeng.”

Raden Ajeng Rantamsari itupun kemudian justru duduk di sebuah lincak panjang, dibawah sebatang pohon jambu air

yang rimbun sambil berkata " Kakang, beristirahatlah. Duduklah disini."

"Ah. Pakaianku basah oleh keringat, Raden Ajeng. Biarlah aku selesaikan saja kerja ini."

"Kakang " suara Raden Ajeng Rantamsari merendah " duduklah disini."

Wajah Raden Ajeng Rantamsari yang lembut, kata-katanya yang terasa sejuk ditelinga rasa-rasanya telah mencengkam jantung Rembana Ia tidak kuasa menolaknya sehingga kemudian diletakkan kapaknya

Namun Rembana tidak mau duduk di lincak itu pula. Tetapi ia justru duduk diatas seonggok kayu yang telah ditimbun disebelah lincak yang panjang itu.

"Duduklah disini, kakang."

"Terima kasih, Raden Ajeng."

Raden Ajeng Rantamsari tersenyum. Ia tahu, bahwa Rembana masih merasa segan untuk duduk disebelahnya

"Aku ingin kakang bercerita tentang pandan diatas bukit Pudak Seketi itu " berkata Raden Ajeng Rantamsari sambil tersenyum.

"Apanya yang harus aku ceritakan, Raden Ajeng. Hutan pandan itu sulit sekali ditembus. Daun pandan yang berduri itu saling berkait."

"Jadi bagaimana dengan orang-orang yang mencari daun pandan untuk dibuat barang-barang kerajinan?"

“Mereka mencari daun pandan yang tumbuh dipinggir saja, Raden Ajeng. Mereka tidak dapat pergi ke tengah.”

Raden Ajeng Rantamsari mengangguk-angguk. Dengan nada yang merendah iapun kemudian berkata “ Jika musim pandan berbunga, alangkah indahnya hutan pandan itu, kakang.’“

“Kita hanya dapat melihat dari pinggir hutan itu saja, Raden Ajeng.”

Raden Ajeng Rantamsari mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya beberapa hal tentang hutan pandan di bukit Pudak Seketi itu.

Demikianlah, maka huhungan Rembana dengan Raden Ajeng Rantamsari dari hari ke hari menjadi semakin rapat. Meskipun Rembana masih tetap menyadari siapakah dirinya dan siapa pula Raden Ajeng Rantamsari, namun sebenarnyalah Rembana tidak dapat ingkar, bahwa hatinya yang paling dalam telah terjerat oleh sikap, pandangan mata, tutur kata Raden Ajeng Rantamsari yang lembut, luruh dan menyentuh itu.

Demikian pula Raden Ajeng Rantamsari. Kadang-kadang ia merasa menyesal, bahwa ia telah dilahirkan oleh seorang ibu yang kebetulan adalah isteri seorang Adipati. Sehingga dengan demikian ia hidup dalam batasan-batasan yang mengungkungnya. Ia tidak dapat bebas seperti gadis-gadis sebayanya yang hidup diluar dinding kadipaten. Bahkan kemudian telah terjadi peristiwa yang mengguncang kemapanan hidupnya Ibundanya telah dituinta meninggalkan dalem kadipaten Kateguhan.

Perjumpaannya dengan Senapati muda yang bernama Rembana itu telah membuat Raden Ajeng Rantamsari yang

menginjak dewasa itu terhisap kedalam dunia angan-angan yang membubung.

Dalam pada itu, setelah beberapa lama Raden Madyasta serta ketiga orang Senapati muda berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda ternyata tidak pernah terjadi sesuatu yang mencurigakan. Malam-malamnya dilalui dengan tenang tanpa gangguan sama sekali.

Bahkan Raden Madyasta telah mulai berpikir untuk menghadap ayahandanya dan menyampaikan laporan tentang keadaan di rumah bibinya. Jika saja ayahandanya sependapat, maka ayahandanya dapat menunjuk orang lain untuk melanjutkan mgas mereka

Namun tiba-tiba saja telah terjadi gejolak dipermukaan yang telah terasa menjadi tenang itu.

Ketika hari merambat siang, Raden Ayu Prawirayuda berada di serambi samping. Raden Ayu itu masih saja mempunyai kesenangan membatik. Digelarkan kain putih yang sebagian sudah digores dengan lukisan batik yang lembut. Sekali-sekali ditiupnya canting yang sudah berisi malam panas yang cair. Kemudian dengan cekatan yang sudah baerisi malam panas yang cair. Kemudian dengan cekatan tangannya bergerak-gerak meninggalkan goresan lukisan yang rumit.

Namun tiba-tiba saja Raden Ayu itu terkejut ketika ia mendengar seseorang menyapanya ”Kangmbok.”

Hampir saja Raden Ayu Prawirayuda menumpahkan malamnya yang cair dan panas didalam wajan kecilnya.

“Dimas Wicitra.”

Wicitra tertawa. Katanya “ Kangmbok terkejut karena tiba-tiba aku sudah berada disini?”

“Ya. Kau memang mengejutkan aku “ sahut Raden Ayu Prawirayuda.

“Maaf, kangmbok. Bukan maksudku mengejutkan kangmbok.”

“Untuk apa kau tiba-tiba saja datang kemari Wicara?

“Sikap kangmbok aneh. Bukankah aku adik kangmbok. Satu-satunya saudara kandung kangmbok. Jika ada dua orang saudara kita, kedua-duanya telah meninggal. Yang tinggal adalah aku. Adik laki-laki kangmbok Prawirayuda”

“Aku tahu. Nah, sekarang apa yang kau maui?”

“Apakah kangmbok tidak mempersilahkan aku duduk? Kangmbok. Aku datang dari jauh. Aku datang dari Kateguhan untuk menengok satu-satunya saudara kandungku.”

“Baik. Duduklah Wicitra”

Wicitra tersenyum. Iapun kemudian duduk diserambi ditemani Raden Ayu Prawirayuda

“Kangmbok. Semalam aku berrnalam di rumah seorang kawanku yang tinggal di Paranganom. Seharusnya aku bermalam disini, dirumah saudara kandungku.“

Wajah Raden Ayu Prawirayuda menjadi tegang. Tetapi ia tidak menjawab.

Kangmbok meninggalkan Kateguhan tanpa memberi-tahu aku. Padahal aku adalah satu-satunya saudara kandung kangmbok.”

“Aku tidak sempat, Wicitra. Tiba-tiba saja aku harus pergi dari Kateguhan.”

“Bukankah sebenarnya kangmbok tidak harus meninggalkan Kateguhan? Kangmbok hanya harus meninggalkan dalem Kadipaten. Bukankah sesungguhnya sudah disediakan rumah yang cukup memadai bagi kangmbok?”

“Aku mempunyai harga diri, Wicitra. Apa kata orang Kateguhan jika aku bersedia meninggalkan kadipaten dan tinggal di rumah yang berada jauh di luar dinding kota itu?”

“Bukankah itu salah kangmbok sendiri?”

“Kenapa aku yang salah?”

“Sudahlah kangmbok. Aku tidak mau membicarakan persoalan kangmbok yang sangat pribadi itu “

“Lalu, apa yang akan kau katakan Wicitra?”

”Kenapa sikap kangmbok sama sekali tidak menunjukkan sikap seorang kakak perempuan yang penuh kasih seperti masa kanak-kanak itu? Kangmbok adalah anak sulung. Dua saudara kita meninggal diusia remaja mereka Kemudian aku adalah anak bungsu. Jarak umur kita memang agak banyak kangmbok. Waktu kecil, kangmbok bersikap sangat manis kepadaku. Bahkan kangmbok terlalu memanjakan aku. Kangmbok menggendong aku kemana-mana Jika aku menangis, mata kangmbok ikut menjadi basah.”

“Wicitra. Sukurlah jika kau sempat mengingat semuanya itu. Tetapi apa balasanmu setelah kau menjadi dewasa? Kau kehilangan sifat-sifat baikmu. Kau tumbuh didalam lingkungan yang salah. Kau berada didalam lingkungan yang akhirnya

merusak hidupmu. Ayah dan ibu semasa hidupnya telah kehilangan kendali atas dirimu."

Wicitra tertawa. Katanya "Mungkin kangmbok benar. Tetapi sebagaimana waktu itu aku berubah, maka pada saatnya akupun akan berubah pula. Aku menyadari semuanya itu dan aku berniat untuk memperbaikinya"

"Kau memang harus mencoba, Wicitra . Kau harus berani melepaskan diri dari lingkungan yang buruk itu. Kau tidak boleh dekat kerbau berkubang. Kau akan terpercik oleh lumpur pula"

"Aku mengerti kangmbok Aku memang akan meninggalkan duniaku yang buram itu. Aku akan tinggal disini."

"Tinggal disini?"

"Ya, kangmbok. Aku minta kangmbok menyampaikan kepada Kangjeng Adipati Prangkusuma, agar Madyasta dan ketiga orang senapati itu dikembalikan kepada tugas mereka masing-masing."

"Mereka disini melindungi aku dan Rantamsari."

Wicitra tertawa lebih keras. Katanya "Jika hanya untuk melindungi kangmbok dan Rantamsari dari kejahatan, kenapa harus empat orang Senapati? Bukankah cukup dengan empat atau lima orang prajurit saja"

"Keadaannya cukup gawat Wicitra."

"Kenapa kangmbok tidak berusaha melindungi diri sendiri serta Rantamsari? Apakah arti gelar kangmbok pada saat kangmbok berada di Kateguhan? Bukankah kangmbok di-gelari Srikandi Kateguhan?"

“Itu dahulu, Wicitra. Itupun gelar yang berlebihan. Aku hanya menganganka agar di Kateguhan ada prajurit perempuan meskipun jumlahnya kecil. Itu saja. Bukan berarti aku memiliki ilmu yang tinggi.

“Kangmbok. Meskipun demikian, kangmbok tidak memerlukan para Senapati muda yang masih ingusan itu.”

“Wicitra. Mereka adalah Senapati pilihan. Mereka telah mampu memadamkan gejolak yang terjadi di Panjer baru-baru ini.”

”Itu sama sekali tidak mengherankan.”

“Mereka juga pernah mendapat pujian langsung dari Kangjeng Sultan di Tegal Langkap setelah mereka terlibat dalam perang besar di tepi Bengawan Rahina”

“Omong kosong. Itu hanyalah ceritera yang direka-reka oleh para Senapati muda itu sendiri.”

“Tidak. Pujian itu diakui oleh Kangjeng Adipati Prangkusuma sendiri.”

“Baik. Baik, kangmbok. Meskipun demikian sebenarnya mereka tidak kangmbok perlukan. Aku akan tinggal disini. Keberadaanku disini akan lebih berarti dari keempat orang Senapati ingusan itu.”

“Wicitra. Kau masih saja suka membual. Itukah bagian dari keinginanmu memperbaiki sifat dan watakmu?”

“Aku tidak membual kangmbok. Aku berkata sebenarnya“ jawab Wicitra “ karena itu, aku minta kangmbok

menyingkirkan para Senapati muda itu termasuk Raden Madyasta"

"Tidak. Wicitra Mereka akan tetap berada disini."

"Aku mengerti, kangmbok. Sebenarnya keberadaan mereka disini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perlindungan sebagaimana yang kangmbok katakan. Tetapi keberadaan mereka disini tentu karena maksud kangmbok yang lain."

"Aku tidak tahu maksudmu, Wicitra."

"Kangmbok tengah menawarkan Rantamsari kepada mereka"

"Wicitra Jagalah mulutmu. Karena mulutmu kau akan dapat terjerat oleh petaka."

Tetapi Wicitra justru tertawa berkepanjangan. Katanya "Di Kateguhan kangmbok gagal menginginkan menantu seorang Adipati. Sekarang kangmbok membawa Rantamsari ke Paranganom dan menawarkan kepada para senapati muda itu."

"Cukup Wicitra."

"Kangmbok tidak usah marah. Aku tahu bahwa Rantamsari berhubungan semakin rapat dengan Rembana. Salah seorang senapati muda yang ada di rumah ini."

Wajah Raden Ayu Prawirayuda menjadi merah bagaikan membara. Dengan lantang Raden Ayu itu berkata "Wicitra. Tidak sepantasnya kau berkata seperti itu. Seandainya benar Rantamsari berhubungan semakin rapat dengan Rembana apa keberatanmu? Rantamsari sudah dewasa. Ia sudah tahu mana

yang baik dan mana yang buruk Karena itu, kau tidak usah ikut campur. Biar saja Rantamsari menentukan jalan hidupnya sendiri."

"Tetapi bukankah tidak sepantasnya Rantamsari berhubungan dengan Senapati kecil yang tidak berarti apa-apa itu?"

"Tetapi ia adalah Senapati pilihan, Wicitra."

"Senapati itu tidak ada sekuku ireng dibanding dengan aku."

"Apa maksudmu?"

"Seharusnya kangmbok sudah mengetahuinya"

"Mengetahui apa?"

"Bukankah aku pernah memberikan isyarat bahwa aku inginkan Rantamsari menjadi isteriku."

"Itu adalah pikiran gila, Wicitra, Itu tidak mungkin. Kau tahu, bahwa itu adalah bagian dari sifat dan watakmu yang kotor, yang terbentuk di tengah-tengah yang kotor pula"

"Apakah pemikahan itu satu hal yang kotor? Bukankah pernikahan justru bagian dari kehidupan yang memang dikehendaki oleh Yang Maha Pencipta unmk melestarikan keberadaan umatnya? Pemikahan adalah satu hal yang suci, kangmbok."

"Ya Pemikahan itu sendiri memang satu hal yang suci. Justru karena itu, maka pemikahan diatur dengan beberapa tatanan. Wicitra. Kau adalah pamannya. Rantamsari adalah

anakku. Anak kakak kandungmu. Bagaimana kau dapat mengambilnya menjadi isterimu?"

"Apa salahnya kangmbok. Aku laki-laki. Rantamsari seorang perempuan. Bukankah sudah sewajamya jika seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan?"

"Tetapi tidak dengan kenanakan sendiri."

"Kangmbok. Jika niatmu, terpenuhi, bukankah kau ingin Rantamsari menikah dengan Kangjeng Adipati Yudapati? Nah, bukankah Adipati Yudapati itu saudara laki-laki Rantamsari?"

"Semuaitu omong kosong. Fitnah."

Wicitra tertawa pula,

"Wicitra. Sekarang pergilah. Aku tidak mau kau berada di rumahku. Aku tidak mau kau mengotori lantai serambiku."

"Jangan kasar terhadapku, kangmbok. Seharusnya kangmbok berterima kasih kepadaku. Kangmbok tidak perlu menjajakan Rantamsari ke Paranganom."

"Cukup. Pergilah Wicitra"

"Kangmbok jangan mengusir aku. Sudah aku katakan, aku akan tinggal disini menjaga keselamatan kangmbok dari Rantamsari. Yang sepantasnya diusir adalah Madyasta dan para senapati itu. Tidak pantas Rantamsari berhubungan rapat dengan seorang senapati kecil seperti Rembana itu."

"Pergilah Wicitra Sebelum aku mengusirmu."

"Kangmbok tidak akan dapat mengusir aku."

"Aku dapat memanggil para senapati itu."

"Apa artinya senapat itu bagiku? Aku akan dapat dengan mudah membunuh mereka"

"Apakah kau benar-benar akan mencobanya, Wicitra?"

Wajah Wicitra menjadi tegang. Dengan geram ia berkata " Kau akan menyesali perbuatanmu itu kangmbok."

"Tidak. Aku tidak akan menyesal. Kaulah yang akan menyesal jika kau tidak mau pergi dari tempat ini."

Tetapi Wicitra itu menggeleng. Katanya "Aku tidak akan pergi."

"Pergi. Kau harus pergi " suara Raden Ayu Prawirayuda menghentak keras.

Tetapi Wicitra masih tetap tidak beranjak dari tempatnya, sehingga Raden Ayu Prawirayuda itupun berkata "Jadi aku harus mengusirmu dengan kekerasan Wicitra "

Namun tiba-tiba saja pintu serambi itupun terbuka. Seorang Senapati muda muncul dari balik pinm yang terbuka itu.

"Maaf Raden Ayu. Aku mendengar sedikit keributan disini. Tetapi jika tidak terjadi sesuatu, aku sekali lagi mohon maaf."

"Tidak terjadi apa-apa disini, anak muda. Aku adalah adik kandung kangmbok Prawirayuda "

"O "

“Usir orang ini. Ia memang adik kandungku. Tetapi ia tidak pantas berada di rumah ini.“

“Jadi?“

“Bawa orang ini keluar. Jika perlu dengan paksa.“

Rembana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya ”Marilah, Raden. Aku persilahkan Raden Keluar.“

“Pergi, kau dengar?“ Wicitra justru membentak.

Tetapi Rembana tidak beringsut. Katanya “ Aku sudah mendapat perintah dari Raden Ayu Prawirayuda Karena itu, sebelum aku mempergunakan kekerasan, lebih baik Raden keluar dari rumah ini.“

“Kau akan mempergunakan kekerasan?“

“Ya “

“Cobalah. Cobalah jika kau berani.“

Rembana memang menjadi ragu-ragu. Namun ketika ia berpaling dan memandang Raden Ayu Prawirayuda, ia melihat Raden Ayu Prawirayuda itu mengangguk.

Karena itu, maka Rembana bergeser selangkah maju sambil berkata “Aku akan memaksa Raden.”

“Bagus. Ternyata kau seorang Senapati muda yang berani. Nah, cobalah. Paksa aku keluar dari rumah ini.“

Rembana memang tidak sabar lagi. Tetapi sebelum ia berbuat lebih jauh, maka didengarnya seseorang berdiri di

pintu yang terbuka itu. Ketika Rembana berpaling, dilihatnya Madyasta berdiri di pintu.

“Raden”desis Rembana

“Ada apa?“

“Angger Madyasta” Raden Ayu Prawirayudalah yang menyahut “aku minta orang ini diusir dari rumahku.“

Raden Madyasta termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Wicitra yang menjadi tegang setelah ia melihat Madyasta hadir pula di serambi itu.

“Bukankah itu paman Wicitra?“

“Ya, Raden. Ia memang adik kandungku. Tetapi ia datang untuk niengganggu ketenanganku.“

“Maaf paman “ berkata Raden Madyasta kemudian “ aku berada disini karena aku diperintahkan oleh ayahanda untuk menjaga ketenangan dan ketenteraman keluarga bibi. Karena itu, jika paman Wicitra membuat bibi gelisah, aku mohon paman meninggalkan tempat ini.“

Wajah Wicitra menjadi merah membara Namun ia tidak mempunyai pilihan. Jika terjadi perselisihan serta benturan kekerasan maka para Senapati yang lainpun tentu akan segera berdatangan. Agaknya Wicitra masih belum siap menghadapi para Senapati itu. Apalagi seorang diantaranya adalah Raden Madyasta, yang baru pulang dari sebuah perguruan serta tuntas dalam ilmu kanuragan.

Karena itu, maka dengan hati yang luka Wicitra itupun berkata kepada kakak perempuannya “Baik, kangmbok.

Sekarang aku akan pergi. Tetapi jangan kira bahwa aku tidak akan kembali."

Sebelum Raden Ayu Prawirayuda menjawab, maka Wicitrapun bergegas meninggalkan serambi itu. Dipintu ia berhenti sejenak memandang wajah Raden Madyasta. Namun Raden Madyastapun memandang pula langsung ke biji matanya.

Sepeninggal Wicitra, Raden Madyastapun bertanya " Ada apa dengan paman Wicitra, bibi?"

"Anak itu selalu mengganggu saja ngger. Sejak aku masih tinggal di Kateguhan. Tetapi bagaimana mungkin ia tiba-tiba saja sudah berada di pintu serambi ini."

"Maaf bibi. Aku melihat paman Wicitra masuk regol dan berjalan di halaman. Aku melihat paman Wicitra masuk pintu seketeng. Tetapi karena aku tahu, bahwa paman Wicitra itu adik kandung bibi, maka aku tidak menegurnya "

"Ia memang adik kandungku, ngger. Tetapi sifat dan wataknya tidak dapat dikendalikan lagi. Karena itu, ngger. Aku mohon lain kali, jangan biarkan ia masuk ke rumah ini."

"Baik, bibi. Aku akan mengingatnya. Akupun akan berpesan kepada kakang Rembana, kakang Sasangka dan kakang Wismaya, agar paman Wicitra tidak djijinkan masuk."

"Terima kasih, ngger. Anak itu membuat jantungku berdebaran semakin cepat."

"Baik, bibi."

Raden Madyasta dan Rembanapun kemudian meninggalkan serambi itu. Raden Ayu Prawirayuda kembali

duduk di depan gawangan menggelar. kain yang sedang dibatiknya. tetapi rasa-rasanya ia tidak lagi bertekun. Jantungnya masih saja terasa berdegup.

Hari ini Raden Ayu Prawirayuda nampak gelisah. Ia tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang sering dilakukannya sehari-hari dengan baik. Setiap kali Raden Ayu Prawirayuda itu duduk sambil merenungi anak gadisnya yang tumbuh dewasa itu. Tumbuh dewasa itu bahkan debar jantungnya terasa menjadi semakin cepat, jika ia teringat kata-kata Wicitra, bahwa Wicitra justru menginginkan Rantamsari untuk menjadi isterinya.

“Anak itu sudah menjadi gila” desis Raden Ayu Prawirayuda.

Sementara itu, sejak Wicitra datang, ia belum melihat Raden Ajeng Rantamsari, pintu biliknya tertutup rapat, biasanya Rantamsari tidak menutup diri dalam biliknya seperti itu.

”Apakah ia mendengar pembicaraanku yang keras dengan pamannya di serambi?“ bertanya Raden Ayu Prawirayuda didalam hatinya.

Raden Ayu Prawirayuda merasa ragu. Beberapa saat ia berdiri di depah pintu bilik anak gadisnya.

Namun perlahan-lahan Raden Ayu Prawirayuda itu mengetuk pintu bilik itu

“Rantamsari “ terdengar suara Raden Ayu Prawirayuda lembut

Tidak terdengar jawaban. Karena itu, Raden Ayu Prawirayudapun mengulanginya, mengetuk pintu itu perlahan

“Rantamsari.”

Yang terdengar adalah justru isak tangis tertahan.

Perlahan-lahan Raden Ayu Prawirayuda mendorong pintu itu sehingga terbuka. Dilihatnya Rantamsari menelungkup di pembaringannya.

Raden Ayu Prawirayuda melangkah mendekatinya. Kemudian duduk di bibir pembaringan sambil mengusap rambut anaknya yang hitam kelam.

“Kenapa kau menangis ngger?” Rantamsari tidak segera menjawab

“Rantamsari. Jawablah pertanyaan ibu. Kenapa kau menangis ngger?”

“Ibu “ Rantamsari bangkit. Namun iapun segera duduk dilantai dihadapan ibunya sambil meletakkan kepalanya di pangkuannya.

“Apa yang kau pikirkan, Rantamsari?” suara ibunya terdengar sejuk di telinga gadis itu.

”Apakah aku bersalah ibu?”

“Kenapa kau bertanya seperti itu, ngger?”

“Kenapa paman marah kepadaku’?”

“Kau dengar pembicaraan kami?”

“Tidak seluruhnya ibu. Tetapi serba sedikit aku mendengarnya.”

“Apa yang telah kau dengar?”

”Paman menyebut nama kakang Rembana.”

“Ya, Rantamsari. Apa lagi yang kau dengar?”

“Tidak jelas ibu. Tetapi agaknya paman menyalahkan aku karena aku berhubungan dengan kakang Rembana. Bahkan paman menganggap aku seorang gadis yang rendah, yang dijajakan di Paranganom. Yang lain aku tidak dapat mendengarnya ibu. Ketika aku sudah berada didalam bilik ini, aku mendengar ibu mengusir paman setelah ibu bertengkar dengan paman.”

“Jangan hiraukan pamanmu, Rantamsari. Ia tidak akan datang lagi. Aku sudah minta angger Madyasta untuk mencegahnya jika ia akan memasuki-rumah ini.”

“Ya, ibu. Tetapi apa sebenarnya yang diinginkan paman Wicitra itu?”

“Rantamsari. Kau sudah dewasa. Aku tidak ingin merahasiakannya lagi, apa yang diingini oleh pamanmu itu.”

Bab 21

Rantamsari mengangkat wajahnya. Dipandanginya wajah ibunya yang bagaikan membeku. Sorot mata ibunya jauh menerawang menembus batas ruang dan waktu.

Sejak lama Wicitra memang sudah mengisyaratkan kepada Raden Ayu Prawirayuda, bahwa ia menginginkan Rantamsari untuk dijadikan isterinya. Ia minta agar Rantamsari jangan diberikan kepada orang lain. Tetapi Wicitra baru berkata dengan jelas, justru setelah ia berada di Paranganom.

"Ibu" desis Rantamsari.

Raden Ayu Prawirayuda itupun tersadar. Sambil membetulkan rambut anaknya iapun berkata " Rantamsari. Sebenarnya bahwa pamanmu menginginkan agar kau dapat dijadikan isterinya"

"Bukankah aku kemanakannya?, Bukankah paman Wicitra itu adik kandung ibu?"

Raden Ayu Prawirayuda mengangguk lagi.

"Ibu " mata Rantamsaripun menjadi basah lagi..

"Sudahlah, Rantamsari. Lupakan keinginan pamanmu itu."

"Itukah agaknya, kenapa paman tidak senang melihat hubunganku dengan kakang Rembana."

"Rantamsari " suara ibunya merendah " akulah yang justru ingin bertanya. Apakah benar kau telah menjalin hubungan batin dengan senapati muda itu, sebagaimana dikatakan oleh pamanmu?"

"Ibu juga menyalahkan aku?"

"Tidak. bukan maksudku, Rantamsari. Aku hanya ingin tahu, apa yang sedang bergejolak di dada anak gadisku."

"Ibu " suara Rantamsari menjadi parau "menurut pendapatku, kakang Rembana adalah anak muda yang baik. Ia ramah dan gembira. Meskipun ia suka berkelakar, tetapi ia masih mengenal batas-batas unggah-ungguh serta tidak mengurangi harga dirinya sebagai seorang senapati muda yang mempunyai kelebihan."

“Jadi kau memang tertarik kepadanya, Rantamsari.“

“Ibu. Aku adalah putri ibu. Sebagaimana seorang gadis yang hidup di lingkungan dinding kadipaten, segala sesuatunya sudah ditentukan baginya. Aku tinggal menjalaninya saja. Karena itu, jika memang ada titah yang lain, aku tidak dapat menolaknya.“

“Tidak, Rantamsari. Tidak. Sudah aku katakan, aku hanya ingin mengetahuinya.“

“Aku tidak dapat ingkar, ibu. Aku tertarik kepada kakang Rembana. Wajahnya yang cerah, hatinya yang terbuka, kelakarnya, namun juga pandangannya yang luas tentang hidup dan kehidupan.“

“Kau sudah banyak berbicara dengan senapati muda itu Rantamsari?” * ,

“Ya. Ibu. Aku sudah tahu pula, bahwa kakang Rembana juga tertarik kepadaku.“

“Baiklah, Rantamsari. Aku bukan seorang ibu yang hanya menuruti keinginanku sendiri. Aku harus mendengarkan kemauanmu karena kaulah yang akan menjalaninya. Masa depanmu akan terletak di tanganmu sendiri.”

“Ibu. Jadi ibu tidak berkeberatan?”

“Ibu hanya ingin meyakinkan sikapmu, Rantamsari. Dengarlah. Rembana hanyalah seorang senapati prajurit di Puranganom. Ia bukan seorang yang pinunjul. Mungkin ia memiliki kemampuan yang tinggi. Tetapi ada berapa orang senapati muda di Paranganom ini. Karena itu, kau harus itu pikirkan sebaik-baiknya masa depanmu. Jika kau benar-be nar

ingin menyatukan dirimu dalam kehidupan Rembana, maka kau harus siap menjalani hidup dan kehidupan yang sederhana. Karena Rembana seorang prajurit, maka ia akan lebih sering berada di luar rumah. Tugas akan selalu memanggilnya, sebagaimana ia berada disini sekarang ini.“

“Aku mengerti ibu. Tetapi justru kehidupan yang sederhana itulah yang akan dapat dinikmati sedalam-dalamnya. Tidak seperti saat kita tinggal di kadipaten Kateguhan. Segala sesuatunya berlangsung sesuai dengan pranatan, sehingga rasa-rasanya kita telah kehilangan diri sendiri dalam keberadaan kita ini ibu. Kita tidak mempunyai kebebasan menentukan sikap dan bahkan keinginan-keinginan yang paling mendasar dari hidup ini.“

Raden Ayu Prawirayuda tersenyum. Katanya,” Dari-mana kau dengar sikap hidup sebagaimana yang kau katakan itu. Rantamsari? Dari Rembana? Aku tidak menyalahkannya. Justru apa yang kau katakan itu sangat menarik perhatianku. Menurut pendapatku, yang kau katakan itu benar adanya.“

“Ibu sependapat?“

Raden Ayu Prawirayuda mengangguk.

“Ibu “ senyum yang manis mengembang dibibir Raden Ajeng Rantamsari. Ia meletakkan kepalanya di pangkuan ibunya sambil memejamkan matanya. Dengan suara yang lirih iapun berkata “ Ibu, doakan agar aku akan menemukan kebahagiaan.“

”Aku mengerti Rantamsari. Sikap kakangmasmu yang telah mengusir kita dari Kateguhan telah menghunjam, melukai jantungmu sampai ke dasar. Agaknya luka itu tidak mudah untuk dapat disembuhkan. Peristiwa itu tentu sangat mempengaruhi pandanganmu tentang hidup dan kehidupan.“

“Mungkin ibu. Tetapi aku ingin menemukan hari-hari mendatang yang panjang. Aku tidak akan selalu berpaling pada masa lalu itu, meskipun sebagai pengalaman akan mempunyai arti tersendiri bagiku.-”

Raden Ayu Prawirayuda masih saja membelai rambut anaknya. Namun beberapa saat kemudian. Raden Ayu Prawirayuda itupun berkata “ Beristirahatlah, Rantamsari. Mungkin kau merasa letih oleh gejolak perasaanmu. Jika kau ingin tidur. tidurlah.“ .

“Tidak. ibu. Aku tidak ingin tidur. Aku akan pergi ke dapur.“

Justru Raden Ajeng Rantamsarilah yang lebih dahulu bangkit berdiri. Ketika Raden Ayu Prawirayuda juga bangkit, maka Rantamsaripun menggandeng ibunya keluar dari biliknya langsung pergi ke dapur.

Di dapur, para abdi sedang sibuk menyiapkan makan siang bagi para senapati muda yang berada di rumah itu. Rantamsaripun kemudian telah ikut pula membantu mereka, menyediakan mangkuk serta peralatan yang lain.

Hari itu, wajah Raden Ajeng Rantamsari nampak sangat cerah. Rasa-rasanya Raden Ajeng Rantamsari telah meletakkan beban yang memberati perasaannya.

Selama ini, Raden Ajeng Rantamsari tidak berani berterus terang kepada ibunya, bahwa sebagai seorang gadis hatinya telah tersentuh oleh seorang anak muda yang bernama Rembana. Sebaliknya, anak muda itupun telah tertarik pula kepadanya.

Meskipun Rantamsari sebenarnya telah menduga, bahwa ibunya ikut merasakan getar timbal balik antara dirinya

dengan senapati muda itu, namun ibunya tentu ingin mendengar pengakuannya itu.

Kedatangan pamannya seakan-akan justru telah membuka kesempatan kepadanya untuk menyampaikan hal itu kepada ibunya.

Pernyataan ibunya itu, telah membuat hubungan Raden Ajeng Rantamsari dengan Ki Lurah Rembana menjadi semakin akrab. Raden Ajeng Rantamsari tidak lagi merasa pakewuh untuk berbicara dengan Rembana di tempat-tempat terbuka.

Namun hubungan antara Raden Ajeng Rantamsari dengan Rembana itu tidak terlepas dari pengamatan senapati muda yang lain. Sasangka.

Senja itu, warna-warna jingga yang silau memancar di langit. Beberapa lembar mega hanyut beriringan dihembus ingin dari lautan. Setelah mandi, Madyasta dan Wismaya duduk di halaman belakang rumah Raden Ayu Prawirayuda.

Mereka sempat memandangi burung-burung bangau yang terbang beriringan pulang kesarangnya.

“Apakah Rembana dan Sasangka juga sudah mandi?” bertanya Madyasta.

“Sudah Raden. Mereka ada di serambi gandok.”

“Kakang Wismaya “ berkata Madyasta kemudian “ aku melihat telah terjaadi perubahan dalam hubungan diantara keduanya. Aku tidak tahu, apakah yang telah menyebabkannya.”

“Maksud Raden, pada keduanya seakan akan telah terbentang jarak.”

"Ya."

"Ya, Raden. Aku mengenal keduanya dengan baik. Aku berada dalam kelompok yang sama pada saat kami bersama-sama memasuki dunia keprajuritan. Agaknya jenjang kedudukan kamipun merambat bersama-sama pula, sehingga kami sempat menjadi Lurah prajurit yang justru memaksa kami untuk berpisah, karena kami mengemban tugas kami masing-masing."

"Bukankah selama ini tidak ada masalah diantara keduanya?"

"Nampaknya tidak ada Raden. Tetapi sebenarnyalah bahwa akhir-akhir ini memang terasa ada jarak diantara mereka."

"Mudah-mudahan tidak timbul persoalan yang mendasar diantara mereka. Namun adalah kewajibanku untuk mengetahui, ada apa sebenarnya diantara mereka itu."

Sebenarnyalah saat itu, Rembana dan Sasangka duduk di serambi gandok. Untuk beberapa lama mereka saling berdiam diri. Namun kemudian Sasangkalah yang membuka pembicaraan " Rembana. Sebelumnya aku minta kau jangan salah paham. Jangan menganggap aku orang lain yang mencampuri urusan pribadimu. Aku adalah bukan hanya sekedar kawanmu. Tetapi kau bagiku rasa-rasanya sudah bagaikan saudara kandung."

Rembana berpaling. Dengan kerut di dahi iapun bertanya " Ada apa Sasangka."

"Sudah sejak beberapa hari sebenarnya aku ingin mengingatkanmu, Rembana."

“Apakah ada yang aku lupakan?“

“Tidak. Kau telah menjalankan tugasmu dengan baik.“

“Jadi, apa yang perlu kau peringatkan?“

“Rembana, Aku bermaksud baik. Jangan tuduh aku mencampuri persoalan pribadimu.“

Rembana termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata

“Katakan, Sasangka.“

“Aku ingin membicarakan hubunganmu dengan Raden Ajeng Rantamsari.“

”Hubunganku dengan Raden Ajeng Rantamsari? Kenapa?“

“Selagi belum terlanjur menjadi terlalu jauh.”

“Kenapa?”

“Aku ingin menasehatkan, agar kau mempertimbangkan kembali hubunganmu dengan Raden Ajeng Rantamsari. Pada akhir-akhir ini aku melihat hubunganmu telah bergerak semakin akrab. Sentuhan-sentuhan batin diantara kalian telah membuat hubungan kalian menjadi khusus.“

Rembana menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Terima kasih atas perhatianmu, Sasangka. Tetapi jangan hiraukan. Aku tidak beniat menolak uluran tanganmu serta niat baikmu. Tetapi karena aku sudah dewasa penuh, biarlah persoalan itu aku selesaikan sendiri.”

“Aku hanya ingin mengingatkan, agar kau tidak menjadi kecewa dihari-hari mendatang.“

“Kecewa? Kenapa aku harus kecewa?“

“Kau harus berani melihat ke dirimu sendiri.“

Rembana menarik nafas panjang. Katanya “Aku mengerti, Sasangka. Kau tentu akan mengatakan, bahwa aku adalah sekedar anak pedesaan. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan di kaki bukit. Ayahku dan ibuku adalah orang-orang dari kaki bukit itu pula. Sedangkan Raden Ajeng Rantamsari adalah anak seorang Adipati, meskipun Kangjeng Adipati itu sudah meninggal.“

“Ya. Aku tidak ingin kau menjadi kecewa di hari-hari mendatang. Seperti seseorang yang terbangun dari sebuah mimpi yang indah, maka kau akan menjadi sangat kecewa.“

“Kenapa aku harus kecewa’?

“Raden Ajeng Rantamsari pada suatu saat tentu akan dinikahkan dengan seorang yang pantas untuk menjadi suaminya. Mungkin seorang Adipati muda atau seorang putera Adipati. Bahkan mungkin saja Raden Ajeng Rantamsari akan mendapat suami seorang ksatria dari Istana Tegal Langkap.“

“Jika nasibku memang seburuk itu, biarlah aku sandangnya Sasangka.”

“Sebenarnya kau tidak perlu menunggu sampai kau mengalaminya Rembana. Mumpung belum terlanjur, kau dapat ber usaha untuk mencegahnya.“

“Terima kasih atas kepedulianmu itu, Sasangka. Tetapi aku tidak berniat untuk menghindar sekarang. Seperti orang yang

akan maju kemedan perang. Aku sudah siap. Jika aku memang, maka aku akan pulang dengan berbagai macam penghormatan. Bahkan bermahkotakan gelar seorang pahlawan. Menikmati pujian dan kebanggaan. Tetapi jika aku kalah, maka namaku akan tercemar. Orang lain akan berpaling jika berpapasan di jalan. Bahkan dapat terjadi lebih buruk dari itu. Menjadi seorang tawanan perang yang dihinakan. Dipekerjakan lebih buruk dari seorang budak. Atau dapat juga aku mati dipertempuran. Tetapi aku sudah siap menghadapi semua kemungkinan itu. Aku siap untuk menang. Tetapi akupun siap untuk kalah atau bahkan mati.“

“Kau keras kepala Rembana.“

“Kau tahu itu Sasangka. Aku memang orang yang keras kepala. Aku tidak mudah menerima pendapat orang lain.”

“Tetapi persoalan ini adalah persoalan yang gawat, Rembana. Aku minta kau mengerti.“

“Sasangka “ berkata Rembana kemudian. Nada suaranya meninggi

“Aku sudah dewasa penuh. Aku sudah dapat memilih, manakah yang baik dan manakah yang tidak baik bagiku. Aku minta kau tidak mencampurinya.“

“Itulah yang kau kehendaki sekarang Rembana? Justru pada saat kau memerlukannya.“

“Tidak. Aku tidak memerlukannya.“

“Kau sakit, Rembana. Tetapi kau tidak mau mengakui, bahwa kau memerlukan pengobatan.“

“Sasangka. Kau sudah terlalu dalam mencampuri persoalan yang sangat pribadi bagiku. Nasehatmu sudah cukup.“

“Belum Rembana.“

“Bahkan sudah terlalu banyak. Atau justru karena kau merasa iri?”

Sasangka terkejut, sehingga tiba-tiba saja iapun bangkit berdiri “Rembana. Kau menganggap aku menjadi iri?“

“Jika tidak, lepaskan aku sekehendak hatiku. Kau tidak berhak mencampuri persoalan pribadiku. Mungkin aku memerlukan bantuanmu dalam pertempuran antara hidup dan mati. Tetapi aku tidak memerlukan pendapatmu dalam persoalan ini.”

Wajah Sasangka menjadi merah. Namun sebelum ia menjawab dengan suara yang bergetar, ia melihat Wismaya sudah berdiri di tangga serambi gandok itu.

“Wismaya “ desis Rembana.

“Aku mendengar sebagian dari persoalan yang kalian bicarakan dari balik dinding sebelah. Maaf. Tetapi aku sama sekali tidak sengaja mendengarkannya. Ketika aku ingin menemui kalian berdua, aku mendengar pembicaraan kalian. Semakin lama menjadi semakin tajam. Semula aku tindak ingin mencampurinya. Tetapi ketika aku akan pergi, aku justru merasa menjadi bagian dari keberadaan kita semuanya di rumah ini.“

“Aku bermaksud baik “ berkata Sasangka.
“Aku mengerti“ sahut Wismaya.

“Tetapi ia telah mencampuri persoalan pribadiku terlalu dalam. Aku sudah mengatakan, bahwa aku berterima kasih

atas kepeduliannya. Tetapi selanjutnya, biarlah aku yang memutuskan.”

“Memang kaulah yang harus memutuskan. Tetapi Sasangka ingin memberikan pertimbangan kepadamu.“

“Sudah aku katakan. Aku berterima kasih. Tetapi selanjutnya terserah kepadaku. Jika hubunganku dengan puteri itu dianggap demikian aku akan terperosok kedalam lidah api, biarlah aku terbakar sampai hangus. Sasangka tidak perlu menangisinya.“

“Jadi itukah arti kesetia-kawanan bagimu Rembana.”

“Aku menghargai kesetia-kawanan. Tetapi.tentu ada batasnya. Sampai kemana kau dapat memasuki duniaku. Duniaku yang sangat pribadi ini.“

“Sudahlah Sasangka “ berkata Wismaya “ niat baikmu memang harus dihargai. Tetapi kau memang tidak akan dapat memasuki dunia Rembana sampai sedalam dalamnya.”

“Aku hanya ingin mencegah sebelum terjadi mala-petaka padanya.”

“Aku mengerti. Tetapi Rembana bukan kanak-kanak lagi. Biarlah ia memilih, jalan manakah yang akan di laluinya.“

“Apakah aku harus membiarkannya memilih jalan sesat?"

“Kau sudah memperingatkannya, Sasangka. Jika ia masih saja ingin berjalan lewat jalan itu, kita tidak dapat berbuat apa-apa.“

“Aku tidak akan membiarkannya.“

“Sasangka “ suara Wismaya menjadi berat “ sejauh mana hak kita mencampuri persoalan-persoalan orang lain yang sangat pribadi. Kita dapat menunjukkan niat baik ktia, kepedulian kita. Sesudah itu, terserah kepadanya. Karena itu, sudahlah. Biar Rembana sendiri yang memutuskannya.“

”Jadi itu nasehatmu Wismaya.“

“Jangan salah paham. Aku tidak menasehatimu. Aku ingin melerai perselisihanmu dengan Rembana.”

“Aku tidak berselisih. Tetapi aku ingin mencegah Rembana terperosok kedalam kepedihan dikemudian hari.”

“Aku sudah mengucapkan terima kasih, Sasangka “sahut Rembana“ “tetapi yang kau lakukan bukan memperingatkan aku. Tetapi kau justru memaksakan kehendakmu.”

“Untuk kepentinganmu sendiri Rembana.”

“Sudah aku katakan, jangan hiraukan aku. Bahkan seandainya aku akan lebur menjadi debu.”

“Kau menyinggung perasaanku.”

“Sudahlah, Sasangka. Ia memang berhak menentukan, apa yang terbaik menurut pikirannya. Kita hanya akan menjadi penonton.”

“Itu bukan sikap sahabat yang baik. Aku harus berani mengatakan yang baik dan yang buruk baginya, meskipun ia sendiri tidak menyukainya.”

“Kau benar Sasangka. Tetapi Rembana bukan kanak-kanak lagi.”

“Baik. Baik. Aku tidak peduli lagi apa yang akan tejadi padanya, Apapun yang akan terjadi.”

Sasangka tidak menunggu jawaban. Iapun segera melangkah pergi meninggalkan Rembana dan Wismaya.

“Sasangka, Sasangka. Kaulah yang salah paham.”

Sasangka masih mendengar Wismaya memanggilnya. tetapi ia tidak menghiraukannya lagi.

Wismaya menarik nafas panjang. Ketika ia berpaling kepada Rembana, maka dilihatnya mata Rembana yang merah. Agaknya Rembana harus menahan kemarahan yang telah membakar jantungnya.

“Sasangka sudah menjadi gila. Ia merasa iri melihat hubunganku dengan Raden Ajeng Rantamsari.”

“Ia bukannya menjadi iri, Rembana. Maksudnya benar-benar baik. Aku sependapat dengan jalan pikirannya. Tetapi aku tidak sependapat dengan sikapnya yang ingin memaksakan pendapatnya itu kepadamu. Sebenarnya akupun ingin menyampaikan kepadamu sebagaimana di katakan oleh Sasangka. Tetapi bagiku, segala sesuatunya terserah kepadamu. Kau sudah dewasa. Kaulah yang akan menjalaninya. Kaulah yang sudah berbicara dengan Raden Ajeng Rantamsari, sehingga kaulah yang tahu sikapnya yang sesungguhnya.”

“Seperti kepada Sasangka, akupun berterima kasih kepadamu Wismaya.”

“Tetapi bagiku, segala sesuatunya terserah kepadamu. Aku adalah penonton lakon yang sedang kau perankan. Aku sama sekali tidak berhak untuk menjadi dalang dalam lakon ini.”

"Terima kasih."

Wismaya tidak menjawab lagi. Tetapi iapun segera beranjak. Wismaya ingin mencari Sasangka dan berbicara dengannya untuk meluruskan kesalahan-pahaman yang baru saja terjadi.

Tetapi Wismaya tidak dapat menemukan Sasangka di halaman rumah itu.

Sasangka memang keluar lewat regol halaman depan. Ia berjalan saja menelusuri jalan didepan rumah Raden Ayu Prawirayuda.

Ketika langit menjadi gelap, Sasangka berdiri di ujung jalan bulak, diluar gerbang padukuhan. Dipandanginya langit yang semakin lama semakin gelap. Sisa cahaya matahari tidak lagi nampak diujung gunung dan di bibir mega-mega yang mengambang, seakan tersangkut di lambung gunung.

Sasangka berdiri termangu-mangu. Diletakannya satu kakinya diatas sebuah batu yang agak besar yang terletak di tanggul parit yang mengalir di pinggir jalan, dibawah sebatang pohon turi yang sedang berbunga, Bunganya yang putih masih nampak lamat-lamat tersembul dari keremangan ujung malam.

Namun Sasangka yang memandangi ujung gunung itu tidak menyadari, dua orang sedang mengamatinya dari balik semak-semak di pinggir jalan bulak.

"Orang itu salah seorang dari senapati yang berada di Panjer"

"Apa benar Ki Lurah Sura Branggah " desis yang lain.

“Aku tidak akan salah lagi. Sejak beberapa hari aku berusaha mengenali mereka dengan baik. Satu demi satu. Apalagi anak muda yang bernama Madyasta, putera Kangjeng Adipati Prangkusuma itu.”

“Kalau begitu, marilah, kita habisi saja orang itu.”

“Kita berdua?”

“Ya “

Sura Branggah termangu mangu Sementara itu kawannyapun berkata “Ki Lurah Sura Branggah adalah orang yang dikenal sebagai seorang vang berilmu tinggi. Ki Lurah tentu akan dapat membunuh tikus kecil itu.

“Ya. Hanya tikus kecil. Selesaikan orang itu, aku menunggumu disini.”

“Aku?”

“Ya. Bukankah ia tidak lebih dari tikus kecil?”

“Tetapi yang namanya dikenal semua orang Kateguhan dan Paranganom adalah KI Lurah Sura Branggah.”

“Yang penting bukan dikenal atau tidak dikenal. Yang penting orang itu mati. Ia adalah salah satu dari senapati yang menurut Ki Tumenggung Reksadrana harus dibunuh, karena orang itu ikut bertanggung jawab atas kematian putera Ki Tumenggung itu.”

“Ya. Orang itu harus dibunuh.”

“Nah. Karena itu bunuhlah.”

"Ki Lurah sajalah yang membunuh. Agar kerja kita lekas selesai."

"Aku perintahkan kepadamu."

"Jangan begitu ki Lurah. Tetapi bagaimana jika kita lakukan bersama-sama."

"Cah edan. Kita akan dapat terperosok kedalam kemungkinan terburuk. Agaknya memang belum waktunya kita membunuhnya sekarang."

"Mumpung ia sendiri, Ki Lurah."

"Otakmu memang otak kerbau. Jika kita gagal, maka rencana yang sudah kita susunpun akan gagal pula.semuanya. Kita harus memilih saat terbaik untuk membunuhnya. Bahkan mungkin justru dihalaman rumah Raden Ayu Prawirayuda itu sendiri."

Kawannya terdiam. Sebenarnyalah iapun merasa ragu, apakah berdua mereka akan berhasil seandainya mereka memutuskan untuk mencoba membunuh anak muda itu.

Namun ketika keduanya kembali memandang kearah senapati muda itu, maka yang nampak adalah dua orang. Selain Sasangka, ditempat itu hadir pula Wismaya.

"Marilah kita kembali ke rumah Raden Ayu" ajak Wismaya.

"Aku ingin mendinginkan jantungku dahulu Wismaya."

"Nanti kita akan dicari. Waktunya makan malam sudah tiba."

“Aku masih belum dapat meredakan gejolak di dadaku jika aku bertemu dengan Rembana nanti.”

“Kau bukan kanak-kanak lagi, Sasangka”

Sasangka menarik nafas dalam-dalam.

“Selebihnya, aku juga ingin menjelaskan maksudku, agar kau tidak salah paham dengan ucapan-ucapanku itu.”

“Tidak. Aku tidak merasa salah paham. Aku mengerti sepenuhnya maksudmu itu, Wismaya.”

“Jika demikian, jangan menunggu Raden Madyasta mencari kita.”

Sejenak kemudian Wismaya dan Saiangka itupun telah hilang dibelakang pintu gerbang.

“Ternyata nyawa kita masih akan panjang” desis kawan Ki Sura Branggah itu.

“Kenapa?”

“Jika kita tadi benar-benar menyerang, senapati muda itu, maka kita akan segera berhadapan dengan dua orang senapati muda yang berilmu tinggi itu”

“Bukankah dengan demikian dua orang diantara empat sasaran kita sudah kita selesaikan hari ini?”

“Sura Branggah memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan geram iapun bertanya.“Apa?. Dua sasaran kita akan terbunuh?”

Namun tiba-tiba kawannya itu tertawa tertahan. Katanya "Ya. Merekalah yang membunuh sasaran mereka. Dua orang."

"Gila kau."

"Bukankah aku bersama Ki Sura Branggah?"

"Kau mencoba menghina aku. Aku cekik kau sampai mati."

"Jangan marah Ki Lurah. Jika kau bunuh aku, maka kau kehilangan seorang pengikut yang berilmu tinggi "

"Huh" Ki Sura Branggah tidak menjawab. Namun iapun segera melangkah pergi.

Sambil tertawa tertahan pengikutriya itupun berlari-lari kecil, mengikuti Ki Sura Branggah di belakangnya.

Di rumah Raden Ayu Prawirayuda, suasananya memang nampak sedikit berubah. Tetapi Wismaya dan Raden Madyasta berusaha agar Raden Ayu Prawirayuda serta Raden Ajeng Rantamsari tidak segera merasakan perubahan itu."

Karena itu, ketika mereka makan malam di ruang dalam, Wismaya yang pendiam serta Raden Madyasta lebih banyak mengisi waktu dengan pembicaraan-pembicaraan yang memang berbeda dengan cara Rembana berbicara pa da saat-saat seperti itu.

Hanya sekali-sekali saja Rembana dan Sasangka ikut terlibat dalam pembicaraan yang memang nampak lebih bersungguh-sungguh itu.

Raden Ayu Prawirayuda nampaknya memang tidak menangkap perubahan suasana yang terjadi di rumahnya. Tetapi agak berbeda dengan Raden Ajeng Rantamsari. Ia

melihat perubahan yang terjadi pada Rembana. Tetapi Raden Ajeng Rantamsari tidak tahu apakah yang menyebabkannya.

Setelah makan malam, maka Raden Madyasta serta para senapati muda itupun segera kembali ke gandok. Beberapa saat mereka duduk di serambi. Namun Sasangka dan Rembanapun segera masuk ke dalam bilik mereka masing-masing.

Tetapi sesaat kemudian, Rembanapun telah keluar pula dari biliknya. Seperti biasanya ia membawa pedangnya yang tergaintung di lambungnya.

“Aku bertugas di belakang malam ini Raden berkata Rembana, aku akan berada di serambi belakang.”

“Baik, kakang” jawab Raden Madyasta “ hati-hatilah.”

“Ya, Raden. Marilah Wismaya.”

“Aku akan menggantikanmu tengah malam nanti”

“Sebaiknya kau tidur saja sekarang.“ Wismaya tersenyum. Katanya “Ya. Sebentar lagi. Bukankah kita baru saja makan?“

Rembana mengangguk. Namun wajahnya tidak nampak cerah seperti biasanya.
Sejenak kemudian, maka Rembanapun telah hilang dibalik kegelapan. Sinar cahaya lampu di pendapa tidak dapat menggapai-gapainya lagi ketika ia menyelinap di belakang gandok. Rembana tidak pergi ke serambi belakang lewat longkangan di belakang pintu seketeng. Tetapi Rembana memilih melingkari rumah raden Ayu Prawirayuda yang besar itu.

Yang kemudian duduk diserambi tinggal Wismaya dan Raden Madyasta. Namun Wismayapun memberikan isyarat kepada Raden Madyasta untuk turun dan berjalan melintasi halaman.

“Sasangka tentu belum tidur “ berkata Wismaya. Raden Madyasta mengangguk-angguk.

“Mungkin ia tidak dapat tidur malam ini.“ .

“Ya.”

Wismayapun kemudian mengulangi lagi ceriteranya tentang perselisihan antara Sasangka dan Rembana yang serba sedikit sudah dilaporkannya kepada Raden Madyasta.

“Sayang sekali, bahwa perselisihan itu harus terjadi.”

“Ya, Raden.“

“Menurut kakang Wismaya, apakah Sasangka benar-benar ingin memperingatkan Rembana dengan jujur atau justru karena Sasangka merasa iri hati?“

Wismaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian “ Sulit bagiku untuk mengetahui Raden. Tetapi menurut pengenalanku atas Sasangka, ia bukan seorang yang dengki. Sasangka memang kadang-kadang ingin memaksakan pendapatnya kepada orang lain.“

“Jadi, menurut kakang Wismaya, Sasangka berkata dengan jujur. Tetapi caranya yang telah menyinggung perasaan kakang Rembana.“

Wismaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bergumam seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri " Ya. Mungkin sekali, Raden."

"Baiklah, kakang. Besok aku akan berbicara dengan keduanya. Aku tidak ingin tugas kita kali ini membawa perpecahan diantara mereka yang sebelumnya bersahabat."

"Ya, Raden."

Jika perlu, maka harus ada diantara kita yang meninggalkan rumah ini. Ayahanda dapat memerintahkan orang lain untuk menggantikan tugas kita disini."

Wismaya mengangguk-angguk, sementara Raden Madyastapun berkata selanjutnya " Jika perlu kami bersama-sama ditarik dari tugas ini, agar tidak menimbulkan persoalan baru. Ayahanda dapat membuat alasan yang masuk akal. Misalnya pergantian tugas karena kakang Wismaya, kakang Sasangka dan kakang Rembana sudah terlalu lama meninggalkan barak masing-masing. Dengan demikian, terutama bagi orang lain diluar kita berempat, tidak mereka-reka persoalan yang timbul di rumah ini. Berbeda jika seandainya ayahanda hanya memindahkan satu atau dua orang diantara kita berempat."

"Raden benar " Wismaya mengangguk-angguk " jika yang ditarik dari tugas ini hanya satu atau dua orang, maka akan ada masalah yang timbul di rumah ini. Apalagi masalah itu memang sudah ada. Seperti bunga api sepercik dan jatuh diatas alang-alang kering. Kabar itu akan segera membakar daerah ini, terutama dilingkungan keprajuritan."

"Bukankah dengan demikian akan dapat menjadi setitik noda yang mengotori nama prajurit Paranganom?"

Wismaya mengangguk-angguk.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka keduanyapun duduk di atas sebuah lincak panjang di sudut halaman rumah itu. Pembicaraan mereka justru menjadi berkepanjangan, sehingga Wismaya tidak lagi ingat, bahwa lewat tengah malam ia akan bertugas menggantikan Rembana yang berada di halaman belakang.

Baru menjelang tengah malam, Raden Madyasta sempat mengingatkan " Kakang Wismaya tidak beristirahat dahulu? Sebentar lagi tengah malam. Kakang harus menggantikan kakang Rembana."

"Sudah tanggung, Raden. Jika aku berbaring sekarang, maka baru esok pagi aku bangun."

Raden Madyasta tersenyum. Katanya " Jika demikian, sebaiknya kakang Wismaya justru mempersiapkan diri."

Malam ini Sasangka akan menggantikan Raden Madyasta mengawasi bagian depan rumah ini."

"Ya. Mudah-mudahan Sasangka sempat tidur meskipun hanya sebentar."

Sulit baginya untuk tidur. Tetapi untunglah bahwa tugas mereka tidak bersamaan sesudah tengah malam. Jika tidak ada orang lain yang sempat mengawasi, maka perselisihan itu akan dapat terjadi lagi."

Keduanyapun kemudian bangkit berdiri dan melangkah ke gandok sebelah kanan.

Namun ketika mereka sampai di tangga gandok, mereka melihat Rembana muncul dari kegelapan. Namun langkahnya nampak gontai.

Bahkan ketika ia berdiri di sudut gandok, tangannya berpegangan erat-erat.

“Kakang Rembana.”

Raden Madyasta itupun segera berlari mendekati Rembana disusul oleh Wismaya.

“Ada apa kakang?” bertanya Raden Madyasta dengan suara bergetar.

Rembana tidak dapat bertahan berpegangan sudut gandok itu lagi. Tetapi ketika ia akan jatuh terjerembab, Raden Madyasta dengan cepat menangkapnya.

Raden Madyasta terkejut ketika tangannya menyentuh cairan yang hangat pada tubuh Rembana. Bahkan kemudian, Raden Madyasta itu melihat sebuah pisau belati tertancap di lambung sebelah kiri.

“Apa yang terjadi, kakang? bertanya Raden Madyasta dengan jantung berdebaran.

Pada saat itu pula, Sasangka berlari-lari keluar dari biliknya.

“Apa yang terjadi?“

Sebelum Wismaya dan Raden Madyasta menjawab, Sasangkapun telah menghambur menuruni tangga gandok sebelah.kanan. Iapun kemudian bcrjongkok pula disisi Rembana, disebelah Raden Madyasta, sementara Wismaya berjongkok di sisi yang lain.

“Kakang Rembana. Apa yang terjadi?”

“Rembana, katakan. Apa yang terjadi? Siapakah yang menusuk lambungmu?” bertanya Wismaya pula.

Rembana menggeleng. Suaranya menjadi sangat dalam”Aku tidak dapat melihatnya, Raden.”

“Kau tidak sempat melawan sama sekali?”

Rembana menggeleng. Suaranya menjadi bertambah lirih “ Tiba-tiba saja dari dalam kegelapan seseorang menusuk lambungku. Dengan cepat pula ia menghilang. Aku tidak dapat mengenali wajahnya dalam kegelapan. Apalagi sebagian dari wajahnya itu tertutup oleh ikat kepalanya.

“Bertahanlah, Rembana “ desis Raden Madyasta. Lalu katanya “Kakang Sasangka. Tolong, panggil seorang tabib yang tinggal didekat rumah ini agar ia dapat merawat kakang Rembana untuk sementara. Sementara itu biarlah tabib kadipaten di panggil pula kemari.”

Tetapi Rembana menggeleng. Katanya ”Tidak. Tidak ada gunanya lagi Raden.”

“Kakang, kakang.”

Nafas Rembana menjadi semakin sendat, sehingga akhirnya berhenti sama sekali.

“Kakang, kakang.”

Tetapi Rembana sudah tidak mendengar lagi.

Malam itu, kesibukan yang luar biasa telah terjadi di rumah Raden Ayu Prawirayuda. laporanpun segera sampai ke kadipaten. Pasukan di barak yang dipimpin oleh Rembanapun

dengan cepat bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Rembana telah gugur dalam men jalankan tugasnya. Malam itu, Raden Wignyana telah berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda pula.

“Dimas “ desis Raden Madyasta.

“Aku mendapat perintah dari ayahanda untuk melihat keadaan di rumah bibi ini, kangmas.”

“Inilah yang terjadi dimas .”

“Bukankah kakang Rembana seorang senapati muda yang mumpuni? Kenapa begitu mudahnya kakang Rembana terbunuh disini?”

“Itulah yang harus kita cari sebabnya, dimas.”

“Pembunuh kakang Rembana tentu seorang yang memiliki ilmu yang tinggi pula. Setidak tidaknya setataran dengan kakang Rembana. Orang itu hanya mempunyai kelebihan licik, curang dan tidak tahu malu”

“Aku sependapat dimas. Orang itu tentu licik dan curang.”

“Aku mendapat perintah dari ayahanda untuk segera kembali dan memberikan laporan terperinci. Besok pagi-pagi ayahanda akan datang kemari.”

Dalam pada itu, Wismayapun sempat berbisik ditelinga Raden Madyasta “ Untunglah, bahwa tidak ada yang tahu, apa yang terjadi antara Rembana dan Sasangka. Jika saja ada yang mengetahuinya, maka tentu akan segerai tersebar kabar buruk yang langsung menghakimi Sasangka.”

“Ya “ Raden Madyasta mengangguk angguk dengan kerut di kening Raden Madyastapun bertanya Tetapi bagaimana menurut pendapatmu, kakang ?

“Aku belum dapat berkata apa-apa tentang peristiwa ini, Raden. Aku melihat Sasangka menjadi sangat murung. Mungkin ia merasa, bahwa kita telah menuduhnya.”

Malam itu, sekelompok prajurit telah berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda atas perintah Ki Tumenggung Sanggayuda. Tetapi yang ditugaskan adalah dari pasukan pengawal, yang dipimpin oleh Ki Lurah Adisana dan berada langsung dibawah perintah Tumenggung Sanggayuda.

Dalam pada itu, Raden Ajeng Rantamsari masih saja menangis di pangkuan ibunya. Rembana, seorang anak muda yang sangat menarik baginya, telah tiada. Sebuah pisau belati menancap di lambungnya.

“Kenapa hal ini harus terjadi, ibu?“ bertanya Raden Ajeng Rantamsari.

Kita tidak dapat menentang garis pepesten, Rantamsari.“

“Tetapi kakang Rembana masih terlalu muda untuk meninggal.“

“Apapun yang kita inginkan terhadap seseorang, tetapi yang akan terjadi atasnya, terjadilah. Tidak seorang-pun mampu mencegahnya.“

“Sejak kemarin sore, aku melihat sesuatu yang lain pada kakang Rembana, ibu. Kakang Rembana lebih banyak diam. Sekali-sekali saja tersenyum. Bukankah biasanya ia selalu cerah. Banyak berbicara dengan kelakarnya yang segar?“

“Ya, Rantamsari.“

”Seolah-olah kakang Rembana tahu apa yang akan terjadi semalam.“

Mungkin firasat itu telah menyentuhnya, Rantamsari. Tetapi Rembana tidak mampu mengurainya, sehingga yang terjadi itu tidak terbayangkan sebelumnya.“

Rantamsari mengusap matanya yang selalu basah.

Seperti yang dikatakan oleh Wignyana, maka pagi itu, Kangjeng Adipati Prangkusuma telah hadir di rumah Raden Ayu Prawirayuda. Demikian pula keluarga Rembana yang semalam sudah diberi tahu pula apa yang telah terjadi.

Di rumah Raden Ayu Prawirayuda, ibu Rembana itu sempat pingsan. Tidak hanya sekali. Tetapi dua tiga kali.

“Anak yang baik “ berkata ibunya disela-sela tangisnya “ ia adalah tumpuan harapan keluarga kami.“

“Sudah, Nyi “ ayah Rembana mencoba menghiburnya “ Yang Maha Agung menghendakinya kembali ke sisinya. Yang terjadi itu adalah diluar kemampuan siapapun juga untuk mencegahnya.:”

Tetapi ketika tangis ibu Rembana itu mereda, maka justru ayahnyalah yang pergi ke pakiwan untuk mencuci mukanya. Matanya menjadi merah karena laki-laki itu tidak dapat menahan tangisnya.

Kangjeng Adipati telah memanggil Madyasta, Wismaya dan Sasangka bertiga didalam bilik yang khusus.

“Bagaimana menurut pendapatmu, Madyasta?“

“Hamba belum dapat mengatakan apa-apa ayahanda.“

”Apakah aku perlu menambah beberapa orang senapati untuk bertugas disini? Semula tugas ini dianggap tugas yang aneh, yang tidak perlu harus dilakukan oleh senapati pilihan. Tetapi temyata seorang dari senapati pilihan itu justu telah terbunuh disini.“

Jilid 07

Bab 22 - Ancaman Paman

MADYASTA, Wismaya dan Sasangka saling berpandangan sejenak. Namun Wismaya dan Sasangka kemudian menundukkan wajahnya.

Madyastalah yang kemudian menjawab “Untuk sementara tidak perlu ayahanda. Hamba, kakang Wismaya dan kakang Sasangka akan melaksanakan tugas ini sebaik baiknya, Kami bernial memancing orang yang lelah membunuh kakang Rembana untuk kembali lagi. Jika yang bertugas disini bertambah, mungkin ia tidak akan berniat untuk datang lagi.

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian Kangjeng Adipati itupun berkata “Tetapi berhati-hatilah. Kalian tahu, bahwa orang ib tentu orang yang berilmu tinggi. Mereka dapat membunuh seorang Senapati pilihan tanpa sempat mempertahankan diri. Selain berilmu tinggi, orang itu tentu juga seorang yang licik, yang tanpa segan-segan menyerang dari belakang.“

“Ya, Ayahanda “

“Aku tidak ingjn jatuh lagi korban diantara kalian.“

Madyasta menarik nafas panjang. Wismaya dan Sasangka masih saja menunduk dalam-dalam.

Hari itu juga sebelum dimakamkan, atas permintaan anak buahnya, Rembana telah dibawa ke baraknya Dengan penghormatan penuh, jenazah Rembana dilepas ke makam.

Diwajah para prajuritnya membayang kemarahan yang bergejolak didalam dada mereka. Namun Ki Tumenggung Wiradapa sempat meredakan perasaan mereka. Katanya “Bukan hanya kalian yang berduka, tetapi seluruh kadipaten ini, termasuk Kangjeng Adipati Prangkusuma. Ki Lurah Rembana adalah Senapati muda yang penuh harapan dimasa mendatang. Tiba-tiba saja umurnya telah direnggut dengan eara yang sangat licik. Kami berjanji untuk pada suatu saat menemukan pembunuh Ki Lurah Rembana.“

Para prajuritnya mendengarkannya sambil berdiam diri. Tetapi gigi mereka terkatub rapat. Mereka harus menahan gejolak di hati.

Namun para pemimpin kelompok yang sudah lebih tua, berusaha juga untuk meredam kemarahan para prajuritnya. Se-orang pemimpin kelompok yang sebagian kumisnya Sudah memutih bertanya “Kalian marah kepada siapa? Jika kita ingin membalas dendam atas kematian Ki Lurah, siapakah sasaran kita?“

Para prajurit itupun terdiam. Mereka memang tidak lahu, kepada siapa mereka mendendam.

“Kita harus mempergunakan nalar kita. Bukan hanya perasaan kita” berkala pemimpin kelompok itu.

Demikianlah, sebuah iring iringan yang panjang mengantar Rembana ke makam. Selain keluarganya, maka sepasukan prajurit ikut pula mengatarnya Kedua putra Kangjeng Adipati, Madyasta dan Wignyana ada diantara para pengiring itu. Mereka berjalan bersama Wignyana dan Sasangka yang kelihatan murung.

Berita tentang kematian seorang Senapati muda di rumah Raden Ayu Prawirayuda segera merjdi pembicaraan, terutama diantara para prajurit. Yang tersinggung tidak hanya para prajurit, anak buah Ki Lurah Rembana. Tetapi para prajurit Paranganom merasa tersinggung.

Jika bibit-bibit permusuhan sudah terasa ada diantara orang-orang Paranganom dan orang-orang Kateguhan, maka kematian Ki Lurah Rembana, rasa-rasanya seperti angin yang bertiup mengipasi bara api disetumpuk kayu.

Dalam pada itu, Madyasta tetap pada pendiriannya ketika sekali lagi Kangjeng Adipati memanggilnya dan mempertanyakan kemungkinan untuk memperkuat pengamanan di rumah Raden Ayu Prawirayuda

“Jika penjagaan di rumah itu diperkuat, maka akibatnya orang-orang membunuh kakang Rembana tidak akan beranii datang lagi ayahanda. Biarlah hamba bersama kakang Wismaya dan kakang Sasangka bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk di rumah bibi Prawirayuda.“

“Tetapi kau harus sangat berhati-hati, Madyasta “

“Ayah anda mencemaskan hamba ?“

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang. Katanya “ Apakah ada ayah yang tidak mencemaskan keadaan anaknya jika ia berada di satu lingkungan yang berbahaya ?“

“Hamba mengerti, ayahanda. Tetapi hamba berjanji untuk berhati-hati.“

“Ki Lurah Wismaya dan Ki I .urah Sasangka juga harus berhati-hati.

“Hamba ayahanda “

“Baiklah. Aku serahkan segala sesuatunya kepadamu. Kau yang berada di medan, sehingga kau yang paling mengenali keadaan medan itu.“

“Hamba mohon doa restu ayahanda.”

“Madyasta“ berkata Kangjeng Adipati dengan nada berat. “Nampak betapa Kangjeng Adipati itu menjadi ragu. Sebenarnya Kangjeng Adipati masih belum ingin menyam-paikan ceritera yang harus disesali dari sikap Raden Ayu Prawirayuda tentang anak gadisnya yang ingin dipersandingkan dengan Kangjeng Adipati Yudapati. Tetapi dengan ke matian Rembana, maka Kangjeng Adipati justru merasa perlu untuk berbicara dengan Madyasta.

Madyasta merasakan keragu-raguan ayahandanya. Setelah beberapa saat Madyasta menunggu, namun Kangjeng Adipati tidak segera melanjutkan kata-katanya, maka Madyastapun bertanya ”Ada yang meragukan hati ayahanda ?“

“Ya “ Kangjeng Adipati mengangguk-angguk “ tetapi baiklah. Mungkin ada baiknya kau mengetahuinya sekarang. Mungkin dapat kau jadikan bahan pertimbangan pada saat kau melakukan tugasmu, mengamankan rumah bibimu.”

“Hamba ayahanda.”

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang. Keragu-raguan masih terasa ketika Kangjeng Adipati itupun kemudian meneeritakan apa yang pernah didengarnya dari Tumenggung Wiradapa dan Tumenggung Sanggayuda

Raden Madyasta mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sekali-sekali Madyasta mengerutkan dahinya. Kemudian mengangguk-angguk kecil. Balikan kadang-kadang ia mengangkat wajahnya. Namun Raden Madyasta tidak memotong kata-kata ayahandanya yang masih diwarnai oleh kebimbangan itu.

Kangjeng Adipati menarik nafas panjang ketika ia selesai menyampaikan keterangan sebagaimana didengarnya dari kedua orang Tumenggung yang telah pergi ke Kadipaten Kateguhan itu.

"Apakah yang dikatakan oleh painan Tumenggung itu benar, ayahanda?" bertanya Raden Madyasta.

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Rasa-rasanya Kangjeng Adipati itu baru saja melepaskan beban yang terasa sangat berat bergayut di hatinya

"Madyasta " berkata Kangjeng Adipati kemudian aku tidak tahu, apakah yang terjadi juga sebagaimana dikatakan Oleh kedua pamanmu Tumenggung Wiradapa dan Tumenggung Sanggayuda. Tetapi kedua orang pamanmu itu mendengar keterangan dari Tumenggung Reksadrana dihadapan Adipati Yudapati."

Raden Madyasta termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat iapun berkata "Apapun yang terjadi ayahanda, peristiwa pengusiran bibi Prawirayuda dari Kateguhan merupakan gam-baran keretakan keluarga di Kateguhan sepeninggal paman Adipati Prawirayuda"

“Ya. Akibatnya memang akan terkait pada Kadipaten Paranganom karena kangmbok Prawirayuda sekarang berada di Paranganom.”

“Ayahanda. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Mungkin apa yang dikatakan oleh Ki-Tumenggung Reksadrana dihadapan kakangmas Adipati Yudapati itu tidak seluruhnya benar. Tetapi tentu ada pula dasarnya Sehingga kebeneian orang-orang Kateguhan terhadap bibi Prawirayuda tidak dapat segera dihapuskan.”

“Menurut dugaanmu, apakah kakangmasmu Yudapati telah mengirim orang seeara khusus untuk membunuh Rembana ? Lalu apa hubungannya kebeneian Yudapati dengan keberadaan Rembana di rumah bibimu itu, sehingga Rembana harus disingkirkan.”

“Sasarannya tentu bukan kakang Rembana, ayahanda. Tetapi sekedar untuk menakui nakuti dan menyakiti hati bibi Prawirayuda yang dibeneinya itu.”

“Jika benar dugaan itu, Madyasta. Maka kau, Sasangka dan Wismaya harus menjadi semakin berhati-hati. Mungkin kematian Rembana masih belum memberinya kepuasan. Mungkin orang-orang Kateguhan masih ingin menunjukkan kelebihannya. Kaulah yang harus menjadi lebih berhati-hati.”-

“Maksud ayahanda, hambalah yang akan menjadi sasaran berikutnya ?”

“Hanya sikap hati-hali, Madyasta.”

“Hamba mengeni ayahanda. Hlamba akan lebih berhati-hati.”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Sebenaniyalah bahwa ia memang mencemaskan Raden Madyasta. Tetapi Madyasta bukan kanak-kanak lagi. Ia telah dibekali dengan kemampuan dalam olah kanuragan. Madyastapun terus berlatih untuk melindungi dirinya sendiri.

Hari-haripun kemudian dilalui dengan suasana yang muram di rumah Raden Ayu Prawirayuda. Raden Ajeng Rantamsari nampak masih berduka karena kepergian Rembana. Seorang anak muda yang telah menarik perhatiannya.

Sementara itu, tinggal tiga orang anak muda yang berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda. Namun ketiganya adalah orang-orang yang telah mendapat tempaan lahir dan batin.

Dalam pada itu, sekali lagi Raden Ayu Prawirayuda menawarkan bilik yang lebih baik kepada Raden Madyasta yang berada di ruang dalam.

“Terima kasih, bibi.”

“Keeuali tempatnya lebih pantas bagi angger Madyasta, bukankah angger akan lebih terlindung jika angger berada di ruang dalam. Setidak-tidaknya angger tidak dapat diserang dengan eara yang licik itu.”

Aku justru harus semakin ketat mengawasi lingkungan
ini bibi. Biarlah aku tetap bersama para Senapati muda itu. Mudah-mudahan kami akan dapat menemukan, siapa yang telah membunuh kakang Rembana.

“Tetapi kita tentu tidak ingin ada korban yang lain, ngger.”

“Tentu bibi. Kami akan berhati-hati.”

Raden Ayu Prawirayuda tidak dapat memaksa Raden Madyasta untuk mempergunakan bilik di ruang dalam meskipun Raden Ayu Prawirayuda telah mertunjukkan kekhawatirannya akan keselamatan Madyasta.

Tetapi Raden Ayu Prawirayudapun dapat mengerti, bahwa Raden Madyasta bukan seorang Senapati yang akan mempergunakan gelar Gedong Minep jika ia berada di medan perang. Tetapi Raden Madyasta tentu akan mempergunakan gelar Garuda Nglayang atau bahkan Gajah Meta

Karena itu Raden Ayu Prawirayuda membiarkan Raden Madyasta untuk menentukan sikapnya sendiri. Meskipun demikian, Raden Ayu Prawirayuda masih juga berpesan "Aku mohon angger selalu berhati-hati. Maaf ngger jika aku berpesan mewanti-wanti. Bukan karena aku menganggap bahwa angger masih perlu diperingatkan. Tetapi sekedar kekhawatiran orang tua"

"Terima kasih, bibi. Aku tidak pernah merasa tersinggung atas peringatan yang bibi berikan."

Sebenarnyalah bahwa Raden Madyasta, Wismaya dan Sasangka menjadi semakin berhati-hati. Bahaya akan dapat mengancam mereka setiap saat.

Dalam pada itu, Raden Ajeng Rantamsari nampak menjadi kesepian. Ia tidak lagi dapat bereanda dengan Rembana yang memang seorang yang selalu nampak riang.

Sekali-sekali untuk mengatasi kesepiannya, Raden Ajeng Rantamsari sering berbincang dengan Wismaya atau Sasangka Tetapi Wismaya terlalu pendiam bagi Raden Ajeng Rantamsari, sehingga setiap kali mereka bertemu, Wismaya hanya menjawab pembicaraan Raden Ajeng Rantamsari dengan kata sepatah-sepatah.

Raden Madyasta sendiri nampaknya tidak mempunyai banyak waktu. Disiang hari kadang kadang Raden Madyasta pulang ke kadipaten. Namun kadang sehari suntuk Raden Madyasta berada di rumah bibinya bersama Wismaya dan Sasangka. Kadang-kadang mereka berada di halaman depan. Namun kadang-kadang mereka berada di kebun belakang. Atau mereka berada di tempat yang berbeda-beda serta mengisi kekosongan waktu dengan kerja apa saja yang dapat mereka lakukan di rumah itu.

Ternyata Wismaya memiliki ketrampilan khusus untuk membuat perabot dari bambu. Selama berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda, Wismaya sudah membuat tiga buah lineak bambu panjang yang diletakkan di bawah sebatang pohon yang

rindang di halaman depan serta dua buah di kebun belakang,

Disiang yang terik, kadang-kadang Wismaya sempal berbaring di lineak bambunya Bahkan kadang-kadang Sasangka dan bahkan Raden Madyasta juga sering berbaring di siang hari, disejuknya udara dibawah bayangan rimbunnya dedaunan.

Hari iiu terasa sepi. Wismaya duduk diserambi gandok sendiri. Udara terasa panas, sehingga Wismaya tidak mengatupkan bajunya Dadanya yang bidang nampak terbuka. Sehelai kipas bambu dikibaskannya tidak henti-hentinya

Sasangkalah yang justru berbaring di lineak bambu di kebun belakang. Di luar sadarnya, Sasangka memandangi pintu butulan yang terbuka menuju ke longkangan samping yang menjadi asri setelah Rembana menggarap longkangan itu menjadi semacam taman yang tidak terlalu luas.

Dalam kesepiannya, Raden Ajeng Rantamsari sering berada di serambi terbuka di longkangan itu sambil membatik. Seperti ibunya, Raden Ajeng Rantamsari adalah seorang pembatik yang telaten. Batikannya berkesan halus dan eermat, dengan isen-isenan yang rumit dan lembut.

Di udara yang terasa panas itu, Raden Madyasta tidak sedang berada di rumah bibinya. Raden Madyasta tidak langsung minta diri kepada bibinya serta kepada Raden Ajeng Rantamsari, tetapi Raden Madyasta hanya berpesan kepada Wismaya dan Sasangka bahwa ia akan pergi ke kadipaten.

“Apakah ada yang harus dilaporkan?“ bertanya Wismaya.

“Tidak” jawab Radon Madyasta “Aku hanya ingin menghadap ayahanda”

“Wismaya dan Sasangka tidak lerlalu banyak bertanya. Mereka memandangi anak muda itu keluar dari regol halaman setelah berpesan “Berhati-hatilah, kakang.”

Sepeninggal Raden Madyasta, Sasangka tidak kembali ke serambi gandok. Tetapi ia langsung pergi ke kebun belnknng. Sementara Wismaya kembali ke serambi gandok

Meskipun diantara keduanya tidak nampak ada pertikaian, tetapi keduanya menjadi kurang akrab sejak kematian Rembana Seakan-akan kabut tipis berhembus diantara keduanya Namun karena keduanya sudah ditempa oleh berbagai macam pahit manisnya kehidupan, maka keduanya selalu mengendalikan perasaan mereka.

Karena itulah, maka mereka memilih untuk berada ditempat yang berbeda. Pada saat-saat yang kosong, jika mereka berbincang kesana-kemari, pembicaraan mereka akan dapat menyentuh serabut yang paling halus didalam jantung

mereka, sehingga akan dapat mengungkit persoalan yang lebih gawat.

Silirnya angin membuat mata Sasangka menjadi berat. Sementara dari sela-sela rimbunnya dedaunan, Sasangka melihat matahari telah memanjat sampai ke puncak.

Namun ketika diluar kehendaknya mata Sasangka terpejam, ia terkejut mendengar suara Raden Ajeng Rantamsari agak keras

"Paman mengejutkan aku."

Sasangka masih terbaring di amben bambu di kebun belakang. Tetapi ia berusaha mendengar dengan sungguh-sungguh suara Raden Ajeng Rantamsari, yang agaknya berada di serambi terbuka yang menghadap ke taman kecilnya di longkangan.

Sebenarnyalah Raden Ajeng Rantamsari terkejul ketika tiba-tiba saja Wicitra sudah berada di taman itu pula.

"Maaf Rantamsari. Aku tidak ingin mengejutkanmu."

"Silahkan duduk paman. Aku akan memanggil ibu."

"Tidak. Itu tidak perlu. Aku tidak ingin berbicara dengan ibumu. Tetapi aku ingin berbicara dengan kau, justru di saat kau sendiri."

"Tidak paman. Sebaiknya aku memanggil ibu."

"Ibumu mungkin sibuk didapur. Meskipun ada pembantunya, namun biasanya ibumu sendirilah yang menyiapkan makan bagi anak-anak muda yang ada di rumahmu ini."

"Tetapi aku tidak dapat menerima paman sendiri. Seandainya ibu sibuk, biarlah kesibukannya itu ditinggalkannya lebih dahulu, agar ibu dapat menemui paman."

"Dengarlah kata-kataku. Kau tidak perlu menyampaikannya kepada ibumu. Kita dapat berbicara langsung. Kau dan aku."

"Tidak"

" Ya. Kau tidak akan pergi dari tempat ini " suara Wicitra menjadi kasar.

Jantung Raden Ajeng Rantamsari tergetar. Ketika ia memandang waiah pamannya, dadanya berdesir tajam. Ia melihat ketegangan di wajah paniannya itu.

"Dengar Rantamsari" berkata Wicitra kemudian "aku daiang untuk menjemputniu."

"Menjemput aku? Apa yang paman maksudkan?"

"Kau tentu sudah tahu, bahwa aku tidak akan pernah membiarkan kau dimiliki oleh siapapun. Setelah kau ditolak untuk mengabdikan dirimu, tubuhmu dan jiwamu kepada Kangjeng Adipati Yudapati, maka ibumu telah membawamu kemari. Kau mulai dijajakan disini. Bahkan ibumu mulai menurunkan harga dirimu. Jika semula ibumu menawar seorang Adipati, maka kini ibumu puas dengan membiarkan kau berkasih-kasihan dengan Senapati-senapati kecil yang tidak berarti apa-apa itu."

"Paman. Paman telah menyinggung perasaanku dan tentu juga ibu."

Namun Wicitra itu tertawa. Katanya “Kau dan ibumu tidak akan dapat ingkar lagi, Rantamsari. Karena itu, daripada disini kau dijajakan oleh ibumu, sekarang, marilah. Ikut aku. Kau akan menjadi isteriku. Aku akan dapat menuruti semua keinginanmu.”

“Paman. Aku adalah kemanakan paman sendiri. Paman adalah adik ibuku.. Bagaimana mungkin keinginan paman itu dapat terjadi ?“

“Kenapa tidak? Bukankah keinginanku ini tidak segila keinginan ibumu di Kateguhan? Bukankah ibumu ingin kau menjadi isteri saudaramu sendiri? Adipati di Kateguhan? Nah, sekarang kalian harus menanggung akibatnya. Kalian justru diusir dari Kateguhan. Kalian tentu berbohong kepada Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom, kenapa kalian telah diusir dari Kateguhan. Kalian tentu telah mengarang sebuah ceritera yang lain.”

“Cukup. Cukup paman. Sebaiknya paman segera meninggalkan rumah ini.“

Wicitra tertawa. Katanya “Aku akan pergi bersamamu, Rantamsari. Kau lebih baik menjadi isteri pamanmu daripada menjadi isteri saudaramu sendiri.“

“Tidak. Itu bohong.”

“Bertanyalah kepada ibumu, bagaimana ibumu membujuk Kangjeng Adipati Yudapati untuk memperisterimu.”

“Pergi. Pergi. Aku minta paman segera pergi.”

“Marilah kita pergi Rantamsari. Kita dapat keluar lewat pintu butulan dan hilang dikebun belakang. Ibumu tidak akan mengetahuinya.”

"Tidak."

Ketika Wicitra maju selangkah, Raden Ajeng Rantamsari justru bergeser mundur beberapa langkah.

"Rantamsari" berkata Wicitra dengan nada tinggi "jangan menunggu kesabaranku habis. Selama ini aku selalu menahan diri. Tetapi kau tidak pernah terlepas dari perhatianku. Karena itu, marilah. Kita pergi sekarang."

"Tidak. Tidak."

"Rantamsari. Kesabaran seseorang ada batasnya. Kesabaranku sekarang sudah sampai ke batas itu. Karena itu, marilah. Jangan membantah lagi."

"Aku dapat menjerit paman."

"Ibumu baru sibuk. Ibumu yang ada didapur tidak akan mendengarnya. Atau"

Tiba-tiba saja Wicitra telah menarik kerisnya. Katanya "Jika kau meneoba berteriak, maka aku akan membunuhmu."

"Bunuh aku paman. Aku lebih baik mati daripada harus ikut paman."

"Jangan berkata.begitu."

"Aku bersungguh-sungguh."

"Kau bersungguh-sungguh?"

"Ya."

“Jadi kau memilih mati?”

“Ya.”

“Baik, Rantamsari. Aku lebih senang melihat tubuhmu terkapar mati daripada melihat tubuhmu dimiliki oleh orang lain. Karena itu, jika kau memang benar-benar tidak mau ikut kepadaku, maka aku benar-benar akan membunuhmu.”

“Itu lebih baik, paman. Bunuh aku.”

Ujung keris Wicitra memang telah bergetar. Selangkah ia maju sambil berkata “Aku juga bersungguh-sungguh, Rantamsari.”

“Lakukan, paman. Lakukan”

Jantung Wicitra terasa bagaikan berdentangan. Wajahnya menjadi tegang. Matanya menjadi merah.

Sebenarnyalah bahwa Wicitra hanya sekedar ingin menakut-nakuti Rantamsari. Tetapi ternyata Rantamsari sama sekali tidak berubah sikap. Ia tetap pada sikapnya.

Kecewa dan marah berbaur didalam dadanya. Dengan demikian, maka nalarnyapun menjadi kabur pula. Bahkan akhimya Wicitrapun tidak mampu lagi menimbang keputusan yang diambilnya.

“Rantamsari. Jika kau benar-benar menolak, maka aku akan sampai hati membunuhmu. Sudah aku katakan, aku tidak mau melihat kau menjadi sisihan orang lain.”

Wajah Rantamsari menjadi tegang. Ketika ia sempat melihat sekilas wajah Wicitra yang tegang, matanya yang

merah serta ujung keris yang bergetar, maka ketakutan yang sangat telah menerpa jantungnya

Karena Itu, tanpa menghiraukan akibatnya, seandainya ujung keris ilu menaneap didadanya, Raden Ajeng Rantamsari sudah siap untuk menjerit.

Namun sebelum dilakukannya, terdengar pintu butulan berderak menghentak. Sesosok tubuh meloncat masuk ke dalam 1aman itu.

Wicitra terkejut. ia bergesei surut. Sementara itu Raden Ajeng Rantamsari segera berlari kebelakang orang yang baru saja memasuki taman.

“Tolong aku, kakang Sasangka.”

“Kau” desis Wicitra “apa kau tidak mempunyai kerja selain menunggui Rantamsari.”

“Apa yang akan Raden lakukan?- bertanya Sasangka.

“Pergilah. Kau tidak usah turut campur. Ini persoalan keluarga”

“Tidak. Ini bukan sekedar persoalan keluarga” sahut Raden Ajeng Rantamsari.

“Seandainya persoalan ini benar-benar persoalan keluarga, apakah aku akan membiarkan saja Raden membunuh. Aku sudah mendengar apa yang Raden bicarakan dengan Raden Ajeng Rantamsari. Karena itu, aku sudah mengetahui persoalan apa yang sebenarnya terjadi.”

“Sekarang pergilah. Jangan campuri persoalan kami.”

“Apakah aku harus membiarkan saja jika terjadi pembunuhan disini.

“Jika Rantamsari menuruti keinginanku, aku tentu tidak akan membunuhnya. Aku memang mengancamnya dan menakut-nakutinya Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada Rantamsari, apakah aku harus membunuhnya atau tidak.”

“Usir orang ini dari taman kakang.”

“Kau dengar Raden.”

“Aku tidak peduli.”

”Radea Kami adalah prajurit yang mendapat tugas untuk melindungi keluarga ini.”

“Kau harus melindungi mereka dari kejahatan. Pencurian misalnya. Kau harus menjaga agar ayam yang dipelihara kangmbok tidak dicuri orang. Kau juga harus menjaga jemuran di belakang itu.”

“Raden menghina aku. Aku bertugas untuk melindungi keluarga Raden Ayu Prawirayuda dari gangguan apapun juga. Termasuk yang Raden lakukan sekarang ini.”

“Aku peringatkan kau sekali lagi.”

“Aku yang memperingatkan Raden agar Raden segera meninggalkan taman ini.”

Wicitra menjadi semakin marah. Dengan suara yang bergetar iapun berkata “Jika kau tidak mau meninggalkan taman ini, maka kaulah yang akan mati lebih dahulu.”

“Aku tidak dapat meninggalkan tugasku. Meskipun aku tahu, siapakah Raden ini, tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain.”

Wicitra tidak menunggu lebih lama lagi. Kerisnyapun segera merunduk. Selangkah demi selangkah ia mendekati Sasangka yang sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Minggirlah Raden Ajeng” desis Sasangka

Raden Ajeng Rantamsaripun segera bergeser surut. Sementara itu Wicitrapun telah meloncat menyerang Sasangka. Tetapi Sasangka telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka iapun dengan tangkasnya mampu mengelakkan serangan itu.

Ketika Wicitra siap menyerangnya pula, Sasangka telah menarik kerisnya yang selalu melekat ditubuhnya kapan saja selama ia berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda, apalagi setelah Rembana terbunuh.

Sejenak kemudian, pertempuran yang sengit lelah terjadi. Keduanya adalah orang orang yang memiliki ilmu yang linggi, Wicitra yang, merasa terganggu itu menjadi sangat marah. Sedangkan Sasangka merasa bertanggungjawab atas keselamatan keluarga Raden Ayu Prawirayuda, termasuk Raden Ajeng Rantamsari

Wicitra memang tidak menduga, bahwa ternyata Sasangka, sebagaimana juga Rembana, memiliki ilmu yang mampu mengimbanginya. Serangan serangannya tidak segera dapat mengenai sasarannya, Kerisnya yang terayun-ayun mengerikan tidak segera mampu menyentuh tubuh Sasangka.

Sebaliknya Sasangkapun tidak mudah menggapai lawannya. Sasangka yang berloncatan sambil memutar kerisnya, tidak segera mampu mengenai Wicitra yang bertempur dengan tangkasnya

Raden Ajeng Rantamsari berdiri di serambi dengan tubuh yang gemetar. Ia tidak segera tahu, siapakah yang akan meme-nangkan pertempuran itu. Ia hanya melihat kedua orang itu saling mendesak. Sekali-sekali Sasangka harus bergeser surut. Namun kemudian Wicitralah yang harus mengambil jarak.

Namun Wicitra mengumpat kasar ketika ujung keris Sasangka sempat menyentuh lengannya. Tidak terlalu dalam. Tetapi dibawah bajunya yang terkoyak, darah mulai mengembun di lukanya

“Gila kau anak muda” geram Wicitra “aku akan mem-bunuhmu.”

Sasangka ndak menjawab. Namun ketika Wicitra meningkatkan ilmunya, Sasangkapun berusaha untuk mengimbanginya

Namun hentakkan ilmu itu sempat mendesak Sasangka. Bahkan ujung keris Wicitra sempat tergores di bahu Sasangka

Sasangka bergeser surut sambil menggeram. Ketika tangannya meraba bahunya terasa eairan yang hangat membasahi telapak tangannya

“Kau akan mati” geram Wicitra

Sasangka tidak menjawab. Tetapi ia meloncat menyerangnya dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Wicitra terdesak surut. Sasangka berusaha untuk menekan Wicitra sampai ke sudut longkangan.

Namun tiba-tiba saja pertempuran itu berhenti ketika mereka mendengar suara Raden Ayu Prawirayuda

“Apa yang terjadi disini, Rantamsari?”

Raden Ajeng Rantamsari berpaling. Dilihatnya ibunya berdiri di depan pintu serambi.

Raden Ajeng Rantamsaripun segera berlari serta memeluk ibunya sambil menangis.

“Paman, ibu.”

“Kenapa dengan pamanmu?”

“Paman memaksa aku pergi bersamanya, ibu.“

“Kau lakukan itu Wicitra ?“

Wicitra berdiri termangu-mangu. Nafasnya terasa bekejaran di hidungnya. Dengan nada datar ia berkata “ Ya. Aku ingin membawa Rantamsari keluar dari kubangan ini.“

“Kubangan ? Apa yang kau maksud ?”

“Rumah ini tidak pantas menjadi lempat imggal Rantamsari. Seorang gadis yang seharusnya menjadi gadis terhormat. Kangmbok sudah menjajakan Rantamsari disini dengan harga yang sangat murah.“

“Kau tahu bahwa kata-katamu itu melukai hatiku, Wicitra ?“

Wicitra tertawa katanya “Kangmbok sudah melukai hatiku lebih dari seribu kali.“

“Itu karena pokalmu sendiri.“

“Tidak. Tetapi aku justru ingin menghentikan tingkah laku kangmbok yang tidak terkendali itu. Seharusnya kangmbok menjaga nama-anak gadisnya dengan baik. Tetapi kangmbok justru sebaliknya. Kangmbok sama sekali tidak menghargai nama anak gadisnya.“

“Kau masih juga mengigau seperti itu, Wicitra. Kau kira apa yang kau katakan itu dipercaya orang.“

“Percaya atau tidak percaya itu bukan urusanku, kangmbok. Aku hanya ingin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi di Kateguhan dan disini.“

“Cukup. Pergilah. Kau tahu, bahwa kau harus pergi.”

Wajah Wicitra menjadi semakin tegang. Sementara itu Raden Ayu Prawfirayudapun berkata “ Usir orang itu pergi, ngger.“

Sasangka memandang Raden Ayu Prawirayuda sejenak. Namun kemudian dipandanginya Wicitra sambil berkata “Kau dengar, Raden. Kau harus pergi dari tempat ini.“

“Kau kira kau akan dapat mengusirku ?“

“Jika aku tidak dapat mengusir Raden, maka aku akan membunuh Raden.“

“Kau akan membunuh aku sebagaimana kau membunuh kawanmu sendiri, Rembana, karena kau juga menginginkan Rantamsari.“

“Darah Sasangka tersirap. Dengan bibir yang gemetar Sasangka menjawab “ Raden jangan mengada-ada. Pergi atau aku akan membunuhmu.“

Wicitra tidak menjawab. Tetapi tiba-tiba saja ia menyergap Sasangka dengan kasar.

Tetapi Sasangka masih sempat mengelak. Bahkan kerisnya terjulur dengan cepat pula, justru sempat menggapai pundak Wicitra.

Wicitra terkejut. Ia tidak menyangka bahwa Sasangka mampu bergerak secepat itu.

Dengan demikian, maka Wicitrapun meloncat mundur. Namun Sasangka tidak memberinya kesempatan. Dengan cepat Sasangkapun memburunya dengan keris yang bergetar.

Ketika keris Sasangka terayun mendatar menebas kearah dada, Wicitra yang belum siap benar, menangkis serangan itu. Demikian derasnya ayunan keris Sasangka, maka dalam benturan senjata yang terjadi, terasa tangan Wicitra menjadi pedih.

Sementara itu Sasangka telah menjulurkan kerisnya pula mengarah ke lambung.

Sebelum tangannya mapan, Wicitra harus menangkis serangan Sasangka. Sementara itu Sasangka telah memutar kerisnya, seakan-akan membelit keris Wicitra.

Tangan Wicitra yang masih terasa pedih, tidak mampu menahan putaran keris Sasangka, sehingga keris Wicitra itu lepas dari tangannya.

Pada saat itu, terbuka kesempatan bagi Sasangka untuk meloncat menyerang pada saat Wicitra tidak sedang memegang senjata.

Namun terdengar suara Raden Ayu Prawirayuda “Angger Sasangka.“

Sasangka yang sudah hampir meloncat menikam dada Wicitra harus menahan diri.

“Wicitra” berkata Raden Ayu Prawirayuda “ kau sadar, bahwa kau lidak dapal berbuat banyak disini. Pergilah. Ambil kerismu atau aku biarkan Senapati muda ini membunuhmu.”

Kemarahan Wicitra rasa-rasanya telah membakar ubun-ubunnya. Namun ia memang tidak dapat berbuat apa-apa.

“Ambil kerismu dan pergi dari rumah ini” berkata Raden Ayu Prawirayuda pula.

Wicitra itupun kemudian telah memungut kerisnya. Namun kemudian ia melangkah surut sambil berkata “Kangmbok jangan mengira bahwa aku telah dikalahkannya. Pada suatu saat aku akan kembali untuk membunuhnya, membunuh Senapati yang seorang lagi serta membunuh Madyasta. Tidak akan ada lagi orang yang dapat menahanku untuk mengambil Rantamsari.“

Raden Ayu Prawirayuda tidak menjawab. Dipandan-ginya Wicitra yang bergeser surut kearah pintu butulan.

“Kau jangan berbangga dengan kemenangan kecil ini “ berkata Wicitra kepada Sasangka “ kemenangan yang sebenarnva, akan diientukan pada bagian terakhir pertempuran diantara kita berdua.“

“Aku akan menunggu, Raden“ geram Sasangka. Jika saja Raden Ayu Prawirayuda tidak meneegahnya, maka ia akan benar-benar berusaha membunuh Wicitra.

Sejenak kemudian, maka Wicitrapun segera meninggalkan taman kecil itu.

”Terima kasih, ngger“ berkata Raden Ayu Prawirayuda kemudian “Untunglah bahwa angger Sasangka melihat peristiwa ini dan sempat menolong Rantamsari. Aku berada di dapur. Semula aku benar-benar tidak mendengar sesuatu terjadi disini. Baru kemudian, lamat-lamat aku mendengar suara teriakan Rantamsari”

“Itu sudah menjadi kewajibanku, Raden Ayu. Aku berada disini untuk menjaga keselamatan keluarga ini.”

“Kenapa pendengaranku sudah menjadi semakin buruk. Aku berada di dapur.Seharusnya aku mendengarnya sejak semula.”

“Jaraknya memang agak jauh, Raden Ayu. Ada beberapa sekat di ruang dalam, sehingga orang yang berada di dapur, tidak dapat mendengar keributan yang terjadi disini.”

“Bagaimanapun juga Wicitra adalah adikku, sehingga aku tidak dapat membiarkannya terbunuh. Tetapi jika sekali lagi ia datang mengganggu Rantamsari, apaboleh buat.” . .

“Raden Wicitra tidak akan datang lagi, Raden Ayu.”

“Tetapi apakah angger Madyasta belum datang ?”

“Aku kira belum, Raden Ayu.”

“Angger Wismaya ?”

“Tadi Wismaya berada di gandok. Keributan disini memang tidak terdengar dari gandok seperti juga tidak terdengar dari dapur.”

“Aku minta agar angger Wismaya dan angger Madyasta diberitahu tentang peristiwa ini. Biarlah mereka menjadi lebih berhati-hati.”

“Tetapi dapatkah kita menghubungkan sikap Raden Wicitra ini dengan kematiaivRembana, Raden Ayu ?”

Raden Ayu Prawirayuda termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Raden Ayu itupun berkata “ Aku belum dapat mengatakan apa-apa, ngger. Akupun tidak mau mendengar tuduhannya terhadap angger Sasangka, bahwa justru angger Sasangkalah yang dikatakan membunuh angger Rembana. Tetapi memang mungkin sekali ia berusaha untuk menghapus jejak dan melemparkan tuduhan kepada oranglain.”

Sasangka terdiam. Ia memang mendengar Wicitra justru menuduhnya telah membunuh Rembana.

Dalam pada itu, Raden Ayupun kemudian berkata kepada Rantamsari “ Masuklah Rantamsari.”

Rantamsari menarik nafas panjang. Dipandanginya Sasangka yang masih berdiri tegak dihadapaimya.

Sasangka sudah cukup lama berada di rumahnya. Tetapi Rantamsari tidak pernah memperhatikannya dengan sungguh sungguh. Baru saat itu ia seakan-akan melihat Sasangka seutuhnya.

Sejak para Senapati bersama Raden Madyasta berada di rumahnya, perhatiannya langsung tertuju kepada Rembana, sehingga ia tidak memperhatikan para Senapati yang lain.

Hampir diluar sadarnya, Raden Ajeng Rantamsari itupun berdesis " Terima kasih, kakang. Jika kau tidak datang menolongku, aku tidak, tahu apa yang akan terjadi. Mungkin aku telah diseret oleh paman Wicitra ketempat yang tidak diketahui. Tetapi mungkin aku benar-benar telah dibunuhnya."

"Aku hanya menjalankan kewajiban Raden Ajeng."

Raden Ajeng Rantamsari mengangguk kecil Namun kemudian iapun berpaling kepada ibunya sambil berkata "Ibu, aku benahi dahulu kain yang sedang aku batik itu."

"Baiklah" berkata ibunya "seterusnya kau batik kainmu di longkangan sebelah dapur. Tempatnya lebih rapat. Ibupun akan mendengar jika pamanmu datang lagi."

"Ya, ibu."

Demikian Raden Ayu Prawirayuda masuk, Raden Ajeng Rantamsari segera memadamkan bara di anglo kecil yang dipergunakannya untuk memanasi malam yang dipergunakannya untuk membatik.

"Raden Ajeng" berkata Sasangka "biarlah aku berjaga-jaga di luar longkangan."

"Jangan pergi, kakang. Tunggulah sampai aku selesai. Aku menjadi ketakutan sendiri meskipun di longkangan dan disiang hari pula. Paman Wicitra akan dapat benar-benar datang lagi. Jika paman datang lagi, mungkin paman akan benar-benar membunuhku."

Sasangka menarik nafas panjang. Ia tidak dapat meninggalkan Raden Ajeng Rantamsari yang ketakutan.

Adalah diluar sadarnya ketika Sasangka kemudian memperhatikan gadis yang sedang sibuk mengemasi kain serta peralatan batiknya. Adalah diluar sadarnya pula bahwa Sasangka berkata kepada dirinya sendiri dalam hatinya " Gadis itu memang cantik."

Sasangka terkejut ketika Raden Ajeng Rantamsari berkata "Terima kasih, kakang. Aku akan membatik di longkangan dalam, di sebelah dapur."

" O, silahkan. Silahkan Raden Ajeng."

Raden Ajeng Rantamsaripun kemudian melangkah masuk ke ruang dalam sambil menjinjing gawangan dan kain yang sedang dibatiknya serta peralatannya yang lain.

Sasangka menarik nafas dalam-dalam.

Taman kecil itupun menjadi sepi kembali. Beberapa gerumbul perdu yang tertata rapi, berantakan terinjak-injak kaki mereka yang bertengkar.

"Biarlah besok aku benahi setelah Raden Madyasta melihat keadaan ini " berkata Sasangka didalam hatinya.

Sasangkapun kemudian meninggalkan taman kecil di longkangan itu. Ia tidak kembali ke kebun belakang untuk bebaring di lineak bambu yang dibuat oleh Wismaya. Tetapi Sasangka itupun pergi ke serambi gandok untuk menemui Wismaya.

Bab 23 - Kekecewaan Adipati

“Kau tidak mendengar keributan yang terjadi di longkangan tadi ?“

“Apa yang terjadi ?“

Sasangkapun kemudian telah menceriterakan apa yang terjadi di taman kecil itu.

“Kau terluka Sasangka “ berkata Wismaya kemudian.

“Tidak seberapa.“-

“Tetapi luka itu harus diobati. Biarlah aku bantu kau mengobatinya.“

Wismayapun kemudian mengobati luka Sasangka. Meskipun luka itu tidak parah, tetapi jika tidak mendapat pengobatan yang baik, luka itu akan dapat membengkak dan menjadi berbahaya.

“Beristirahatlah. Biarlah aku mengawasi keadaan “ berkata Wismaya.

Sasangka mengangguk kecil. Iapun kemudian masuk ke dalam biliknya dan kemudian membaringkan dirinya.

Udara di bilik itu tidak sesejuk di halaman belakang. Silirnya angin tidak terasa. Bahkan udara di bilik itu terasa panas. Sehingga karena itu, Sasangka tidak menjadi me-ngantuk seperti saat ia berbaring di lineak bambu di halaman belakang.

Namun dengan demikian, angan-angan Sasangka sempat berterbangan kian kemari dan hinggap di tempat-tempat yang

memancarkan keeeriaan sebagaimana sebuah mimpi yang indah.

Wismayalah yang kemudian pergi ke halaman belakang. Seperti Sasangka, Wismayapun berbaring di amben bambu yang telah dibuatnya. Tetapi Wismaya menjaga agar ia tidak tertidur oleh sejuknya bayangan dedaunan yang rimbun serta semilirnya angin yang menerpa tubuhnya.

“Kemana saja perginya Raden Madyasta ini?“ bertanya Wismaya kepada dirinya sendiri “Apakah Raden Madyasta akan berada di dalem kadipaten sehari penuh ?”

Namun agaknya Raden Ayu Prawirayuda tidak sabar menunggu Raden Madyasta kembali. Raden Ayu Prawirayuda telah mereneanakan untuk pergi menghadap Kangjeng Adipati Prangkusuma untuk melaporkan tentang sikap dan tingkah laku adik laki-lakinya.

“Kenapa kita harus memberitahukan kepada paman Adipati?“ bertanya Raden Ajeng Rantamsari “aku akan menjadi malu sekali, ibu. Bukankah persoalan ini adalah persoalan kita sehingga sama sekali tidak menyangkut paman Adipati Prangkusuma ?“

“Rantamsari. Apa yang dieelotehkan pamanmu agaknya didengar pula oleh angger Sasangka. Sehingga lambat laun pamanmu Adipati juga akan mendengarnya. Mungkin lewat angger Madyasta yang akan mendapat laporan dari Sasangka. Karena itu, maka biarlah pamanmu mendengar langsung dari mulut kita sendiri. Selebihnya, kita sekarang berada di Paranganom. Apapun yang terjadi, sebaiknya kita melaporkannya kepada pamanmu Adipati, sehingga jika terjadi sesuatu, kita tidak akan dianggap bersalah karena kita seakan-akan telah menyembunyikan sesuatu.“

Rantamsari tidak menjawab. Ia menurut saja apa yang dikatakan oleh Ibunya.

“Kita akan mengajak angger Wismaya untuk me-ngantar kita pergi ke kadipaten“ berkata Raden Ayu Prawirayuda.

“Kenapa tidak kakang Sasangka saja ibu. Bukankah kakang Sasangka yang langsung terlibat dalam persoalan ini ? Seandainya paman Adipati memerlukan beberapa keterangan, maka kakang Sasangka akan dapat membantu kita.“

Raden Ayu Prawirayuda merenung sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk sambil berkata “Baiklah, Rantamsari. Kita akan minta Sasangka mengantar kita ke kadipaten.“

”Kapan kita pergi menghadap paman Adipati ibu ?”

“Nanti, disore hari, setelah matahari turun, sehingga kita tidak kepanasan di jalan.“

“Aku akan memberitahu kakang Sasangka.“

“Biarlah aku saja yang berbicara dengan Sasangka, Rantamsari. Ia akan merasa lebih dihargai jika bukan anak-anak yang memberikan perintah kepadanya.“

“Bukankah aku tidak akan memberikan perintah ?“

“Sudahlah. Biarlah aku saja yang mengatakannya kepadanya.“

Rantamsari termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis “Baik, ibu.“

Dalam pada itu, ketika terjadi keributan di rumah Raden Ayu Prawirayuda, Raden Madyasta memang sedang meninggalkan rumah itu. Tetapi sebenarnyalah bahwa Raden Madyasta tidak pergi ke kadipaten. Tetapi Raden Madyasta justru pergi ke Panjer.

Karena itu, Raden Madyasta berangkat ketika matahari belum memanjat terlalu tinggi. Kudanya dilarikannya seperti dikejar hantu. Raden Madyasta harus sudah berada di rumah bibinya lagi sebelum senja.

Ternyata hari itu bukan untuk pertama kalinya Raden Madyasta pergi ke kademangan Panjer. Agaknya Raden Madyasta tidak dapat melupakan perjumpaannya dengan gadis Panjer, anak Ki Demang Rara Menur.

Ketika Raden Madyasta sampai di kademangan Panjer, rumah Ki Demang nampak sepi. Tetapi Raden Madyasta mendengar suara orang menumbuk padi.

Sebagaimana kebiasaannya, meskipun Rara Menur anak seorang Demang, tetapi ia sering berada didekat lumbung menumbuk padi. Meskipun ada pembantu yang dapat melakukannya, tetapi Rara Menur sering melakukannya sendiri.

Karena itu, setelah mengikat kudanya di sebelah pendapa, maka Raden Madyasta itupun langsung pergi lewat halaman samping, menuju ke lumbung.

Sebenarnyalah ia melihat Rara Menur sedang menumbuk pagi. Karena itu, maka Raden Madyasta sengaja mendekatinya dengan diam-diam.

Demikian Raden Madyasta melingkari sudut lumbung dan berdiri di belakang Rara Menur, Raden Madyastapun berkata "Apakah aku dapat membantu, Menur."

Rara Menur terkejut sehingga bergeser setapak. Ketika ia berpaling, maka sebelah tangannya menekan dadanya. Nafasnya tiba-tiba mengalir semakin cepat.

"Raden mengejutkan aku. Jantungku hampir saja copot."
Raden Madyasta tersenyum. Katanya - Begitu mudahnya jantungmu copot? Apakah tangkainya terbuat dari anyaman daun pisang."

"Ah. Raden. Silahkan duduk di pringgitan Raden."

"Tidak ada orang di pendapa. Apakahg Ki Demang pergi?

"Ya Raden. Tetapi tentu sudah hampir pulang. Ayah pergi ke bendungan, melihat orang-orang yang sedang gugur gunung. Bendungan itu bocor. Sebelum kebocoran itu merambat semakin besar, maka orang-orang padukuhan induk ini bersama-sama dengan orang-orang padukuhan terdekat lain-nya, pergi beramai-ramai memperbaikinya."

Raden Madyasta mengangguk-angguk. Sementara itu Rara Menurpun berkata pula "Silahkan Raden duduk di pringgitan. Ayah tidak akan lama lagi."

"Aku lebih senang duduk disini sambil menunggu Ki Demang, Menur."

"Tetapi Raden mengganggu aku."

"Jika aku ingin membantu, kau selalu berkeberatan."

"Tentu aku berkeberatan."

"Kalau begitu, teruskan saja. Aku berjanji tidak akan mengganggumu."

"Raden aneh - desis Rara Menur. Bahkan kemudian diletakkannya penumbuk padinya. Sambil duduk disebuah amben panjang yang berada di emperan lumbung, Rara menur berkata "Seharusnya Raden duduk di pringgitan."

Raden Madyasta termangu-mangu sejenak, Namun kemudian iapun berkata sambil melangkah dan bahkan duduk di amben itu pula "Daripada duduk di pringgitan sendiri, aku lebih senang duduk disini bersamamu Menur."

"Ah Raden."

"Udara disini terasa lebih sejuk. Bayangan dedaunan yang rimbun, angin yang mengalir menggoyang ranting-ranting kecil."

Rara Menur menarik nafas panjang.

Namun tiba-tiba Rara Menur itu bertanya "Kenapa Raden sering datang kemari?"

Raden Madyasta mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menjawab " Bukankah aku pernah mengatakan kepadamu, Menur. Kenapa aku sering datang kemari. Seandainya kau tidak tinggal disini, tentu aku tidak akan pernah datang kemari lagi setelah kami berhasil menghancurkan gerombolan brandal itu."

"Aku bersungguh-sungguh Raden."

Raden Madyasta menarik nafas panjang. Katanya "Apakah kau masih ragu-ragu, Menur."

"Aku tidak ragu-ragu terhadap pernyataan Raden. Aku tidak ragu-ragu atas cinta Raden kepadaku. Akupun tidak ragu-ragu mencintai Raden. Tetapi bukankah kita tidak hanya hidup berdua diluasnya dataran bumi ini."

"Menur. Apa maksudmu?"

"Raden. Disamping kepercayaanku terhadap kesungguhan cinta Raden, namun aku juga selalu bertanya, siapakah aku ini. Siapa pula Raden Madyasta."

"Kau akan berbicara tentang derajad, Menur?"

"Kita tidak dapat menanggalkan derajat kita masing-masing Raden. Aku tidak lebih adalah anak seorang Demang. Sedangkan Raden adalah putera seorang Adipati."

"Apakah ada bedanya?".

"Tataran dalam tatanan masyarakat tidak dapat kita ingkari, Raden. Hampir setiap orang yang ingin mengambil menantu selalu berbicara tentang bobot, bibit dan bebet. Raden tahu, siapakah aku jika dinilai dari bobot, bibit dan bebet itu."

"Kau nampaknya benar-benar bersungguh-sungguh Menur."

"Bukankah aku sudah mengatakan, bahwa aku bersungguh-sungguh?"

Raden Madyasta menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Menur. Yang kelak akan menjalani hidup bersama adalah aku dan kau. Aku memang tidak ingkar, betapa besarnya pengaruh orang tua terhadap anaknya pada saat-saat anaknya

memilih bakal sisihannya. Tetapi keputusan terakhir tentu. berada pada anak itu sendiri.”

“Jika Raden Madyasta bukan putera seorang Adipati, aku dapat mengerti, Raderi. Tetapi Raden Madyasta adalah putera seorang Adipati. Apa yang akan Raden lakukan akan disorot bukan saja oleh orang tua Raden. Tetapi juga oleh para priyagung, para pemimpin pemerintahan dan keprajuritan, bahkan oleh rakyat Paranganom.”

“Aku mengerti, Menur. Tetapi kebesaran cinta kita akan dapat mengalasinya.”

“Raden. Aku sangat menghargai sikap Raden. Tetapi jika. yang aku takutkan itu harus terjadi. Kangjeng Adipati, para priyagung, para pemimpin dan rakyat Paranganom akan dapat menolak keberadaanku di kadipaten. Mereka akan dapat menganggap keberadaanku di kadipaten itu hanya akan mengotori tempat yang seharusnya dihormati itu.”

“Kau sangat merendahkan dirimu sendiri, Menur. Pada. saatnya aku akan berbicara dengan ayahanda. Aku berharap ayahanda mengerti.”

“Itu harapan Raden.”

“Menur. Kita jangan merasa kalah sebelum kita melangkah. Aku tidak membutakan mataku terhadap kemungkinan itu. Aku bukan anak-anak lagi, sehingga cintaku juga bukan sekedar cinta anak-anak. Aku sudah dewasa penuh. Aku menyadari apa yang aku lakukan ini, Menur.” .

“Akupun mengerti, Raden. Sekali lagi aku nyatakan kepada Raden, bahwa bukannya aku tidak percaya kepada Raden., Tetapi aku ingin memperingatkan, bahwa disekitar kita terdapat berbagai macam pengaruh yang akan dapat ikut

serta merientukan arah hidup kita. Pengaruh disekitar kita itu akan dapat membentangkan jarak diantara kita. Bahkan mungkin jarak itu tidak dapat kita loncati, sehingga kita akan duduk sambil berduka disisi yang berseberangan."

"Kita tidak boleh menyerah, Menur. Aku mengakui pengaruh yang kuat akan dapat melanda biduk yang ingin kita tumpangi. Kemudian tergantung kepada kita. Apakah kita akan hanyut atau kita akan mampu mengayuhnya menentang arus."

"Jika kita gagal, Raden. Akulah yang akan paling menderita.

"Kenapa kau, Menur ?"

"Raden akan dapat terhibur dengan kedudukan Raden kelak. Raden akan menggantikan kedudukan ayahanda. Kemudian Raden akan bersanding dengan seorang puteri yang cantik, yang berkedudukan sederajat dengan Raden. Kemudian Raden akan di elu-elukan oleh rakyat Paranganom kemanapun Raden pergi. Lalu bagaimana dengan aku ? Aku akan menjadi kesepian dalam kesendirianku. Di kademangan kecil yang terpencil. Kawan-kawanku akan memperolok-olokkan aku sebagai seorang pemimpi yang tidak tahu diri."

Raden Madyasta menarik nafas panjang. Katanya "Kau berkhayal tentang langit yang mendung, gelap dengan seribu guruh yang menyambar-nyambar. Angin prahara dan cleret tahun. Kau menempatkan dirimu dalam kemelut alam yang bengis itu, Manggar."

"Raden. Apakah kau berkhayal ? Apakah yang aku bayangkan itu tidak mungkin terjadi dalam kenyataan? Raden. Aku ingin mengatakan kepada Raden, mumpung kita belum terlalu jauh melangkah. Mungkin hati kita kita akan terluka.

Tetapi luka itu tidak separah jika pertautan hati kita sudah menjadi semakin lekat.

“Menur. Aku mengerti sepenuhnya apa yang kau maksudkan. Tetapi aku akan dapat memilih. Hidup diatas gemerlapnya tatanan kewadagan, atau kita akan menunjung nilai-nilai batin kita yang lebih tinggi.”

“Dapatkah Raden memisahkannya ?”

“Aku akan menempatkan cinta kasih di atas segala-galanya, Menur ?”

“Bagaimana cinta dan kasih Raden kepada Paranganom serta kelangsungan wibawa serta kebesaran nama Kangjeng Adipati Prangkusuma ?”

“Aku bukan satu-satunya orang yang dapat meneruskan kelangsungan hidup kadipaten ini. Menur.”

“Dalam keadaan tersudut Raden akan memilih aku dari-pada kesetiaan Raden kepada Paranganom ?”

“Jangan kau nilai sikapku sebagai pengingkaran terhadap kesetiaanku kepada Paranganom. Menur. Kesetiaan tidak harus selalu ditunjukkan dengan mengikuti irama yang mengalir teratur. Apakah jika aku tidak menjadi seorang Adipati, aku tidak dapat menunjukkan kesetiaanku kepada Paranganom ?”

“Raden memang dapat berbuat banyak. Tetapi takaran perbuatan Raden tentu tidak sebanding dengan takaran sikap seorang Adipati.”

“Kau salah menilai kesetiaan seseorang terhadap kam-pung halamannya, Menur. Kesetiaan seorang kawula alit,

mungkin akan dapat lebih tinggi dari kesetiaan seorang Adipati terhadap tugas dan kewajiban yang diembannya. Bahkan seorang Adipati akan dapat menjerumuskan negerinya kedalam petaka jika ia tidak dapat mengendalikan dirinya.“

Rara Menur menundukkan wajahnya. Tiba-tiba saja di pelupuknya telah mengembun air matanya. Dengan jari-jarinya ia mengusapnya.

“Aku tidak pernah meragukan sikap Raden “ suaranya menjadi serak “tetapi Raden adalah milik kadipaten Paranganom yang paling berharga. Aku tahu, bahwa aku adalah debu yang tidak berharga. Meskipun demikian Raden, aku akan menggantungkan nasibku ke jari-jari Raden.“

“Yakinlah akan sikapku Menur. Beberapa tahun aku hidup di sebuah perguruan yang terpencil. Aku sudah terbiasa hidup dalam keprihatinan. Aku bukan putera seorang Adipati yang manja. Karena itu, aku akan segera dapat menyesuaikan hidupku dengan lingkunganku yang bagaimanapun juga ujudnya.“

Rara Menur masih akan menjawab. Namun mereka melihat Ki Demang Panjer datang mendekati mereka.

“Raden “ sapa Ki Demang Panjer.

Raden Madyastapun bangkit berdiri. Sementara itu Rara Menurpun justru meninggalkan Raden Madyasta sambil berkata “Aku akan pergi ke dapur.“

Ki Demang memandang wajah anak gadisnya yang basah. Sebagai seorang ayah, maka Ki Demang sudah dapat meraba, apa saja yang dibicarakan oleh anaknya dengan Raden Madyasta.

Dalam pada itu, maka Ki Demangpun kemudian berkata “Marilah, aku persilahkan Raden duduk di pringgitan.“

Raden Madyasta tidak membantah.Tapun kemudian mengikuti Ki Demang pergi ke pringgitan, sementara Rara Menur menenggelamkan diri di dapur untuk menyiapkan hidangan bagi Raden Madyasta.

Namun Raden Madyasta tidak dapat berlama-lama berada di Panjer. Ia harus segera kembali ke kadipaten dan segera pula pergi ke rumah bibinya.

***

Dalam pada itu, ketika matahari turun, sebelum Raden Madyasta kembali, Raden Ayu Prawirayuda dan Rantamsari, diantar oleh Sasangka pergi menghadap Kangjeng Adipati Prangkusuma.

Mereka telah diterima langsung oleh Kangjeng Adipati di serambi samping.

Dengan irama yang gelisah, Raden Ayu Prawirayuda telah menceriterakan apa yang baru saja terjadi di dalam taman.

“Anak itu telah membuat kami gelisah, dimas. Rantamsari menjadi ketakutan.“

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk. Katanya “Sukurlah bahwa Sasangka dapat mengatasinya.“

“Ya, dimas. Kami sangat berterima kasih kepada angger Sasangka. Jika saja angger Sasangka tidak melihat peristiwa itu, aku tidak tahu, apa jadinya dengan Rantamsari.“

“Apakah dengan demikian kangmbok menghubungkan sikap Wicitra itu dengan kematian Rembana?“

Raden Ayu Prawirayuda terrnangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis “Aku belum dapat mengatakannya, dimas. Aku tidak tahu, apakah Wicitra sudah melangkah sedemikian jauhnya.”

“Apakah kangmbok ingin pengamanan di rumah kangmbok diperkokoh. Maksudku, kangmbok ingin prajurit yang bertugas di rumah kangmbok diperbanyak ?“

“Tidak, dimas. Bukan maksudku, agaknya keberadaan Raden Madyasta dengan kedua orang Senapati muda itu sudah cukup.“

Kangjeng Adipati termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Raden Ayu Prawirayuda itu berkata “Sebenarnya aku ingin menyampaikan kegelisahan ini kepada angger Madyasta. Kemudian biarlah angger Madyasta menyampaikannya kepada dimas Adipati. Tetapi angger Madyasta telah mendahului sebelum aku sempat mengatakan pesan ini kepadanya.“

“Mendahului kemana, kangmbok ?“

“Bukankah angger Madyasta berada di kadipaten sekarang ?”

“Tidak, kangmbok. Madyasta tidak pulang. Aku belum melihat sehari ini. Mungkin pagi tadi ia datang mengambil kudanya. Namun kemudian ia telah pergi. Aku belum bertemu dengan anak itu.“

Raden Ayu Prawirayuda mengangguk-angguk sambil tersenyum. Katanya “Jika demikian, angger Madyasta benar-benar pergi ke Panjer ?“

“Ke Panjer ?“

“Mungkin dimas. Hanya satu kemungkinan.“

“Kenapa kangmbok menduga, bahwa Madyasta pergi ke Panjer ?“

“Aku kadang-kadang melepas waktu untuk berbincang-bincang dengan angger Madyasta. Mungkin karena aku bibinya, kadang-kadang terloncat dari bibirnya, tanggapannya terhadap seorang gadis di Panjer.“

“Maksud kangmbok ?“

“Ah. Wajar saja dimas. Anak muda.“

“Madyasta tertarik kepada gadis Panjer ?“

“Aku tidak tahu seberapa jauh hubungan mereka. Tetapi angger Madyasta pernah memuji kecantikan gadis anak Ki Demang di Panjer. Tetapi dimas tidak perlu menghiraukannya. Bukankah itu wajar-wajar saja bagi seorang anak muda.“

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk kecil. Namun nam pak kerut di dahinya menjadi semakin dalam.

Raden Ayu Prawirayuda tidak menyinggung Madyasta lagi. Tetapi Raden Ayu itupun kemudian berkata “Dimas. Kedatanganku manghadap dimas jangan merisaukan dimas. Maksudku, tentang keselamatan keluarga kami. Jika aku datang melaporkan kehadiran adikku itu semata-mata agar dimas Adipati mengetahui segala peristiwa yang terjadi di

lingkungan keluarga kami. Jika benar terjadi sesuatu, biarlah dimas Adipati dapat mengurai permasalahannya dengan bahan yang lengkap.

“Terima kasih, kangmbok. Aku akan memperhatikannya. Akupun harus memperhatikan kepergian "Madyasta ke Panjer, karena Madyasta tidak minta ijin bahkan tidak memeritahukan kepergiannya itu.“

“Aku mohon dimas tidak mempersoalkan angger Madyasta “

“Aku adalah ayahnya, kangmbok.”

“Tetapi bukankah yang dilakukannya masih dalam batas kewajaran, sehingga dimas tidak perlu gelisah.“

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk sambil berdesis ”Ya, kangmbok.“

Raden Ayu Prawirayuda itupun kemudian telah mohon diri. Sementara kangjeng adipati berkata kepada Sasangka “Akupun mengucapkan terima kasih kepadamu, Sasangka. Tetapi selanjutnya kau harus berhati-hati.“

“Hamba, kangjeng. Hamba akan berhati-hati.“

Ketika Raden, Ayu Prawirayuda keluar dari serambi, langit telah. menjadi buram. Awan nampak menjadi merah disaat-saat menjelang senja. Matahari yang disaput mega-mega yang tipis, nampak seperti bara.

Ketika Raden Ayu Prawirayuda, Rantamsari dan Sasangka keluar dari gerbang halaman kadipaten, mereka berpapasan dengan Madyasta yang melarikan kudanya seakan berpacu di arena. Ketika Madyasta menarik kendali kudanya, maka kuda

itupun berhenti dengan tiba-tiba sehingga kedua kakinya terangkat keatas. Terdengar kuda itu meringkik panjang.

Raden Madyasta meloncat turun. Dielusnya leher kudanya perlahan-lahan sehingga kudanya menjadi tenang kembali.

“Darimana ngger ?“ bertanya Raden Ayu Prawirayuda.

“Sekedar melihat-lihat keadaan bibi.”

“Dari Panjer ?“

Jantung Raden Madyasta berdesir. Dengan gagap iapun bertanya “ Darimana bibi tahu ?“

“Bukankah angger pernah berceritera tentang. gadis Panjer yang cantik dan luruh itu?“

“Ah. Bukan maksudku untuk mengatakan bahwa aku tertarik kepadanya, bibi.“

Raden Ayu Prawirayuda tersenyum. Katanya “Bukankah hal itu wajar sekali? Angger adalah seorang anakmuda yang sudah dewasa. Sedangkan anak Ki Demang Panjer itu agaknya seorang gadis yang sudah meningkat dewasa pula. Bukankah wajar sekali ?“

“Tetapi “

Raden Ayu Prawirayuda menepuk bahu Raden Madyasta sambil berdesis “Jangan risaukan pernyataan bibi. Bibi hanya ingin bergurau.”

Raden Madyasta menarik nafas panjang

“Sudahlah ngger. Bibi Pulang.“

“Apakah bibi baru saja menghadap ayahanda ?“

“Ya. Ada sesuatu terjadi di rumah.

“Ada apa bibi?“

“Pamanmu Wicitra datang lagi mengganggu Rantamsari. Bahkan mengancamnya dengan keris. Untunglah bahwa angger Sasangka mengetahuinya dan berhasil mengusir Wicitra. Aku melaporkannya kepada dimas Adipati, agar dimas Adipati mengetahui segala sesuatunya yang terjadi atas keluarga kami.“

Raden Madyasta mengangguk-angguk. Katanya “Sukurlah bahwa Sasangka dapat mengatasinya. Aku mohon maaf bibi, bahwa aku tidak berada di rumah bibi pada saat itu.”

“Tidak apa-apa ngger. Mudah-mudahan Wicitra menjadi jera.”

“Ya, bibi.“

“Sudahlah ngger. Angger tentu letih. Bibi mohon diri.“

“Silahkan bibi. Aku juga akan segera menyusul.“

Ketika Raden Ayu Prawirayuda dan Rantamsari yang diantar oleh Sasangka meninggalkan Raden Madyasta, maka Raden Madyastapun segera menuntun kudanya memasuki regol halaman kadipaten.

Setelah menyerahkan kudanya kepada seorang abdi, maka Raden Madyasta pun.masuk keserambi samping.

Raden Madyasta terkejut ketika ia melihat ayahandanya, Kangjeng Adipati Prangkusuma, duduk sendiri di serambi samping itu.

Sebuah lampu minyak sudah dinyalakan. Sinarnya yang kekuning-kuningan nampak berayun oleh sentuhan angin yang menyusup kedalam.

Madyasta justru berdiri termangu-mangu di pintu. Jantungnya terasa berdegup semakin cepat.

“Madyasta” suara ayahandanya terasa berat menekan dadanya.

“Hamba ayahanda.“

“Kemarilah, duduklah.“

Perlahan-lahan Madyasta mendekat. Kemudian duduk dihadapan ayahandanya.

“Kemana kau seharian ini Madyasta ?“

Madyasta tidak segera menjawab. Kepalanya menunduk dalam-dalam. Bahkan Madyasta menduga bahwa bibinya telah mengatakan kepada ayahandanya, bahwa ia pergi ke Panjer. Mungkin benar bahwa bibinya sekedar bergurau atau mengganggunya tanpa maksud apa-apa. Tetapi persoalannya akan dapat menjadi rumit baginya.

Karena Madyasta tidak segera menjawab, maka ayahandanya itupun berkata “Madyasta. Bibimu baru saja menghadap. Bibimu melaporkan apa yang baru saja terjadi di rumahnya. Adiknya laki-laki itu datang mengganggunya. Untunglah bahwa Sasangka dapat mengatasinya. Sementara itu, kau tidak ada di rumah bibimu.”

Raden Madyasta menjadi semakin menunduk.

"Kau pergi kemana Madyasta ? Aku ingin mendengar kau menjawab dengan jujur."

"Hamba pergi ke Panjer, ayahanda."

Tetapi Kangjeng Adipati sudah tidak terkejut lagi. Dengan nada berat Kangjeng Adipatipun bertanya pula "Untuk apa kau pergi ke Panjer ?"

Madyasta menarik nafas dalam-dalam. Keragu-raguan yang sangat telah mencengkam jantungnya. Apakah ia akan mengatakan yang sebenarnya, atau ia akan berbohong kepada ayahandanya. Jika ia mengatakan yang sebenarnya, agaknya akan terasa sangat tiba-tiba. Madyasta memang akan menyampaikan kepada ayahandanya. Tetapi ia memerlukan waktu untuk mempersiapkan diri lahir dan batinnya. Raden Madyastapun ingin serba sedikit menyinggungnya sebelum ia menyampaikan seluruh permasalahannya dengan gadis Panjer itu kepada ayahandanya.

Namun Raden Madyasta tidak terbiasa berbohong. Karena itu, betapapun beratnya, maka Raden Madyastapun kemudian menjawab "Hamba berkunjung ke rumah KI Demang di Panjer, ayahanda."

"Ada apa di rumah itu ? Apakah masih ada persoalan dengan kademangan Panjer ?"

Raden Madyasta tidak mempunyai kesempatan lagi. Ia harus mengatakan apa yang sesungguhnya dilakukannya di Panjer.

"Ayahanda. Hamba mohon ampun. Memang maksud hamba pada suatu saat akan menyampaikan persoalan Iiamba

ini kepada ayahanda. Tetapi sebenarnya hamba memerlukan waktu. Tetapi agaknya hamba harus menyampaikannya sekarang."

Kangjeng Adipatilah yang terdiam. Dipandanginya garis-garis papan pada dinding serambi itu, seolah-olah Kangjeng Adipati belum pernah melihat sebelumnya.

"Ayahanda" berkata Raden Madyasta kemudian "di Panjer, hamba berkenalan dengan seorang gadis, anak Ki Demang Panjer."

Kangjeng Adipati masih berdiam diri. Sementara itu suara Raden Madyastapun menjadi bergetar oleh gejolak perasaannya.

"Gadis itu menurut pendapat hamba, adalah gadis yang baik."

"Kau tertarik kepadanya?" bertanya Kangjeng Adipati.

"Hamba ayahanda. Hamba tidak akan mengingkarinya "

"Sejauh manakah hubunganmu dengan anak Demang Panjer iiu ?"

"Kami saling mencintai ayahanda."

"Madyasta" suara Kangjeng Adipati menjadi semakin berat.

"Hamba ayahanda."

"Apakah kau sadari bahwa kau adalah anakku?"

"Hamba ayahanda."

"Aku ini siapa ?"

Jantung Raden Madyasta berdegup semakin cepat "Ayahanda adalah Adipati Paranganom."

"Jadi ?"

"Hamba adalah putera Adipati Paranganom."

"Nalarmu masih bening, Madyasta. Kau masih sadar sepenuhnya bahwa kau adalah putera Adipati Paranganom."

"Hamba ayahanda."

"Sedangkan gadis Panjer itu adalah anak gadis Demang Panjer."

"Hamba ayahanda."

"Madyasta. Apakah menurut pendapatmu, kedudukanmu dan kedudukan gadis itu seimbang ?"

Pertanyaan itulah yang sudah diduga akan disampaikan oleh ayahanda. Persoalan itu pulalah yang telah dikemukakan oleh Rara Menur kepadanya. Perbedaan de-rajad itu memang akan dapat menjadi penyekat diantara mereka berdua.

Namun Madyasta itu memberanikan diri menjawab "Ayahanda. Apakah kedudukan seseorang itu demikian pentingnya bagi dua orang yang ingin. membangun sebuah keluarga ?"

"Pertanyaanmu aneh, Madyasta. Kau adalah putera seorang Adipati. Apalagi kau adalah puteraku yang tertua, yang pada saatnya akan menggantikan kedudukanku sebagai Adipati di Paranganom. Jika sisihanmu kelak hanyalah anak

seorang Demang, apa kata orang tentang Adipati Paranganom?, Apa kata para. Adipati tetangga-tetangga kita. Apapula kata Kangjeng Sultan di Tegallangkap ? Madyasta. Sebagai seorang putera Adipati yang kelak akan menggantikan kedudukannya, kau harus menjunjung tinggi derajat keluargamu. Kau harus menjaga wibawa namamu."

"Ayahanda. Apakah unsur keturunan dari seorang isteri akan dapat ikut menentukan wibawa nama seorang Adipati? Jika Adipati itu sendiri dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, menjunjung tinggi kewajibannya, menyatu dengan rakyatnya membangun keutuhan kehidupan di seluruh kadipaten sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya."

"Kau tidak dapat menutup mata dan telinga dalam pergaulan para Adipati. Juga dihadapan Kangjeng Sultan di Tegallangkap. Jika pada suatu saat, dalam upacara-upacara kenegaraan atau dalam kesempatan apapun, para Adipati harus berkumpul di istana Kangjeng Sultan di Tegallangkap bersama isterinya, bagaimana kau dapat menyembunyikan anak Demang itu dari tatapan mata para Adipati serta para priyagung di Tegallangkap. ?"

"Apakah dalam kedudukannya, seorang perempuan dari pedesaan, anak seorang Demang, tidak akan dapat menyesuaikan diri ayahanda. Bukankah seroang dapat belajar, apa yang harus dilakukan sebagai isteri seorang Adipati."

"Sikap dan tingkah laku memang dapat dipelajari, Madyasta. Tetapi tidak seorangpun yang dapat merubah garis keturunan seseorang. Jika ia anak seorang Demang, maka meskipun kau mendatangkan seribu orang guru yang akan dapat memberinya pelajaran dan petunjuk tetang sikap dan tingkah laku, namun mereka tidak akan dapat merubah garis keturunannya. Jika ia anak seorang Demang, maka ia akan tetap anak seorang Demang. Tetapi jika ia anak seorang

Adipati atau seorang priyagung di Tegallangkap, maka ia akan tetap anak seorang Adipati atau seorang priyagung. Kau mengerti itu Madyasta.?"

"Ayahanda. Bagaimanakah penilaian seseorang tetang seorang perempuan keturunan orang berderajad tinggi tetapi sikap dan tingkah lakunya tidak terpuji sementara seseorang perempuan yang dilahirkan oleh keluarga dari keturunan yang dianggap berderajad rendah, tetapi menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik serta berbudi."

"Satu mimpi yang buruk bagimu Madyasta."

"Bukankah dihadapan Yang Maha Pencipta, kita dititahkan sama."

"Madyasta. Kau sudah berani membantah kata-kataku. Siapa yang mengajarimu Madyasta ? Demang Panjer? Demang Panjer itu agaknya telah meraeunimu dengan pandangan hidup yang naif itu."

"Ampun ayahanda. Hamba tidak sekali-sekali berani membantah titah ayahada."

"Ingat Madyasta. Kau adalah putera seorang Adipati yang kelak akan menggantikan kedudukannya. Kau adalah seseorang yang akan menjadi pemimpin. Kau akan menjadi kiblat tatapan mata seluruh rakyat Paranganom dan bahkan kau akan selalu berada dibawah penilikan Kangjeng Sultan di Tegallangkap."

Madyasta menundukkan wajahnya. Ia masih akan menjawab. Tetapi Madyasta menyadari, bahwa ayahandanya mulai tidak berkenan. Jika ia masih saja menyatakan pendapatnya, maka ayahandanya akan dapat menjadi sangat marah.

"Madyasta" berkata Kangjeng Adipati kemudian "apa kata orang, jika pada suatu saat kangmasmu Adipati Kateguhan menikah dengan seorang puteri yang sederajat, bahkan puteri dari Tegallangkap, kemudian kau menikah dengan anak Demang itu? Kemana aku harus menyembunyikan wajahku? Sedangkan jika itu terjadi setelah aku meninggal maka kusutlah wibawa kadipaten Paranganom. Jika kemudian istana Tegallangkap memperbandingkan kau dengan kangmasmu Yudapati dari Kateguhan, maka kau akan berada dibawah bayang-bayangnya."

Jantung Madyasta terasa bergejolak didalam dadanya. Tetapi Madyasta harus menahan diri. Madyasta sadar, bahwa dalam keadaan demikian, ia lebih baik diam. Ia harus mencari kesempatan lain untuk dapat berbicara lebih panjang. Mungkin ia mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan persoalannya.

"Madyasta " berkata Kangjeng Adipati kemudian.

"Hamba ayahanda."

"Sekarang mundurlah. Pergilah ke rumah bibimu. Malam telah turun."

"Hamba ayahanda."

Raden Madyastapun kemudian meninggalkan ayahandanya sendiri di serambi.

Namun sepeninggalkan Madyasta, Wignyana telah masuk ke serambi. Dengan ragu-ragu iapun berkata "Ayahanda. Apakah hamba diperkenankan menghadap?"

“Wignyana. Kemarilah. Duduklah. Apakah ada yang penting yang akan kau sampaikan ?”

Wignyanapun kemudian duduk dihadapan ayahandanya. Dengan ragu-ragu Wignyana itupun berkata “Ayahanda. Hamba mohon ampun, bahwa hamba mendengar pembicaraan ayahanda dengan kangmas Madyasta.”

Dahi Kangjeng Adipati Prangkusuma itu berkerut. Dengan ragu-ragu iapun berkata “Kau mendengarkannya ?”

“Semula hamba tidak sengaja ayahanda. Namun kemudian hamba seakan-akan telah dicengkam oleh pendengaran hamba yang sekilas itu, sehingga hambapun mulai mendengarkannya.”

“Jika kau mendengarnya, lalu apa yang akan kau katakan sekarang ?”

“Hamba ingin bertanya, ayahanda. Kenapa ayahanda berkeberatan jika kangmas Madyasta berhubungan dengan anak Ki Demang di Panjer itu.”

“Jika kau mendengarkan percakapan kami, kau tentu mendengar pula, apa alasanku.“

“Hamba mendengar ayahanda. Tetapi hamba merasa kasihan kepada kangmas Madyasta.“

“Kenapa ?“

“Kangmas Madyasta dan gadis Panjer itu sudah terlanjur saling mencintai.“

“Wignyana. Bukankah kau tahu kedudukan kangmasmu?”

“Aku tahu, ayahanda. Tetapi apakah unsur keturunan itu demikian pentingnya, ayahanda.“

“Tentu, Wignyana. Jika seseorang dalam kedudukan seperti Madyasta, ia harus mempertimbangkan, perempuan yang manakah yang pantas menjadi sisihannya..”

“Tetapi cinta itu datang begitu saja ayahanda. cinta mempunyai pertimbangan yang lain.“

“Apakah menurut pendapatmu, cinta itu memang buta seperti kata orang?. Atau bahkan cinta itu harus buta sehingga nalar tidak dapat ikut berbicara ?“

“Ayah. Cinta adalah karunia. Cinta yang teguh tidak akan dapat dihambat oleh lautan api sekalipun. Gunung yang tinggi akan diloncati, lautan yang luas akan diseberangi.“

“Kau dendangkan tembang anak-anak remaja Wignyana. Kau memang-sedang meningkat dewasa. Aku mengerti bagaimana kau menilai cinta seorang laki-laki terhadap seorang perempuan dan sebaliknya. Tetapi kangmasmu seharusnya sudah dapat berpikir lebih dewasa Wignyana. Ia sudah harus dapat mencari keseimbangan antara perasaan dan penalarannya. Tidak usah meloncati Gunung dan tidak usah menyeberangi lautan.“

“Bukankah kita harus menghormati sikap seseorang?“

“Maksudmu agar kau menghormati sikap kangmasmu Madyasta ?“

Wignyana menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

"Aku memang menghormati pendapatnya, Wignyana, seperti aku menghormati pendapatmu, sepanjang pendapat Madyasta dan pendapatmu itu mapan. Tetapi jika pendapat Madyasta, pendapatmu dan pendapat siapapun tidak mapan dan tidak sesuai dengan perasaan dan penalaranku, maka aku tentu akan mempersoalkannya.“

"Ayahanda. Apakah hamba boleh bertanya ?“

"Bertanya tentang apa ?“

"Ampun ayahanda. Apakah ayahanda bermaksud menjodohkan kangmas Madyasta dengan Kangmbok Rantamsari?“

Bab 24 - Persaingan Asmara

"Cukup“ tiba-tiba saja Kangjeng Adipati Prangkusuma itu membentak "tinggalkan aku sendiri."

"Ampun ayahanda.“

"Tinggalkan aku sendiri.“-

Wignyana tidak berani menjawab lagi. Iapun kemudian berdesis " Hamba mohon diri, ayahanda.“

Kangjeng Adipati tidak menyahut. Bahkan ia tidak memandang Wignyana saat anak muda itu keluar dari serambi samping.

Sepeninggal Wignyana, Kangjeng Adipati itu duduk sendiri. Kangjeng Adipati itu merasa kecewa atas sikap Madyasta. Tetapi iapun kecewa terhadap sikap Wignyana. "Apakah anak-anakku sekarang sudah berani menolak kata-kataku? Apakah

mereka sudah tidak menghormati aku lagi sebagai ayahandanya, dan juga sebagai seorang Adipati ?"

Kangjeng Adipati itu terkejut ketika cahaya kilat memancar menyilaukan. Kemudian disusul oleh suara guntur yang bagaikan memecahkan selaput telinga.

Sejenak kemudian, maka hujanpun turun bagaikan dirurahkan dari langit.

Dalam hujan yang lebat itu, Raden Madyasta melangkah menuju ke rumah Raden Ayu Prawirayuda. Raden Madyasta sama sekali tidak menghiraukan hujan yang justru menjadi semakin lebat. Langit yang hitam itu menjadi semakin kelam. Jalan-jalan menjadi hitam pekat. Hanya sekali-sekali kilat memancar dengan terangnya. Namun sekejap kemudian, ketika suara guruh meledak di langit, malampun telah menjadi gelap kembali.

Tetapi Raden Madyasta berjalan terus. Meskipun Raden Madyasta itu seakan-akan tidak sempat memperhatikan jalan yang akan dilaluinya, namun Raden Madyasta tidak terperosok kedalam parit sebelah menyebelah jalan yang menjadi becek berlumpur.

Jantung putera Kangjeng Adipati Paranganom itu menjadi sangat gelisah. Apa yang dicemaskan oleh Rara Menur itu sudah membayang. Ayahandanya tidak mau menerima gadis Panjer itu menjadi menantunya.

"Rara Menur anak seorang yang mempunyai kedudukan. Ayahanda seorang Demang yang memerintah satu wilayah yang cukup luas dan mempunyai pengaruh yang memerintah satu wilayah yang cukup luas dan mempunyai pengaruh yang mantap di wilayahnya" berkata Madyasta didalam hatinya.

Tetapi dibanding dengan seorang Adipati, kedudukan seorang Demang.memang terlalu kecil.

“Tetapi menurut pendapalku, keturunan lidak menentukan bobot seseorang. Orang Itu sendiri yang harus menentukan harga bagi dirinya sendiri.“

Raden Madyasta berhenti melangkah ketika kakinya terperosok kedalam aliran air parit yang mulai meluap ke jalan yang dilewatinya.

Pakaian Raden Madyasta telah menjadi basah kuyup. Suara air hujan yang tumpah dari langit itu menjadi semakin gemuruh. Anginpun mulai bertiup semakin keras.

Sejenak kemudian, Madyasta meneruskan langkahnya. Angan-angannya kembali menerawang memandangi masa depannya yang mulia dibyangi kegelapan.

“Tentu bibi sudah memberitahukan kepada ayahanda, bahwa aku pernah berbicara tentang gadis Panjer itu “berkata Madyasta didalam hatinya.

Madyasta menarik nafas dalam-dalam.

Ketika Raden Madyasta itu memasuki regol padukuhan, maka malam terasa menjadi semakin gelap. Air hujan yang menerpa pepohonan terdengar bagaikan arus banjir yang deras.

Raden Madyasta itupun kemudian berhenti didepan regol halaman rumah Raden Ayu Prawirayuda. Madyasta menjadi semakin kecewa terhadap bibinya. Ketika ayahandanya berceritera tentang sikap bibinya sehingga Kangjeng Adipati Yudapati marah kepadanya dan mengusirnya dari dalem kedipaten di Kateguhan, Madyasta sudah merasa kecewa terhadap bibinya. Apalagi bibinya agaknya sudah

menyampaikan hubungannya dengan gadis Panjer itu kepada ayahandanya. Mungkin tanpa maksud apa-apa. Tetapi akibatnya telah membuatnya terperosok kedalam kesulilan.

Sebenarnya Madyasta ingin menyampaikan persoalannya itu sendiri kepada ayahandanya, pada saat-saat yang dianggapnya tepat. Tetapi yang terjadi tidak seperti yang diharapkannya.

Namun tiba-tiba saja Madyasta teringat kepada Ki Lurah Rembana yang telah tidak ada, terbunuh di halaman rumah bibinya itu, sehingga di dinginnya malam serta hujan yang lebat itu, jantung Madyasta terasa menjadi panas.

Tetapi Madyastapun segera menyadari, bahwa ia sendiri harus berhati-hati. Mungkin orang yang telah membunuh Rembana itu telah membidik dirinya pula.

Raden Madyasta itupun kemudian memasuki halaman rumah bibinya.

Rumah itu nampak diam membeku. Hanya nyala lampu minyak itu pendapa sajalah yang bergerak-gerak di sentuh angin. Namun angin yang keraspun kemudian telah mengguncang dedaunan di halaman.

Madyasta itupun langsung pergi ke serambi gandok. Ketika ia naik ke pendapa, maka Sasangka yang mendengar langkah di serambi, membuka pintu biliknya dengan hati-hati.

“Raden“ sapa Sasangka yang melihat Raden Madyasta basah kuyup di serambi. Tergopoh-gopoh ia menyongsongnya.

“Raden berjalan terus dalam hujan yang lebat ini?” bertanya Sasangka.

“Ya, kakang. Aku harus segera sampai di rumah ini.”

“Bukankah disini sudah ada aku dan Wismaya.”

“Ya. Tetapi rasa-rasanya aku harus berada di rumah ini. Siang tadi aku telah melakukan kesalahan besar. Untunglah bahwa kakang Sasangka dapat mengatasinya. Jika terjadi sesuatu, maka aku akan menjadi sasaran kemarahan ayahanda.”

“Segala sesuatunya sudah lewat, Raden. Tidak ada per soalan yang gawat.”

“Ya. Tetapi bagaimanapun juga, aku masih saja diburu oleh perasaan bersalah. Apalagi ayahanda telah marah kepadaku.”

“Marah ?”

“Kakang“ desis Raden Madyasta “ bukankah bibi ielah memberitahukan kepada ayahanda, bahwa aku pergi ke Panjer?”

“Raden Ayu hanya mengatakan, mungkin Raden pergi ke Panjer.”

“Karena aku pernah berbicara dengan bibi tentang gadis Panjer itu ?”

Sasangka tersenyum. Katanya “Raden Ayu tidak bermaksud apa-apa. Raden Ayu hanya ingin menggoda Raden.”

“Tetapi akibatnya, ayahanda marah kepadaku. Nampaknya masa depanku menjadi muram. Jika bibi sekedar bergurau dan menggodaku, maka akibatnya menjadi sangat jauh.”

“Tentu bukan maksudnya, Raden. Tetapi apakah sebaiknya Raden berbicara dengan Raden Ayu, agar Raden Ayu datang menghadap Kangjeng Adipati untuk menjernihkan suasana ?”

“Tidak. Tidak usah, kakang.”

Tiba-tiba saja Sasangka menyadari, bahwa pakaian Raden Madyasta itu basah kuyup. Bahkan tentu sampai pakaian dalamnya pula.

Karena itu, maka iapun segera berkata “Tetapi bukankah lebih baik, Raden berganti pakaian dahulu.”

Dimana kakang Wismaya sekarang?” bertanya Raden Madyasta.

“Wismaya berada di serambi belakang, Raden.”

Baiklah. Aku akan berganti pakaian dahulu.” Raden Madyastapun segera masuk kedalam biliknya untuk berganti pakaian. Sementara Sasangka duduk di serambi gandok.

Ternyata malam itu tidak terjadi sesuatu di rumah Raden Ayu Prawirayuda. Namun Raden Ajeng Rantamsari yang ketakutan karena peristiwa yang membawa kematian Rembana, serta tingkah laku pamannya, tidak tidur di biliknya sendiri. Tetapi Raden Ajeng Rantamsari tidur bersama ibunya.

“Senang juga tidur bersama ibu“ desis Raden Ajeng Rantamsari “rasa-rasanya seperti masa kanak-kanak itu kembali lagi.”

“Tetapi sekarang kau bukan kanak-kanak lagi, Rantamsari.”

“Ya, ibu. Namun masa kanak-kanak itu memang dapat menimbulkan kerinduan. Alangkah senangnya tinggal di kadipaten Kateguhan saat itu, ibu. Hidup bermanja-manja dalam taman yang indah dengan beberapa orang dayang yang setia.”

“Kau tidak akan dapat kembali ke masa itu, Rantamsari. Tetapi bukan berarti bahwa kau tidak akan dapat menikmati kehidupan yang menyenangkan. Jika kita harus prihatin. sekarang, adalah sekedar pancadan untuk satu pencapaian. Yakinkan dirimu, Rantamsari, bahwa ibu akan berusaha untuk menemukan kebahagiaan di hari depanmu. Tentu saja kesenangan bagimu sekarang akan. jauh berbeda dengan kesenangan masa kanak-kanakmu.”

“Aku mengerti ibu.”

“Sekarang tidurlah.”

“Kadang-kadang aku merasa sulit untuk tidur.”

“Jangan merasa takut Rantamsari. Raden Madyasta serta kedua orang Senapati itu masih berada disini.”

“Ya, ibu. Tetapi ternyata kakang Rembana itu telah terbunuh pula di sini.”

“Mungkin angger Rembana itu menjadi lengah, Rantamsari. Ia mengira bahwa tidak akan ada bahaya apapun yang mengintainya disini.”

“Ya, ibu. Agaknya sekarang kakang Sasangka akan menjadi lebih berhati-hati.”

"Semuanya akan berhati-hati." Rantamsari menarik nafas dalam-dalam.

Beberapa saat Rantamsari masih belum dapat tidur. Ketika ibunya kemudian berdiam diri dengan tarikan nafas yang teratur, maka Rantamsaripun memejamkan matanya pula. Rasa-rasanya memang hangat tidur bersama ibunya, sementara hujan masih luiun dengan derasnya.

Ketika malam berlalu, hujanpun telah berhenti. Di saat fajar menyingsing, langit kelihat eerah. Tidak ada selembar awanpun yang mengapung di kemerahan cahaya matahari pagi.

Raden Madyasta yang sudah mandi dan berbenah diri, duduk di serambi gandok. Seorang abdi telah menghidangkan minuman hangat bagi Raden Madyasta serta kedua orang Senapati muda yang berada di rumah itu.

Namun abdi itu telah menyampaikan pesan Raden Ayu Prawirayuda, bahwa Raden Ayu ingin berbicara dengan Raden Madyasta.

"Tentang apa ?" bertanya Raden Madyasta.

"Aku tidak tahu, Raden."

"Baiklah. Aku akan menghadap bibi"

Ketika abdi itu meninggalkan Raden Madyasta, maka Raden Madyastapun memberitahukan kepada Wismaya dan Sasangka, bahwa ia akan menemui Raden Ayu Prawirayuda.

"Bibi memanggil aku?" bertanya Raden Madyasta ketika ia menemui bibinya di serambi belakang.

“Ya. Raden. marilah, duduk diruang dalam.”

“Sudahlah bibi, biarlah disini saja. Bukankah tidak ada bedanya.”

“Tetapi ruangan ini masih belum dibersihkan, ngger.”

“Tidak apa-apa bibi. Bukankah ruangan ini dan bahkan semua ruangan di rumah ini selalu nampak bersih dan terawat.”

“Ah, hanya sekedar menuruti selera Rantamsari.”

“Kangmbok Rantamsari ternyata mempunyai selera yang tinggi, bibi.”

Raden Ayu Prawirayuda tertawa.

“Ngger” berkata Raden Ayu Prawirayuda kemudian “sebenarnyalah aku menyesal kemarin, bahwa meskipun niatku bergurau dan menggoda angger, aku telah mengatakan bahwa angger pergi ke Panjer untuk menemui seorang gadis cantik. Semalam aku mulai merenunginya. Jangan-jangan guruanku itu membuat adimas Adipati Prangkusuma merenunginya.”

Raden Madyasta menarik nafas panjang. Baginya, Raden Madyasta itu mendapat kesempatan untuk menyampaikan penvesalannya atas keterangan bibinya itu.

Karena itu, maka Raden Madyasta itupun menjawab “Bibi. Ayahanda ternyata telah menjadi risau. Demikian aku datang, ayahanda langsung marah kepadaku.”

“Aku minta maaf, ngger. Aku benar-benar tidak memikirkan kemungkinan itu sebelumnya. Apa kata dimas Adipati?”

“Aku tidak pantas berhubungan dengan gadis desa anak seorang Demang itu.”

Raden Ayu Prawirayuda menundukkan wajahnya sambil berdesis “Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak berpikir sejauh itu, ngger. Kapan-kapan jika aku menghadap dimas Adipati, aku akan meneoba untuk meluruskan persoalannya.”

“Tidak usah bibi. Biarlah aku saja yang kapan-kapan berbicara kepada ayah.”

“Aku yang telah menyalakan api kerisauan di hati dimas Adipati, ngger. Karena itu, biarlah aku yang memadamkannya “

“Tidak bibi. Persoalannya ada padaku . Karena itu, hanya akulah yang dapat mencari pemecahan bersama ayahanda.”

Raden Ayu Prawirayuda menarik nafas dalam-dalam.. Katanya “Tetapi aku benar-benar minta maaf, ngger.”

“Sudahlah bibi. Ayah sudah terlanjur mempersoalkannya. Aku berharap bahwa pada suatu ketika aku mendapat kesempatan yang baik untuk menjelaskan persoalannya.”

“Ya, ngger - Raden Ayu Prawirayuda itu berhenti seje-nak. Namun kemudian iapun berkata “Tetapi ngger. Lepas dari kesalahan yang telah aku lakukan, aku ingin menasehatkan kepada angger, agar angger mendengarkan nasehat, petunjuk dan perintah-perintah ayahanda.”

Madyasta termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab “Ya, bibi.”

Raden Ayu Prawirayuda menatap wajah Raden Madyasta sejenak. Raden Ayu itu tidak tahu, apakah Raden Madyasta benar-benar mengiakan nasehatnya atau sekedar membuatnya puas.

Namun Raden Madyasta itupun kemudian minta diri untuk pergi ke gandok, menemui Wismaya dan Sasangka.

“Apakah ada pesan dari Raden Ayu Prawirayuda, Raden?” bertanya Wismaya.

“Persoalan pribadiku, kakang. Agaknya sebagai orang tua, bibi merasa wajib untuk memberiku nasehat.”

Wismaya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh. Sementara itu, Sasangka sudah menduga, bahwa persoalannya tentu menyangkut gurauan Raden Ayu Prawirayuda tentang gadis Panjer itu.

Hari-haripun kemudian berlalu. Tidak ada peristiwa yang mengejutkan terjadi di rumah Raden Ayu Prawirayudaa itu, Raden Madyasta tidak lagi meninggalkan rumah itu sehari penuh untuk pergi ke Panjer atau keperluan apapun. Wicitra dapat saja setiap saat datang, dan bahkan mungkin membawa satu dua orang kawan untuk mengambil Rantamsari.

Sementara itu, perhatian Rantamsari ternyata mulai tertambat kepada Sasangka. Meskipun Sasangka mempunyai sifat dan pembawaan yang berbeda sekali dengan Rembana, namun setelah Sasangka melepaskan Rantamsari dari tangan Wicitra, maka Raden Ajeng Rantamsaripun merasa berhutang budi kepadanya.

Banyak waktu-waktu yang dilewatinya bersama Sasangka yang masih saja melakukan kerja sehari-hari di rumah Raden Ayu Prawirayuda, sebagaimana Wismaya masih juga sering menganyam kerajinan tangan dari bambu.

Hubungan Sasangka dengan Raden Ajeng Rantamsari agaknya telah menarik perhatian Wismaya. Wismaya masih teringat apa yang dikatakan Sasangka kepada Rembana, sebelum Rembana terbunuh.

Tetapi Wismaya masih menahan diri untuk mencampurinya.

Dalam pada itu, Raden Madyasta kadang-kadang didera pula oleh keinginan untuk pergi ke Panjer. Tetapi setiap kali Raden Madyasta menjadi bimbang. Jika saja pada saat ia pergi, terjadi sesuatu di rumah bibinya, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit. Ayahandanya akan menjadi semakin marah, sehingga jalanpun akan dapat tertutup sama sekali.

Karena itu, maka Raden Madyastapun berusaha untuk menahan diri. Ia masih mempunyai satu keyakinan, bahwa masih ada jalan untuk membuka hati ayahandanya.

Namun Raden Madyasta itu terkejut ketika seorang anak muda datang ke rumah Raden Ayu Prawirayuda untuk menemui Raden Madyasta.

“Kau siapa Ki Sanak?” bertanya Wismaya yang menemui anak muda itu.

“Aku seorang kawannya. Aku akan berbicara dengan Madyasta langsung.”

Wismaya itu termangu-mangu sejenak. Namun sebelum ia bertanya lebih lanjut, terdengar suara Madyasta “Biarlah aku menemuinya, kakang.”

“Baik, Raden. Silahkan.”

Madyastapun kemudian turun ke halaman menemui anak muda itu.

“Siapakah kau, Ki Sanak? - bertanya Raden Madyasta.

“Aku datang dari Panjer, Madyasta.

“Dari Panjer? Kau anak muda dari Panjer.”

“Ya”

“Aku belum pernah mengenalmu. Ketika aku berada di Panjer, aku tidak pernah bertemu dengan kau.”

“Aku belum lama pulang ke Panjer.”

“O” Raden Madyasta mengangguk-angguk.

“Sekarang, apakah keperluanmu?”

“Aku diutus oleh saudara seperguruanku”

“Saudara seperguruanmu? Siapakah saudara seperguruanmu itu.”

“Ia juga anak muda dari Panjer. Namanya Saminta.”

“Saminta. Kau diutus apa?”

“Saminta ingin menemuimu.”

“Dimana ia sekarang? Kenapa ia tidak datang kemari saja bersamamu.”

“Tidak. Ia ingin berbicara dengan kau. Tetapi tidak dirumah ini.”

“Persoalan apa yang akan dibicarakannya?”

“Sebaiknya kau bertemu dan berbicara dengan Saminta sendiri sudah siap menemuinya.”

Raden Madyasta termangu-mangu sejenak. Namun Wismayalah yang bertanya “Kenapa orang itu tidak mau datang kemari ?”

“Samita ingin berbicara dengan Madyasta tanpa ada orang lain. Persoalannya adalah persoalan yang sangat pribadi, sehingga ia memilih tempat yang terpisah dari orang lain.”

“Kau sendiri bagaimana ?”

“Aku tidak akan mengikuti pembicaraan itu.”

Madyasta tidak segera dapat mengambil keputusan. Ia memang merasa bimbang, apakah anak muda itu berkata sejujurnya atau anak muda itu justru sudah memasang perangkap.

“Biarlah aku pergi bersama Raden “ berkata Wismaya.

Raden Madyasta memandang Wismaya dengan kerut di dahi. Namun iapun kemudian berkata “Kakang tetap tinggal di sini. Rumah ini.tidak dapat ditinggalkan.”

Wismayapun tanggap. Mungkin anak muda itu sekedar memancing agar Raden Madyasta dan para Senapati meninggalkan rumah ini. Pada saat yang demikian, akan dapat timbul bencana atas keluarga Raden Ayu Prawirayuda.

Namun untuk melepas Raden Madyasta sendiri, Wismaya juga merasa berkeberatan. Wismaya dan Madyasta belum mengenal orang itu, sehingga mereka tidak dapat langsung mem-percayainya.

"Saudara seperguruanku tidak mempunyai banyak waktu. Aku minta kau segera datang."

"Siapa menurutmu kau ini, he ? Apakah kau kira kau dapat begitu saja memberikan perintah kepada Raden Madyasta ?" geram Wismaya.

"Kau tidak usah turut campur. Persoalannya adalah antara saudara perguruanku dengan Raden Madyasta."

Raden Madyasta memang tersinggung pula oleh sikap orang itu. Karena itu, maka Raden Madyasta itu justru menjawab "Aku tidak ingin datang sekarang. Jika saudara seperguruanmu itu tidak mempunyai waktu, biarlah ia datang kemari segera."

"Ternyata benar dugaan saudara seperguruanku itu."

"Apa yang diduganya."

"Yang hamanya Madyasta, putera Kangjeng Adipati Prangkusuma adalah seorang pengecut."

Dahi Madyasta berkerut. Sementara itu Wismaya bergeser maju. Namun Wismaya itu justru terkejut mendengar Raden Madyasta tertawa sambil berkata "Cara yang sudah tidak patut

lagi dipergunakan sekarang untuk memaksakan kehendak. Kau sengaja menyinggung perasaanku agar aku memenuhi kemauanmu.”

“Maksudmu ?”

“Mungkin caramu itu dapai kau trapkan terhadap seseorang yang mempunyai harga diri setinggi awan di langit, namun yang jiwanya masih kekanak-kanakan. Tetapi kau tidak dapat memancingku dengan cara itu.”

“Kau memang seorang pengecut.”

“Ya. Aku memang seorang pengecut. Nah, sampaikan kepada saudara seperguruanmu, bahwa Madyasta, putra Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom adalah seorang pengecut.”

Anak muda itu menggeram “Kau harus pergi menemui saudara seperguruanku sekarang.”

“Sekehendakku. Kapan saja aku mau bertemu dengan saudara seperguruanmu itu. Tetapi aku malas pergi sekarang. Jika ia mau datang kemari, biarlah ia datang.”

“Kau akan menjebaknya.”

“Mungkin.”

“Iblis kau.”

“Sebut apa saja sekehendakmu. Tetapi aku tidak mem-punyai ikatan apa-apa dengan saudara seperguruanmu itu, sehingga ia tidak berhak memerintah aku, memanggil aku atau memaksa aku untuk memenuhi keinginannya. Jika ia

ingin menyebut aku pengecut, penakut, iblis atau apa saja, aku tidak peduli."

"Persetan kau Madyasta. Terserahlah kepadamu apakah kau akan datang atau tidak. Kakak seperguruanku menunggu di Bukit Sepikul, di sebelah Barat bulak sebelah. Di makam tua diantara dua buah bukit kecil itu."

"Ya. Terserah kepadaku. Apakah aku akan datang atau tidak "

Anak muda itu menggeretakkan giginya. Namun dalam puncak kemarahannya anak muda itu berkata "Bagaimanapun juga saudara seperguruanku menunggumu. Ia tidak dapat melepaskan Rara Menur ketanganmu, meskipun kau anak seorang Adipati."

"Rara Menur ?" wajah Madyasta menjadi tegang.

Anak muda itu justru melihat sentuhan perasaan Madyasta. Karena itu, maka ia berusaha untuk menghembusnya "Kau mengenal Rara Menur? Kau curi gadjs itu dari sisi saudara seperguruanku pada saat kami berguru. Sekarang kami sudah pulang. Saudara seperguruanku siap membuat perhitungan denganmu."

Jantung Madyasta berdegup semakin keras.

Namun Wismayalah yang kemudian menyahut "Saudara seperguruanmu memang tidak tahu malu. Gadis itu mencintai Raden Madyasta. Karena itu, ia tidak perlu melakukan kerja sia-sia. Apa yang akan dilakukannya jika ia sudah bertemu dengan Raden Madyasta ?"

"Ia harus mengambilnya dengan cara seorang laki-laki."

“Apa yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki ?”

“Seharusnya seorang laki-laki tidak mencuri perempuan yang sudah menjadi milik orang lain. Jika ia memang menginginkannya, maka ia harus mengambilnya dengan beradu dada.“

Wismaya yang sudah dapat menyesuaikan diri dengan cara Raden Madyasta menanggapi sikap anak muda itu menjawab “Cara itu memang pernah dilakukan oleh orang-orang yang masih belum beradab. Perempuan dihargai seperti benda-benda mati yang tidak bernalar budi.“

“Kau tidak usah mencampuri persoalan ini. Pergilah.“

Sebenarnyalah darah Wismaya terasa bagaikan mendidih. Tetapi ia masih saja mempergunakan cara yang sudah ditempuh oleh Madyasta, meskipun jantung Madyasta sendiri hampir saja terbakar.

“Kenapa aku tidak boleh mencampuri persoalan ini, sedang kau juga turut campur?”

“Aku saudara seperguruannya.“

“Apa peduliku dengan saudara seperguruan? Pokoknya kau orang lain yang mencampuri persoalan ini seperti aku.“

“Persetan kau. Aku akan membuat perhitungan dengan kau kemudian.“

“Terserah saja kepadamu.“

“Aku tidak berkepentingan dengan kau“ lalu katanya kepada Madyasta “jadi kau tidak berani datang bersamaku, Madyasta?.“

Sebenarnyalah telah terjadi gejolak di dalam dada Madyasta. Tetapi ia masih berusaha menguasai dirinya. Karena itu, maka iapun menjawab “Terserah kau menyebutku. Aku akan datang jika aku sudah ingin datang.“

“Kau dapat datang dengan membawa seorang saksi. Aku akan menjadi saksi dari saudara seperguruanku.“

Madyasta menjawab seenaknya “ Terserah kepadaku.“

“Tetapi jika kau benar-benar seorang pengecut, kau dapat membawa sepasukan prajurit. Laporkan kepada ayahmu dan minta perliridungan kepadanya.“

Darah Raden Madyasta tersirap. Bahkan Wismaya hampir saja tidak dapat menahan diri lagi.

Namun anak muda itupun kemudian berkata “Sekali lagi dengar kata-kataku. Saudara seperguruanku menunggumu di bukit Sepikul.“

Namun Raden Madyasta dan Wismaya masih saja acuh tak acuh.

Sambil menggeram anak muda itupun segera meninggalkan Madyasta dan Wismaya.

Demikian orang itu beringsut, maka Madyastapun menggeram “ Aku akan menemuinya, kakang.“

“Aku akan pergi bersama Raden. Bukankah anak muda itu mengatakan bahwa Raden dapat membawa seorang saksi.“

Tetapi aku mencemaskan keluarga ini, kakang. Mungkin yang dilakukan oleh anak muda itu sekedar memancing agar

kita pergi meninggalkan rumah ini. Kemudian paman Wicitra itu datang untuk mengambil kangmbok Rantamsari. Jika itu terjadi, alangkah marahnya ayahanda. Apalagi persoalan yang memancing kita keluar dari rumah itu adalah persoalan perempuan. Persoalan gadis Panjer yang bagi ayahanda merapakan ceritera yang kurang menarik."

"Apakah Raden akan pergi sendiri ?"

"Menilik sikap dan kata-katanya, anak muda itu dan mudah-mudahan juga saudara seperguruannya, adalah seorang yang sangat menjunjung harga diri, sehingga mereka tidak akan berbuat curang dan licik."

"Tetapi kadang-kadang apa yang kita lihat pada gelar lahiriahnya, berbeda dengan apa yang tidak kasat mata."

"Aku mengerti, kakang."

"Karena itu, jangan pergi sendiri."

Madyasta termangu-mangu sejenak. Sementara Wismayapun berkata "Aku akan berbicara dengan Sasangka. Ia berada di belakang. Mungkin ia tidak berkeberatan berada di rumah ini sendiri pada saat kita pergi."

"Kakang Sasangka seorang diri ?"

"Ya."

"Aku tetap mencemaskan keluarga ini."

Wismaya menarik nafas panjang. Ia mengerti kecemasan Raden Madyasta. Memang mungkin saja anak muda itu sekedar menjadi umpan untuk memancing para pengawal di rumah itu keluar.

Namun tiba-tiba saja Madyasta berkata “ Bagaimana dengan Wignyana ?“

“Maksud Raden ?“

“Aku akan pergi bersama Wignyana ke Bukit Sepikul. Sedangkan kakang Wismaya dan kakang Sasangka tetap berjaga-jaga di rumah itu.“

“Sebenarnya aku ingin pergi bersama Raden. Sebenarnya aku tersinggung oleh sikap anak muda yang datang atas nama saudara seperguruannya itu.”

“Biarlah nanti aku berbicara dengan Wignyana. Jika Wignyana tidak berkeberatan, biarlah ia berada disini selama kita pergi.”

“Baik, Raden.“

“Tetapi dapat saja terjadi Wignyana memilih untuk pergi bersamaku.“

“Jika demikian, apa boleh buat.“

“Nah, kakang. Aku minta tolong kepadamu. Pergilah ke kadipaten. Temui Wignyana. Tetapi ayahanda tidak perlu mengetahuinya. Pesankan itu kepada Wignyana.“

“Baik, Raden.“

“Ajak Wignyana kemari, Nanti kita akan membicarakan, siapakah yang akan pergi bersamaku.“

Wismayapun segera pergi ke kadipaten untuk menemui wignyana seperti yang dipesankan oleh Raden Madyasta.

Sementara itu, Raden Madyasta telah menemui Sasangka untuk memberitahukan persoalan yang sedang dihadapinya.

“Kenapa Raden tidak memanggil aku?“ Sasangka justru menyesal “seharusnya Raden tidak membiarkannya pergi. Kita akan dapat memaksanya berbicara, apa yang sesungguhnya sedang dilakukan. Apakah ia benar-benar datang atas nama-saudara seperguruannya, atau ia memang sedang memancing kita keluar dari rumah ini.“

“Aku akan pergi menemuinya. Menilik sikap anak muda itu, mereka tentu orang-orang yang sangai menjunjung harga diri. Mungkin mereka adalah anak-anak muda yang baru keluar dari sebuah perguruan, sehingga rasa-rasanya ingin meneoba kemampuan yang sudah dipelajarinya.“

“Belum tentu, Raden. Mungkin justru sebuah jebakan.“

“Karena itu, aku akan datang bersama seseorang. Mungkin dimas Wignyana. Tetapi mungkin juga kakang Wismaya.“

“Jika Raden menghendaki, aku bersedia pergi bersama Raden.“

“Sebaiknya kakang sasangka berada disini. Agaknya kakang Wismaya yang sudah tersinggung perasaannya itu, ingin bertemu lagi dengan anak muda yang tadi datang kemari.“

“Aku yang tidak langsung bertemu dengan anak itupun merasa tersinggung.“

“Jika aku pergi bersama kakang Wismaya sampai senja tidak kembali, kakang tahu apa yang harus kakang lakukan. Kakang memerlukan sekelompok prajurit. Sebagian untuk

menjaga rumah ini, dan sebagian yang lain akan pergi bersama kakang Sasangka dan wignyana untuk mencari aku.“

“Baik, Raden.“

Raden Madyasta tidak perlu menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian terdengar derap kaki kuda berhenti di regol halaman rumah Raden Ayu Prawirayuda.

Ternyata Wignyana dan Wismaya datang dengan mengendarai kuda.

“Bukankah ayahanda tidak mengetahui, dimas?“ bertanya Madyasta kemudian.

“Tidak, kangmas. Kami menyelinap begitu saja. Derap kaki kuda tidak lagi menarik perhatian ayahanda. Setiap hari aku bermain-main dengan kuda-kudaku.”

Keempat orang anak muda itupun kemudian duduk di serambi gandok. Kepada adiknya, Raden Madyastapun mengemukakan persoalan yang dihadapinya.

“Kakang Wismaya sudah mengatakan serba sedikit. Karena itu, kami membawa dua ekor kuda. Biarlah kita berkuda ke Bukit Sepikul. Bukankah Bukit Sepikul letaknya agak jauh?”

“Tetapi Raden“ berkata Wismaya “bukankah aku mohon, agar aku sajalah yang pergi bersama Raden Madyasta.”

“Kenapa harus kakang Wismaya? Aku akan pergi menjadi saksi.”

“Tetapi orang itu sudah menyinggung perasaanku, Raden. Jika benar apa yang akan dikatakan-nya, ia akan menantangku.”

Raden Wignyana mengerutkah dahinya. Dipandanginya kakaknya yang juga termangu-mangu. Namun Raden Wignyana itupun kemudian bertanya

"Jika kakang Wismaya pergi, aku harus tinggal di rumah ini?"

"Keadaan yang khusus" sahut Wismaya. Wignyana nampaknya menjadi bimbang. Sementara

Wismaya berkata pula "Sekali-sekali Raden menikmati tugas yang menjemukan ini. Biarlah kami menikmati sedikit perubahan suasana."

"Baiklah" berkata Raden Wignyana "aku akan berada disini bersama kakang Sasangka."

"Sebenarnya aku menjadi iri " berkata Sasangka

"jika saja aku diperkenankan ikut."

"Aku akan menuntaskan persoalanku dengan anak muda yang datang tadi " berkata Wismaya.

"Jika demikian, pakai kudaku, kangmas. Kakang Wismaya sudah membawa seekor kuda dari kadipaten."

"Terima kasih" sahut Raden Madyasta sambil menepuk bahu adiknya. Katanya "Bibi tidak usah tahu. Semakin banyak yang bibi ketahui, hanya akan menyusahkan aku saja."

"Baiklah, kangmas."

Sejenak kemudian, maka Madyasta dan Wismaya telah meninggalkan rumah Raden Ayu Prawirayuda. Sementara itu

Raden Wignyana telah menggantikan tugas mereka berada di rumah itu bersama Sasangka.

Namun Sasangka tidak lama menemani Raden Wignyana. Sejenak kemudian, maka Sasangka itupun berkata

“Silahkan Raden beristirahat di gandok. Aku akan pergi ke belakang. Bagian belakang rumah ini juga memerlukan pengawasan.

“Silahkan, kakang. Aku akan duduk disini saja agar bibi tidak mengetahuinya, bahwa aku berada disini.”

Untuk beberapa lama Raden Wignyana duduk di serambi gandok. Namun ia segera merasa jemu. Karena itu, maka Raden Wignyana itupun bangkit berdiri dan berjalan hilir mudik. Bahkan kemudian turun ke halaman dan melangkah kebelakang gandok melihat-lihat tanaman perdu yang dipelihara rapi. Beberapa batang pohon melinjo tampak berdiri berjajar beberapa langkah dari dinding halaman samping.

Namun Raden Wignyana itu melangkah semakin jauh ke belakang. Bahkan kemudian Radeh Wignyana itu sampai ke bagian belakang rumah yang terhitung besar itu lewat halaman samping.

Namun tiba-tiba saja Raden Wignyana itu meloncat kebalik sudut bagian belakang rumah yang besar itu. Di halaman belakang ia melhat Sasangka duduk di atas lincak bambu yang dibuat oleh Wismaya dibawah sebatang pohon jambu air yang rindang.

Tetapi Sasangka tidak sendiri. Ia duduk di lineak bambu itu bersama Raden Ajeng Rantamsari.

Raden Wignyana menarik nafas panjang. Namun seakan berjingkat itupun bergeser surut dan kemudian kembali ke serambi gandok.

Ketika Raden Wignyana itu duduk di serambi, rasa-rasanya nafasnya menjadi terengah-engah, seakan-akan Raden Wignyana itu baru saja berlari menjelajahi lereng-lereng bukit.

Dalam pada itu, Raden Madyasta dan Wismaya melarikan kudanya menuju ke Bukit Sepikul. Diantara dua buah bukit kecil terdapat sebuah kuburan tua yang terasing. Menurut anak muda yang datang menemuinya, anak muda Panjer yang bernama Saminta menunggunya di kuburan tua itu.

Sebenarnyalah Saminta berada di kuburan tua itu. Ketika saudara seperguruannya datang, maka dengan serta-merta Saminta itu bertanya " Mana anak Adipati itu."

"Anak itu gila, kakang" jawab saudara seperguruannya.

"Kenapa ?"

Iapun segera meneeritakan tanggap Raden Madyasta tentang tantangan Saminta.

"Kau juga bodoh" geram Saminta "jika kau katakan dengan baik-baik, ia tidak akan tersinggung dan bersikap seperti orang gila dengan membiarkan dirinya direndahkan. Sikap itu adalah sikap untuk sekedar membalas sakit hatinya karena sikapmu."

"Aku memang berniat menyakiti hatinya, agar ia menjadi marah dan segera berlari kemari."

"Tetapi yang terjadi adalah-sebaliknya."

"Ya."

"Meskipun demikian aku yakin bahwa ia akan datang."

"Ia akan datang ? Tetapi ia tentu mengulur waktu atau membawa sekelompok prajurit untuk menangkap kita."

"Tidak. Aku yakin ia datang sendiri atau dengan seorang saksi."

"Ia benar-benar seorang pengecut, Ia sendiri tidak ingkar."

"Kau yang dungu. Sudah aku katakan, sikapnya itu merupakan satu cara untuk membalas membuat kita marah, jengkel dan barangkali kehilangan gairah untuk berperang tanding."

Saudara seperguruannya itu menarik nafas dalam-dalam.

"Kita tunggu anak itu disini."

"Sampai kapan."

"Sampai senja."

"Dan membiarkan kita ditangkap oleh sapasukan prajurit yang dibawanya."

"Tidak. Tidak. Kau dengar? Ia akan datang tanpa prajurit. Aku yakin itu."

Saudara seperguruannya itu menjadi gelisah. Agaknya ia masih saja curiga, bahwa Madyasta, anak seorang Adipati itu akan datang membawa pengawal-pengawalnya.

Tetapi Saminta masih saja duduk di tempatnya. Jika Saminta kemudian nampak gelisah, bukan karena ia menjadi

ketakutan, bahwa sekelompok prajurit pengawal akan datang menangkapnya. Tetapi ia mulai menjadi gelisah, bahwa Madyasta benar-benar tidak akan datang.

Namun ketika .kegelisahan Saminta menjadi semakin bergejolak didalam dadanya, tiba-tiba saja terdengar derap kaki dua ekor kuda mendekati kuburan tua itu.

Dengan serta merta Samintapun bangkit berdiri. Ketika ia bergeser, ia melihat dua orang anak muda diatas punggung kuda yang kemudian berhenti di depan regol kuburan tua itu.

Dada Saminta menjadi berdebar-debar.

Diatas Punggung kuda, Raden Madyasta nampak berdebar-debar. Diatas punggung kuda, perang yang sedang memimpin pasukan segelar-sepapan. Sedang dibelakangnya, seorang anak muda yang gagah. Tubuhnya nampak kokoh kuat. Nampaknya anak muda itu adalah seorang prajurit yang tangguh.

“Itulah orangnya “ desis saudara seperguruan Saminta.

“Aku sudah mengira bahwa orang itulah yang bernama Raden Madyasta. Nah, bukankah perhitunganku benar, bahwa anak muda itu akan datang? Tidak dengan sekelompok prajurit pengawal yang akan menangkap kita.”

“Yang seorang itu adalah prajurit yang juga berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda.”

“Ia datang sebagai saksi. Bukankah kau mengatakan, bahwa Madyasta dapat membawa seorang saksi ?”

“Ya.”

Saminta menarik nafas panjang. Iapun kemudian melangkah keluar dari regol kuburan tua yang sudah menjadi asing itu. Kuburan yang nampak gelap ditumbuhi oleh gerumbul-gerumbul liar. Beberapa buah nisan dan cungkup sudah rusak dan bahkan runtuh. Sedangkan regolnyapun sudah mulai nampak miring.

Agaknya kuburan itu sudah tidak lagi dipergunakan. Tidak ada lagi orang yang menguburkan mayat keluarganya di kuburan tua itu.

Ketika Saminta sudah berdiri di luar regol kuburan tua itu, Raden Madyastapun menyapanya "Kaukah yang bernama Saminta?"

"Ya. Dan tentu kau anak Adipati yang sombong itu. Maksudku kaulah yang sombong, bukan Adipati Prangkusuma."

"Apakah sudah menjadi ciri dari perguruanmu, bahwa pada saat bertemu dengan seseorang, dikenal atau tidak, kalian harus menyinggung perasaannya dan menyakiti hatinya ?"

"Tergantung dengan siapa aku berhadapan. Jika aku berhadapan dengan seorang yang baik, yang rendah hati dan tahu diri, maka akupun bersikap baik. Tetapi aku tidak akan bersikap baik dihadapan anak muda yang sombong, licik dan tidak tahu malu."

Jantung Raden Madyasta berdegup semakin cepat. tetapi ia masih saja tetap mengendalikan dirinya. Karena itu, tanpa menunjukkan gejolak perasaannya, Raden Madyasta itupun berkata "Menurut saudara seperguruanmu, kau merasa kehilangan seorang perempuan."

"Ya. Kau datang ke Panjer dengan memamerkan kelebihanmu menghancurkan segerombolan. pencuri ayam itu! Orang-orang Panjer yang tidak pernah melihat luasnya cakrawala memang akan terkagum-kagum. Mereka yang setiap hari bergumul dengan kambing untuk digembalakan atau mereka yang setiap hari merendam kakinya di lumpur, akan menganggap bahwa anak laki-laki Adipati Paranganom telah datang untuk menyelamatkan mereka. Tetapi bagi orang yang pernah melintas batas pandangan mata yang sempit itu, tidak akan menjadi dapat melakukannya. Mengusir dan menakut-nakuti sekelompok pencuri ayam itu."

"Sekarang kau datang untuk menunjukkan bahwa kau baru turun dari sebuah perguruan."

"Bukan itu. yang penting. Tetapi setelah kau dikagumi oleh rakyat Panjer, maka kau merasa berhak untuk berbuat apa saja. Apalagi kau anak seorang Adipati. Nah, dengan payung nama kebesaran ayahmu, kau ambil gadisku."

"Rara Menur maksudmu?"

"Ya"

"Tetapi Rara Menur tidak pernah menyebut-nyebut nama Saminta. Iapun tidak pernah mengatakan bahwa hatinya pernah tertambat kepada seseorang."

"Tentu saja. Kau datang dengan pakaian yang gemerlap diiringi oleh beberapa orang prajurit yang sangat menghormatimu. Bahkan Ki Demang Panjerpun menghormatimu pula seperti menghormati Kangjeng Adipati itu sendiri."

"Saminta" berkata Raden Madyasta kemudian "sekarang sudah bukan waktunya lagi untuk menganggap seorang

perempuan seperti barang mati. Rara Menur adalah seorang yang hidup, yang mempunyai nalar budi. Rara Menurpun adalah seorang yang dapat mengemukakan perasaannya. Ia dapat niengatakan, apa yang diinginkannya. Karena itu, datanglah kepadanya. Bertanyalah, siapakah yang dipilihnya. Kau atau aku. Aku akan menghormati sikapnya. Jika ia memilih kau, Saminta, aku akan dengan senang hati menyingkir. Tetapi jika ia memilih aku, maka kaulah yang harus menepi.“

“Omong kosong“ geram Saminta aku tidak mau memakai cara seorang pengecut yang akan berlindung dibalik pengertian cinta sejati. Aku tidak menge nal cinta sejati. Sebagai laki-laki aku akan merebut perempuan yang aku ingini. Sekarang aku ingin Menur. Aku tidak tahu, apakah aku masih menginginnya tiga empat tahun mendatang. Jika waktunya aku melemparkan perempuan itu tiba, ambillah. Aku tidak akan peduli lagi.“

Gejolak yang dahsyat mengguncang dada Raden Madyasta. Tiba-tiba saja ia meloncat turun dari kudanya. Demikian pula Wismaya. Namun agaknya Wismaya yang sudah lebih tua dari Madyasta meskipun selisihnya tidak begitu banyak, juga karena Wismaya tidak langsung tersentuh oleh persoalannya, maka gejolak di dadanya tidak sedahsyat gejolak di dada Madyasta.

Karena itu ketika Raden Madyasta dlbakar oleh kemarahannya, Wismaya masih sempal berkata “Saminta. Perampok-perampok di Panjer, yang telah dihancurkan oleh Raden Madyasta, adalah mereka yang sering mengganggu ketenangan rakyat Panjer. Mereka merampok harta benda rakyat yang tidak berdaya. Ternyata kaupun seorang diantara mereka, meskipun sasaran perampokanmu berbeda.“

“Kau sebut aku perampok ?“

“Ya. Kau telah berusaha merampok hati seorang gadis.“

Saminta menggeram. Sementara itu, justru jantung Raden Madyasta menjadi sedikit tenang, sehingga ia sempat menyambung kata-kata Wismaya “Aku masih menghormati mereka yang merampok ayam, karena ayam itu tidak dapat bersikap. Tetapi seorang gadis mampu bersikap. Mampu memilih mana yang baik baginya dan mana yang tidak baik.“

“Itu tidak adil. Jika sekarang seseorang bertanya kepada Rara Menur, ia tentu akan memilihmu. Kau adalah anak seorang Adipati, sedangkan aku hanyalah anak orang kebanyakan.“

“Nah, kau sadari kekuranganmu ? Aku anak Adipati dan kau anak orang kebanyakan. Karena itu, seharusnya kau sadari keadaan itu, sehingga kau harus minggir.“

“Persetan dengan celotehmu itu Madyasta. Meskipun aku anak orang kebanyakan, tetapi aku merasa diriku laki-laki yang akan berhadapan dengan kau sebagai laki-laki juga.“

“Baiklah Saminta. Jika cara orang-orang yang masih belum mengenai peradaban ini yang kau pilih, aku tidak akan menghindar. Aku akan berusaha untuk masuk kedalam suasana liar sebagaimana seekor harimau betina diperebutkan oleh beberapa ekor harimau jantan.”

“Jangan berlindung dibalik peradaban. Apapun namanya, aku tentang kau bertempur untuk menunjukkan siapakah diantara kita yang terbaik bagi Rara Menur.“

Raden Madyasta tidak menjawab lagi. Tetapi iapun bergeser ketempat yang lebih lapang, diatas rerumputan yang kering.

Wismaya mengikat kudanya dan kuda Raden Madyasta pada sebatang pohon cangkring tidak jauh dari regol kuburan itu.

“Bersiaplah“ berkata Saminta “adik seperguruanku akan menjadi saksi.“

Raden Madyasta tidak menjawab. Namun iapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Ketika Saminta bergeser selangkah, Raden Madyastapun bergeser pula,

“Kau akan menyesal Madyasta. Aku telah menguasai ilmuku sampai tuntas. Kau tidak akan mampu menandinginya, siapapun kau.”

Raden Madyasta sama sekali tidak menjawab. Tetapi ketika Saminta meloncat menyerang, dengan tangkasnya Raden Madyasta mengelak.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara kedua orang anak muda ia telah menyala. Dengan garang, Saminta yang merasa dirinya telah tuntas menuntut ilmu itu, menyerang Raden Madyasta seperti angin Prahara.

Raden Madyasta memang harus berloncat surut. Tetapi itu bukan berarti bahwa ia mengalami kesulitan dengan lawannya itu.

Dalam loncatan-loncatan pertama, Raden Madyasta masih ingin menjajagi kekuatan dan kemampuan lawannya. Karena itu, maka Raden Madyasta masih lebih banyak menyesuaikan dirinya.

Namun serangan-serangan Saminta itupun datang membadai. Ia tidak menyia-nyiakan waktu sekejappun. Jika Raden Madyasta berloncatan surut, maka Samintapun dengan cepat memburunya.

*****

Jilid 08

Bab 25 - Perkelahian di Kuburan Tua

TERASA serangan-serangan Saminta memang menekan pertahanan Raden Madyasta. Bahkan Raden Madyasta masih saja berloncatan surut.

Dalam pada itu, Saminta yang merasa mampu mendesak Raden Madyasta itupun berkata lantang”Jika kau mengaku kalah Madyasta, aku tidak akan menyakitimu. Tetapi aku minta kita pergi menemui Rara Menur. Kau harus mengatakan kepadanya, bahwa kau tidak akan pernah menemuinya lagi.“

Dalam pada itu, Raden Madyasta merasa sudah cukup menjajagi kemampuan dan kekuatan Saminta. Mungkin Saminta memang belum sampai ke puncak kemampuannya, namun Raden Madyasta sudah dapat menduga, seberapa tinggi ilmu anak muda yang merasa sudah tuntas menyadap ilmu dari perguruannya itu.

Karena itu, maka Raden Madyastapun mulai meningkatkan kemampuannya. Ia tidak lagi ingin didesak terus oleh lawannya serta menjadi sasaran serangan-serangannya tanpa membalas.

Samintalah yang kemudian terkejut. Raden Madyasta yang ierdesak beberapa langkah surut itu, tiba-tiba saja tidak lagi berloncatan menghindari serangannya. Ketika Saminta meloncat sambil mengayunkan kakinya mendatar, Raden Madyasta tidak lagi meloncat beberapa langkah mundur.

Tetapi Raden Madyasta hanya bergeser sedikit kesamping sambil memutar tubuhnya. Sementara itu, dengan tangkasnya Raden Madyasta menjulurkan tangannya menyerang kcarah perut Saminta.

Saminta terkejut Sejak pertempuran itu mulai, ia mengira bahwa Raden Madyasta tidak mempunyai kesempatan untuk menyerangnya kembali. Namun tiba-tiba saja tangannya telah menghantam perutnya.

Diluar sadarnya Saminta mengaduh tertahan. Perutnya terasa menjadi mual. Bahkan nafasnya terasa menjadi sesak.

Ketika kemudian kaki Madyasta terjulur, mengenai dadanya, maka Saminta itupun terdorong beberapa langkah dan bahkan kemudian, ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Dengan kerasnya Saminia kebanting ditanah. Hampir saja kepalanya membentur sebaiang pohon yang tumbuh di dekat kuburan tua itu.

"Namun Saminta itu dengan cepat melenting berdiri. Ia mencoba mengerahkan daya tahan tubuhnya untuk mengusir mual di perutnya serta sakit didadanya. Tetapi nafas Saminta masih saja terasa sesak.

“Iblis kuburan itu telah membantumu, Madyasta“ geram Saminta.

Madyasta tidak menjawab. Namun ia bergeser selangkah demi selangkah mendekati Saminta yang masih berusaha mengatur pernafasannya.

Sejenak Madyasta berdiri mematung dihadapan Saminta yang mempersiapkan dirinya. Seakan-akan Raden Madyasta sengaja memberi kesempatan kepada Saminta untuk memperbaiki keadaannya.

Saminta benar-benar tersinggung ketika Raden Madyasta bertanya"Apakah kau sudah siap Saminta."

"Persetan dengan kesombonganmu. Kau akan menyesal. Tubuhmu dan namamu akan aku hancurkan disini."

Raden Madyasta tidak menjawab. Selangkah ia maju sambil menyilangkan tangannya didadanya.

Samintalah yang kemudian meloncat menyerang. Sambil berputar ia mengayunkan kakinya mengarah ke kening. Namun dengan merendah, Madyasta luput dari sentuhan kaki Saminta.

Demikianlah pertempuran semakin lama menjadi semakin sengit. Saminta dengan cepat meningkatkan ilmunya. Ia ingin segera menunjukkan kemenangannya dan memaksa Raden Madyasta untuk menyerah.

Tetapi ternyata bahwa Madyastapun meningkatkan kemampuannya pula. Selapis demi selapis, mengimbangi kemampuan Saminta yang merasa dirinya telah menuntaskan ilmunya itu.

Saminta yang marah itu tidak segera menyadari kenyataan. Ketika ia sampai pada puncak kemampuannya, maka rasa-rasanya ia akan segera menggulung jagad seisinya.

Tetapi dihadapan Madyasta, Saminta merasa membentur pertahanan yang tidak tertembus. Saminta merasakah seakan-akan ada sekat yang membatasinya, sehingga serangan-serangannya tidak pernah mampu menyusup keseberang sekat itu.

“Apakah Madyasta mempergunakan perisai gaib yang dapat melindunginya?“ bertanya Saminta didalam hatinya.

Sebenamya bahwa ilmu Raden Madyasta masih berada pada tataran yang lebih tinggi dari ilmu Saminia. Meskipun Saminta telah memuntaskan laku di perguruannya untuk menyadap ilmunya, namun Saminta masih belum mampu mengembangkannya. Bahkan Saminta masih terlalu terikat pada unsur-unsur gerak yang dipelajarinya. Ia masih belum berpengalaman menghadapi lawan yang sebenarnya.

Itulah sebabnya, maka beberapa saat kemudian, serangan-serangan Madyasta semakin sering mengenai tubuhnya, sehingga Samintalah yang semakin lama menjadi semakin terdesak.

Adik seperguruan Saminta melihat kesulitan yang dialami oleh saudara seperguruannya. Karena itu tanpa berpikir panjang, ia pun bergerak mendekati arena pertempuran.

Namun Wismaya pun bergerak pula sambil bertanya”Kau mau apa, he?“

“Akan aku bunuh Madyasta.“

“Mereka sedang berperang tanding. Jangan ganggu.“

“Tetapi Madyasta licik.“

“Apanya yang licik?“

Ia mempergunakan ilmu sihir.“ Wismaya tiba-tiba saja tertawa. Bahkan Raden Madyastapun meloncat mengambil jarak dan lawannya yang sudah mulai kelelahan sambil tertawa pula “Apa yang kau maksud dengan ilmu sihir?“

“Tidak ada orang yang dapat mengalahkan kakang Saminta jika ia tidak mempergunakan ilmu sihir. Kakang Saminta telah mewarisi ilmu perguruan sampai tuntas. Tidak ada orang yang dapat menyamai kemampuannya selain guru.”

“Ternyata kalian tidak saja sombong, tetapi lebih daripada itu, kalian adalah orang-orang dungu yang telah dengan mudah tertipu oleh orang yang mengaku guru dari perguruanmu itu.“

“Jangan menyinggung nama guruku. Aku akan membunuhmu“ geram Saminta.
Samintapun kemudian telah meloncat menyerang dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Tetapi Madyasta telah bersiap menghadapinya. Karena itu, maka serangan Saminta tidak menyentuh kulitnya.

Agaknya kemarahan Saminta telah sampai ke ubun-ubunnya. Saminta telah menarik kerisnya sambil berkata”Kau tidak akan dapat meninggalkan tempat ini. Kau akan mati dan berkubur di kuburan tua itu. Ayahmu tidak akan sempat menguburmu dipemakaman keluargamu yang menurut pendengaranku berada di puncak bukit Wukirsari.”

Madyasta meloncat surut sambil berkata”Jangan bermain-main dengan senjata. Jika karena kerismu aku terdesak, maka akupun akan menarik kerisku,pula.“

“Kau harus mengetahuinya, jika kerisku ini sudah keluar dari warangkanya, maka kerisku harus dibasahi dengan darah.“

“Apakah sejak kau meninggalkan Panjer, kau sudah bemiat untuk membunuhku.“

“Jika kau menyerah dan bersedia menemui Rara Menur dan mengatakan bahwa kau tidak akan pernah datang lagi kepadanya setelah aku pulang ke Panjer, maka aku tidak akan membunuhmu.“

“Jika aku tidak mau.“

“Aku akan membunuhmu.“

“Dihadapan saksi?“

“Saksiku tidak akan berbicara apa-apa. Sedangkan saksimu akan mati oleh saudara seperguruanku.“

“Begitu mudahnya?“

Saminta itupun kemudian berkata kepada adik seperguruannya”Bunuh orang itu. Jangan beri kesempatan ia lolos.“

Adik seperguruan Saminta itu tiba hba saja telah menarik kerisnya pula. Tanpa mengatakan apa apa, iapun segera menyerang Wismaya.

Tetapi Wismaya sudah bersiap. Hampir diluar sadarnya, Wismaya telah menarik pedangnya.

Adik seperguruan Saminta itu tertegun ketika tiba-tiba ujung pedang Wismaya itu teraeu ke dadanya.

“Senjataku lebih menguntungkan dari senjatamu, Ki Sanak“ berkata Wismaya.

“Persetan“ geram adik seperguruan Saminta”pedangmu hanya buatan pande besi di sudut-sudut pasar itu yang biasanya membuat parang pembelah kayu. Kerisku adalah

keris buatan empu yang namanya dikenal oleh seluruh tanah ini ratusan tahun yang lalu.“

“Keris pusaka?“

“Ya.”

“Tetapi pedangku jauh lebih panjang dan kerismu.“ Orang itu tidak menghiraukatinya. Iapun telah menyerang lagi dengan cepatnya. Kerisnya torjulur menggapai dada.

Wismaya bergeser surut sambil menangkis serangan itu dengan pedangnya. Ketika terjadi benturan, maka Wismayapun merasakan. bahwa keris lawannya adalah keris yang baik.

Tetapi Wismaya adalah prajurit yang terlatih baik mempergunakan pedangnya. Karena itu, maka sejenak kemudian, adik seperguruan Saminta Itupun telah terdesak surut.

Sementara itu, Samintapun telah mengerahkan kemampuannya pula. Kerisnya berputar mengerikan. Keris yang bagaikan membara itu, sekall-sekali terayun menyambar kcarah lambung. Kemudian rerjulur lurus mematuk dada. Namun kemudian menebas kcarah leher.

Madyasta memang terdesak. Karena itu, maka ketika Saminta menyerangnya bagaikan angin pusaran, maka Raden Madyastapun telah meneabut kerisnya pula.

Ternyata keris Raden Madyasta telah menggetarkan dada Saminta pula. Namun

kemarahan Saminta telah mencengkam jantung sehingga ia tidak sempat berpikir bening.

Meskipun kemudian serangan Saminta itu datang beruntun seperti gelombang ombak lautan yang ditempa prahara, namun ujung kerisnya sama sekali tidak sempat menyentuh tubuh Raden Madyasta. Bahkan ketika pertempuran menjadi semakin cepat, ujung keris Madyastalah yang telah menggores di lengan Saminta.

“Sadari kelemahanmu, Saminta“ Raden Madyasta mencoba memperingatkan lawannya.

Tetapi Saminta justru berteriak”Aku akan membunuhmu. Jangan berbangga dengan kemenangan kecilmu.“

Betapapun juga usaha Raden Madyasta mengendalikan perasaannya, namun sikap Saminta benar-benar menyakitkan. Karena itu, maka akhimya Raden Madyastapun berniat untuk menghentikan perlawanan Saminta.

Pertempuran diantara keduanyapun berlangsung semakin sengit. Saminta tidak lagi mengekang dirinya. Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, Saminta berusaha untuk benar-benar membunuh Raden Madyasta.

Namun kemampuan Raden Madyasta memang lebih tinggi. Karena itu, maka justru keris Raden Madyastalah yang beberapa kali telah menyentuh tubuh Saminta.

Ketika Saminta meloncat sambil menjulurkan kerisnya mengarah ke jantung Raden Madyasta, maka Raden Madyasta masih sempat bergeser kesamping sambil memiringkan tubuhnya. Sebenarnyalah bahwa Raden Madyasta mendapat kesempatan untuk menghunjamkan kerisnya di lambung Saminta. Tetapi ketika keris itu menyentuh pakaian dan tembus menggores kulit. Raden Madyasta masih sempat menahan diri.

Namun Samintapun kemudian telah meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak.

Tetapi Saminta masih tidak melihat kenyataan itu. Bahkan ia merasa bahwa ia masih berhasil menghindar dari ujung keris Raden Madyasta.

“Saminta“ berkata Raden Madyasta kemudian”Jangan paksa aku membunuhmu. Pergilah. Jangan ganggu lagi Rara Menur.“

Saminta justru menggeretakkan giginya. Dengan garangnya ia meloncat menyerang. Kerisnya terayun mendatar menebas kcarah perut.

“Gila kau Saminta” geram Raden Mayasta.

Raden Madyasta itupun bergeser selangkah surut. Keris itu terayun dengan derasnya. Ujungnya hanya berjarak setebal daun dari perut Raden Madyasta. Bahkan baju Raden Madyasta telah terkoyak secengkang.

Namun demikian Raden Madyasta berdiri mapan, tiba-tiba saja ia melenting. Kakinya bergerak demikian cepatnya mengenai pergelangan langan Saminta.

Demikian kerasnya lendangan itu. sehingga keris di tangan Saminia itupun terlepas dan terpental beberapa langkah.

Saminta terkejut.tetapi ia tidak sempat meloncat menggapai kerisnya yang terjatuh, karena tiba-tiba saja ujung keris Raden Madyasta telah melekat di dadanya, di arah jantung.

Saminta surut selangkah Tetapi keris itu tidak terpisah dari dadanya

“Perintahkan saudara seperguruanmu untuk berhenti bertempur“ geram Raden Madyasta.

Tetapi Saminta justru bertanya”Kau takut kehilangan kawanmu?“

“Tidak. Aku tidak takut kehilangan kawanku. Tetapi aku tidak ingin kawanku itu membunuh. Jika saudara seperguruanmu itu keras kepala seperti kau, maka ia akan mati.“

“Kenapa tidak kau perintahkan kepada kawanmu itu saja untuk berhenti?“

“Jika kawanku berhenti bertempur, maka kawanmu akan membunuhnya.“

“Kalau saudara seperguruanku yang berhenti?“

“Kawanku bukan seorang pembunuh.“

Saminta masih ragu-ragu. Ia bahkan-berharap saudara seperguruannya itu dapat mengalahkan lawannya. Mati atau tidak mati. Kemudian saudara seperguruannya itu akan dapat membantunya.

Tetapi ternyata yang terjadi berbeda. Yang terdengar adalah keluhan tertahan saudara seperguruannya itu.

Diluar sadarnya, Saminta berpaling. Dilihatnya saudara seperguruannya itu terpelanting dan jatuh terlentang. Darah telah mewarnai baju di bagian dadanya.

“Kau bunuh saudaraku” teriak Saminta.

Namun ketika Saminta itu akan beranjak, ujung keris Raden Madyasta menekannya.

“Kau tidak akan kemana-mana.“

“Saudara seperguruanku itu.“

“Kau yang bertanggung jawab. Jika ia mati, maka kaulah yang bersalah. Aku sudah memberimu peringatan agar kau perintahkan saudara seperguruanmu itu berhenti. Tetapi kau tidak melakukannya.“

Wajah Saminta menjadi sangat tegang. Namun kemudian Raden Madyasta itupun bertanya” Kau akan melihatnya?“

“Ya.”

“Lihatlah. Apakah ia mati atau tidak.”

Tetapi saudara seperguruan Saminta itu masih bergerak. Bahkan berusaha untuk bangkit.

Samintapun segera berlari mendekatinya. Ketika ia berjongkok di sampingnya, maka saudara seperguruannya itu masih sesambat” Kakang. Dadaku.“

Wajah Saminta menjadi sangat tegang. Ketika ia berpaling kepada Wismaya, maka Wismayapun berkata” Aku sudah memperingatkannya. Tetapi ia keras kepala.“

“Ia tidak akan mati” berkata Raden Madyasta kemudian.

Saminta termangu-mangu sejenak. Darah masih mengalir dari tubuh saudara seperguruannya itu, sementara tubuhnya sendiri juga telah bernoda darah oleh goresan keris Raden

Madyasta di beberapa tempat Namun luka di dada adik seperguruannya itu agak dalam.

Raden Madyasta telah mengambil sebuah bumbung kecil dari kantung ikat pinggangnya Diberikannya bumbung kecil itu kepada Saminta sambil berdesis "Obati luka adik seperguruanmu itu serta lukamu sendiri."

Saminta memandang Raden Madyasta dengan ragu-ragu.

"Aku tidak akan meracuni kalian berdua Jika aku ingin membunuh, maka aku akan membunuh."

Seakan-akan diluar sadamya, Saminta telah mengulurkan tangannya untuk menerima bumbung kecil yang berisi serbuk obat itu.

"Saminta" berkata Raden Madyasta kemudian "aku masih ingin bertanya kepadamu, apakah kita akan melanjutkan perkelahian ini atau tidak. Jika kau masih ingin melanjutkan perkelahian ini, maka aku tidak akan berkeberataa Tetapi jika kita mulai lagi , maka perkelahian ini akan berakhir dengan buruk sekali. Salah seorang dari kita akan mati.

Saminta menjadi ragu-ragu. bagaimanapun juga, ia tidak dapat mengingkari kenyataan, tubuhnyalah yung terluka. Bukan Raden Madyasta Sementara itu adik seperguruannya telah terluka pula didadanya

"Kau harus menjawab pertanyaanku, jika kau masih ingin meneruskan, aku akan melayanimui. Jika kau sudah merasa cukup, maka aku minta kau bernjanji untuk tidak mengganggu Rara Menur.

Saminta termangu-mangu sejenak

“Ketahuilah Saminta” berkata Raden Madyasta”kau agaknya memang sudah menyadap ilmu di perguruanmu sampai tuntas. Tetapi tataran disetiap perguruan memang berbeda. Aku tidak mengatakan bahwa bobot ilmu di perguruanmu rendah. Tetapi kau sendiri belum mampu mengembangkannya Kau kira demikian kau keluar dari sebuah perguruan, kau langsung dapat menghadapi kenyataan kerasnya dunia oleh kanuragan serta tidak terkalahkan?“

Jantung Saminta berdebaran. Tetapi ilmunya memang masih belum mampu mengimbangi Raden Madyasta

“Pulanglah. Tetapi sekali lagi kau harus berjanji tidak akan mengganggu Rara Menur. Jika kau mengganggunya, maka aku akan datang kepadamu dengan sepasukan prajurit Aku akan menangkapmu atas nama ayahanda Adipati Paranganom, karena kau sudah mengganggu ketenteraman hidup seseorang.“

Saminta masih tetap diam, sehingga Raden Madyasta itupun berkata ”Bangkitlah. Marilah kita teruskan perkelahian ini. Kau atau aku yang akan mati. Kita sudah bersepakat untuk menyelesaikan persoalan kita dengan cara seorang laki-laki. Bahkan kita sudah mengabaikan perasaan dan penalaran Rara Menur sendiri.“

Jantung Saminta berdegup semakin cepat. Sementara itu, Raden Madyastapun berkata selanjutnya”Tetapi seperti kau katakan, jika aku membunuhmu, maka akupun akan menghilangkan jejak. Kawanku juga akan membunuh saksimu, agar ia tidak dapat berceritera bahwa akulah yang telah membunuhmu, meskipun kita sudah sepakat untuk berperang tanding.“

Ternyata tantangan itu telah membuat hati Saminta menjadi kuncup. Karena itu, maka iapun berkata”Aku tidak ingin meneruskan perkelahian ini, Madyasta”

“Kenapa?“ Saminta terdiam.

“Jika kau merasa bahwa kau kalah, katakan bahwa kau menyerah. Tetapi jika kau merasa belum kalah, kita teruskan perkelahian ini.”

Saminta tidak dapat berbuat lain. Iapun kemudian berkata”Aku mengaku kalah.“

“Baik. Jika demikian, pulanglah. Bawa saudara seperguruanmu. Tetapi ingat, jangan ganggu Rara Menur. Kalau kau menantangku untuk membuat penyelesaian sebagai laki-laki, maka persoalannya sekarang tentu sudah selesai.“

“Baik, Madyasta.”

“Berjanjilah.“

“Aku berjanji.“

“Berjanji apa.“

“Berjanji untuk tidak mengganggu Rara Menur.“

“Aku percaya kata-kata seorang laki-laki. Sekali lagi aku peringatkan. Jika kau mengganggu Rara Menur, aku akan mempergunakan kuasaku sebagai seorang putera Adipati di Paranganom. Persoalan kita sebagai seorang laki-laki sudah selesai Persoalan yang timbul kemudian adalah tindak kejahatan.

“Aku mengerti Madyasta.“

Madyasta menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba saja terngiang kata-kata ayahandanya, Kangjeng Adipati Prangkusuma di Paranganom, bahwa Madyasta tidak dibenarkan untuk berhubungan dengan gadis Panjer yang hanya anak seorang Demang itu.

Terasa jantung Madyasta berdegup lebih cepat. Ia menjadi lebih tegang dari saat ia menghadapi Saminta yang menantangnya berkelahi itu.

Tiba-tiba saja Madyasta itupun berkata kepada Wismaya"Kakang, marilah kita kembali ke rumah bibi."

"Marilah Raden" sahut Wismaya. Ketika Wismaya akan meninggalkan tempat itu, ia masih berkata kepada Saminta"obati luka saudara seperguruanmu. Pada saat obat itu ditaburkan, ia akan disengat rasa pedih di lukanya itu. Tetapi darahnya akan segera mampat"

Saminta tidak menjawab. Di tangannya masih digenggam bumbung kecil yang berisi serbuk obat

Sejenak kemudian, maka dua ekor kuda itupun berderap meninggalkan tempat itu. Semakin lama menjadi semakin jauh.

Saminta masih memandang debu yang mengepul di belakang kaki kuda yang berlari kencang itu. Ternyata harus mengalami kenyataan pahit. Meskipun ia merasa sudah tuntas menyadap ilmu kanuragan dari perguruannya, tetapi ketika ia benar-benar terjun di kerasnya dunia olah kanuragan, maka ia merasa bahwa ia masih terlalu kecil dibandingkan dengan orang-orang yang telah lebih dahulu terjun daripadanya

Saminta itu seperti terbangun dari mimpinya ketika ia mendengar saudara seperturuannya mengerang. Iapun segera mendekatinya

“Bagaimana dengan lukamu?“

“Sakitnya kakang.“

“Berbaringlah. Aku akan menaburkan obat ini di lukamu. Mula-mula akan terasa pedih. Tetapi obat ini akan memampatkan darah yang mengalir dari lukamu itu.“

Sementara itu, Raden Madyasta dan Wismaya yang melarikan kuda mereka seperti anak panah yang terlepas dari busurnya sudah menjadi semakin dekat dengan regol halaman rumah bibinya Karena itu, maka Raden Madyastapun memberikan isyarat kepada Wismaya untuk memperlambatnya

Beberapa saat kemudian, merekapun menghentikan kuda mereka dan menuntunnya masuk ke regol rumah Raden Ayu Prawirayuda

Namun Madyasta yang sengaja tidak memberi tahukan kepergiannya kepada bibinya itu menjadi gelisah ketika ia melihat bibinya berdiri di pendapa Dan bahkan kemudian melangkah menuruni tangga sambil bertanya ”Darimana ngger?”

Madyasta menjadi agak bingung. Namun kemudian iapun menjawab” Berputar-putar sebentar bibi Mencoba kuda dimas Wignyana yang baru.“

“Apakah angger Wignyana disini?“

“Ya, bibi. Ia baru saja datang memamerkan kudanya kepadaku. Lalu aku mencobanya bersama kakang Wismaya

“Angger Wignyana membawa dua ekor kuda?“

“Ya, bibi. Wignyana Ingin memamerkan kedua-duanya”

Untunglah, bahwa Wignyana yang sedangg berada di gandok itu mendengar pembicaraan itu, sehingga ia akan dapat menyesuaikannya jika bibinya bertanya kepadanya

Dalam pada itu, bibinya itupun bertanya” Dimana angger Wignyana sekarang?”

“Tadi dimas Wignyana ada digandok.” Sebenarnyalah Wignyanapun segera muncul di serambi gandok sambil bertanya” Bagaimana kangmas. Bukankah kuda itu kuda yang baik?”

“Ya dimas“ jawab Madyasta Lalu Madyasta itupun berkata kepada bibinya”Maaf bibi. Aku akan pergi ke serambi gandok.”

Raden Ayu Prawirayuda tidak menjawab. Tetapi ia justru bertanya kepada Raden Wignyana”Aku tidak tahu angger Wignyana ada disini”

“Aku belum lama bibi“ jawab Wignyana”aku hanya ingin menunjukkan kuda yang kemarin aku beli kepada kakangmas Madyasta Aku tidak ingin mengganggu bibi.”

“Baiklah, ngger. Silahkan. Aku akan pergi ke belakang.”

“Silahkan bibi” sahut Wignyana sambil mengangguk hormat.

Sepeninggal bibinya Wismayapun menambatkan kedua ekor kuda itu di sebatang pohon perdu di halaman.

“Apa yang sudah terjadi, kangmas?“ bertanya Wignyana demikian Madyasta duduk di serambi

“Anak yang baru saja menyelesaikan laku dimasa berguru. Demikian ia selesai dan tuntas, maka ia merasa bahwa tidak ada orang yang dapat mengimbangi kemampuannya Agaknya anak itu sengaja mencari lawan untuk menunjukkan kemampuannya yang menurut pendapamya tidak ada duanya di dunia selain gurunya”

“Apa yang kangmas lakukan terhadap orang itu?”

“Aku memaksanya mengakui, bahwa ia bukan orang terbaik didunia. Bahkan ilmunya itu tidak lebih dari sebutir pasir di luasnya pantai”

“Anak itu mengakuinya?”

“Ia harus melihat kenyataan itu.” Wignyana tersenyum. Katanya”Waktu kita pulang dari perguruan, rasa-rasanya ingin juga segera menunjukkan kelebihan kita kepada semua orang. Tetapi untunglah, bahwa guru telah membekali kita bukan saja kemampuan ilmu kanuragan, tetapi juga bekal pesan-pesan, bagaimana kita mengetrapkan kemampuan yang telah kita pelajari selama kita berguru.”

“Ya. Agaknya itulah yang dilupakan oleh guru Saminta. Semakin tinggi ilmu seseorang, tetapi tanpa dibekali pesan, untuk apa ilmu itu dimilikinya, maka akan dapat terjadi salah kedaden. Ilmu yang seharusnya bermanfaat bagi banyak orang itu, akan dapat menjadi sebaliknya Ilmu itu akan dapat menjadi racun bagi banyak orang.”

“Tetapi kangmas sudah meredamnya Mudah-mudahan pengalamannya mengetrapkan ilmunya yang pertama kali itu akan menjadi pengalaman yang sangat berharga baginya”

"Mudah-mudahan, dimas."

Sementara itu, Wismaya yang tidak melihat Sasangka di Serambi itupun bertanya"Dimana Sasangka Raden."

Tadi aku melihai Sasangka sedang bercengkerama"

"Bercengkerama?"

"Ya. Dengan kangmbok Rantamsari. Tetapi sudah sejak tadi aku melihamya, tidak lama setelah kangmas dan kakang Wismaya pergi. Entahlah sekarang. Sejak aku melihatnya, kakang Sasangka belum kembali ke gandok. Mungkin ia tertidur di lincak di halaman belakang. Agaknya kangmbok Rantamsari sudah melantunkan tembang yang lembut,"

Wismaya menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menyahui lagi. Sedangkan Raden Madyasta nampak mengerutkan dahinya. Nampaknya pernyataan Wignyana itu menyentuh hatinya, meskipun ia tidak mengatakan apa-apa

Namun dalam pada itu, sejenak kemudian, Wignyanapun berkata"Kangmas. Jika kangmas telah dapat menyelesaikan persoalan kangmas, ijinkan aku pulang ke kadipaten."

Madyasta mengangguk-angguk Katanya kemudian"Baiklah dimas. Aku mengucapkan terima kasih. Biarlah kakang Wismaya mengantar dimas pulang."

"Apakah aku harus diantar?"

"Maksudku bukan mengantar dimas yang ketakutan lewat bulak sempit disebelah. Tetapi mengembalikan kuda yang satu itu, agar dimas tidak usah harus menuntunnya"

Wignyana tertawa

Namun Wismayapun kemudian mengingatkan”Apakah Raden tidak minta diri kepada Raden Ayu Prawirayuda yang telah melihat Raden berada disini?”

“Sebaiknya kau minta diri, dimas.”

“Baiklah, kangmas. Tetapi besok atau lusa bibi tentu akan memberitahukan kepada ayahanda, bahwa aku berada disini tanpa menyatakan kehadiranku kepada bibi.”

“Jangan hiraukan itu.”

Wignyanapun kemudian mencari bibinya di longkangan. Tetapi ternyata bibinya berada di gladri belakang. Rantamsari yang juga berada di gladri, sedang sibuk membatik.

Raden Ayu Prawirayuda yang melihat kehadiran Wignyana di gladri segera bangkit berdiri sambil mempersilahkannya” Marilah ngger.”

“Aku hanya akan mohon diri, bibi.”

“Begitu tergesa-gesa. Baru disiapkan minuman bagi angger. Jika saja aku tahu angger sudah sejak tadi berada di gandok.”

“Terima kasih bibi. Seperti aku katakan, aku hanya ingin memamerkan kudaku yang baru kepada kangmas Madyasta Aku tidak sabar menunggu kangmas Madyasta datang di kadipaten.”

“Baiklah ngger. Salamku kepada dimas Adipati Prangkusuma”

Dada Raden Wignyana menjadi berdebar-debar. Agaknya bibinya dapat mempermasalahkan kehadirannya tanpa menyatakan diri kepada bibinya itu jika bibinya bertemu dengan ayahandanya. Tetapi apaboleh buat Ia sudah melakukannya

Karena itu, maka Raden Wignyana itupun menjawab”Baik, bibi Aku akan menyampaikannya kepada ayahanda“ lalu katanya kepada Rantamsari yang meletakkan cantingnya dan bangkit berdiri pula ”Aku minta diri kangmbok”

“Aku belum sempat menemuimu dimas.”

Hampir saja Wignyana mengatakan, bahwa ia tidak ingin mengganggu Rantamsari yang sedang bercengkerama dengan Sasangka, seorang Senapati muda yang bertugas di rumah itu. Tetapi niatnya diurungkan. Ia tidak ingin menimbulkan persoalan di rumah itu.

“Kapan-kapan aku akan berkunjung kemari. Bukan saja saat ayahanda memberikan perintah kepadaku untuk datang kemari. Tetapi aku akan menyisihkan waktuku untuk berada di sini sehari penuh. Tentu saja jika tidak mengganggu kangmbok.”

“Kenapa mengganggguku?“ bertanya Rantamsari”aku senang jika dimas berkenan berada disini sehari penuh.”

Wignyana mengangguk hormat. Katanya”Terima kasih. Pada kesempatan lain aku akan datang.”

Demiklanlah, maka sejenak kemudian, Wignyanapun telah meninggalkaan rumah Raden Ayu Prawirayuda. Seperti yang dikatakan oleh Madyasta, maka Wismaya telah pergi bersamanya untuk mengembalikan kuda yang dibawanya

Sementara itu, Madyasta yang letih, duduk di serambi gandok. Sasangka agaknya masih dibelakang. Tetapi Madyasta tidak mencarinya.

Sebenarnyalah Sasangka masih berada di halaman belakang, Ketika Rantamsari di panggil oleh ibunya, maka Sasangka rasa-rasanya segan untuk meninggalkan tempatnya. Karena itu untuk beberapa saat ia masih duduk di tempatnya itu. Bahkan rasa-rasanya Sasangka masih mengharap agar Raden Ajeng Rantamsari kembali menemuinya

Tetapi Raden Ajeng Rantamsari kemudian tetap berada di gladri karena ibunya minta ia meneruskan membatik kain yang sudah dimulainya

“Jika tidak kau kerjakan, maka kain itu tidak akan selesai“ berkata ibunya

Sebenarnyalah bahwa Raden Ajeng Rantamsari memang ingin kembali ke halaman belakang. Tetapi ia merasa segan terhadap ibunya. Karena itu, maka akhirnya Raden Ajeng Rantamsari duduk saja dibelakang gawangan batiknya

Baru beberapa saat kemudian, Sasangka melangkah dengan segan menuju ke gandok. Baru ketika ia melihat Raden Madyasta sudah duduk di serambi, Sasangka itu dengan tergesa-gesa mendapatkannya

“Aku tidak tahu, bahwa Raden sudah kembali” berkata Sasangka sambil duduk di sebelah Raden Madyasta

“Kakang berada di halaman belakang?“ bertanya Madyasta

“Ya, Raden. Aku masih saja cemas, bahwa Raden Wicitra tiba-tiba saja muncul.“

“Ya Kakang harus semakin berhati-hati.“

“Tetapi bagaimana dengan persoalan yang Raden hadapi dengan orang yang menantang Raden itu?“

“Aku sudah memaksanya untuk menghentikan kegilaannya itu. Namaknya ia tidak lebih dari seorang anak yang merasa dirinya tidak terkalahkan setelah menyelesaikan laku di perguruannya“

“Sukurlah. Tetapi apakah anak itu jujur menurut Raden?”

“Aku kira ia bersungguh-sungguh. Pengalamannya masih terlalu sempit sehingga agaknya ia masih belum mempunyai banyak akal untuk mengelabui orang lain.“

”Mudah-mudahan ia benar-benar jujur.“

“Aku berharap begitu, kakang.“

“Tetapi dimana Raden Wignyana dan Wismaya?““Wignyana sudah pulang ke kadipaten. Sedangkan Wismaya pergi bersamanya untuk mengembalikan kuda yang dipakainya”

Sasangka mengangguk-angguk. Sementara Raden Madyastapun berkata pula”Maaf, bahwa dimas Wignyana agaknya tidak sempat minta diri kepada kakang Sasangka.”

“Tidak apa Raden. Mungkin Raden Wismaya agak tergesa-gesa Dan bukankah Raden Madyasta sendiri dan Wismaya tidak mengalami sesuatu? Maksudku, Raden dan Wis-maya baik-baik saja?“

“Ya. Kami baik-baik saja Mudah-mudahan anak itu tidak menimbulkan masalah lagi dibelakang hari. Mudah-mudahan ia tidak mengganggu Rara Menur sebagaimana dijanjikannya”

Sasangka termangu-mangu sejenak. Namum hampir diluar sadarnya iapun bertanya”Tetapi bagaimana dengan sikap KangjengAdipati?”

Wajah Raden Madyasta menegang sejenak. Namun kemudian sambil menarik nafas panjang iapun berkata”Entahlah. Aku belum dapat membayangkan, apa yang akan terjadi kemudian”

Sejenak kemudian, maka Raden Madyastapun pergi ke pakiwan. Di serambi gandok, Sasangka duduk berangan-angan. Tiba-tiba saja ia sampai pada suatu pertanyaan ”Jika Kangjeng Adipati melarang hubungan Raden Madyasta dengan gadis Panjer, apakah Kangjeng Adipati berniat menjodohkan Raden Madyasta dengan Raden Ajeng Rantamsari.?“

Jantung Sasangka terasa berdentang semakin keras. Wajah Raden Ajeng Rantamsari itu justru semakin terbayang di pelupuk malanya

Beberapa saat kemudian, Raden Madyastapun telah selesai mandi dan berbenah diri. Sementara itu, Wismayapun telah kembali pula dan kadipaten.

Malam Itu, setelah makan malam, maka Raden Madyastalah yang berada di serambi belakang. Raden Madyasta harus sangat berhati-hati. Jika orang yang membunuh Rembana itu masih saja berkeliaran di halaman rumah ilu, maka orang itu akan dapat merunduknya sebagaimana ia rnerunduk Rembana

Dalam pada itu, di serambi gandok, Sasangka duduk bersama Wismaya. Beberapa saat mereka saling berdiam diri dengan angan-angan mereka masing-masing. Wismaya masih memikirkan orang yang telah dilukainya di dekat kuburan tua itu. Namun menurut pendapatnya, anak muda itu tidak akan mati. Apalagi setelah obat yang diberikan oleh Raden Madyasta itu ditaburkan di lukanya itu.

Sementara itu, Sasangka rasa-rasanya bagaikan berada di dunia mimpi. Angan-angannya terbang jauh menembus batas langjt lapis ketujuh. Jika saja ia benar-benar dapat bersanding dengan Raden Ajeng Rantamsari.

Sasangka terkejut ketika tiba-tiba saja Wismaya itu berkata" Sasangka.Sebelumnya aku minta maaf. Ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu.“

Sasangka mengerutkan dahinya. Wismaya telah, merusak angan-angannya. Rasa-rasanya Sasangka itu telah terlempar menukik dan jatuh dikehidupan nyata yang dijalaninya

“Apa yang ingin kau katakan, Wismaya?“

“Sekali lagi aku minta maaf sebelumnya.“

Jantung Sasangka mulai berdebaran.

“Sasangka. Aku ingin mengingatkanmu, apa yang pernah kau katakan kepada Rembana sebelum ia terbunuh.”

Sasangka terkejut Kata-kata Wismaya itu benar-benar telah menghempaskannya dari dunia angan-angannya.

Sebelum Wismaya berkata lebih jauh lagi, maka Sasangka-pun menyahut ”Sudahlah Wismaya Kita sudah sama-sama dewasa. Biarlah kita menempuh jalan kita sendiri-sendiri.“

“Sasangka. Sebagaimana yang kau katakan kepada Rembana, bahwa kita bukanlah sekedar kawan yang kebetulan bersama-sama menjalankan tugas. Tetapi hubungan kita lebih dari itu. Kita memasuki dunia pengabdian kita bersama-sama. Kita merangkak dari tataran terbawah di lingkungan keprajuritan bersama-sama. Sekarang kita bersama-sama pula berada disini dalam tugas yang khusus. Bukankah wajar jika aku menganggap bahwa hubungan kita lebih dari sekedar hubungan kerja”

“Terima kasih Wismaya. Aku juga merasa bahwa hubungan kita lebih dekat dari sekedar hubungan kerja. Meskipun demikian bukan berarti bahwa diantara kita tidak ada lagi batasnya”

“Aku mengerti, Sasangka. Tetapi seperti juga kau katakan kepada Rembana waktu itu, bahwa langkah yang diambilnya perlu dipertimbangkan lebih jauh lagi. Bukankah waktu itu kau bertanya kepada Rembana, siapakah Rembana itu dan siapakah Raden Ajeng Rantamsari itu.“

“Sudahlah, Wismaya. Kau tidak usah mengusik ketenanganku. Biarlah aku berada di jalanku sendiri.“

“Pada waktu itu, kau masih sempat berpikir bening. Kau masih melihat kemungkinan-kemungkinan yang pahit yang akan dapat terjadi atas Rembana dalam hubungannya dengan Raden Ajeng Rantamsari. Tetapi patut dipertanyakan, kenapa kau tidak menasehati dirimu sendiri sebagaimana kau katakan kepada Rembana.”

“Wismaya. Aku minta kau hentikan sesorahmu itu.“

“Bukan aku yang sesorah Sasangka. Tetapi kau sendiri. Aku hanya ingin mengingatkanmu isi sesorahmu kepada Rembana beberapa waktu yang lalu.“

“Akupun ingin mengingatkan kau Wismaya. Waktu itu kau tidak dengan tegas membenarkan sikapku. Waktu itu tersirat dari kata-katamu, bahwa Rembana berhak menentukan jalannya sendiri. Nah, sekarang akupun akan berkata sebagaimana tersirat dari kata-katamu waktu itu.“

Wismaya menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun berkata” Kita tinggal berdua disini Sasangka. Aku tidak ingin kawanku berkurang satu lagi.“

“Kau mengancamku?“

“Tidak. Sama sekali tidak. Bukan aku bermaksud menakut-nakutimu, apalagj mengancammu. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa Rembana kemudian terbunuh. Aku tidak tahu, apakah kematian Rembana itu ada hubungannya dengan ikatan yang dijalinnya dengan Raden Ajeng Rantamsari atau tidak.”

“Sudahlah Wismaya. Sekali lagi aku minta, hentikan pembicaraan ini. Persoalannya adalah persoalan yang sangat pribadi, sehingga kau memang tidak akan dapat mencampurinya, sebagaimana aku waktu itu tidak dapat mencampuri persoalan yang di-hadapi Rembana”

“Akupun ingin memperingatkan sekali lagi, bahwa Rembana kemudian terbunuh.”

“Apakah kau menuduhku, bahwa aku telah membunuh Rembana karena aku inginkan Raden Ajeng Rantamsari.”

"Tidak. Jangan salah mengartikan peringatanku itu. Yang ingin aku katakan, bahwa ada pihak lain yang memang menginginkan Raden Ajeng Rantamsari. Ia telah membunuh Rembana karena Rembana menjadi semakin akrab dengan Raden Ajeng Rantamsari itu. Jika sekarang kau menjadi akrab, maka bukankah bencana yang menimpa Rembana itu akan dapat menimpamu juga?"

"Jangan cemaskan aku, Wismaya. Asal tidak terjadi pengkhianatan, aku tidak akan terbunuh seperti Rembana"Sasangka itu berhenti sejenak. Lalu katanya pula"Ingat Wismaya, sejak kita belum berada disini. Sejak belum ada seorangpun yang berhubungan dengan Raden Ajeng Rantamsari, rumah ini sudah menjadi sasaran laku kejahatan. Justru karena itulah maka kita berada disini."

Wismaya menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun berkata "Aku sudah mencoba memperingatkanmu Sasangka Seandainya kau tidak akan mengalami nasib seperti Rembana, mungkin yang kau cemaskan akan terjadi pada Rembana waktu itu dapat juga terjadi atasmu."

"Apa maksudmu?"

"Jika kau sudah terlalu dalam dicengkam oleh perasaanmu, namun tiba-tiba saja Raden Ajeng Kantanisari iiu direnggut dari hatimu justru karena kedudukannya sebagai anak seorang Adipati meskipun sudah wafat, kau akan tersiksa sekali."

"Aku bukan seorang yang mencemaskan hari esok, Wismaya. Jika itu terjadi, maka aku akan berjuang unatuk mencegahnya. Sebagai seorang laki-laki, maka nyawaku akan menjadi taruhan."

"Tetapi jika Raden Ajeng Rantamsari menerima kemungkinan itu dengan penuh kebanggaan, bahwa ia akan

mendapatkan seorang laki-laki yang berderajat jauh lebih tinggi dari seorang Senapati kecil seperti kita?"

"Kenapa kau bayangkan masa depan itu seperti sisi gelap dunia ini, Wismaya Kenapa kau tidak membayangkan bahwa aku akan diterima dengan baik didalam keluarga Raden Ayu Prawirayuda? Bahkan direstui oleh Kangjeng Adipati Prangkusuma? Kenapa kau tidak membayangkan, bahwa Kangjeng Adipati akan memberiku hadiah seekor kuda yang tegar serta mengangkat aku menjadi seorang Rangga di kadipaten Parang Anom?"

Wismaya menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih saja bergumam" Kau bermimpi, Sasangka"

"Ya Biarlah aku nikmati mimpiku. Jangan mengganggguku sehingga aku akan terbangun serta mimpiku itu akan terlepas."

Wismaya menarik nafas panjang. Terasa debar jantungnya memukul-mukul dinding dadanya. Namun Wismaya masih mencoba menahan diri. Ia sadar bahwa ia memang tidak berhak untuk mencampuri persoalan yang sangat pribadi itu.

Tetapi Wismaya sudah berusaha memperingatkannya. Jika terjadi sesuatu kelak, apakah peristiwa yang terjadi pada Rembana itu terulang, atau kelak Sasangka itu akan dihempaskan oleh kenyataan bahwa Raden Ajeng Rantamsari itu akan direnggut dari sisinya untuk diperbandingkan dengan seseorang yang dianggap memiliki derajat yang seimbang, ia sudah pernah memperingatkannya

Wismaya tidak lagi berkata apa-apa ketika kemudian Sasangka itu berdiri dan melangkah ke dalam kegelapan

Namun tiba-tiba terbersit sebuah pertanyaan”Apakah justru Sasangka sendiri yang telah menghabisi Rembana?”

Pertanyaan seperti itu memang pernah mengganggunya. Bahkan Wismayapun menangkap pertanyaan serupa tersirat dari kata-kata Raden Madyasta dan bahkan Raden Wignyana

Namun sementara itu, di dalam kegelapan, Sasangkapun bertanya kepada dirinya sendiri”Apakah sebenamya Wismaya sendiri mengingini Raden Ajeng Rantamsari sehingga ia menjadi sangat iri melihat aku menjadi semakin akrab dengan gadis itu?”

Sasangka tiba-tiba menggertakkan giginya sambil menggeram”Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk mendapatkannya. Siapapun yang menghalangiku, akan aku singkirkan.”

Di serambi belakang, Raden Madyasta duduk sendiri. Ia bangkit berdiri ketika ia melihat bibinya datang mendekatinya

“Sendiri ngger?“ bertanya Raden Ayu Prawirayuda

“Ya, bibi. Kakang Wismaya dan kakang Sasangka ada di gandok.”

“Silahkan duduk ngger.”

Raden Madyastapun kemudian duduk kembali. Bahkan bibinyapun duduk pula disebelahnya.

“Dingin, ngger”

“Dingin bibi. Tetapi aku sudah terbiasa berada dalam segala cuaea”

Raden Ayu Prawirayuda tersenyum. Sementara itu Raden Madyastalah yang berkata" Bibi nanti kedinginan. Udara terasa lembab. Langit nampak gelap. Mungkin hujan akan turun"

"Ya Ngger. Angin basah bertiup semakin kencang."

"Ya, bibi. Sebaiknya bibi berada didalam."

"Sebenarnya aku tidak sampai hati membiarkan angger Madyasta kedinginan di serambi seperti ini."

"Aku sudah terbiasa bibi. Seperti aku katakan, aku terbiasa berada di segala macam cuaea Bahkan kehujanan sekalipun. Di padepokan aku membiasakan diri berada di dinginnya malam, basah kuyup kehujanan, tetapi juga dipanggang diteriknya sinar matahari. Menahan haus dan lapar. Karena itu, bibi tidak usah memikirkan aku dan para Senapati. Dalam menjalankan tugas, kami tidak memilih tempat, waktu, suasana dan cuaea."

"Tetapi jika ada kemungkinan yang lebih baik, bukankah tidak ada salahnya jika angger memilih?"

"Maksud bibi?"

"Angger tidak harus berada di serambi seperti ini. Angger dapat berada diruang dalam."

Madyasta tersenyum. Katanya "Lebih baik berada di sini bibi. Jika sesuatu terjadi, aku akan cepat bertindak"

"Tetapi menurut pendapatku, justru sangat berbahaya bagi angger. Disini angger dapat dilihat dari kegelapan. Jika ada orang bemiat buruk, orang itu dapat melihat angger dengan jelas. Tetapi sebaliknya angger tidak dapat melihatnya."

“Aku tidak akan berada disini terus bibi. Aku akan turun pula ke halaman.”

“Tetapi bukankah sangat berbahaya bagi angger. Angger Rembana telah terbunuh tanpa sempat memberikan perlawanan.”

“Petaka itu memang telah terjadi padanya” desis Raden Madyasta”namun dengan demikian, aku akan menjadi lebih berhati-hati, bibi.”

“Raden, apakah salahnya jika Raden berada di dalam? Jika ada orang bermaksud jahat, sebagaimana yang pernah mereka lakukan, membunuh seekor kueing untuk menakut-nakuti kami, bukankah mereka akan masuk ke dalam. Jika mereka berada di luar, bukankah kita dapat mengabaikannya?”

“Bibi. Aku adalah bagian dari para prajurit yang ditugaskan oleh ayahanda di rumah ini. Karena itu, maka aku tidak dapat di pisahkan dari mereka.”

“Angger adalah putera Kangjeng Adipati di Parang Anom. Yang bahkan akan menggantikan kedudukan ayahandanya. Sedangkan mereka adalah prajurit sebagaimana prajurit-prajurit yang lain.”

“Aku sebagai seorang prajurit, tidak berbeda dengan mereka, bibi.”

Raden Ayu Prawirayuda menarik nafas panjang. Katanya; ”Angger memang seorang prajurit sejati.”

“Aku adalah satu diantara prajurit Paranganom.”

Raden Ayu Prawirayuda mengangguk-angguk. Namun kemudian Raden Ayu itupun berkata ”Ngger. Mumpung ada waktu luang, aku ingin bertanya, apakah Dimas Adipati masih marah kepada Raden?”

Raden Madyasta menarik nafas panjang. Dengan nada rendah iapun menjawab “Tidak bibi. Ayahanda tidak marah lagi kepadaku.”

“Apakah dengan demikian berarti Dimas Adipati membiarkan hubungan angger Madyasta dengan gadis Panjer itu?”

“Kami belum pernah membicarakannya lagi, bibi.”

Raden Ayu Prawirayuda mengangguk-angguk. Katanya”Ngger. Bagaimanapun juga sebaiknya angger mendengarkan nasehat orang tua. Sekaligus seorang Adipati yang memegang kuasa di kadipaten ini. Jika angger menentangnya, maka akibatnya akan dapat menjadi jauh sekali.”

Raden Madyasta menundukkan wajahnya

“Aku adalah bibimu, ngger. Aku merasa berkewajiban untuk memberi nasehat kepada angger Madyasta Apalagi persoalan sisihan adalah persoalan yang sangat rumit.”

“Ya, bibi” jawab Madyasta

“Angger adalah seorang anak muda yang tampan putera seorang Adipati yang sekaligus akan menggantikan kedudukannya. Karena itu, maka anggerpun harus berhati-hati memilih sisihan Gadis Panjer itu mungkin memang sangat menarik perhatian angger. Mungkin ia cantik dan lembut Tetapi gadis itu tidak lebih dari anak seorang Demang. Jika

angger kehendaki, angger dapat mengambilnya menjadi garwa ampeyan.”

Terasa degup jantung Raden Madyasta menjadi semakin cepat Sebenarnya ia tidak ingin mendengar nasehat bibinya itu. Tetapi ia tidak dapat memaksa agar bibinya itu berhenti berbicara

Untuk beberapa saat Raden Ayu Prawirayuda itu masih menasehatinya. Raden Ayu itu memberi beberapa petunjuk tentang hubungan suami isteri. Tentang cinta dan sekedar nafsu.

Raden Madyasta hanya dapat mengangguk-angguk saja. Sekali-sekali ia mengiakannya. Dengan demikian Raden Madyasta berharap agar bibinya itu segera berhenti berbicara

Setelah beberapa lama Raden Ayu Prawirayuda itu duduk di serambi belakang bersama Raden Madyasta, maka kemudian Raden Ayu itupun berkata ”Semakin lama, malam terasa menjadi semakin dingin, ngger.”

“Bibi. Agaknya lebih baik bagi bibi untuk masuk saja keruang dalam. Angin malam akan dapat berakibat buruk bagi bibi.“

Raden Ayu Prawirayuda tersenyum. Katanya ”Akupun sudah sering menjalani laku prihatin, ngger. Bahkan aku pernah tidur tiga malam di pasareyan eyang.kakung.“

“Tetapi bukankah itu bibi lak-ukan waktu bibi masih muda.“

Raden Ayu Prawirayuda itu masih saja tersenyum sambil berkata”Aku sekarang memang sudah tua ngger.“

Dengan serta-merta Raden Madyasta menyahut ”Bukan itu maksudku bibi. Tetapi mungkin ketahanan tubuh bibi sudah rnenyusut”

“Sebenarnya masih banyak yang ingin aku sampaikan kepada angger. Justru karena aku bibi angger.“

“Terima kasih, bibi.“

“Jika saja angger bersedia duduk di ruang dalam. Rantamsari akan menyediakan minuman hangat bagi angger.”

“Terima kasih, bibi. Terima kasih biarlah kangmbok Rantamsari beristirahat.“

Raden Ayu Prawirayuda itupun kemudian bangkit berdiri. Dilayangkannya pandangan matanya ke kegelapan di halaman belakang. Sementara itu nyala lampu minyak di serambi itu bergoyang di sentuh angin.

“Selamat malam ngger.“

“Selamat malam, bibi.“

Ketika Raden Ayu Prawirayuda itu akan masuk ke ruang dalam, iapun masih berdesis”Kadang-kadang aku merasa bersalah, bahwa karena permohonanku, angger harus berjaga-jaga di serambi dalam dinginnya udara malam.“

Raden Madyasta tertawa. Katanya”Aku sudah ditempa untuk melakukan tugas seperti ini.“

“Berhati-hatilah, ngger.“

“Ya,bibi.”

Sejenak kemudian, Raden Ayu Prawirayuda itupun telah hilang di balik pintu yang kemudian tertutup rapat.

Raden Madyasta menarik nafas panjang. Iapun kemudian duduk kembali di amben kayu di serambi dibawah cahaya lampu minyak. Pandangan matanya terlempar menusuk ke kegelapan di halaman belakang yang terhitung luas itu.

***

Dalam pada itu, di malam yang semakin dalam, di rumah Ki Tumenggung Reksadrana telah kedatangan seorang tamu yang tidak diinginkan. Tetapi Ki Tumenggung yang sedang duduk-duduk bersama Sura Branggah itu tidak dapat menolaknya.

"Marilah, duduklah Raden Wicitra"

"Terima kasih, Ki Tumenggung. Ternyata kau ada disini Sura Branggah."

"Sudah sejak senja tadi,Raden"

"Sudah agak lama kita tidak bertemu, Raden" berkata Ki Tumenggung Reksadrana kemudian.

"Ya. Sejak sebelum Sura Branggah menemui aku waktu itu."

"Ya Waktu itu aku minta Raden datang menemui aku. Tetapi Raden tidak menjawab apa-apa"

"Aku sudah menjawab."

"Menjawab apa?"

“Aku katakan kepada Sura Branggah bahwa pada suatu hari aku akan menemui Ki Tumenggung Reksadrana”

“Pada suatu hari. Bukankah jawaban itu tidak jelas?”

“Nah, pada suatu hari itu adalah sekarang. Aku sekarang datang menemui Ki Tumenggung Reksadrana”

“Raden datang ketika segala sesuatunya sudah berantakan. Ketika anakku sudah meninggal.“

“Aku baru mempunyai kesempatan sekarang, Ki Tumenggung. Tetapi aku kira kedatanganku belum teriambat”

“Apa yang akan Raden katakan sekarang?“

“Ternyata Senapati-senapati yang masih ingusan itu memiliki kemampuan yang tinggi.“

“Apa maksud Raden?“

“Aku kira berkelahi melawan Senapati muda yang berada di rumah kangmbok Prawirayuda itu tidak memerlukan tenaga dan waktu. Tetapi ternyata aku tidak berhasil membunuhnya”

Ki Tumenggung Reksadrana memandang Raden Wicitra dengan mata setengah terpejam. Dengan nada tinggi iapun berkata”Bukan senapati ingusan itu yang memiliki kemampuan tinggi. Tetapi Radenlah yang sama sekali tidak bertenaga“

“Ki Tumenggung. Kata-kata Ki Tumenggung itu menyinggung perasaanku.“

“Bukankah kenyataannya memang demikian.“

“Jangan berkata begitu Ki Tumenggung. Bagaimana jika aku menantangmu untuk memperbandingkan kemampuan kita.”

“Apakah alasan Raden menantangku?“

“Tidak ada alasannya Sekedar untuk membuktikan kata-kata Ki Tumenggung. Apakah aku memang tidak bertenaga”
“Kalau Raden memang ingin menjajagi kemampuan prajurit Kateguhan, aku sama sekali tidak berkeberatan.“

“Kita coba saja Ki Tumenggung.“

“Bagus. Dibelakang ada tempat untuk bermain binten. Meskipun aku sudah tua, tetapi aku masih akan sanggup mematahkan kaki Rade”

“Jangan sesumbar, Ki Tumenggung. Mari, kita coba saja.”

Ketika Raden Wicitra bangkit berdiri, maka Ki Tumeng-gungpun segera berdiri pula.

“Bagus. Kita peigi ke belakang”"geram Ki Tumenggung.

Namun tiba-tiba saja Sura Branggah itupun tertawa Katanya”Aku bukan seorang Tumenggung. Aku juga bukan keluarga berdarah biru. Tetapi aku tidak terlalu mudah untuk memuntahkan gejolak perasaanku. Bukankah seperti kanak-kanak yang berpapasan di jalan, saling berpandangan, kemudian berkelahi tanpa sebab?”

“Tetapi aku tidak mau direndahkan seperti itu Sura Branggah. Aku tidak mau dikatakan tidak bertenaga.”

"Sekarang silahkan Raden duduk. Silahkan mengatakan, apa yang akan Raden katakan sehingga Raden datang kemari."

"Tetapi Ki Tumenggung nampaknya tidak mau mendengarkan"

"Begitu Ki Tumenggung?" bertanya Sura Branggah.

"Jika Raden Wicitra itu berbicara, tentunya aku akan mendengarkan. Tetapi jika Raden Wicitra ingin berkelahi, aku tidak berkeberatan"

Ketika Raden Wicitra bangkit lagi, Sura Branggah itupun menahannya sambil beikata"Sudahlah. Sekarang katakan saja maksud Raden datang kemari."

Wicitra termangu-mangu, sementara Ki Tumenggungpun telah duduk pula.

"Nah, sekarang katakan Raden. Agaknya Ki Tumenggung sudah siap untuk mendengarkan"

Raden Wicitra termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun beikata"Aku dengar Ki Tumenggung masih berniat untuk mengganggu ketentraman Paranganom."

"Apa kepentingan Raden dengan ontran-ontran yang masih akan aku timbulkan di Paranganom itu?" bertanya Ki Tumenggung

Dahi Raden Wicitra berkerut Namun kemudian iapun menjawab"Aku memang mempunyai kepentingan, Ki Tumenggung"

"Kepentingan itulah yang aku tanyakan."

“Kita dapat bekerja sama”

“Maksud Raden.”

“Apa yang Ki Tumenggung lakukan sekarang sebenarnya tanggung. Belum tentu bahwa yang membunuh putera Ki Tumenggung itu Rembana. Mungkin Sasangka, mungkin Wismaya atau bahkan Madyasta sendiri.”

“Aku tidak tahu arah bicara Raden.”

“Kita bekerja sama. Kita bunuh semuanya”

“Kami memang akan melakukannya Semua itu akan menjadi makanan kami. Tanpa kerja samapun kami akan dapat melakukannya”

“Tetapi sampai sekarang yang baru berhasil kau bunuh baru Rembana”

“Apa?”

“Bukankah kau belum terlalu tua, Ki Tumenggung. Tetapi pendengaranmu nampaknya sudah berkurang.”

“Kau mulai lagi, Raden.”

“Dengarlah baik-baik. Kalian tidak usah menyombongkan diri bahwa kalian akan membunuh para Senapati muda itu termasuk Madyasta. Jika kalian mampu, maka tentu sudah kalian lakukan. Ternyata sampai sekarang kau baru dapat membunuh seorang saja diantara mereka. Rembana.”

“O. Jadi Raden Wicitra datang kemari sekedar untuk menyombongkan diri, bahwa Raden sudah berhasil

membunuh Rembana. Raden, aku menyesali keberhasilan Raden Aku berniat untuk mendapatkan semuanya. Aku ingin membunuh keempat Senapati muda itu. Tetapi Raden Wicitra sudah mencuri seorang diantara mereka."

"Nanti dulu, Ki Tumenggung. Bukankah Ki Tumenggung, meskipun mungkin tidak dengan tangan sendiri, sudah berhasil membunuh Rembana? Sekarang aku menawarkan kerja sama untuk membunuh yang lain. Bahkan jika perlu, aku dapat memberikan imbalan kepada Sura Branggah dan kawan-kawannya yang mampu dihimpunnya lagi."

"Raden tidak usah berputar-putar seperti itu untuk menyombongkan diri. Katakan saja bahwa Raden sudah membunuh Rembana. Raden ingin pengakuanku bahwa Raden orang yang berilmu tinggi tanpa tanding karena dapat membunuh Senapati ingusan itu. Sedangkan Senapati ingusan itu ternyata berilmu tinggi"

"Kenapa kau terlalu berprasangka Ki Tumenggung. Jika aku datang sekedar untuk menyombongkan diri, lalu apa gunanya? Apa keuntunganku dengan tindakan bodoh itu."

"Lalu apa maksud Raden sebenarnya."

"Sudah aku katakan berulang-ulang. Marilah bekerja sama membunuh para Senapati yang tersisa itu."

Ki Tumenggung memandang Sura Branggah sejenak. Namun Sura Branggah itu menggelengkan kepalanya

"Raden" berkata Ki Tumenggung" sebaiknya kita tidak usah bekerja sama. Lakukan apa yang ingin Raden lakukan. Aku lakukan apa yang ingin aku lakukan."

“Apakah keberatan Ki Tumenggung? Bukankah kita mempunyai sasaran yang sama meskipun dasar kepentingan kita berbeda”

“Terus-terang Raden, aku tidak percaya kepada Raden. Mungkin saja Raden dapat bekerja sama dengan kami untuk sesaat Namun setelah itu Raden berkhianat Raden memfitnah kami, sehingga kami ditangkap dan bahkan dihukum. Sedangkan Raden akan dapat menikmati hasilnya”

“Aku bukan jenis seorang pengkhianat”

“Sebaiknya kita bekerja sendiri-sendiri saja, Raden. Jika Raden ingin membunuh, bunuhlah jika mampu. Sementara itu, jika kami ingin melakukannya, biarlah kami melakukannya.”

“Jadi Ki Tumenggung tetap berkeberatan untuk bekerja sama meskipun aku sudah berjanji untuk menyediakan upah sekedarnya bagi Sura Branggah dan kelompoknya yang baru nanti?”

“Ya. Aku tetap berkeberatan.”

“Raden“ berkata Ki Sura Branggah kemudian”kenapa Raden harus berpikir macam-macam. Tidur sajalah di rumah. Tanpa kerja samapun sebenarnya akan tetap menguntungkan Raden. Raden tidur sajalah di rumah. Nanti para Senapati itu akan mati sendiri karena tangan kami, sehingga Raden justru tidak kehilangan upah, tidak kehilangan waktu dan tidak diperlukan keberanian apa-apa.”

Bab 26 - Gugurnya Lurah Sasangka

“Edan kau Sura Branggah. Aku ingin membunuh Sasangka dengan tanganku.”

“Kenapa tidak Raden lakukan?”

“Jika kita bekerja sama, kalian dapat menjerat para Senapati yang lain dalam pertempuran.”

“Nanti Raden kalah lagi. Nanti malah Raden yang mati.”

“Aku sumbat mulutmu dengan tumitkii ini Sura Branggah. Sebenarnya aku tidak kalah. Tetapi aku terlalu merendahkannya, sehingga aku telah kehilangan kesempatan yang pertama.”

“Bukankah Raden sendiri yang mengaiakan bahwa bagi Raden, para Senapati muda itu ilmunya ternyata tidak dapat Raden atasi.”

“Apakah aku berkata begitu?”

“Sekarang, apapun yang Raden katakan, kami tidak dapat bekerja sama dengan Raden.”

“Ki Tumenggung memang keras kepala.”

“Jangan berkata begitu Raden. Nanti aku benturkan kepalaku yang keras ini ke kepalamu.”

“Tetapi kau tidak dapat menolak, Ki Tumenggung.”

“Kenapa? Apakah Raden bermaksud mengancam?”

“Ya. Aku memang akan mengancam Ki Tumenggung. Jika Ki Tumenggung tetap tidak mau bekerja sama, maka aku akan membuka rahasia Ki Tumenggung.”

“Rahasia apa? Aku tidak mempunyai rahasia apa-apa.”

"Jangan memperbodoh orang Ki.Tumenggung. Rencanamu untuk tetap menimbulkan kekacauan dengan Paranganom tentu tidak disetujui oleh Kangjeng Adipati. Karena itu, jika Kangjeng Adipati mengetahui, maka kau tentu akan dihukum berat, karena yang kau lakukan ini akan dapat merendahkan nama Kangjeng Adipati."

"Jadi Raden akan melaporkan rencanaku kepada Kangjeng Adipati?"

"Jika Ki Tumenggung tidak mau bekerja sama."

"Raden tentu tidak akan berani melakukannya."

"Kenapa aku tidak berani melakukannya? Aku akan mohon waktu untuk menghadap. Karena Kangjeng Adipati mempunyai persoalan khusus dengan kangmbok Prawirayuda, aku tentu akan diterima. Bahkan segera pada saat aku mengajukan permohonan. Kangjeng Adipati tentu mengira bahwa persoalannya menyangkut kangmbok Prawirayuda. Tetapi setelah aku menghadap, aku akan mengatakan bahwa ternyata Ki Tumenggung Reksadrana tidak tunduk kepada perintah Kangjeng Adipati. Ternyata Ki Tumenggung masih tetap berusaha untuk membuat kericuhan di Paranganom. Nah, saat itu juga Kangjeng Adipati akan memanggil Ki Tumenggung. Jika Ki Tumenggung menolak, maka Ki Tumenggung akan ditangkap. Jika tidak ada prajurit yang berani menangkap Ki Tumenggung, maka akulah yang akan mohon diperintahkan melakukannya dengan sekelompok prajurit pilihan. Ki Tumenggung akan diadili oleh Kangjeng Adipati pribadi. Ki Tumenggung akan dihukum gantung di alun-alun. Atau setidak-tidaknya Ki Tumenggung akan dihukum kerja paksa seumur hidup. Kaki Ki Tumenggung akan diikat dengan rantai bersama-sama dengan para gegedug kecu, brandal, begal dan sebagainya."

Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung itu tertawa berkepanjangan, sehingga Raden Wicitra menjadi terheran-heran. Bahkan Sura Branggahpun memandanginya dengan mulut ternganga.

" Ada apa dengan Ki Tumenggung?" bertanya Sura Branggah didalam hatinya.

Namun sebenarnyalah bahwa Sura Branggah sendiri menjadi cemas. Jika Raden Wicitra benar-benar melaporkannya kepada Kangjeng Adipati, maka bukan hanya Ki Tumenggung yang ditangkap. Tetapi tentu dirinya juga akan ditangkap. Di gantung di alun-alun atau dihukum dengan kerja paksa seumur hidup.

Sura Branggah tidak akan merasa ngeri bercampur dengan para gegedug brandal, kecu dan begal, karena namanya cukup dikenal dan ditakuti. Tetapi Sura Branggah membayangkan bahwa sepanjang umumya ia tidak akan melihat lagi ramainya pasar Kliwon. Lezatnya nasi tumpang dengan telur pindang. Ia tidak lagi dikerubuti perempuan-perempuan cantik yang haus keping-keping uang yang dibawanya atau berbagai perhiasan emas dan permata hasil rampokannya.

Baru sejenak kemudian suara tertawa Ki Tumenggung itu mereda. Disela-sela suara tertawanya yang masih tersisa, iapun berkata"Raden memang jenis seorang pengkhianat. Seorang yang suka memfitnah."

"Ini bukan fitnah. Bukankah yang terjadi sebenarnya memang demikian?"

“Baik, baik Raden. Yang terjadi sebenarnya memang demikian. Tetapi bukankah aku juga berhak untuk memberikan laporan kepada Kangjeng Adipati?“

“Apa yang akan kau laporkan?“

Ki Tumenggung memandangi wajah Raden Wicitra yang tegang sambil tersenyum-senyum. Katanya”Raden. Sudah ada berapa macam benda-benda berharga di keputren yang Raden curi. Ketika Raden Ayu Prawirayuda masih tinggal di istana, jika Raden datang mengunjunginya, maka sepularig Raden dari keputren, Raden langsung pergi ke tukang tadah barang-barang berharga yang Raden curi dari keputren.” .

“Bohong. Kalau ini benar-benar fitnah“ Raden Wicitra hampir berteriak sambil bangkit dari tempat duduknya”apa maksud Ki Tumenggung dengan fitnah itu?“

“Jadi menurut Raden, apa yang aku katakan ini fitnah?“

“ Ya.”

“Raden kenal dengan Ki Citraprana, saudagar barang-barang kuno yang mempunyai nilai yang tinggi itu?“

“Apakah jika aku mengenalnya berani aku menjual barang-barang curian kepadanya?”

“Aku akan menangkap Ki Citraprana. Aku masih mempuyai wewenang sekarang ini, sebelum aku di rantai di penjara karena pengkhianatan Raden. Aku akan memaksanya berbicara dan berusaha menemukan bukti-bukti benda-benda berharga yang sekarang masih ada di rumahnya.“

Wajah Raden Wicitra menjadi pucat. Katanya” Kenapa kau menjadi dengki kepadaku? Itu adalah persoalanku dengan kangmbok Prawirayuda.“

“Benda-benda yang, kau curi bukan milik Raden Ayu Prawirayuda. Tetapi milik Kangjeng Adipati. Nah, percaya atau tidak percaya, sekarang aku tahu, bahwa Raden sering mencuri di kadipaten. Jika aku mendorongnya dengan ujung jari kelingkingku saja, maka Kangjeng Adipati tentu akan menangkap Raden. Apalagi sekarang Raden Ayu Prawirayuda, kakang perempuan Raden yang dapat sedikit memberikan perlindungan kepada Raden itu sudah tidak ada di kadipaten.“

“Setan kau Tumenggung Reksadrana. Kaulah yang mempunyai tampang seorang penghianat.“

“Bukan hanya aku. Tetapi kita berdua. Kau dan aku sama-sama orang-orang licik. Bendanya aku adalah seorang yang cerdik. Sedangkan Raden adalah seorang pencuri yang bodoh.“

“Cukup.“

“Raden tidak usah berteriak. Sebaiknya Raden sekarang keluar dari rumahku.

“Persetan kau Ki Tumenggung. Kau akan menyesali sikapmu ini.“

“Kalau aku memang harus menyesal, biarlah aku menyesal.“

Wajah Raden Wicitra menjadi merah bagaikan membara. Namun betapapun kemarahannya membakar jantungnya, tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Di rumah itu ada Sura Branggah. Jika ia berselisih dan bahkan kemudian harus

berkelahi melawan Ki Tumenggung, maka Sura Branggah tidak akan tinggal diam. Iapun akan ikut melibatkan diri dan bahkan mungkin Sura Branggahlah yang akan membunuhnya dan kemudian melemparkan mayatnya di sungai sebelah. Baru besok orang-orang yang turun ke kali menemukan mayatnya itu.

Karena itu, maka dengan serta-merta Raden Wicitrapun meninggalkan rumah itu sambil bergeramang" Persoalan kita belum tuntas, Ki Tumenggung."

Namun yang menyahut adalah Sura Branggah"Kaulah yang tidak lumrah, Raden. Gadis puteri Raden Ayu itu adalah kemanakan Raden sendiri. Kenapa Raden akan memaksa untuk mengambilnya sebagai istri."

"Diam kau perampok buruk."

Sura Branggah tertawa. Katanya"Seorang perampok masih memerlukan keberanian untuk menjalankan pekerjaannya. Tetapi tidak bagi seorang pencuri. Ia mengambil justru pada saat pemiliknya lengah dan tidak melihatnya."

"Seorang pencuri jauh lebih berharga dari seorang perampok. Seorang pencuri harus memiliki ketrampilan yang tinggi. Selebihnya seorang pencuri adalah orang-orang yang lembut hati yang tidak menginginkan kekerasan, sehingga memungkinkan untuk jatuh korban. Seorang pencuri melakukan kekerasan hanya pada saat-saat ia tersudut. Karena itu, jika pada saatnya aku tersudut, maka aku juga akan melakukan kekerasan."

"Kenapa tidak kau lakukan Raden? Apakah sekarang Raden belum tersudut?" bertanya Sura Branggah.

Kemarahan Raden Wicitra benar-benar telah membakar dadanya. Tetapi Raden Wicitra tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia memang agak merasa ngeri karena di rumah itu ada Ki Tumenggung Reksadrana serta Sura Branggah.

Karena itu, maka Raden Wicitra itupun segera meninggalkan rumah itu.

Ketika ia keluar dari pintu pringgitan, ia masih mendengar suara tertawa berkepanjangan. Agaknya Ki Tumenggung Reksadrana dan Sura Branggah masih saja mentertawakannya.

Raden Wicitra ternyata tidak mampu lagi menahan kemarahannya yang menggelegak. Karena itu, demikian ia turun ke halaman, maka iapun segera meraih batu sebesar kepalan tangannya.

Sejenak ia termangu-mangu. Tetapi suara tertawa yang lamat-lamat di ruang dalam Ki Tumenggung itu masih memanaskan darahnya.

Karena itu, maka Raden Wicitra itu telah melemparkan batu sebesar kepalan tangannya itu ke atap rumah Ki Tumenggung.

Ki Tumenggung terkejut. Bersama Sura Branggah merekapun berlari keluar. Tetapi Raden Wicitra telah hilang dibalik pintu regol rumah Ki Tumenggung Reksadrana.

“Gila orang itu” geram Ki Tumenggung.

“Ternyata tingkahnya masih seperti kanak-kanak. Ia hanya berani melemparkan batu ke atas rumah.”

"Bukan itu yang aku pikirkan. Bahwa ia melemparkan batu itu adalah pertanda Wicitra hampir menjadi gila oleh kemarahannya. Karena itu, maka ia akan dapat berbuat apa saja untuk menghancurkan kita kelak."

"Jika demikian, maka orang itu sangat berbahaya Ki Tumenggung."

"Ya. Orang itu sangat berbahaya."

"Jika demikian, kenapa orang itu tidak dilenyapkan saja

"Aku masih berpikir, bahwa ia akan dapat kita manfaatkan, Ia akan dapat menjadi sasaran tuduhan pembunuhan alas para Senapati di rumah Raden Ayu Prawirayuda justru karena Wicitra itu menjadi gila untuk mengambil kemanakannya sendiri menjadi isterinya."

"Kenapa Ki Tumenggung menolak bekerja bersama?"

"Orang itu tentu berpikir seperti yang aku pikirkan. Ia berharap bahwa kitalah yang dituduh membunuh para Senapati di rumah itu untuk memberikan kesan kekacauan di Paranganom. Tetapi jika benar demikian, maka Kangjeng Adipati Yudapati sendiri yang akan menghabisi kita"

"Lalu apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Aku memang ragu-ragu."

"Jika demikian, kita lenyapkan saja orang itu. Habis perkara."

"Kau akan melakukannya?"

"Mumpung belum jauh, Ki Tumenggung."

"Terserah saja kepadamu."

"Baik. Aku akan menyusulnya. Lidah orang itu tentu sangat berbisa."

Ki Tumenggung mengangguk sambil berkata"Berhati-hatilah. Orang itu tentu licik licin dan tidak tahu malu. Ia akan dapat berbuat apa saja."

"Baik, Ki Tumenggung."

Sura Branggah itupun kemudian telah turun pula ke halaman. Dengan cepat ia keluar dari regol halaman menyusul Raden Wicitra yang telah menyusup kedalam kegelapan.

Namun Sura Branggah sudah menduga, kemana Raden Wicitra itu akan pergi. Raden Wicitra itu mempunyai seorang selir yang tinggal di padukuhan sebelah berantara dua bulak yang tidak terlalu panjang.

"Aku harus menyusulnya pada saat Raden Wicitra berada di bulak yang kedua itu lebih panjang sehingga jaraknya dari padukuhan disebelah menyebelah tidak terlalu dekat. Seandainya Raden Wicitra itu berteriak, suaranya tidak akan terdengar dari padukuhan.

Sebenarnya Sura Branggah sudah dapat melihat sosok Raden Wicitra sesaat sebelum ia memasuki padukuhan. Tetapi Sura Branggah membiarkannya saja. Dengan hati-hati ia terus mengikutinya sampai Raden Wicitra itu muncul dari gerbang padukuhan di sebelah lain dan memasuki bulak yang lebih panjang.

Ketika Raden Wicitra sampai di tengah-tengah bulak, maka Sura Branggahpun mempercepat langkahnya, sehingga jaraknyapun menjadi semakin dekat.

“Kenapa tergesa-gesa Raden“ sapa Sura Branggah ketika Raden Wicitra sampai di simpang empat di tengah tengah bulak itu.

Raden Wicitra terkejut. Iapun segera berhenti dan memutar tubuhnya.

Dalam keremangan malam Raden Wicitra itu melihat Sura Branggah berdiri beberapa langkah di hadapannya.

“Sura Branggah” desis Raden Wicitra.

“Ya. Raden.“

“Apakah kau menyusulku atau kau memang akan pergi searah dengan aku?“

“Aku memang sengaja menyusul Raden.“

“Apakah ada pesan dari Ki Tumenggung.“

“Tidak Raden. Tidak ada pesan apa-apa.“

“Jadi?“

“Keperluanku sendiri.“

“Keperluanmu sendiri.?“

“Ya”

“Keperluan apa?“

“Aku ingin membunuh Raden.“

“He?”Raden Wicitra terkejut sehingga sesaat ia tidak dapat berbicara apa-apa.

“Jangan menyesali nasib burukmu Raden. Kau merupakan ancaman bagi kami. Maksudku Ki Tumenggung Reksadrana serta aku dan gerombolanku yang baru akan aku susun kembali.“

“Kenapa aku kau anggap ancaman bagimu dan Ki Tumenggung?”

“Lidah Raden itu sangat tajam dan bahkan beracun. Karena itu, untuk mengamankan diri, Ki Tumenggung dan aku menganggap lebih baik jika Raden ditiadakan saja sehingga tidak akan mungkin dapat memfttnah kami. Tentang para Senapati di rumah Raden Ayu Prawirayuda itu jangan dicemaskan. Kami akan membunuh mereka semuanya. Sayang bahwa seorang diantara mereka sudah mati.“

|”Nampaknya kau dan Ki Tumenggung Reksadrana sudah gila. Kau kira dengan membunuh aku, kalian dapat melakukan rencana kalian dengan baik? Sura Branggah. Ada atau tidak ada, aku tidak akan mempengaruhi rencanamu yang kau susun dengan Ki Tumenggung Reksadrana.“

“Kau tidak dapat membela diri lagi Raden. Sekarang sudah saatnya kau mati. Karena itu, kau harus mengikhlaskan nyawamu.“

Jantung Wicitra terasa berdegup semakin keras. Kemarahannya kepada Ki Tumenggung Reksadrana dan Sura Branggah masih belum mengendap. Kini Sura Branggah itu telah menantangnya.

Karena itu, maka Raden Wicitra itupun berkata” Sura Branggah. Jangan meremehkan orang lain. Kau kira aku silau

melihat tampangmu serta gemetar mendengar namamu. Jika kau menang ingin menantangku, baiklah. Aku juga laki-laki seperti kau. Kau kira akan takut menghadapimu?”

“Aku tidak mengira bahwa Raden akan menjadi ketakutan Aku tahu bahwa Raden tentu akan menerima tantanganku.

“Bagus Sura Branggah. Jika demikian, kau akan aku yang akan mati disini.“

Sura Branggah tertawa pendek. Katanya”Jika memang demikian, bersiaplah Raden. Aku datang untuk membunuhmu. Hanya jika kau berhasil membunuhku sajalah maka kau akan selamat. Tetapi jika kau tidak berhasil membunuhku, maka kaulah yang akan mati.“

“Kita sama-sama laki-laki Sura Branggah. Meskipun kau pemimpin brandal yang namamu menakuikan, tetapi jangan bermimpi akan dapat mengalahkan aku.“
“Bersiaplah untuk mati Raden.“ /

Raden Wicitra menggeram. Namun iapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Sura Branggahpun segera meloncat menyerang. Tanganya terjulur menggapai kearah dada. Namun Raden Wicitra menangkis sambil meloncat kesamping.

Dernikdanlah, maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata tidak seperti yang diduga oleh Sura Branggah, bahwa Raden Wicitra akan dapat dengan mudah dikalahkannya. Tetapi ternyata bahwa Raden Wicitra juga seorang yang tangkas.
Raden Wicitra tidak hanya sekedar mampu mengelak dan berloncatan surut. Tetapi dengan garang Raden Wicitrapun telah membalas menyerang.

Dengan demikian, maka telah terjadi benturan-benturan antara dua kekuatan yang ternyata seimbang Sehingga keduanya berganti-ganti harus bergeser surut.

“Ternyata orang ini juga mempunyai kemampuan yang tinggi” berkata Sura Branggah didalam hatinya.

Sementara itu, Raden Wicitrapun harus mengakui kenyataan yang dihadapinya, bahwa Sura Branggah memiliki kekuatan yang besar serta ketahanan tubuh yang tinggi.

Dengan demikian pertempuran ini semakin menjadi semakin seru. Keduanya saling menyerang dengan mengerahkan segenap tenaga dan kemumpuan mereka

Ketika kaki Raden Wicitra itu menyambar dada Sura Branggah, maka Sura Branggahpun telah terdorong beberapa langkah surut. Dengan cepat Raden Wicitra memburunya. Dengan loneatan panjang, maka sekuli lagi kaki Raden Wicitra terayun rnendatar, justru menyambar kening Sura Branggah.

Sura Branggah tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya. Tubuhnyapuh terlempai dan terguling jatuh menimpa tanggul parit.

Tetapi dengan cepat Sura Branggah melenting bangkit. Ketika Raden Wicitra meloncat mendekatinya, Sura Branggahlah justru menyongsongnya. Sura Branggahlah yang mendahului menyerang Raden Wicitra. Tangannya tetap menghantam perut.

Raden Wicitra mengaduh tertahan. Diluar sadarnya Raden Wicitra itu membongkok sambil memegangi perutnya dengan kedua belah tangannya.

Pada saat itu Sura Branggah dengan cepat menekan kepala Raden Wicitra serta membentumya dengan lututnya.

Sekali lagi Raden Wicitra mengaduh. Tetapi ia tidak membiarkan kepalanya sekali lagi dibenturkan ke lutut Sura Branggah. Karena itu, maka iapun segera menggeliat. Raden Wicitra justru telah menjatuhkan dirinya berguling beberapa kali untuk mengambil jarak.

Sura Branggah yang marah dengan cepat meloncat menerkam. Kedua tangannya terjulur Turus menggapai leher Raden Wicitra.

Tetapi tubuh Sura Branggah justru menerpa kedua kaki Raden Wicitra yang merapat. Ketika kedua kaki itu dihentakkannya, maka Sura Branggah telah teriempar beberapa langkah. Sekali lagi Sura Branggah terpelanting jatuh menimpa tanggul parit.

Sekejap kemudian, keduanya telah meloncat bangkit berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Keduanyapun kemudian bergeser beberapa langkah. Kepala Raden Wicitra yang terantuk lutut Sura Branggah masih terasa pening. Perutnyapun masih mual. Sementara itu, punggung Sura Branggahpun terasa nyeri setelah dua kali menimpa tanggul parit di pinggir jalan.

Namun keduanya berusaha untuk mengatasinya dengan mengerahkan daya tahan masing-masing.

“Tubuhmu liat juga Raden” geram Sura Branggah.

“Setan kau Sura Branggah. Ternyata tulang-tulangmu liat juga. Tetapi jangan mirnpi kau dapat keluar dengan selamat. Besok orang-orang yang lewat akan menemukan tubuh gegedug brandal yang ditakuti itu terbaring di simpang empat

ini. Tetapi itu sudah nasibmu. Kau sendirilah yang datang kepadaku untuk mengantarkan nyawamu."

"Mulutmu sajalah yang besar Raden. Tetapi tenagamu tidak lebih besar dari tenaga seorang pepempuan tua sakit-sakitan."

"Tetapi kau tidak dapat menahannya. Dengan mudah aku melemparkanmu menghantam tanggul parti itu.

Sura Branggah tidak menjawab lagi, Dengan garangnya Sura Branggah telah meloncat menyerang

Pertempuran diantara keduanya segera menyala lagi. Keduanya berloncatan dengan cepat, melingkar lingkar di gelapnya malam. Mereka saling menyerang dan saling menghindar. Benturan-benturan terjadi semakin sering. Serangan-seranganpun semakin sering pula mengenai sasarannya.

Setelah mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka beberapa lama, maka nafas merekapun mulai memburu di lubang hidung mereka. Keringatpun bagaikan diperas dari tubuh mereka. Pakaian mereka telah basah kuyup dilekati debu yang semakin tebal.

Namun tidak segera dapat diketahui, siapakah yang akan memenangkan pertempuran itu.

Akhimya Wicitra merasa bahwa tidak ada gunanya untuk bertempur terus. Wicitrapun meragukan kemampuannya sendiri untuk dapat mengalahkan Sura Branggah yang bertempur semakin kasar. Dan bahkan menjadi buas dan liar.

Meskipun demikian, Wicitrapun meragukan kemampuan Sura Branggah, bahwa ia akan dapat mengalahkannya.

Sebenarnyalah, bahwa beberapa saat kemudian, tenaga merekapun telah menjadi semakin menyusut. Ketika Sura Branggah terpelanting jatuh, maka ia memerlukan waktu beberapa saat untuk bangkit. Tetapi Wicitrapun tidak mampu lagi untuk mendekatinya dengan cepat untuk menyerang pada saat Sura Branggah bangkit dan belum bersiap menghadapi serangannya.

Namun Wicitrapun terdorong jatuh dan terjerembab ke dalam parit yang mengalir ketika serangannya tidak mengenai sasaran. Bahkan Sura Branggah sempat mendorongnya dengan sisa tenaganya.

Ketika Wicitra itu kemudian bangkit. maka iapun berkata"Tidak ada gunanya perkelahian ini diteruskan. Aku akan pergi. Pada kesempatan Iain, aku akan menikammu dengan kerisku ini.“

Sura Branggah termangu-mangu sejenak. Sura Branggah melihat keris di tangan Raden Wicitra. Karena itu. maka iapun telah menarik pisau belatinya.

Tetapi Raden Wicitra itu tidak meiiyerangnya. Tertatih-tatih Raden Wicitra itu justru melangkah menjauh samhil berkata"Kita cari kesempatan yang lebih baik. Sura Branggah. Aku akan benar-benar membunuhmu.“

“Kenapa tidak kita selesaikan sekarang saja Raden ." geram Sura Branggah.

“Tanganmu tidak lagi kuat menekankan pisaumu itu didadaku. Akupun sudah kehabisan tenaga untuk menikam jantungmu. Aku menyesal bahwa aku terlambat menarik kerisku."

“Aku akan menunggu, Raden.“

“Bagus. Kapanpun saatnya kita akan menyelesaikan persoalan diantara kita ini. Setelah aku membunuhmu, maka aku akan membunuh Ki Tumenggung Reksadrana yang tamak itu.”

“Persetan dengan celotehmu itu.“

Raden Wicitrapun kemudian dengan langkah gontai meninggalkan simpang empat di bulak panjang itu. Sementara Sura Branggahpun tidak mengejarnya. Sura Branggah sendiri sudah merasa kehabisan tenaga, Sehingga seandainya mereka bertempur terus, maka mereka tentu hanya akan saling melukai. Tubuh mereka akan terkapar di simpang ampat itu. Jika besok mereka diketemukan oleh orang lewat, maka mereka ternyata masih belum mati.

“Ternyata anak iblis itu mampu mempertahankan hidupnya” geram Sura Branggah.

Sementara itu, Raden Wicitrapun melangkah semakin lama semakin jauh menusuk masuk ke dalam gelapnya malam.

Sejenak kemudian, simpang empat itu sudah menjadi lengang. Sura Branggah masih berada di simpang empat itu, duduk katas tanggul parit yang basah.

Namun sejenak kemudian, Sura Branggah yang letih itupun bangkit berdiri. Kakinya terasa menjadi sangat berat ketika ia melangkah untuk kembali ke rumah Ki Tumenggung Reksadrana.

Di dini hari, Sura Branggah itu telah berada di rumah Ki Tumenggung Reksadrana. Sura Branggah duduk di lantai. Di

bawah cahaya lampu minyak ia melihat noda-noda darah pada pakaiannya.

Ternyata di tubuhnya terdapat goresan-goresan luka. Ketika ia terjatuh menimpa tanggul parit serta beberapa kali tubuhnya terdorong dan tersandar pada pohon turi yang tumbuh di pinggir jalan, agaknya batu-batu padas, serta kulit batang turi yang kasar itu telah melukai kulilnya.

Ki Tumenggung Reksadrana yang berjalan hilir mudik diruang itu dengan geram bertanya"Jadi kau gagal membunuh iblis yang lidahnya bercabang itu?"

"Aku mohon maaf, Ki Tumenggung. Ternyata nyawa Raden Wicitra itu liat juga. Ia mampu mempertahankan diri untuk beberapa lama sebelum ia meninggalkan arena pertempuran."

"Kau tidak mengejarnya?"

"Aku sendiri hampir kehabisan tenaga, Ki Tumenggung. Jika aku mengejarnya dan perkelahian itu berlanjut, mungkin kami berdua akan pingsan di simpang empat itu. Jika tubuh kami berdua di temukan oleh orang lewat, maka tentu akan menjadi bahan pembicaraan yang panjang.

"Orang-orang akan mengira bahwa kau berusaha menyamun Raden Wicitra. Tetapi Raden Wicitra lelah melawan sehingga kalian berdua menjadi pingsan.

"Dengan demikian, aku akan dipenjara. dan bahkan akan timbul kesan, bahwa Kateguhanpun telah menjadi tidak aman seperti Paranganom

"Tetapi Wicitra itu tentu akan rrienyebai racun dengan lidahnya yang bercabang itu

"Tetapi sudah banyak orang yang mongenalnya sebagai iblis yang lidahnya bercabang, Ki Tumenggung,

"Kau sudah mulai Sura Branggah. Kau harus menyelesaikannya.

"Tentu Ki Tumenggung, Aku akan menyolesaikannya."

"Jangan terlalu lama."

"Ya. Tentu tidak terlalu lama. Tetapi bukan hari ini."

Ki Tumenggung itupun kemudian menggeran"Aku mau tidur. Terserah apakah kau akan tidur atau tidak."

"Aku akan tidur di lincak panjang diserambi itu saja Ki Tumenggung."

Disisa malam itu, Raden Wicitra telah mengetuk rumah seorang perempuan. Rumah perempuan yang memang menjadi tempat persinggahannya.

"Siapa diluar?" terdengar suara seorang perempuan bertanya dari dalam.

"Aku Nyi, Wicitra"

Raden Wicitra menarik nafas panjang, ketika ia menderigar langkah kaki ke pintu. Sejenak kemudian, maka pintu itupun telah terbuka.

Seorang perempuan berdiri termangu-mangu di belakang pintu yang terbuka itu.

Tertatih-tatih Raden Wicitra melangkah masuk.

"Raden, kenapa?" bertanya perempuan itu ketika ia melihat keadaan Wicitra yang wajahnya nampak pengab kebiru-biruan.

Setelah pintu itu ditutup kembali, maka perempuan itu telah menggandeng Raden Wicitra ke sebuah lincak panjang.. .

Raden Wicitra yang letih itupun segera duduk di lincak itu sambil berdesah.

"Tubuhku terasa sakit semuanya. Tulang-tulangku bagaikan menjadi retak. Isi rongga dadaku seakan-akan telah rontok berguguran"

"Kenapa? Raden telah berkelahi lagi memperebutkan puteri yang bernama Rantamsari itu?"

"Tidak."

"Bohong. Raden tentu berkelahi lagi seperti beberapa waktu yang lalu. Waktu itu Raden datang sambil mengeluh. Raden minta aku memijit tubuh Raden yang terasa sakit. Tetapi Raden berbicara terus-menerus tentang perempuan yang bernama Rantamsari itu. Bukankah hatiku menjadi sakit"

"Kau tidak usah menjadi sakit hati. Aku tidak akan meninggalkanmu, meskipun aku akan menikah dengan Rantamsari kelak."

"Sekarang, dalam keadaan seperti ini, kenapa Raden tidak pergi saja ke rumah Rantamsari."

"Rantamsari rumahnya jauh sekali. Ia tinggal di Paranganom, sementara kita berada di Kateguhan."

"Sekarang Raden kemari mau apa?"

"Kau lihat keadaanku? Tolong, obali luka-lukaku. Aku juga memerlukan ganti pakaian. Bukankah ada pakaianku yang aku tinggalkan disini."

Perempuan itupun kemudian telah merawat Raden Wicitra. Ia telah merebus air untuk mandi. Kemudian menyediakan ganti pakaian serta menyiapkau minuman hangat.

Namun ketika ia menerima pakaian Wicitra yang kotor, yang basah oleh keringat dan dilekati debu yang tebal, maka yang pertama-tama dicarinya adalah uang di kantong baju itu.

Tetapi perempuan itu hanya.menemukan beberapa keping uang kecil saja, sehingga ia masih bernafsu untuk mendapatkan yang lebih banyak lagi.

Baru ketika Raden Wicitra tertidur setelah mandi air hangat, berganti pakaian dan minum minuman panas, perempuan itu sempat membuka kantong ikal pinggang Raden. Wicitra.

Di kantong ikat pinggang itu, ia menemukan uang lebih banyak lagi.

Demikianlah, maka dendam Raden Wicitra kepada Ki Tumenggung Reksadrana dan kepada Sura Branggahpun menjadi semakin dalam. Demikian pula sehaliknya, Ki Tumenggung Reksadrana dan Sura Branggahpun menjadi semakin benci kepada Raden Wicitra. Bagi Ki Tumenggung Reksadrana dan bagi Sura Branggah, RadenWicitra harus disingkirkan.

Namun demikian, baik Raden Wicitra maupun Ki Tumenggung tidak ada yang berani memberikan laporan kepada Kangjeng Adipati Yudapati tentang-kejahatan yang pernah mereka lakukan.

Mereka berniat membuat penyelesaian sendiri atas persoalan diantara mereka.

***

Dalam pada itu, di Paranganom, Wismaya melihat hubungan antara Raden Ajeng Rantamsari dan Sasangka menjadi semakin rapat. Bahkan Wismayapun pernah. menyampaikan persoalannya kepada Raden Madyasta. Tetapi Raden Madyasta sendiri merasa agak binguiig, apa yang harus dilakukannya.

“Sasangka sama sekali sudah tidak lagi. merasa malu, Raden“ berkata Wismaya.

“Aku tidak tahu, apa yang sebaiknya aku lakukan, kakang.”

“Mungkin kematian Rembana tidak ada hubungannya dengan Raden Ajeng Rantamsari, tetapi bukan berarti bahwa kemungkinan itu tidak ada sama sekali.”

“Kakang Sasangka memang menimbulkan beberapa pertanyaan. Kadang-kadang aku merasa takut memikirkannya.”

“Mungkin apa yang Raden tatkutkan itu, sama seperti yang aku takutkan pula.”

“Apa yang kakang takutkan?”

“Pernah tersirat dalam pembicaraan kita sebelumnya, Raden. Tetapi kita masing-masing tidak mengatakannya dengan terbuka.”

“Hubungan antara kematian kakang Rembana dengan apa yang dilakukan oleh Sasangka sekarang?”

“Ya, Raden.”

“Tegasnya, dugaan bahwa kakang Sasangkalah yang telah membunuh kakang Rembana?”

“Ya, Akupun menjadi curiga, karena sebelumnya Sasangka pernah memperingatkan Rembana agar tidak berhubungan terlalu rapat dengan Raden Ajeng Rantamsari.

“Tetapi waktu itu menurut kakang Wismaya, kakang Sasangka mengueapkan peringatannya dengan jujur. Maksudnya, kakang Sasangka benar-benar memperingatkan Rembana agar Rembana tidak menjadi sangat kecewa di kemudian hari. Hatinya tidak menjadi sangat pedih, jika Raden Ajeng Rantamsari itu tiba-tiba telah direnggut dari sisihnya.“

“ Ya. Menurut tanggapanku waktu itu memang demikian, Raden. Tetapi apa yang terjadi kemudian membuat aku menjadi ragu-ragu.“

“Aku harus berhati-hati menghadapi persoalan ini, kakang.”

“Raden. Bagaimana menurut pendapat Raden, jika Raden berusaha berdiri diantara Sasangka dan Raden Ajeng Rantamsari?“

“Aku tidak dapat melakukannya, kakang. Nanti akan dapat timbul salah paham pada bibi.“

“Raden akan berterus-lerang mengatakan kepada Raden Ayu Prawirayuda.

“Raden Madyasta menarik nafas panjang. Selama ini bibinya bersikap amat baik kepadanya. Apalagi menurut ayahandanya, Kangjeng Adipati Prangkusuma dan Paranganom, bibinya pernah berniat untuk menempatkan Raden Ajeng Rantamsari disisi Kangjeng Adipati Yudapati di Kateguhan. Padahal menurut penglihatan orang orang Keteguhan, Raden Ajeng Rantamsari adalah adik Kangjeng Adipati Yudapati, meskipun sebenarnya hanyalah adik tiri yang berbeda ayah dan ibu.

Karena Raden Madyasta tidak segera menjawab, Wismaya itupun bertanya pula”Bagaimana menurut Raden?“

Raden Madyasta masih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun justru bertanya”Bagaimana menurut tanggapan kakang Wismaya terhadap sikap bibi Prawirayuda? Nampaknya bibi sama sekali tidak menaruh keberatan.“

“Pada saat Raden Ajeng Rantamsari berhubungan dengan Rembaria, Raden Ayu Prawirayuda juga tidak berusaha mencegahnya.“

“Seharusnya bibi tidak membiarkan kangmbok Rantamsari bersikap seperti itu.”

Wismaya terdiam. Sementara Raden Madyasta itu berkata didalam hatinya”Mungkin bibi merasa sangat kecewa, bahwa kakangmas Adipati Yudapati telah menolaknya, sehingga akhirnya bibi justru menjadi tidak peduli lagi atas apa yang dilakukan oleh kangmbok Rantamsari dalam hubungannya dengan seorang laki-laki. Tetapi jika itu benar, maka malanglah nasib kangmbok Rantamsari.“

Dengan demikian maka keduanya tidak menemukan kesimpulan apa-apa yang akan dapat mereka sampaikan kepada Sasangka. Sehingga untuk sementara baik Wismaya maupun Raden Madyasta masih akan tetap berdiam diri.

Dalam pada itu, Raden Madyastapun telah teringat akan dirinya sendiri yang telah menjalin hubungan dengan anak perempuan Ki Demang Panjer. Ayahandanya masih tetap berpegang kepada ajaran orang-orang tua, bahwa keturunan akan memegang peran penting dalam kehidupan rumah tangga. Sebagai putera seorang Adipati, maka tidak sepatutnya, ia mengambil anak perempuan Demang Panjer itu untuk menjadi sisihannya.

“Jika pada saatnya, seandainya hubungan Sasangka dan kangmbok Rantamsari dapat diterima oleh bibi Prawirayuda, sehingga kemudian disampaikan kepada ayahanda, aku tidak yakin, bahwa ayahanda akan menyetujuinya. Ayahanda tentu menghendaki, bahwa kangmbok Rantamsari mendapat jodoh seorang yang mempunyai derajad yang setidak-tidaknya tidak berada pada lapisan yang terlalu jauh dari kangmbok Rantamsari sendiri. Bukan hanya sekedar seorang Senapati kecil yang masih berpangkat Lurah Prajurit” berkata Raden Madyasta didalam hatinya.

Sebenarnyalah, dari hari ke hari hubungan Sasangka dengan Raden Ajeng Rantamsari menjadi semakin dekat. Sementara itu, Raden Ayu Prawirayuda memang tidak berusaha mencegahnya. Hanya setiap kali Raden Ayu sempat memperhatikan tingkah laku puterinya itu dari bilik pintu butulan yang sedikit terbuka, Raden Ajeng Rantamsari duduk bersama Sasangka di longkangan atau di halaman belakang.

Sekali-sekali Raden Ayu memang memanggil puterinya. Tetapi karena Raden Ayu menjadi kesal, bahwa Raden Ajeng

Rantamsari seakan-akan melupakan kain yang sedang dibatiknya

“Kapan kainmu itu selesai Rantamsari?“ bertanya ibunya.

“Aku sedang letih ibu.“

“Apa yang kau lakukan, sehingga kau menjadi letih?

“Mungkin aku sedang tidak enak badan. Udara terasa terlalu panas, sehingga rasa-rasanya aku lebih senang duduk di taman atau di bawah pepohonan di halaman belakang.“

“Tetapi kainmu itu jangan dilupakan Rantamsari. Setiap hari, meskipun hanya sedikit, sebaiknya kau coret kainmu itu. Jika kelak kain itu sudah siap, maka kau akan dengan bangga mengenakannya, karena kain itu kau batik sendiri.“ Raden Ajeng Rantamsari yang menjadi muram itu menjawab”Aku akan mengerjakannya malam nanti; ibu.“

“Jangan terlalu sering mengerjakan di malam hari. Terangnya lampu minyak dan terangnya cahaya matahari itu berbeda, Rantamsari.“

“Baiklah, ibu. Besok aku akan mulai membatik di pagi hari.“

“Kenapa besok?“

“Hari ini aku akan beristirahat. Hari ini aku tidak akan mengerjakan apa-apa.“

Raden Ayu Prawirayuda hanya dapat menarik nafas panjang. Sementara itu, Raden Ajeng Rantamsaripun segera meninggalkannya.

Selain kegelisahan yang timbul karena hubungan Sasangka dengan Raden Ajeng Rantamsari, maka agaknya tidak pernah lagi terjadi gangguan di rumah Raden Ayu Prawirayuda. Raden Wicitrapun tidak pernah datang lagi mengganggu kemanakannya.

Meskipun demikian, Raden Madyasta masih saja ragu-ragu untuk meninggalkan rumah bibinya untuk pergi ke Panjer. Jika pada saat ia pergi terjadi sesuatu di rumah itu, maka ayahandanya tentu akan menjadi sangat marah kepadanya•

Yang dapat dilakukan oleh Raden Madyasta jika ia merasa jemu berada di rumah bibinya, maka iapun minta diri untuk pulang ke kadipaten. Tetapi tidak terlalu lama ia harus sudah berada di rumah bibinya lagi. Di kadipaten Madyasta dapat bermain-main kuda bersama Raden Wignyana, seorang penggemar kuda. Tetapi ketika ia sudah berada di rumah bibinya lagi, maka ia akan berada dalam suasana yang tegang. Bukan saja karena setiap saat akan dapat muncul orang-orang yang berniat jahat, tetapi juga karena hubungan antara Sasangka dan Raden Ajeng Rantamsari yang mendebarkan itu.

Namun Raden Madyasta masih juga merasa heran, bahwa bibinya, Raden Ayu Prawirayuda tidak berbuat apa-apa Raden Ayu Prawirayuda itu seakan-akan tidak mengetahui, bahwa Raden Ajeng Rantamsari sudah tenggelam dalam mimpinya

“Raden“ berkata Wismaya yang menjadi semakin tegang” apakah kita masih akan tetap berdiam diri? Sasangka telah melampaui batas tugasnya. Jika pada suatu saat, Raden Ajeng Rantamsari itu di renggut dari sampingnya karena berbagai macam alasan, maka Sasangka akan dapat menjadi gila.“

“Baiklah, kakang. Biarlah besok aku berbicara dengan kakang Sasangka. Aku juga merasa bertanggung jawab jika

terjadi sesuatu yang tidak diinginkan disini, justru oleh .prajurit Paranganom sendiri. Sekarang, selagi masih ada kesempatan, aku harus mencegahnya.“

“Raden dapat membawa perintah dari Kangjeng Adipati, bahwa Sasangka dipindahkan dari tugasnya yang sekarang. Agar tidak terlalu melukai hatinya, maka sebaiknya kita bersama-sama digeser dari tugas kita ini dan digantikan dengan orang-orang baru sama sekali, namun yang dapat dipercaya.”

“Tetapi sebelumnya, aku akan berterus-terang, kakang. Mungkin kakang Sasangka akan menjadi kecewa atau bahkan marah kepadaku. Mungkin kakang Sasangka akan menjadi salah sangka. Mungkin kakang Sasangka mengira, bahwa aku sendiri menginginkan kangmbok Rantamsari sehingga aku berusaha memisahkannya gadis itu. Dalam keadaan yang demikian, maka aku akan mempergunakan kuasaku sebagai putera Adipati Paranganom yang diserahi memimpin para Senapati yang beriugas disini.

Namun yang akan menyulitkan adalah jika bibi justru menginginkan hubungan itu berlanjut.“

“Jika demikian, segala sesuatunya terserah saja kepada Raden Ayu Prawirayuda. Kita memang tidak akan dapat mencampurinya.“

Raden Madyasta mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, suasana di rumah Raden Ayu Prawirayuda itu terasa agak berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Terasa sekat yang membatasi hubungan antara Wismaya dan Sasangka menjadi semakin tegal. Keduanya tidak banyak lagi berbicara, sehingga seakan-akan diantara keduanya telah timbul persoalan yang gawat. Sementara itu Raden Madyasta

juga membatasi dirinya. Iapun tidak banyak berbicara, baik dengan Sasangka niaupun dengan Wismaya.

Ketika kemudian malam turun, maka Raden Madyasta itupun berkata kepada keduanya "Aku akan berada di serambi belakang, kakang. Sebaiknya salah seorang dari kakang berdua beristirahat saja dahulu, agar setelah lewat tengah malam ada diantara kita yang berjaga-jaga."

"Baik, Raden" jawab Sasangka "biarlah aku berjaga-jaga sekarang. Aku akan membangunkan Wismaya setelah lewat tengah malam nanti."

Sementara itu Wismaya menyahut "Raden sendiri juga haras beristirahat. Hampir setiap malam Raden berjaga-jaga semalam suntuk, sedangkan kami dapat membagi waktu."

Raden Madyasta tersenyum. Katanya Biarlah. Jika aku merasa letih dan mengantuk, aku akan tidur."

Sejenak kemudian, maka Raden Madyastapun telah meninggalkan serambi gandok. Sementara dengan tidak banyak berbicara lagi. Wismayapun masuk ke dalam biliknya di gandok.

Di serambi gandok Sasangka duduk sendiri. Dipandanginya daun pepohonan di halaman yang bergoyang di terpa angin malam yang basah.

Namun Sasangkapun kemudian bangkit berdiri dan turun ke halaman.

Terasa angin bertiup semakin keras. Ketika Sasangka kemudian menengadahkan wajahnya ke langit, maka dilihatnya langit gelap. Tidak ada sepercik bintangpun yang nampak. Bahkan sekali-sekali kilat mulai merebak. cahayanya

memancar sekilas menyilaukan. Disusul oleh gelegar guruh yang bagaikan melingkar-lingkar menyusuri lereng-lereng pegunungan.

Sasangka menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya pintu bilik di gandok yang tertutup. Bilik yang satu berisi Wismaya. Sedangkan bilik yang lain kosong.

Sasangkapun kemudian melangkah menyusuri halaman depan rumah Raden Ayu Prawirayuda. Rumah yang terhitung besar itu berdiri bagaikan membeku. Meskipun angin bertiup semakin kencang, tetapi rumah itu sama sekali tidak tergoyahkan. Hanya nyala lampu minyak dipendapa yang terombang-ambing oleh hembusan angin.

Kilat masih sekali-sekali menyambar disusul oleh suara guruh yang menderu.

Ketika hujan turun, maka Sasangkapun telah berada di tangga pendapa. Terasa percikan air hujan yang dihembus angin mengusap ketubuhnya.

Dingin malam menjadi semakin dalam menusuk kulit.

Beberapa saat lamanya Sasangka berdiri di pendapa. Tiba-tiba saja ia merasa bertanggung jawab atas rumah itu.

Seakan-akan rumah itu adalah rumahnya sendiri. Rumahnya yang akan dihuninya bersama seorang perempuan yang bemama Rantamsari.

Sasangka itupun kemudian telah naik ke pendapa. Dipandanginya saka guru yang beridiri tegak menyangga atap pendapa rumah yang terhitung besar itu.

Pintu pringgitan yang tertutup, gebyok kayu yang tebal serta hiasan dinding yang serasi dengan warna kayu nangka yang sudah tua. Kuning kecoklat-coklatan.

Tiba-tiba saja Sasangka merasa wajib untuk mengelilingi rumah itu. Ia merasa bertanggung-jawab atas keselamatan seisi rumah itu, melampaui tanggung jawab seorang prajurit yang bertugas. Sasangka merasa seakan-akan ia sedang prajurit yang bertugas. Sasangka merasa seakan-akan ia sedang melindungi keluarganya sendiri dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi setiap saat.

Hujanpun menjadi semakin lebat. Kilat menjadi semakin sering memancar di langit. Angin berhembus semakin kencang mengguncang pepohonan.

Diluar sadarnya, Sasangka memandang pintu bilik di gandok yang nampak dari pendapa. Pintu itu kedua-duanya masih tertutup rapat. Wismaya tertu masih berada di dalamnya. Bahkan orang itu sudah tertidur melingkar dibawah selimutnya yang kusut.

“Aku harus mengelilingi rumah ini” berkata Sasangka didalam hati "Raden Madyasta tentu duduk saja di serambi. Pemalas itu tentu segan turun ke dalam lebatnya htijan. Atau mungkin Raden Madyasta malah masuk ke dalam rumah, duduk-duduk sambil bergurau dengan Raden Ayu Prawirayuda dan Raden Ajeng Rantamsari sambil minum minuman hangat.

Jantung Sasangka bergetar. Di dalam hatinya ia berkata ”Jika Raden Ajeng Rantamsari membuat mmuman hangat, seharusnya akulah yang dilayaninya. Bukan Raden Madyasta.”

Tiba-tiba saja Sasangka itu ingin pergi ke serambi belakang.

Untuk beberapa saat ia masih mencoba menahan diri. Ia tidak dapat pergi ke serambi belakang melewati pintu pringgitan, masuk ke ruang dalam, kemudian lewat serambi samping sampai ke serambi belakang. Jika ia akan pergi ke serambi belakang, maka ia harus.melingkari rumah yang terhitung besar itu.

Tetapi ternyata Sasangka tidak dapat menahan dirinya lagi. Ada dorongan yang sangat kuat yang memaksanya untuk turun ke halaman meskipun hujan menjadi semakin lebat.

Sementara itu, ternyata Raden Madyasta juga tidak duduk saja di serambi. Hujan yang semakin lebat itu telah membuat hatinya menjadi tidak tenang. Ada sesuatu yang menggelitiknya, agar Raden Madyasta itu turun untuk melihat-lihat keadaan.

Dengan demikian maka Raden Madyastapun telah masuk ke dalam kegelapan, menyusuri dinding rumah. Dibawah emper yang tidak terlalu lebar Raden Madyasta bergeser ke arah longkangan..

Malam terasa sepi. Meskipun Raden Madyasta . menyusuri emperan rumah, namun pakaiannya masih juga menjadi basah.

Ketika Raden Madyasta itu berada di longkangan, dilihatnya longkangan itu sepi sekali. Lampu minyak di serambi samping agaknya telah padam oleh tiupan angin yang kencang.

Sejenak Raden Madyasta berdiri termangu-mangu. Namun sejenak kemudian, iapun mulai bergerak dalam kegelapan menuju ke seketeng. Ketika kilat menyambar di langit, Raden Madyasta melihat bahwa pintu seketeng itu sedikit terbuka.

“Apakah pintu itu lupa tidak ditutup?”

Dari longkangan Raden Madyasta melihat bilik tempat para pembantu di rumah itu yang berada disebelah dapur, sudah gelap. Agaknya para pembantu di rumah itupun sudah tertidur nyenyak.

Jantung Raden Madyasta terasa menjadi semakin berdebaran. Ia tidak tahu, apa yang telah menyebabkannya. Ia sudah beberapa lama berada di rumah bibinya. Ia sudah mengalami berkali-kali mengelilingi rumah itu di malam hari. Bahkan pada saat hujan yang lebat sekalipun seperti malam itu.

Raden Madyasta itu bergeser terus melekat dinding agar air hujan tidak tercurah langsung ke tubuhnya. Emperan diatasnya masih juga serba sedikit melindunginya dari hempasan air hujan yang seperti tertuang dari langit.

Tetapi untuk pergi ke seketeng maka Raden Madyasta tidak dapat menghindari curahan air hujan.

Berlari-lari kecil Raden Madyasta menuju ke seketeng. Meskipun jaraknya tidak terlalu panjang tetapi pakaian Raden Madyasta menjadi basah kuyup.

Namun demikian Raden Madyasta keluar dari pintu seketeng, ia menjadi sangat terkejut. Ia melihat sesosok tubuh yang menelungkup di tangga serambi gandok.

Dengan cepat Raden Madyasta itu berlari. Tanpa menghiraukan air hujan, maka Raden Madyastapun segera berjongkok di samping tubuh itu. Ketika ia menelentangkannya, maka sekali lagi Raden Madyasta terkejut, sehingga terasa jantungnya bagaikan berhenti berdetak.

“Kakang Sasangka” Raden Madyasta hampir berteriak.

“Raden” suara Sasangka lemah sekali.

“Kakang Wismaya. Kakang Wismaya” teriak Raden Madyasta.

Tetapi suaranya larut oleh deru derasnya hujan.

Raden Madyasta tidak meninggalkan Sasangka yang menjadi sangat lemah. Karena itu, maka Raden Madyastapun segera memungut sebuah batu sebesar telur. Dilemparkannya batu itu kepintu bilik Wismaya.

Derak batu yang mengenai pintu itu telah mengejutkan Wismaya yang memang sedang tidur nyenyak. Justru karena hujan yang deras sehingga dinginnya udara malam membuatnya semakin terlena

Dengan cepat Wismaya meloncat bangkit dari pembaringannya, Ia sempat menibenahi pakaiannya sejenak. Kemudian diraihnya keris yang tergolek di penibaringan nya.

Sejenak kemudian, maka pintu bilik itupun terbuka. Tetapi Wismaya tidak segera meloncat keluar. Peristiwa yang telah merenggut nyawa Rembana membuatnya berhati-hati.

Tetapi demikian pintu terbuka, maka didengarnya diantara deru air hujan suara memanggil ”Kakang Wismaya. Kakang Wismaya.”

Suara itu suara Raden Madyasta. Meskipun berbaur dengan hujan yang deras, namun Wismaya tetap dapat mengenalinya.

Karena itu, maka Wismayapun segera berlari ke tangga. Dengan serta merta iapun berjongkok pula disisi Sasangka.

“Sasangka” suara Wismayapun ditelan oleh deru air hujan. Dengan berteriak lebih keras lagi Wismaya itu bertanya” Apa yang terjadi dengan Sasangka Raden?”

Madyasta menempelkan mulutnya ke telinga Sasangka.

“Apa yang terjadi, kakang?”

Suara Sasangka menjadi semakin lemah. Tetapi Raden Madyasta dan Wismaya masih mendengarnya.

“Aku diserang dengan licik, Raden.”

“Kakang tidak sempat membela diri sama sekali;?”

Sasangka menggelengkan kepalanya. Suaranya lemah sekali ”Aku tidak menduganya. Tiba-tiba saja aku merasa tertusuk di lambungku” suaranya menjadi tersendat ”ketika aku berpaling, aku tidak melihat apa-apa. Kemudian aku menjadi semakin lemah. Aku mencoba melangkah ke serambi.“

“Kakang Wismaya” panggil tabib yang manapun juga untuk memberikan pertolongan, setidak-tidaknya pertolongan sementara kepada kakang Sasangka.”

“Baik, Raden.“

Tetapi Sasangkapun berkata “Tidak ada gunanya, luka ini terlalu dalam dan darah sudah banyak yang mengalir “

“Kita harus berusaha” sahut Raden Madyasta” cepatlah kakang.“

Tetapi ketika Wismaya bergeser, Sasangka itupun berdesis" Raden. Aku minta maaf bahwa aku tidak dapat menjalankan tugasku dengan baik."

"Kakang...."

"Sasangka...."

Nafas Sasangkapun terhenti. Sasangka telah tiada.

Terdengar gemeretak gigi Raden Madyasta. Iapun segera bangkit berdiri sambil menarik kerisnya. Sambil berdiri tegak dengan keris yang bergetar di tangannya Raden Madyasta itupun berteriak "He, jangan berbuat licik dan curang. Jika kau memang laki-laki sejati, keluarlah dari persembunyianmu. Kita akan berhadapan beradu dada. Jangan bersembunyi dan menyerang dari belakang. Itu bukan watak laki-laki."

Suara Raden Madyasta meninggi. Bahkan Raden Madyasta itupun kemudian berlari ke tengah tengah halaman. Ia masih saja berteriak-teriak dengan marahnya.

Namun tidak terdengar sahulan Yang terdengar masih saja deru air hujan.

Sementara itu Wismaya mengangkat tubuh Sasangka dan dibaringkannya di serambi gandok. Iapun kemudian mendatangi Raden Madyasta sambil berkata "Sudahlah Raden. Orang itu tidak akan menampakkan dirinya. Orang yang licik itu tidak akan tergelitik mendengar tantangan Raden. Karena itu, marilah. Kita rawat tubuh Sasangka. Kita memberitahukan kepada Raden Ayu Prawirayuda, bahwa bencana itu telah terjadi lagi. Setelah Rembana, maka kini giliran Sasangka."

"Aku tidak dapat menerima keadaan ini, kakang."

"Tetapi kita tidak dapat berbuat apa-apa, Raden. Mungkin orang yang menusuk Sasangka sekarang sudah berada di bulak sebelah.

Nafas Raden Madyasta yang marah itu mengalir semakin cepat. Raden Madyasta bahkan menjadi terengah-engah seperti seseorang yang baru saja bekerja berat sehari suntuk.

"Marilah, Raden. Silahkan memberitahukan hal ini kepada Raden Ayu Prawirayuda."

Raden Madyasta menarik nafas dalam-dalam seakan-akan berusaha mengendapkan perasaannya yang bergejolak.

"Baiklah kakang. Aku akan menghadap bibi. Aku minta kakang menunggui tubuh kakang Sasangka."

"Baik Raden."

Wismayapun kemudian telah kembali ke gandok. Iapun kemudian duduk bersila di sebelah tubuh Sasangka yang terbaring diam. Pisau belati yang tertancap di lambungnya telah dilepas oleh .Wismaya atas persetujuan Raden Madyasta. Namun Raden Madyasta minta Wismaya mengingal-ingat letak pisau belati yang tertancap itu.

Raden Madyastapun kemudian telah naik ke pendapa. Namun kemudian diurungkan niatnya untuk mengetuk pintu pringgitan. Bibinya akan lebih cepat mendengarnya jika ia mengetuk pintu butulan.

Perlahan-lahan Madyastapun mengetuk pintu yang terdekat dengan bilik tidur bibinya. Sekali dua kali, bibinya masih belum mendengarnya.

“Bibi tentu tidur dengan nyenyak” berkata Raden Madyasta didalam hatinya.

Karena itu, maka Madyastapun mengetuk semakin keras.

Baru kemudian Madyasta mendengar suara bibinya ”Siapa diluar?“

“Aku bibi, Madyasta.“

Raden Ayu Prawirayuda mengenal suara itu. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Raden Ayu Prawirayuda pergi ke pintu dan mengangkat selaraknya.

Demikian pintu terbuka, ia melihat Raden Madyasta berdiri termangu-mangu dengan pakaian yang basah kuyup.

“Ada apa ngger? Angger kehujanan?“

“Maaf bibi. Mungkin aku mengejutkan bibi.“

“Ada apa, ngger?“ wajah Raden Ayu Prawirayuda menjadi tegang.

“Yang telah terjadi itu terulang lagi, bibi.“

“Maksud angger?“ suara Raden Ayu Prawirayuda meninggi.

“Seperti kakang Rembana, kakang Sasangkapun telah terbunuh pula.“

“Angger Sasangka terbunuh?” suara Raden Ayu itu tinggi melingking.

“Ya, bibi. Kami mohon maaf, bahwa yang tidak kita harapkan itu terjadi lagi.“

“Tetapi bagaimana hal itu dapat terjadi, ngger? Bagaimana mungkin? Dimana angger Sasangka pada saat terjadinya bencana itu, ngger?“

“Kami masih belum mengamatinya lebih jauh, bibi.”

Aku menemukan kakang Sasangka terluka parah di tangga serambi gandok. Nampaknya kakang Sasangka berusaha untuk meneapai gandok dan memberitahukan kepada kakang Wismaya. Tetapi ia sudah menjadi terlalu lemah dan terkapar di tangga. Ketika aku menemukannya,.kakang Sasangka masih hidup. Tetapi ia sudah sangat lemah sehingga tidak banyak yang sempat dikatakannya. Aku telah minta kakang Wismaya pergi menjemput seorang tabib dari manapun juga. Tetapi sebelum kakang Wismaya berangkat, kakang Sasangka sudah meningal..

“Apa yang akan aku katakan kepada Rantamsari?“ ,

Raden Madyasta tidak menjawab. Bahkan iapun segera menundukkan wajahnya.

Ternyata pembicaraan yang agak keras diantara deru hujan itu telah terdengar oleh Raden Ajeng Rantamsari. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa Raden Ajeng Rantamsari itupun keluar dari biliknya pula.

“Ada apa dimas. Aku mendengar pembicaraan dimas dengan itu. Nampaknya ada sesuatu yang penting?“

Raden Madyasta memandang wajah bibinya dengan jantung yang berdebaran.

Raden Ayu Prawirayudapun tidak segera dapat mengatakan, apa yang telah terjadi. Karena itu untuk beberapa saat suasana menjadi tegang.

“Ibu, apa yang terjadi?“

“Ngger...”

“Ibu” Raden Ajeng Rantamsaripun segera mendekap ibunya ”apa yang terjadi ibu?“

“Kita hanya dapat berusaha, Rantamsari. Tetapi keputusan akhir berada di luar jangkauan kuasa kita.“

“Tetapi apa yang terjadi?“

Raden Ayu Prawirayuda itu mengusap matanya yang . basah. Kemudian diapun berdesis ”Adalah diluar kemauan kita semuanya, Rantamsari.“

“Apa? Apa? Ibu belum mengatakannya.”

“Yang pernah terjadi itu ternyata lagi, Rantamsari.”

“Yang pernah terjadi yang mana?“

“Yang pernah terjadi atas angger Rembana, kini terjadi lagi atas angger Sasangka.“

“Ibu” Raden Ajeng Rantamsari itu terpekik ”maksud ibu ...“

Raden Ayu Prawirayuda mengangguk.

“Ibu, dimana kakang Sasangka sekarang. Dimana?”

Raden Ajeng Rantamsari tidak menunggu jawaban ibunya. Namun ketika ia meloncat untuk berlari menghabur di longkangan dalam hujan yang lebat, Raden Ayu Prawirayuda sempat memeluknya sambil berkata ”Rantamsari, tenanglah.

Tenanglah. Mungkin bahaya itu masih berada disekitar kita sekarang ini.

“Kangmbok berkata Raden Madyasta ”sebaiknya kangmbok jangan keluar dahulu. Tutup saja kembali pintu ini dan diselarak dari dalam.”

“Tidak. Tidak. Aku ingin melihat keadaan kakang Sasangka.”

“Jangan sekarang kangmbok” cegah Raden Madyasta.

Tetapi Raden Ajeng Rantamsari meronta, sehingga lepas dari pelukan ibunya

“Dimana kakang Sasangka? Dimana?”

Raden Madyasta tidak berniat memberitahukarmya. Tetapi Raden Ajeng Rantamsari itu telah berlari ke gandok. Ia tahu bahwa bilik Sasangka dan Wismaya berada di gandok itu.

Raden Madyasta tidak dapat berbuat lain kecuali berlari menyusulnya Demikian pula Raden Ayu Prawirayuda.

Di serambi gandok, Wismaya tidak sempat mencegah Raden Ajeng Rantamsari menjatuhkan diri diatas tubuh Sasangka yang telah tidak bernafas lagi sambil menangis menjerit-jerit.

”Kakang, kakang. Kenapa kau juga pergi meninggalkan aku.”

Raden Ajeng Prawirayudapun kemudian berusaha membangunkan anaknya. Sekali-sekali Raden Ayu Prawirayuda itupun mengusap air matanya pula.

“Duduklah yang baik, Rantamsari.”

Raden Ajeng Rantamsari memeluk ibunya erat-erat sambil menangis ”Ibu, kenapa hal ini harus terjadi padaku?”

“Tenanglah Rantamsari. Sudah aku katakan, bahwa segala sesuatunya itu bergantung kepada Yang Maha Agung. Kita tidak akan dapat mengelakannya. Kita harus menerima dengan ikhlas”

”Tetapi tidak seperti ini ibu. Aku tidak akan mampu memikul beban seberat ini.”

“Kita akan bertanya kepada Yang Maha Agung, apa sebenarnya yang dikehendaki-Nya. Lewat banyak cara, Yang Maha Agung akan menjawab pertanyaan kita, Rantamsari”

“Tetapi aku tidak mau hal ini terjadi, ibu” Rantamsari memeluk ibunya semakin erat. Demikian pula Raden Ayu Prawirayuda. Tetapi Raden Ayu sendiri tidak dapat menahan air matanya yang meleleh dari pelupuknya.

*****

Jilid 09

Bab 27 – Rencana Reksadrana

KETIKA tangis Raden Ajeng Rantamsari sedikit mereda, maka ibunyapun berkata “Rantamsari. Aku mengerti, betapa pedih hatimu. Ibarat luka yang terdahulu masih belum sembuh, maka hatimu telah terluka lagi, sehingga tentu akan terasa semakin pedih. Tetapi marilah kita mengambil hikmahnya saja. Kau masih dapat mengucap sukur, bahwa hal ini terjadi sebelum terlanjur.”

"Maksud ibu?"

"Baik yang terjadi sekarang, maupun yang terjadi sebelumnya. Untunglah bahwa kau belum menjadi seorang isteri. Jika itu terjadi, maka kau telah menjadi janda dua kali."

"Tetapi hal seperti ini tidak terjadi, ibu."

"Kita tidak akan dapat mengelak, Rantamsari. Meskipun dipagari dengan dinding baja, jika maut itu datang menjemput, tidak seorangpun dapat lari dari padanya. Yang terjadi ini tentu akan terjadi. Demikian pula dengan angger Rembana. Kematian itu tentu akan datang kepada mereka sebagaimana yang telah terjadi."

Raden Ajeng Rantamsari mengusap matanya yang basah. Yang dikatakan oleh ibunya itu memang dapat masuk di akalnya. Tetapi perasaannya benar-benar merasa betapa pedihnya.

"Kenapa Yang Maha Agung itu telah memanggil mereka yang diharapkan akan dapat menjadi tangkai bagi hidupku di masa mendatang?"

Air mata masih saja meleleh dari pelupuk mata Rantamsari. Bahkan ibunyapun sekali-sekali masih mengusap matanya pula dengan lengan bajunya.

Seperti yang pernah terjadi, hari itu di rumah Raden Ayu Prawirayuda menjadi sangat sibuk. Kangjeng Adipatipun telah berada di rumah itu pula. Demikian pula Raden Wignyana.

Kangjeng Adipati sendiri telah mencoba meredakan gejolak perasaan Raden Ajeng Rantamsari, yang setiap saat

masih saja menangis. Yang dialaminya itu benar-benar merupakan beban yang sangat berat baginya.

Siang itu juga, tubuh Sasangka telah dibawa ke baraknya. Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda merasa agak kesulitan untuk menenangkan para prajurit yang bergejolak.

“Kita harus menemukan pembunuhnya” berkata seorang pemimpin kelompok barak Sasangka

“Ki Tumenggung” berkata yang lain “berikan tugas kepada kami untuk berada di rumah itu Kami akan menangkap pembunuh Ki i.urah Sasangka dan mambantainya di halaman barak ini.

“ Di Parang Anom Ini ada tatanan dan paugeran yang mengatur tingkah laku rakyatnya” berkata Ki Tumenggung Wiradapa “segala sesuatunya harus sesuai dengan tatanan dan paugeran itu”

“Kita tidak dapat membiarkan para Senapati kita dibunuh dengan cara yang licik.”

“Aku tahu. Bukan hanya kalian saja yang tersinggung. Tetapi, kami yang tua-tua inipun merasa tersinggung pula. Karena itu, tenanglah. Kita akan berusaha menemukan pembunuh itu.”

“Jangan biarkan jatuh korban lagi, Ki Tumenggung. Yang tersisa di rumah itu hanyalah Ki Lurah Wismaya dan justru Raden Madyasta sendiri. Karena itu, biarlah kami. sekelompok prajurit menjaga rumah itu“

Ki Tumenggung Sanggayudalah yang menjawab “Kita akan memikirkan langkah yang sebaik-baiknya yang harus kita ambil.”

Namun bagaimanapun juga nampak di wajah para prajurit itu ungkapan perasaan mereka. Nampaknya mereka benar-benar menjadi marah karena kematian Lurahnya yang mereka anggap seorang Senapati muda yang berilmu linggi.,

Disamping para prajurit di barak Sasangka yang bergejolak, ternyata para prajurit di barak Rembanapun bagaikan terungkit lagi kemarahan mereka. Namun para pemimpin prajurit Paranganom berhasil meredamnya.

Hari itu, Sasangka dimakamkan dengan upacara kebesaran seorang prajurit yang gugur dalam tugasnya. Rakyat Paranganom harus berduka sekali lagi. Ternyata peristiwa yang menyakitkan itu telah terjadi lagi di rumah Raden Ayu Prawirayuda.

“Apakah perempuan itu memang membawal sial” bertanya seseorang kepada kawannya yang berdiri disebelahnya ketika keduanya ikut memberikan penghormatan terakhir kepada Sasangka.

Kawannya menggeleng. Namun demikian iapun menjawab “Petaka seperti ini terjadi dua kali di rumah itu. Apakah masih akan disusul dengan peristiwa yang sama di kemudian hari?”

“Memang menyakitkan“ berkata kawannya yang lain “kesalahan yang sama telah terjadi.”

“Ya. Sedangkan keledai yang dungupun kakinya tidak akan teratuk batu yang sama untuk kedua kalinya.”

“Tetapi justru karena mereka bukan keledai.”

“Hus “

Merekapun terdiam. Mereka melihat, wajah-wajah prajurit yang geram, yang berjalan disebelah menyebelah jenazah Sasangka ketika dibawa ke makam.

Hari itu, Kangjeng Adipati telah memanggil Madyasta dan Wismaya, justru pada saat di rumah Raden Ayu Prawirayuda masih banyak orang yang sibuk membenahi perabot rumah yang telah digeser-geser pada saat mempersiapkan jenazah Sasangka untuk dibawa ke baraknya. Beberapa orang prajuril masih berada di rumah itu sehingga kepergian Wismaya dan Raden Madyasia tidak menimbulkan kecemasan bagi keluarga Raden Ayu Prawirayuda.

“Bagaimana pendapatmu, Madyasia?” bertanya Kangjeng Adipali.

“Kami harus merasa malu atas peristiwa ini, ayahanda. dua orang Senupali muda yang dianggap mempunyai kelebihan di Paranganom telah terbunuh”

“Aku ingin mendengar pendapatmu, Madyasta. Apakah kau memerlukan kawan baru untuk bertugas di rumah bibimu?, Temyala tugas itu bukan tugas yang sederhana. Jika semula kita menganggap bahwa keberadaan kalian di rumah bibimu hanya sekedar menuruti keinginannya, namun ternyata sekarang kila berpendapat lain”

“Hamba ayahanda, tetapi hamha mohon, biarlah kami berdua sajalah yang bertugas dl rumah bibi, Hamba lidak dapat ingkar, bahwa aku menaruh dendam kepada orang yang telah membunuh Rembana dan Sasangka Dua orang prajurit yang namanya mulai dikenal sejak perang besar di sebelah Bengawan Rahina itu.“

“Aku dapat mengerti, Madyasia.”

“Ampun Kangjeng Adipati“ berkata Wismaya “jika di rumah itu terdapat beberapa orang prajurit baru, maka pembunuh itu mungkin akan menghindar. Tetapi biarlah kami berdua berusaha untuk menangkapnya.“

“Keadaan menjadi semakin gawat, Wismaya. Ketika kalian masih bertiga, kalian tidak dapat menangkap pembunuh Rembana. Bahkan Sasangka telah terbunuh pula.“

“Itu merupakan tantangan bagi kami, ayahanda. Meskipun sekarang kami hanya berdua, tetapi kami justru yakin, apabila pembunuh itu kembali lagi, kami akan dapat menangkapnya.”

“Satu permainan yang sangat berbahaya, Madyasta.“

“Tetapi itu adalah jalan terbaik untuk menangkap pembunuh itu ayahanda.“

Kangjeng Adipati menarik nafas dalam-dalam. Katanya “Aku mengerti, bahwa harga diri kalian berdua akan tersinggung, seakan-akan kalian hanya dapat merengek minta perlindungan. Tetapi untuk menghadapi perbuatan yang licik itu, bukankah tidak ada salahnya jika kita menjadi lebih berhati-hati.“

“Kami akan sangat berhati-hati, ayahanda.“ Kangjeng Adipati tereenung sejenak, Ia tahu, bahwa darah muda yang mengalir di tubuh Raden Madyasta dan Wismaya bagaikan sudah mendidih oleh peristiwa yang membuat keduanya menjadi malu. Dengan demikian, maka mereka akan berusaha untuk menebusnya tanpa bantuan orang lain.

Kangjeng Adipati tidak dapat memaksa keduanya dengan menempatkan prajurit-prajurit baru di rumah Raden Ayu Prawirayuda. Jika Kangjeng Adipati itu mencoba memaksa, maka keduanya akan kecewa, sehingga keduanya justru akan dapat menjadi lengah.

Karena itu, maka Kangjeng Adipati itupun berkata "Baiklah. Madyasta dan Wismaya. Jika kalian berkeras untuk bertugas berdua saja. Tetapi Srkali lagi aku pesan, kalian harus sangat berhati-hati. Bahaya itu selalu mengintip kalian berdua. Setiap saat bahaya itu akan rnenerkam tanpa kalian ketahui kapan dan dimana mereka merunduk, Aku percaya, bahwa kalian tentu akan dapat mengalasinya jika kalian berhadapan beradu dada. Tetapi pembunuh itu tidak berbuat demikian. Dengan licik ia merunduk, kemudian menikam dari belakang."

"Hamba berjanji ayahanda. Kami akan menjadi sangat berhati-hati.

Demikianlah, maka keduanyapun segera kembali ke rumah Raden Ayu Prawirayuda yang masih dibenahi. Namun beberapa saat kemudian, segala sesuatunya telah mapan. Perabot-perabot rumah, alat-alat dapur dan bahkan sampah di halamanpun telah dibersihkan.

Malam itu, terasa suasana di rumah Raden Ayu Prawirayuda itu menjadi semakin sepi. Beberapa orang keluarga Sasangka yang datang disaat pemakamannya, ternyata lebih senang berada di barak. Ternyata ada beberapa orang prajurit yang sejak sebelum berada di barak itu sudah mengenal keluarga Sasangka dengan baik. Karena itu, maka merekapun berusaha untuk membantu dan bahkan menenangkan kepedihan hati yang telah mencengkam.

Malam itu, Raden Ayu Prawirayuda telah menemui Madyasta sekali lagi, untuk menawarkan agar Madyasta tidak berada di bilik yang ada di gandok.

“Keadaan nampaknya menjadi semakin gawat, ngger. Aku minta angger tidur di ruang dalam saja.“

“Apakah aku harus membiarkan kakang Wismaya sendiri?“

“Apakah anger Wisama akan menjadi ketakutan?“

“Bukan soal ketakutan atau tidak bibi. Aku yakin, bahwa kakang Wismaya tidak akan ketakutan. Tetapi bukankah perasaan ini menjadi tidak enak, jika kami berdua dan berada di bilik tidur yang berbeda. Maksudku, satu di gandok dan yang lain di ruang dalam“

“Angger Madyasta. Bagaimanapun juga kedudukan kalian berdua memang berbeda. Wismaya adalah seorang Lurah prajurit dan angger Madyasta adalah putera seorang Adipati? Jika pada dasarnya sudah berbeda, bukankah tidak ada salahnya jika angger Madyasta dan angger Wismaya berada di bilik yang berbeda pula.“

“Terima kasih bibi. Tetapi keberadaanku disini bersama kakang Wismaya tidak mengenal perbedaan itu. Aku dan kakang Wismaya adalah prajurit yang mengemban tugas yang sama.“

Kerut di dahi Raden Ayu Prawirayuda menjadi semakin dalam. Setelah memandang kesekitarnya iapun berkata perlahan “Maaf, ngger. Sebenarnyalah aku mencurigai semua orang dalam peristiwa yang telah terjadi.“

“Maksud bibi?“

“Ketika angger Rembana terbunuh, aku sama sekali tidak dapat menuduh siapakah pembunuhnya. Tetapi perkembangan keadaan telah mendorongku untuk mencurigai angger Sasangka. Aku menduga, bahwa angger Sasangkalah yang telah membunuh angger Rembana. Namun tiba-tiba angger Sasangka telah terbunuh dengan cara dan senjata yang sama dengan cara dan senjata pada saat angger Rembana terbunuh.“

“Ya, bibi. Aku mengerti.“

“Maaf, ngger. Aku minta maaf. Bagaimana pendapat angger Madyasta tentang angger Wismaya.?“

“Kita tidak dapat mencurigai Wismaya, bibi.“

“Kenapa?“

“Pada saat Rembana terbunuh, Wismaya ada bersamaku.”

“Apakah itu benar?“

“Seingatku, bibi.”

“Mungkin angger lupa. Peristiwanya sudah agak lama.“ Raden Madyasta menunduk. Namun kemudian katanya

“Tetapi aku yakin, tentu bukan kakang Wismaya. Jika se-andainya cara dan senjata pembunuhnya tidak sama, mungkin aku dapat mencurigai Wismaya sekarang ini.“

Raden Ayu Prawirayuda mengangguk-angguk. Katanya

“Sukurlah jika perhitungan angger itu benar. Yang aku cemaskan, jika yang melakukan itu angger Wismaya, maka

akan mudah sekali terjadi pula atas angger Madyasta jika angger berada di gandok bersama angger Wismaya.“

“Tidak, bibi. Aku yakin tentu bukan kakang Wismaya.“

“Sukurlah. Namun begitu, aku masih juga minta angger bersedia berada di bilik di ruang dalam. Bukankah kami hanya berdua saja di rumah ini?“

“Terima kasih, bibi.”

“Ngger. Aku lebih condong mengangap angger sebagai anakku sendiri daripada seorang prajurit yang bertugas di rumah ini.“

“Terima kasih, bibi.“

“Itulah sebabnya, bahwa aku merasa lebih cemas memikirkan angger daripada para Senapati yang lain, meskipun aku tahu, bahwa angger memiliki kemampuan lebih tinggi dari para Senapati itu.”

“Biarlah aku berada di gandok bersama kakang. Wismaya saja bibi.”

“Jika demikian, terserahlah kepada angger. Bukan niatku untuk tidak menghormati angger sebagai putera seorang Adipati di Paranganom ini.”

Namun bagaimanapun juga bibinya memintanya, Raden Madyasta merasa lebih baik berada di gandok bersama Wismaya.

Dalam pada itu, yang mencemaskan keselamatan Raden Madyasta dan Wismaya bukan saja Kangjeng Adipati Paranganom. Sebagai seorang ayah sebenarnya Kangjeng

Adipati memang wajar sekali menjadi cemas memikirkan keselamatan anaknya. Tetapi ia juga harus bersikap sebagai seorang Adipati.

Sebenarnyalah bahwa kedua orang Tumenggung yang terdekat dengan Kangjeng Adipati juga merasa sangat cemas terhadap keselamatan Raden Madyasta dan Wismaya. Agaknya mereka berhadapan dengan satu kemampuan yang sangat tinggi, namun yang terselubung.

Karena itu, maka keduanya telah datang menghadap Kangjeng Adipati untuk menyampaikan pendapat mereka.

“Ampun Kangjeng“ berkata Ki Tumenggung Wiradapa “kami berdua sangat mencemaskan keselamatan Raden Madyasta dan Wismaya yang masih berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda.”

“Ya, kakang. Akupun mencemaskannya. Tetapi ketika aku panggil keduanya, keduanya mohon agar aku memberi kesempatan kepada mereka berdua untuk menjalankan tugas mereka tanpa orang lain. Mereka berniat untuk menangkap pembunuh Rembana dan Sasangka. Tetapi jika di rumah itu ditempatkan orang lain, maka pembunuh itu tentu tidak akan datang kembali, sehingga mereka akan kehilangan jejaknya.”

“Tetapi kemungkinan buruk dapat terjadi atas mereka berdua, Kangjeng.”

“Aku sudah mengatakannya. Tetapi keduanya berkeras untuk tetap berada di rumah kangmbok Prawirayuda berdua saja.”

“Kangjeng“ berkata Ki Tumenggung Sanggayuda “kami mohon maaf sebelumnya. Kami berdua ingin menyampaikan permohonan jika Kangjeng Adipati memperkenankan.”

“Apa kakang ?”

“Hamba sudah membicarakaiinya dengan kakang Wiradapa. Jika Kangjeng berkenan memberikan perintah kepada kami berdua untuk mengawasi rumah Raden Ayu Prawirayuda itu.”

“Kakang akan berada di rumah itu pula ?”

“Tidak, Kangjeng. Kami akan tetap berada di luar dinding halaman rumah Raden Ayu Prawirayuda. Kami akan mengawasi rumah itu dari luar. Mungkin keberadaan kami itu tidak akan berarli apa apa Tetapi dalam keadaan yang gawat, mungkin akan berarti pula.

“Baikiah, kakang, Aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan kakang berdua untuk langsung ikut campur dalam persoalan yang sangal khusus ini”

“Aku masih menghubungkan dengan keberadaan segerombolan perampok yang berada di Panjer. Bahkan aku tidak berhasil melupakan, bahwa persoalan yang terjadi di Paranganom ini ada sangkut pautnya dengan kadipaten Kateguhan. Kebencian orang-orang Kaleguhan terhadap orang-orang Paranganom itu sudah sangat berlebihan, sehingga menimbulkan dugaan-dugaan yang buruk.”

Kangjeng Adipati mengangguk-angguk.

Sementara itu, Ki Tumenggung Wiradapapun berkat “Raden Ayu Prawirayuda termasuk orang yang tidak disukai di Kateguhan, Kangjeng. Sehingga setelah berada di Paranganompun Raden Ayu Prawirayuda masih saja diganggu.”

"Tetapi apakah kemampuan orang-orang Kateguhan demikian tinggi, sehingga mereka dapat mempermainkan para prajurit pilihan di Paranganom ?"

"Ada satu dua orang berilmu tinggi di Kateguhan,* Kangjeng. Kehadiran Raden Wicitra di rumah Raden Ayu Prawirayuda juga merupakan persoalan tersendiri."

"Aku mengerti kakang. Karena itu aku sama sekali tidak berkeberatan atas niat kakang. berdua untuk ikut mengamati rumah kangmbok Prawirayuda itu."

"Kami mohon perintah Kangjeng Adipati."

"Baik. Aku perintahkan kakang berdua untuk ikut mengawasi rumah Kangmbok Prawirayuda serta mengambil langkah-langkah yang perlu dalam keadaan yang gawat."

"Terima kasih, Kangjeng. Kami berdua akan menjalankan perintah ini dengan sebaik-baiknya."

Demikianlah, sejenak kemudian, kedua orang Tumenggung itupun mohon diri dari hadapan Kangjeng Adipati Prangkusuma.

Sepeninggal kedua Tumenggung itu, maka Kangjeng Adipatipun sempat duduk termenung. Sebenarnyalah bahwa Kangjeng Adipati sendiri sulit untuk dapat melepaskan persoalan yang terjadi di rumah Raden Ayu Prawirayuda itu dengan kebencian orang-orang Kateguhan terhadap orang-orang Paranganom.

Sementara itu, Raden Ayu Prawirayuda adalah orang yang sangat dibenci di Kateguhan, sehingga Kangjeng Adipati di Kateguhan telah mengusirnya. Atau justru sebaliknya, karena

Raden Ayu itu sudah diusir dari Kateguhan. Maka orang-orang Kateguhan menjadi sangat membencinya.

***

Dalam pada itu, di Kateguhan, Ki Tumenggung Reksadrana telah kehabisan kesabarannya. Dengan jantung yang bagaikan membara iapun berkata kepada Sura Branggah yang dipanggilnya menghadap "Sura Branggah. Satu lagi pembunuh anakku itu sudah mati."

"Ya, Ki Tumenggung. Nampaknya Raden Wicitra tidak dapat dihentikan lagi."

"Aku tidak mau kehilangan sasaranku yang semakin menyusut itu, Sura Branggah."

"Bukankah satu kebetulan bagi kita ? Kita tidak usah bersusah payah. Sementara itu orang-orang yang akan menjadi sasaran kita sudah mati satu demi satu."

"Edan kau Sura Branggah" bentak Ki Tumenggung sambil mencengkam baju Sura Branggah "apa maumu pemalas. Kau memeras uangku, tetapi kau tidak mau bekerja keras."

"Maaf, Ki Tumenggung. Tetapi itu bukan kemauanku. Bukankah Raden Wicitra sudah melakukannya atas kehendaknya sendiri."

"Tidak" didorongnya Sura Brangga yang duduk di lantai itu sehingga terlentang "aku akan membunuh dua orang yang lain. Untunglah Madyasta itu masih belum sempat dibunuh oleh Wicitra. Akulah yang akan membunuhnya. Dengan tanganku sendiri. Aku harus membalaskan dendam anakku yang telah mereka bunuh. Aku akan mencincangnya menjadi sewalang-walang."

Sura Branggah yang kemudian bangkit sambil membenahi pakaiannya berkata “Maaf Ki Tumenggung. Bukan maksudku untuk tidak mau bekerja keras. Tetapi jika Ki Tumenggung akan membunuhnya dengan tangan Ki Tumenggung sendiri, maka aku tidak akan berkeberatan.“

“Kita akan datang ke rumah Raden Ayu yang tamak itu. Kita bunuh Wismaya, kemudian kita tangkap Madyasta hidup-hidup. Kita bawa Madyasta keluar dari rumah itu dan kita akan dapat berbuat apa saja sekehendak kita atas anak itu.“

“Bagaimana dengan Raden Ayu Prawirayuda dan anak gadisnya yang yang cantik itu?“

“Jika saja anakku masih ada, aku akan membawa Rantamsari baginya. Tetapi karena anakkku sudah mati, aku akan membunuh mereka pula.“

“Maksud Ki Tumenggung?“

“Aku akan membunuh Raden Ayu Prawirayuda dan anak perempuannya itu. Biarlah kekacauan yang terjadi di Paranganom itu lengkap. Paranganom akan menjadi gempar. Kematian Raden Ayu yang tamak itu gemanya tentu akan sampai ke Tegallangkap. Mau tidak mau penilaian Kangjeng Sultan Tegallangkap terhadap Kangjeng Adipali di Paranganom tentu akan terpengaruh juga.“

Sura Branggah termangu-mangu sejenak. Karena Sura Branggah tidak segera menanggapinya, maka Ki Tumenggung itu membentaknya “He, pamalas. Jangan tidur. Dengar kata-kataku ini, he?“

“Ya, ya. Aku mendengar Ki Tumenggung.“

“Seperti yang sudah pernah aku katakan. Jika perhatian Kangjeng Sultan di Tegallangkap tertuju kepada Kangjeng Adipati di Kateguhan untuk menjabat pepatih dalem di Tegallangkap, maka akulah yang akan menggantikan kedudukan Kangjeng Adipati. Aku akan menjadi Adipati di Kateguhan.“

Tiba-tiba saja Ki Tumenggung Reksadrana itu tertawa berkepanjangan. Sementara itu Sura Branggah hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya saja. Bahkan iapun berkata didalam hatinya.“

“Jika gegayuhan ini meleset, Ki Tumenggung ini akan dapat menjadi gila.“

Namun tiba-tiba sura tertawa Ki Tumenggung itu terputus. Tiba-tiba saja kepalanya menunduk. Terdengar suaranya sendat “Tetapi anakku sudah mati. Jika aku berjuang mencari kemukten, sebenarnyalah aku ingin mewariskannya kepada anakku. Tetapi anakku sudah mati. Mati dibunuh oleh orang-orang Paranganom.“

Ki Tumenggung Reksadrana itu menggeretakkan giginya. Tiba-tiba tangannya menghentak sambil menggeram

“Aku bunuh orang-orang Paranganom. Aku bunuh Raden Ayu yang tamak dan berlindung di Paranganom itu. Aku bunuh anaknya perempuan. Aku juga akan membunuh bukan saja Madyasta. Tetapi juga anak laki-laki Adipati Paranganom yang satu lagi. Wignyana.“

Sura Branggah hanya dapat menarik nafas panjang.

Sementara itu Ki Tumenggung masih juga menggeram “Prakosa. Jangan gelisah karena kematianmu itu. Aku akan

mengirimkan Madyasta dan Wignyana kepadamu. Lakukan apa yang ingin kau lakukan atas mereka.“

Namun tiba-tiba saja Ki Tumenggung Reksadrana itu tertawa. Katanya “Jika aku sudah menjadi Adipati, aku akan dapat mengambil dua atau tiga atau berapapun perempuan yang aku inginkan. Aku tentu akan mendapatkan seorang anak laki-laki dari mereka. Anak yang kelak akan menggantikan Prakosa menjadi Adipati di Kateguhan.“

Suara tertawa Ki Tumenggung Reksadrana itu mengumandang lagi di ruang dalam rumahnya, sehingga liang-liangnya seakan-akan telah bergetar karenanya.

“Ki Tumenggung Reksadrana itu sesungguh-sungguh sudah mulai menjadi gila“ berkata Sura Branggah di dalam hatinya. Bahkan Sura Branggah itupun-tersenyum-senyum sendiri pula sambil bergumam “Gila atau tidak, tetapi uangnyalah yang penting bagiku.”

Namun tiba-tiba saja Sura Branggah itupun menyadari tingkah lakunya sendiri. “Apakah aku juga sudah gila dan tertawa sendiri pula ?”

Tiba-tiba Sura Branggah itu teikejut ketika Ki Tumenggung membentaknya ”He, Sura Branggah. Apakah kau sudah menjadi gila ? Kenapa kau tersenyum-senyum sendiri ? Atau kau mentertawakan aku ?”

“Tidak, Ki Tumenggung. Aku tidak mentertawakan Ki Tumenggung. Tetapi mungkin aku memang sudah menjadi gila.”

“ Sura Branggah. Siapkan sisa-sisa orangmu. Besok malam kita memasuki rumah Raden Ayu Prawirayuda.”

“Besok malam ?”

“Ya. Kita akan berangkat ke Paranganom. Malam nanti kita harus sudah berada di Paranganom. Bukankah kau mempunyai sarang di sana? Kita harus memasuki Paranganom di malam hari. Selambat-lambatnya esok dini hari. Kita akan beristirahat sehari di Paranganom. Kita akan membunuh semua orang penghuni rumah itu. Bahkan pada abdipun akan kita bunuh semuanya agar tidak ada seorang saksipun yang dapat berceritera tentang keberadaan kita di rumah itu.”

“Raden Madyasta?”

“Kecuali Madyasta, dungu. Madyasta harus ditangkap hidup-hidup. Aku akan mengurusnya untuk selanjutnya.”

“Lalu, bagaimana dengan Raden Wignyana?”

“Anak itu tidak berada di. rumah Raden Ayu Prawirayuda. Anak itu berada di Kadipaten.”

“Bukankah Ki Tumenggung juga ingin mem-bunuhnya?”

“Tentu lain kali“ Ki Tumenggung itu berteriak “ternyata kau dungu melebihi seekor kerbau.”

Sura Branggah tidak menjawab.

“Nah, sekarang kau pergi. Kumpulkan sedikitnya delapan orang terbaik. Kalau kawan-kawanmu sudah mati di tumpas Madyasta, cari yang lain. Kau tentu mempunyai hubungan yang luas. Janjikan upah yang tinggi. Aku tidak berkeberatan, asal kita dapat membunuh seisi rumah itu dan menangkap Madyasta hidup-hidup.”

“Kenapa delapan ?” Ki Tumenggung.

"Bersama kita. berdua, maka jumlahnya menjadi sepuluh orang. Bersepuluh kita tentu akan berhasil. Di rumah itu hanya ada dua orang Senapati yang sombong. Mereka mau memanggil bantuan untuk mengamankan rumah itu. Berdua mereka merasa akan dapat mengatasi pembunuh kedua orang kawan mereka."

Agaknya mereka juga mencurigai Wicitra. Jika benar Wicitra pembunuhnya, maka berdua mereka akan dapat menangkapnya."

"Tetapi ternyata mereka tidak mampu menghindari dari kelicikannya."

Sura Branggah mengangguk-angguk.

"Karena kita tidak mau gagal, maka kita akan datang bersama delapan orang yang kau tentu dapat memilihnya diantara sekian banyak gegedug di Kadipaten Kateguhan."

Sura Branggah mengangguk-angguk. "Pergilah. Nanti sebelum senja semuanya harus siap. Kita akan berangkat dalam kelompok-kelompok kecil yang terpisah dengan melewati jalan yang berbeda pada saat kita memasuki Paranganom agar tidak menimbulkan kecurigaan."

Sura Branggah menarik nafas dalam-dalam. Katanya lebih ditujukan kepada diri sendiri "Waktunya terlalu pendek."

"Jangan berceloteh. Pakai salah satu kuda di kandang itu, asal bukan si Werdi, kuda yang berwarna kelabu."

"Baik, Ki Tumenggung. Aku akan mencobanya."

"Kau benggolan kecu yang sudah kawentar, masih juga akan coba-coba ? Kenapa kau tidak dapat berkata dengan pasti? Aku tidak mau kau membawa kecoak-kecoak kecil, kurus kering dan sakit-sakitan. Aku ingin kau membawa gegedug-gegedug yang sembada. Baik ujudnya maupun kemampuannya." ,

"Tetapi Ki Tumenggung harus mengerti, bahwa mereka bukan anak buahku sendiri. Anak buahku yang dapat diandalkan tinggal tidak lebih dari ampat orang."

"Aku tidak peduli. Kau harus mendapatkannya berapapun upahnya. Aku tidak mau kehilangan Madyasta. Ia akan dapat menjadi permainan yang menyenangkan. Aku akan memeliharanya dengan baik, Ia akan dapat memberikan kesenangan dan kepuasan disetiap pagi, pada saat aku bangun tidur. Ia akan terikat di tiang yang kokoh. Tentu aku akan memanjakannya. Setiap hari ia akan disuapi. Ia tidak boleh segera mati."

"Baiklah, Ki Tumenggung, Aku akan memenuhi keinginan Ki Tumenggung."

"Pergilah. Aku akan tidur sekarang. Malam nanti kita akan menempuh perjalanan panjang."

"Kalau Kangjeng Adipati rnencari Ki Tumenggung."

"Aku akan memohon diri untuk pergi barang dua tiga hari menengok adikku yang sakit di Tegallangkap "

Sura Branggah mengangguk-angguk.

"Cepat. Cari orang itu."

"Baik, baik Ki Tumenggung."

Sejenak kemudian, Sura Branggahpun minta diri. Dibawanya seekor diantara beberapa kuda Ki Tumenggung. Sura Branggah memilih kuda yang berwarna coklat kehitaman.

Di sore hari, Sura Branggah telah datang lagi ke rumah Ki Tumenggung Reksadrana, yang dengan tergesa-gesa menemuinya.

“Kau dapatkan orang-orang itu?“

“Ya, Ki Tumenggung. empat orang adalah anak buahku sendiri. Empat orang yang lain adalah gegedug-gegedug yang dapat dipercaya. Tetapi upah bagi merekapun cukup besar.

“Sudah aku katakan, aku tidak peduli.“

“Tetapi persoalannya tidak terlalu sederhana Ki Tumenggung.“

“Apa lagi?“

“Bukankah orang-orang itu akan ditempatkan dibawah pimpinanku?“

“Tentu. Kau akan menjadi panglima dari pasukanku itu.“

“Ki Tumenggung. Jika aku harus memimpin mereka, maka upahku tentu harus lebih banyak dari mereka.“

“Iblis kau Sura Branggah., Sudah aku kalakan, kalau perlu aku akan menjual beberapa barang berharga yang aku miliki.“

Sura Branggah mengangguk-angguk. Katanya “Baiklah. Segala sesuatunya sudah siap. Senja nanti kita sudah dapat berangkat.“

“Bukankah mereka membawa kuda mereka sendiri-sendiri?“

“Para gegedug itu mempunyai kuda mereka sendiri. Tetapi bagi ampat orang-orangku hanya tersedia dua ekor kuda.“

“ Ambil kudaku satu lagi asal bukan Si Werdi.“

“Kudanya kurang dua, Ki Tumenggung.“

“Kau sama sekali tidak punya modal apa-apa, Sura Branggah.

“Jadi kami meminjam tiga ekor kuda Ki Tumenggung.“

“Kudaku hanya empat. Kalian bawa tiga.“

“Bukankah Ki Tumenggung Reksadrana hanya membutuhkan seekor kuda.“

“Kau memang gila, Sura Branggah.“

“ Sekali-sekali saja Ki Tumenggung. Bukankah saat ini saat yang sangat penting bagi Ki Tumenggung. Tanpa kuda, maka kami tidak akan dapat sampai ke Paranganom sebelum dini. Mungkin baru esok siang atau bahkan lebih lama lagi.“

“Cukup. Aku tidak mau tertunda lagi.“

“Jadi?“

“Pakai kudaku. Pakai kudaku“ Ki Tumenggung Reksadrana berteriak nyaring.

Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, beberapa orang gegedug telah berada di rmah Ki Tumenggung.

Seorang diantara merekapun berkata dengan nada yang kasar “Ki Tumenggung. Sebelum kita berangkat, aku minta uang jaminan agar Ki Tumenggung tidak menipu kami.“

“Menipu ? Apakah kata-kata itu keluar dari mulutmu?“ bertanya Ki Tumenggung Reksadrana.

“Ya. Siapa tahu.“

“Kau berbicara dengan seorang Tumenggung“ bentak Sura Branggah.

“Aku tahu. Tetapi seorang Tumenggungpun dapat saja menipu dan berbohong.“

“Dengar“ wajah Sura Branggah menjadi merah. Ia merasa bertanggung jawab atas orang-orang yang dibawanya menghadap Ki Tumenggung Reksadrana “Aku dapat membunuhmu sekarang atau kapan saja. Apalagi Ki Tumenggung Reksadrana. Bukan karena jabatannya sehingga ia dapat memanggil sekelompok prajurit. Tetapi dengan ayunan tangannya, kepalamu dapat dipecahkannya.“

“Tetapi siapa yang akan menjamin bahwa kami tidak akan menyabung nyawa tetapi kemudian janji-janji sebelumnya diingkari?“

“Aku. Aku yang akan menjamin bahwa segalanya akan berlangsung sesuai dengan pembicaraan kita. Kau berbicara dengan aku. Jika kau diingkari, maka akulah yang bertanggung jawab.“

Orang itu mengerutkan dahinya, sementara Ki Tumenggung Reksadranapun berkata “Jika saja kau bukan orang yang dipercaya oleh Sura Branggah, maka aku tentu sudah mengoyakkan mulutmu. Atau jika kau tidak percaya akan kemampuanku, kau akan menantangku setelah kerja kita selesai?“

“Tidak. bukan maksudku, Ki Tumenggung. Tetapi aku hanya ingin meyakinkan bahwa aku tidak bertaruh nyawa dengan sia-sia.”

“Kau sendirilah yang membuat kerjamu sia-sia.“

“Aku tidak bermaksud seperti itu.“

“Sekarang kau diam. Aku yang bertanggung jawab.“

Orang itupun terdiam. Sementara Sura Branggahpun berkata “Kita akan segera bersiap-siap. Sedikit lewat senja kita akan berangkat. Kita akan menempuh perjalanan di malam hari. Kita berharap akan berada di Paranganom sebelum terang tanah, sehingga tidak ada orang yang mengetahui kedatangan kita dan apalagi mencurigainya. Kita akan menempuh perjalanan di malam hari. Kitapun akan berbagi diri dalam kelompok-kelompok kecil. Kita tidak akan tertarik pada apapun juga yang kita jumpai diperjalanan.“

“Apa yang kau maksud, kakang?“ bertanya salah seorang gegedug.

“Tegasnya, kita tidak boleh berhenti dan merampok di sepanjang jalan meskipun kita akan melewati rumah orang-orang kaya serta ada kesempatan terbuka. Kita juga tidak boleh berhenti untuk menyamun meskipun kita berpapasan dengan pejalan-pejalan di malam hari. Bahkan seandainya mereka membawa harta benda yang seberapapun banyaknya,

karena langkah yang demikian akan dapat mengganggu tugas-tugas pokok yang harus kita lakukan di Paranganom.“

Para gegedug yang telah menyatakan kesediaan mereka untuk bekerjasama dengan Sura Branggah itupun mengangguk- angguk.

Demikianlah setelah beberapa pesan terakhir di berikan oleh Ki Tumenggung Reksadrana, maka sekelompok orang yang sepakat untuk membantu Ki Tumenggung itupun segera berangkat. Mereka telah mendapat beberapa petunjuk, rumah yang manakah yang harus mereka datangi di Paranganom.

“Jangan menempuh perjalanan dalam kelompok-kelompok yang dapat menarik perhatian. Kalian akan menempuh perjalanan masing-masing berdua saja. Akupun akan menempuh perjalanan ini juga berdua dengan Ki Tumenggung Reksadrana.“

Malam itu, Ki Tumenggung Reksadrana, Sura Branggah dan orang-orangnyapun telah menempuh perjalanan panjang. Mereka harus sampai di Paranganom di dini hari sebelum terang tanah.

Sejak orang-orang upahan Ki Tumenggung Reksadrana itu keluar dari pintu gerbang.kota, maka merekapun telah melarikan kuda mereka. Semakin jauh, derap kaki kuda mereka menjadi semakin cepat. Hanya kadang-kadang, jika jalan pintas yang mereka tempuh terlalu rumit, maka kuda-kuda itupun berlari lebih lambat. dan bahkan kadang-kadang kuda itu harus berjalan tidak lebih cepat dari seorang anak kecil yang sedang bermain kejar-kejaran.

Namun bagaimanapun juga mereka tidak dapat melarikan kuda mereka tanpa berhenti. Kuda-kuda itu juga memerlukan waktu untuk beristirahat barang sejenak.

Sebenarnyalah bahwa pesan yang diberikan oleh Sura Branggah bagi mereka, terasa sangat menekan. Ketika dua orang gegedug berhenti di pinggir jalan untuk memberi kesempatan kuda mereka beristirahat sedikit lewat tengah malam, mereka melihat dua orang yang juga berkuda dari arah yang berlawanan.

“Dua orang berkuda“ desis seorang dianiara mereka..

“Ya. Kenapa?“ bertanya kawannya.

“Apakah kita tidak dapat menghentikan mereka.?”

“Untuk apa ? Menyamun?“

“Ya.“

“Kita dilarang untuk melakukannya menjelang tugas kita ini.“

“ Tidak ada orang yang melihatnya.“

“ Setidak-tidaknya kedua orang itu.“

“Kita bunuh mereka. Tidak akan ada saksi, bahwa kita telah melakukannya.“

“Itu hanyalah satu kemungkinan yang bakal terjadi. Tetapi masih ada kemungkinan lain.“

“Apa?“

“Kita berdua dapat mereka kalahkan. Mereka menangkap kita dan membawa kami ke Paranganom.“

“Kita tidak dapat dikalahkan.“

“Jika mereka orang-orang berilmu tinggi.“

“Kenapa tiba-tiba saja kau menjadi pengecut?“

“Jika kita tidak sedang dalam ikatan dengan seseorang, maka aku tidak akan terlalu banyak membuat pertimbangan. Tetapi sekarang kita sedang membuat janji.“

“Kita tidak akan melanggar janji itu.“

“Tidak. Aku tidak mau. Aku tidak mau Sura Branggah kehilangan kepercayaan kepadaku.“

Kawannya terdiam. Bagaimanapun juga nama Sura Branggah memaksanya untuk membuat pertimbangan dua tiga kali lagi.

Namun ketika kedua orang berkuda itu lewat, mereka tidak berbuat apa-apa.

Sebenarnyalah kedua orang berkuda itupun menjadi berdebar-debar ketika mereka melihal dua orang yang duduk diatas tanggul parit di pinggir jalan di malam yang gelap itu. Tetapi kedua orang itu berjalan terus. Bahkan keduanyapun telah menyiagakan diri untuk jika perlu bertempur.

Namun kedua orang yang duduk di tanggul parit itu tidak berbuat apa-apa. Bahkan ketika kedua orang berkuda itu lewat, kedua orang yang duduk di tanggul parit itupun telah bangkit pula untuk melanjutkan perjalanan mereka ke.arah yang berlawanan.

Demikianlah, seperti yang direncanakan, maka di dini hari, sebelum terang tanah, Sura Branggah dan Ki Tumenggung Reksadrana telah berada di Paranganom. Demikian pula

delapan orang yang lain. Mereka langsung pergi ke sebuah rumah yang berada di ujung sebuah padukuhan, agak terpisah dari para penghuni yang lain.

Di rumah itulah mereka akan beristirahat sehari. Namun pesan Sura Branggah kepada kedelapan orang itu "Kalian jangan keluar dari rumah ini."

Kedelapan orang itu menyadari, selain mereka berada di tempat asing, merekapun akan melakukan pekerjaan yang gawat.

Dengan demikian, maka yang mereka lakukan sehari itu adalah makan dan tidur. Mereka yang tidak dapat tidur karena udara yang terasa panas, menggelar tikar di kebun belakang, dibawah pepohonari yang berdaun lebat.

***

Dalam pada itu, Wismaya dan Madyasta yang berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda sama sekali tidak menyadari bahwa bahaya yang besar sedang merunduk mereka. Mereka memang tidak menjadi lengah. Tetapi mereka merasa musuh yang mereka hadapi adalah hanya satu atau dua orang yang dengan licik menikam dari belakang. Mereka tidak memperhitungkan kemungkinan, sepuluh orang yang berpengalaman hidup di dunia yang hitam sedang bersiap-siap untuk memasuki rumah Raden Ayu Prawirayuda.

Ketika malam turun, kedua orang prajurit muda yang berada di rumah Raden Ayu Prawirayuda itu sudah mulai bersiap-siap. Seperti malam-malam terakhir, mereka tidak berpencar. Berdua mereka setiap kali meronda mengelilingi rumah Raden Ayu Prawirayuda itu. Kadang-kadang mereka berdua berhenti di kebun belakang beberapa saat.

Pada kesempatan lain mereka berada di belakang gandok atau di tempat-tempat lain. Dengan demikian, maka kesempatan untuk menyerang dari belakang menjadi sulit. Justru karena mereka berdua.

Bab 28 – Pertempuran Di Rumah Raden Ayu

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Ki Tumenggung Reksadrana dan Sura Branggahpun telah mempersiapkan diri. Mereka memberikan beberapa petunjuk dan perintah kepada orang-orang upahan mereka.

“Kita akan berkumpul di belakang lumbung di sebelah dapur rumah yang besar itu.“

“Baik Ki Tumenggung“ jawab mereka hampir berbareng.

Demikianlah, maka merekapun segera berangkat menuiu ke rumah Raden Ayu Prawirayuda. Tetapi seperti pada saat mereka memasuki Kadipaten Paranganom, maka mereka telah membagi diri.

Sebelum tengah malam, seperti yang mereka rencanakan, mereka telah berloncatan memasuki dinding halaman samping rumah Raden Ayu Prawirayuda. Halaman samping yang gelap dan ditumbuhi oleh berbagai pepohonan buah-buahan dan pohon-pohon perdu yang tertata rapi.

Dalam kegelapan, sepuluh orang telah berkumpul, Dengan hati-hati mereka merayap mendekati pintu seketeng. Seorang diantara mereka meloncat masuk ke longkangan dan membuka pintu seketeng yang di selarak dari dalam.

“Sekarang, apa yang akan kita lakukan, Ki Tumenggung.“

“Dimana kedua orang Senapati muda itu“ desis Sura Branggah.

“Mereka tidak ada di gandok. Jika ada mereka tentu berada didalam bilik mereka.“

“Mungkin mereka berada di dalam. Mereka tidak ingin ditikam dari belakang seperti yang pernah terjadi.“

“Lalu apa artinya keberadaan mereka disini?“

“Nampaknya mereka mencurigai Wicitra. Dengan demikian, mereka berdua justru berada di dalam rumah. Jika Wicitra berniat mengambil anak perempuan Raden Ayu Prawirayuda, barulah kedua orang Senapati itu bertindak.“

“Sekarang apa yang akan kita lakukan, Ki Lurah?“ bertanya-seorang diantara orang-orang upahan itu.

“Kita masuk ke dalam“ jawab Sura Branggah.

“Kita mengetuk pintu. Jika kedua orang Senapati itu berada didalam, maka merekalah yang akan membukakan pintunya. Kita akan membunuh Wismaya dan menangkap Madyasta“ sahut Ki Tumenggung Reksadrana.

“Kita tidak usah mengetuk pintu Ki Tumenggung.“

“Kita rusakkan pintu butulan itu?“

“Tidak. Seorang dari anak buahku itu mempunyai kepandaian khusus. Ia akan dapat masuk ke dalam lewat tutup keyong bangunan belakang. Biarlah nanti ia membuka pintu butulan ini dari dalam.

“Baiklah. Perintahkan orang itu segera melakukannya.“

Sura Branggah itupun kemudian memanggil seorang anak buahnya yang bertubuh agak tinggi ke kuras-kurusan.

“Cemeng. Masuklah lewat tutup keyong itu. Buka pin-tunya dari dalam “

“Baik, Ki Lurah. Tetapi nampaknya tutup keyongnya terbuat dari papan, sehingga aku memerlukan waktu untuk membukanya.“

”Lakukan. Cepat atau aku gantung kau di dahan pohon jambu itu.“

Ternyata orang yang dipanggil Cemeng itu memang mampu memanjat seperti kucing. Dalam waktu yang pendek orang itu sudah melekat pada tutup keyong di bangunan bagian belakang.

“Potong saja tali ijuk kayu yang menghimpit papan tutup keyong itu“ berkata seorang kawannya yang berada di bawahnya.

“Sst. Jangan keras-keras“ desis yang lain. .

“Kenapa ?”

“Nanti penghuninya terbangun.“

“Kalau mereka terbangun mau apa. Bukankah hanya dua orang perempuan.?“

“Dua orang prajurit itu?“

“Justru mereka yang kita cari. Biarlah mereka keluar menyongsong kita.“

Kawannya tidak menyahut lagi. Sementara itu, Cemeng telah hilang ditelan bangunan.belakang rumah yang besar itu.

Beberapa saat kemudian, maka Cemeng itu sudah mengangkat selarak pintu butulan dari dalam.

Sambil menengadahkan dadanya karena keberhasilannya, iapun berkata “Marilah, silahkan masuk.“

“Edan kau. Kau kira kau sudah menjadi pahlawan?“ berkata seorang kawannya.

“Apapun namanya, tetapi aku sudah berhasil membuka pintu ini dan mempersilahkan kalian masuk”

Ki Tumenggung Reksadrana melangkah maju sambil berkata “Minggir. Aku akan memasuki rumah Raden Ayu Prawirayuda. Besok menjelang pagi, rumah ini akan menjadi sepi. Yang ada hanyalah mayat-mayat yang terbujur lintang. Sedangkan Madyasta tidak akan dapat diketemukan mayatnya disini.“

Namun ketika Ki Tumenggung Reksadrana akan menginjakkan kakinya ke tlundak pintu butulan, terdengar suara seseorang “Selamat malam, paman Tumenggung.“

Bukan hanya Ki Tumenggung. Tetapi semua orang telah berpaling. Mereka melihat Madyasta dan Wismaya berdiri se-langkah dari pintu seketeng yang terbuka.

“Raden Madyasta“ geram Ki Tumenggung Reksadrana.

“Ya, paman. Bukankah paman tidak lupa kepadaku.“

“Tidak. Aku tidak dapat lupa dengan wajah iblismu yang licik itu.“

“Paman masih saja suka bergurau. Ketika aku masih remaja, aku sering mengunjungi kangmas Yudapati yang juga masih remaja. Aku tidak pernah melupakan paman yang pandai melucu.“

“Cukup“ bentak Ki Tumenggung Reksadrana.

“Kenapa tiba-tiba saja paman marah?“

“Jangan banyak bicara, Raden. Malam ini aku datang untuk menangkapmu.“

“Menangkap aku ? Apa salahku?“

“Kau adalah seorang pembunuh yang bengis. Kau pantas mendapat hukuman yang lebih berat dari hukuman mati.“

“Paman. Kenapa paman menuduh aku seorang pembunuh? Siapakah yang pernah aku bunuh. Jika aku mem-bunuh musuh-musuhku di medan pertempuran, aku tidak dapat disebut sebagai pembunuh. Didalam perang, kemungkinan untuk dibunuh dan membunuh sama besarnya paman.“

“Cukup, menyerahlah. Aku akan mengikat tangan dan kakimu.“

“Bagaimana mungkin aku melakukannya. Bagaimana mungkin aku menyerah.“

“Kau tidak dapat memilih. Kau harus menyerah kepadaku. Sedangkan orang-orangku akan membunuh Senapati pengecut itu.“

"Paman. Bukan paman yang akan. menangkap aku. Tetapi keberadaan paman di wilayah Paranganom, apalagi di rumah bibi Prawirayuda pada waktu yang tidak sewajarnya, memaksa aku untuk menangkap paman dan kawan-kawan paman. Menurut dugaanku, paman yang datang tidak pada waktu yang wajar dengan membawa banyak orang, tentu. menyimpan maksud-maksud yang jahat."

Ki Tumenggung Reksadrana itupun tertawa. Katanya "Kau kira kau ini siapa Raden. Kau kira aku ini siapa. Meskipun kau mempunyai ilmu simpanan rangkap tujuh, tetapi kedudukanmu sekarang sangat lemah. Karena itu, daripada kau mengalami perlakuan yang buruk, sebaiknya kau menyerah saja."

"Sudah aku katakan. Paman akan aku tangkap. Disini aku bertugas untuk menjaga keselamatan bibi Prawirayuda. Paman juga akan dituduh membunuh dua orang Senapati Paranganom di rumah ini."

Ki Tumenggung Prawirayuda masih saja tertawa. Kemudian iapun berkata kepada Sura Branggah "Tangkap Raden Madyasta. Bunuh saja Wismaya. Aku tidak memerlukannya."

Sura Branggah itupun segera memberikan isyarat kepada orang-orangnya untuk menangkap Madyasta hidup-hidup serta membunuh Wismaya.

Pertempuranpun segera terjadi. Madyasta dan Wismaya harus berhadapan dengan delapan orang upahan Ki Tumenggung Reksadrana, sementara Ki Tumenggung dan Sura Branggah berdiri saja menonton.

Betapapun tinggi ilmu Raden Madyasta dan Wismaya, namun menghadapi delapan orang brandal yang

berpengalaman, keduanyapun segera terdesak. Bahkan sekali-sekali Wismaya dan Raden Madyasta harus berloncatan surut mengambil jarak pada saat-sat yang gawat.

Wismaya dan Raden Madyasta yang sudah mengerahkan segenap kemampuannya itupun masih saja mengalami kesulitan. Serangan-serangan lawannya sekali-sekali mulai menyentuh tubuh mereka.

"Nah, ingat" suara Ki Tumenggung terdengar bagaikan guntur "Madyasta harus ditangkap hidup-hidup. Sedangkan Wismaya tidak aku perlukan lagi. Bunuh saja dan buang mayatnya di kebun belakang. Atau biarkan saja di longkangan ini. Aku akan masuk dan mengambil Raden Ayu Prawirayuda dan anak perempuannya."

Namun sebelum Ki Tumenggung itu beranjak dari tempatnya, terdengar seseorang bertanya "Kaukah itu Ki Tumenggung Reksadrana?"

Ki Tumenggung Reksadrana terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya dipintu seketeng dua orang yang melangkah mendekati arena pertempuran. Dalam cahaya lampu minyak yang lemah di serambi yang menghadap longkangan itu, Ki Tumenggung Reksadrana melihat, bahwa yang datang itu adalah Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda.

Jantung Ki Tumenggung Reksadrana itupun menjadi berdebaran. Ki Reksadrana tidak mengira, bahwa kedua orang Tumenggung andalan Paranganom itu berada pula di rumah Raden Ayu Prawirayuda.

Namun sebenamyalah bahwa yang terkejut bukan hanya Ki Tumenggung Reksadrana dan Sura Branggah. Tetapi Raden Madyasta dan Wismayapun terkejut pula.

“Paman berada disini?” bertanya Raden Madyasta yang meloncat surut mengambil jarak dari lawan-lawannya.

“Ya, ngger. Setiap malam aku menunggu di tempat ini. Bergantian kami berdua berjaga-jaga menunggu kedatangan agul-agul dari Kateguhan ini. Akhirnya orang ini datang pula.”

“Setan kau kakang Sanggayuda dan kakang Wiradapa. Darimana kalian tahu bahwa pada suatu saat aku akan datang ke rumah ini.”

“Tentu kau yang sudah membujuk Kangjeng Adipati Yudapati agar, mengusir Raderi Ayu Prawirayuda. Tetapi itu belum cukup bagimu. Kau datang memburunya kemari“ sahut Ki Tumenggung Sanggayuda.

“Aku memang datang kemari. Tetapi alasan yang kau sebutkan itu salah. Sebenarnyaaku tidak mempunyai urusan dengan Raden Ayu Prawirayuda.”

“Lalu untuk apa kau datang kemari?”

“Aku memerlukan Madyasta dan Wismaya.”

“Kenapa?”

“Bukan urusanmu. Sekarang serahkan saja Madyasta dan Wismaya kepadaku. Aku akan segera pergi tanpa mengganggu seisi rumah ini.”

“Apa kata Kangjeng Adipati Prangkusuma seandainya kau benar-benar membawa Raden Madyasta ?”

“Aku tidak peduli.”

“Dapatkah kau membayangkan, jika perang terjadi antara Paranganom dan Kateguhan?”

Wajah Ki Tumenggung Reksadrana menjadi tegang. Namun kemudian Ki Tumenggung itupun menjawab “Jika demikian, maka aku akan melenyapkan saksi atas apa yang terjadi malam ini.”

“Kau akan membunuh kami berdua, Raden Madyasta dan Wismaya sekaligus ?”

“Termasuk Raden Ayu Prawirayuda serta Raden Ajeng Rantamsari. Bahkan para pembantu, sehingga tidak seorangpun yang akan dapat mengatakan apa yang sebenamya telah terjadi malam ini di rumah ini.”

“Kau kira begitu mudahnya kau membunuh?”

“Kenapa tidak? Aku datang bersama sembilan orang. Kami semuanya sepuluh orang. Kalian hanya berempat. Sementara itu diantara kami ada aku, ada Sura Branggah, ada Cemeng Kebang Telon dan yang lain-lain, yang namanya telah mengumandang diseluruh kadipaten Kateguhan.”

“Mungkin nama mereka telah dikenal oleh orang-orang Kateguhan, tetapi tidak oleh orang-orang Paranganom. Sebenanyalah ukuran kita tentang tingkat kelebihan seseorang memang berbeda. Apa yang kalian anggap emas, ternyata tidak lebih dari loyang saja bagi kami.”

“Kesombonganmu menyakitkan hatiku, kakang. Sebaiknya sekarang kakang menundukkan kepala untuk menerima hukuman dari kami.”

“Siapa yang akan menghukum kami ? Kau dan para perigikutmu itu ?”

“Ya. Aku dan para pengikutku.”

”Adi Tumenggung Reksadrana” berkata Ki Tumenggung Wiradapa “sebaiknya adi menghentikan pokal adi yang jahat ini. Adi harus menyadari, bahwa apa yang adi lakukan ini dapat menyeret dua kadipaten yang pernah diperintah oleh dua orang bersaudara, kakak beradik, kedalam kancah peperangan.”

Wajah Ki Tumenggung Reksadrana menjadi semakin tegang. Namun kemudian sekali lagi iapun berkata “Aku akan membunuh semua orang. Perang itu tidak akan terjadi karena tidak akan ada orang yang dapat menyebut namaku.”

“Jangan terlalu yakin.”

“Aku yakin akan kemampuanku dan aku yakin akan kemampuan orang-orangku.”

“Kaulah yang akan menjadi mayat disini, Reksadrana. Atau aku akan menangkapmu dan menyeretmu ke hadapan Kangjeng Adipati Prangkusuma. Jika perang itu kemudian harus terjadi, maka kau akan menjadi pengewan-ewan tidak hanya di Paranganom. Tetapi kau akan diikat.di alun-alun Tegallangkap, karena kau telah mengobarkan permusuhan di Tegallangkap dan bahkan menimbulkan perang antara dua kadipaten terbaik di Tegallangkap.”

“Persetan dengan celotehmu, Sanggayuda, aku akan memotong lidahmu.”

“Bagus. Kita akan mencoba mengadu kemampuan. Sudah sejak di hadapan Kangjeng Adipati Yudapati di Kateguhan aku ingin memilin lehermu”

"Aku akan melayanimu Sanggayuda"

Ki Tumenggung Sanggayuda tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Iapun dengan serta-merta telah menyerang Ki Tumenggung Reksadrana.

Serangan Ki Tumenggung Sanggayuda itu merupakan aba-aba bagi orang-orang upahan Ki Tumenggung Reksadrana. Merekapun serentak telah bergerak pula menyerang Raden Madyasta, Wismaya dan Ki Tumenggung Wiradapa.

Pertempuranpun segera telah berkobar kembali di longkangan itu. Wismaya dan Raden Madyasta harus bertempur menghadapi beberapa orang lawan lagi. Tetapi kehadiran Ki Tumenggung Wiradapa telah mengurangi beban yang harus di usung oleh Wismaya dan Raden Madyasta. Sementara itu Ki Tumenggung Reksadrana terikat dalam pertempuran melawan Ki Tumenggung Sanggayada.

Ternyata keduanya adalah prajurit linuwih. Keduanya memiliki ilmu yang tinggi serta pengalaman yang luas. Paranganom dan Kateguhan yang pernah diperintah oleh dua orang bersaudara itu masing-masing mempunyai Senapati pilihan yang sulit dicari imbangannya.

Keduanya saling menyerang dan bertahan. Selapis demi selapis keduanyapun meningkatkan kemampuan mereka.

Di sisi yang lain, Wismaya dan Raden Madyasta berloncatan menghadapi lawan-lawannya. Namun keduanyapun kemudian bergeser keluar dari pintu seketheng dan bertempur di halaman.

Wismaya harus menghadapi dua orang gegedug yang bertempur dengan keras dan bahkan kasar. Raden Madyasta

menghadapi tiga orang sekaligus. Demikian pula Ki Tumeng-gung Wiradapa yang masih bertempur di longkangan. Ki Tu-menggung itu juga menghadapi tiga orang benggol perampok yang garang.

Namun ketiganya adalah prajurit pilihan. Wismaya de-ngan langkah-langkah panjang berloncatan di halaman, se-hingga kedua orang lawannya telah dipaksa untuk menyesuaikan dirinya. Keduanya yang berusaha untuk bertempur di arah kedua sisinya, ternyata tidak pernah berhasil. Wismaya selalu saja dapat keluar dari garis serangan yang dibangun oleh kedua orang lawannya. Bahkan sekali-sekali Wismaya mampu mengejutkan mereka. Geraknya yang sulit diduga itu, membuat kedua orang lawannya harus memeras kemampuannya.

Tetapi serangan-serangan Wismayalah yang sekali-sekali justru mulai menyentuh tubuh lawannya.

“Edan tenan orang ini“ geram salah seorang dari kedua gegedug yang bertempur melawan Wismaya

“Peras tenaganya, kang“ berkata yang lain “ia akan menjadi lumpuh dan tidak berdaya. Kita akan menangkapnya. Kau pegang kepalanya aku pegang kakinya. Tubuhnya kita pelintir seperti tampan“

Gegedug yang seorang tidak menjawab lagi. Tetapi di-tingkatkannya serangan-serangannya. Seperti kawannya ia mencoba memancing agar Senapati muda itu memeras tenaganya sehingga akhirnya ia akan menjadi kelelahan atau bahkan nafasnya akan terputus dengan sendirinya.

Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Kedua orang gegedug itulah yang harus memeras tenaga mereka. Senapati muda itu mampu bergerak cepat sekali, sehingga hampir

bersamaan waktunya, serangannya mampu mengenai kedua orang lawannya sekaligus.

Namun serangan-serangan kedua orang gegedug itu ada juga yang berhasil menyusup disela-sela pertahanan Wismaya. Seorang diantara kedua orang lawannya berhasil mengenai punggung Wismaya dengan tendangan kakinya. Wismaya terdorong kedepan. Dengan sigapnya lawannya yang seorang lagi mengayunkan kakinya melingkar, tepat mengenai dada Wismaya.

Tetapi Wismaya tidak terdorong surut karena ia tahu bahwa lawannya yang seorang lagi menunggu. Wismaya justru menjatuhkan dirinya, berguling sambil menyapu kaki lawannya yang seorang. Demikian kerasnya sehingga orang itu terbanting ditanah.

Ternyata Wismaya lebih cepat melenting berdiri. Ketika orang itu juga bangkit, Wismaya sempat meloncat sambil menjulurkan kakinya.

Kaki Wismaya yang mengenai dada lawannya itu telah melemparkan lawannya sehingga terpelanting di tanah.

Di dekat pendapa, Raden Madyasta bertempur melawan ketika orang lawannya. Dengan gagangnya, seperti seekor sikatan berburu bilalang di padang rumput yang luas, Raden Madyasta berloncatan menyambar-nyambar. Namun kemudian Raden Madaysta itu berdiri tegak di tengah-tengah kepungan ketiga orang lawannya. Ia tidak berloncatan sama sekali. Kedua kakinya rasa-rasanya menjadi lekat dengan bumi yang diinjaknya.

Sekali-sekali Raden Madyasta itu bergerak setapak kesamping. Bergeser sedikit atau berputar seperempat

lingkaran. Sikapnya mencerminkan ketangguhannya. Tangguh seperti seekor banteng menghadapi harimau yang garang.

Dengan demikian maka ketiga orang yang sudah terbiasa hidup dalam suasana yang keras dan bengis itu justru menjadi berdebar-debar menghadapi lawannya yang masih muda itu.

"Apakah anak seorang Adipati dengan sendirinya menjadi seorang yang berilmu tinggi?" bertanya salah seorang lawannya di dalam hatinya.

Sebenarnyalah ketiga orang lawannya itu benar-benar mengalami kesulitan.

Dalam pada itu, ketiga orang yang bertempur melawan Ki Tumenggung Wiradapa adalah seorang yang bernasib buruk. Sejak mereka mulai bertempur, mereka sudah terdesak. Mereka segera merasakan tekanan yang sangat berat dari seorang Tumenggung yang sudah separo baya.

Ketiga orang itu telah berusaha untuk memeras tenaga Ki Tumenggung. Mereka bertempur sambil berloncatan. Sekali menyerang, kemudian meloncat menjauh bergantian. Mereka berharap bahwa Ki Tumenggung Wiradapa akan berlari-larian memburu mereka.

Tetapi yang terjadi sama sekali tidak seperti yang mereka harapkan. Ki Tumenggung itu hanya sedikit sekali bergerak. Jika seorang lawannya berloncatan menjauh, ia sama sekali tidak memburunya. Ki Tumenggung itu dengan mapan menunggu lawannya datang menyerang.

Tetapi demikian serangan itu datang, maka orang yang menyerang itulah yang terpelanting jatuh.

Namun agaknya Ki Tumenggung sengaja tidak ingin segera menyelesaikan lawan-lawannya. Ki Tumenggung itu bertempur sambil menonton pertempuran yang semakin sengit antara Ki Tumenggung Sanggayuda melawan Ki Tumenggung Reksadrana.

Dalam pada itu, di dalam rumah itu telah terjadi ketegangan yang mencengkam. Rantamsari yang terbangun oleh keributan itu telah memeluk ibunya yang telah terbangun lebih dahulu.

"Ibu. Apa yang terjadi?"

"Tenanglah Rantamsari."

"Apakah telah terjadi pertempuran ibu?"

"Ya. Agaknya memang telah terjadi pertempuran."

"Aku takut ibu."

"Jangan takut, Rantamsari. Di luar ada adikmu Madyasta. Ia adalah seorang anak muda yang memiliki ilmu yang tinggi."

"Bukankah kakang Wismaya juga ada?"-

"Ya. Wismaya juga menyertainya. Tetapi sudah tentu bahwa kemampuan ilmu Madyastalah yang jauh lebih tinggi."

Rantamsari terdiam. Namun tangannya yang memeluk tubuh ibunya terasa menjadi gemetar.

"Jangan takut Rantamsari. Tidak akan terjadi apa-apa denganmu. Raden Madyasta akan segara dapat menyelesaikannya."

"Tetapi yang terdengar itu sorak dan teriakan banyak orang ibu. Bukankah dimas Madyasta hanya berdua saja dengan kakang Wismaya."

"Dalam pertempuran, bukanlah yang terbanyak yang akan menang. Tetapi yang akan menang adalah yang terbaik,"

Rantamsari terdiam lagi. Namun degup jantungnya justru menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, ketika di longkangan dan di halaman terjadi pertempuran, maka Sura Branggah yang licik telah berhasil menghindar dari perhatian para prajurit Paranganom. Ia justru menyelinap masuk ke dalam rumah.

Dengan hati-hati Sura Branggah menyelusuri ruang demi ruang. Ia berniat menemukan bilik tidur Raden Ayu Prawirayuda atau Raden Ajeng Rantamsari. Kebetulan jika mereka berdua berada di dalam satu bilik.

Ternyata suasana didalam rumah itu sepi. Diruang tengah, lampu minyak menyala redup.

Sura Branggah menjadi ragu-ragu ketika ia melihat beberapa buah pintu yang tertutup. Tetapi Sura Branggah menduga, bahwa bilik tidur Raden Ayu Prawirayuda berada di sisi sebelah kanan.

Ketika ia melangkah mendekati pintu, Rantamsari yang berada didalam bersama ibunya menjadi semakin ketakutan. Dengan memeluk ibunya semakin erat, terdengar isaknya yang tertahan.

"Sst." desis ibunya.

Namun isak tertahan Raden Ajeng Rantamsari itu terdengar oleh Sura Branggah.

Sura Branggah itu tersenyum. Ia akan menyeret kedua orang perempuan itu keluar turun ke longkangan. Dengan mengancam untuk membunuh keduanya, ia akan dapat memaksa kedua orang Tumenggung dan dua orang Senapati itu menyerah dan membiarkan tangan dan kaki mereka diikat.

“Alangkah mudahnya membunuh mereka. Ki Tumenggung Reksadranapun akan dapat memenuhi keinginannya, menumpahkan dendamnya kepada Wismaya dan Madyasta“ berkata Sura Branggah didalam hatinya.

Karena itu, dengan harapan untuk mendapat pujian dan upah lebih dari Ki Tumenggung Reksadrana, Sura Branggah itu mengetuk pintu bilik Raden Ayu Prawirayuda.

Demikian terdengar pintu diketuk, maka Raden Ajeng Rantamsaripun memeluk ibunya semakin erat sambil berdesis dengan suara yang bergetar “Ibu. Ibu. Aku takut.”

“Jangan takut, Rantamsari.”

“Siapa yang mengetuk pintu itu ibu?”

Ternyata Sura Branggah yang berada di luar pintu mendengar suara Rantamsari. Dengan nada berat Sura Branggah itupun menyahut “ Aku.”

“ Aku siapa?” bertanya Raden Ayu Prawirayuda.

“Silahkan membuka pintunya, Raden Ayu. Aku ingin berbicara sedikit.”

“Kau siapa. Kau belum menyebut namamu.”

"Aku Sura Branggah."

"Sura Branggah?"

"Ya."

"Aku belum pernah mengenalmu. Pergilah. Jangan ganggu kami."

Tetapi Sura Branggah itu menggeram. Katanya "Raden Ayu. Aku minta Raden Ayu membuka pintu."

"Tidak. Aku belum mengenalmu."

"Aku bukan seorang penyabar Raden Ayu. Aku dapat menjadi garang. Karena itu, sebelum darahku menjadi panas, bukalah."

"Tidak" jawab Raden Ayu Prawirayuda. Namun terdengar bentakkan diluar "Raden Ayu mau membuka pintu atu tidak. Kalau tidak aku akan memecahkan pintunya."

Raden Ayu termangu-mangu sejenak. Namun Rantamsari menjadi semakin ketakutan.

Sura Branggah yang hampir saja kehilangan kesabaran mengetuk pintu itu semakin keras sambil membentak "Buka pintunya. Jika Raden Ayu tidak mau membuka pintu, maka aku akan merusak pintu itu. Tidak ada yang dapat menghalangi Sura Branggah."

Raden Ayu Prawirayuda tidak mempunyai pilihan. Agaknya Sura Branggah benar-benar akan merusak pintu biliknya jika ia tidak membukanya.

Tetapi ketika ia melangkah ke pintu, Rantamsari menahannya sambil berdesis “Jangan ibu. Pintunya jangan dibuka. Aku takut sekali.“

“Jangan takut, Rantamsari. Tidak akan terjadi apa-apa.“

“Jangan ibu.“

Namun Raden Ayu itu berkata “Percayalah kepadaku, Rantamsari. Adikmu akan segera datang menolong. Seandainya aku tidak membuka pintu itu, maka pintu itupun akan terbuka setelah dirusak oleh orang yang berada di luar pintu itu.“

“Tetapi.........“

“Sudahlah. Percayalah kepada ibu.“ Rantamsari tidak dapat menahannya lagi. Dengan tubuh gemetar Rantamsari melihat ibunya mengangkat selarak kemudian membuka pintu bilik itu.

Rantamsari menjadi semakin ketakutan ketika ia melihat wajah orang yang berdiri di belakang pintu itu.

“Ibu“ Suaranya menjadi semakin bergetar. Tetapi Raden Ayu Prawirayuda melangkah mendekati Sura Branggah.

“Apa yang kau maui, Sura Branggah.“

“Aku minta Raden Ayu Prawirayuda dan Raden Ajeng Rantamsari keluar dari rumah ini untuk turun ke longkangan.“

“Untuk apa?“

“Raden Ayu tidak usah terlalu banyak bertanya. Jika Raden Ayu tidak segera turun, maka Raden Madyasta dan Wismaya akan segera dibantai oleh kawan-kawanku.“

“Kau tidak dapat menipuku, Sura Branggah. Pertempuran itu masih berlangsung. Itu berarti bahwa kawan-kawanmu masih belum menguasai Raden Madyasta dan Wismaya.“

“Tinggal soal waktu, Raden Ayu. Betapapun tinggi ilmu mereka berdua, tetapi mereka tidak akan mampu melawan kawan-kawanku yang jumlahnya belasan orang. Satu hal yang perlu Raden Ayu ketahui, bahwa Ki Tumenggung Reksadrana sekarang ada disini.“

Wajah Raden Ayu Prawirayuda menjadi tegang. Dengan nada suara yang berat, Raden Ayu itu berkata “Kau akan menakut-nakuti aku?“

“Tidak. Tetapi sebenarnyalah bahwa Ki Tumenggung ada disini. Karena itu, jangan bertanya lagi. Marilah kita pergi ke longkangan.”

“Tidak. Kami tidak akan pergi ke longkangan.“

“Raden Ayu tidak dapat menolak. Aku akan dapat memaksa Raden Ayu untuk pergi ke longkangan bersama dengan Raden Ajeiig Rantamsari.“

“Kami tidak akan pergi.“

“Sudah aku katakan, Raden Ayu tidak dapat menolak. Raden Ayu harus pergi ke longkangan. Jika Raden Ayu tetap tidak mau, aku akan menyeret Raden Ayu dan Raden Ajeng Rantamsari.“

Jantung Rantamsari terasa telah berhenti. Namun Raden Ayu Prawirayuda itupun berkata “Sura Branggah. Apakah kau belum pernah mendengar bahwa pada saat aku berada di

Kateguhan, terutama pada masa pemerintahan kangmas Adipati Prawirayuda, aku adalah seorang prajurit?"

"Sudah Raden Ayu. Bahkan Raden Ayu mendapat julukan Srikandi dari Kateguhan."

"Jadi kau sudah tahu bahwa aku seorang prajurit."

"Tetapi prajurit perempuan di Kateguhan itu sekedar sebagai hiasan saja. Prajurit perempuan bukan prajurit yang sebenarnya. Seperti kuntum-kuntum bunga yang berserakkan diantara semak-semak berduri. Bahwa nama Raden Ayu waktu itu menjadi semerbak, karena Raden Ayu adalah isteri Kangjeng Adipati. Bukan karena kemampuan ilmu Raden Ayu."

"Sura Branggah" berkata Raden Ayu itu kemudian "sudah lama aku meletakkan senjataku. Tetapi untuk melindungi anakku perempuan, maka aku telah mengenakan kembali keris pusakaku ini."

"Jadi tegasnya, Raden Ayu akan melawan?"

"Ya. Aku akan melawanmu Sura Branggah."

Sura Branggah itu tertawa berkepanjangan. Katanya "Bagaimana mungkin Raden Ayu berniat melawanku. Aku adalah pemimpin Brandal yang sangat ditakuti. Gegedug-gegedug yang menjadi nama besar di Kateguhan semua tunduk kepadaku. Sementara itu, Raden Ayu yang mabuk dengan gelar Srikandi Kateguhan yang tidak lebih dari sekedar hiasan saja, akan mencoba melawanku."

"Kita akan membuktikannya, Sura Branggah."

"Bagus. Jika Raden Ayu benar-benar ingin melawan, serta kesabaranku sudah lewat dari batas, maka aku akan menyeret

Raden Ayu seperti menyeret sebatang pohon pisang ke longkangan.“

Raden Ayu Prawirayuda tidak menjawab. Tetapi disingsingkannya kain panjangnya. Ternyata bahwa dibawah kain panjangnya Raden Ayu Prawirayuda telah mengenakan pakaian khususnya. Pakaiannya pada saat ia masih disebut Srikandi Kateguhan. Pakaian seperti itu pulalah yang dikenakan oleh sepasukan kecil prajurit perempuan di Kateguhan pada masa pemerintahan Kangjeng Adipati Prawirayuda, namun yang kemudian dihapuskan sejak Kangjeng Adipati Yudapati menduduki jabatannya menggantikan ayahandanya.

“Ibu“ Rantamsari menjadi semakin berdebar-debar. Ia sadar, bahwa ibunya siap untuk bertempur melawan orang yang menakutkan itu.

Jantung Sura Branggah tergetar. Namun bagaimanapun juga ujudnya, ia adalah seorang perempuan.

Sejenak kemudian, maka Raden Ayu Prawirayuda itu sudah bergerak kepintu. Ketika Sura Branggah bergetar surut, maka Raden Ayu Prawirayuda itupun sudah berdiri di luar biliknya.

Keduanya bergeser sejenak. Sementara Sura Branggah masih menggeram “Justru karena kau melawan, Raden Ayu, maka nasibmu akan menjadi lebih buruk lagi.“

Raden Ayu Prawirayuda tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah siap untuk bertempur

Beberapa saat kemudian, maka Sura Branggahpun mulai menyerang. Dengan tangkasnya Raden Ayu Prawirayuda itu menghindar. Bahkan Raden Ayu itupun bergeser mendekati pintu butulan yang akan sampai ke longkangan yang satu lagi.

Demikian mereka berada di longkangan, maka Raden Ayu itupun berkata “Kita mempunyai arena yarig luas Sura Branggah. Disini tidak akan ada yang mengganggu. Sementara yang lain bertempur di longkangan sebelah.“

Jantung Sura Branggah berdesis. Agaknya Raden Ayu Prawirayuda itu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi pula, sehingga seakan-akan ia yakin akan dapat memenangkan pertempuran itu.

“Apakah namaku sama sekali tidak berpengaruh terhadap Raden Ayu Prawirayuda itu?“,

Namun agaknya Raden Ayu Prawirayuda itu sama sekali tidak gentar menghadapi Sura Branggah, seorang pemimpin brandal yang ditakuti oleh para gegedug di Kateguhan.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran. Ketika Sura Branggah meloncat menyerang, dengan cepat Raden Ayu Prawirayuda itupun menghindar.

Demikianlah, maka pertempuran antara keduanyapun semakin lama menjadi semakin sengit. Sura Branggah sama sekali tidak menduga, bahwa Raden Ayu Prawirayuda benar-benar perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka Sura Branggah yang semula menganggap remeh kemampuan Raden Ayu Prawirayuda, harus meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Sura Branggah itu sempat terkejut ketika tiba-tiba saja kaki Raden Ayu Prawirayuda itu menghantam dadanya, sehingga Sura Branggah itupun terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

“Kau terkejut, Sura Branggah“

“Aku memang terkejut Raden Ayu. Tetapi aku segera menemukan keseimbanganku kembali menghadapi ilmumu yang harus aku akui, termasuk ilmu yang tinggi. Tetapi sekarang Raden Ayu berhadapan dengan Sura Branggah. Dengan Lurah gegedug yang tinggi terkalahkan.”

“Tentu gegedug-gegedug itu tidak dapat mengalahkanmu, karena sebenarnya mereka tidak lebih dari kecoak-kecoak yang tidak berharga.”

“Jika tidak mendengar langsung, aku tidak percaya bahwa kata-kata itu kau ucapkan Raden Ayu. Bukankah sehari-hari kau seorang puteri bangsawan yang luruh seperti Sembadra?”

“Tidak. Aku bukan Sembadra. Tetapi aku adalah Srikandi.”

Sura Branggah tidak sempat berbicara lagi. Serangan-serangan Raden Ayu Prawirayuda datang seperti badai.

Dalam pada itu, pertempuran di longkangan yang lainpun masih berlangsung. Ki Tumenggung Reksadrana dan Ki Tumenggung Sanggayuda masih bertempur dengan sengitnya.

Keduanya memiliki kelebihannya masing-masing. Sementara itu kebencian telah membakar jantung mereka sehingga keduanya menjadi tidak terkekang lagi.

Di lingkaran pertempuran yang lain,ketiga orang lawan Ki Tumenggung Wiradapa seakan-akan telah kehabisan nafas. Tetapi mereka masih terus bertempur.

Mereka merasa bahwa mereka adalah gegedug yang selama ini namanya mampu membuat orang yang mendengarnya menjadi pingsan. Namun tiba-tiba mereka bertiga mengalami kesulitan menghadapi seorang Tumenggung tua.

Di halaman Wismaya dan Madyasta masih juga bertempur dengan sengitnya. Madyasta harus bertempur melawan tiga orang brandal. Meskipun tidak segera mampu mendesak lawannya, namun Madyasta juga tidak terdesak. Bahkan sekali-sekali Madyasta berhasil menguak pertahanan lawan. Serangan-serangannya mampu mengenai tubuh lawan-lawannya.

Namun agaknya lawan-lawannya tidak ingin bertempur terlalu lama. Merekapun segera menggenggam senjata-senjata mereka.

Raden Madyasta meloncat mengambil jarak. Kilatan cahaya lampu minyak yang redup di pendapa telah mem-peringatkan agar Madyasta tidak menjadi lengah.

Dengan demikian, maka Madyastapun telah menarik pedangnya pula.

Dengan pedang di tangan, maka Madyasta menjadi semakin garang. Ternyata bahwa putera Kangjeng Adipati Prangkusuma itu benar-benar memiliki ilmu pedang yang mumpuni.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Wismayapun telah memutar pedangnya pula. Sementara itu kedua orang lawannyapun telah menggenggam golok di tangan mereka.

Di ruang dalam, Rantamsari menjadi kebingungan. Ketika ia menjenguk longkangan, dilihatnya ibunya sedang bertempur melawan Sura Branggah.

Dalam ketakutan dan kebingungan itulah, tiba-tiba tangan yang kuat telah melingkar diwajahnya dan menutup mulutnya rapat-rapat sehingga Rantamsari tidak sempat menjerit. Tiba-

tiba saja tangan yang kasar dan kuat menyeretnya, menjauh daripintu butulan.

“Kau tidak dapat mencari perlindungan sekarang Rantamsari.”

Jantung Rantamsari bergejolak. Suara itu adalah suara pamannya, Wicitra.

“Mau atau tidak mau, kau sekarang harus ikut aku.”

Rantamsari meronta. Tetapi yang terdengar suara tertawa Wicitra. Tidak begitu keras, tetapi terasa menusuk telinganya, menembus sampai ke jantung.

Rantamsari tidak berdaya ketika Wicitra menyeretnya ke ruang tengah melewati sambil ke belakang.

Ketakutan yang sangat telah mencengkam jantung Rantamsari. Bahkan Rantamsari itu membayangkan wajah pamannya itu justru lebih garang dari wajah Sura Branggah yang berdiri di belakang pintu bilik ibunya ketika pintu itu terbuka.

Ketakutan yang sangat itu telah membuat Rantamsari kehilangan akal dan menjadi putus asa. Justru karena itu, maka yang dilakukannya, tidak lagi berdasarkan atas nalarnya yang bening.

Adalah diluar pertimbangan nalarnya jika tiba-tiba saja Raden Ajeng Rantamsari itu menggigit tangan Raden Wicitra yang sedang menutup mulutnya.
Raden Wicitra terkejut. Ia tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja Raden Ajeng Rantamsari itu menggigitnya.

Karena itu, diluar sadarnya, Raden Wicitra itu telah menghentakkan tangannya. Namun demikian kerasnya Raden Ajeng Rantamsari menggigitnya, maka tangan Raden Wicitra itu telah terluka dan bahkan berdarah.

Ternyata Raden Ajeng Rantamsari tidak sekedar menggigit tangan Wicitra. Demikian tangan itu terlepas karena kesakitan, maka Raden Ajeng Rantamsari itupun segera melarikan diri.

Raden Wicitra memang terlambat sesaat ketika ia mengaduh kesakitan karena tangannya yang berdarah. Sementara itu, Raden Ajeng Rantamsari sempat melarikan diri lewat serambi samping, menyusup ke longkangan di belakang.

Raden Wicitra tidak mau melepaskannya. Karena itu, maka iapun segera berlari menyusulnya.

“Kau tidak akan dapat lari, Rantamsari. Jika kau. berani keluar lewat pintu butulan, maka kau akan jatuh ketangan brandal-brandal itu. Kau akan menjadi seperti anak ayam di sarang segerombolan musang yang kelaparan. Kau akan dikoyak-koyakan tanpa belas kasihan. Nasibmu akan menjadi lebih buruk dari mati.“

Raden Ajeng Rantamsari masih mendengar suara pamannya. Namun ia tidak menghiraukannya. Melewati longkangan di belakang, Raden Ajeng Rantamsari berlari masuk ke dapur.

Tetapi baru saja kakinya melangkahi tlundak pintu, maka sekali lagi tangan yang kuat telah menutup mulutnya. Ia merasa seseorang telah mendekapnya dari belakang.

Dari mulut orang yang mendekapnya itu Raden Ajeng Rantamsari mendengar suara berdesis “Jangan berteriak kangmbok. Mungkin aku mengejutkan kangmbok. Tetapi aku

tidak berniat buruk. Jika kangmbok berjanji tidak berteriak, aku akan melepaskannya.“

Raden Ajeng Rantamsari mencoba untuk mengangguk.

Bab 29 – Terbakar Matahari Tamat

Tangan yang kuat itu benar-benar melepaskannya. Ketika Raden Ajeng Rantamsari berpaling, ia melihat di keremangan cahaya lampu minyak yang redup seorang anak muda yang berdiri tegak di sebelah pintu.“

“Dimas Wignyana.“

“Ya. Aku akan menyelamatkan kangmbok. Silahkan bersembunyi di tempat yang agak gelap. Aku tahu, paman Wicitra ada disini.“

“Ya. Aku telah dikejar-kejar paman Wicitra.“ Dalam pada itu terdengar suara Wicitra yang meskipun tidak begitu keras, tetapi jelas “Rantamsari. Kau tidak akan lepas dari tanganku, Tetapi semakin sulit aku menemukanmu, maka akan semakin keras aku mencengkammu. Karena itu, kau tidak perlu melarikan diri.“

Raden Ajeng Rantamsari berdiri membeku. Bahkan bernafaspun ia menjadi sangat berhati-hati.

Raden Wicitra yang melihat pintu dapur yang terbuka, segera menduga, bahwa Rantamsari telah bersembunyi ke dapur.

Karena itu, maka Raden Wicitrapun telah masuk kedapur pula.

" Rantamsari. Kau dengar suaraku. Bagimu tentu lebih baik menyingkir bersamaku daripada jatuh ke tangan para perampok itu. Kau akan menjadi seorang isteri yang bahagia. Aku akan memenuhi semua keinginanmu."

Namun Raden Wicitra itu terkejut ketika ia mendengar seseorang menyapanya dari dalam bayangan kegelapan "Selamat malam, paman."

"Kau siapa?"

"Paman lupa kepadaku ? Tetapi itu wajar-wajar saja, paman. Kita memang jarang sekali bertemu."

"Kau siapa?"

"Aku wignyana, paman."

"Wignyana ? Adik Madyasta, putera Kangjeng Adipati Prangkusuma?"

"Ya, paman"

"O" Wicitra mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya "Apa yang kau lakukan disini?"

"Aku terbiasa berada di rumah ini, paman."

"Untuk apa ? Bukankah kau tidak bertugas disini?"

"Memang tidak, paman. Tetapi aku datang kemari untuk mengunjungi kangmbok Rantamsari."

"Mengunjungi Rantamsari."

“Ya. Kami sudah berjanji untuk mengikat tali hubungan yang lebih erat daripada sekedar saudara sepupu.“

“Maksudmu?“

“Kami berjanji untuk menikah.“

“Itu pikiran gila. Bukankah menurut urutan abunya, Rantamsari lebih tua darimu.“

“Ya. Apa salahnya?“

“Tidak. Itu tidak mungkin.“

“Kenapa?“

“Tidak ada orang yang akan menjadi suami Rantamsari kecuali aku sendiri.“

“Paman Wicitra ? Apakah pikiran itu tidak lebih gila lagi?. Bukankah paman Wicitra itu paman Rantamsari sendiri. Adik ibunya dan bahkan adik kandung?”

“Kita sama-sama gila, Wignyana. Karena itu, tinggalkan Rantamsari.“

“Tidak, paman. Aku tidak akan meninggalkannya.. Rantamsari aku menjadi isteriku.“

“Sekali lagi aku peringatkan. Tinggalkan Rantamsari.“

“Sekali lagi aku tegaskan. Aku tidak akan meninggalkan kangbok Rantamsari.“

“Jika demikian, aku harus membunuhmu. Kau akan mati muda malam ini.“

"Caeingpun akan menggeliat jika terinjak kaki. Apalagi aku paman."

"Aku bunuh kau, Wignyana." „

Wignyanapun segera bersiap. Sementara itu Wicitra justru melangkah surut. Iapun kemudian turun ke longkangan belakang.

Wignyana tahu, bahwa Wicitra memilih tempat yang lapang dan lebih terang karena sinar lampu minyak di. longkangan meskipun cahayanya redup.

"Kau masih mempunyai kesempatan, Wignyana."-

"Terima kasih, paman. Tetapi karena aku tidak akan mempergunakan kesempatan yang paman berikan, karena aku akan dapat mengambil kesempatanku sendiri. Jauh lebih baik dari kesempatan yang paman berikan."

Keduanyapun kemudian telah terlibat dalam pertempuran Wicitra dengan geram telah menyerang anak muda yang berani mengganggu niatnya untuk mengambil Rantamsari pada saat yang sangat menguntungkan itu.

Tetapi Wignyanapun telah siap menghadapinya. Dengan tangkasnya Wignyana itu bergerak dengan cepat menghindari serangan-serangan Wicitra. Namun pada setiap kesempatan, Wignyanalah yang meloncat menyerang.

Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin sengit Kedua belah pihak meningkatkan ilmu mereka masing-masing. Keduanya saling menyerang dengan garangnya.

Wicitra yang kepalanya telah dipenuhi dengan nafsunya itu, bertempur dengan kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya. dikerahkannya ilmunya untuk mengakhiri pertempuran dengan cepat. Wicitra ingin menyelesaikan lawannya lebih cepat dari pertempuran yang terjadi di longkangan, siapapun pemenangnya. Karena kedua belah pihak yang bertempur di longkangan itu tentu akan memusuhinya.

Semakin lama, pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Apalagi ketika Wicitra dan Madyasta telah menarik keris mereka masing-masing.

Namun, seperti Madyasta, Wignyanapun telah ditempat sampai tuntas dalam olah kanuragan. Karena itu, maka menghadapi Wicitra ternyata Wignyana tidak dapat segera ditundukkan.

Bahkan semakin lama mereka bertempur, maka Wicitralah yang justru mengalami kesulitan.

“Anak iblis“ geram Wicitra “aku akan benar-benar membunuhmu.“

Tetapi Wignyana itupun menjawab “Paman. Aku minta paman segera menyerah. Paman akan aku tangkap dan aku bawa menghadap ayahanda. Paman telah membuat keributan di Paranganom meskipun barangkali paman masih tetap orang Kateguhan.“

“Persetan dengan kekuasaan di Paranganom.“

“Masih ada kesempatan paman. Menyerahlah.“ Tetapi Wicitra tidak mendengarkannya. Bahkan dengan serta-merta Wicitra menjulurkan kerisnya menggapai dada Wignyana.

Wignyana bergeser setapak sambil memiringkan tubuhnya. Namun. ujung keris Wicitra sempat menyentuh bahu Wignyana.

Darah Wignyanalah yang serasa telah mendidih. Luka di bahunya terasa sangat pedih. Karena itu, maka Wignyanapun telah kehilangan kendali dirinya. Darah mudanya telah bergejolak dengan dahsyatnya.

Karena itu, serang-serangan Wignyana yang telah terluka itupun datang membadai.

Namun Wicitra masih juga sempat berkata "Kau sudah terluka Wignyana. Darah akan terperas dari tubuhmu. Kau akan menjadi lemah dan tidak berdaya. Akhirnya kau akan mati disini."

Wignyana tidak menjawab. Tetapi serangan-serangannya menjadi semakin sengit.

Wicitra benar-benar telah terdesak. Ketika keris Wicitra terayun menyambar ke arah kening, Wignyana sempat merendahkan dirinya, sehingga ujung keris itu tidak menyentuhnya. Namun justru Wignyanalah yang selangkah maju, seakan-akan melekat di tubuh Wicitra.

Terdengar Wicitra mengaduh tertahan. Ketika Wignyana bergeser surut sambil menarik kerisnya, maka Wicitrapun terhuyung-huyung sambil mendesah menahan sakit.

"Iblis kau Wignyana" geram Wicitra. Namun suaranyapun terputus. Wicitra itupun jatuh tersuruk di tanah. Lambungnya koyak oleh keris Wignyana. Sementara itu darah bagaikan dituangkan dari lukanya itu.

Wignyana bergeser surut. Sementara itu, Rantamsari yang bersembunyi di dapur sempat melihat tubuh Wicitra yang terbaring diam itu.

Mula-mula Rantamsari agak ragu. Namun iapun kemudian melangkah mendekat sambil bertanya “Bagaimana dengan paman, dimas.”

“Aku tidak berniat membunuhnya kangmbok. Tetapi dalam pertempuran itu aku tidak dapat mengendalikan diri lagi.”

“Jadi paman sudah mati?”

“Ya.”

. Paman tidak akan menggangguku lagi?”

“Ya, kangmbok.”

Tiba-tiba saja Rantamsari itupun berlari mendekap Wignyana sambil berdesis “Terima kasih dimas. Dimas sudah menyelamatkan nyawaku. Bahkan lebih dari itu. Jika aku jatuh ketangan paman Wicitra, maka nasibku tentu lebih buruk daripada mati.”

Wignyana menjadi berdebar-debar. Namun kemudian iapun berkata “Kangmbok, bagaimana dengan bibi.”

Rantamsari bagaikan tersadar. Dengan nada tinggi iapun berkata “Ibu sedang bertempur dengan orang yang mengaku bernama Sura Branggah.”

“Marilah, kita melihatnya.”

Keduanyapun kemudian berlari-lari masuk ke ruang dalam, langsung ke pintu samping. Sambil menggandeng tangan

Rantamsari yang masih gemetar, keduanya turun ke longkangan.

Raden Ayu Prawirayuda masih bertempur melawan Sura Branggah. Namun ternyata bahwa Sura Branggah salah duga terhadap kemampuan Raden Ayu Prawirayuda. Srikandi Kateguhan itu bukan hanya sekedar namanya. Bukan pula sekedar hiasan agar di Kateguhan terdapat sekelompok prajurit yang cantik-cantik. Tetapi Raden Ayu Prawirayuda memang berilmu tinggi.

Karena itu, maka akhirnya, Sura Branggah tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia tidak mampu mengatasi kemampuan ilmu Raden Ayu Prawirayuda.

Sura Branggah itu berteriak nyaring ketika ujung keris Raden Ayu Prawirayuda menembus dadanya, langsung mengoyak jantung.

Kemarahan yang meledak justru pada saat maut sedang datang menjemput.

Tubuh Sura Branggah itupun kemudian terkapar di tanah. Darah mengalir dari lukanya. Sementara Raden Ayu Prawirayuda berdiri termangu-mangu.

Raden Wignyana yang masih menggandeng Raden Ajeng Rantamsari itupun melangkah mendekati dengan ragu-ragu. Sementara jantung Wignyana berdesir ketika ia melihat keris bibinya berada di tangan kirinya.

"Ibu " desis Raden Ajeng Rantamsari.

Ketika ia berpaling, dilihatnya Raden Wignyana menggandeng Raden Ajeng Rantamsari. yang masih gemetar.

Dengan serta-merta Raden Ajeng Rantamsaripun segera berlari memeluk ibunya.

Raden Ayu Prawirayuda menarik nafas panjang. Iapun memeluk anak perempuannya erat-erat.

“Kau tidak apa-apa Rantamsari?”

“Tidak ibu. Dimas Wignyana telah menolong aku.”

Ibunya termangu-mangu. Namun terasa titik-titik air mata Raden Ajeng Rantamsari di bahunya.

“Apa yang terjadi, Rantamsari?” bertanya ibunya.

“Paman Wicitra ibu.”

“Dimas Wicitra ? Kenapa dengan dimas Wicitra?”

“Pada saat ibu bertempur, aku telah diseret oleh paman Wicitra. Aku tidak sempat berteriak, karena mulutku ditutup dengan tangannya. Untunglah bahwa dimas Wignyana melihatnya dan bahkan menolong aku.”

“Dimana pamanmu sekarang ?”

“Paman sudah mati, ibu.”

“Mati ? Angger Wignyana telah membunuhnya?”

“Mereka bertempur ibu. Masing-masing membawa sebilah keris. Paman Wicitra tertusuk keris dan meninggal seketika.”

Wajah Raden Ayu Prawirayuda menjadi tegang. Dengan suara yang berat iapun berkata ”Tunjukkan kepadaku, dimana tubuh pamanmu itu, Rantamsari.”

Rantamsari yang sudah melepaskan pelukannya mengangguk sambil menjawab “Tubuh paman ada di longkangan belakang.”

Raden Ayu Prawirayuda segera beranjak dari tempatnya sambil berkata “Marilah angger Wignyana. Kita lihat keadaan Wicitra.”

“Mari bibi.”

Bertiga mereka pergi ke longkangan belakang. Namun ada berbagai pertanyaan di dada Wignyana. Ia melihat ada sesuatu yang kurang mapan di hati bibinya.

“Mungkin perasaan bibi masih bergejolak. Ia baru saja selesai bertempur.”

Sementara itu, pertempuran antara Ki Tumenggung Sanggayuda dengan Ki Tumenggung Reksadrana masih berlangsung. Keduanya telah mengerahkan kemampuan mereka. Namun perlahan-lahan Ki Tumenggung Sanggayuda mulai mendesak lawannya.

Meskipun demikian, sekali-sekali dengan menghentakkan sisa tenaganya, Ki Tumenggung Reksadrana masih mampu mengejutkan Ki Tumenggung Sanggayuda.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Wiradapa yang masih bertempur melawan ketiga orang lawannya mulai yakin, bahwa ia tidak perlu mencemaskan Ki Tumenggung Sanggayuda.

Karena itu maka Ki Tumenggung Wiradapa itupun segera mengakhiri perlawanan ketiga orang gegedug yang sudah semakin tidak berdaya. Seorang diantara mereka menjadi

pingsan karena pukulan sisi telapak tangan di tengkuknya. Seorang lagi terlempar menimpa dinding, sehingga tulang punggungnya serasa menjadi patah. Meskipun orang itu tidak pingsan, tetapi ia tidak mampu untuk segera bangkit. Sedangkan seorang yang lain terbaring diam setelah kaki Ki Tumenggung Wiradapa mengenai dadanya.

Demikian ketiga lawannya tidak berdaya, maka Ki Tumenggung itupun segera turun ke halaman. Di halaman Wismaya dan Raden Madyasta masih bertempur dengan sengitnya. Namun kehadiran Ki Tumenggung Wiradapa telah mempercepat pertempuran itu.

Lawan-lawan Wismaya dan Raden Madyasta itupun menjadi tidak berdaya karenanya. Adalah diluar kemauannya, ketika ujung pedang Wismaya menghunjam ke dada seorang lawannya langsung menyentuh jantung, sehingga lawannya itupun tidak akan pernah bangkit lagi. Sedangkan seorang yang lain, langsung melemparkan senjatanya dan menyerah.

Sedangkan seorang lawan Raden Madyasta yang tersentuh tangan Ki Tumenggung Wiradapa telah terkapar pula ditanah, sementara kedua orang yang lain telah terluka. Bahkan seorang diantaranya parah.

Demikian lawan-lawan mereka tidak berdaya, maka Madyastapun bertanya “Bagaimana dengan paman Tumenggung Sanggayuda, paman?”

“Pamanmu masih bertempur di longkangan, ngger.”

Madyasta mengerutkan dahinya. Iapun kemudian berkata kepada Wismaya “Kakang. Ikat mereka dahulu, setelah itu pergilah ke longkangan.”

“Baik, Raden.”

"Paman, marilah kita pergi ke longkangan terlebih dahulu." berkata Raden Madyasta pula. Demikianlah, maka Raden Madyasta dan Ki Tumenggung Wiradapa telah memasuki longkangan, sementara Wismaya mengikat para brandal yang sudah tidak berdaya. Tetapi mereka tidak boleh terlepas.

Baru kemudian Wismayapun telah menyusul ke longkangan pula.

Di longkangan Ki Tumenggung Sanggayuda dan Ki Tumenggung Reksadrana masih bertempur dengan sengitnya. Kedua-duanya telah menggenggam keris di tangan mereka.

"Ayo Wiradapa" berkata Ki Tumenggung Reksadrana "jika kau sayang kepada kawanmu ini, turun ke arena. Aku akan membunuh kalian berdua bersama-sama. Bahkan biarlah anak Adipati itu melibatkan dirinya pula bersama Senapatinya."

"Kau tidak usah terlalu banyak sesumbar Reksadrana " sahut Ki Tumenggung Sanggayuda "aku sendiri akan dapat melumatkanmu."

Namun hampir di luar sadarnya Ki Tumenggung Reksadrana itu bergumam "Dimana Sura Branggah itu."

"Kau mencari kawan?" bertanya Ki Tumenggung Sanggayuda.

"Bukan aku. Tetapi seharusnya Sura Branggah mengurusi orang-orangnya yang rapuh itu. Mereka tidak pantas untuk turun ke medan pertempuran bersama Ki Tumenggung Reksadrana."

"Kau kira kau sendiri pantas untuk berada di medan melawan aku."

"Setan kau Sanggayuda." Pertempuranpun menjadi semakin sengit. Ki Tumenggung Reksadrana telah mengerahkan kemampuan ilmunya. Kerisnya bergerak menyambar-nyambar.

Namun keris di tangan Ki Tumenggung Sanggayudapun tidak kalah mendebarkan. Kerisnya itu berputaran dengan cepat. Pantulan cahaya lampu minyak yang redup pada pamor kerisnya, bagaikan cahaya bintang yang berkeredipan kebiru-biruan. Sementara itu keris Ki Tumenggung Reksadrana seakan-akan memancarkan bara yang kemerah-merahan.

Ki Tumenggung Wiradapa, Raden Madyasta dan Wismaya memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Namun semakin lama merekapun menjadi semakin yakin, bahwa Ki Tumenggung Sanggayuda akan dapat menguasai lawannya.

Meskipun demikian, ujung keris Ki Tumenggung Reksadrana itupun telah menggores lengan Ki Tumenggung Sanggayuda, sementara ujung keris Ki Tumenggung Sanggayuda telah melukai bahu Ki Tumenggung Reksadrana.

Luka di tubuh kedua orang yang sedang bertempur itu telah memanasi darah mereka, sehingga merekapun bertempur semakin garang.

Tetapi akhirnya Ki Tumenggung Reksadrana tidak dapat mengingkari kenyataan. Ketika tenaga Ki Tumenggung Reksadrana mulai menyusut, sementara Ki Tumenggung Sanggayuda masih tetap bertempur dengan garangnya, maka Ki Tumenggung Reksadrana menjadi semakin terdesak.

Namun Ki Tumenggung Reksadrana masih mencoba menghentakkan kemampuannya. Dengan sisa-sisa tenaga dan

kemampuannya, Ki Tumenggung Reksadrana mencoba untuk menyelesaikan pertempuran. Pada saat ia melihat kesempatan yang terbuka, maka Ki Tumenggung Reksadrana itupun segera meloncat dan menikam dada Ki Tumenggung Sanggayuda di arah jantung.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Ki Tumenggung Sanggayuda tidak pernah lengah. Karena itu, ketika Ki Tumenggung itu melihat serangan lawannya yang datang dengan cepat mengarah ke dadanya, maka Ki Tumenggung itupun masih sempat mengelak dengan bergeser kesamping sambil memiringkan tubuhnya.

Justru pada saat itu, Ki Tumenggung Sanggayuda telah memukul pergelangan tangan Ki Tumenggung Reksadrana dengan hulu kerisnya.

Pukulan itu sedemikian kerasnya, sehingga Ki Tumenggung Reksadrana merasa pergelangan tangannya seakan-akan telah retak. Bahkan Ki Tumenggung Reksadrana tidak mampu mempertahankan keris di tangannya, sehingga kerisnya telah terlempar beberapa langkah daripadanya.

Ki Tumenggung Reksadrana itu segera meloncat surut. Namun Ki Tumenggung Sanggayuda tidak melepaskannya. Ki Tumenggung Sanggayudapun meloncat pula sambil melekatkan ujung kerisnya di dada Ki Tumenggung Reksadrana.

“Bukan aku, tetapi kaulah yang akan mati, Reksadrana.”

“Bunuh aku“ geram Ki Tumenggung Reksadrana yang terdesak. Ia sudah kehilangan kerisnya, sementara keris lawannya telah lekat didadanya.

"Aku memang akan membunuhmu" geram Ki Tumenggung Sanggayuda "sekarang katakan pesanmu .yang terakhir sebelum aku menghujamkan kerisku."

"Persetan dengan pesan itu" Ki Tumenggung Reksadrana justru membentak "bunuh aku."

"Bagus. Aku akan membunuh tanpa pesan terakhir yang akan kau ucapkan lewat mulutmu."

Namun Ki Tumenggung Wiradapa bergeser maju selangkah sambil berkata "Sudahlah adi Sanggayuda. Adi tidak perlu membunuh orang itu."

"Aku sangat membencinya kakang. Sejak kita menghadap Kangjeng Adipati Yudapati, orang ini sangat menjengkelkan."

"Bunuh aku. Jangan banyak bicara" teriak Ki Tumenggung Reksadrana "anakku laki-laki memang sudah menunggu aku"

"Bagus. Tengadahkan dadamu. Aku akan menusuk sampai ke jantung."

"Tidak " Ki Tumenggung Wiradapa menggeleng "jalan pintas itu terlalu sederhana bagi Ki Tumenggung Reksadrana. Tetapi ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya terhadap Kangjeng Adipati di Paranganom dan Kangjeng Adipati di Kateguhan."

"Setan kau Wiradapa. Bunuh aku. Bunuh aku."

"Berikan tanganmu. Kau harus diikat tangan dan kakimu dengan ikat kepalamu sendiri."

"Tidak. Aku tidak akan menyerah. Aku akan bertempur sampai mati."

“Kakang“ berkata Ki Tumenggung Sanggayuda dengan geram “ijinkan aku membunuhnya. Aku menjadi muak melihat wajahnya serta mendengar suaranya.“

“Bagus. Bunuh aku jika kamu berani.“

“Adi Sanggayuda. Bukankah kau tidak sendiri? Jika Ki Tumenggung Reksadrana tidak mau menyerah, maka kita berempat akan menangkapnya beramai-ramai. Mengikatnya, seperti mengikat kaki lembu atau kerbau yang akan disembelih, Kemudian kita akan mengikatnya pada sebatang bambu. Kita usung orang ini ke dalem kadipaten. Sementara itu, biarlah orang-orang terbangun yang menyaksikannya.“

“Setan kau, iblis, genderuwo. Apakah kau akan menghinakan aku ?”

“Jika kau tidak mau menyerah, maka kau akan kami hinakan sepanjang jalan. Tetapi jika kau menyerah, maka kau akan dibawa sebagai seorang tawanan.“

Ki Tumenggung Reksadrana menggeram. Tetapi ia tidak dapat mengelak. Ia harus memilih. Tetapi Ki Tumenggung Reksadrana tidak mau dihinakan sepanjang jalan. Seandainya ia dengan nekad melawan, maka keempat orang Paranganom itu tentu akan dapat menangkapnya. Mereka akan benar-benar menyeretnya sepanjang jalan ke Kadipaten seperti menyeret seekor kerbau yang telah dieoeok hidungnya.

Karena itu, maka dengan nada berat iapun berkata “Baik. Aku menyerah.“

Ki Reksadrana itu tidak dapat mengelak lagi ketika kemudian tangannya diikat pada sebatang pohon di longkangan dengan ikat kepalanya sendiri.

“Kau harus menunggu kami disini, Ki Tumenggung“ berkata Raden Madyasta “kami masih akan mencari bibi Prawirayuda.“

Ki Tumenggung Reksadrana yang terikat itu tidak menjawab.

“Kakang Wismaya“ berkata Raden Madyasta “jaga paman Tumenggung, kau tahu apa yang harus kau lakukan jika paman Reksadrana mencoba untuk berbuat macam-macam. Tetapi satu hal yang harus kau perhatikan, jangan bunuh paman Reksadrana. Semakin buruk sikapnya, maka akan semakin buruk pula perlakukan atas dirinya.“

“Baik, Raden.“

“Paman Tumenggung berdua“ berkata Raden Madyasta “marilah kita cari bibi Prawirayuda serta kangmbok Rantamsari.“

“Marilah Raden.“

“Kita juga masih harus menemukan Sura Branggah jika ia tidak melarikan diri.“

“Jangan-jangan Sura Branggah itu telah mengganggu Raden Ayu Prawirayuda serta Raden Ajeng Rantamsari “desis Ki Tumenggung Wiradapa.

“Jika Sura Branggah itu mengganggu Raden Ayu Prawirayuda dan Raden Ajeng Rantamsari, maka Reksadranalah yang akan memikul akibatnya, karena ialah yang harus bertanggung jawab atas kejadian-kejadian di rumah ini. Tentu juga kematian Rembana dan Sasangka.

“Tidak. Bukan aku yang. membunuh Rembana dan Sasangka.“

“Siapa “ bertanya Wismaya.

“Wicitra.“

“Jika kau berbohong, maka kau akan diarak setelah dipotong rambutmu sampai kelihatan batok kepalamu.“

Reksadrana itu menggeram.

Dalam pada itu, Raden Madyasta, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayudapun segera masuk ke ruang dalam untuk mencari Raden Ayu Prawirayuda serta Raden Ajeng Rantamsari.

Sementara itu, Raden Ayu Prawirayuda telah pergi ke longkangan belakang. Raden Ajeng Rantamsari yang masih saja gemetar itu berpegangan lengan Wignyana yang mengikuti ibunya urttuk melihat Wicitra yang terbaring diam.

Sejenak kemudian, mereka telah berada di longkangan belakang. Perlahan-lahan Raden Ayu Prawirayuda mendekati tubuh adiknya yang sudah tidak bernyawa lagi.

“Kau bunuh Wicitra angger Wignyana?“ desis Raden Ayu Prawirayuda sambil berjongkok di sisi tubuh adiknya yang menelungkup.

“Sudah aku katakan, bibi. Aku tidak sengaja membunuhnya.“

“Mereka bertempur ibu. Jika diam Wignyana tidak membunuhnya, maka tentu dimas Wignyanalah yang akan dibunuhnya.“

Raden Ayu Prawirayuda itu menarik nafas panjang. Perlahan-lahan Raden Ayu itupun telah menelentangkan tubuh adiknya yang mulai membeku.

“Dimas“ suaranya dalam sekali.

Raden Wignyana masih saja termangu-mangu. Ia tidak tahu, apa yang sedang berkecamuk di dada bibinya. Apakah ia akan mengucapkan terima kasih, karena ia sudah menyelamatkan Rantamsari atau justru akan marah karena adiknya telah terbunuh.

“ibu“ berkata Rantamsari dengan nada dalam “dimas Wignyana telah menolong aku.“

Raden Ayu Prawirayuda itu mengangguk-angguk. Namun nampak wajahnya menjadi sangat muram.

Sementara itu, Raden Wignyana ternyata tidak sekedar menebak apa yang bergejolak didalam hati bibinya, tetapi ia mulai mengurai peristiwa demi peristiwa yang telah terjadi di rumah itu.

Wignyana dan Rantamsari terkejut ketika ia melihat Raden Ayu Prawirayuda itu bangkit berdiri. Dipandanginya Raden Wignyana dengan tatapan mata yang tajam. Seakan-akan sorot matanya menghunjam menusuk langsung ke jantung.

“Angger Wignyana“ Suara Raden Ayu Prawirayuda itu bernada berat “Kau telah membunuh adikku, Wicitra“

Dada Wignyana bergejolak. Yang pernah terjadi itu seakan-akan membayang semakin jelas diangan-angannya.

“Bibi“ berkata Wignyana kemudian “sudah aku katakan, aku tidak sengaja membunuhnya. Aku hanya ingin menyelamatkan kangmbok Rantamsari.“

“Apapun alasannya, aku tidak ingin saudaraku satu-satunya ini terbunuh.“

“Ibu“

“Menyingkirlah Rantamsari. Aku akan membuat perhitungan dengan orang yang telah membunuh adikku. Dimasa kecil aku selalu mendukungnya Menenangkannya jika ia menangis. Ketika Wicitra mulai dapat merangkak, aku sudah kuat mendukungnya dan aku pula yang selalu menjaganya. Aku tidak merelakan kematiannya.“

“Tetapi paman itu berniat buruk kepadaku ibu.“

“Aku sependapat bahwa niatnya harus dicegah. Tetapi tidak dengan membunuhnya.“

“Dimas Wignyana tidak sengaja membunuh ibu.“

“Diamlah Rantamsari. Kau juga harus mawas diri. Pamanmu tidak akan mengganggumu jika ia tidak melihat tingkah lakumu.“

“Kenapa aku ibu?“

“Sebagai seorang gadis, maka hatimu terlalu rapuh. Kau dengan mudah tertarik kepada Rembana. Sepeninggal Rembana, pada waktu yang terhitung pendek, kau sudah melekat pada Sasangka. Sekarang kau sudah berpegangan tangan angger Wignyana.“

“Dimas Wignyana sudah menolongku.“

“Aku tidak peduli. Aku akan menuntut balas kematian adiku.“

“Ibu.”

“Menyingkirlah Rantamsari.“

“Bibi“ tiba-tiba saja Wignyana memotong “ persoalannya tentu bukan karena aku telah membunuh paman Wicitra.”

“Persoalannya apa saja menurut kau ngger?“

“Mimpi bibi yang ingin meraba matahari di langit. Bibi. Bagaimana menurut bibi, jika aku menginginkan kangmbok Rantamsari untuk menjadi isteriku ?”

“Tidak. Tidak ada seorang laki-lakipun. yang akan menjadi suaminya selain. laki-laki yang sesuai dengan keinginanku....“

“Aku sudah bertekad untuk menikahi kangmbok Rantamsari.“

“Karena itu, kau bunuh Rembana dan kemudian Sasangka?“

“Bibi yakin akan hal itu?“

“Ya. Kau tidak mau terhalang oleh keduanya pada saat-saat Rantamsari dekat sekali dengan mereka.“

“Seandainya demikian, maka apa yang akan bibi lakukan? Aku adalah putera Kangjeng Aduipati Prangkusuma: Penguasa tunggal di Kadipaten ini. Apakah bibi akan berani melawan ayahanda? Bukankah ayahanda justru telah menolong bibi ketika. bibi harus pergi dari Kateguhan.“

“Cukup. Aku memang menginginkan menantu putera Adipati Paranganom, ngger. Tetapi bukan kau. Aku menginginkan angger Madyasta karena angger Madyastalah yang akan menggantikan kedudukan dimas Adipati Prangkusuma.“

” Setelah bibi gagal membujuk kangmas Adipati Yudapati.“

“Wignyana”

“Bukankah memang begitu bibi?“

“Cukup. Sekarang aku akan membunuhmu. Kau juga akan menjadi penghalang hubungan Rantamsari dengan angger Madyasta yang memang aku inginkan.“

“Nah, jika demikian, siapakah yang telah membunuh Rembana dan Sasangka ? Bibi, kenapa bibi menggenggam hulu keris bibi dengan tangan kiri? Dan kenapa Rembana dan Sasangka luka di lambung sebelah kiri pula. Seseorang yang menusuk dari belakang dengan licik, tentu menggenggam pisau belatinya dengan tangan kiri pula “

“Cukup. Cukup.“

“Bukankah bibi yang telah membunuh Rembana dan Sasangka?“

I

“Baik. Baik. Aku tidak akan ingkar. Aku telah me-nyingkirkan kedua orang Senapati kerdil yang tidak tahu diri itu. Aku bunuh mereka agar mereka tidak lagi berani mendekati Rantamsari, calon permaisuri seorang Adipati.“

“Ibu. Apakah benar ibu yang melakukannya?“

"Ya. Rantamsari. Aku melakukannya bagi kebahagiaanmu. Kau tidak boleh terhina oleh sikap kangmasmu Yudapati. Karena itu kau harus menjadi isleri angger Madyasta yang kelak akan menggantikan pamanmu Kangjeng Adipati Prangkusuma."

"Jadi, itulah yang sudah ibu lakukan?"

"Ya. Sekarang aku akan menyingkirkan Wignyana yang gila ini."

"Tidak. Ibu tidak dapat melakukannya."

"Bibi akan membunuhku dihadapan saksi?"

"Tidak akan ada saksi."

"Kangmbok Rantamsari."

"Tidak. Kami berdua akan menangisi mayatmu, ngger. Kau dan Wicitra telah bertempur karena kau ngin menyelamatkan Rantamsari. Tetapi kalian telah sampyuh, mati bersama. Rantamsari tidak akan pernah-menceriterakan apa yang telah terjadi di longkangan ini."

"Ibu. Aku tidak mau."

"Jangan menyesali nasibmu yang buruk, ngger. Aku berterima kasih karena kau sudah menyelamatkan Rantamsari dari tangan Wicitra. Tetapi sayang, bahwa aku harus membunuhmu."

Wignyana tidak sempat menjawab. Dengan cepat Raden Ayu Prawirayuda mengayunkan kerisnya ke tubuh Wignyana.

Namun adalah diluar dugaan, bukan saja Wignyana berusaha menghindar, tetapi justru Rantamsari telah meloncat menghalangi ibunya.

Namun, malangnya gadis itu. Keris di tangan kiri ibunya itu justru telah tertusuk di lambung anak gadisnya.

Rantamsari berdesah kesakitan. Sementara itu, Raden Ayu Prawirayudalah yang menjerit tinggi " Rantamsari."

Rantamsari terhuyung. Iapun kemudian jatuh ketangan ibunya.

Perlahan-lahan Raden Ayu Prawirayuda meletakkan kepala anak gadisnya itu dipangkuannya. Titik-titik air matanya telah meleleh dan jatuh di wajah anaknya.

"Rantamsari. Kenapa kau melakukannya, ngger." Raden Ayu Prawirayuda benar-benar menangis. Ia tidak sekedar berpura-pura seperti yang dilakukannya pada saat Rembana dan Sasangka mati.

"Ibu"

"Bertahanlah ngger. Kau akan sembuh."

"Tidak ibu. Aku akan mati. Jangan tangisi kematianku. Banyak cacat dan cela didalam hidupku. Semoga yang Maha Agung mengampuni aku."

"Rantamsari" ibunya menjerit tinggi ketika Rantamsari itu memejamkan matanya.

Sejenak Raden Ayu Prawirayuda menangisi anak gadisnya yang telah diperjuangkannya untuk menggapai tempat terbaik

baginya. Namun tiba-tiba anak gadisnya itu terbunuh, justru karena tangannya.

Raden Wignyanapun kemudian berjongkok pula disampingnya. Kepalanya menunduk memandangi wajah Raden Ajeng Rantamsari. Gadis itu memang cantik. Sayang, bahwa sebelumnya ia tidak terlalu menghiraukannya, sehingga ia tidak pernah merasa tertarik kepadanya.

Namun tiba-tiba Raden Ayu Prawirayuda itu meletakkan tubuh Rantamsari. Dengan serta-merta iapun bangkit berdiri.

Raden Wignyana terkejut. Seakan-akan diluar sadarnya, iapun bangkit berdiri pula.

“Kau telah membunuh anakku, ngger. Sekarang, kaupun harus mati. Bagiku kau ternyata lebih buruk dari Rembana dan Sasangka. Karena itu, maka aku akan membunuhmu sekarang. Justru tanpa saksi.”

“Bibi. Aku tidak ingin bertempur melawan bibi.”

“Melawan atau tidak melawan, aku akan membunuhmu. Tetapi seandainya kau berusaha melawanpun, tentu akan sia-sia. Aku adalah Srikandi Kateguhan. Aku adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.”

“Bibi memaksaku untuk bertempur?”

“Ya.”

“Baiklah bibi. Tetapi aku mohon maaf. Aku terpaksa melakukannya.”

"Aku maafkan kau Wignyana. Tetapi aku tidak dapat memaafkanmu, bahwa kau sudah menyebabkan Rantamsari terbunuh."

Wignyana tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun ia tahu bahwa bibinya mempunyai ilmu yang sangat tinggi, tetapi ia tidak dapat membiarkan bibinya itu menikam jantungnya.

Karena itu, bagi Wignyana seandainya ia harus mati, maka biarlah ia mati dengan menggenggam senjata di tangannya,

Wignyanapun telah menggenggam kerisnya pula ketika Raden Ayu Rantamsari mulai bergeser.

Namun tiba-tiba saja terdengar suara dari pintu longkangan "Sudah bibi. Sudah cukup. Rembana, Sasangka dan sekarang kangmbok Rantamsari."

Raden Ayu Prawirayuda terkejut. Ketika ia berpaling, maka dilihatnya Raden Madyasta, Ki Tumenggung Wiradapa dan Ki Tumenggung Sanggayuda."

Sejenak Raden Ayu Prawirayuda itu bagaikan membeku. Perlahan-lahan Raden Madyasta melangkah mendekatinya.

"Apakah bibi masih akan membunuh lagi? Mungkin bibi memang berniat membunuh dimas Wignyana. Tetapi setelah kangmbok Rantamsari terbunuh, mungkin bibi juga berniat membunuh aku."

Raden Ayu Prawirayuda itu memandang Raden Madyasta dengan mata yang menjadi redup. Tiba-tiba saja Raden Ayu Prawirayuda itu menyarungkan kerisnya dan berlutut di hadapan Madyasta. Sambil menyerahkan kerisnya terdengar suara Raden Ayu Prawirayuda yang tersendat di-sela-sela isaknya "Ampunkan aku ngger, Aku telah melakukan

kesalahan yang sangat besar. Aku menyerah kepadamu untuk menerima hukuman apa saja yang akan angger timpakan kepadaku.”

“Bukan aku yang akan menghukum bibi. Tetapi bibi akan kami bawa menghadap ayahanda Adipati di Paranganom. Justru bersama dengan Ki Tumenggung Reksadrana.“

“Ki Tumenggung Reksadrana?“

“Ya. Ki Tumenggung Reksadrana telah datang ke rumah bibi. Persoalan yang sesungguhnya tentu akan terungkap kelak.“

Raden Ayu Prawirayuda tidak dapat membendung air matanya. Iapun kemudian berpaling kepada Wignyana sambil berkata “Ampunkan bibi, ngger. Bibilah yang bersalah. Bukan angger; “

“Sudalah, bibi. Sebaiknya serahkan segala-galanya kepada kebijaksanaan ayahanda.“

“Ya, bibi. Ayahanda tentu akan bersikap adil. Aku mendengar semua percakapan bibi dengan dimas Wignyana dari belakang pintu. Sayang bahwa aku tidak segera mendekat sehingga nasib kangmbok Rantamsari mungkin akan berbeda. Tetapi agaknya Yang Maha Agung telah menghendakinya sehingga yang terjadi itu memang harus terjadi.“

Malam itu, Wismaya telah memanggil sekelompok prajurit dari baraknya untuk memasuki rumah Raden Ayu Prawirayuda. Raden Madyasta kemudian memerintahkan para prajurit itu untuk berjaga-jaga, sementara sekelompok yang lain membawa Ki Tumenggung Reksadrana dan Raden Ayu Prawirayuda ke bilik tahanan mereka masing-masing.

Menunggu saatnya mereka akan dihadapkan kepada Kangjeng Adipadi Prangkusuma.

Agaknya mendung di Kadipaten Pranganom telah terkuak. Raden Ayu Prawirayuda telah terbakar oleh keinginannya untuk meraba matahari yang menyala diatas langit Paranganom.

Malam berikutnya, Madyasta dipanggil menghadap oleh ayahandanya bersama Wignyana. Dengan nada berat Kangjeng Adipati itupun berkata Madyasta. Aku telah mendapat pelajaran yang sangat berharga dari peristiwa ini, bagaimana aku harus menilai seseorang.“

“Maksud ayahanda?“ bertanya Raden Madyasta.

“Bibimu adalah seorang yang berdarah bangsawan. Meskipun demikian sifat dan kelakuannya tidak dapat menjadi tauladan. Demikian pula Rantamsari. Ia bukan seorang gadis yang berhati teguh. Hatinya dengan cepat merunduk jika angin bertiup.

“Ya, ayahanda.“

“Karena itu, aku dapat mengerti jalan pikiranmu. Bahwa bobot dan nilai seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh darah keturunannya.“

Jantung Raden Madyasta menjadi berdebar-debar. Sementara itu ayahandanya berkata pula “Karena itu, Madyasta. Aku tidak akan mencegah niatmu untuk mengangkat derajat anak Demang Panjer itu kelak di kadipaten Paranganom ini.“

“Ayahanda.“

“Pergilah ke Panjer. Katakan, bahwa jalan kalian berdua akan terbuka.“

“Terima kasih ayahanda.“

“Selamat, kangmas.“

Madyasta berpaling, Sambil tersenyum iapun berkata kau akan mempunyai saudara yang lahir dan dibesarkan di pedesaan dimas.“

“Bukankah kita adalah anak-anak padepokan.“

Madyasta mengangguk.

Sementara itu sambil tersenyum. Kangjeng Adipati berkata “Tetapi jauh sebelum peristiwa besar dalam hidupmu terjadi, gadis itu harus sudah berada di sini. Ia harus diperkenalkan dengan segala macam upacara dan adat yang berlaku. Ia harus diajarkan untuk menjadi seorang gadis yang mapan untuk menjadi sisihan seorang Adipati.“

Raden Madyastapun mengangguk dalam-dalam sambil menyembah, terdengar suaranya yang bergetar “Terima kasih ayahanda.”

Dalam pada itu, beberapa hari kemudian, Kangjeng Adipati duduk dihadap oleh beberapa orang pemimpin Paranganom. Pemimpin pemerintahan dan pemimpin keprajuritan. Dihadapkan kepada Kangjeng Adipati dalam pertemuan itu, Raden Ayu Prawirayuda dan KI Tumenggung Reksadrana.

Namun tidak hanya Kangjeng Adipati Prangkusuma dari Paranganom yang duduk dihadap oleh para pemimpin itu. Tetapi juga Kangjeng Adipati Yudapati dari Kateguhan.

Mereka berdualah yang akan menentukan, hukuman apa yahg akan ditrapkan kepada Raden Ayu Prawirayuda serta Ki Tumenggung Reksadrana dari Kateguhan itu setelah segala tingkah laku mereka terungkap.

Langit di Paranganom terasa menjadi semakin cerah. Anginpun bertiup membaurkan udara yang segar. Perlahan-lahan hubungan baik antara Paranganom dan Kateguhan telah dibina kembali.

TAMAT.

PENGUMUMAN

Jilid ini adalah jilid terakhir dari ceritera S.H. Mintardja yang berjudul MERABA MATAHARI".

Pada bulan mendatang akan dibabar ceritera baru karya S.H. Mintardja, yang seperti ceritera yang baru berakhir ini, maka ceritera tersebut juga disusun berdasarkan cerita "Ketoprak Sayembara" yang pernah disiarkan oleh TVRI Yogyakarta dan mendapat sambutan yang baik dari para pemirsanya.

Ceritera tersebut juga berbicara tentang tingkah laku anak manusia yang silau memandang gebyar kehidupan keduniawiaan, sehingga melupakan masa baka yang pasti akan dijalaninya.

Jika semua cara dibenarkan untuk mencapai tujuan, maka segala macam tatanan dan paugeran akan terinjak-injak. Bahkan wajah-wajah yang hitam itu akan berpaling dari cahaya terang Yang Maha Agung, yang telah menciptakan-nya.